SimpleMan, Sosok Pengarang "*KKN di Desa Penari*"

Kisah misteri berbau horror berjudul "KKN di Desa Penari" saat ini (tahun 2019) sedang viral di jagat maya (internet). Penulis memperkenalkan dirinya dengan nama SimpleMan. Siapakah SimpleMan? Penulis itu sejak tulisan pertama hingga saat ini tak pernah menyebutkan identitas diri. Namun selain kisah horror "KKN di Desa Penari", SimpleMan sebenarnya sudah menulis puluhan kisah misteri/horror lainnya. Berdasarkan penelusuran *Tribunnews*, SimpleMan baru bergabung di Twitter pada Februari 2019 lalu. Dia memilih menggunakan username yang sulit di ingat, yakni ***@SimpleM81378523***. Meski begitu, tercatat hingga Jumat sore (30/8/2019), SimpleMan telah memiliki lebih dari 162 ribu pengikut.

Kisah horror pertama yang ditulis SimpleMan adalah "rumah Rombe", yang ditulis pada 27 Februari 2019 dan berakhir 3 Maret 2019. Hingga Jumat, "rumah Rombe" telah di-retweet sebanyak lebih dari 1.200 kali dan disukai lebih dari 3.500 kali. Sejak awal menulis kisah horror, SimpleMan tidak pernah mengungkap identitas dirinya. Namun di akhir kisah "Mbarep Tunggal" yang ditulisnya pada April 2019 lalu, SimpleMan mengaku dia kuliah sambil bekerja. "*Gue tutup Thread ini sampai disini, dan sebelumnya gue minta maaf bila akhir-akhir ini postingan jarak thread berjauhan, karena gue dikejar deadline tugas kuliah sekaligus pekerjaan gue yang akhir-akhir ini nguras tenaga, lain kali, gue akan buat Threadnya sampai selesai baru gue posting...*", tutur SimpleMan di Twitter-nya.

Tak hanya itu, SimpleMan juga sempat menuliskan tentang dia dan keluarganya melalui kisah "Mbarep Tunggal". Meski begitu, SimpleMan tidak mengungkap detail mengenai identitas dirinya. Namun banyak Netizen menebak nama kota diduga tempat asal SimpleMan saat dia menuliskan kisah "Penghuni Pabrik Gula" pada 5 Maret 2019 lalu. Dalam kisah itu, SimpleMan menceritakan Pabrik Gula yang terletak di sebelah Desanya. Walau tak disebutkan secara jelas, seorang Netizen mengatakan Pabrik Gula yang dimaksud SimpleMan adalah Pabrik Gula Semboro, Jember, Jawa Timur.

Berikut Percakapan Netizen mengenai Pabrik Gula yang dikisahkan SimpleMan (Capture Reply Twitter SimpleMan). @Skhay9: "*Bener ini Pabrik Gula S*mb**o, di sebelah rumah kakek saya, emang dari dulu terkenal angker sampai sekarang. Banyak cerita-cerita seperti ini, orang asli sana udah biasa denger cerita begini, asli merinding*". @DinaviaSofi: "*Di Jember kah Mbak?*". @Skhay9: "*Iya Jember*". @ambivertDO: "*Kok aku penasaran ya sama nama Pabrik Gulanya?*". @TaekGirang: "*Ketik aja di Goole Map* ***"Pabrik Gula"****, lalu liat yang nongol di situ. Cari yang jaraknya empat jam dari Banyuwangi*". @ambivertDO: "*Semboro bukan ya?*". @Skhay9: "*Iya Semboro*". @berrikaa: "*Weeeh bene Semboro, daerah Jember bukan?*".

Sejak ceritanya memicu kontroversi dan viral di jagat maya (internet), teka teki mengenai sosok penulis novel "KKN di Desa Penari" pun menjadi rahasia tersendiri. Di unggah ke Twitter oleh akun anonim ***@SimpleM81378523***, sosok sang penulis tak ada yang bisa menebaknya. *Muhammad Barkah Winata*, Editor penerbit *Bukun*e yang pernah dua kali menemui sang penulis mengungkap sosok SimpleMan, Barkah juga menyebut sosok SimpleMan adalah seseorang yang teliti khususnya ketika mengecek naskah.

"*Sosok SimpleMan ini pernah aku bahas juga di Podcast, kami pernah ketemu di Surabaya. Dia orang yang benar-benar simple, pakai kaos saja, nggak banyak aksesori. Orang yang pada dasarnya simple. Teliti juga karena saat mengecek naskahnya, berpotensi menjadi penulis sepertinya. Aku sudah pernah nanya, dia suka baca buku* ***George RR Martin*** *dan* ***JK Rowling****, bicara banyak soal* ***Game of Thrones****. Kalau dari Indonesia yang disukai siapa? Dia bilang* ***Dee Lestari****, dia punya semua karyanya, dan menurut dia karyanya* ***Dee Lestari*** *beda*", tuturnya ketika berbincang belum lama ini di kantor kawasan Tendean, Jakarta Selatan, dengan *detikHot* (25/9/2019).

Pria anonim itu disebut Barkah berusia 30 tahun ke bawah dan memiliki aksen dari timur Pulau Jawa. SimpleMan juga diyakini Barkah sangat gemar membaca buku karena sang penulis sudah mengerti bagaimana plot cerita dan struktur dalam kepenulisan novel. Sejak kabar penerbitan novel "KKN di Desa Penari" menyebar, Netizen mulai berspekulasi dan menyebut sebagai trik marketing. Pro kontra terhadap cerita "KKN di Desa Penari" yang menjadi novel terus bergulir sampai sekarang. Penerbit *Bukune* yang menerbitkan buku pun menyadari perkataan Netizen tersebut, lalu apa kata penerbit?

"*Kita sudah aware kalau KKN di Desa Penari viralnya besar sekali. Awal dapat naskah, kami sudah prepare, kita step by step. Kalau dibilang trik marketing bukan yah, yang kita lakukan sebenarnya marketing dengan nge-post di Instagram. Itu kan juga trik marketing. Walaupun orang sudah berspekulasi itu, Thread Twitter kan sudah dinaikkin lebih dulu daripada novelnya, bukan sebaliknya, karena itu ya bukan trik. Kita terbitin aja pelan-pelan, pro kontra masih berlanjut ketika cover berlanjut. Oh berarti, mungkin cover terlalu segmented. Kita udah mengikuti keinginan teman-teman yang ingin membaca KKN di Desa Penari, kita bikin penyesuaian dengan cover seperti ini, kan SimpleMan, jadi simpel sampulnya*", tutur Barkah.

Penerbit *Bukune* mendapatkan naskah dari SimpleMan awal Agustus 2019 lalu. Selama hampir sebulan proses penerbitan berjalan lancar dan tepat waktu, meski spekulasi Netizen memang banyak, termasuk mengenai adaptasi ke film dan sutradara yang akan mengarahkan. Kini novel setebal 253 halaman resmi rilis dan sudah beredar di toko buku. Diceritakan dari perspektif *Widya* dan *Nur*, novel "KKN di Desa Penari" memiliki sampul berwarna hitam legam lebih detail ketimbang versi Thread di Twitter. Segala hal lengkap ada di dalam novel. Suasana hutan, nama kopi, penjelasan setiap karakter dan lain-lain pun dikembangkan di versi novel.

"*Perbedaan pertama, cerita novelnya jelas lebih detail, kalau kita lihat Thread di Twitter hanya tek tok saja. Kita tambahkan background, kenapa mereka harus KKN, kenapa KKN harus sekarang, program kerja mereka apa, yang di Thread tidak ada. Ada bonus chapter atau chapter tambahan tentang Mbah Dok, setelah itu semua Nur mulai mempertanyakan tentang Mbah Dok, dia menemui seseorang dan menanyakan apa yang sebenarnya ada di belakang Nur, yang disebut Mbah Dok*", kata Barkah. Karakter Mbah Buyut yang di cerita disebutkan mampu berubah menjadi bentuk anjing sampai bisa menemukan *Widya* di desa penari tersebut juga ada di Novelnya, bahkan sosok *Badarawuhi* juga diperjelas dalam cerita novelnya. []

____

RUMAH ANGKER TEMANKU

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 13 Februari 2019

Gue mau berbagi salah satu cerita pengalaman horror yang nggak akan pernah gue lupakan 10 tahun yang lalu, sewaktu gue nginep di rumah teman, dan sampe sekarang tiap gue ingat kejadian itu rasanya itu baru terjadi kemarin. Sebelumnya mohon maaf bila akun Twitter yang gue pakai adalah akun baru, karena ini adalah kali pertama gue buat dan nulis Thread di Twitter. Semua yang gue tulis benar berdasarkan kisah pengalaman gue sendiri jadi bisa di pertanggung-jawabkan. Daripada kelamaan, langsung saja cerita horror diceritain...

10 tahun yang lalu (tahun 2009), tepatnya saat gue masih duduk di bangku kelas 3 SMP, itu adalah masa liburan satu minggu setelah ujian, seinget gue waktu itu sore, enak-enak lagi bengong, tiba-tiba gue di sapa sama tetangga sekaligus sepupu. "Liburan kemana?", tanya sepupu gue, Udin (nama disamarkan). "Nggak kemana-mana", jawab gue dan terjadilah obrolan basa-basi. Intinya, Udin nawarin gue buat ikut sama dia, nginep di rumah tetangga gue yang ada di desa jauh dari tempat gue tinggal. Namanya Yudha (disamarkan juga). Gue mikir, dan dia bersikeras ngeyakinkan.

Gue dapat info ada 3 anak lagi yang gabung, jadi totalnya 6 orang. Sebelum gue lanjut, ceritanya gue mau kasih tau siapa saja nama temen-temen gue. Udin (Sepupu), Yudha, Jali, Andri, Dayat, dan gue. Gue pikir seru kan karena rame, dan lumayan juga bisa liburan di desa, gue nggak pernah mikir macem-macem, jadi akhirnya gue ikut. Berangkatlah kita keesokan paginya. Sebelumnya, gue nggak pernah ke rumahnya Yudha yang di desa dan kayaknya cuma gue yang belum pernah kesana. Lama perjalanan sekitar 2 jam, karena desanya sendiri masih satu kota sama gue, kota M** (sebut aja begitu, nama kota disamarkan)...

Sampelah gue disana, dan waktu pertama kali lihat rumahnya, Normal adalah hal yang pertama gue rasain, karena jujur walaupun gue nggak bilang gue istimewa, tapi gue sangat sensitif. You know what I mean, ghosts. Gue perhatikan, rumahnya Yudha nggak jauh beda dari rumah biasa, samping kiri-kanan rumah tetangga, dan rame. Tapi ternyata gue salah besar!

Karena kita nyampe di rumahnya Yudha agak siang, jadi kita berberes perbekalan buat nginep 2 hari, rencananya. Setelah selesai masukin perbekalan yang cuma Mie instan, kami sepakat maen game console "Sony PlayStation 2" sebelum Adzhan Dzuhur berkumandang. Yudha si pemilik rumah cuma berpesan satu, "Jangan buka pintu dapur!". Waktu itu gue masih belum berpikir macem-macem. Kita akhirnya maen game "Guitar Hero". Kami bergantian maen, dan tanpa sadar, waktu berlalu cepat. Gue yang sadar bilang, "udah mau Dzuhur nih", tapi dasarnya bocah-bocah semprul, mereka makin asyik maen tuh. Sampe akhirnya, ini pertama kalinya gue merasa ada yang aneh di rumah ini.

TV yang kita pake buat nge-Game, tiba-tiba mati, padahal kondisi lampu di kamar nyala. Gue sama yang lain cuma saling lihat satu sama lain, kemudian hitungan ke 3, kompak lari ke luar rumah. Walaupun sepele, tapi jantung gue deg-degan kayak maling Ayam hampir ketangkep di gebukin warga. Gue lihat, mata temen-temen gue juga masih panik, dan mereka saling bergumam satu sama lain, tapi cuma gue yang kayaknya nggak ngerti apa yang mereka coba omongkan.

Sialnya, gue belum curiga. Kita balik ke rumah setelah tenang, dan saling ngeyakinkan kalau itu cuma kebetulan belaka, termasuk yang empunya rumah, Yudha, yang larinya paling kenceng tadi. Kita berhenti maen game, dan memutuskan untuk tidur siang, sampe menjelang sore. Nggak ada yang terjadi selama waktu tersebut. Sampe akhirnya, setelah malam tiba. Hal yang seharusnya gue tau, kalau ternyata ada yang di sembunyikan dari rumah itu. Semua anak sudah pada mandi, dan gue kebagian mandi paling akhir, tepatnya sebelum Adzhan Maghrib.

Sebelum Adzhan Maghrib, langit sudah mulai gelap, dan gue pergi ke kamar mandi. Sedikit yang mesti diketau, rumah ini terlihat seperti rumah biasa dari depan, tapi dari keseluruhan rumah, cuma dapur dan kamar mandi yang di biarkan tetap kuno, jadi temboknya dari Bambu. Selain itu, dapurnya masih beralaskan tanah, dan kamar mandinya masih menggunakan sumur, Mantap!

Setelah gue pikir-pikir, sedari tadi gue tiba di rumah ini, gue baru sadar, gue belum lihat sama sekali dapur dan kamar mandinya. Setelah di kasih tau dimana lokasinya yang ternyata dapur dan kamar mandi ada di area yang sama, gue pun pergi. Tepat setelah gue buka pintu yang menuju dapur lalu kamar mandi, gue kaget, karena di dapurnya yang super gede, lengkap dengan Tungku kayu bakar, ada sebuah Ranjang Kosong.

Gue coba mikir positif, karena memang nggak aneh, ada ranjang di dapur, karena rumah nenek gue sendiri juga begitu. Disini, gue juga baru sadar terdapat pintu di dekat almari di ujung ruangan, dan gue sadar bahwa itu pintu yang di omongin Yudha. Pintunya kelihatan aneh, kayak sengaja di ganjal sama almari dan kalau di lihat, pintunya mengarah ke halaman belakang, yang nggak gue tau entah ada apa disana. Kamar mandinya di sebelah kiri dapur. Satu hal yang gue inget, suasana di dapur itu bener bener bikin perasaan gue Anyep (Dingin), ini pertama kalinya rasa sensitif gue maen.

Ada perasaan yang paling gue benci ketika badan gue yang Anget (hangat) tiba-tiba berasa lemes, tapi gue coba berpikir positif karena gue tau. Di Sini Pasti Ada! Tau kan maksud gue apa? Ghosts (Makhluk Halus), dan gue nggak mau ngusik mereka. Tapi kayaknya, gue salah besar. Gue mandi di sumur, walaupun perasaan was-was nggak enak, kayak semacam ada yang ngelihatin tapi gue nggak tau dimana.

Setelah selesai mandi, gue keluar dari kamar mandi, dan betapa kagetnya gue waktu lihat ke Ranjang Kosong, kali ini ada sosok yang tidur di atasnya. Nggak ada yang bisa gue ucapin waktu lihat itu. Sosok itu wujudnya nenek-nenek tua, berambut putih panjang, dengan Kebaya, dan dia ngelihat ke arah gue. Tepat ke arah gue! Sosok itu cuma lihat sambil tiduran di atas ranjang itu, matanya mengikuti kemana gue jalan. Yang paling serem, sosok itu cuma senyum. Jantung gue udah nggak karuan, gue yakin sosok itu bukan manusia, tapi gue coba mastikan dan langsung tanya ke yang empunya rumah, Yudha.

Ketemulah gue sama Yudha yang lagi sendirian di ruang tamu, lagi baca-baca komik. Gue bilang, "Kok lu nggak bilang ada nenek lu disini, katanya rumahnya kosong?". Yudha ngelihat gue kayak rada keheranan, trus bilang, "Kosong kok, kan bokap kesini baru besok?". "OK!", kata gue dalam hati. Fix! Sosok itu bukan manusia. Yudha tanya lagi, apa maksudnya gue bilang ada neneknya, dan dia ceritakan kalau nenek-kakeknya sudah lama meninggal. Gue cuma istighfar, dan coba ngelupain senyum manis nenek-nenek itu.

Tapi kayaknya nggak mungkin. Karena setelah kejadian itu, rasa ke-Sensitif-an gue kayak mendadak meningkat berkali-kali lipat. Yudha pergi ninggalin gue di ruang tamu, sementara gue sendiri denger sesuatu yang datangnya dari luar, tepatnya pohon Jambu di depan rumah. Sebelumnya gue nggak merasakan apa-apa sama pohon Jambu itu. Tapi kali ini berbeda, gue mendekat ke jendela rumah, dan mengamati apa yang ada disana. Nggak ada apa-apa, cuma halaman kosong, tapi sialnya, suara itu masih kedengeran. Suara seperti cewek yang sedang ketawa, tipis, nyaris pelan sekali suaranya.

Apesnya, mata gue bergerak ngelihat ke atas pohon Jambu, gue cuma diem sepersekian detik sebelum sadar, ada mbak-mbak baju putih sedang duduk santai di salah satu dahan pohon Jambu, mata sosok itu fokus ke mata gue. Sosok itu kayak tau, kalau gue lihatin dia dari balik jendela ruang tamu. Gue udah nggak bisa ngungkapin seberapa jebol Jantung gue berdetak waktu itu. Gue pergi darisana dan gabung sama temen-temen yang lainnya di ruang tengah. Mereka masih maen game, waktu itu PlayStation 2 masih jadi barang mewah dan Yudha yang kebetulan punya. Jadi mereka nggak ada henti-hentinya maen itu.

Gue gabung tapi gue nggak cerita apapun. Gue berusaha nggak cerita apapun, selain gue nggak mau bikin panik yang lain, gue juga ngerasa nggak etis cerita begituan di saat gue datang kesini sebagai Tamu yang sedang di sambut Para Penghuni-nya. Gue duduk nunggu giliran, tapi memang dasar nggak ada yang mau gantian. Akhirnya, gue melipir (pergi) ke kamar tidur, kamarnya bisa di jangkau ke ruang tengah dan sengaja pintunya nggak gue tutup. Tapi sebelumnya, gue udah pinjem HandPhone sama Yudha. HandPhone adalah barang yang sangat-sangat mewah saat itu.

Gue utak-atik (memeriksa) isi HandPhone-nya, ada beberapa lagu mp3 tapi gue malah fokus ke beberapa video 3gp. Gue yakin, buat kalian pembaca Thread Twitter ini, masa SMP adalah masa paling indah karena kita pengen serba tau, termasuk video-video 3gp yang lagi booming dulu. If You know What I mean, Porn videos. Gue puter Video dan menikmati adegan per-adegan, sampe gue baru sadar. Hal yang seharusnya nggak gue lakuin adalah Sendirian, gue merasa seseorang seperti bernafas di tengkuk gue. Waktu itu gue di atas tempat tidur dan posisi bisa melihat anak-anak maen PlayStation 2, jadi seharusnya mereka juga bisa lihat gue kan?

Video 3gp itu masih di putar, dan gue berusaha ngelirik apa yang ada di belakang gue. Dan gue bisa lihat. Nenek-nenek yang gue lihat di dapur tadi sekarang ada di belakang gue, masih tersenyum memperhatikan gue. Hal ini adalah momen menakutkan sekaligus Awkward, gimana nggak Awkward? Kamu lihat Makhluk Halus dalam kondisi kamu lagi nonton video 3gp. Senyumnya nggak cuma mengerikan, tapi berasa ngeledek!

Tetep aja, kalau kalian pembaca Thread Twitter ini, bisa bayangin di posisi gue, ketakutan nggak bisa di sembunyikan. Akhirnya, gue cuma diem sambil ngelihatin Makhluk Halus itu, sementara video 3gp itu terus berputar sampai akhirnya selesai. Nggak ada rasa syukur yang bisa gue ucapin ketika Yudha masuk dan menegur gue. Sumpah! Untuk kali pertama gue bersyukur punya temen Yudha, yang tau kapan harus datang di saat di butuhkan. Gue ngelirik lagi apa yang ada di sebelah gue, dan Makhluk Halus itu udah nggak ada. Gue Lega Dong? Tapi, Semuanya... Baru Di Mulai Dari Sekarang!

Setelah kejadian dimana gue di datangin sama nenek-nenek di kamar itu, dan Yudha negur gue biar gabung sama yang lain. Tiba-tiba gue kebelet kencing, ini bikin gue dilema, gimana kalau gue di datangin nenek itu lagi? Di mana kamar mandinya deket dapur lagi, untungnya gue punya ide. Gue bilang, "apa ada yang mau ke kamar mandi?". Di jawab serempak temen-temen, kalau nggak ada yang mau. Tapi, temen gue, Jali nyeletuk, "bukannya si Andri lagi ke kamar mandi ya?". Denger itu, gue langsung nyusul ke kamar mandi, mumpung ada temennya.

Begitu ngelewatin pintu menuju dapur, gue kaget waktu Andri keluar dari sana, lengkap dengan mimik wajah yang pucat pasi. "udah balik Ndri?", kata gue nahan dia. Tapi dia cuma diem, kemudian langsung ninggalkan gue begitu aja. Karena kepalang tanggung, Andri juga pergi, gue lanjut jalan. Sekali lagi, tiap masuk area dapur dan kamar mandi badan gue rasanya Anyep (Dingin) lagi. Gue perhatikan, di atas ranjang nggak ada siapa-siapa, begitupun nenek-nenek itu. Gue langsung buru-buru ke kamar mandi, "biar cepet, trus langsung balik", rencananya gitu pikir gue.

Tapi baru gue lepas celana pendek, bulu-kuduk gue berdiri, rasanya bener-bener campur aduk. Gue tau, perasaan ini adalah perasaan kalau disini pasti ada Makhluk Halus. Gue berusaha gak mikirin itu, sampe gue denger suara orang berdeham, suaranya berat. Sontak gue yang coba nggak mikirin akhirnya gue spontan nyari sumber suara itu, dan setelah lihat kiri kanan, gue nggak ngedapetkan apa-apa. Lalu gue baru sadar, kalau sisi kamar mandi yang dari bambu itu tinggi. Saat gue nengok ke atas, Astaghfirullah!

Gue lihat bayangan hitam, gede banget, dan seolah-olah lagi ngawasin gue. Sontak gue langsung ngibrit kabur, gue udah nggak peduli mau nyiram bekas kencing gue atau nggak. Yang penting, jantung gue normal lagi. Waktu kabur, gue lewat dapur, dan sempet lirik ke atas ranjang masih kosong, Alhamdulillah! Nggak ada nenek-nenek itu. Gue nggak bisa bayangkan kalau setelah lihat Makhluk Halus itu harus lihat yang lain. Jantung gue bener-bener nggak sehat sementara ini.

Gue gabung sama yang lain, kayaknya lagi santai ngobrol. Gue perhatikan Andri cuma diem. Gue juga nggak mau bahas ini, karena apapun itu, yang bikin Andri pucat, kayaknya gue udah tau jawabannya. Kami ngobrol sampe jam setengah 12 malam, berhubung sudah larut, kita sepakat tidur. Tidurnya sendiri nggak di kamar, tapi di ruang tengah, jadi kita memakai alas (tempat) yang besar biar kita berenam cukup buat tidur. Sialnya, gue dapat di posisi ujung, tempat yang paling dekat dengan jalur menuju dapur.

Tik, tok, tik, tok (suara jam)... Gue cuma lihat ke langit-langit, sementara satu persatu temen gue pada tumbang tertidur, gue nggak lihat Andri, karena dia di posisi tengah. Sekitaran jam setengah 1 malam, gue masih terjaga. Gue berusaha merem (memejamkan mata), tapi sekuat gue berusaha buat tidur, gue malah terjaga. Suasana sepi dengan kondisi lampu mati bikin gue nggak tenang. Jantung gue terasa deg-deg-an, karena kayaknya tinggal gue yang masih melek. Gue cuma berharap satu hal, gue nggak lihat Makhluk Halus apapun, tapi kayaknya gue salah. Walaupun belum lihat apapun, gue mulai merasa ada Makhluk Halus yang nyambut gue.

Gue dengar langkah kaki, suaranya kayak "kecepak-kecepuk". Kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) tau suara ketika kaki basah menginjak lantai Keramik, ya kayak gitu suaranya. Semakin lama, semakin sering gue denger, beberapa kali di ikuti suara ketawa anak-anak. Gue berusaha nggak peduli, dan akhirnya suara itu hilang dengan sendirinya. Gue pikir udah aman, tapi kayaknya gue salah lagi, baru sebentar gue memejamkan mata, gue ngerasa ada yang ganggu muka gue, kayak ada entah apa yang kena muka gue, dan itu nggak nyaman.

Saat gue buka mata, gue nggak tau kudu ngomong gimana, itu muka Nenek-nenek tepat natap muka gue dari atas dengan kondisi rambutnya yang panjang ujungnya kena muka gue. Gue ucap Istighfar waktu itu, ini adalah gangguan kesekian kalinya dari nenek-nenek ini. Tapi anehnya, semakin lama gue ada di posisi itu, semakin gue sadar, walaupun itu serem tapi nenek ini nggak pernah gangguin dalam hal kontak fisik. Gue baru sadar, kalau dia cuma menampakkan wujudnya doang, selebihnya dia nggak nyakitin gue kayak di film-film horror. Selama beberapa saat, gue biarin nenek ini ada di sebelah gue dan ngelihatin gue dengan senyuman seremnya.

Kemudian terdengar suara Pintu digedor-gedor, Serius! Cara gedor pintunya itu kayak nggak di gedor oleh orang, nggak ada orang yang bisa gedor pintu dengan suara yang seharusnya bisa membangunkan 2 sampai 3 rumah tetangga. Tapi anehnya, cuma gue yang denger, karena nggak ada satupun temen gue yang bangun waktu suara itu terdengar jelas. Itu adalah kali pertama gue langsung berdiri waktu denger, suaranya berasal dari halaman belakang, yang setau gue, Pintunya di Kunci dan di ganjal Almari!

Gue bangun, penasaran. Hal mendasar yang manusiawi ketika mendengar sesuatu yang nggak lazim Gue bersiap pergi buat lihat, tapi sesuatu ngeganjal kaki gue, dan ketika gue lihat. Nenek serem yang sedari tadi cuma memerhatikan gue, menahan kaki gue. Gue kaget, ini adalah pertama kalinya gue kontak fisik sama Makhluk beda alam. Rasanya Anyep (dingin). Gue lihat wajahnya kayak menolak gue buat pergi lihat pintu itu, dan memang waktu denger pintu di gedor itu, ada perasaan kuat buat gue untuk buka pintu itu. Gue nggak tau apa yang terjadi, kayak semacam ada dorongan gue harus buka pintu itu buat lihat apa yang ada di baliknya.

Pintu masih di gedor dengan keras, dan semakin sering gue denger, semakin penasaran gue terhadap apa yang ada di balik pintu itu. Nenek itu nggak mau ngelepasin gue, sebaliknya dia cuma menggelengkan kepala yang akhirnya bikin gue nggak jadi pergi kesana. Gue kembali rebahan, dan akhirnya gue tertidur dengan sendirinya, dengan kondisi Nenek itu di samping gue entah sampai kapan. Karena sewaktu bangun, gue lihat anak-anak pada berkemas untuk pulang.

Gue kaget waktu denger kita pulang, karena rencananya awalnya bakal nginep 2 hari, tapi ada kelegaan di keputusan pulang itu. Mereka cuma berargumen kalau hari ini, keluarga Yudha yang dari luar kota bakal pakai rumah ini sementara, jadi kita harus balik pulang. Gue tau pasti itu bohong, tapi gue ucapin aja, "Iya". Kita berkemas, kemudian meluncur Pulang. Gue perhatikan sekali lagi rumah itu dari depan, sebelum berangkat untuk pulang, dan gue masih yakin. rumah ini benar-benar kelihatan Normal. Tapi setelah kejadian horror semalam, gue nggak yakin bakal mau balik ke rumah ini lagi...

Sesampainya di kota tempat tinggal gue, hal yang pertama gue pengen lakuin adalah pulang ke rumah, mandi, dan tidur. Tapi semua anak-anak malah narik gue untuk pergi ke rumah Yudha. Gue Bingung Dong? Semuanya nahan ketawa, kecuali gue dan Andri. Gue yakin, "pasti ada hubungannya sama rumah itu", pikir gue. Satu hal yang pertama kali keluar adalah pertanyaan, "Lu lihat apaan di rumah semalam?". Gue kaget engan pertanyaan itu. "Maksud Lu pada, Lu tau kalau rumah itu angker?!", gue sedikit emosi. Mereka kompak ketawa, termasuk Yudha yang ngomong, "Nggak angker, cuma ada penghuninya aja kok".

Gue cuma senyum kecut dengernya, apa bedanya Bambank?! Ternyata, semua teman-teman gue udah pernah kesana semua, dan cuma gue yang belum, makanya teman-teman kompak pada ketawa, karena semua udah pernah ngerasakan apa yang gue rasain, hanya saja penghuni Makhluk Halus yang menyambutnya berbeda-beda. Gue ceritakan semua kejadian horror yang gue alamin, dan mereka cuma magut-magut.

Di situlah gue baru sadar, sedari tadi ibunya Yudha curi dengar cerita gue, akhirnya beliau mengatakan, "Jadi, kamu di ikutin sama nenek tua itu ya? Nama nenek itu, Nini Towok". Gue otomatis kaget. Ibunya Yudha ngejelaskan, kalau Nini Towok itu biasanya cuma ada di dapur orang-orang berpengaruh di Jawa, dan memang Nini Towok suka nampakin diri sama orang-orang tertentu, biasanya Makhluk Halus sejenis Nini Towok itu menampakkan diri sama orang buat cegah Balak (bencana) yang di sebabkan orang tersebut.

Setelah denger itu, gue ceritakan semua. mulai dari mbak-mbak di pohon Jambu, bayangan hitam di kamar mandi, sampe suara anak-anak. Kayaknya ibunya Yudha sama sekali nggak kaget, malah sebaliknya beliau seperti menahan ketawa geli. Ibunya Yudha ngejelaskan lagi, kalau di pohon Jambu memang ada Kuntilanak-nya, tapi jarang menampakkan diri. Ibunya Yudha pernah lihat langsung tapi ganggunya cuma sebatas ketawa saja. Sementara bayangan hitam di kamar mandi itu Dayoh (Tamu), dan kabarnya Makhluk Halus ini bukan penghuni rumah itu.

Dayoh seringkali berpindah-pindah, kadang di rumah tetangga, tapi seringnya memang tempatnya di kamar mandi, karena mungkin lembab. Ibunya Yudha juga bilang katanya bayangan hitam ini agak jahat, dan bisa mencelakai, makanya suruh baca doa tiap masuk kamar mandi biar tidak di gangguin. Di sini, Andri ikut nyeletuk, kalau dia lihat bayangan hitam itu, dan Andri hampir kepeleset masuk sumur, untung tangannya masih sigap pegang kayu di samping sumur, itulah sebab kenapa dia langsung pucat begitu keluar kamar mandi.

Ibunya Yudha juga ngejelaskan, kalau suara anak-anak dan terdengar lari-lari itu memang wujudnya anak-anak. Ibunya Yudha bilang, "Untung kamu nggak lihat rupa wajahnya, rupa wajahnya benar-benar hancur, kayak korban kebakaran". Lalu ibunya Yudha menceritakan pengalamannya dulu di rumah itu. Waktu itu beliau ambil air di kulkas, beliau denger ada suara anak kecil ngajak maen, dan kaget waktu ada tangan kecil megangin bajunya. Saat beliau mau lihat, anak kecil itu bilang, "Ojok ndelok aku mbak, ojok, raiku elek (jangan lihat saya mbak, jangan, wajahku jelek)".

Intinya, ibunya Yudha cuma berpesan, memang kalau baru pertama kali kesana biasanya gangguannya memang banyak, itu cara para Makhluk Halus disana menyapa Tamu yang baru hadir, intinya, "kalian datang dengan maksud baik, ya di sambut baik", terlepas nyambutnya begitu. Karena pernah ada Tamu yang mau niat buruk, di sambut buruk juga oleh para Makhluk Halus di rumah itu, mulai bernasib sial terus menerus kalau belum minta maaf sama yang punya rumah.

Intinya, rumah itu dulu milik kakeknya Yudha dan memang sengaja di "Pasangi" Makhluk Halus, semacam di kasih penghuni seperti itu, gunanya tentu saja untuk menjaga orang pemilik rumah, karena hal seperti itu sudah biasa di jaman dulu untuk orang yang berada (kaya-raya). Setelah itu gue baru inget, kalau malam saat gue di datangi sama Nini Towok, gue denger ada yang gedor-gedor pintu belakang. Langsung gue tanyakan, dan betapa kagetnya gue, mimik muka ibunya Yudha langsung berubah pucat. "TRUS KAMU BUKA PINTU ITU?!!", teriak ibunya Yudha seperti mau marah. "Nenek itu mencegah saya membuka pintu itu", jawab Gue, dan beliau kemudian lega mendengarnya.

Ibunya Yudha akhirnya bercerita, kalau Makhluk Halus yang di belakang itu memang asli yang paling jahat. Terakhir kali pintu itu di buka itu sudah lama sekali, waktu kakeknya Yudha masih hidup. Alasan kenapa di tutup sampai sekarang, karena tidak ada yang bisa mengendalikan Makhluk Halus itu. Bentuk Makhluk Halus itu seperti Jin bertanduk, dan berwarna merah. Yang paling menakutkan adalah Makhluk Halus itu dapat membawa bencana dan kemalangan untuk keluarga yang tinggal di rumah itu. Karena itulah Makhluk Halus itu sengaja di kurung disana, ibaratnya Makhluk Halus itu adalah Raja-nya.

Itulah cerita horror yang bisa gue bagi untuk kalian pembaca Thread Twitter ini, semoga kejadian horror seperti ini semakin menambah iman kita untuk senantiasa mendekatkan diri pada yang maha kuasa dan tidak bersikap syirik dan menyekutukan Tuhan. Lain kali, gue bakal ceritakan pengalaman gue yang lain. Wassalam. []

____

Teror Pocong Mbak SUM

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 15 Februari 2019

Awalnya gue nggak yakin mau cerita hal ini, karena dari sekian banyak pengalaman gue, ini adalah salah satu kejadian yang menurut gue paling seram, membekas bahkan sampe sekarang (tahun 2019) dan jujur gue masih radak merinding kalau inget kejadian ini. Jadi, sebelum gue masuk ke ceritanya, gue cuma mau bilang kalian (pembaca Thread Twitter ini) boleh percaya atau nggak percaya kalau ada yang lain yang senantiasa hidup bersama kita, terlepas dari itu kita harus saling menghormati.

Waktu itu hari mulai petang, temen gue, Adi, tiba-tiba bilang sesuatu yang ganjil, "Bro, lu nggak pulang? Bentar lagi Maghrib loh". Gue bingung. Karena nggak biasanya Adi atau temen-temen gue yang lain nyuruh pulang di saat Maghrib adalah waktu yang tergolong sore bagi gue. Gue perhatikan temen-temen yang lain setuju. Gue memang kalau main biasanya ke desa tetangga, sebuah Desa yang terletak di sebelah timur Desa gue berada. Waktu itu gue masih SMK, dan jalanan belum di Aspal sama sekali, Jadi kalau naik sepeda mesti ngerasain geranjalnya batu kerikil desa gue dan desa tetangga satu kecamatan, hanya terpisah oleh sungai kecil dan sebuah pemakaman.

Pemakaman ini khusus untuk desa gue dan desa tetangga. Jadi bisa di bilang ini adalah pemakaman satu-satunya dan untuk bersama. Karena temen gue juga bergegas mau pulang, akhirnya gue ngalah. Gue pun pulang, meski sebenarnya gue masih mau maen dan bercengkrama, karena gue jarang sekali ketemu mereka di sela kesibukan gue sekolah.

Di sepanjang jalan yang di penuhi rumah warga, gue baru sadar. Semua rumah tertutup, menurut gue ini aneh. Nggak biasanya jam sore seperti ini semua rumah warga sudah di tutup, bahkan beberapa rumah sudah mematikan lampu teras. Pos Kampling yang berada di ujung desa yang biasanya ramai oleh bapak-bapak ngerumpi, kosong. Gue tetep ngayuh Sepeda, dan masih memperhatikan rumah-rumah warga.

Penerangan di jalan, nggak terlalu bagus, hanya dari lampu-lampu rumah para warga. Tanpa gue sadari, gue sudah mau keluar desa dan memasuki jembatan yang di bawahnya di aliri sungai. Di sini akhirnya gue ketemu sama seseorang, dari jauh memang gue melihat siluet seseorang berdiri mau menyebrang jembatan, tapi dia cuma diem, gue pikir, mungkin lagi nungguin gue, karena memang jembatannya sempit, dan nggak bisa di pake untuk 2 jalur.

Semakin gue deket, perasaan gue tiba-tiba nggak enak, seolah tiba-tiba ada angin dingin. Begitu sudah dekat dengan jembatan, gue dapat lihat dengan jelas siapa yang berdiri disana, rupanya Mbak SUM. Semua orang tau siapa Mbak SUM, beliau adalah warga desa tetangga tempat gue main sebelumnya. Nggak ada Pecel yang seenak buatannya Mbak SUM, itulah kenapa beliau sangat terkenal.

Begitu kami papasan, gue menyapa beliau seperti gue menyapa warga sebagai sopan santun sebagai masyarakat Jawa yang tau tata krama, "Monggo (permisi)". Tapi Mbak SUM tidak menjawab salam gue, beliau cuma berdiri, matanya kosong melihat jalan menuju pemakaman. Gue pikir mungkin beliau tidak dengar salam gue, jadi gue lanjut masuk ke jalur pemakaman.

Meski pemakaman, gue udah sering lewat sini karena memang cuma ini akses jalan menuju desa sebelah, kecuali mau muter lebih jauh lewat Pabrik Gula. Anehnya, petang ini gue nggak lihat ada yang lewat, aneh. Seharusnya banyak orang lewat disini selain gue, karena akses disini yang paling deket. Gue berusaha nggak mikir macem-macem. Jadi gue masuk ke area pemakaman, gue juga nggak lupa buat ucap salam, karena gue percaya, ada kehidupan setelah kematian, menurut apa yang gue percayai.

Gemerincing rantai sepeda gue terdengar, perasaan gue jadi nggak enak. Kalau begini biasanya sepeda gue mau loss (lepas) rantainya, gue cuma membatin, "Jangan disini, Jangan disini loss-nya, nanti saja di rumah warga". Dasar apes, rantai sepeda gue loss beneran. Gue mengumpat keras-keras, "Djancok!!". Tapi begitu sadar gue ngumpat di pemakaman, nyali gue langsung ciut.

Gue buru-buru benerin rantai sepeda gue, gue lihat depan belakang masih belum lihat ada orang lewat. Kalau saja itu bukan sepeda satu-satunya pasti sudah gue tinggal. Di sela gue benerin sepeda, gue denger suara seperti suara burung. Gue lihat sekeliling, suaranya semakin lama semakin terdengar jelas. Di sini, mau nggak mau gue akhirnya ngelihat ke area pemakaman. Pemakamanya sendiri terpisah dari jalan utama oleh tembok setinggi dada orang dewasa.

Waktu gue berdiri, gue bisa lihat rentetan batu nisan dan pohon Kamboja di sampingnya, tapi ada yang menarik perhatian gue, seperti di balik salah satu pohon Kamboja ada yang sedang mengintip melihat gue. Gue menyipitkan mata berusaha memperhatikan, sebelum seseorang menggertak dan memegang bahu gue, "Lapo koen gok kene Maghrib-Maghrib ngene (ngapain kamu disini waktu Maghrib seperti ini)?!".

Gue berjingkat saking kagetnya, tapi begitu gue tau siapa yang menggertak gue, gue jadi lega, beliau adalah Pak Iman, juru penjaga makam ini, yang rumahnya tepat di gerbang masuk makam desa gue berada. Gue bilang polos, "Rantai saya loss pak". Pak Iman memperhatikan sekeliling, mimik wajahnya panik, lalu beliau berkata, "Yo wes, yo we. Ayok, tak rewangi (Ya udah, ya udah. Ayo, saya bantuin)".

Pak Iman membantu membenarkan rantai gue, sementara gue melihat dimana mata gue tertuju tadi, nggak ada apa-apa, karena yang gue lihat cuma pohon Kamboja tanpa ada siapapun di baliknya. Begitu rantainya sudah terpasang, pak Iman segera bilang dengan nada tergopoh-gopoh, "Wes ndang muleh, ojok lali, mberseni awak, wes ojok metu-metu yo (Sudah cepat pulang, jangan lupa, bersihkan badanmu, jangan keluar-keluar lagi ya)". Gue cepat mengayuh buat pulang, sementara Pak Iman pergi lagi dengan senter tua di tangannya.

Itu adalah pengalaman paling mengerikan yang pertama kali gue rasakan saat lewat pemakaman Desa, tapi itu masih awalnya saja. Karena begitu gue tau apa yang terjadi, gue tidak tau lagi harus ngomong apa. Sebelumnya, kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) tanya dimana tempat kejadiannya, mohon maaf gue nggak bisa ngasih tau, karena apa yang mau gue ceritakan menyangkut urusan pribadi penting sebuah keluarga dan tentu saja keamanan tempat kami tinggal.

Satu minggu setelah kejadian itu, gue ketemu sama Adi di GOR yang biasa di gunakan buat olahraga. Gue sama Adi memang beda sekolah, dan seperti yang gue bilang, gue jarang maen ke Desa sebelah meski desa kami bertetangga. Adi sendiri temen gue waktu SD. Gue basa-basi ngobrol sambil minum Es Tebu, ngobrol ngalur-ngidul tiba-tiba gue keinget kejadian petang itu. Gue ceritakan semua, mulai dari rumah warga, sampe kejadian di pemakaman yang menurut gue serem itu, tapi gue lupa detail cerita waktu gue ketemu Mbak SUM.

Awalnya Adi nggak tertarik dengan cerita gue, dan soal rumah-rumah para warga udah dikunci itu adalah hal yang lumrah terjadi. Gue tau kayaknya Adi nutupin sesuatu. Gue juga cerita kalau di pemakaman kayak lihat ada orang ngintip gue dari balik pohon Kamboja sebelum pak Iman datang, Adi masih nggak tertarik. Sampe akhirnya gue cerita, gue ketemu Mbak SUM di jembatan di atas aliran sungai antar desa, di saat itu gue tau, Adi tampak pucat dan lihat gue dengan tatapan ngeri.

Adi nggak ngomong apapun, kemudian dia pamit karena dia harus balik ke sekolah. Gue nggak penasaran sama sekali, karena emang semua rentetan kejadian nggak ada yang perlu di bikin penasaran. Sampe akhirnya, ketika gue di rumah, dan nyokap bilang nggak memasak, gue usul sama nyokap, "beli Pecelnya Mbak SUM aja mak". Nyokap gue cuma lihat gue dengan tatapan bingung. "Loh kamu nggak tau?", kata nyokap. "Tau apa mak?", kata gue. "Mbak SUM udah meninggal satu bulan yang lalu", ucap nyokap.

"Inalillahi", batin gue, karena gue baru tau sekarang. Jujur aja, gue itu orangnya emang interaksi sosialnya kurang, jangankan tetangga desa, tetangga sendiri gue kadang lupa namanya. Gue masih nggak percaya dengan apa yang gue baru denger, sampe gue baru inget, kejadian gue ketemu Mbak SUM, bukannya seminggu yang lalu? Gue kaget. Gue tanya nyokap, "apa nggak salah soal kapan meninggalnya Mbak SUM?". Beliau cuma bilang kalau nggak salah, karena nyokap ngelayat kesana.

Tapi nyokap ngerasa ada yang aneh waktu pemakaman. Gue tanya, "apa?". Tapi nyokap nggak mau kasih tau, katanya pamali (tidak baik) membicarakan kematian seseorang dan nggak pantes aja yang begituan di ceritakan. Gue ngedesek nyokap buat cerita karena gue sumpah penasaran sekaligus, gue mau mastikan lagi. Nyokap tetep kekeuh (ngotot) nggak mau cerita, tapi nyokap cuma bilang, "nggak ada yang di ijinkan buat lihat jasad Mbak SUM yang mau di kebumikan, tanya aja bapakmu, dia kan ikut nguburin".

Gue baru inget, bokap biasanya bantuin tiap ada pemakaman, jadi akhirnya gue nunggu bokap pulang kerja. Begitu bokap pulang, gue langsung tanyain perihal pemakaman Mbak SUM, bokap cuma lihat gue dengan tatapan selidik, beliau cuma berucap, "Huss. Gak pantes ngomongno wong seng wes gak onok (Tidak etis ngomongin orang yang sudah nggak ada)". Gue nggak dapat info apapun akhirnya dari bapak, kemudian gue kepikiran soal Adi.

Gue bela-belain nyari Adi di rumahnya, dan akhirnya kita ketemu di lapangan, dia lagi main bola sama yang lainnya. Gue pun ikut maen bola. Setelah maen bola, gue tanyain soal itu, Adi dan yang lainnya cuma diem-dieman, nggak ada satupun dari mereka yang mau cerita. Gue akhirnya pulang, kecewa. Gue coba hitungin lagi, kapan tanggal kematian Mbak SUM dengan kejadian gue ketemu beliau di jembatan samping pemakaman. Gue masih nggak habis pikir, kalau Mbak SUM udah nggak ada satu bulan yang lalu, lalu yang gue temuin waktu itu siapa?

Intinya, waktu berjalan cepat, dan gue ketemu Adi lagi, dia lagi sama temen sekolahnya ngopi di warung dekat Alun-alun. Di sini gue ngabiskan banyak waktu buat ngobrol sama dia. Sampe akhirnya dia nyeletuk, "Lu masih penasaran kenapa gue nggak mau ngomongin soal Mbak SUM?". Otomatis gue kaget. Udah lama gue nggak tertarik lagi sama hal itu, dan udah ngeyakinin mungkin gue salah lihat waktu itu. Tapi pertanyaan Adi terlalu menggiurkan untuk di tolak.

Jadi, gue bilang, "Iya, gue masih tertarik". Adi ngelihat sekeliling kayak mau bicarain rahasia negara, kemudian dia ngelihatin gue sambil setengah berbisik, "Mbak Sum jadi Pocong bro". "Astaghfirullah!", itu yang pertama kali gue ucapin saat denger hal itu. "Lu jangan ngaco Di", ucap gue nggak percaya. Adi nyanggah ucapan gue dan bilang, kalau 40 hari setelah kematian Mbak SUM, di desanya, di teror oleh Pocong yang menyerupai wujud Mbak SUM. Di sini, gue cuma diem ngedengerin Adi nyeritain semua informasi dan pengalaman-pengalaman semua warga kampung yang ngelihat dengan mata sendiri.

Sampe sini, gue bakal nyeritain apa yang Adi dengar dari semua warga kampung yang di hebohkan dengan Teror Pocong selepas Maghrib. Adi masih terlihat takut, terdengar dari suaranya yang rada pelan, seolah-olah apa yang dia ceritakan ini bakal ngejar dia kalau dia cerita ke seseorang, dan gue semakin penasaran. Singkatnya, Adi cerita kalau sebelum Mbak SUM meninggal, beliau sempet sakit keras. Nah, disini Adi juga nggak tau, karena dia nggak ikut jenguk.

Yang jenguk cuma ibu-ibu atau tetangga sekitar, masalahnya rumor yang Adi denger, sakitnya Mbak SUM itu nggak umum, alias ganjil. Kalau dia denger dari nyokap dan bokapnya sendiri, dimana Adi curi dengar waktu mereka ngobrol, kalau Mbak SUM di kirimi Santet, tapi orang tua Adi sendiri nggak mau ambil spekulasi jauh, yang jelas waktu lihat muka nyokapnya cerita, wajahnya antara ngeri dan shock.

Anak-anak tetangga juga rame pada ngomongin Mbak SUM, mereka penasaran apa yang menimpa beliau, tapi waktu itu udah nggak boleh ada yang jenguk lagi, rumahnya kayak sengaja di tutup dan nggak nerima Tamu. Cerita yang paling jelas yang Adi tau dari kondisi Mbak SUM datang dari Buk Mi, tetangga Mbak SUM sendiri yang kebetulan punya warung.

Waktu Adi lagi nongkrong di warung Buk Mi, kebetulan Buk Mi lagi cerita dengan tetangga yang lain. Di sini Adi denger jelas, Buk Mi bilang kalau wajahnya Mbak SUM aneh, seluruh wajahnya menghitam, dan kondisi matanya melotot. Nggak cuma itu, bagian tubuhnya yang lain juga nggak kalah hitam, ada luka semacam melepuh, dan juga di penuhi nanah. Mbak SUM cuma meraung nahan sakit.

Semua orang yang lihat katanya nggak bisa ngomong apa-apa, kayak semacam Shock ngelihat ada hal seperti ini. Keluarga Mbak SUM sendiri juga nggak bisa berbuat apa-apa. Kabarnya, mereka udah sempet manggil orang pinter (Dukun). Anehnya disini, beberapa orang pinter baru lihat rumahnya, ada yang langsung balik pulang dan bilang kalau dia nggak mampu. Ada yang sempet masuk tapi kemudian pamit, katanya dia nggak bisa berbuat apa-apa. Kabarnya sampe ada yang di datangkan dari luar kota, dan dia cuma menggeleng. Keluarga akhirnya menyerah dan mulai pasrah.

Hampir semua tetangga yang sudah berkeluarga tau hal itu, tapi mereka sepakat nggak bongkar rahasia ini terutama agar orang luar kampung nggak tau. Tapi, yang namanya mulut orang-orang Desa, kadang berita seperti ini menyebar begitu cepat. Di sini gue jadi mikir, apa jangan-jangan bokap gue juga tau soal gini dan nyokap juga, tapi mungkin mereka nggak mau ceritakan ke gue?

Jujur aja, waktu Adi cerita, bulu-kuduk gue merinding, padahal hari masih siang. Gue nggak tau kalau ada kejadian seheboh ini di desa tetangga. Tepat setelah setengah bulan kurang lebih Mbak SUM menderita, akhirnya keluarga mengatakan beliau meninggal. Di sini Adi bisa lihat sendiri ada yang aneh dengan pemakamannya. rumahnya di tutup oleh kain hitam sementara warga cuma bantu seadanya nyiapkan pemakaman.

Adi sendiri cuma bantuin motongin Bambu, sementara dia ngelirik kesana kemari, memperhatikan gelagat keluarga yang mulai masang Kembang di sekeliling rumah. Saat itu sekitar jam 4 sore, tapi langit sudah gelap dan suasananya sangat nggak enak. Jenazah di bawa ke makam jam 5 kurang, di iringi warga sekitar, kemudian tiba-tiba Adi dan pemuda-pemuda lain di cegah untuk ikut. Niat gue cuma ingin bantu bro, tapi hampir semua orang dewasa wajahnya pucat", kata Adi.

Akhirnya pemakaman di langsungkan tertutup, cuma warga dan orang dewasa yang ikut. Di sini, Adi denger sendiri dari Mas Piko, sepupunya yang kebetulan boleh ikut, dia cuma bilang, "Untung lu kagak ikut kemarin". Adi kaget, trus tanya. katanya sempet ada yang pingsan sekitar 4 orang. Mas Piko cuma diem beberapa menit sambil menghisep Rokok di tangannya.

"Pingsannya mereka, karena nggak kuat lihat", ucap mas Piko sambil ngelirik Adi, wajahnya tegang. "Wes wes, gak pantes iki di ceritakne (Sudah sudah, tidak pantas ini di ceritakan)", ucapnya. Tapi Adi tau mereka pingsan waktu lihat jenazah Mbak SUM. Mulai dari sini semuanya di mulai, gue bakal ceritakan ini dari sudut pandang "Adi", cerita waktu dia denger dari semua tetangganya, karena Terornya sendiri cuma ada di kampungnya Adi.

Buk Mi adalah pemilik warung sekaligus tetangga dari Mbak SUM, rumahnya sendiri hanya berjarak oleh gang kecil. Sedangkan warungnya tepat di seberang jalan di samping lapangan Voli. Setelah acara Tahlilan yang di laksanakan setelah Shalat Isya, Mbak SUM membuka warungnya, beliau biasanya menyajikan Kopi untuk tetangga atau orang yang sekedar ingin cari angin, tapi malam itu suasananya lain.

Nggak pernah Buk Mi merasa kondisi Desanya sesepi ini, dia cuma duduk sambil melihat jalanan yang kosong, kemudian firasatnya tiba-tiba nggak enak. Buk Mi merasa malam ini, dia tidak seharusnya buka warung. Benar saja, setelah beberapa saat merasakan hati dan pikiran nggak tenang, sekarang dia mencium aroma Kamboja. Kembang Kamboja sendiri baunya tipis, nyaris tidak berbau. Tapi kali ini, bau Kamboja tercium menyengat, di lihatnya kesana-kemari mencari darimana asal bau ini muncul.

Jalanan masih sepi, sementara angin dingin malam berhembus, masih jam setengah 9 malam tapi suasananya nyaris seperti jam 12 malam. Sampai akhirnya, Buk Mi mendengar suara seseorang memanggil, suaranya merintih, "Mbok. Mbok". Buk Mi tau pemilik suara ini, beliau juga tau, dimana suara ini terdengar, tapi hati dan pikirannya mencoba menolak, sementara suara memanggil itu, terus terdengar, "Mbok, iki aku (ini saya) mbok".

Setelah perang batin, Buk Mi akhirnya berbalik, di lihatnya sosok yang memanggilnya. berdiri di depan pintu warung. Seketika itu, Buk Mi cuma bisa berucap istighfar sambil menutup matanya rapat-rapat, karena apa yang dia lihat benar adanya, itu Mbak SUM tapi dengan wujud Pocong. Samar Buk Mi masih mendengar sosok yang menyerupai Mbak SUM berbicara, "Mbok tolong Mbok".

Buk Mi masih menutup mata sambil mulutnya memanjatkan ayat-ayat. Suaranya tidak mau hilang, suaranya terus meminta tolong, dengan keberanian yang tersisa, Buk Mi melihat Mbak SUM masih berdiri dan mengatakan, "Wes ta lah nduk, wes, awakmu sak iki wes bedo alam, mbalik'o yo nduk, mbalik'o (Sudah lah nak, sudah, kamu sekarang sudah berbeda alam, kembalilah ya nak, kembalilah)". Tapi sosok itu seperti tidak mengindahkan permintaan Buk Mi, sosok itu masih berdiri di tempatnya dan berkata, "Tolong Mbok".

Buk Mi tidak tau apa yang harus dia lakukan, sampai akhirnya Buk Mi mungkin mengingat kenapa Mbak SUM menemuinya. "Sepurane yo nduk, aku nek nduwe salah (mohon maaf ya nak, bila saya punya salah). Sepurane seng akeh (mohon maaf sebesar-besarnya). Mulai sak iki wes aku yo nyepuro awakmu (mulai sekarang saya juga memaafkanmu). Mbalik 'o yo nduk, mbaliko gok asalmu (kembalilah ya nak, kembalilah ke tempat asalmu)", ucap Buk MI. Tepat setelah Buk Mi mengatakan itu, Pocong Mbak SUM pergi.

Malam itu juga Buk Mi merapikan dagangannya dan pergi pulang. Namun Buk Mi belum menceritakan ini semua ke warga atau keluarga Mbak SUM, karena hampir sebagian orang nanti, akan mendapat gilirannya sendiri. Jadi, ada alasannya kenapa yang menurut gue dan Adi kalau Pocong yang menyerupai Mbak SUM ini pilih-pilih korbannya.

Sebelumnya, gue mau ngasih penjelasan, apa yang gue tulis ini sudah mendapat ijin dari "Adi", perihal kejadian yang sempet bikin heboh desanya 7 tahun yang lalu, waktu gue masih SMK. Gue masih inget waktu itu, Adi nyeritakan semua, karena memang keadaan desanya, perihal meninggalnya Mbak SUM benar-benar bikin semua orang nggak nyaman, terutama, mereka yang ikut menguburkan jenazah beliau.

Orang-orang memilih bungkam atas kejadian ini, tapi beberapa masih suka membicarakannya. Mbak Ida adalah tetangga jauh Mbak SUM, rumahnya beberapa blok dari rumah Mbak SUM, namun Mbak Ida memiliki hubungan dekat sama Mbak SUM. Karena suaminya, Mas Eko, masih bersaudara dengan suami Mbak SUM. Dahulu waktu Mbak SUM masih sakit, Mbak Ida yang merawatnya. Mbak Ida adalah salah-satu yang paling tau, betapa aneh penyakit yang menyerang Mbak SUM.

Sebenarnya Mbak Ida tidak pernah mau menceritakan apa yang menimpa Mbak SUM, namun banyak orang yang selalu bertanya kepadanya. Karena sungkan (segan), terkadang Mbak Ida menceritakan kondisi Mbak SUM. Ketika Mbak SUM meninggal, Mbak Ida pula yang ikut memandikan jenazah beliau. Tapi sebenarnya Mbak Ida tau, dia merasa tidak enak atau mungkin bersalah setiap kali membicarakan keadaan Mbak SUM kepada orang-orang yang menanyainya.

Saat itu, malam hari dan hujan baru turun. Mbak Ida ada di rumah, menghabiskan waktu untuk menonton TV, suaminya saat itu dapat tugas shift sore di sebuah Pabrik Kertas. Lokasi rumahnya sendiri berada di samping kebun Pisang, cukup jauh dari rumah tetangga. Sekitar jam 11 malam, Mbak Ida masih menonton TV, belum ada keinginan untuk tidur, sementara hujan masih turun meski hanya sekedar rintik-rintik, sampai suara ketukan pintu mengalihkan perhatiannya. Awalnya Mbak Ida ragu, mungkin salah dengar, tapi suara itu kembali lagi.

Mbak Ida bangkit dari tempatnya, berjalan menuju ruang tamu. Tidak pernah terpikir akan ada tamu malam-malam begini, jadi Mbak Ida hanya mengintip dari jendela kaca yang hanya di tutup Selambu. Ketika dia mengintip siapa yang mengetuk pintu, ternyata tidak ada siapapun yang bertamu. Mbak Ida kembali menonton TV, baru saja dia duduk, pintu kembali di ketuk lebih keras dari sebelumnya, Mbak Ida kembali menuju pintu rumahnya, sekali lagi dia mengintip dari jendela rumah. Masih tidak ada siapapun.

Hal ini terjadi sampai ke 3 kalinya. Karena kesal, Mbak Ida menunggu suara ketukan itu di ruang tamu, dan benar saja, suara ketukan itu kembali terdengar. Karena mungkin ingin segera menangkap siapa yang sudah bersikap iseng sama dia, tanpa mengintip di jendela, Mbak Ida membuka pintu. Tepat ketika pintu di buka, Mbak Ida hanya bisa mematung melihat sosok berdiri dengan kain Kafan kotor, melotot ke arahnya.

Kata Adi, ketika mencuri dengar saat Mbak Ida cerita, beliau mencium bau amis, seperti bangkai Ayam. Besoknya, Mas Eko menemukan Mbak Ida pingsan di ruang tamu dengan pintu terbuka lebar. Mas Eko yang panik segera membangunkan Mbak Ida. Kabar tentang Pocong Mbak SUM segera menyebar, di tambah pengakuan Buk Mi kalau beliau juga melihatnya tempo hari. Buk Mi menceritakan kejadian itu hanya saja dia mencium bau bunga Kamboja, sedangkan Mbak Ida mencium aroma bangkai Ayam.

Kejadian ini hampir membuat satu Desa heboh, pak RT sampai akhirnya bicara dengan keluarga almarhumah, dan akhirnya sepakat untuk memanggil orang pintar (Dukun). Saat itulah, orang pintar yang di mintai tolong menjelaskan, bila Mbak SUM meninggal tidak wajar dan biasanya di ikuti dengan arwah penasaran. Untuk alasan kenapa Buk Mi dan Mbak Ida di datangi oleh beliau, karena mereka membicarakan hal yang seharusnya tidak di bicarakan.

Saat di mintai jalan keluar itu, orang pintar itu hanya bilang, "Tunggu sampai 40 hari, maka dia akan pergi dengan sendirinya. Untuk yang tau keadaan beliau sebelum meninggal, lebih baik diam saja, tidak perlu di umbar atau di ceritakan". Orang itu juga memberi nasehat, untuk tidak keluar rumah setelah hari petang. Di sini gue jadi tau alasan Adi nyuruh gue pulang waktu itu. Gue juga jadi tau kenapa Adi dan teman-teman gue yang lain Nggak mau ngomongin hal ini. Karena dasarnya gue masih penasaran, gue pun tanya, "setelah Mbak Ida, apakah Mbak SUM masih menampakkan diri?".

Adi cuma diem lama, lalu dia bilang, "40 hari, Desa gue udah kayak Desa mati, dan karena hal ini nggak boleh di bicarain, ada tukang Bakso yang apes waktu lewat desa gue". Bicara tukang Bakso, gue cuma inget satu orang yang sering wara-wiri desa gue sama desa Adi, namanya Cak Mat, pedagang Bakso yang dorong gerobak dan gerobaknya di cat pake warna cokelat. Makanya, orang-orang lebih kenal dengan nama Bakso Cokelat. Adi mengiyakan jawaban gue, Bakso cokelat biasa berkeliling di desa gue sekitar jam 5 sore sampai jam setengah 6 sore, kemudian dia akan melewati desa Adi jam 6 lebih.

Karena begitu mencekamnya keadaan saat itu, Surah (Langgar) yang di gunakan Shalat hanya di hadiri beberapa orang, itu pun yang rumahnya bersebelahan dengan Surah. Bakso cokelat lewat seperti biasanya, dan tidak tau apapun tentang apa yang terjadi di desa itu. Jam 6 sampai jam 7 malam, jalanan sepi. Jadi beliau melewati desa Adi ke desa yang lebih jauh. Nah, entah apa yang di pikirin sama Cak Mat, karena biasanya dia tidak kembali ke desanya Adi, tapi melewati Pabrik Gula ke desa-desa tetangganya, tapi malam itu, sekitar jam 11 malam, Cak Mat kembali ke desanya Adi.

Mungkin beliau penasaran, karena nggak biasanya Desa itu sepi, sekaligus mungkin dia ingin menjajakan sisa dagangannya, barangkali saja nanti ada yang mau beli. Pucuk dicinta ulam pun tiba, seseorang memanggil Bakso Cokelat, keluar dari rumah yang cak Mat tau sebagai rumah penjual Pecel. Mbak SUM keluar, mengenakan Daster yang biasa dipakainya. Waktu itu Cak Mat tidak menaruh curiga sedikitpun.

Cak Mat menerima mangkok yang di bawa Mbak SUM, basa-basi seperti penjual pada umumnya, namun tidak di indahkan oleh Mbak SUM. Mbak SUM hanya diam saja, memperhatikan Cak Mat menjajakkan dagangannya di atas mangkok itu. Cak Mat bertanya, "mbak, koyokane sampeyan sampun sehat nggih (kayaknya kamu sudah sehat ya)?". Mbak SUM masih diam saja, Cak Mat masih belum curiga. Setelah selesai menjajakkan pesanannya, Cak Mat berniat memberikan mangkok isi Bakso pada Mbak SUM.

Tiba-tiba perasaannya seperti di sambar geledek, yang di depannya sudah bukan Mbak SUM lagi, tapi Pocong yang wajahnya hitam pekat, melotot ke arahnya. Cak Mat yang orangnya sudah tatak (biasa melihat hal ganjil) awalnya takut, sampai gemetar, mangkok yang dia pegang jatuh mengenai kakinya, rupanya mangkoknya juga berubah menjadi mangkok isi kembang yang biasa ada di pemakaman. Tapi setelah istighfar beberapa saat kemudian, Cak Mat berani menatap Pocong di depannya. Yang di ingat Cak Mat waktu itu. Pocong hitam yang menyerupai Mbak SUM waktu sakit itu meminta tolong sama beliau.

Jadi, Cak Mat tau kalau Mbak SUM sakit keras, dan sempat menjenguk, tapi beliau tidak tau kalau Mbak SUM meninggal setelah beberapa hari, karena Cak Mat pulang ke kampungnya, malam ini adalah malam pertama dia berjualan lagi. "Mat, tolong Mat", pinta Mbak SUM, suaranya menderita. Cak Mat yang takut bercampur prihatin, hanya menatap Pocong Mbak SUM, dengan keberanian yang di paksakan, Cak Mat bertanya, "Onok opo to (Ada apa kah)? Jalok tolong opo (Minta tolong apa)?". "Tolong Mat, bukak'ke (bukakan) tali Pocongku", ucap Mbak SUM.

Cak Mat saat itu hanya diam, bimbang antara mau membantu atau tidak. Karena Cak Mat pernah dengar, ada yang membukakan tali Pocong dan berakhir meninggal. Jadi, pernah ada kejadian di daerah lain, ada pemuda yang nekat membantu membukakan tali Pocong, tapi rupanya wajah pemuda itu di sembur Pocong itu sampe melepuh, dan konon Pocongnya itu sediri adalah Pocong kiriman. Tidak mau berakhir seperti itu, Cak Mat hanya meminta maaf tidak sanggup. Pocong Mbak SUM tidak mau pergi, bahkan mengikuti Cak Mat yang kemudian mendorong pulang dagangannya.

Pocong Mbak SUM bahkan menungguinya di rumah kontrakannya, isteri Cak Mat sampai bingung melihat suaminya tidak mau tidur dan melihat teras terus. Keesokan paginya, Cak Mat menemui keluarga Mbak SUM, dan meminta maaf sebesar-besarnya. Karena dulu ketika menjenguk, Cak Mat beberapa kali mengatakan hal yang kurang baik di hatinya, seperti wajah Mbak SUM yang buruk sekali ketika kena penyakit ini, dan hal itu sebenarnya tidak di sengaja. Setelah kejadian itu, Cak Mat tidak berjualan di desa Adi sementara waktu, dan beliau tidak melihat Mbak SUM lagi di depan rumah kontrakannya.

Tapi, cerita horror yang terakhir ini Adi dengar dari Mas Supri, tetangganya, sekaligus manten baru. Mas Supri ini dulunya sempat merantau ke luar Jawa, beliau kembali ke pulau Jawa setelah menikah, dan menempati rumah orang tuanya. Waktu cerita tentang Pocong Mbak SUM sedang heboh-hebohnya, Mas Supri yang selalu bilang untuk tidak percaya hal begituan, dia mengaku sudah sering lihat yang lebih menakutkan dari sekedar Pocong di luar Jawa, tapi malam Jumat itu tidak akan pernah Mas Supri lupakan.

Ketika beliau cerita ke Adi dan teman-temannya, Mas Supri seperti masih nggak percaya apa yang dia lihat. Waktu itu, kamar mandi dan Toilet jadi satu, tapi terpisah dengan rumah utama, jadi kalau mau ke Toilet harus keluar rumah dan jalan beberapa langkah untuk sampai ke Toilet. Tapi malam itu suasananya lain, lebih dingin, dan Mas Supri saat itu ingin buang air besar, dia keluar rumah lewat pintu belakang, berjalan sebentar, lalu sampailah di Toilet.

Sudah lepas celana, Mas Supri nyalakan Rokok di dalam Toilet, sampai akhirnya dia ngerasa perasaannya mendadak tidak enak, semacam nggak tenang. Di ikuti suara Ayam, Mas Supri masih nggak mikir macem-macem, tapi lama kelamaan semakin berisik suara Ayamnya. Belum selesai suara Ayam, bau anyir langsung tercium, sempet dia pikir asal baunya dari limbah buatannya (tai), tapi baunya lain. Setelah selesai, dia bergegas keluar, betapa kagetnya dia, saat di luar Toilet, Mbak SUM berdiri menyambutnya. Mas Supri tidak ngomong apa-apa, tapi langsung melewatinya dan masuk ke rumah.

Di pikir sudah aman, tapi bau anyir masih tercium di hidungnya. Saat sudah masuk kamar, Mas Supri naik ke ranjang, isterinya sudah tertidur lelap, tapi bau itu belum juga hilang. Karena sudah tidak tahan, Mas Supri membangunkan isterinya. Isterinya yang bangun dan sedikit kesal kemudian bertanya, "Ada apa to mas?". Mas Supri hanya bilang, "Dek, bacakan Ayat Kursi, ada Mbak SUM disini". Mendengar itu, isterinya awalnya kaget, tapi segera mulutnya membaca melantunkan Ayat Kursi. Setelah bau itu hilang, isterinya cuma bilang, "tadi mas lihat ada Mbak SUM ta?". Mas Supri cuma menunjuk sebelah almari dan berkata, "tadi Mbak SUM berdiri disana dek".

Adi kemudian mengatakan, setelah 40 hari itu, semua warga Desa ramai mengadakan pengajian khusus di dekat pemakaman. Setelah malam itu, Pocong yang menyerupai Mbak SUM sudah tidak terlihat menampakkan diri. Tapi Adi masih diam, setelah gue paksa bicara, Adi akhirnya mengatakan, "katanya sempet masih ada yang lihat tapi cuma di dekat pemakaman, dan yang lihat itu bukan warga Desa, tapi orang umum".

Terlepas dari apa yang menimpa desa dan musibah keluarga Mbak SUM, belum ada yang bisa memastikan, apakah itu benar-benar Mbak SUM ataukah Jin yang menyerupai Mbak SUM. Karena pernah ada orang yang bicara, kalau itu bukan Mbak SUM tapi Jin usil yang kebetulan ingin menggoda. Setiap kali orang-orang pinter (Dukun) yang di datangkan, tidak mau bercerita perihal itu, orang-orang pinter itu cuma mengingatkan agar tidak lagi membicarakan hal-hal buruk yang menjadi aib saudaranya. Tapi, tetap saja kehebohan ini dulu benar-benar membuat geger satu desa.

Untuk yang tanya bagaimana sakit Mbak SUM, masih tidak ada yang tau apa penyebabnya. Kabarnya itu kiriman (Santet) dari orang yang tidak suka dan ingin mencelakai keluarga Mbak SUM. Gue yang benar-benar mengalami melihat Mbak SUM di jembatan saja, masih kadang nggak percaya kalau kejadian itu bener-bener terjadi. Jadi, terserah kalian (pembaca Thread Twitter ini) mau percaya atau tidak percaya karena kebenaran hanya milik Allah.

Gue cerita ini cuma ingin membagi pengalaman, sekaligus semoga kita dapat belajar dari hal ini, bahwa membicarakan aib saudara, tetangga, atau orang lain, itu tidak baik, karena sebaik-baiknya kita kelak akan mendapat balasannya. Sebenarnya, gue masih punya banyak cerita horror semacam ini, karena dulu, desa gue itu desa yang sepi dimana rumah tidak seramai sekarang, tapi kayaknya gue nggak bisa janji kapan bisa cerita lagi, semoga ada waktu. Akhir kata gue pamit. Wasalam. []

____

RUMAH ROMBE

Twitter Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 27 Februari 2019

Tidak ada yang tidak mengenal peristiwa ini, sebuah peristiwa yang dulu sempet membuat geger satu desa bahkan begitu mengerikannya tragedi ini sehingga membuat banyak orang begidik ngeri tiap melihat saksi bisu peristiwa ini. Ya, benar. Itu adalah rumah ROMBE, sebelum gue mulai masuk ke bagian ceritanya, tidak ada salahnya bila gue kembali mengingatkan, bahwa peristiwa semacam ini sebenarnya banyak di sekeliling kita, hanya saja, apakah kita begitu peka untuk menyadarinya?

Karena apa yang gue tulis ini merupakan satu dari sekian banyak peristiwa-peristiwa yang mungkin di luar nalar kita. Manusia kadang terlalu kecil untuk tau apa yang tidak seharusnya di ketaui, dan mungkin ketidaktauan itu adalah hal yang membuat manusia dapat bertahan di tengah banyaknya kengerian di sekeliling kita. Baiklah, mari kita mulai ceritanya.

kita tidak akan membicarakan Pabrik Belanda yang ada di daerah itu, karena nanti akan ada waktunya untuk gue menceritakan apa yang ada disana, sesuatu yang mungkin kadang tidak bisa di terima oleh akal sehat. Kita masuk ke desa gue lebih dulu, karena apa yang akan gue ceritakan adalah salah satu bagian kelam yang pernah gue saksikan dengan mata kepala gue sendiri...

Tahun 2005, gue udah kelas 5 SD, gue tinggal di sebuah kecamatan dengan 2 desa yang di pisahkan oleh sungai kecil, jauh di hilir sungai ada sebuah Pabrik Gula, bekas peninggalan Belanda. Desa gue dulunya adalah sebuah rawa-rawa, sungai yang membelah Desa tidak lebih dari sungai kecil yang airnya mengalir dari sungai besar yang jauh di utara, karena Desa gue adalah bekas rawa-rawa membuat banyak orang berpikir ulang buat tinggal di tempat ini, tapi yang gue pernah dengar dari cerita bapak soal Desa gue adalah, hanya ada 7 orang yang pertama kali tinggal di wilayah ini, itu sebelum desa ini resmi di kenal.

7 orang ini adalah cikal bakal yang membabat habis semua tumbuhan liar dan pohon besar untuk di jadikan tempat tinggal. Namun yang harus di ketaui, sebelum 7 orang ini rupanya ada 1 keluarga yang lebih dahulu tinggal di desa ini, dia di kenal dengan nama Mbah Puteri. Wanita paruh baya yang tinggal seorang diri di sebuah rumah tua peninggalan Belanda. Di sinilah keanehan itu terjadi. Konon dari cerita bapak, rumah Mbah Puteri adalah sebuah rumah yang menakutkan. Ada perasaan ngeri setiap kali memandang, dan Mbah Puteri sendiri hanya tinggal seorang diri, padahal rumah itu cukup besar untuk di tinggali sebuah keluarga besar.

Disinilah gue patut bangga, kenapa? Karena 7 orang yang pertama kali membuka lahan di desa ini adalah kakek gue, sekarang gue tau, kenapa kakek gue bisa membagikan tanah yang luas untuk 10 anaknya. 10 anak, bayangkan! Bapak sendiri adalah anak 3 dari 10 bersaudara. 6 orang lain gue juga kenal, usia mereka hampir sama dengan kakek gue, dan gue nggak heran, tiap melihat mereka dan mendengar cerita bagaimana mereka menjadi yang pertama membuka lahan gue sangat bangga.

Tapi yang akan gue ceritakan ini tidak ada hubungannya dengan mereka, karena cerita ini di mulai dari rumah MBAH PUTERI. Seperti yang gue bilang, Mbah Puteri hanya tinggal sendirian, beliau tidak memiliki seorang anak apalagi cucu. Jadi, apakah Mbah Puteri tidak memiliki suami?

Jawabanya TIDAK. Mbah Puteri dahulu memiliki suami, namun mereka sudah meninggal. Apa gue baru saja bilang "mereka"? Ya, mereka yang gue maksud adalah lebih dari 1, Mbah Puteri pernah menikah lebih dari 14 kali. Awalnya gue tidak percaya mendengarnya, maksud gue, mana ada orang yang bisa menikah sampai 14 kali? Tapi kemudian, gue percaya ketika cerita itu muncul dari nyokap gue sendiri. Lalu, bagaimana bisa?

Jawabannya, Mbah Puteri rupanya bukan wanita sembarangan. Banyak yang mengatakan, beliau berdarah ningrat, sehingga ilmunya sangat tinggi, lelaki yang menikahinya tak lebih dari lelaki yang tertarik dengan paras ayu beliau. Namun konon Mbah Puteri memiliki perewangan (pengikut) yang tidak pernah suka Mbah Puteri dinikahi oleh lelaki biasa, sehingga banyak dari mereka yang akhirnya jatuh sakit kemudian meninggal. Cerita sekedar cerita, mitos terkadang hanya sebuah cerita usang. Gue kadang berpikir lagi, apakah itu benar?

Sayangnya gue nggak pernah bertemu dengan Mbah Puteri, seinget gue. Tapi nyokap selalu membantah tiap kali gue ngomong gue nggak kenal sama Mbah Puteri. Nyokap akan bilang bahwa waktu gue kecil, gue sering di gendong sama Mbah Puteri dan beliau sangat menyukai gue. Setiap denger nyokap ngomong itu, gue selalu merinding. Oke, lalu sekarang apa hubungannya dengan rumah ROMBE??

Baiklah, gue beri saran buat pembaca, gue nggak niat buat menakut-nakuti kalian-kalian (pembaca Thread Twitter ini) atau membuat kalian berpikir bahwa apa yang tertulis di Thread Twitter gue hanya omong kosong, tapi gue cuma bisa bilang, Kejadian yang akan gue ceritakan adalah salah satu dari sekian banyak hal yang bisa menimpa siapapun. Terkadang, kita nggak sendirian...

Waktu itu gue masih kelas 5 SD pada tahun 2005. Gue masih tinggal bareng kakek gue, dan tentu saja saudara-saudara bapak, karena orang jaman dahulu kebanyakan bertetangga dengan saudara kandung mereka sendiri, termasuk bapak di depan rumah gue, sekitar 300 meter, ada sebuah rumah besar, megah, luasnya sendiri bisa 6 kali luas rumah gue. Namun semenjak pemiliknya meninggal, rumah itu menjadi kosong.

rumah itu adalah rumah milik Mbah Puteri. Setiap kali pulang ngaji, mau nggak mau gue bakal lewat samping rumah itu, dan entah kenapa setiap melihat rumah itu, ada satu titik kecil, rasa penasaran yang buat kadang kaki gue seolah di ajak untuk masuk kesana, seolah-olah rumah itu bisa menarik rasa penasaran seseorang.

Bertahun-tahun rumah itu di biarkan kosong begitu saja. rumput liar sudah mulai tumbuh di halamannya, terkadang bila ada waktu bapak dan tetangga ikut memotong rumput, biar terlihat lebih rapi. Di depan rumah itu ada sebuah pohon Mangga, pohonnya besar, jauh lebih besar dari pohon Mangga biasa. rumahnya sendiri menghadap ke utara. tidak ada pagar di sekelilingnya, hanya 2 pintu dengan corak Eropa, lantainya masih menggunakan bahan Tekel.

Gue pernah tanya nyokap kenapa rumah itu di biarkan kosong, nyokap bilang nggak ada yang mewarisi tanah dan rumah itu. Sampai suatu hari, gue lihat sebuah mobil Kijang lama berhenti di depan rumah itu. Rupanya rumah itu sudah di beli, di miliki oleh seseorang, dan tidak akan lama lagi rumah yang sudah kosong bertahun-tahun itu akan ada yang nempati lagi. Gue punya firasat buruk soal ini. Keluarga Rombe, itu yang pertama gue denger waktu nyokap ngobrol sama bapak.

Keluarga Rombe bukan orang asli Jawa, seinget gue beliau berasal dari Kalimantan. Alasan kenapa beliau tinggal disini adalah karena keluarga Rombe memiliki bisnis di bidang pembuatan Bego (Sak untuk padi). Keluarga Rombe di pimpin oleh ibu paruh baya. Mungkin usianya sekiranya, kalau gue nggak salah, 51 tahun. Masih bugar. Beliau menggunakan bahasa indonesia, belum bisa menggunakan bahasa Jawa.

Beliau memiliki 3 orang anak. Yang paling tua adalah mas Romi, usianya mungkin 21 tahun waktu itu. Anak keduanya adalah seorang perempuan, namanya mbak Rachel, usianya sekitar 18 tahun, dan yang bungsu namanya Tomi, 14 tahun. Penilaian gue tentang mereka adalah, mereka keluarga baik-baik, bahkan baru pertama kali kenal mereka membagi-bagikan makanan ke tetangga, selain itu mereka juga tidak pernah lupa menyapa tetangga, bukan kriteria orang kaya yang sombong.

Lalu, semua di mulai pada saat itu. Suatu malam Bu Rombe pernah bermimpi. Beliau di datangi oleh orang yang tubuhnya besar dan tinggi, kulitnya hitam pekat, sehingga wajahnya tidak kelihatan. Tidak hanya satu, melainkan bergerombol. Mereka meminta bu Rombe mengikutinya. Gue inget karena bu Rombe pertama kali menceritakan ini sama nyokap gue.

Gue cuma curi dengar, dan karena waktu itu gue cuma anak kelas 5 SD, mungkin pikir nyokap gue nggak akan mengerti. Gue bisa lihat, mata bu Rombe berair seperti menangis, bibirnya gemetar. Nyokap hanya mengatakan agar beliau tenang, sesekali mengelus bahu bu Rombe.

Kumpulan makhluk hitam itu membawa bu Rombe bertemu dengan satu makhluk yang besarnya berkali-kali lipat dari makhluk yang membawanya, sebegitu besarnya sampe bu Rombe tidak bisa melihat wajahnya. Nyokap hanya mengatakan saat mendengar cerita itu, "Dalboh" (Hantu tinggi besar).

Saat bertemu, bu Rombe mendengar makhluk itu berbicara bahwa mereka tidak keberatan keluarga bu Rombe tinggal disini, namun mereka mengingatkan untuk berhati-hati selama tinggal di rumah ini. Bu Rombe tidak mengerti maksud ucapan itu, gue cuma dengerin dan masih bisa lihat wajah ngeri bu Rombe.

Setelah itu, bu rombe terbangun begitu saja. Sejak saat itu banyak kejadian janggal terjadi, dan ini semua hanya menimpa bu Rombe. Mula-mula waktu bu Rombe mendengar suara bising di dapur, beliau pergi untuk melihat, dan ketika sampai di dapur, beliau melihat gayung melayang begitu saja. Awalnya ini semua masih bisa di tahan oleh bu Rombe karena beliau adalah penganut Kristen yang taat.

Namun semakin lama, semakin menjadi-jadi. Kamarnya bu Rombe ada di dekat ruang tamu. Di lorong pertama, di samping jendelanya, ada pohon Jambu Air. Pernah waktu beliau sedang tidur, ada suara tawa cekikikan dari luar jendelanya, karena penasaran beliau mengintip lewat celah jendela, dan betapa terkejutnya beliau waktu melihat ada wanita bergaun merah duduk di salah satu tiang pohon Jambu Air, menatapnya dengan mata hitam.

Semua kejadian ini hanya di ceritakan pada Nyokap, karena rumah gue adakah rumah yang paling dekat dengan rumah bu Rombe, selain itu nyokap bila ada kesulitan keuangan, bu Rombe lah yang selalu membantu. Nyokap pernah ngasih saran untuk memanggil Kyai atau orang pintar (Dukun), tapi bu Rombe menolaknya, beliau adalah umat Kristen yang taat, dan memanggil Kyai atau orang pintar (Dukun) tidak ada dalam imannya.

Namun bukan berarti bu Rombe pasrah dengan keadaan ini, pernah dia memanggil teman Gereja-nya, seorang wanita uzur, dan ketika wanita itu menetap semalam, wanita itu menjerit tak henti-hentinya dan mengatakan bahwa rumah ini di bangun di tanah terkutuk. Hal ini sempat membuat orang-orang desa berkumpul, karena wanita itu terus berteriak dan menjerit, seperti kesetanan. Bu Rombe semakin takut, sementara anak-anaknya tidak tau apa-apa.

Semua gangguan-gangguan itu rupanya terus berlanjut, dan menjadi semacam rutinitas bagi bu Rombe, sampai beliau tau dimana tempat dan siapa penunggunya. Hal ini belum menimbulkan konflik kekerasan fisik. Sampai bu Rombe kembali bermimpi, mimpi yang sama bertemu dengan makhluk hitam dan membawanya ke sosok besar dan tinggi itu lagi, kali ini suaranya marah, sangat marah sehingga bu Rombe sampe menangis sejadi-jadinya keesokan harinya. Konon makhluk itu marah karena ada tamu yang tidak di undang.

Hari berganti hari, dan gue bisa lihat sendiri perubahan yang terjadi dengan bu Rombe. Beliau menjadi lebih kurus, pucat, dan tampak letih. Gue bisa menebak, bahwa mungkin tidur adalah hal yang paling dia hindari, mengingat ketika beliau bercerita ke Nyokap bahwa makhluk itu semakin sering menganggunya, menteror dengan nada marah yang bahkan bu Rombe sendiri tidak mengetaui sebabnya.

"Tamu tak di undang", ucapan makhluk itu yang di ingat bu Rombe. Nyokap selalu memberi saran agar bu Rombe mencari pertolongan, seseorang yang mungkin tau hal-hal yang mengganggunya, namun bu Rombe selalu menolaknya, beliau percaya dengan kekuatan tuhan Yesus dan imannya.

Siang itu, gue lagi makan di teras, gue kaget waktu mbak Rachel nyamperin gue. "Mak dimana?", tanya Rachel dengan wajah panik. "Gok Pawon (di dapur)", kata gue. Nyokap yang denger suara mbak Rachel buru-buru keluar, air mata mbak Rachel sekarang keluar. Nyokap segera berlari dengan mbak Rachel menuju rumah, gue ikut di belakang mereka.

Begitu sampai di dalam rumah, mbak rachel menunjuk kamar bu Rombe. Di bukanya pintu itu, dan seketika bau anyir bangkai tercium menyengat, begitu menyengat sampai gue nggak mau masuk lebih jauh, tapi gue bisa lihat dengan mata kepala gue sendiri. Bu rombe tengah terduduk di atas ranjangnya, matanya merah baru menangis, kondisinya benar-benar nggak karuan, kemudian beliau muntah. Muntah cairan hitam yang gue yakin bukan darah, warnanya hampir sama dengan darah mengering tapi itu bukan darah, karena bau anyir busuk itu berasal dari cairan itu.

"Tolong", ucap Bu rombe, "Tolong". Melihat itu, nyokap langsung lari mencari Pak RT. Lalu pak RT datang dan beberapa warga, tapi ketika mereka masuk, gue inget bu rombe malah tertawa cekikikan, kemudian berteriak lantang, "METU (Keluar)!!". Bingung. Itu yang gue yakin sekarang ada di dalam pikiran Pak RT dan bapak-bapak, karena setiap kali Pak RT mengingatkan untuk istighfar, bu Rombe justru tertawa.

"Opo iku istighfar-istighfar. Imanmu jek sak jentik'e tanganku nggak usah gaya-gaya'an (apa itu istighfar istighfar. imanmu saja masih sekecil jari kelingkingku, nggak usah pamer)!!", ucap Bu rombe dengan nada menyepelekan. Tegang wajah semua orang, termasuk gue yang ada di baris paling belakang, sekedar mengintip di luar rumah, orang-orang berdatangan, semakin ramai.

Mbak Rachel kemudian mendekat dan bertanya, "Kamu siapa, Mama mana bisa bahasa Jawa?!". "Makmu (ibumu)!!", ucap Bu rombe sambil tertawa lagi lebih keras dari sebelumnya, lalu berkata, "Aku guk Makmu cah wedon (Saya bukan ibumu anak gadis)!!".

Pak RT cuma menahan mbak Rachel agar tidak mendekatinya, sampai mbah Gimon muncul, beliau masuk ke kamar dan melihat langsung apa yang ada di depannya. "Demit ASU (Setan ANJING)!!", kata mbah Gimon.

Mbah Gimon itu tetangga jauh gue, kesehariannya hanya berkebun, tapi beliau pernah menghadapi hal semacam ini, yaitu Ketemplekan (Kesurupan). Yang bikin gue takjub, Mbah Gimon tidak membaca Ayat suci Al Qur'an untuk hal mistis semacam ini, karena setau gue cara itu yang di lakukan untuk mengusir, sebaliknya mbah Gimon hanya menekan jari kaki bu rombe, lalu bu Rombe menjerit sambil memaki-maki dalam bahasa Jawa. Bapak-bapak inisiatif memegangi badan bu Rombe yang mulai mencakari wajahnya sendiri. Setelah beberapa saat, bu Rombe jatuh pingsan. Mbah Gimon kemudian melotot melihat ke kamar bu Rombe, seperti ada yang beliau cari.

"Gok ndi iki (Ada di mana ini)?", kata mbah Gimon. "Goleki nopo to (cari apa kah) pak?", kata warga yang kebingungan. Mbah Gimon keluar dari kamar bu Rombe, berbelok masuk kamar mbak Rachel, semua orang mengikutinya. Akhirnya mbah Gimon membawa keluar sebuah boneka beruang kecil.

"Koen oleh iki tekan endi nduk (Kamu dapat darimana ini nak)?", tanya mbah Gimon. Mbak Rachel yang awalnya kebingungan, lalu menjawab, "di kasih mbah, sama seseorang waktu pulang sekolah". Ojok-ojok, ojok gelem yo nduk, lek onok seng kek'i (jangan-jangan, jangan mau lagi ya nak, kalau ada yang ngasih kamu lagi)", kata mbah Gimon. Di robeknya boneka itu, dan di dalamnya ada boneka kayu kecil, di ujungnya ada beberapa helai rambut.

"Onok seng nggak seneng ambek keluarga iki, pantes firasatku elek terus ben liwat omah iki (Ada yang nggak suka sama keluarga ini, pantas saja firasatku jelek terus setiap melewati rumah ini)", kata mbah Gimon. yokap gue maju, dan menceritakan semua. "Oalah ngunu tah (oalah begitu ternyata)", kata mbah Gimon.

Di sinilah mbah Gimon akan membuka rahasia yang nanti bakal jadi bencana fatal bagi keluarga bu Rombe. Bu Rombe akhirnya tau apa yang menimpa mereka, termasuk maksud dari tamu itu yang rupanya mbak Rachel lah yang membawa benda asing masuk, ibaratnya ada tamu yang tidak di undang masuk ke kawasan yang padat Makhluk Halus, hal itulah yang membuat mereka begitu murka.

Mbah Gimon bertanya pada bu Rombe, apakah beliau setuju bila urusan soal rumah ini di serahkan sama beliau, karena sejujurnya mbah Gimon tidak tega melihat bu Rombe di siksa dengan cara seperti ini. "Saya Kristen, pak. jadi kurang percaya hal begituan. Mohon maaf", ucap bu Rombe. Gue yang selalu nempel nyokap mendengar mbah Gimon mengatakan. "Jaga Gandrang, iku seng neror awakmu, nek koen kepingin eroh (itu yang neror dirimu, bila kamu ingin tau)", ucap mbah Gimon. Nyokap menjelaskan pada bu Rombe dengan bahasa Indonesia, dan bu Rombe kemudian bertanya, "Apa itu Jaga Gandrang mbah?".

"Pasukan Jin", kata mbah Gimon. "Wes di tandur suwe ambek seng nduwe omah iki biyen, awakmu nggak di senengi asline gok kene, gak di terimo, eroh akibate (Sudah lama di tanam oleh yang punya rumah ini dulu, sebenarnya kamu tidak di sukai disini, nggak di terima, tau akibatnya)?". Nyokap yang nerjemahin ucapan mbah Gimon.

"Apa akibatnya mbah?", kata bu Rombe. "Apes, ajor, bosok. MATI (sial, hancur, busuk, MATI)!", kata mbah Gimon. Nyokap sampai tidak bisa menjelaskan itu pada bu Rombe, beliau hanya bersimpati, namun bu Rombe tampaknya tau apa yang di ucapkan Mbah Gimon.

"Lalu saya harus apa mbah?", tanya bu Rombe. "Di bongkar ae kabeh, nek awakmu gelem percoyo aku, aku isok paling mbongkar (di bongkar saja semua, bila kamu percaya saya, saya mungkin bisa membongkarnya)", ucap mbah Gimon. Bu Rombe kemudian menyetujui tawaran Mbah Gimon. 7 hari kata mbah gimon, beliau mau berpuasa terlebih dahulu.

Gue inget. Malam itu ramai, karena sampai mengadakan Bantengan, potong kepala sapi, sampai tumpengan warga. Semua itu di tanggung oleh bu Rombe. Ke-esokan malamnya, mbah gimon memulai ritualnya. Beliau hanya memutari rumah, beberapa kali tampak menancapkan Pasak dari bambu kuning dan di ujungnya ada tali Pocong. Bu Rombe hanya duduk di teras. sementara warga berkerumun melihat, seperti pertunjukkan.

Gue kadang radak nyengir (sedikit tertawa) kalau ingat ini, maksud gue, hal yang seperti begini memang seharusnya nggak perlu di buat seheboh ini. Namun omongan mulut ke mulut dan tentu maksud tujuan asli mbah gimon seolah menguburkan niat baik beliau menjadi ajang pamer ilmu kebatinan. Gue nggak di bolehin keluar rumah padahal banyak warga yang nonton langsung, akhirnya gue cuma bisa curi lihat dari jendela kamar.

Disini malapetaka terjadi, gue nggak tau apa yang di lakukan mbah Gimon, karena 9 orang langsung jatuh pingsan. Hal ini membuat warga panik, tapi mbah Gimon hanya bilang mereka hanya Kerasukan biasa, bukan hal serius.

Kadang malapetaka kecil adalah pertanda untuk malapetaka yang lebih besar, acara yang semua ramai menjadi sepi, hening, gue yang di dalam rumah bahkan bisa merasakan angin sudah berubah, jauh lebih dingin. Imbasnya di mulai ketika bu Rombe tiba-tiba menangis di teras rumah. Mbah Gimon yang melihat gelagat itu mendekatinya. Ketika mbah Gimon mendekat, bu Rombe tertawa, cekikikan, kemudian menangis lagi, tertawa lagi, hal itu terus terjadi sepanjang malam. Disitulah Mbah Gimon tau dimana batasan dia harus berhenti.

Esoknya Mbah Gimon meminta maaf, dia tidak bisa lagi membantu bu Rombe. Akibatnya setiap malam bu Rombe akan melakukan hal yang sama, tertawa, menangis, tertawa lagi, kemudian menangis lagi. Namun yang paling buruk dari itu adalah di punggung bu Rombe selalu di temukan luka lebam biru, padahal beliau baik-baik saja.

keluarga besar bu Rombe akhirnya menyarankan agar beliau meninggalkan rumah itu, bahkan pihak keluarga sampai harus melakukan Pembersihan, namun itu tidak merubah apapun. Nasi sudah menjadi Bubur. Tepat 4 bulan setelah mereka pergi dari rumah itu, bu Rombe meninggal. Gue nggak tau karena apa beliau meninggal, orang-orang mengatakan beliau sakit keras.

Namun cuma nyokap gue yang bilang, bila beliau di ikuti sejak kejadian malam itu. Nyokap bicara bukan karena dasar, karena sebelum bu Rombe pindah, beliau menemui nyokap untuk pamit. Ketika dia pamit, beliau mengatakan umurnya tidak akan panjang, dan bila nanti beliau meninggal, beliau tidak mau di kuburkan di dekat tanah ini.

Bila ada yang berpikir kisah ini berakhir setelah bu Rombe meninggal, maka hal itu salah besar. Justru, konon ada sebuah cerita dari mulut ke mulut, pernah suatu malam, di jendelanya, seseorang melihat bu Rombe berdiri di sana, melotot memandang keluar rumah. Bahkan seringkali ada yang melihat lampu di rumah itu menyala, padahal rumah itu sudah di biarkan kosong.

Gue bukan nggak pernah mengalaminya, sebaliknya malah gue pernah sekilas melihat bayangan seseorang melintas di jendelanya. Perawakannya, menyerupai bu Rombe dengan rambut panjang keritingnya. Tapi dari semua cerita tentang sosok menyerupai bu Rombe, nggak ada yang mengalahkan kisah ini. Pernah suatu malam. ada penjual Bakso lewat, gue pikir nggak ada orang seniat ini buat jualan pukul 1 dinihari, maksud gue, siapa juga yang mau makan bakso jam 1?

Hal itu yang di lakukan oleh penjual bakso ini. Gue tau, sebelumnya dia nggak pernah lewat sini. Lewatlah dia di depan rumah, kemudian seseorang memanggil, "Bakso mas". Konon kata si penjual, keluarlah seorang wanita paruh baya mengenakan gaun tidur putih dari rumah tersebut, dan si penjual bakso melayani seperti biasa.

Namun kisah ini pertama kali di ceritakan oleh Mas Edi. Mas Edi kebetulan dapat giliran jaga, ketika Mas Edi melihat dari jauh gerobak bakso yang tengah berhenti, mas Edi mendekatinya, berniat memesan untuk menambal perutnya yang lapar. Entah apes atau apa, ketika mas Edi memperhatikan dengan seksama, yang di hadapannya adalah sosok wanita, masalahnya kaki wanita itu tidak menapak tanah.

Mas Edi menunggu lama sampai akhirnya penjual bakso itu kembali menjajakan dagangannya, begitu sudah jauh dari rumah itu, Mas Edi menegur penjual bakso itu. "Mas Mas sini", kata mas Edi, tidak yakin apakah harus memberitau. "Tadi, siapa mas yang beli baksonya?", tanya Mas Edi berusaha memancing pembicaraan.

"Yang punya rumah kayaknya sih mas, saya tidak tau. tidak biasa jual disini. kenapa ta mas?", tanya si penjual bakso. "Masnya tau tidak kalau rumah itu sekarang kosong?", jawab mas Edi. Si penjual bakso mulai menaruh curiga. "Tadi yang beli, mohon maaf mas, sepertinya Kuntilanak mas", jawab mas Edi.

Alih-alih si penjual bakso merasa takut, beliau justru sekarang tau alasan kenapa pertanyaan yang mengganjalnya sekarang terjawab. "Oh, pantes mas", kata si penjual bakso. "Pantes bagaimana maksudnya mas?", tanya mas Edi keheranan. "Mana ada orang bayar bakso dengan daun", jawab si penjual bakso. Setelah itu, penjual bakso itu pun pergi. Gue rasa cerita ini cukup untuk menutup kisah horror keluarga bu Rombe, dan kenapa rumah itu begitu terkenal dengan nama rumah OMBE.

Gue inget nyokap baru ngasih tau, kalau kita kelak akan pindah rumah. Jujur, gue nggak suka di ajak pindah, meskipun masih satu desa hanya berganti RT, gue udah nyaman di rumah yang lama. 2 bulan sebelum gue pindah, gue lihat ada sebuah mobil berhenti di depan rumah bu Rombe. Rupanya itu adalah mas Romi, di sampingnya ada seseorang pria dan wanita, usianya setara dengan nyokap gue. Gue cuma melihat dari jauh, tampaknya mas Romi sedang berbicara dengan mereka.

Beberapa hari kemudian, gue akhirnya tau bila rumah itu terjual kepada keluarga baru yang akan menempati rumah itu. Entah keluarga yang akan menempati rumah itu tau atau tidak. Namun bila gue jadi mereka, gue nggak akan pernah mau beli rumah itu sekalipun di jual dengan setengah harga.

Namun rupanya keluarga ini begitu suka dengan rumah itu, karena keesokan harinya, mereka bertamu di rumah gue. Mereka berasal dari Jawa Tengah, sebuah keluarga Kristen. Mereka juga bercerita memiliki 2 anak putera, namun mereka akan datang 2 hari lagi. Anak yang tua seumuran dengan gue, yang bungsu usianya masih 7 tahun, dan kemungkinan anak mereka juga akan pindah sekolah di sekitar sini. Dari semua keluarga yang menempati rumah ROMBE yang bakal gue ceritakan, keluarga inilah yang paling akrab dengan gue, karena mungkin mereka memiliki anak yang usianya sebaya dengan gue.

Besoknya gue di minta pak Albert dan bu Eli, nama bapak dan ibu yang akan menempati rumah ini, untuk menyambut anak mereka, Stevanus dan Eeng. Waktu gue lihat Stevanus, gue sempet minder, walaupun usianya sama dengan gue, perawakannya tinggi besar. Namun ketika gue melihat saudaranya, Eeng, gue nggak mau komentar apapun.

Sebelumnya gue minta maaf, karena Eeng rupanya memiliki kelainan mental, ada hal yang menarik perhatian gue dari Eeng, waktu pertama kali masuk. Secara mengejutkan dia berlari dengan gelagat seperti anak usia balita, dia berlarian kesana kemari, namun mendadak dia berhenti di depan kamar yang dulu di pakai oleh bu Rombe, dia diam disana lama, kemudian mengatakan dengan senyuman ganjil.

"Ante", ucap Eeng. Waktu itu gue belum paham apa yang dia bicarakan, sampai Stevanus mengatakan Eeng biasanya berbicara dengan logat kurang sempurna. Gue berdiam diri sebentar sebelum gue berpikir, "Ante" terdengar seperti ucapan "Tante". Gue merinding mendengarnya, gue mencoba bersikap biasa saja terutama saat gue ada di dalam rumah itu, suasana nggak enak sangat terasa, pak Albert meminta gue ikut berkeliling rumah, melihat ada apa saja. Sebenarnya gue nggak mau, tapi Stevanus waktu itu cerita mau ngajak gue maen game. Mesin game "Nintendo" waktu itu adalah mainan yang sangat mahal, jadi gue setuju saja.

Sebelumnya gue cuma pernah ke rumah ini nggak lebih melewati kamar bu Rombe, di sebelahnya masih ada 2 kamar lagi, yang gue perkirakan dulu adalah kamar mbak Rachel dan mas Romi, namun hari ini gue baru tau, bila rumah ini rupanya sebesar ini. Kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) tau kebanyakan rumah Belanda, rata-rata di bangun dengan pondasi yang tinggi.

Gue nggak tau kenapa, karena kebanyakan rumah model Belanda selalu memiliki tangga untuk naik maupun turun, dan sekarang gue tau, rupanya letak kamar mandi jauh di bawah, gue harus menuruni anak tangga yang tingginya nggak lebih dari 1 meter, disana ada beberapa pintu kamar dan dapur, dapurnya sendiri masih menggunakan tungku dan beralaskan tanah, sementara lantai di atas menggunakan Tekel.

Dari semua tempat di rumah ini, suasana paling menakutkan memang di area dapur dan kamar mandi. bulu-kuduk gue merinding, pak Albert hanya melihat ke sekeliling, namun perasaan gue semakin nggak enak waktu pak Albert membuka pintu demi pintu di area dapur, seperti firasat muncul begitu saja. Di dalam kamar-kamar itu, hanya ada ranjang tua, temboknya pengap dan sedikit bau. Bila kalian (pembaca Thread Twitter ini) ingin membayangkan, bayangkan saja sebuah ruangan di dalam penjara, nyaris seperti itu suasana kamar di lantai bawah.

Setelah gue balik, gue sampe kepikiran nggak mau lagi balik ke rumah itu sementara waktu, rupanya gangguan-gangguan itu mulai bermunculan ketika gue dengar Stevanus bercerita. Stevanus menggunakan kamar nomer 2, yang dulu menjadi kamar mbak Rachel, sementara si Eeng menggunakan kamar yang dulu di gunakan bu Rombe, kamar ke 3 tentu di gunakan pak Albert dan bu Eli.

Stevanus pernah cerita, waktu tengah malam, dia terbangun karena tiba-tiba merasa haus, karena air ada di dapur, maka dia pergi kesana sendirian, begitu menuruni tangga, Stevanus merasa dirinya nggak sendirian. setelah mengambil air di kendi dan menuangnya dalam gelas, Stevanus mendengar suara-suaranya seperti ranjang reot ketika di duduki. "Krieeeet", suaranya berasal dari satu kamar. Penasaran, Stevanus mendekat. suaranya semakin keras, sampai dia berdiri di depan kamar itu.

Tangannya sudah siap membuka pintu, namun pak Albert menepuk bahunya. "Sudah minumnya?", tanya pak Albert. Stevanus kaget. Pak Albert meminta Stevanus kembali ke kamarnya. Keesokan harinya, pintu itu di segel oleh Pak Albert. Gue yang denger nggak komentar sama sekali, bahkan waktu Stevanus bilang, "mau tidak menginap di rumahku malam ini? Papa nggak ada di rumah malam ini, jadi kita buka kamarnya?". Gue cuma nyengir, kemudian menolaknya keras-keras.

Kejadian berikutnya waktu gue maen game "Nintendo" sama Stevanus, tahun segitu yang bisa gue maenin cuma game "Mario Bros." sama game "Circus". Pas gue lagi asyik-asyik maen, gue denger suara berisik dari kamar Eeng. Stevanus baru aja tidur, membiarkan gue maen sendirian. Awalnya gue acuhin suara itu, tapi suaranya semakin menjadi-jadi.

Gue rada kesal, walaupun kelainan, si Eeng ini pecicilan dan nggak bisa diam, gue inisiatif buat lihat apa yang dia lakuin. Ketika gue buka pintu, gue kaget waktu Eeng sedang ngunyah sesuatu, awalnya gue cuma lihat doang sampai gue sadar, yang dia gigit rupanya kecoak hidup. Gue lari bangunkan Stevanus, dan begitu dia bangun, kami kembali menemui Eeng. Stevanus membuka mulutnya dan dia benar-benar menelan binatang itu. "Eeng nggak pernah kayak gini", kata Stevanus. "Nanti biat gue aduin Mami".

Gue akhirnya pamit. Tapi sebelum gue keluar rumah, gue bisa lihat Eeng nyengir ke arah gue terus menerus, kayak dia ngelihatin gue entah kenapa. Gue udah mulai mikir yang nggak-nggak tentang anak ini. Jujur gue nggak suka sama Eeng, dan gue juga tau Eeng juga nggak suka gue. Tapi karena dia cuma anak berkebutuhan khusus, buat gue kadang harus jaga sikap, sedangkan dia bersikap seenaknya.

Gue biasa ngobrol sama Vanus di teras, dan kalian (pembaca Thread Twitter ini) tau apa yang Eeng lakukan? Eeng cuma ngelihatin gue dari jendela, nyengir, jelas saja gue terganggu. Tiap gue adukan ke Stevanus, dia akan marah dan Eeng akan bilang dengan ucapannya yang nggak jelas, "ante au ain". Anehnya, di telinga gue terdengar, "Tante mau main".

Gue putusin menghindari rumah itu. Suatu hari pulang dari sekolah, gue di panggil pak Albert, di tanya ini itu kenapa gue nggak pernah maen kesini lagi, gue nggak bisa jawab. Pak Albert mengajak gue ke halaman belakang, dimana dulu itu adalah tempat kamar mandi lama, jadi semenjak pak Albert tinggal di rumah ini, beliau membangun kamar mandi baru.

Area di sekelilingnya di tutup oleh pagar bambu, disana banyak Ayam Kate di lepas, pak Albert mengatakan kalau beliau suka sekali berternak Ayam Kate. Waktu gue cuma ngelamun ngelihatin Ayam-ayamnya, pak Albert mendadak bilang, "Kamu bisa lihat ya?". Gue kaget. "Lihat apa nggih pak?", tanya gue. "Lihat begituan", kata pak Albert. "Mboten pak, mboten saget kulo (tidak pak, tidak bisa saya)", jawab gue. Pak Alber tersenyum. "Oh. Kalau gitu, bisa merasakan pasti kan?", ucap pak Albert.

Gue cuma bengong melihat pak Albert, disini gue baru tau rupanya meski beliau Kristen tapi beliau bisa melihat hal-hal begituan. Gue kaget, lebih ke nggak nyangka, beda banget sama almarhumah bu Rombe yang beragama Kristen dan nggak percaya hal-hal yang begituan.

"Kamu mau tak kasih tau ada apa saja disini?", ucap pak Albert. Mendengar itu, gue diem. "Kamarnya si Eeng", kata pak Albert. "Ada wanitanya, apa sebelumnya, kamar itu di pake wanita, siapa namanya, sebentar, Mamah rombe ya?". Membicarakan hal seperti ini di tempat kejadian membuat gue gemetar. Gimana gue nggak gemetar, kalau mereka dengar bagaimana nasib gue? Rupanya pak Albert nggak menghentikan pembicaraan ini padahal gue udah nunjukkan gelagat nggak nyaman.

"Si Eeng berasa di mong (jaga) sama dia. kamu juga hati-hati ya, kalau kamu nunjukin ketidaksukaanmu sama Eeng takutnya dia apa-apakan kamu", ucap pak Albert sambil tertawa, gue pucet waktu mendengarnya. "Yang paling jahat ada di dapur dan kamar mandi lama, kayaknya penunggu tetap, bentuknya mirip pasukan Jin", kata Pak Albert. "Wajahnya serem, nggak pernah ketawa kayaknya, di kamarnya ada mbah-mbah tua, nggak cuma satu, tapi banyak sekali", ucap pak Albert menerawang jauh. "Saya penasaran, rumah ini sepertinya di bangun di atas tanah pembantaian".

Kemudian pak Albert nunjuk pohon jambu air. "Kamu tau apa yang ada disana...?", katanya, "Kuntilanak merah, di sebelahnya ada 4 Kuntilanak putih juga". "Tau bedanya?", ucap pak Alberth, gue semakin nggak nyaman. "Yang merah itu ganas, yang putih juga sama, tapi yang merah biasanya maen fisik, tampaknya dia nggak suka sama saya", ucap pak Albert sambil nyengir kembali.

Setelah lama, akhirnya gue beranikan diri untk bertanya, "Bapak nggak takut?". Pak Albert kemudian mengatakan, "Tuhan yang menciptakan mereka. Kenapa harus takut?". Gue antara kagum dan bingung, sampai akhirnya gue inget dan ngomong, "Nama pemilik sebelumnya memang bu Rombe pak, katanya beliau meninggal karena...". Pak Albert memotong ucapan gue, "di SANTET ya? Saya yakin pasti di SANTET". "Bapak tau darimana?", tanya gue. "Bau daun jarak. di kamarnya menyengat bau daun jarak, dan juga masih ada makhluk yang membawa santetnya", ucap pak Albert.

"Maksudnya pak?", tanya gue keheranan. "Si Eeng, sekarang sedang maen sama Jin-nya, dia yang menyerupai Mamah Rombe", ucapnya. "Bapak nggak takut Eeng kenapa-kenapa?", tanya gue khawatir. "Kenapa takut? Pada dasarnya mereka kayak kita, butuh teman, mungkin mereka bisa lihat kalau Eeng nggak seperti kebanyakan manusia", ucapnya. "Gimana maksudnya pak?", tanya gue. "Menurut kamu mereka jahat apa tidak?", tanya pak Albert. "Jahat pak", kata gue lagi. "Mereka jahat karena sudah membawa maut pada bu Rombe".

Pak Albert cuma tersenyum kemudian balik bertanya, "yang jahat mereka, apa yang nyuruh?". Gue tertegun, lalu menjawab, "yang nyuruh pak". "Bener", kata pak Albert. "Di agama saya mengajarkan kedamaian, tapi pada dasarnya manusia memang serakah. Mereka nggak lebih dari objek sebagai jalan pintas untuk mendapatkan sesuatu. Kalau mereka sudah menganggu, itu karena awalnya terganggu, disini kita harus banyak bercermin, hidup berdampingan lebih baik".

Pak Albert kayak tau sesuatu yang ada dalam diri gue, semua kalimatnya menohok, seolah memukul gue dengan anggapan bahwa semua makhluk semacam itu ya jahat, padahal ada sisi lain yang bisa di ambil bila kita bijaksana. Gue akhirnya yakin bila pak Albert memang sudah benar menempati rumah ini, tapi gue nggak tau bila dia menyembunyikan sesuatu, karena ketika gue tau, gue sangat prihatin dengan akhir keluarga ini.

Minggu pagi adalah hari kartun bagi anak-anak, karena gue nggak punya TV, dan satu desa yang punya bisa di hitung jari, gue pergi ke rumah Stevanus. Saat itu di rumah sedang kosong, pak Albert dan bu Eli ada acara di gereja. Gue inget Stevanus pamit mau ke warung, akhirnya cuma gue yang nonton TV di ruang tengah. Eeng ada di kamar, jarak antara ruang tengah dan kamar Eeng hanya beberapa langkah saja.

Saat gue lagi asyik-asyik nya nonton kartun, gue kaget waktu Eeng teriak kenceng, si Eeng ini memang kerjaannya aneh-aneh, gue nggak sekali dua kali lihat dia ngomong sendiri, lompat-lompat sendiri, sekarang teriak. Akhirnya gue ngecek dan buka pintu kamarnya.

Begitu gue lihat apa yang terjadi, gue panik. Eeng seperti orang ayan, dengan posisi tidur di lantai, dia menjerit, kaki dan tangannya bergerak-gerak, gue yang kebingungan. Akhirnya lari mendekatinya, begitu tepat di depan Eeng, punggung si Eeng tiba-tiba menekuk, badannya seperti nggak normal, kayak ada tenaga yang gede menekuk badannya.

Gue akhirnya lari keluar rumah, di depan ada Stevanus baru balik dari warung, gue langsung bilang, "Eeng.. kerasukan!". Kami masuk berbarengan, saat pintu di buka, gue lihat Eeng lagi tiduran di atas ranjang, tampak nggak terjadi apa-apa. Stevanus melihat gue dengan wajah bingung, gue lebih bingung lagi. Gue berusaha jelasin tapi Stevanus cuma bilang, "iya, iya". Gue berencana mau cerita ke pak Albert, tapi kayaknya dia nggak bakal peduli, toh dia yang ngebiarin Eeng maen-maen sama begituan.

Besoknya gue denger berita mengejutkan, pak Albert dan Bu Eli mau cerai, disini gue baru tau, ternyata dari semua orang yang tinggal di keluarga ini, rupanya bu Eli yang paling tersiksa, dan sekarang gue paham kenapa beliau sekarang jauh lebih kurus. Gue nggak mau cari tau, tapi Stevanus cerita, kalau awalnya bu Eli ngajak pindah rumah lagi, tapi pak Albert menolak keras-keras, beliau beralasan sudah nyaman tinggal di lingkungan ini, bu Eli akhirnya mengalah.

Tapi bagai api dalam sekam, teror yang di lalui Bu Eli buat gue mikir lagi, apa yang di lakukan bu Eli sehingga mereka menganggu sebegitu hebatnya sama beliau? Rupanya ada sesuatu yang janggal dengan semua ini, dan ini di mulai oleh Pak Albert sendiri.

Bu Eli mengancam akan pergi dengan Eeng, Stevanus akan ikut pak Albert. Rupanya ini di tentang lebih keras, Eeng tetap tinggal, Vanus boleh pergi dengan bu Eli. Gue yang denger mereka selalu bertengkar, bikin gue nggak nyaman, terlebih Stevanus merasa dirinya nggak di inginkan, sedangkan adeknya yang memiliki kekurangan justru di perebutkan.

Gue cuma bisa bersimpati, akhirnya Vanus dan Eeng tetap tinggal di tempat ini, gue akhirnya bertanya apa yang membuat bu Eli nggak nyaman? Rupanya awalnya dari luka misterius di tubuh bu Eli. Gue yang dengar langsung curiga, gejalanya mirip seperti bu Rombe. "Lebamnya dimana?", tanya gue. "Di badan, biru-biru", jawab Stevanus.

Pernah waktu pak Albert tidak di rumah, bu Eli sedang mau beristirahat, lalu tepat saat dia merebahkan badannya, tubuhnya seperti di tekan dengan sangat keras, sebegitu kerasnya sampai tidak bisa menjerit dan itu terjadi sampai pagi. Saat pak Albert pulang, bu Eli menangis. Bu Eli menceritakan semuanya, tapi pak Abert hanya mengatakan mungkin efek kelelahan. Semua terus terjadi, sampai akhirnya setiap bu Eli tidur, mulai bermimpi aneh-aneh. Salah satunya, dia di kepung oleh makhluk hitam yang besar-besar, bu Eli hanya bisa menjerit, melihat mereka marah.

Ini terus berlangsung, seperti teror yang tidak ada habisnya, yang membuat bu Eli akhirnya tidak kuat, ketika dia melihat Eeng, badannya panas dan dari hidungnya keluar darah terus menerus. Setiap mau di bawa ke rumah sakit, pak Albert akan menolaknya, mengatakan ini hanya sakit biasa. Bu Eli akhirnya pergi setelah tidak sanggup lagi untuk tinggal. Stevanus akhirnya sadar, ketika dia mengatakan, "Ada yang nggak beres sama rumah ini, setelah tinggal disini keluarga gue kayak tertimpa sial terus". Gue cuma bisa ngebatin, "firasat gue nggak enak sama si Eeng".

Apa yang gue khawatirkan rupanya benar. Eeng, anak yang hiperaktif itu mendadak menjadi anak pendiem, bahkan terkadang seharian hanya mengurung diri dalam kamar, gue merasa ada yang di sembunyikan. Selama ini gue nggak pernah menghabiskan waktu sama Eeng, namun hari ini ketika gue lihat dia ada di dalam kamarnya, gue mendekatinya, mencoba berinteraksi dengan dia. Setiap gue ajak dia bicara, dia hanya mengatakan, "ati", "ati". Awalnya gue pikir itu hati-hati, ternyata itu adalah "Mati".

Semakin lama, pak Albert juga terlihat mencurigakan. Beberapa kali gue denger pak Albert jadi bahan omongan warga, mulai dari dia yang sering keluar rumah malam-malam buat pasang dupa, atau teman-temannya yang prilaku dan penampilanya aneh. Hal ini membuat banyak warga cemas. Stevanus juga merasa ada yang berubah dari adiknya. Setiap malam dia seperti mendengar suara yang berasal dari kamar adiknya, Eeng. Suaranya seperti suara tertawa, hanya saja itu suara perempuan.

Waktu itu malam hari, gue kebetulan lagi maen ke rumahnya Stevanus, tiba-tiba gue kaget waktu ada yang bertamu malam hari, rupanya itu mbah Timan, beliau adalah ketua RW. Pak Albert yang menemui mbah Timan yang di dampingi oleh pak RT. Gue nggak sengaja curi denger, obrolan mereka tampak serius. "Jangan lakukan pak", kata mbah Timan. "Kasihan, begitu-begitu juga dia anak bapak, darah daging anda".

Gue mencoba mengorek informasi, apa yang di katakan mbah Timan mendapat penolakan, seolah Pak Albert tidak paham ke arah mana tujuan dari percakapan mereka, gue sendiri melihat Eeng semakin pucat, badannya bahkan terlihat seperti tulang di balut kulit. Stevanus mengatakan, Eeng sekarang lebih sering muntah, masalahnya setelah dia muntah, hidungnya akan mengeluarkan darah.

Puncak dari tragedi ini terjadi ketika Jumat Kliwon, gue di kejutkan dengan teriakan dari Stevanus, dia menjerit meminta tlong, warga yang mendengar segera berkumpul, Stevanus segera membawa mereka masuk ke dalam rumah, disana Eeng terbujur kaku dengan mata melotot. Gue shock bukan maen, karena baru kali ini gue lihat seseorang meninggal dengan cara nggak wajar seperti ini. Kejadian nggak wajar ini jadi berita besar, banyak yang menuduh Eeng meninggal karena di tumbalkan oleh Pak Albert.

Pak Albert sendiri sedang tidak ada di tempat, karena beliau sedang ada urusan seperti biasanya, namun begitu beliau pulang dan mendengar berita ini, pak Albert tampak menangis seperti anak kecil. Bu Eli datang ke rumah itu lagi, amarahnya memuncak dan terjadilah pertengkaran hebat sampai semua warga bisa mendengar apa yang terjadi.

Seperti tuduhan warga, bu Eli menuduh kematian Eeng ada hubungannya dengan Pak Albert, namun tidak ada bukti apapun. Rentetan kejadian ini masih mengganjal di pikiran gue, namun gue juga nggak bisa membuktikan apapun, tapi satu hal yang nggak pernah gue lupain adalah, kepergian pak Albert, bu Eli, dan Stevanus dari rumah ROMBE menyisahkan satu masalah yang paling fatal.

Konon ada satu warga yang pernah melihat Pak Albert menggali tanah belakang rumah, di samping kamar mandi lama. Galiannya menyerupai kuburan, namun ukurannya tidak terlalu besar, dan rumor yang menyebar, itu adalah kuburan milik Eeng. Walaupun itu sekedar rumor, namun sejak dengar itu, setiap gue kepikiran halaman belakang rumah ROMBE, gue kebayang kalimat Eeng, "Ati", yang berarti "MATI".

Jujur gue nggak begitu kenal keluarga yang terakhir, karena waku mereka menempati rumah ROMBE, gue udah pindah rumah. Tapi gue masih sering maen buat ingat-ingat kejadian apa saja yang terjadi, bisa di bilang disini pak Albert rupanya membuka petaka yang sebenarnya.

Keluarga yang terakhir adalah sepasang suami isteri yang baru di karuniai anak masih bayi, setau gue mereka berasal dari keluarga Muslim, karena saat pertama mereka menempati rumah itu di adakan pengajian dan syukuran, lalu dimana cerita horror ini di mulai?

Cerita horrornya di mulai ketika mereka sudah sebulan menempati rumah ini. Kabar dari yang gue denger, setiap malam hari terdengar suara tangisan bayi mereka yang tidak mau berhenti, sang ibu seringkali menimang-nimang untuk membuat si bayi tenang, kamar yang dia pakai adalah kamar bekas Eeng dan bu Rombe.

Semakin larut, si bayi semakin menjadi-jadi, tangisannya membuat sang ayah heran, karena ini terjadi hampir setiap hari. Namun anehnya ketika jendela kamar itu di buka, si bayi berhenti menangis.

Bayi kadang memiliki penglihatan yang jauh lebih sensitif. Lalu, apa yang membuat si bayi menangis manakala jendela masih tertutup? Rupanya ada sesuatu yang senantiasa menganggu bayi itu saat ada di kamar bekas si Eeng. Mungkinkah itu Eeng? Lalu, kenapa si Bayi berhenti menangis manakala jendela itu di buka?

Rupanya, dulu Eeng sangat takut dengan Kuntilanak Merah di pohon jambu tepat di samping kamar. Pertanyaannya, kemana Jin yang dulu selalu bermain bersama Eeng? Kunci jawabannya adalah Pak Albert lah yang menjadi sumber dari masalah ini. Bagaimana gue bisa tau? Karena mbah Timan lah yang akhirnya harus membereskan semuanya.

Gue akan coba susun detail dari semua kisah ini lewat sudut pandang mbah Timan, ketika beliau menceritakan ini pada kakek gue, harap diperhatikan setiap detail ceritanya karena rupanya semua kejadian ini berhubungan satu sama lain. Ingatkah dengan Mbah Puteri, pemilik rumah yang pertama? Rupanya suami beliau yang pertama adalah pemilik sebenarnya rumah ini, seorang Londo (orang Belanda) namun beliau sudah meninggal karena hal misterius. Disini, mbah Timan mengatakan bila Mbah Puteri rupanya adalah Bahu Laweyan.

Apa itu Bahu Laweyan? Konon, mereka yang seorang Bahu Laweyan adalah mereka yang di ikuti oleh pasukan Jin, dan siapapun yang menikahi Bahu Laweyan akan mendapatkan petaka berupa kemalangan, kesialan, bahkan kematian. Hal inilah yang terjadi kepada 14 mantan suami Mbah Puteri.

Yang mengerikan adalah, semua jasad mantan suami Mbah Putri di kuburkan di bawah pondasi rumah, itulah alasan kenapa rumah ini tinggi di beberapa tempat, sedangkan tanah dapur lebih rendah dari tempat yang lain. Mbah Puteri sendiri menyadari dirinya seorang Bahu Laweyan, sehingga akhirnya beliau membuat perjanjian bahwa dia tidak akan pernah menikah lagi setelah pernikahannya ke 14, sebagai gantinya dia mendapat satu Batu Pusaka sebagai imbal balik segala kesialan itu.

Batu Pusaka itu di simpan Mbah Puteri tepat di salah satu kamar dapur yang di jaga oleh Nenek-Nenek dan pasukan Jin, sehingga tanah di sana menjadi tanah keramat. Tanah yang tidak akan bisa sembarangan di tinggali apalagi di jadikan hunian bagi mereka yang tidak tau sejarahnya sepeninggalnya Mbah Puteri.

Pasukan Jin itu tetap tinggal disana, menjaga batu pusaka yang di tinggalkan Mbah Puteri. kemudian kepemilikan rumah beralih ke tangan bu Rombe. disini, bu Rombe tidak tau-menau musibah apa yang beliau peroleh ketika tanpa sengaja dia menemukan Batu Pusaka itu, namun bu Rombe tidak menyadarinya karena cara menemukan Batu Pusaka itu hanya melalui mimpi beliau. Apa yang bu Rombe lakukan membuat pasukan Jin murka sehingga akhirnya mereka mulai menganggu, membuat pikiran bu Rombe semakin kacau, manakala manusia sudah semakin lemah, memudahkan mereka di kuasai akal dan pikiranya.

Jin Santet (Jin perempuan) yang di kirim untuk menyakiti bu Rombe melalui anaknya Rachel, rupanya mendatangkan konflik dengan pasukan Jin rumah itu, yang merasa terganggu. Ketika energi negatif bertemu dengan energi negatif, akibatnya adalah tolak menolak. Jin perempuan itu rupanya cukup kuat sehingga menuntaskan segalanya saat bu Rombe semakin lemah dan lemah hingga akhirnya meregang nyawa. Sayangnya ketika Jin Santet sudah menunaikan tugasnya, kontraknya terhadap si pengirim akan di anggap lunas, sehingga akhirnya Jin perempuan itu menetap di kamar bu Rombe.

Disinilah Pak Albert tau tentang Batu Pusaka itu dari Jin perempuan yang kebetulan menyukai Eeng, syarat yang di tawarkan adalah nyawa Eeng. Pak Albert setuju dengan syarat itu, kontrak yang di jalin manusia dan bangsa Jin memang bersifat mengikat, sehingga konsekuensi apapun harus di terima, salah satunya adalah serangan masif pasukan Jin terhadap bu Eli, namun hal itu tidak juga diperdulikan oleh pak Albert yang sebegitu inginnya dengan Batu Pusaka yang konon bisa mengangkat derajat manusia.

Mbah Timan memperingatkan Pak Albert atas konsekuensi yang dia buat, pasukan Jin itu bersifat menjaga, tidak menyerang, karena sebelum jauh ada mereka disini, rumah ini sudah berdiri di tanah yang di tinggali bermacam-macam Makhluk Halus ganas, salah satunya Kuntilanak merah. Namun karena ada pasukan Jin itu, semua memiliki daerahnya masing-masing.

Yang buat gue sedikit merinding dengan cerita mbah Timan ini adalah, korban tumbal akan senantiasa penasaran, itulah alasan kenapa Eeng tidak pernah meninggalkan kamar itu. Dengan semua kesimpulan yang mbah Timan ceritakan membuat gue jadi tau, Pak Albert berhasil mendapatkan Batu Pusaka itu, konsekuensi yang dia dapat, keluarganya hancur, Eeng tewas sebagai tumbal, sekarang semua yang ada disana, menjadi bebas, dan hal ini menimpa keluarga Muslim ini.

Teror mistis yang paling sering keluarga Muslim dapat adalah, setiap malam seringkali terdengar suara wanita menangis dan bila di cari suaranya menghilang, ketika tidak di cari, suaranya akan terdengar lagi, ini terjadi sepanjang malam. Di dapur, rupanya di tinggali oleh Makhluk Halus berperawakan besar, sayangnya dia hanya menganggu dengan menjatuhkan barang-barang dapur. Di siang hari, kadangkala si isteri selalu mendengar suara kaki berlarian, terkadang ranjang berdencit seolah-olah ada yang menginjak-injak ranjangnya.

Beberapa kali sudah di adakan pengajian hingga memanggil orang pintar (Dukun), hampir semua menjawab dengan jawaban yang sama. Tanah ini bukan tanah yang cocok untuk tempat tinggal, sebegitu hitamnya tempat itu, sampai akhirnya ketika malam hari, dimana si ibu pergi untuk membuang air (pipis), saat dia kembali, jabang bayi yang dia tinggalkan di dalam kamar, menghilang.

Yang pertama kali menawarkan bantuan tentu saja, mbah Timan, yang juga di bantu oleh para warga. Mereka semua di minta berkumpul di luar rumah, sementara mbah Timan membaca ayat suci Al Qur'an, warga yang di kirim sebelumnya mengkonfirmasi tidak menemukan apapun. Suasana saat itu tegang. Sampai akhirnya Mbah Timan memerintahkan warga mengambil barang-barang dapur yang bisa di bawa khususnya yang menimbulkan suara.

Di bantu warga, barang-barang dapur segera di tabuh, riuh suasana seperti sebuah pesta, dan mbah Timan mulai berjalan memutari rumah. Mbah Timan melihat makhluk-Makhluk Halus itu satu demi satu memenuhi segala tempat, menari mengikuti tabuhan barang-barang dapur warga.

Ketika berhenti tepat di kamar mandi lama, Mbah Timan melihat sosok nenek tua, tubuhnya 3 kali tubuh mbah Timan, rambutnya panjang sampai menyentuh tanah. Begitu melihat mbah Timan, wajah Makhluk Halus itu melotot marah. Mbah Timan berkata, "Kembalikan, itu bukan anakmu!". Makhluk Halus itu tidak menggubris, lalu mbah Timan berkata, "Jangan sampai saya menggunakan cara yang kasar untuk meminta".

Para warga yang sedari tadi mengikuti mbah Timan menabuh semakin keras, sebegitu kerasnya, sampai Makhluk Halus itu menari-menari mengikuti tabuhan warga. Mbah Timan segera mengambil jabang bayi yang ada di kakinya, di sembunyikan di bawah pohon seukuran mata kaki, yang anehnya, sebelumnya para warga tidak ada yang bisa melihat, ada bayi disana. Akhirnya jabang bayi berhasil di kembalikan dengan selamat ke pangkuan orang tuanya.

"rumah ini tidak baik untuk di tinggali, yang baru saja ngambil bayi kamu itu Wewe Gombel, sebelumnya dia tidak pernah berani kesini. Tapi sekarang jadi berani, karena rumah ini, sangat dingin. Namun kalau panjenengan masih ingin tinggal, saya sarankan siap mental, yang disini bukan hanya Kuntilanak, Wewe Gombel, tapi masih banyak lagi. Jadi saya serahkan keputusannya sama kalian", ujar Mbah Timan.

Mendengar itu, sepasang suami isteri Muslim itu akhirnya mengikuti apa yang Mbah Timan katakan. Mereka hanya menempati rumah itu tidak lebih dari 2 bulan, selebihnya hingga saat ini, rumah itu di biarkan kosong, dan menjadi monumen paling di hindari bahkan hingga saat ini.

Terakhir gue lihat rumah itu 4 bulan yang lalu, masih kokoh berdiri meski tanda kehidupan tidak terlihat sama sekali. Yang pertama kali gue inget setiap kali melihat rumah itu adalah kejadian-kejadian yang membuat gue kembali berpikir, betapa kecilnya gue di tengah rahasia-rahasia yang nggak gue pahami sebagai manusia. Begitu kecil nan polos.

Sekali lagi, gue nggak berniat menakut-nakuti, gue hanya sekedar berbagi, ada kalanya hal-hal seperti ini bisa menjadi pelajaran untuk mawas diri, bahwa sebagai manusia tidak sepantasnya kita bersombong diri, dengan menghalalkan segala cara untuk meraih apa yang kita inginkan. Yang jelas, nggak akan ada orang di desa gue yang bakal melupakan satu dari ratusan hal-hal di luar nalar itu yang pernah terjadi di sini.

gue tutup Thread Twitter ini dengan satu pesan, ADA yang LEBIH BESAR DARI APA yang KITA SEBUT DENGAN DUNIA INI, JADI KENAPA KITA TIDAK MEMINTA KEPADANYA SAJA. BUKAN KEPADA, yang MENYEKUTUKANNYA. Terimakasih sudah mau membaca cerita gue. mungkin lain waktu gue bisa berbagi cerita yang lain. Wassalam. []

____

DI INCAR PENGHUNI PABRIK TUA

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 23 Februari 2019

Apa yang gue tulis ini bukan cerita sembarangan, melainkan satu dari banyaknya kenangan yang tidak bakal pernah gue lupain seumur hidup gue, kenangan buruk atau baik gue nggak bisa menilainya karena gue percaya di balik setiap kejadian pasti ada pelajaran berharganya, termasuk cerita gue ini. Sebelum baca cerita pengalaman gue ini, gue cuma mau nyampein, gue nggak bisa ngasih tau dimana atau siapa gue, karena gue mau tetap jadi seseorang yang membagi kisah/cerita pengalaman gue dan semoga ada hikmah atau pelajaran yang bisa di ambil dari cerita gue ini.

Percaya atau tidak percaya kembali pada diri anda, karena apa yang gue alamin ini benar-benar terjadi, daripada banyak intro, gue langsung aja mulai menceritakan kisah gue. Perhatikan sekeliling, mungkin saja ada mereka di samping anda...

Kejadian ini terjadi pada tahun 2003, gue tinggal di sebuah Kecamatan dengan 2 desa yang masih terjaga keasriannya, jalanan belum ada yang di aspal, jarak antar rumah tetangga terpisah jauh oleh kebun-kebun milik satu warga dengan warga yang lain. Bisa di bilang, desa gue masih orisinil, tapi gue nggak akan cerita tentang desa gue. Jangan khawatir akan ada waktunya buat cerita tentang desa gue ini, karena yang mau gue ceritakan jauh lebih menarik di bandingkan para penghuni desa gue, gue sebut mereka para penghuni Pabrik tua.

Sebelum gue lanjut ceritanya, gue cuma mau ngeluruskan, Pabrik yang gue ceritakan bukan Pabrik Gula Kalibagor, alasan kenapa gue pake foto itu karena Pabrik Gula kalibagor adalah Pabrik yang hampir menyerupai mulai dari bangunan sampai cerobong asapnya. Sedangkan Pabrik Gula yang gue ceritakan ini berlokasi di Jawa Timur dan saat ini sudah di ratakan dengan tanah, dan mulai di bangun perumahan.

Desa gue memiliki anak sungai sebagai pembatas dengan desa tetangga yang masih satu Kecamatan. Jauh di hilir sungai, bila mengikuti arus air, akan ada sebuah lahan kebun tebu yang sangat-sangat luas, gue tidak tau berapa luasnya, yang jelas, kami anak-anak desa di himbau untuk tidak mendekatinya. Tepat di barat ujung lahan tebu, berdirilah sebuah Pabrik Gula, yang saat ini Pabrik itu sudah lama tidak beroperasi lagi. Pabrik Gula ini, memiliki luas yang juga tidak kalah besar di bandingkan lahan tebunya, disini banyak pekerjannya adalah warga desa kami dan desa tetangga.

Konon kabarnya, Pabrik Gula ini sudah ada semenjak jaman Belanda, sehingga tidak mengejutkan bila bangunannya masih terkesan kuno disana-sini, bahkan di samping Pabrik di dirikan sebuah perumahan kecil untuk para pekerja Pabrik yang datang dari luar kota. Sebegitu besarnya Pabrik Gula ini sampai di buat 4 Zona bagian. di ujung timur, terdapat gudang utama dan pagar pembatas untuk rumah pekerja Pabrik.

Di bagian barat, adalah kantor utama, terdapat lapangan sepak bola yang dapat di gunakan untuk umum, dan sebuah Masjid besar. Zona utara terdapat ruang produksi, besarnya 2 kali lipat dari Zona timur, dan ada lapangan tenis namun hanya untuk pribadi dan karyawan Pabrik. Terdapat juga sekolah TK, gaya bangunannya bergaya eropa, sekolah TK ini di buat Pabrik untuk anak para pekerja dan untuk umum. Kita beralik ke Zona selatan yang akan jadi latar utama cerita gue.

Zona selatan adalah Zona Pabrik yang hampir tidak di gunakan lagi, karena, dulu sebelum gue lahir, Zona selatan adalah Zona yang menjadi saksi kebakaran hebat, sehingga tempat ini adalah tempat paling terbengkalai, apa saja yang ada di Zona selatan?
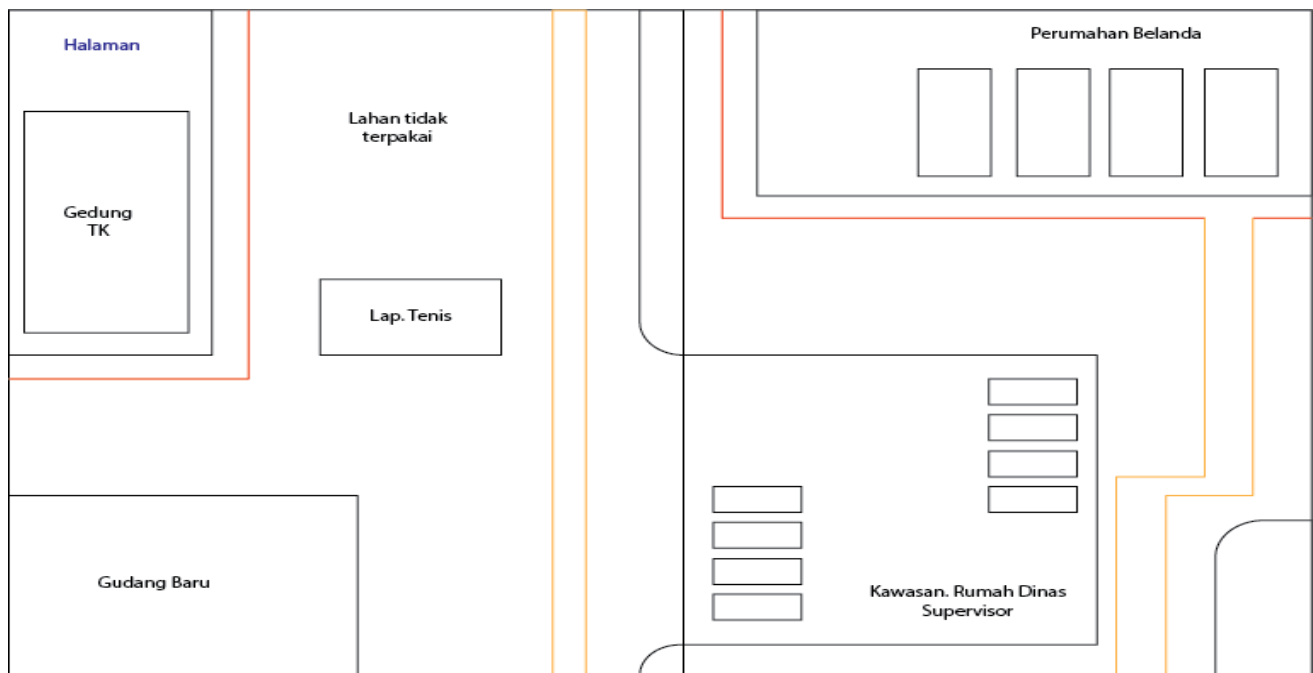
Zona UTARA

Di Zona selatan adalah gudang utama sebelum pindah ke Zona timur, selain itu ada beberapa kolam yang di gunakan untuk menampung limbah, ada juga tempat timbangan sebelum barang di kirim keluar. semua itu ada di Zona selatan ini. Namun, Zona Selatan adalah Zona dimana banyak kejadian misterius terjadi. bisa di bilang Zona selatan adalah Zona dengan penjagaan dari satpam yang paling rentan sehingga masyarakat desa biasa menggunakan jalanan ini untuk ke lapangan atau Masjid atau bahkan desa tetangga. itu adalah sedikit gambaran tentang Pabrik Gula ini. lalu apa hubungannya dengan pengalaman gue tentang penghuni Pabrik tua ini?

Dari sini, gue akan memulainya. Seperti yang gue bilang tadi, kejadian ini terjadi pada tahun 2003, waktu itu gue masih menginjak bangku SD kelas 3, gue cuma anak-anak biasa yang tumbuh seperti anak-anak yang lain, namun, entah apakah saat itu adalah hari sial bagi gue, karena ada sesuatu yang lain yang tampaknya tertarik dengan gue. Gue masih inget jelas, hari itu adalah kamis sore. Ada hal yang anak-anak desa gue lakukan setiap sore menjelang Maghrib, yaitu main bola di lapangan. Masalahnya adalah, nggak ada lapangan di desa gue, hanya pohon rindang dan perkebunan warga, jadi akhirnya kami menggunakan lapangan lain. Kami menyebutnya dengan "Lapangan Pabrik".

Lapangan Pabrik adalah sebuah lapangan yang di bangun oleh Pabrik awalnya untuk para karyawannya namun bergeser menjadi lapangan untk para warga, dan saat ini lapangannya untuk umum, karena lapangan Pabrik ada di Zona Barat, sedangkan letak desa gue jauh di timur Pabrik, maka kami harus memutar untuk sampai ke lapangan, dan Zona Selatan adalah yang paling dekat bila di tempuh dengan jalan kaki. Terdapat jalan setapak dari aspal di Zona Selatan, maka ketika kami melewati jalan itu, maka kami bisa melihat dengan jelas bangunan gudang-gudang tua yang dulu pernah menjadi saksi tragedi kebakaran hebat, juga kolam-kolam limbah bekas Pabrik.

Sejujurnya, para orang tua di desa gue tidak menganjurkan kami melewati Zona Selatan Pabrik karena konon tempat itu adalah tempat yang angker untuk di lewatin anak-anak, namun daripada kami harus jalan memutar yang lebih jauh, kami akhirnya tetap memilih jalur itu. Kami sampai di lapangan jam setengah 4 sore, dan akan pulang sebelum Adzhan Masjid dekat lapangan berkumandang.

Waktu itu, kami keasyikan bermain sehingga, ketika kami sadar Adzhan Maghrib berkumandang dan hari sudah petang, kami segera mengakhiri permainan, dan berduyun-duyun untuk pulang, kemana kami lewat? Jawabannya Zona Selatan yang waktu itu sangat-sangat gelap nan mencekam padahal itu masih jam setengah 6 sore. Kami berusaha menjaga lisan dan sikap saat melewati jalan itu, seperti perintah orang tua kami. Setelah melewati bangunan tua Gudang lama, kami sampai di kolam limbah, disini gue jadi inget sebuah cerita yang pernah gue denger dari bapak.

Dahulu, ada seorang karyawan Pabrik, yang membawa anaknya untuk memanen tanaman Singkong di samping kolam limbah, anaknya masih kecil, mungkin seusia gue waktu itu, dan ketika orang itu asyik memanen Singkong, tanpa sadar, anak yang beliau bawa tiba-tiba menghilang. Panik, ayahnya terus mencari, tanpa disadari hari mulai gelap, dan dia masih belum menemukan dimana keberadaan anaknya.

Hal ini segera di laporkan pada Satpam yang berjaga saat itu, kemudian hal ini segera menyebar, dan banyak karyawan yang ikut membantu. Sebegitu banyaknya karyawan yang ikut membantu tidak membuat anak yang menghilang itu ketemu. Kemudian seseorang berkata mungkin saja anak itu jatuh ke kolam limbah. Ayahnya membantah, karena kolam limbah itu di tutup oleh pagar kawat sehingga tidak mungkin dapat di tembus. Setelah berdebat dan masih mencari, datanglah Mandor yang kebetulan baru mendengar musibah itu. Mandor bertanya pada ayahnya, dimana terakhir melihat anaknya, lalu Mandor hanya mengangguk.

Kata bapak, Mandor ini adalah orang yang pintar dan bisa melihat hal-hal di luar logika. Mandor kemudian pergi ke sebuah pohon besar di dekat kolam limbah, setelah kembali, wajah Mandor tampak bersimpati, beliau hanya mengatakan, "Wes, ikhlasno yoh (Sudah, ikhlaskan saja)". Mendengar itu semua orang bingung, termasuk ayahnya yang tampak emosi. Kemudian Mandor menjelaskan bila anak itu ada yang mengambil, dan sekarang dia sudah tidak ada (meninggal) terjatuh di dalam kolam limbah. Ayahnya masih tidak percaya dan meminta bukti bila itu benar, mendengar itu, Mandor hanya mengatakan, "tunggu 7 hari".

Selama 7 hari di tempat itu di adakan pengajian di pimpin Mandor, dan juga penguburan kepala kerbau entah untuk apa, karena kata bapak mungkin kepala kerbau itu untuk mengganti jasad anak yang di bawa oleh mereka. Benar saja, setelah penguburan kepala kerbau, jasad anak itu di temukan mengambang di kolam limbah namun dengan kondisi yang mengenaskan. Semenjak saat itu, tempat itu banyak di hindari, termasuk oleh para karyawan Pabrik.

Hari sudah gelap, dan kami masih menelusuri jalan, pagar kawat kolam limbah sudah terlihat, artinya sebentar lagi kami akan sampai di desa. Namun gue berhenti, gue melihat gelagat yang aneh di pagar kawat, dan benar saja, gue melihat seekor Belalang yang besar, seukuran kepalan tangan. Tanpa berpikir panjang, gue teriak ke anak-anak yang lain, "Onok Walang, onok Walang gedeh kui (Ada Belalang, ada Belalang besar itu loh)".

Anak-anak yang lain yang melihat langsung berlari untuk menangkap Belalang itu. Sedikit informasi, di Pabrik memang banyak Belalang besar, dan biasanya setelah tertangkap kami akan menggoreng atau membakarnya kemudian di makan. Tapi saat itu, entah apa yang terjadi, karena saat anak-anak mulai berlari, Belalang itu seolah tau, dan kemudian dia terbang dan menghilang begitu saja, Kami semua kecewa. Kondisi waktu itu hari sudah gelap, akhirnya kami melanjutkan perjalanan pulang, gue sama sekali nggak mikir akibatnya. Namun siapa sangka, hanya karena hal sepele seperti itu malah mendatangkan malapetaka untuk gue dan keluarga gue.

Sampai di rumah, gue mandi, Sholat Maghrib kemudian pergi mengaji. Gue mengaji di sebuah Langgar (Surah) dekat rumah, nggak ada hal-hal istimewa yang terjadi, sampai setelah mengaji, teman gue sebut saja Endah, menghampiri gue. Endah itu cowok, tetangga sekaligus teman ngaji gue, dia jarang ikut anak-anak desa maen bola atau sekedar maen bareng-bareng, gue nggak tau alasannya apa, tapi, semua anak tau, kalau Endah itu anaknya aneh.

Aneh disini maksudnya, dia nggak kayak anak biasa. dia lebih suka sendiri. Beberapa anak menyebar rumor, Endah bisa lihat hal-hal begituan, gue sendiri kalau memandang dia biasa aja, karena dulu waktu TK, gue sering berantem sama dia. Tapi soal dia bisa lihat Makhluk Halus, gue radak nggak percaya, sampai dia tanya sesuatu yang ganjil sama gue. Kejadiannya waktu gue mau pulang, Endah manggil gue, kami berdua masih di dalam Surah, hal yang dia tanyain bikin gue nggak ngerti maksudnya, "Sopo arek seng ngetuti awakmu iku (siapa anak yang mengikutimu itu)?".

Gue yang bingung, otomatis balik tanya, "Maksudmu?". Endah berdiri di dekat jendela kaca Surah, memandang lurus ke pohon Pisang, Surah di tempat gue memang di bangun di samping kebun Pisang, tanah Surah di bangun di atas tanah wakaf, pemiliknya adalah kakeknya Endah, termasuk kebun Pisangnya. Endah masih memandang pohon Pisang.

"onok arek ngetutno kui ket mau (Ada anak kecil ngikutin kamu dari tadi)", kata Endah. Gue merinding mendengarnya, gue ikut-ikut memandang kebun Pisang, tapi gue nggak lihat ada apa-apa, selain pohon Pisang dan lahan gelap gulita. "Ngapusi koen (bohong kamu)", kata gue. Endah sekarang ganti memandang gue, wajahnya masih serius. "Aku nek dadi awakmu, nggak muleh aku. Koyok ane arek'e ngenteni awakmu iku (Kalau saya jadi kamu, saya tidak pulang, kayaknya anak itu nungguin kamu)", kata Endah.

Gue udah nggak tau lagi cara ngerespon si Endah. Tapi jujur, gue juga ngerasain hal yang sama. Entah Allah maha mendengar doa hambanya yang dalam kesulitan, karena sekonyong-konyong, tiba-tiba bapak datang jemput gue di Surah, katanya perasaannya nggak enak. Padahal, Adzhan Isya saja belum mulai. Gue sempet ngelirik ke Endah yang masih ngelihat pohon Pisang.

Malam itu, gue nggak bisa tidur. Badan rasanya panas sekali, tapi gue nggak tau kenapa. Waktu itu gue tidur masih bareng nyokap sama bapak satu ranjang, tapi bapak ada urusan jaga Pos Ronda, jadi cuma tidur sama nyokap. Nyokap kayaknya udah tidur pules di samping gue, sampai jam 1 dini hari gue masih nggak bisa tidur, seolah ada perasaan yang nggak enak sekali, tapi gue memaksa buat merem (memejamkan mata), mungkin dengan begitu gue bisa tidur.

Ternyata tidak berhasil, gue masih terjaga meski kondisi mata terpejam. Semakin lama, semakin nggak nyaman, gue akhirnya membuka mata. Betapa kagetnya gue waktu membuka mata, di atas perut gue ada anak kecil botak, tubuhnya seukuran tubuh gue, duduk dan melotot ke arah gue, tapi dia nggak bicara apa-apa. Badan gue nggak bisa gerak, nafas juga tersenggal, karena ketakutan, gue reflek nyolek nyokap di samping gue.

"Mak, mak, tangi mak (bu, bu, bangun bu)", kata gue. Nyokap akhirnya bangun dengan enggan, tapi begitu melihat gue yang nggak beres, nyokap langsung tanya dengan wajah khawatir. "Lapo tah nak (ada apa nak)", tanya nyokap. Nggak tau apa yang terjadi, bibir gue kayak berat buat ngomong, nyokap semakin bingung. Begitu beliau nyentuh kepala gue yang panas, nyokap jadi semakin panik.

Gue akhirnya bisa melawan rasa takut gue, dan coba ngomong kalau sekarang ada Makhluk Halus yang duduk di atas perut gue, posisi gue tidur menghadap atas. tapi alih-alih gue ngomong itu, gue malah ngomong, "Mak, wacakno Al-Fatihah, wacakno mak (Bu, bacakan Al-Fatihah, bacakan bu)". Denger gue ngomong itu, nyokap akhirnya pergi, beliau kembali sama bapak yang wajahnya nggak kalah panik. Bapak yang lihat kondisi gue, akhirnya inisiatif manggil orang pintar yang kebetulan tetangga gue.

Nyokap akhirnya baca Ayat Kursi sambil ngusap tangan gue, sementara gue masih di pelototin sama Makhluk Halus itu, dia sama sekali nggak bergerak sedikitpun. Bapak kembali sama seseorang, namanya Mbah Narno, beliau adalah tetua dan juga orang pintar yang buka praktek pengobatan alternatif. Tepat ketika Mbah Narno datang, anak kecil itu langsung melotot sama beliau, tapi hanya di tanggapin santai Mbah Narno, sembari mendekati gue. Beliau duduk kemudian tanya sama gue, "Dino iki, awakmu lapo to ngger (hari ini, kamu ngapain saja sih nak)?".

Gue masih diem, bingung. Mbah Narno minta segelas air putih, lalu beliau memberi doa air itu, gue yang masih rebahan, di paksa minum dengan posisi tidur. Gue nggak tau apa Mbah Narno bisa lihat Makhluk Halus ini, karena kesannya Mbah Narno kayak cuek bebek sama makhluk ini, dan ajak gue ngobrol terus. Setelah minum, anehnya gue jadi bisa ngomong lancar.

Kemudian Mbah Narno baru bertanya pada Makhluk Halus itu, "Opo seng marai koen nganggu arek iki (Apa yang membuat kamu datang menganggu anak ini)?!". Suara Mbah Narno sangat keras dan tegas bahkan terdengar seperti membentak. Makhluk itu menjawab tidak kalah marah, "Arek iki wes nganggu aku (Anak ini sudah mengusik saya)!". Gue bisa denger jelas apa yang Mbah Narno ucapkan dengan Makhluk Halus itu, namun bapak dan nyokap tampak bingung memandang gue dari samping pintu kamar.

"Nganggu opo maksudmu (mengusik yang bagaimana maksudmu)?!", tanya Mbah Narno. "Kewanku arep di jopok karo arek iki (Binatang peliharaan saya mau di ambil sama anak ini)!", jawab Makhluk Halus itu. Mbah Narno hanya diam, gue bisa lihat beliau sedang berpikir, kemudian beliau bertanya masih dengan nada membentak.

"Jalokmu opo sak iki (Kamu minta apa sekarang)?!" tanya Mbah Narno. "Aku jalok arek iki (Saya minta anak ini)!", jawab makhluk itu. Gue yang denger itu tiba-tiba gemetar kedinginan, tapi dengan tegas Mbah Narno menolak keras-keras. "Gak isok (tidak bisa)! Sampe awakmu wani jopok arek iki, rungokno aku, mene bakal tak orat-arit panggonmu, tak laporno kowe gok Maha Ratu (Kalau sampai kamu berani mengambil anak ini, dengarkan saya, besok akan saya buat berantakan rumahmu, akan saya laporkan kamu sama Maha Ratu)!", ujar Mbah Narno.

Gue tidak tau apa yang di maksud Mbah Narno dengan Maha Ratu tapi gue bisa tau setelah dengar nama itu, Makhluk Halus itu mau turun dari tempatnya, wajahnya masih mendelik memandang Mbah Narno, tingginya hampir sama dengan tinggi gue. "Ngene ae, ayok gawe kesepakatan (Begini saja, ayo kita membuat kesepakatan)! Nek sampek arek iki ganggu panggonmu maneh, awakmu bisa ngelakoni iku (Kalau sampai anak ini menganggu tempatmu lagi, kamu bisa melakukan rencanamu)! Tapi inget, katek aku eroh awakmu ngetok maneh gok kene, tak babat panggonmu (Tapi ingat, bila sampai saya tau kamu menampakkan diri di sekitar sini lagi, saya habisi tempatmu)", kata Mbah Narno.

Gue cuma bisa lihat Makhluk Halus itu pergi, hilang begitu saja. Mbah Narno kembali memberi gue minuman yang di beri doa, kondisi gue semakin membaik lagi. Mbah Narno juga menjelaskan apa yang terjadi dan bagaimana bisa makhluk itu datang kesini. Rupanya gue sudah menganggu kediamannya, Belalang yang gue tunjuk bareng teman-teman rupanya adalah Belalang jadi-jadian, dan itu milik Makhluk Halus itu. Makhluk itu tidak terima dengan apa yang gue lakukan sehingga mengincar gue, sedangkan teman-teman gue, tidak di incar.

Mbah Narno juga menjelaskan, ada alasan kenapa Makhluk Halus itu begitu ingin gue, itu karena gue punya Darah Hangat, bahasa Jawa-nya adalah "Getih Anget" (darah yang hangat), ketika mbah Narno mau menjelaskan, rupanya bapak menghentikan Mbah Narno seolah-olah bapak nggak mau gue denger itu. Intinya, Mbah Narno mulai sekarang akan mengawasi gue, dan melarang keras gue untuk mendekati tempat itu, bahkan lewat pun tidak. Gue akhirnya nurut, dasarnya gue memang penurut. Lalu, apakah semuanya berhenti sampai disini?

Jawabannya Tidak Semudah Itu. Gue punya 2 adik, jarak umur adik gue yang pertama cuma 1 tahun setengah, sedangkan adik gue yang bungsu itu 6 tahun, tapi kata orang-orang, gue sama adek gue yang pertama sangat mirip, bahkan banyak orang yang selalu salah membedakan kami berdua. Di sinilah bencana itu datang kembali. Adek gue nggak tau apa-apa soal kejadian gue, di datangin makhluk itu di kamar. Karena saat itu adek gue masih menginap di rumah nenek gue yang masih satu Desa, sehingga bapak lupa ngasih tau soal pantangan pergi atau sekedar ke tempat kolam limbah itu. Tapi sore itu, adik gue kesana ketika ngejar layangan putus, apakah adek gue celaka?

Jawabannya Tidak, karena yang di datangi oleh Makhluk Halus itu rupanya adalah gue. Lanjut masuk ke inti ceritanya. Apa yang gue akan ceritakan ini akan sangat panjang karena gue mencoba menyajikan kenangan ini secara detail persis seperti apa yang terjadi dulu. Yang gue inget adalah waktu itu sore hari, gue meringkuk di atas ranjang sendirian, gue baru aja nangis seharian. Karena pagi tadi nyokap pamit buat kerja keluar kota, sebab waktu itu ekonomi keluarga gue benar-benar lagi buruk-buruknya. Nyokap kerja buat bantu bapak.

Bayangin aja, gue masih kelas 3 SD dan nyokap nggak ada, nyokap bilang akan pulang sebulan sekali tapi bagi gue itu nggak cukup, karena gue nggak bisa jauh-jauh dari nyokap. Nggak ada yang tau gue nangis seharian, termasuk 2 adik gue yang lebih kecil, mungkin karena mereka belum tau apa-apa. Bapak bangunin gue pas Adzhan Maghrib, beliau menyuruh gue mandi lalu Sholat dan kemudian ngaji, tapi ada yang aneh sama badan gue, karena nggak tau kenapa, badan gue kayak berat banget, jangankan untuk berdiri, buat duduk aja nggak sanggup, akhirnya gue cuma bisa rebahan sambil mangil bapak.

Bapak datang. tanya kenapa gue bangun dan akhirnya gue cerita. Pas bapak periksa kening gue, beliau kaget karena badan gue panas banget. Adik gue yang paling kecil ikut nenek, jadi di rumah cuma ada bapak sama adek pertama gue, dan waktu lihat adek gue, di belakangnya ada Makhluk Halus itu. Gue takut dan cuma nangis, bapak kebingungan, dan terus mijitin gue. Bapak baru sadar waktu akhirnya gue bilang, "Arek iku gok kene pak (Anak itu disini pak)".

Mendengar itu, bapak langsung pergi ke rumah mbah Narno, dia nyuruh adek gue yang kecil menjaga gue. Nggak henti-hentinya Makhluk Halus itu melototin gue, gue udah takut sekali, adek gue nggak paham apa-apa. Tapi di sela waktu itu, gue berankan buat ngomong sama Makhluk Halus itu. Ngomongnya nggak pake mulut ke mulut, tapi kayak gue bisa ngomong tanpa pakai mulut, semacam bayangkan kalimat gue dan dia tau, "Lapo koe mrene maneh, salahku opo (kenapa kamu kesini lagi, salahku apa)?".

Dia jawab pertanyaan gue, walaupun bentuknya perawakan anak kecil tapi suaranya gede, "Koen gak (kamu tidak) salah, tapi adikmu salah!". "Adikku?", kata gue bingung. "Adikmu ngerewuki panggonku maneh, sak iki aku nuntut iku (Adik kamu menganggu tempatku lagi, jadi saya menuntut hal itu sama kamu)!". Kaget gue waktu dengernya. "Trus jalokmu opo maneh (Trus kamu minta apalagi)?", tanya gue. "Awakmu (kamu)!", jawabnya, gue semakin takut waktu makhluk itu ngomong itu.

"Lek aku emoh (kalau saya nggak mau)?", tanya gue. "Adikmu tak gowo (adikmu saya bawa)!", jawabnya. Gue langsung bangun dan anehnya gue bisa bangun lagi lalu narik adik gue, adik gue kayak bingung polos lihatin gue. "Ojok (Jangan)!!", teriak gue sambil nangis. "Melok aku ae, awakmu gak bakal nangis maneh, akeh koncone gok kunu (ikut saya saja, kamu nggak akan menangis lagi, banyak temannya disana)!", ucap Makhluk Halus itu. Kemudian gue bisa dengar Mbah Narno sudah datang, beliau langsung megang kepala gue dan berkata, "Wes Wes wes, ojok rungokno bujuk rayune demit (Sudah sudah sudah, jangan dengarkan bujuk rayu hantu)".

"Awakmu wes tak peringatno, tapi awakmu nantang aku (kamu sudah saya peringatkan, tapi kamu menantang saya)!", ucap Mbah Narno sambil melotot sama Makhluk Halus itu. Makhluk itu tidak bergeming. "Aku nuntut janjimu, panggonku di arak arak karo dulurane (saya menuntut janjimu, tempat saya baru saja di rusak sama saudaranya)!", katanya. "Gak isok (Tidak bisa)!", Mbah Narno berteriak marah.

Gue bisa lihat Mbah Narno mengambil Keris di pinggangnya, dan saat itu juga gue kaget, ada Makhluk Halus hitam besar, hampir tingginya sama dengan tinggi pintu, berbulu lebat dan bermata merah serta bertaring, Makhluk Halus itu muncul tepat berdiri di belakang Mbah Narno. Tampaknya itu perewangannya Mbah Narno, gue semakin takut waktu melihatnya.

"Aku teko jalok arek iki tok, gak onok niat nantang panjenengan, tapi aku gak mundur blas (Saya datang meminta anak ini, tidak ada niat nantang anda, tapi saya tidak akan mundur)!", katanya. Gue nggak tau apa yang terjadi, tiba-tiba gue seperti di pukul keras sekali, kalau kata bapak yang menyaksikan waktu itu, badan gue katanya di tabrakkan ke tembok entah oleh siapa. Begitu gue bangun, gue lihat matanya bapak merah tampaknya bapak baru saja menangis. Mbah Narno di samping gue, beliau tampak bersimpati, gue masih nggak tau apa-apa, kayak linglung, gue juga lihat ada isterinya mbah Narno.

"Awakmu kangen Mak ta ngger (Kamu kangen ibuk ya nak)?", kata Mbah Narno, gue bingung, kok bisa tau? Lalu Mbah Narno bilang bahwa nyokap gue sedang dalam perjalanan pulang jadi nggak usah sedih lagi. Gue langsung seneng mendengarnya, tapi gue masih lihat bapak masih sedih, "Lapo to pak, kok koyokane sedih ngunu (kenapa ya pak, kok kayak sedih gitu)?". Mbah Narno lah yang menjawab, "Awakmu sabar dilek yo, mari iki bakal dadi malam dowo kanggo awakmu (Kamu sabar dulu ya, habis ini akan jadi malam yang panjang untuk kamu)".

Gue masih tidak ngerti maksud Mbah Narno, tapi semua terjawab waktu ada yang masuk. Itu adalah paman gue, "Pak De No", gue biasa manggil De No. De No begitu datang langsung memeluk bapak kemudian datang ke tempat gue yang terbaring. "Sopo wani-wani nyandak ponakanku, tak keplekne sak iki (Siapa berani berani mau mengambil keponakanku, akan saya habisi disini)!", ucap De No, gue nggak pernah melihat De No semarah ini.

Di antara keluarga besar gue, sejak kecil semua orang desa tau, kalau Mbah Narno adalah tetua dan orang pintar disini, maka De No, yaitu om gue, adalah juru kunci desa gue. Mbah Narno dan pak De No berbicara berdua, tapi gue bisa denger yang mereka omongin, katanya Makhluk Halus itu ada di dalam tubuh gue. Gue kaget bukan kepalang waktu denger, karena gue sendiri nggak ngerasain apa-apa.

Mbah Narno juga membahas kalau gue Getih Anget, jadinya makhluk itu nggak bisa ngambil alih tubuh gue, hanya berdiam diri biar Makhluk Halus itu tidak bisa di apa-apakan sama Mbah Narno. Mbah Narno juga sudah mencoba memberi perintah sama Joko Gemblung, yang gue perkirakan Makhluk Halus hitam tadi, tapi makhluk itu lebih licik, kalau Joko Gemblung ingin melukai makhluk itu maka gue juga akan kena imbasnya, karena makhluk itu bersembunyi dalam tubuh gue.

Wajah pak De No merah padam, beliau meminta air di campur garam dan terus menerus berkumur dengan itu sambil sesekali bertanya hal aneh ke arah gue, "Sopo koen (siapa kamu)? Tak ajorno pisan koen wes wani nyandak keluargaku (Tak hancurkan kamu bila berani menyentuh keluarga saya)". Mbah Narno hanya bilang bahwa harus sabar, mereka nggak bisa berbuat apa-apa sebelum nyokap gue pulang.

Jam 5 waktu Subuh, nyokap baru datang. Wajahnya sedih mau nangis, begitu di kabari beliau langsung nyari Bus untuk pulang. Gue inget waktu itu, nyokap langsung memeluk gue nggak henti-henti. Mbah Narno yang pertama berdiri. beliau bilang kalau mobil di luar sudah menunggu, gue tambah bingung, apa maksudnya mobil?

Ternyata ada mobil Carry tua menunggu kami. Mbah Narno, pak De No dan nyokap masuk, kemudian gue di gendong sama bapak ke mobil. Tapi bapak nggak ikut karena mobilnya terbatas, selain itu ada adik gue yang nggak ikut, bapak cuma berpesan agar gue yang kuat. Gue nggak bisa merasakan kalau ada Makhluk Halus itu di tubuh gue, tapi gue bisa tau kalau badan gue lumpuh, nggak bisa di apa-apain.

Berangkatlah gue di dalam mobil, sepanjang perjalanan gue cuma di peluk nyokap yang masih nangis. Mbah Narno sama Pak De No cuma diem. Gue akhirnya tanya, "kemana?". "Jauh!", jawab De No ketus. Gue nggak inget sepanjang perjalanan, yang gue tau cuma perjalananya lama sekali, hampir 6 jam. Terakhir sebelum sampai, gue masuk ke jalanan yang samping kiri kanan hutan.

Sampailah gue di sebuah rumah di daerah kampung. Kampungnya sendiri masuk ke hutan, kiri kanan rumah sederhana dari Bambu. Gue masih bingung, ketika mobil berhenti, gue bisa lihat seseorang keluar dari sebuah rumah gubuk. Perempuan, sudah tua, di bibirnya ada warna merah-merah, dia ngelihatin gue dari luar mobil.

Wajahnya tua sekali, mungkin umur 70 tahun atau lebih, dia bicara pakai bahasa Jawa Medok. "Jupukno wit kelor iku ndok (ambilkan saya daun kelor nak)", dia bicara sama perempuan lain di sebelahnya, umurnya mungkin 15 tahunan, masih muda. Begitu wanita tua itu memegang daun kelor, dia menghampiri gue, di pukulkan itu daun kelor ke kaki tangan gue. Anehnya, gue bisa berdiri setelah itu.

Mbah Narno sama De No mencium tangan wanita tua asing itu. Sebelum bicara, wanita tua itu sudah tau semuanya, dan bahkan dia tau siapa yang menganggu gue. Di dalam rumah gubuk, wanita tua itu cuma ngelihatin gue, tampangnya nggak berekspresi, kemudian dia mengatakan, "Pancen anak'ane Ulo, jalok di pites ben ngerti sopan santun (memang dasar anaknya ular, minta di injak biar tau sopan santun)". Gue masih bingung, disitu gue baru tau kalau wujud Makhluk Halus itu sebenarnya adalah ular.

Mbah Narno yang pertama bicara, "Yo opo iki Nyai, opo di pekso metu (Gimana ini Nyai, apa di paksa keluar)?". "Gak isok (Gak bisa). Ulo iku lunyu koyok Welut, opo maneh, arek iki getihe uanget, aku ae sampe eroh langsung mek nontok pisan (ular itu licin kayak Belut, apalagi anak ini darahnya hangat, saya saja langsung tau sekali lihat)", jawab wanita itu tegas.

Wanita tua itu kemudian melihat Pak De No, lalu mengatakan, "kowe kok gak ngomong ndue dulur koyok ngene (kamu kok tidak bilang punya keluarga yang kayak begini)?". De No yang orangnya tegas tiba-tiba pucat, lalu dia bilang, "kulo mboten mikir adoh Nyai, yo tak kiro di ilangi mata ati'ne wes cukup (saya tidak berpikir sejauh ini Nyai, saya kira di hilangkan saja mata batinnya sudah cukup)".

Wajah wanita tua itu merah seperti ingin marah, kemudian dia membentak De No, "Goblok (Bodoh)! Kudune nek kepingin ngilangi yo gak ngunu carane (Harusnya kalau ingin benar-benar menghilangkan tidak begini caranya)!". Setelah itu, gue dan nyokap di suruh istirahat di sebuah kamar, sementara Mbah Narno, pak De No, dan wanita tua itu, pergi.

Sore menjelang Maghrib, gue di bangunkan nyokap, di ajak makan, kemudian balik ke kamar. Di situ gue baru di kasih tau kalau nama wanita tua yang membantu gue tadi namanya Nyai Asih, beliau bukan Dukun, hanya wanita biasa, tapi sering di mintai tolong orang lain, kabarnya beliau sakti.

Nyokap tanya kapan Mbah Narno, De No, dan Nyai Asih kembali, perempuan muda itu hanya bilang, mungkin malam. Gue tidak tau kemana mereka pergi, perempuan muda itu tampak mempersiapkan sesuatu kayak semacam air yang di peras entah dengan daun-daunan. Ketika dia menghampiri gue, perempuan muda itu bilang, ramuan ini untuk menghangatkan badan, airnya keruh, ketika di minum rasanya pahit nyaris kayak Jamu.

Setelah menunggu lama, sampai akhirnya gue ketiduran, gue kaget waktu nyokap bangunin. Di ruang tamu, Mbah Narno sudah menunggu, beliau menggandeng tangan gue, nyokap di suruh tetap tinggal di ruang tamu. Ketika gue keluar, gue bisa lihat pak De No, Nyai Asih dan seorang lagi, lelaki berjanggut putih.

Wajah lelaki asing ini mirip lelaki tua pada umumnya, hanya saja tampaknya beliau ramah tidak seperti Nyai Asih yang cemberut, mereka ngajak gue jalan-jalan malam. Mbah Narno di kanan gue sama pak De No, di samping kiri lelaki tua itu dengan Nyai Asih. Tidak ada percakapan apapun, jalanan yang gue tempuh banyak pohon-pohon besar, dan jujur gue takut, karena kayak sedang di awasin.

"Gak popo-popo, onok aku gok kene (tidak apa-apa, ada saya disini)", kata lelaki tua berjanggut itu. Nyai Asih hanya mengatakan, kalau nyaris semua Makhluk Halus disini membenci gue, lebih tepatnya membenci apa yang gue bawa, yaitu makhluk itu, tapi karena gue nggak bisa lihat jadi cuma bisa merasakan.

Lama berjalan, akhirnya gue sampe di Pendopo, kayak semacam rumah tapi hanya ada satu ruangan, harumnya wangi, dan ketika gue masuk, gue pusing sekali nyaris pingsan, tapi Nyai Asih masukin benda yang biasa dia gigit ke mulut gue. Jijik awalnya, itu benda biasa di gigit wanita tua itu tiba-tiba di masukin ke mulut gue, rasanya pahit. malah sangat pahit. "Cokoten iku (gigit saja itu)", ucap wanita tua itu.

Di dalam Pendopo itu cuma ada tempat tidur di tengah, gue di suruh rebahan tidur. Mbah Narno duduk bersila, sementara pak De No hanya berdiri di sisi lain, Nyai Asih dan lelaki tua itu mengawasi di pinggir. Setelah semua pintu dan jendela di tutup, gue bisa mencium aroma bunga yang menyengat.

"Pertama, bukak mata batine", kata lelaki tua itu. Nyai asih masih memandangi gue tanpa ekspresi, sementara lelaki tua itu nyentuh mata gue, dia nyuruh gue merem (memejamkan mata), gue nurut. Gue tidak bisa lihat apa-apa cuma denger suara mbah Narno dan pak De No komat-kamit.

Pelan, kepala gue kayak di tekan, sakit, gue sampai teriak. Kepala gue kayak di injek-injek sama orang, padahal itu cuma tangan lelaki tua itu yang nempel di mata gue. Setelah gue teriak-teriak kenceng, akhirnya di lepas tangan lelaki tua itu dari kepala gue.

Ruangan Pendopo yang awalnya cuma di isi 4 orang, tiba-tiba jad ramai. Gue lihat Makhluk Halus yang wujudnya aneh-aneh, ada yang kepalanya mirip sapi sampai ada yang nggak punya wajah. Gue merem (memejamkan mata) lagi karena takut, tapi lelaki tua itu ngomong, kalau mereka kesini gara-gara apa yang gue bawa.

Selanjutnya, lelaki tua itu menjelaskan, dia bakal pergi dari tempat ini dengan yang lain, ninggalkan gue disini sendirian sama makhluk-Makhluk Halus itu, gue nangis kenceng, mereka beneran pergi. Gue yang mohon-mohon sama Mbah Narno dan pak De No sambil nangis sama sekali nggak di gubris, mereka cuma meluk gue, terus pergi gitu aja, nutup pintu.

Di tempat itu, gue cuma meringkuk, nutup wajah pake lutut karena takut. Nggak bisa gue bayangin lagi kejadian waktu itu, sampai sekarang (tahun 2019) gue masih lemes kalau inget kejadian itu.

Tapi anehnya, gue nggak di apa-apain sama makhluk-Makhluk Halus itu, gue cuma di pelototin doang. Lama gue disana, hampir sepanjang malam kalau seinget gue. Sampai gue kaget waktu ada yang gedor-gedor jendela sama pintu, keras banget, suaranya bikin gue teriak-teriak nangis. Terakhir yang gue inget, gue lihat Mbah Narno dan De No megangin tangan dan kaki gue, sementara Nyai Asih megangin kepala gue. Badan gue?

Nggak karuan rasanya. Tempat itu udah sepi lagi, tapi sakit sekali badan gue, kayak ada ribuan Makhluk Halus ada di dalam tubuh gue. Gue cuma denger Nyai Asih bilang dengan suara keras sekali, "TAHAN NGGER, TAHAN!!". Rupanya, semua Makhluk Halus itu baru aja di kumpulin sama Nyai Asih, De No sama Mbah Narno. Makhluk-Makhluk Halus itu di kumpulin buat di masukin ke tubuh gue.

Iya, tubuh gue yang kecil ini di isi Makhluk Halus sebanyak itu. Gue Jerit. Tangan Nyai Asih rasanya panas sekali, kayak bikin kulit-kulit gue melepuh. Setelah itu, gue nggak inget apa-apa lagi, karena bangun-bangun, gue udah di kamar sama nyokap. Kejadian semalam kayak mimpi bagi gue.

Nyai Asih masuk kamar dan kemudian duduk di samping gue. Kali ini, gue bisa lihat dia senyum, giginya rupanya ompong, suaranya serak, sepertinya semalam adalah hari yang melelahkan bagi beliau, harus berteriak-teriak supaya gue tahan rasa sakit itu.

"Untung koe ngger isok nahan, Ulo iku gak gelem ngaleh basi di ajar sak munu akehe demit seing tak lebokno (untung kamu nak bisa bertahan, ular itu tidak mau pergi meskipun di hajar oleh hantu sebanyak itu yang saya masukkan ke badan kamu)", ucap Nyai Asih sambil tersenyum.

Di sini, Nyai Asih memberi tau soal maksud arti "Getih Anget" (darah yang hangat), dan kenapa pak De No dulu sempet melakukan hal itu. Nyai Asih hanya bilang kalau punya Getih Anget itu hal yang tidak bagus, karena dasarnya ada seseorang yang begitu di sukai Jin atau setan dan sebangsa Makhluk Halus. Getih Anget ini bisa memancing Makhluk Halus itu untuk masuk ke tubuh seseorang dan menguasainya, tapi masalahnya, nggak ada yang tau apakah Getih Anget itu Tiang Kembarnya. Maksudnya itu jodoh.

Begini saja penjelasan gue biar tidak bingung. Pernah lihat orang yang kerasukan Jin, dan Jin-nya tidak mau pergi? Bahkan orang itu sudah di Rukiah puluhan kali tapi Jin tidak bergeming untuk pergi dari tubuh orang itu? Orang itu pastilah si Getih Anget, dan Jin yang sudah masuk itu adalah Tiang Kembar, alias sudah berjodoh.

Jadi kabarnya Jin atau Makhluk Halus sebangsanya ini bisa merasuki orang-orang tertentu yang terutama di cari adalah si Getih Anget ini. Jadi seandainya, ada Jin yang mengincar gue dan kebetulan Jin itu ternyata Tiang Kembar gue, selesai sudah. Bahkan Nyai Asih pun tidak akan bisa berbuat apa-apa. Tidak ada yang bisa di lakukan lagi, kecuali mati. Saat orang itu mati, Jin itu juga selesai, bakal pergi dari tubuh orang yang mati itu.

Disini gue cukup ngeri mendengar Nyai Asih bercerita, pernah ada kasus "Getih Anget" (darah yang hangat) ini. Seorang wanita tua, umurnya kisaran 40 tahun, dan dia adalah Getih Anget. Wanita itu di incar oleh seseorang yang kebetulan tau bila wanita itu adalah Getih Anget.

Ada sebuah benda yang sengaja di tinggalkan di rumah wanita itu. Ketika benda itu di buka, Jin yang bersemayam dalam benda itu masuk ke tubuh wanita itu. Tiba-tiba suara wanita itu berubah, dan kerjaannya setiap hari hanya meracau ucapan nggak jelas.

Keluarganya ketakutan, mereka bahkan mengadakan pengajian rutin dan memanggil orang pintar (Kyai/Dukun) untuk melakukan Rukiah. Hal yang bikin gue ketakutan ngeri adalah, ketika di bacakan ayat-ayat Al Qur'an, Jin itu justru tertawa, mengejek, dan memberi tau kalau cara bacanya salah, Jin itu kemudian ikut membaca ayat-ayat itu, bahkan lebih fasih bacaannya.

Konon Jin itu tidak akan bisa di usir dengan cara apapun. Banyak orang yang mencoba mengusirnya, tapi selalu gagal. Sampai akhirnya di bawalah wanita itu ke Nyai Asih. Jin yang masuk ke tubuh wanita itu berusia ribuan tahun, datangnya dari Timur Tengah, dan Jin itu memang sedang mencari jodohnya. Kebetulan Jin itu bertemu dengan wanita itu yang ternyata berjodoh.

Hampir sebulan Nyai Asih mencoba berbagai cara dari membujuk hingga membuat kesepakatan, tapi Jin itu tidak bergeming, bahkan Jin itu mentertawai Nyai Asih dan nyebut Nyai Asih itu cuma manusia dengan ilmu kebatinan secuil biji Kurma. Akhirnya Nyai Asih menyerah, dan wanita itu menjadi gila, sudah tidak tertolong lagi. Sejak saat itu Nyai Asih begitu waspada bila tau ada orang Getih Anget di sampingnya, jangan sampai orang Getih Anget bertemu dengan Tiang Kembarnya.

Lalu bagaimana bila Getih Anget bertemu dengan Jin atau Makhluk Halus yang bukan Tiang Kembarnya? Nyai Asih memberi tau bila Makhluk Halus itu hanya dapat mendekam di dalam tubuh orang itu, menempel seperti parasit, Jin akan terus disana karena menempel pada Getih Anget itu berbeda dengan menempel pada orang biasa, Getih Anget tidak dapat di ambil alih kesadarannya oleh sembarangan Makhluk Halus semacam itu. Jadi getih anget itu kebal terhadap kerasukan Makhluk Halus.

Ada beberapa Getih Anget yang menggunakan keistimewaannya dengan memelihara atau lebih di kenal dengan pegangan, biasanya pegangan ini Siluman dari golongan Jin terakhir, Jin yang memegang nama sebagai Tiang Kembar itu kata Nyai Asih, levelnya sudah bukan Jin sembarangan, biasanya ilmunya sudah sangat-sangat tinggi dan umurnya ribuan tahun, dan bila Jin itu memegang suatu wilayah, bisa langsung jadi Rajanya, begitu di takuti bangsanya.

Gue yang merinding mendengarkan itu, lantas bertanya, apakah selamanya gue seperti ini, di incar? Nyai Asih hanya diam, kemudian berucap, "Engkok yo le, isok di awu-awu tapi gak isok di ilangi (Nanti ya nak, bisa di samarkan tapi tidak dapat di hilangkan). No engkok bakal gowo awakmu mrene nek wes wayahe (De No nanti akan membawa kamu kesini lagi jika sudah waktunya)". Gue penasaran dengan nasib Makhluk Halus (ular) yang merasuki gue, Nyai asih hanya mengatakan, "Wes mari (sudah selesai). Wes di temokno nang Rojone, Maha Ratu (Sudah di pertemukan dengan Rajanya, Maha Ratu)".

sebelumnya gue pernah dengar mbah Narno mengatakan Maha Ratu, jadi gue bertanya sama Nyai Asih. Beliau mengatakan bahwa, Pabrik Gula yang luasnya seperti itu, apa di pikir hanya di tinggali satu makhluk, disana ada kerajaannya, dan ular ini itu adalah anaknya. Dari ular yang lebih besar, wujudnya, wanita dengan bagian bawah ular, itu pun dia bukan Rajanya. Rajanya, ada di tengah-tengah Pabrik, antara Zona Timur dan Zona Barat. Jadi bila sudah di pertemukan dengan rajanya, biasanya ular itu akan di usir agar tidak berada di wilayahnya lagi, kalau masih nekat, ya selesai ular itu di habisi rajanya.

Jujur gue masih penasaran maksud rajanya ini, dan kerajaan yang konon ada di Pabrik Gula ini, tapi gue urungkan, yang terpenting gue sudah bersih dan tidak akan di ganggu lagi. Gue balik sama Mbah Narno, De No, dan nyokap. Pas di jalan, gue inget kenapa gue nggak lihat lelaki tua berjanggut itu lagi. Mbah Narno mengatakan, kalau itu adalah Jin yang selama ini ikut Nyai Asih, Jin muslim, dan dia yang membantu mengeluarkan Makhluk Halus (ular) itu, alias dia ikut masuk ke tubuh gue. Gue cuma diem, gue kecil sekali bila di bandingkan orang-orang ini, pengetauan gue hanya sebatas bahwa memang ada dunia lain yang hidup berdampingan dengan gue.

Selama ini ada dunia yang nggak kita ketaui rupanya. Begitu sampe di rumah, adek gue di kasih tau bapak untuk tidak bermain di dekat Pabrik tua lagi termasuk gue, nyokap nggak jadi kerja dan akhirnya tetap tinggal sama gue. Tapi semenjak saat itu, gue jadi bisa ngerasain hawa keberadaan mereka. Gue sangat sensitif terhadap hal ghaib seperti itu. Terakhir gue ketemu Endah suatu hari, dan dia bilang, waktu lewat rumah gue, dia lihat dari jauh, ada Wanita bertubuh ular, ngelihatin rumah gue dari jauh. Gue cuma bisa merinding mendengarnya, dan milih nggak komentar soal itu.

Lain kali gue bakal ceritakan, Kerajaan yang ada di Pabrik itu. Selama gue hidup sampe saat ini (tahun 2019), gue denger banyak kisah yang nggak kalah bikin merinding tiap mendengarnya, tapi nggak sekarang. Akhir kata gue cuma berpesan, hiduplah dengan dasar bekal agama yang kuat, dan terkadang selalu ingat bahwa tidak ada yang lebih besar dari kuasa Allah, karena bagaimanapun, hanya dia lah yang maha tau dari segala yang ada di muka bumi ini. Akhir kata gue akhiri Thread Twitter ini. Wassallam. []

____

PARA PENGHUNI PABRIK GULA

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 5 Maret 2019

Sesuai janji gue tempo lalu, kalau gue bakal ulas semua penghuni Pabrik Gula sebelah desa gue. Sebelum gue mulai nggak ada salahnya kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) melihat sekeliling kalian, karena bisa jadi, kalian tidak sendirian menikmati sajian cerita horror gue malam ini. ingat, kita nggak pernah sendirian.

Pabrik Gula S**M***O, adalah salah satu Pabrik Gula terbesar di wilayah ini. Tidak hanya terbesar melainkan satu-satunya Pabrik yang di bangun disini, berdirinya Pabrik Gula ini sendiri jauh sebelum gue lahir di dunia ini. Besar, megah dan luas adalah hal yang membuatnya di kenal luas. Namun jauh dari kalimat itu, ada dunia yang tidak bisa di lihat oleh mata telanjang, sesuatu yang akan membuat orang ngeri bila apa yang ada di balik nama besar Pabrik Gula itu adalah KERAJAAN DEMIT.

Banyak yang sadar atau tanpa sadar pernah mengalaminya, karena disini adalah pusatnya. Pabrik Gula ini berdiri di tanah seluas ratusan hektar, gue nggak tau seberapa luas, tapi bila di bandingkan dengan desa gue, bisa ratusan kali luas desa gue, padahal desa gue di bagi menjadi 12 RT, bisa kalian (pembaca Thread Twitter ini) bayangkan sendiri berapa luasnya (tidak termasuk kebun tebu). Sebegitu besarnya luas Pabrik, sampai-sampai di buat 4 Zona untuk menggambarkan keseluruhan Pabrik Gula ini. 4 Zona itu, disebut dengan Zona Timur, Barat, Selatan, dan Utara.

Gue bakal ulas perlahan-lahan, karena apa yang gue sajikan membutuhkan detail agar kalian (pembaca Thread Twitter ini) bisa membayangkan berdiri di sini. Terlepas dari betapa luas dan besarnya Pabrik ini, batas yang paling mencolok adalah, Pabrik ini diapit oleh 2 Desa, sebut saja Desa A dan Desa B.

Desa gue adalah Desa A, kenapa gue mengatakan ini, karena semua ini, nanti berhubungan satu sama lain. Pagi itu, udara sangat dingin. gue baru aja selesai habis Sholat subuh di Surah dekat rumah gue. Setelah Shalat, biasanya anak-anak Desa akan ngumpul di depan Surah.

"Mumpung Minggu, ayo mlaku-mlaku (jalan-jalan)?", kata temen gue, Jamal. Semua temen-temen gue, bersahut-sahutan, "setuju!". Gue langsung tanya, "gok ndi (ke mana)?". "Yo opo lek nang Pabrik, bekne nemu bal Tenis (Gimana kalau ke dalam Pabrik, kali aja nemu bola Tenis)", kata Jamal.

Ada hal yang selalu gue lakukan bareng anak-anak desa, yaitu, masuk ke Pabrik Gula di samping desa, alasannya, disana banyak hal yang gue dan temen-temen gue suka. Salah satunya, bola Tenis. Jadi, tiap sabtu sore, para petinggi Pabrik Gula akan bermain di lapangan Tenis di dalam Pabrik. Satu dari banyak fasilitas untuk pekerja yang suka dengan olahraga Tenis, dan biasanya banyak bola Tenis yang keluar lapangan lalu menghilang di rerumputan liar yang tumbuh di samping lapangan bola Tenis, itu lah yang nanti kita pungut buat di bawa pulang. Kenapa harus bola Tenis?

Pada saat itu, bola Tenis selain mahal bisa di pakai untuk berbagai permainan tradisional. Sehingga di mata gue dan anak-anak lain yang masih bocah, bola itu sama berharganya dengan mainan Grade mahal. Selain bola Tenis, alasan kami suka masuk ke dalam Pabrik karena suasananya sejuk. Di dalam lahan yang sebegitu luasnya, banyak pohon tua dan besar, sehingga meski siang hari, cahaya matahari tidak bisa menembus, menciptakan suasana damai dan sejuk.

Lalu apalagi? Jawabannya pohon Juwet, Mangga, Jambu, yang sama sekali tidak pernah di panen, di biarkan buahnya masak secara alami, karena nggak ada orang yang tertarik dengan buah itu selain kami anak-anak desa. Berangkatlah kami menuju Pabrik Gula, jalur yang biasa kami lalui adalah jalur Timur. Namun kami terhenti ketika sampai di jalur Timur. "Loh, kok tutup", kata Andi.

Gue baru inget, hari minggu gerbang timur di tutup, karena hari minggu adalah waktu jemaat Gereja untuk berkumpul. Gerbang timur identik dengan pagar besi tinggi dan besar tempat masuk keluarnya Truk Pabrik, di sampingnya ada Gereja. "Gereja Jawi Wetan", itu yang gue inget di pikiran gue. Gerejanya tidak kalah tua sama Pabrik, sudah berdiri sebelum gue di lahirkan. Namun konon Gereja ini terkenal angker, tapi nanti akan ada waktunya buat bahas Gereja ini di Thread Twitter gue.

Gue dan yang lain kebingungan, kayaknya bakal batal. Sampe si Udin nyeletuk, "Yo opo nek liwat perumahan Londo (gimana kalau lewat perumahan Belanda)?". Gue terdiam sebentar, mendengar nama perumahan Londo membuat gue begidik ngeri. Karena jauh di jalur Utara memang ada gerbang tua, gerbang itu sudah lama di tinggalkan. Di sebelahnya, ada tanah luas, berpagar. Disana, berjejer rumah besar nan megah, ada sekitar 6 sampai 7 rumah dengan gaya arsitek yang sama, arsitek khas Belanda.

Sejarahnya sendiri, rumah itu dulu memang bekas rumah orang-orang Belanda yang memiliki jabatan di Pabrik ini. Namun yang bikin gue merinding adalah semua rumah itu sudah kosong bertahun-tahun, tidak di tinggali lagi. Bahkan hingga saat ini, dan terdapat cerita mistis dari mulut ke mulut, kabarnya banyak yang pernah melihat seseorang berdiri di kaca, menatap kosong jalanan. Ketika seseorang melintas, mereka melihat orang Belanda lengkap dengan pakaian khas mereka, tersenyum menyambut siapapun yang lewat.

Alasan kenapa temen gue ngusulin itu, karena di perumahan Londo, tepatnya di rumah paling ujung ada tembok pembatas, di salah satu bagian temboknya sudah runtuh beberapa bagian, jadi dapat di panjat oleh kami yang masih anak-anak. Kami pun menuju jalur utara, jalan kaki menyusuri jalan sampai disana, satu demi satu kami memanjat, melompat dan sampailah di depan rumah megah yang berjejer. Hal yang paling menganggu dari rumah ini adalah gaya desain rumah ini yang hampir sama semua.

Yang paling mencolok, kaca hitam besar di samping pintu. Setiap melewati rumah itu, gue berusaha untuk tidak melihat ke dalam kaca itu, karena setiap melihat kaca itu, gue terbayang wajah-wajah Belanda yang sering gue bayangin karena cerita-cerita horror yang tersebar.

Namun gue selalu gagal, gue selalu melihat ke arah sana, memang tidak ada apa-apa, tapi bulu-kuduk selalu merinding tiap melihatnya. Teman-teman gue yang lain tampak biasa saja, berjalan tanpa beban, sedangkan gue was-was, perasaan tidak enak ketika melewati rumah itu selalu muncul tiba-tiba, seolah-olah gue sudah di tunggu oleh mereka yang menghuni perumahan Londo ini.

Akhirnya gue dan yang lain sampai di jalan kecil yang menuju ke kawasan Pabrik, gue bisa lihat gerbang utara yang di kerangkeng dengan rantai di belakang. Akhirnya gue menyusuri jalanan itu, di timur terlihat samar-samar bangunan tua sekolah TK yang di pisah dengan pagar kawat tinggi.

Sebelum gue lanjutin, nggak ada salahnya gue bagi denah Lokasi Zona Utara yang akan jadi fokus cerita kita malam ini. Perhatikan setiap lokasi detail tempat-tempatnya.
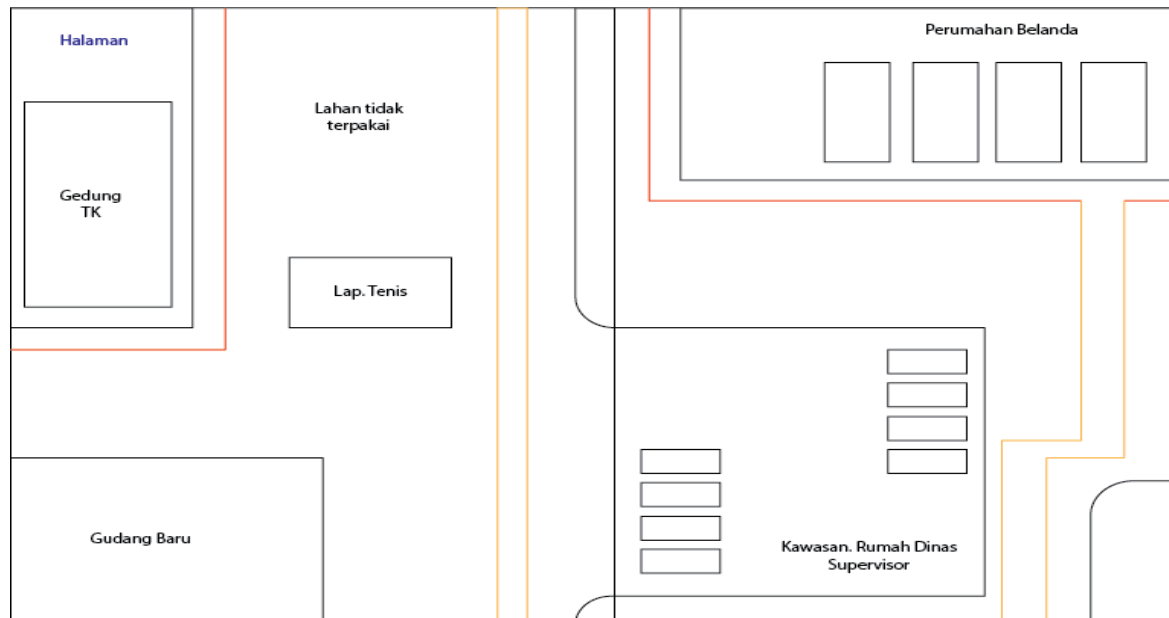
Zona UTARA

Ada satu hal yang bikin gue bertanya-tanya, sebuah lahan kosong yang ditumbuhi oleh pohon mangga, anehnya di bawahnya rumput tinggi-tinggi setinggi lutut orang dewasa, dalam hati gue bertanya, "kenapa orang Pabrik nggak ada yang motong rumput itu, biar bersih saja?" Namun rupanya ada alasannya.

Lapangan Tenis sudah terlihat, di samping lapangan Tenis ada 2 pohon Asem yang sudah berumur puluhan tahun, besar sekali dan mencolok di bandingkan pohon-pohon lain, sehingga lapangan Tenis begitu sejuk di tutupi rindangnya dedaunan pohon asem. Jauh di belakang lapangan Tenis tepatnya di antara lahan kosong dan gedung TK, ada satu pohon lagi yang mencolok. yaitu, pohon Beringin. Sampai sekarang di tahun 2019 pohon ini masih berdiri. Gue nggak pernah suka pohon itu, bahkan sejak gue bersekolah di TK gue masih inget jelas kenangan kenangan yang nanti akan gue ceritakan secara perlahan, intinya pohon itu berada di tempat yang terisolasi, butuh waktu untuk menembus tingginya rumput liar di samping lapangan Tenis.

Akhirnya kami masuk ke lapagan Tenis, ada pintu pagar kawat di sekelilingnya, sangat tinggi pagar kawatnya, berguna agar bola tidak keluar dari lapangan, namun selalu ada saja bola yang berhasil keluar. Disana kami mulai mencari bola Tenis yang mungkin masih ada sisa Sabtu sore kemarin ketika petinggi Pabrik bermain. Namun mata gue nggak fokus, gue lebih tertuju pada 2 pohon asem yang bersebelahan sama besarnya, entah disana ada apa, tapi bulu leher gue selalu meremang setiap melihat pohon itu.

"Aku nemu bal ki lo (saya nemuin bola ini loh)", teriak temen gue, Jamal. Gue dan udin serta Dayat mendekat, bola Tenis itu segera di amankan di saku milik jamal. Kami akhirnya bermain-main dahulu di lapangan Tenis, tempatnya adem dan bener-bener enak buat rebahan tidur, tapi ada yang mengganjal pikiran gue, seolah-olah ada yang ngelihatin gue entah darimana.

Dayat yang pertama usul, "pumpung nang kene, ayok golek Jambu, wes mateng koyok'e (mumpung disini, ayo nyari jambu, sudah matang kayaknya)". Bicara tentang Jambu, ada satu tempat dimana kami bisa menemukan banyak pohon Jambu biji, jawabannya adalah rumah Dinas Supervisor.

Akhirnya kami pergi lebih ke barat, di samping kiri kami bisa melihat berjejer rumah besar. Tidak sebesar perumahan Londo, namun rumah disini sudah cukup besar karena rumah ini di khususkan untuk para Suprvisor Pabrik Gula, sayangnya setau gue hanya 2 atau 3 rumah yang di huni. Sisanya di biarkan kosong tak berpenghuni, alasannya karena ada cerita horror yang sangat mengerikan yang pernah gue dengar dari seseorang di tempat ini...

Kisah itu adalah di datangi pasukan Pocong. Awalnya cerita horror ini gue denger dari Mas Hendra, yang berasal dari luar kota, beliau dapat kerja di Pabrik ini lewat pamannya, om Ardi, yang kebetulan menjabat jadi Supervisor. Selama bekerja di Pabrik Gula ini, om Ardi dapat rumah dinas, dan di ajaklah mas Hendra menginap. Mas Hendra nurut saja, karena memang beliau waktu itu masih muda, belum kepikiran nge-Kost apalagi punya rumah.

Singkatnya suatu malam, om Ardi pamit, katanya beliau sudah urus cuti dan rencananya mau pulang kampung. Disinilah mas Hendra akan di tinggal di rumah itu sendirian. Mas Hendra yang tidak tau apa-apa dan baru mengenal lingkungan ini menjawab iya-iya saja, toh rumahnya besar dan nyaman.

"Nek awakmu krungu suara opo ae, nggak usah metu. Tinggal turu ae yo le (Kalau kamu denger suara apa saja, tidak usah keluar. Di tinggal tidur saja ya nak)", pesan om Ardi pergi, sebelum beliau pergi. Mas Hendra cuma magut-magut, dan tidak bertanya lebih rinci. "Mungkin hanya pesan biasa saja", pikirnya. Rupanya itu bukan sekedar pesan biasa, melainkan sebuah peringatan.

Malam semakin larut. mas Hendra duduk di teras menikmati semilir angin malam, berkawan segelas Kopi dan Rokok beliau memandang ke kanan kiri, namun sepi. Om Ardi sendiri bilang, samping kiri kanan rumah ada penghuninya, tapi mas Hedra tidak pernah berjumpa sama sekali. "Mungkin sudah tidur", pikir mas Hendra.

Semakin larut, suara hewan malam terdengar semakin riuh, mas Hendra bersiap mau masuk rumah, namun beliau di kejutkan oleh suara asing yang tiba-tiba melintas. "Ngiriiikiiki", itu adalah ringkikkan kuda. Mas Hendra kaget. "Bagaimana bisa ada suara kuda di tempat seperti ini?", pikirnya. Namun rupanya tidak hanya sekali namun berkali-kali terdengar suara ringkikkan kuda, jadi beliau mengambil senter dan jaket, lalu mencari dimana sumber suara itu.

Tanpa mas Hendra sadari, beliau meninggalkan perumahan Dinas, melangkah melewati jalanan sepi. Penerangan di kawasan Pabrik memang tidak terlalu bagus. Berbekal cahaya bulan, mas Hendra menelusuri jalan, dia bergerak menuju lapangan Tenis, namun suara itu semakin jauh, rasa penasaran memenuhi isi kepalanya, mas Hendra tidak memikirkan apapun, lebih tepatnya belum curiga.

Rupanya tanpa mas Hendra sadari beliau sudah memasuki perumahan Londo, kali ini suara itu sudah lenyap dan mas Hendra seolah baru sadar, dia sudah berjalan sejauh ini. Berniat ingin kembali, mas Hendra mencium aroma wangi, di hirupnya aroma itu, semakin lama semakin menyengat. Penasaran, mas Hendra mengintip perumahan Londo dari balik pohon Randu, di lihatnya dengan seksama apa yang ada di depan sana.

Kaget bercampur bingung, di salah satu rumah, ada sosok yang tengah berdiri mengenakan gaun putih panjang sampai lantai, sosok itu menatap jalanan. Rambutnya pirang, posturnya tinggi, ramping, dan berbau wangi. Dalam kebingungan, mas Hendra baru sadar. Bagaimana bisa ada orang di rumah itu? Bukannya om Ardi mengatakan tempat itu kosong melompong?

Rupanya perasaan mencelos (kebingungan) itu membuat sosok itu sadar tengah di intip, sosok itu memandang pohon Randu tempat mas Hendra bersembunyi. Mas Hendra berdiam diri, mencoba agar sosok itu tidak mendekati, rupanya wewangian itu semakin menyengat seolah sosok itu mendekatinya. Mas Hendra berbalik untuk mengintip kembali. Benar saja dugaannya, None Belanda itu rupanya mendekatinya, tertawa nyaris cekikikan, yang bikin mas Hendra lari terbirit-birit, sosok itu mendekatinya terbang, kakinya tidak menyentuh tanah sama sekali. Tak perduli kemana dia berlari, yang penting menyelamatkan diri terlebih dahulu.

Sampai akhirnya mas Hendra berhenti untuk mengistirahatkan kaki. Baru sadar dia berlari jauh ke samping lapangan Tenis di bawah 2 pohon Asem besar. Rupanya mas Hendra tidak sendirian, dia di temani oleh sosok yang sangat besar yang di lihatnya nyaris seperti pohon Asem. Ternyata itu adalah kakinya, tanpa pikir panjang mas Hendra kembali berlari.

rumah dinasnya beberapa ratus meter lagi, ketika akhirnya beliau sampai di pintu, mas Hendra langsung pergi tidur di kamar. Namun rupanya malam mengerikan ini belum berakhir. Masih di malam yang sama, mas Hendra berusaha melupakan apa yang baru dia lihat. Seumur-umur dia belum pernah bertemu apalagi melihat hal di luar logika, karena sebelumnya dia hanya mendengar dari orang-orang.

Namun jam 1 dinihari tidak membuat mas Hendra bisa tidur, sebaliknya dia ingat wajah None Belanda rupanya benar-benar membuat mas Hendra kepikiran, wajahnya menakutkan ketika tersenyum dan bisa terbang. Bagaimana bila dia datang ke rumah ini? Hal-hal seperti itu rupanya membuat mas Hendra semakin tidak nyaman, dia berkali-kali kepikiran untuk pergi, tapi kemana. Rupanya kecemasan yang merasuki mas Hendra mengaburkan sosok yang memanggil-manggil namanya dari luar kamarnya.

Tepat di jendela, mas Hendra mendengar seseorang memanggil-manggil, "Mas. Tolong, mas". Kaget bercampur takut, mas Hendra menjauh dari jendela. Namun suara itu semakin nyaring karena sepertinya tidak hanya satu suara melainkan seperti bersama-sama. Mas Hendra lari ke ruang tamu, di ruang tamu sama sekali tidak mengurangi rasa takut mas Hendra karena suara itu semakin terdengar. Akhirnya mas Hendra memberanikan diri melihat.

Mas Hendra membuka selambu jendela ruang tamu yang menghadap halaman rumah, betapa terkejutnya mas Hendra, rupanya di depannya banyak sekali Pocong menatap rumah mas Hendra. Tidak hanya satu, melainkan lebih dari 10 Pocong mengelilingi rumah dinas itu. Pocong-Pocong itu terus meminta tolong semalam suntuk, dan ketika Adzhan Subuh berkumandang, Pocong-Pocong itu akhirnya lenyap.

Esoknya ketika om Ardi datang dan melihat mas Hendra yang tampak shock, om Ardhi seolah-olah tau dan bertanya, "Koen kenek opo le (kamu kenapa nak)?". Mas Hendra segera menceritakan semuanya. Lalu om Ardi berkata, "Koen iku tuman, kan wes di penging (kamu itu ceroboh, kan sudah di larang)?".

Disini om Ardi bercerita, bila kedatangan Pocong itu kesini biasanya di karenakan mas Hendra sudah menganggu dayangnya, yaitu None Belanda. Ada keterikatan apa pun itu, mas Hendra tidak mengerti. Namun rupanya ada kasta di dalam Pabrik Gula ini, sehingga bila melihat penghuni ghaib satu, biasanya akan mendatangkan penghuni lain. Dan bisa di bilang pasukan Pocong itu merupakan kasta terbawah di bandingkan None Belanda. Teror pasukan Pocong nan mengerikan itulah yang akhirnya membuat mas Hendra angkat kaki dari rumah Dinas khusus Supervisor itu. Gue yang denger mas Hendra cerita, cuma begidik dan terbayang-bayang. Nggak yakin gue bisa menuntaskan cerita horror di malam ini, padahal ini masih Zona Utara dan masih banyak yang belum gue ekspos...

Jadi rupanya ada kasta di antara para penghuni ghaib di Pabrik Gula ini. Setiap tempat ternyata memang berpenghuni, hanya saja kasta mereka berbeda-beda. Ada yang paling kuat hingga paling lemah, ada yang paling ganas namun ada juga yang sekedar usil menampakkan diri. Lalu dimana yang paling kuat? Jawabannya ada di lahan kosong di samping gerbang tidak terpakai di utara. tempat dimana rumputnya tidak pernah di potong.

Dahulu sebenarnya lahan itu akan di alih fungsikan untuk parkir truk yang mengangkut tebu, jadi di lakukan pembabatan guna membebaskan lahan dari rumput liar. Pekerja Pabrik mulai melakukan pembersihan, rumput di babat, sampai pohon mangga disana akan di tumbangkan. Namun rupanya hal yang mereka lakukan membawa kemarahan yang besar bagi penghuninya.

Tepat setelah malam hari, semua pekerja disana jatuh sakit. Beberapa di antaranya bermimpi, di temui seorang wanita yang sangat cantik, wanita itu berpesan agar tidak melanjutkan apa yang akan mereka kerjakan, karena bila di lanjutkan akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan. Beberapa percaya, beberapa nekat tetap melanjutkan.

Keanehan terjadi, gergaji mesin yang di gunakan untuk menumbangkan pohon disana semuanya patah, seolah pohon-pohon itu terbuat dari besi. Tidak hanya itu, beberapa kali mereka di ganggu oleh ular yang melintas tiba-tiba. Namun yang paling aneh, rumput yang di potong kemarin tumbuh seperti semua, seolah-olah mereka tidak pernah memotongnya sebelumnya. Hal-hal tidak wajar ini membuat para pekerja ketakutan, terutama Mandor yang firasatnya menjadi tidak enak.

Akhirnya Mandor memutuskan menghentikan pekerjaan sementara sekaligus memanggil orang pintar (Dukun). Ketika di terawang tempat itu, orang pintar (Dukun) itu hanya berpesan, "Jangan lanjutkan, bila kalian tidak mau meregang nyawa?". Mandor bertanya dengan bingung, "Kenapa mbah?".

Orang pintar (Dukun) itu menunjuk suatu tempat yang bisa di katakan paling dalam di lahan kosong itu, lalu berkata, "Itu adalah rumahnya, tempat makhluk yang tidak pernah menerima kehadiran kalian disini". "Apakah tidak bisa di usir mbah?", tanya Mandor. Orang pintar (Dukun) itu kemudian tersenyum kecut, lalu bertanya, "Berani bayar berapa kamu dengan harga nyawaku?". Mandor terkejut, dan bertanya, "nyawa mbah?".

"Iya nyawa, saya tadi sudah berbincang sama dia. Dia bilang nyawa sampeyan-sampeyan (anda-anda) ini yang jadi taruhannya. Itu pun nggak akan bisa kalian babat lahan ini. Mau mati konyol sampeyan (anda)?", ucap orang pintar (Dukun) itu. "Pabrik tempatmu bekerja adalah sarang Kerajaan Demit". Kaget bercampur bingung, Mandor bertanya kembali, "maksudnya mbah?". "Ya ini pusatnya Kerajaan Demit. tau Demit tidak?", kata orang pintar (Dukun/Paranormal) itu.

Jadi rupanya penghuni lahan kosong itu adalah Demit (hantu) wanita cantik namun bertubuh ular hijau. Selain itu si ratu ular ini ibaratnya adalah panglimanya, di setiap sudut Pabrik Gula, selalu ada yang terkuat dan menjaga wilayah teritorinya sendiri, termasuk di bagian utara yang di jaga oleh Siluman ular. Orang pintar (Dukun) itu sampai mengatakan, nyawa adalah taruhannya bila berani mengusik wilayah Kerajaan itu. Akhirnya hal-hal itulah yang membuat Pabrik Gula ini tutup.

Namun keanehan semua ini tidak berhenti sampai disini. Setelah Pabrik Gula ini tutup, ada sebuah cerita mistis yang menimpa warga desa B. Warga desa B ini adalah seorang lelaki tua yang kesehariannya mencari rumput untuk pakan ternaknya. Entah tidak ada yang memberitau atau tidak, dia tergiur dengan rumput liar yang tumbuh di lahan kosong. Tanpa berpikir panjang, dia memutuskan membabat rumput liar itu. Tidak sampai setengah hari, karung yang dia bawa penuh dengan rumput untuk mengenyangkan hewan ternaknya, dia segera pulang dengan rumput-rumputnya. Tanpa dia sadari, dia juga membawa pulang malapetaka bersamanya.

Malamnya dia terbaring sakit, badannya demam, panas, sudah di beri obat namun seperti tidak berpengaruh. Tidak hanya itu, lelaki tua itu meronta menahan sakit yang teramat sangat, seperti di siksa oleh sesuatu. Rupanya ada orang asing yang tidak sengaja melewati rumahnya. Ketika orang asing itu melewati rumahnya, dia kaget karena di depan rumah lelaki tua itu ada wanita bertubuh ular sedang menari-nari di depan rumah. Fenomena ghaib ini biasa di sebut Sanca Poteh. Dalam hati orang asing itu hanya berkata, "sebuah bencana ada di rumah ini".

Keesokan harinya, orang asing itu bertamu ke rumah lelaki tua itu, dan di sambut isteri lelaki tua itu. Bertanyalah orang asing itu dan akhirnya isteri lelaki tua itu bercerita, lalu orang asing itu meminta ijin untuk melihat lelaki tua itu. Di luar dugaan, kondisinya sudah sangat parah. bahkan beberapa kali lelaki tua itu meracau minta mati. Lewat usulan orang asing itu, lelaki tua itu di bawa ke guru spiritual orang asing itu, namun rupanya semua sudah terlambat, tarian yang di lakukan wanita bertubuh ular itu adalah tarian kematian untuk lelaki tua itu.

Namun semua belum berakhir, di tubuh lelaki tua itu di temukan sisik ular. Isteri lelaki tua itu hanya menangisi jasad suaminya yang malang. Orang asing itu akhirnya memberi saran, agar pemakamannya di lakukan dengan tertutup untuk menghindari aib dan mulut orang-orang tak bertanggung jawab. Namun semua orang tau akan kisah ini dan tidak begitu terkejut ketika mendengarnya...

Kita lanjut ke cerita sebelumnya. Gue dan yang lainnya akhirnya bergegas pulang, manakala hari sudah terik, dengan Jambu biji sebanyak satu Kresek. Kita sepakat mau lewat gerbang utara, di samping lahan kosong. Rupanya Udin benar, di dekat gerbang ada kawat yang bisa di tarik sehingga kami bisa menerobos lewat. Jujur gue masih merinding tiap lihat lahan itu, auranya gelap dan mencekam. Namun gue masih ingat pesan seseorang, "asal kamu nggak ganggu, dia juga nggak akan menganggu. Mereka (Demit-demit) butuh alasan untuk menganggu".

Gue berjalan menelusuri jalur utara, sampai gue melihat gedung TK lama gue. Melihat gedung Tk sekolah gue mengingatkan gue akan peristiwa itu, waktu gue masih TK, dimana ada satu peristiwa yang nggak bakal pernah gue lupain. Peristiwa tentang gue, Endah, dan pohon Beringin tua di belakang gedung sekolah, tepatnya di samping lahan kosong itu, dimana gue melihat ada gadis kecil yang menjaga pohon Beringin tua itu.

Hal yang nggak banyak orang tau adalah gue nggak bisa lihat secara langsung, tapi gue bisa memvisualisasikan sesuatu dari cerita orang lain. Lalu bagaimana gue tau tentang gadis kecil yang menunggu pohon Beringin itu? Endah lah yang memberitau gue pertama kali akan sosok ini. Sosok yang akan gue ceritakan malam ini. Kita balik jauh ke belakang saat gue masih TK disini

TK ini di bangun sama persis di samping lahan kosong, bila di lihat dari denah lokasinya cukup jauh dari lapangan Tenis. Namun jaraknya cukup dengan pohon Beringin yang akan jadi fokus cerita horror kita. Sebelumnya gue mau kasih tau bahwa sampai saat ini (tanggal 6 Maret 2019), pohon Beringin ini masih berdiri, termasuk lahan kosong itu yang memang tidak ada yang berani menyentuhnya. Jujur gue pengen ambil gambarnya (foto pake Handphone) biar kalian (pembaca Thread Twitter ini) bisa lihat, tapi gue harus urungkan, sebab gue tau mereka (Demit-demit) nggak suka.

Ketika gue masih TK disini, pohon beringin itu memang seringkali mencuri perhatian gue, entah kenapa ada energi negatif yang bikin gue nggak bisa mengalihkan pandangn tiap gue melewati halaman sekolah. TK gue sendiri adalah bangunan peninggalan Belanda, sehingga desainnya cukup seram. Banyak kisah mistis yang simpang siur selama gue bersekolah di TK ini, salah satunya adalah sosok yang tinggal di pohon Beringin tua itu. Konon kabarnya ada kuburan anak-anak disana, namun belum ada bukti bahkan sampai Thread Twitter ini gue tulis. Jujur sekarang gue merinding. Namun kisah lain juga tidak kalah mengerikan, satu yang selalu di ceritakan turun temurun, dahulu beredar cerita mistis bahwa pondasi yang di gunakan untuk bangunan sekolah adalah kuburan Kuda.

Jadi dulu ini adalah tempat penjagalan Kuda, dimana kepala dan tubuh binatang itu tersebar disini. Sehingga setiap malam, Pak Abut, si penjaga sekolah seringkali mendengar suara Kuda meringkih. Berbicara soal suara Kuda, kisah ini berkaitan dengan suara Kuda yang di dengar mas Hendra. Jadi yang jelas Zona Utara adalah Zona dimana seringkali di temui suara Kuda bergentayangan.

Balik lagi ke cerita tentang gedung TK, ada 3 kelas yang selalu di gunakan, yaitu kelas untuk anak 5 tahun yang di sebut Nol Kecil, sedangkan 2 kelas untuk anak 6 tahun yang lebih di kenal dengan nama Nol Besar. Selain 3 kelas itu, ada lagi beberapa ruangan, seperti ruangan guru, lalu ruangan musik. Ruangan musik jarang sekali di gunakan bila tidak ada pak Mamat, guru pengajar musik.

Namun banyak beredar cerita horror yang selalu menarik perhatian gue, di sudut kelas musik, ada sebuah Piano kecil yang kadang di gunakan pak Mamat untuk mengajar. Yang mengerikan adalah seringkali lantunan nada Piano di mainkan bahkan di siang bolong sekalipun. Yang menjadi masalahnya adalah, setiap kali di lihat siapa yang memainkannya, tak seorangpun duduk di kursi memainkan Piano, seolah-olah Piano itu bermain dengan sendirinya.

Gue sendiri belum pernah mendapat pengalaman itu, jadi gue anggap itu hanya rumor kosong, termasuk rumor tentang anak kecil yang suka menunggu di kamar kecil. Tapi

ada satu rumor yang nggak bisa gue katakan sebagai omong kosong, karena rumor ini pernah gue buktikan dengan sendirinya. Rumor tentang gadis yang menghuni pohon beringin...

Kisahnya di mulai ketika gue melihat Endah, saat itu gue masih TK. Endah itu cowok, adalah anak tetangga gue, sejujurnya kita sama-sama tidak menyukai satu sama lain, namun ayah kami memiliki ikatan yang erat sehingga akhirnya gue mencoba bersikap baik dengan dia. Namun dia nggak bisa di baca dari luar, sifatnya lebih tertutup dari anak-anak pada umumnya. Disaat anak-anak akan menghabiskan waktu untuk bermain dan bersama teman-temannya. Endah hanya akan duduk memandang satu titik yang paling gue benci di tempat ini, itu adalah pohon beringin di belakang.

Pernah beberapa kali Endah tidak mengikuti kelas hanya karena dia terlalu asyik melihat pohon itu. Sampai guru kami, bu Etik, menegurnya beberapa kali. Namun tetap saja anak itu bertingkah aneh. Suatu hari gue begitu penasaran, jadi gue putusin mendekatinya. Gue mencoba mengulik apa yang dia lihat selama ini.

"Opo seh seng mok delok (apa sih yang kamu lihat)?", tanya gue. "Awakmu eroh wit Ringin iku (kamu lihat pohon Beringin itu)?", tanya Endah. "Iyo (iya)", jawab gue. "Onok arek cilik seng ndelok kene sak iki (ada anak kecil yang melihat kita saat ini)", jawab Endah. Mendengar itu, perlahan gue bisa memvisualisasikan ucapan Endah menjadi sebuah bayangan. "Cah wedon (anak perempuan)?", kata gue tiba-tiba. Endah akhirnya melihat gue dan bertanya lagi, "Isok ndelok tah (bisa melihat juga ya)?".

Gue langsung pergi, karena entah kenapa firasat gue nggak enak. Itu adalah pengalaman satu-satunya yang gue inget tentang Makhluk Halus ini. Namun rupanya makhluk ini adalah makhluk yang sering maen ke desa gue. Karena apa yang terjadi berikutnya, dia merasuki salah seorang warga. Kejadiannya sendiri di mulai siang bolong, ketika gue sedang maen dengan anak-anak, gue denger baru saja terjadi sebuah kehebohan, banyak warga yang mendekat dan beramai-ramai memenuhi rumah.

Penasaran gue pun mendekat. Rupanya mbah Bun, salah satu wanita tua yang halamannya seringkali gue pake maen. Mbah Bun berteriak-teriak nyaris histeris. Suaminya, Mbah nang, mncoba menenangkannya berkali-kali, namun mbah Bun rupanya masih terus menjerit-jerit. Gue yang sedari memperhatikan gelagat aneh itu akhirnya sadar, mbah bun kesurupan, masalahnya adalah mbah pun terus berteriak dia minta pulang.

"Aku tak muleh, aku tak muleh (Saya mau pulang, saya mau pulang)!", ucap mbah Bun. Mbah Nang akhirnya yang pertama kali bertanya perihal itu, "muleh nang ndi (pulang kemana)?". "Nang omahku (ke rumahku)!", jawabnya. "Sopo koen (siapa kamu)?", tanya mbah Nang.

Namun sosok itu melotot, tidak mau menjawab, lalu menjerit kembali. Pergolakan itu terus terjadi sampai akhirnya Om (paman) gue datang, De No, yang merupakan juru kunci di desa gue. Sekali lihat, De No langsung tau siapa yang merasuki mbah Bun. "Lapo koen nang kene (Ngapain kamu ada di sini)?!", tanya De No ketus. "Aku kate muleh (saya mau pulang)!", jawabnya sambil melotot.

"Muleh, tapi koen gowo rogone wong (pulang, tapi kamu di dalam raga seseorang)", ucap De No. Terjadi perdebatan yang panjang, intinya Makhluk Halus (Demit) itu tidak sengaja kesedot tubuh mbah Bun ketika beliau melamun, untuk itu gue cuma mau berpesan, hati-hati bila melamun, pikiran yang kosong membuka diri kita utuk lebih muda di masuki Makhluk Halus.

Setelah terjadi tawar menawar bagaimana Makhluk Halus itu keluar, rupanya dia mau syarat dia mau keluar hanya saja nanti De No harus mengantarnya dengan cara di gendong di punggung. De No pun menyanggupi permintaannya. Bila di lihat dengan mata kosong, De No seperti berjalan dengan posisi menggendong, namun bagi mereka yang bisa melihat Makhluk Halus, ada sosok gadis kecil disana. Sampai saat ini (tahun 2019), gadis itu masih ada disana, hanya saja sekarang dia tidak lagi suka berjalan-jalan ke desa gue lagi, entah kenapa...

Sekarang kita lanjut ke cerita horror tentang bangunan Gereja yang terletak 200 meter dari gedung TK. Disana terkenal dengan satu hantu wanita, warga menyebutnya dengan Hantu Wanita Menangis. Namanya adalah Suparlan, biasa di panggil Wak Parlan, beliau adalah orang tua yang rumahnya berada persis di depan Gereja, kiri kanan rumahnya hanya tanah kosong, disana di tanami berbagai tanaman kebun, Ubi, Pisang, cabai dan sebagainya. Pernah beliau bercerita bila Gereja di depan rumahnya memiliki aura mistis yang tidak biasa. Bila hanya melihat Kuntilanak, Pocong, atau Makhluk Halus yang lainnya bagi Wak Parlan sudah biasa, karena dulu beliau adalah salah satu pekerja Pabrik yang sudah lama pensiun. Namun keangkeran Gereja ini lain dari yang lain.

Suatu malam, godaan menganggu tidurnya, dia di bayangi oleh sosok wanita yang meminta tolong. Cantik nan menggugah adalah bahasa yang dia pakai untuk menggambarkan kecantikan wanita ini, sehingga dia terbangun dari tidurnya, kemudian rintihan menangis menelusup telinganya. Halus nan lembut suara itu seolah menghipnotisnya, karena tanpa dia sadari, dia sudah berdiri di pagar "Gereja Jawi Wetan".

Tidak sulit membuka pintu pagarnya, karena memang beliaulah yang di beri mandat untuk menjaga gereja ini. Kini dia tergoda untuk tau, apa arti mimpinya. Di telusurinya lorong demi lorong, pintu-pintu besar dari kayu Jati beberapa kali mencuri pandangnya, seolah di guratan yang terbuka itu ada sosok yang mengintipnya. Namun takut bukanlah sifat Parlan yang konon memiliki ilmu kebatinan.

Rupanya suara itu berasal dari gudang belakang, tempat dimana kursi dan meja rusak di susun ala kadarnya. Dengan gemuruh gelisah, Parlan merasa ada yang ganjil dari ruangan ini. Selama ini dia ke Gereja hanya untuk membersihkan rumput dan menyapu lahan dari dedaunan pohon randu. Sehingga dia tidak tau menahu akan apa yang ada di dalam ruangan-ruangan ini. Setengah hatinya berbisik untuk pergi dan angkat kaki, namun setengahnya lagi berkata ada rasa penasaran yang harus di lunasi.

Tangannya tua namun tegas, meski kaki gemetar menopang badan ringkih. Saat suara "krieeet" dari pintu tua terbuka, dia hanya melihat ruangan seukuran kamar tidurnya, tidak terlalu besar, namun bedanya, sangat berantakan. Tidak di dengarnya lagi suara tangisan itu. Ketika tangan terpatri untuk menutup lagi, sudut mata Parlan menatap ujung ruang. Seorang gadis tengah meringkuk disana, sudut nan gelap mengaburkan kehadirannya, Parlah awalnya ragu, mana ada gadis disini, dini hari, meringkuk menyendiri?

Parlan mendekatinya, di tepis pikiran buruknya. "Mungkin dia terkunci dan tidak ada yang mengetaui", ucap hati kecilnya. Namun kaki sudah melangkah, tak ada waktu untuk berbalik kembali. "Mbak, nuwon sewu, panjenengan sinten nggih (mohon maaf, anda siapa ya)?", tanya Parlan dengan suara gemetar. Pertanyaan Parlan menghentikan tangisan gadis itu, namun jawaban tak kunjung bersambut.

Parlan terjebak dalam perasaan ngeri. Karena pertanyaan tak dapat jawaban, Parlan menyentuh tangan gadis misterius di depannya. Sampai wajah gadis itu terangkat, Parlan bisa melihatnya dengan jelas dia seperti wanita yang ada dalam mimpinya, menangis, merintih, kemudian menjerit.

Parlan jatuh terjerembab. Bukan karena jeritannya, namun bola mata gadis itu tidak ada pada tempatnya. Air mata di pipinya hanya tangisan merah dari darah yang mengalir dari 2 lubang kosong tempat seharusnya bola matanya berada. Yang Parlan ingat hanya dzikir kecil, berharap dia sadar dengan apa yang dia lihat.

Namun di tengah dzikir kecilnya, wanita itu menjerit semakin keras, seolah-olah dia marah, sangat marah, sehingga Parlan akhirnya berlari pergi, dia tau, dia dalam bahaya. Setelah kejadian mengerikan itu, Parlan memohon diri, dia tidak mau lagi menjaga Gereja itu dari makhluk yang membuatnya tidak dapat menahan diri. Hantu Wanita Menangis, begitulah warga desa memanggilnya...

Kita lanjut ke cerita selanjutnya, rencananya kita mau pergi ke timur, jadi dari Zona Utara, ke Timur lalu baru Selatan. Di Zona Selatan, gue yakin udah banyak yang tau ada apanya. Dari sini bakal di tulis di Thread Twitter gue tentang semua

penghuni ghaib yang paling ganas dan bersingungan dengan desa gue, karena Zona Timur adalah tempat yang paling deket dengen Desa gue.

Tahun 2006, 3 tahun pasca gue pernah di incar oleh salah satu penghuni di Zona Selatan, gue nggak pernah lagi pergi ke Pabrik di bagian Selatan lagi. Namun gue masih sering berkunjung di Zona lain, untuk apa? Jawabannya, mengejar Layang-layang. Jadi bila musim adu Layang-layang, biasanya gue dan Endah mengejar Layang-layang. Waktu itu kita sudah akrab, dan Endah orangnya ternyata cukup menyenangkan.

Kami berdua biasa berkumpul di gerbang timur ini. Karena begitu ada layangan yang putus, gue dan Endah siap buat masuk ke Pabrik Gula. Benar dugaan gue, Endah menunjuk ada satu Layangan yang putus, tanpa pikir panjang gue lompat ke pager di ikuti Endah.

Buat kalian (pembaca Thread Twitter ini) yang nggak tau Endah, dia adalah teman TK sekaligus anak laki-laki tetangga gue yang, bisa lihat hal-hal yang berhubungan dengan Makhluk Halus. Kami langsung mengikuti Layang-layang yang sesuai prediksi gue masuk ke Pabrik. Kok tidak ada satpam Pabrik Gula yang berjaga? Karena tahun 2006 adalah 2 tahun pasca Pabrik Gula ini akhirnya gulung tikar (tutup). yaitu tahun 2004.

Gue dan Endah langsung berlari. Sialnya, layangan itu masuk ke gudang baru. Di gudang baru, atapnya dulu adalah Seng, tinggi sekali hampir lebih dari 40 meter, maklum ini salah satu bangunan peninggalan Belanda, jadi gudangnya nggak umum tingginya. Hanya saja, Seng-Seng yang jadi atap sudah pada berlubang. Gue masih mencari-cari kemana Layangan itu nyangkut. Gue terus dan terus menatap ke atap, sampai gue denger Endah mengatakan, "Assalamualaikum". Kaget gue waktu denger, karena disana cuma ada gue, jadi Endah ngasih salam ke siapa?

"Sopo to seng mok salami (Siapa sih yang kamu beri salam)?", tanya gue. "Iki lo, mbah e (ini loh, si mbah)", jawab Endang. "Mbah sopo (siapa)?, tanya gue keheranan. Endah nggak jawab, lalu ngajak gue jalan lagi. "Metu ae yo (keluar aja yuk)", kata Endah tiba-tiba.

"Lho lapo to, koyok keweden ngene (loh kenapa sih, kok kayak ketakutan gini)?", tanya gue, yang tiba-tiba merasa merinding. "Seng nduwe nggon iki nggak seneng ambek kene (Yang punya tempat ini nggak suka sama kita)", kata Endah, dengan nada seperti ketakutan. Gue yang bisa lihat wajah panik Endah, bingung.

Akhirnya kami berlari kembali ke gerbang tempat gue masuk. Tapi tiba-tiba, gue lihat seekor burung merah, emang dasar gue ini sampe nggak sadar gue ngejar itu burung dan terpisahlah sama Endah. Rupanya hal ini membuat gue menyesal seumur hidup bahkan sampai sekarang. Karena Endah harus menanggung akibatnya.

Gue mengejar burung merah itu sampe jauh masuk ke dalam Pabrik Gula. Bisa di bilang, di pusat Pabrik, samping gedung besar atau bisa di bilang paling besar, di sisi bangunan itu ada cerobong asap Pabrik yang paling terkenal. Gue kaget waktu melihatnya. Gue nyari-nyari Endah, dan gue nggak menemukan dia.

Akhirnya gue menelusuri jalan gue tadi, namun gue baru paham apa maksud Endah tadi. Di waktu siang bolong, gue merasa nggak sendirian, malah seperti di pusat keramaian. Gue emang nggak bisa lihat, tapi bila kalian (pembaca Thread Twitter ini) jadi gue, rasanya seperti jadi tontonan. Gue mulai lari, tapi semakin gue jauh lari ngikutin jalan, semakin gue tersesat. seolah jalannya ya emang cuma ini-ini aja.

Jantung gue rasanya nggak karuan. dan gue nggak bisa bayangin seberapa marahnya bapak kalau tau anaknya yang badung ini masuk ke Pabrik lagi tanpa beliau tau. Yang jelas, ketika gue udah capek, gue cuma nangis. Menangis di waktu gue udah SMP, memang sangat memalukan, tapi gue udah di liputi perasaan campur, takut, khawatir, bingung, dan ketika gue nangis, tumpah aja semuanya. Di tengah-tengah gue menangis, gue denger Endah manggil gue. Rupanya itu memang Endah, dia langsung memanggil gue, minta gue pegang bajunya. Gue inget Endah cuma bilang, "Wes, ojok delok mburi pokok'e (sudah, jangan lihat ke belakang pokoknya)".

Gue dasarnya emang gampang penasaran, gue lihat ke belakang, tapi nggak ada apa-apa. Kecuali yang gue pegang sudah bukan baju Endah lagi, lebih ke seperti batang daun kelor yang di bawa oleh pria tua. Gue otomatis kaget untuk beberapa saat, sampai gue bisa nguasai diri gue, karena sepertinya pria tua itu tidak menyakiti gue sama sekali, tapi lebih ke nunjukin jalan keluar. Gue akhirnya ikut.

Gue di bawa ke sebuah gudang baru lagi, disana gue lihat Endah tersungkur dengan memegang kakinya. Gue yang lihat itu langsung nyamperin, betapa khawatirnya gue, Endah merintih nahan sakit. Rupanya waktu dia mencari gue, dia nggak sengaja lompat dari Bok (pijakan), padahal Bok itu nggak tinggi, tapi kakinya Endah seperti di gebuk sama benda keras sekali.

Yang gue inget, di tengah-tengah Endah nahan sakit, dia cuma bilang, "Celuken mas Uji (panggilkan saja mas Uji)". Mas Uji itu kakaknya Endah, gue nggak paham maksudnya, jadi gue akhirnya lari ke gerbang. Belum sampe gerbang, gue papasan sama Mas Uji yang buat gue bertanya-tanya, kenapa orang ini bisa ada disini.

Mas Uji manggil gue, "Loh, nang ndi (dimana) Endah, nggak maen ambek awakmu tah (bukannya kalian maen bareng)?". "Endah tibo (jatuh) mas, nang kono (disana)!", teriak gue. Akhirnya kita lari, disana kakinya Endah sudah bengkak sekali. Gue udah nggak lihat pria tua itu lagi.

Sesampainya di rumah, bapaknya Endah marah besar sama gue, sehingga hal ini sampai ke telinga bapak, gue di marahin habis-habisan. Namun dari semua kejadian itu, banyak hal janggal terjadi. Yang pertama adalah salam dari Endah. Sejak awal masuk ke gudang baru, rupanya Endah melihat pria tua itu menyambut mereka, hanya saja beliau mengatakan, "Jangan masuk lebih dari ini, daripada dia tau". Yang di maksud dia adalah yang punya tempat ini. Bila gue pikir kembali peristiwa ini, gudang baru hampir di pusat Pabrik, dan itu tepat di samping bangunan utama samping cerobong asap, apakah maksud yang punya tempat ini adalah rajanya.

Yang kedua, rupanya ketika gue mengejar burung itu, Endah ngelihat gue kayak di rasuki cepat sekali, karena ketika Endah berusaha ngejar, gue udah ngilang begitu saja. Endah panik. Akhirnya dia nyari lebih ke dalam. Ketika dia masuk ke tempat ini, dia melihat Naga yang besar sekali, berjaga di bawah cerobong asap, disini Endah ketakutan dan lari meninggalkan tempat itu.

Namun karena begitu buru-buru, Endah melompat di beberapa Bok yang tingginya nggak seberapa. Ada yang dari tadi mengincar Endah, sehingga akhirnya kakinya di pukul. Endah sendiri bilang Makhluk Halus yang memukul itu badannya Gemuk, bongsor, punya payudara kayak perempuan tapi bertaring dan mengerikan. Tapi Makhluk Halus itu hanya melotot terus waktu Endah sudah tidak bisa berjalan.

Yang terakhir, bagaimana Mas Uji tiba-tiba tau Endah disana? Kata mas Uji sendiri, dia di jemput anak-anak kecil yang bilang bahwa adiknya dalam bahaya, dan menunjuk ke Pabrik. Mas Uji yang tau dimana Endah biasanya berada segera menyusul, rupanya dugaannya benar, Mas Uji bertemu gue, dan anak-anak yang nunjukin jalan sudah lenyap.

Sekarang ini, Endah menjadi cacat, dia jalan dengan kaki terpincang-pincang. Setiap gue ngelihat dia, gue masih ngerasa bersalah. Namun Endah tidak pernah membahas hal itu lagi, karena bisa keluar hidup-hidup darisana itu sudah patut di syukuri, di bandingkan dengan seseorang yang di temukan gantung diri di pohon waru di samping bangunan utama. Karena kata Endah, itulah nasib bagi mereka yang sudah melihat wujud rajanya. []

____

PARA PENGHUNI PABRIK GULA (*Bagian ke 2*)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 8 Maret 2019

"20 tahun lalu, saya adalah Sopir pengantar tebu", kata pak Sarip. "Waktu itu Maghrib, saya sedang tidur di dalam truk, terlalu capek setelah menempuh perjalanan jauh untuk mengambil tebu dari kebun Pabrik di kota sebelah. Lalu tiba-tiba, ramai orang berteriak, sayapun terbangun. Bergegas saya mencari tau apa yang terjadi, tapi tak seorangpun mendengar, akhirnya, saya ikut berlari dengan yang lain".

Pak Sarip masih menatap kosong, sembari menyesap Kopi hitamnya, beliau menatap gue yang tampak serius mendengar ceritanya. "Kamu percaya dengan adanya Demit (Hantu)?", tiba-tiba pak sarip bertanya seperti itu. Gue yang pernah berurusan dengan Makhluk Halus seperti itu, hanya mengangguk, lebih ke terganggu dengan pertanyaannya. "Nggih (Iya) pak lek, saya percaya", kata gue ragu. Pak sarip mengangguk, puas dengan jawaban gue. "Kalau rajanya Demit (Hantu)?", tanya beliau lagi, dan disinilah beliau bercerita semua.

Malam ini, gue akan tulis semua dari sudut orang yang pernah atau mengenal lokasi Pabrik Gula S**M***O jauh lebih lama dari gue. Sebelum gue mulai, nggak ada salahnya kalian (pembaca Thread Twitter ini) melihat apa yang ada di samping kanan kiri kalian, mungkin mereka sedang berdiri memperhatikan, ingat kita tidak pernah sendiri.

"Hari sudah petang, penerangan di dalam Pabrik tidak terlalu bagus, namun saya masih mengejar beberapa orang, sampai akhirnya mereka berhenti di satu titik", pak Sarip menyesap Kopinya kembali. "Disana, rupanya sudah banyak sekali orang, mereka berdiri diam menatap sesuatu. Saya yang tidak tau apa-apa, ikut menatap ke arah mana mata mereka tertuju", kata pak sarip. "Sampai akhirnya saya tau, di atas pohon Waru, tepat di samping bangunan utama produksi, ada yang melayang tertiup angin."

"Itu adalah karyawan Pabrik yang gantung diri", ucap pak sarip pelan. Gue yang mendengar itu, sejenak terdiam, pikiran gue menerawang jauh, seolah-olah gue melihat apa yang di ceritakan pak sarip ada di depan mata gue langsung. Kini beliau mengambil sesuatu di kantongnya, sebatang Rokok kretek.

"Sejak kecil, saya bisa melihat hal-hal seperti itu, bahkan waktu saya nyopir di Banyuwangi buat ambil tebu, saya nggak pernah takut, sampai saya di temani Pocong di Alas Purwo, saya biasa aja, toh apa sih yang bisa di lakukan oleh Pocong, palingan cuma bikin kita kaget dan bau pesing", ujar pak Sarip yang mulai menghisap Rokok kreteknya. "Tapi petang itu, hawanya benar-benar tidak biasa. Seperti ada sesuatu yang sangat menakutkan, jauh lebih menakutkan ketimbang, genderuwo, kuntilanak, Pocong, halah iku yo mek ecek-ecek (halah itu ya cuma remeh-remeh)".

"TAPI YANG DISINI!", mendadak pak Surip mengeraskan suaranya, gue semakin tegang mendengarnya. "BUKAN SEKEDAR DEMIT, konon, Sopo wani ndelok demit iki, nyowo taruhane (Siapa berani melihat iblis ini, nyawa taruhannya)". "Itu apa to pak lek?", kata gue penasaran. "Rojone Dedemit nang Kerajaan iki (Rajanya Hantu yang ada di Kerajaan ini)", ujar pak Surip.

"Kerajaan apa maksudnya pak lek?", gue masih penasaran. "Ngger (Nak), tak kasih tau, di dalam Pabrik Gula ini, ada sebuah Kerajaan tak kasat mata, sebenarnya saya tau dari dulu, sudah terasa setiap masuk kesini. Tapi, tidak ku sangka, yang ada disini rupanya adalah Aji Manunggal", kata pak Surip. "Apa itu Aji Manunggal?", kata gue. Kemudian pak Surip mengatakan.

"Dulu, yang seperti ini sudah jadi bagian budaya kita orang Jawa, nyembah mereka, dan tempat mereka memang seharusnya nggak disini. Tapi sejak di usik, sejak di habisi, kemudian agama Islam mulai di kenal, mereka akhirnya menyebar, Manunggal itu cuma kiasan, yang artinya, makhluk ini sudah hidup jauh sekali dari usia manusia. Bisa di bilang, tempatnya mungkin dari tempat yang jauh semacam pelarian. Jadi, raja Demit (Hantu) ini, bukan asli dari tanah ini".

Pak Sarip mengangguk, lebih ke terpaksa, terpaksa agar gue tidak bertanya lagi, beliau akhirnya melanjutkan, "Kamu tau ngger (nak), kalau orang kendad (gantung diri) bagaimana matinya?". "Mboten (Tidak tau) pak lek", kata gue.

"Kebanyakan, mereka mati dengan mata terbuka, lidah mereka biasanya melet (menjulur), karena kesakitan sesaat sebelum gantung diri", ujar pak Sarip menghembuskan asap Rokoknya. "Tapi yang satu ini, dia meninggal dengan wajah ketakutan, sebegitu ketakutannya, sampe wajahnya tegang mengeras". "Trus pak lek, hubungannya apa?", tanya gue.

Pak Surip kali ini menatap gue, di wajahnya penuh guratan yang menandakan kini beliau sudah berada di usia yang tidak muda lagi, lalu beliau berkata, "Apalagi kalau bukan karena, di TEROR". Gue cuma bisa mendengar kalimat itu, sembari terngiang di telinga gue, "TEROR"...

Suatu hari gue punya kesempatan buat bercengkrama dengan keluarga besar gue, disana lengkap dimana ada bu De dan pak De, termasuk Om (paman) gue, De No, yang lagi ngobrol sama pak Lek Yono. Jadi gue pun ikut bergabung. Masih teringat peristiwa dimana de No menunjukkan kasih sayang beliau sama gue, jadi gue tiba-tiba ngomong sesuatu yang entah kenapa seperti di prediksi oleh De No.

"Ojok kuatir, nggak bakalan onok seng ganggu awakmu maneh", kata De No sembari tersenyum yang buat gue ngeri. De No adalah orang yang tidak pernah tersenyum, tapi gue pikir, gue perlu tau maksud ucapan beliau. "Pak de, Kerajaan yang dulu pak de pernah ceritakan itu asli tidak?", tanya gue. "Gak usah takok, awakmu yo nggak bakal paham (Gak usah tanya, kamu juga tidak akan bisa paham)!", jawab de No dengan nada ketus.

"pak De, bisa ceritakan itu lagi...", belum selesai gue ngomong tiba-tiba De No mengatakan. "Koncomu wes bakal (sudah pasti) pincang seumur hidup". "Endah pak de namanya. Siapa yang melakukan itu pak De?", tanya gue. "Rogo Joglok, iku jenenge (itu namanya)", jawab De No. "Apa itu pak De?", tanya gue. "Wani ndelok ta awakmu (Kamu berani lihat kah)? Nek wani ayok tak jak engkok bengi (Kalau berani ayo saya ajak nanti malam)". "Mboten (Tidak) pak de", kata gue, menolak keras-keras.

"Cah bagus (anak pinter)", ucap De No. "Gak banyak orang berani lihat Rogo joglok, sebenarnya, koncomu (temanmu) itu beruntung, yang dia temui baru Rogo Joglok". Gue langsung bingung dan bertanya, "Beruntung piye to (gimana kah) pak de?, koncoku di gepuk sampe (temanku dipukul) cacat".

"Salahe koncomu (salah temanmu)", kata De No. "Salah pripun (bagaimana) pak de?", tanya gue keheranan. "Sak iki takok (sekarang saya tanya), lapo awakmu nyedeki Karayatan Demit nek nggak onok perlune (ngapain kamu mendekati Kerajaan Hantu kalau tidak ada keperluannya)?", tanya De No.

"Nyari Layangan pak de, kebetulan Layangannya terbang kesitu", jawab gue. "Goblok (Bodoh) berarti kamu!", kata De No semakin ketus. "Layangan regane piro (harga Layangan berapa)?". "500 ripis (rupiah) pak de", jawab gue. "Nyowomu mok regani 500 ripis (Nyawamu kamu hargai 500 rupiah)!", kata De No. Gue terdiam cukup lama, apa yang De No katakan memang tidak salah, dan gue jadi sedikit malu akan hal itu.

"onok Jembrong ireng sing luwih kudu mok waspadai (Ada Jembrong hitam yang lebih kamu waspada)", ujar De No. "Jembrong ireng (hitam)", gue menGulangi, entah kenapa nama itu seperti tidak asing. "Awakmu eroh nek gok kunu pusat'e (kamu tau kalau di situ adalah pusatnya)?", jawab De No. "Mboten (tidak) de", jawab gue.

"kene tak kandani (sini tak kasih tau)", kata De No. Gue bisa melihat de no mulai tampak serius. "Rogo joglok itu adalah kepercayaan dari Maha Ratu, jadi ketika ada manusia mendekati tempat itu, yang pertama dia temui ya pasti makhluk itu", kata De No, matanya melotot ke arah gue, lalu bertanya, "Tau? bagaimana wujudnya?". Gue cuma menggeleng.

"Bentuknya besar, di kepalanya ada tanduk kerbau, nggak cuma itu, matanya merah menyala, kulitnya hitam legam, bahkan orang yang pernah melihatnya tidak akan pernah berani untuk menemuinya, apalagi mengajaknya bicara", De No mulai menceritakan. "Sedangkan Jembrong ireng pak de?", tanya gue. "Jembrong ireng?", De No sempet terdiam beberapa saat. "Dulu, sebelum pak de menggantikan mbah Minto, Juru Kunci Pabrik yang sudah meninggal, pak de hanya pernah bertemu sekali dengan Jembrong ireng. Wujudnya pak de tidak tau jelas".

Gue bisa melihat wajah De No berubah, lalu berkata, "Yang pak De tau, kakinya panjang, panjang sekali, sekali dia jalan dia bisa melangkah sejauh 300 meter. Tidak cuma itu, bulunya berwarna kemerahan, tapi satu yang pak De ingat, suaranya sangat mengerikan, bila pak De ingat, hampir seperti suara Macan (Harimau)". Lantas gue bertanya, "pak De, mbah Narno sering mengatakan Maha Ratu, apakah rajanya ini perempuan?".

De No hanya melirik gue sebelum mengatakan, "Tidak ada yang tau persis seperti apa dia. Ada yang bilang perempuan ada yang bilang pria, yang pak de tau, dia berbahaya". "Kenapa pak de nggak tau, bukannya pak De yang di percaya menjaga Pabrik ini?", protes gue yang tidak puas dengan jawaban De No, namun hanya di tanggapi De No dingin.

"Gini ngger (nak), apakah lantas kamu di kasih kunci, bisa semena-mena masuk ke rumah orang yang memberi kamu mandat? Dunia kita sama mereka ndak sama, apa yang kamu lihat sekarang bisa jadi berbeda sekali dengan apa yang mereka lihat, yang jadi pertanyaan, bisakah kita hidup berdampingan tanpa sebuah konflik dengan mereka?", kata De No yang langsung menutup pertanyaan gue.

Jadi bisa di bilang hingga saat ini, gue nggak tau bagaimana rupa rajanya, tidak ada yang tau. Yang jelas kawasan tempat rajanya saja di jaga ketat oleh ajudan-ajudannya, tapi gue pernah denger, ada satu kisah dimana ada seseorang yang memiliki pengalaman mengerikan di Pabrik Gula itu. Beliau adalah saksi dari sebuah kebakaran hebat yang pernah terjadi di kawasan Zona Selatan...

Gue bakalan ceritakan tentang kebakaran yang pernah terjadi di Zona Selatan, alasan itulah kenapa Zona ini yang paling berasa ngerinya. Cerita horror ini diceritakan oleh bapak gue dari mas Anton, karena latar waktu ceritanya waktu bapak masih kecil, berarti umur mas Anton jauh lebih tua dari bapak, tapi gue panggil mas Anton buat memudahkan kalian (pembaca Thread Twitter ini) memahami isi ceritanya. Tragedi kebakaran ini sendiri terjadi jauh sebelum gue lahir.

Mas Anton adalah pemuda dari semarang, beliau pertama kali menginjakkan kaki di Pabrik Gula ini setelah mendapat rekomendasi dari pamannya yang kebetulan memegang jabatan sebagai salah satu Mandor. Waktu itu semua sektor di Pabrik ini masih bekerja, belum ada sektor atau Zona yang stop. Mas Anton sendiri mendapat bagian sebagai Satpam karena latar belakang pendidikan, beliau masih terhitung sebagai karyawan kontrak.

Mas Anton tidak sendiri, karena beliau di terima bersama mas Fadhil, pemuda dari kota sebelah, disini karena mereka berdua dari luar kota maka wajib hukumnya bagi mereka menempati rumah jaga atau markas Satpam yang ada di area tengah. Meski namanya rumah jaga, namun kondisi dari luar, rumah ini lebih dari layak, mirip rumah Belanda untuk pejabat tinggi. Hanya tentu saja angkernya nggak tanggung-tanggung.

Gue bakal jelaskan pelan-pelan biar merasakan betapa merindingnya gue waktu bapak cerita ketika mas Anton menceritakan pengalaman horror beliau sewaktu tinggal disana, dan tragedi aneh sebelum kebakaran itu terjadi.

Siang hari terik, mas Anton di antar dengan mobil lama, setelah baru di jemput dari stasiun. Ketika pertama kali melihat Pabriknya, dia tergugah, megah dan besar Pabrik tempatnya akan bekerja. Rasa senang setelah menganggur lama membuat mas Anton bersemangat. Tanpa bisa menyembunyikan rasa senangnya, mas Anton antusias menyambut uluran-tangan pak Edi, kepala Satpam. Rupanya suatu kebetulan, karena pak Edi juga kedatangan calon Satpam baru yang lain, namanya, mas Fadhil. Mas Anton segera menyambut tangan mas Fadhil, mereka langsung bisa akrab.

Siang itu, Pak Edi menjelaskan prosedur kerja satpamnya yang akan di bagi menjadi 3 shift dalam kurun satu minggu kerja. Mas Anton dan mas Fadhil hanya mendengarkan, sampai pak Edi berkata, "semoga betah". Meski dengan ekspresi tersenyum, rupanya kalimat itu cukup menganggu mas Anton. Pak Edi juga menjelaskan, ada 7 satpam yang saat ini bertugas, dengan jam kerja yang sudah di atur, termasuk jam kerja mas Anton dan Fadhil yang akan segera di beritau.

Untuk tempat tinggalnya, Pak Edi mengajak berkeliling di markas Satpam yang menyerupai rumah itu, semua fasilitasnya sangat lengkap, ketika mas Anton mengajukan pertanyaan dimana yang lain dan kenapa rumah ini tampak kosong, Pak Edi mengatakan, "yang tinggal kalian berdua saja". Dengan alasan mereka dari luar kota dan agar tidak perlu mencari Kost, pak Edi sudah mengatur markas ini untuk mas Anton dan mas Fadhil.

"Bapak juga akan ada disini kan?", tanya mas Anton. "Mboten (tidak), saya ada keluarga di rumah", jawab pak Edi ramah. Disini mas Anton melihat sesuatu, wajah mas Fadhil pucat-pasi. Karena mas Anton masih baru dan dia tidak mau bertanya lebih banyak, akhirnya mereka menerimanya.

Mas Anton memlih kamar dekat ruang tamu sedangkan mas Fadhil memilih kamar di belakang, rupanya ada alasan kenapa mas Fadhil memilih kamar itu. Karena bosan, Mas Anton menghampiri Mas Fadhil di dalam kamar, waktu itu beliau lagi beres-beres tas dan keperluanya. Baru menginjak Tekel di kamar mas Fadhil, mas Anton mencium wangi Melati yang menyengat sekali. "Wewangianmu ta iki (parfum kamu kah ini) mas?", tanya mas Anton. Mas Fadhil cuma tersenyum seolah mengiyakan, namun, mas Anton merasa tidak nyaman di kamar itu.

"Aneh yo mas, kok markas seapik iki nggak onok seng ngenggoni (kok markas sebagus ini nggak ada yang menempati)? Iki kan fasilitas Pabrik, lumayan hemat duwit Kost", ujar mas Anton. Mas Fadhil masih tersenyum mengiyakan, disini mas Anton berpikir mungkin mas Fadhil orang pemalu dan pendiam, atau dia menyembunyikan sesuatu.

Sore hari, Pak Edi datang, beliau meminta tolong salah satu dari mereka harus bertugas malam ini, karena satu Satpam sedang sakit. Mas Anton dan mas Fadhil memandang satu sama lain, sampai akhirnya mas Fadhil mengajukan diri. Maka bertugaslah mas Fadhil malam itu. Mas Anton berterima kasih akan hal itu, karena beliau merasa belum siap saja.

Mas Fadhil hanya memberi pesan aneh, "habis Sholat Isya, tidur". Rupanya pesan mas Fadhil menjadi semacam beban pikiran bagi mas Anton. Setelah Sholat Isya di kamar, mas Anton malah tidak bisa tidur, sampai wangi Melati itu muncul kembali. "Fadhil!", panggil mas Anton saat sekelebat ada seseorang yang melewati pintu kamarnya yang terbuka, Mas Anton berdiri, beliau keluar kamar, bingung. Kenapa Fadhil malah balik ke rumah bukannya kerja?

Takut terjadi apa-apa, mas Anton menuju kamar mas Fadhil. Rupanya wangi Melati yang menyengat itu memang dari kamarnya mas Fadhil, namun mas Anton tidak yakin, kalau ini bau parfum. Di bukanya pintu kamar, tidak ada siapa-siapa di dalamnya, namun wangi Melati itu sangat menyengat sekali. Rasa penasaran dari mana bebauan itu membuat mas Anton lancang masuk kamar mas Fadhil, beliau mencari kesana kemari, sampai dia mendengar suara wanita tertawa terkikih.

Merinding, bulu-kuduk mas Anton berdiri, dia yakin mendengar suara wanita tertawa, namun tidak ada siapapun disini. Sampai mas Anton membuka almari, bau Melati berubah menjadi bau Cendel (Anak tikus) mati. Begitu almari di buka, mas Anton terpekik kaget, ada kepala terpajang disana, kepala wanita yang nyengir lebar menatap mas Anton.

Besoknya mas Anton sudah terbangun di atas Kasurnya, dia masih ingat wajah kepala itu di pikirannya. Mas Fadhil baru saja pulang, dan ketika beliau pulang, dia disambut wajah kaget mas Anton. "Mas, onok ndas kelontong gok lemarimu (ada batok kepala di lemarimu)", ujar mas Anton. Mas Fadhil hanya memandang mas Anton, tampak tidak terkejut, dia berkata, "wingi lak wes tak warah, mari Sholat turu ae gok kamar (kemarin kan sudah saya katakan, selesai Sholat langsung tidur saja di kamar)".

Rupanya mas Fadhil sudah tau, beliau tau penghuni (Makhluk Halus) di rumah ini, mas Fadhil akhirnya menceritakan semuanya, katanya alasan kenapa memilih kamar di belakang karena kamar itu penghuninya yang paling jahil, dan memang suka menganggu. Namun kamar lain, penghuninya lebih ke tidak ramah.

Mas Anton yang mendengar itu, wajahnya jadi tegang. Mas Fadhil memikirkan mas Anton, karena kalau mas Anton dapat kamar yang di belakang, takutnya bisa di jahilin habis-habisan. "Lho, terus nggok kamarku ra onok ta (lalu yang di kamarku memang nggak ada kah) mas?", tanya mas Anton. "onok. Tapi nek aku ngomong, awakmu isok girab-girab (Ada. Tapi kalau saya kasih tau, kamu bisa sangat ketakutan)", jawab mas Fadhil.

Hari itu juga mas Fadhil bercerita, katanya ada sesuatu yang nggak kasat mata, dan ini di atas pengetauannya tentang Pabrik ini. "Sampeyan tau eroh seng jenengane (Kamu pernah tau yang namanya), Kerajaan Demit (Hantu)", tanya mas Fadhil. "Kerajaan opo to (apa maksudnya) mas?" tanya mas Anton.

Mas Fadhil bercerita, rupanya kemarin dia berjaga di Zona Selatan. Saat dia berjaga, rupanya dia ketiduran, dia di bangunkan oleh lelaki tua, sekali lihat mas Fadhil tau, lelaki tua itu bukan manusia. Mas Fadhil juga tau, tidak ada energi negatif pada diri lelaki tua itu. Mas Fadhil bertanya, "Panjenengan griyane pundi (anda rumahnya dimana) pak? Ngapunten kulo mboten gadah niat ganggu (Mohon maaf saya tidak ada maksud menganggu)". Lelaki tua itu menunjuk pohon besar.

Disinilah lelaki tua itu menjelaskan segalanya. Rupanya lelaki tua itu tertarik dengan mas Fadhil, beliau adalah seorang yang berilmu, karena dia mempelajari kebatinan sejak kecil. Namun perlu di garis bawahi, bahwa semua penunggu disini, ada yang sangat membenci orang seperti mas Fadhil. Yang jadi masalah adalah, yang benci dengan orang berilmu kebatinan ini adalah para Panglima di Kerajaan Demit ini.

Mas Fadhil langsung tau maksud lelaki tua itu. "Lalu harus bagaimana saya mbah?" tanya mas Fadhil. Lelaki tua itu hanya menasehati, ada beberapa titik area dimana mas Fadhil tidak boleh sering-sering kesana, termasuk titik area dimana dia sekarang sedang tidur. Rupanya tempat itu adalah tempat singgah si Panglima, dan Panglimanya sendiri adalah 6 Macan (Harimau) putih. Namun saat ini mereka hanya mengamati.

Mas Anton yang mendengar itu bingung, dia tidak tau lagi harus bagaimana, jarak Semarang dan tempat ini cukup jauh, dan sungguh hal yang memalukan bila dia harus pulang padahal belum juga mendapat gaji pertamanya. Ini lah maksud kalimat pak Edi, "Semoga betah ya".

Mas Fadhil menenangkan mas Anton, beliau berkata, "Mereka tidak akan menganggu atau mencelakai bilamana kita tidak mencari gara-gara terlebih dahulu, terkecuali yang memang jahil, mereka jahil hanya untuk mencari perhatian. Bila di biarkan, mereka akan capek sendiri. Jaga lisan dan perbuatan dimanapun, tetap berdoa dan meminta perlindungan pada zat yang maha tinggi, maka, akan di jauhkan dari godaan setan". Namun kalimat hanya sebatas kalimat, bila menghadapi kejadian yang terjadi, kalimat

itu akan terdengar seperti angin lalu, terutama saat mas Anton mulai bekerja di malam pertamanya.

Di Pabrik Gula, umumnya saat malam memang tidak ada aktifitas apapun, kecuali Satpam yang bertugas dan beberapa Karyawan yang memiliki kepentingan. Mas Anton mendapat tugas untuk mengecek Sektor 6 dan 7 yang berada di Zona produksi. Dia menggunakan Sepeda Ontel untuk memeriksanya, rupanya Sepeda yang dia kendarai lebih berat dari yang dia kira. Mas Anton mulai membaca ayat-ayat suci Al Qur'an, dan sepedanya kembali normal, namun untuk beberapa saat saja. Karena setelah itu, dia harus mengayuh lebih kuat lagi. Berbekal nekat, mas Anton melirik apa yang ada di belakangnya, rupanya di boncengan Sepeda yang dinaikinya, ada Pocong yang duduk ikut menemaninya.

Mas Anton akhirnya kembali ke tempat teman-temannya di Pos Jaga, dengan wajah pucat dia bercerita tentang apa yang terjadi, namun semua memasang wajah biasa-biasa saja. "Oalah, mek (cuma) Pocong, Ton, Anton. Aku tau di ikuti Genderuwo biasa ae (Saya pernah di ikuti Generuwo biasa saja", kata teman jaganya. Entah bercanda atau tidak, namun obrolan itu tampak serius meski di iringi gelak tawa. Malam itu, mas Anton menjadi satu-satunya yang tetap terjaga sementara yang lain tidur di Pos Jaga.

Namun dari semua kisah mas Anton yang bapak cerita waktu dulu, ada satu kisah yang tidak akan pernah gue lupakan. Entah itu malam Jumat Kliwon atau apa, sejak keluar dari rumah, mas Anton merasa firasatnya tidak enak, dia berjalan menelusuri jalan Pabrik yang remang-remang, bergerak menuju Pos Jaga yang jaraknya 2 kilometer, dari rumah-jaganya. Mas Fadhil yang di ajak tukar shift menolak beralaskan badannya sedang meriang, padahal dia tau, malam itu adalah malam dimana semua penghuni sedang ramai.

Di perjalanan, mas Anton mendengar suara orang menabuh gamelan, seperti ada pertunjukkan Ludruk atau Wayang. Yang di pikirkan mas Anton, siapa yang mengadakan hajatan itu? Desa tetangga kah? Namun dia terdiam manakala mengamati ada sesuatu di hadapannya. Seseorang tengah menari di sebuah lahan rumput yang gelap gulita, siluetnya menyerupai penari Jaipong, namun suara gamelan terdengar dimana-mana. Mas Anton mendekatinya perlahan, rasa penasaran sudah membuang akal sehatnya. Rupanya penari itu tidak sendirian, di kanan dan kirinya ramai orang yang melihat.

Kaget, mas Anton semakin mendekatinya, bagaimana mungkin ada pesta malam begini di dalam Pabrik? Sewaktu mendekati, mas Anton mencium wangi daun Kemangi bercampur wewangian bunga Kamboja. Ketika tanpa sadar, mas Anton terus mendekati lahan itu, dia mulai merasa tidak bisa mengendalikan diri untuk pergi, dia tau ada yang tidak beres waktu itu, suara anak-anak dan orang tua yang tertawa di iringi lagu-lagu Jawa menambah keinginannya untuk ikut, sampai pak Edi menyadarkannya.

"Ton! Iki guk nggonmu jogo, lapo nang kene (Itu bukan tempatmu berjaga, ngapain kamu disini)?", ucap pak Edi. Mas Anton segera menunjuk apa yang dia lihat, namun ketika dia melihat lahan itu lagi, dia baru sadar sudah menunjuk lahan dengan cerobong Pabrik di depannya. Yang lebih mengejutkan lagi, tempat itu gelap gulita tanpa ada satu orangpun disana.

Pak Edi segera membawa mas Anton pergi, di antarnya dia ke Pos Jaga. Ketika akhirnya mas Anton melihat teman-teman jaganya, dia bercerita. Semua yang mendengar, baru kali ini memasang wajah tertarik, sampai mas Anton bercerita apabila dia tidak di sadarkan pak Edi, mungkin besok dia sudah lenyap. Semua temannya saling menatap satu sama lain. "Pak Edi opo (apa) maksudmu?", tanya mereka.

"Pak Edi, iki lho wonge (ini loh orangnya)", kata mas Anton menegaskan dan segera menunjuk pak Edi, namun tak seorangpun berdiri disana. Mas Anton baru di beritau, pak Edi tidak akan jaga malam hari ini, dia sedang ada di rumah, anaknya sedang sakit. Mas Anton hanya terdiam, termangu memikirkan siapa yang sudah menemaninya malam ini.

Setelah malam itu, mas Anton jatuh sakit, mas Fadhil mengatakan seharusnya mas Anton bersyukur, siapapun yang menyerupai pak Edi berniat baik dengan menjauhkan mas Anton dari pusat yang seharusnya memang tidak dia datangi. Seharian mas Anton hanya tiduran di dalam kamar, badannya letih, masih tidak bisa menerima peristiwa ini begitu saja. Namun kemudian dia ingat, sekarang dia di rumah ini sendirian setelah mas Fadhil pergi untuk bekerja di shift sore.

Hari mulai petang, mas Anton bergegas mengambil air Wudlu kemudian masuk ke dalam kamar, di bentangkan Sajadahnya di samping tempat tidur, kemudian berniat untuk menunaikan Shalat Maghrib, namun petang ini dia tau, dirinya tidak sendirian di dalam kamar ini. Mas Anton berniat, lalu menunaikan Shalat Maghrib di dalam kamar. Namun jangankan untuk mengkhusyukkan diri, untuk membaca Al-Fatihah saja beliau beberapa kali harus mengulanginya, karena seseorang seperti melihatnya entah dari sudut mana, yang mas Anton ingat ada bayangan wajah. Bayangan wajah itu seolah tertawa melihat dia menunaikan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Benar saja, baru satu Rakaat, tiba-tiba sesuatu menepuk bahunya, dia yakin, bahwa yang baru saja dia rasakan adalah sebuah tepukan di bahu. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang Muslim, ketika dia Shalat sendiri di Surah atau Masjid, bila seseorang menepuk bahu maka itu adalah perintah bahwa dia harus menjadi Imam untuk seseorang yang menepuk bahu. Masalahnya, siapa yang ingin bergabung Shalat ketika mas Anton menunaikan Shalat sendirian di dalam kamar?

Takut dan kengerian seperti masuk begitu saja untuk menggoyahkan iman mas Anton, namun sebagai Muslim yang baik beliau mulai mengeraskan suaranya untuk membaca Al-fatihah, menunaikan Shalat seolah-olah ada orang di belakangnya. Ketika Tahiyat akhir dan di tutup dengan ucapan sebagai penutup Sholat, "Asalamualikum", mas Anton terkejut bukan main karena rupanya tidak ada siapapun yang berdiri di belakangnya. Detik itu juga, mas Anton hanya bisa mengucap Istighfar, berharap siapapun yang menganggunya akan berhenti melakukannya.

Semenjak tinggal di rumah itu, mas Anton sadar bahwa memang ada makhluk selain manusia yang bersifat ghaib dan di agamanya (Islam) di ajarkan akan hal itu. Namun dalam batinnya yang paling dalam, mas Anton tau dia tidak dapat menyembunyikan ketakutannya. Berbeda dengan mas Anton, bukan berarti mas Fadhil tidak pernah di ganggu, sebaliknya mas Fadhil mendapat gangguan berupa serangan fisik. Namun dia lebih menahan diri dan tidak menceritakan ini pada mas Anton. Kelak ketika mas Fadhil sudah tidak sanggup, mas Fadhil bercerita.

Setiap malam, wanita yang tinggal di dalam kamarnya, akan menemaninya, berdiri di sampingnya, dengan kepala di letakkan di samping bantal tempat mas Fadhil tidur. Bahkan ketika mas Fadhil Shalat malam, akan tercium aroma busuk dan menyengat serta tawa yang mengejek. Hal itu menjadi keseharian bagi mas Fadhil, namun ketika dia bekerja, disinilah para penghuni yang memiliki aura lebih gelap, kadangkala menyambutnya dengan teramat tidak ramah.

Pernah ketika mas Fadhil berangkat ke Pos Jaga, dia di cegah oleh makhluk hitam besar, bermata merah menyala dengan bulu lebat di tubuhnya, dia senantiasa bersuara layaknya orang yang amat marah setiap mas Fadhil mengucap kalimat permisi, dia akan di cekik. Namun mas Fadhil masih bisa menjaga diri, karena dia yakin bahwa ada yang lebih tinggi dari sekedar makhluk penuh amarah seperti ini.

Sebelum kejadian kebakaran itu terjadi, mas Fadhil sudah mendapat firasat buruk bahwa akan ada bala bencana, di mulai dari setiap malam dia mendengar suara menangis dari luar kamarnya. Kemudian tepat pada jam 2 malam dimana keadaan menjadi gelap gulita terdengar suara anjing Kemureng (anjing berekor 2) saling menyalak, ketika di lihat mas Fadhil, anjing itu akan pergi. Konon dulu di desa-desa Jawa, siapa yang melihat anjing ini harus di lempar dengan batu, karena kedatangannya biasanya membawa bala bencana.

Namun dari serangkaian tanda itu, ada satu tanda yang membuat mas Fadhil harus segera mengundurkan diri dari tempat ini, apalagi bila bukan ketika dia di sukai oleh Abdi Dalem. Konon ketika mas Fadhil bercerita saat melihat bagaimana wujudnya, dia tidak berhenti berucap Istighfar, wujud Makhluk Halus ini adalah seorang wanita

dengan kaki panjang, dia seringkali mengikuti mas Fadhil, tampak malu-malu, namun yang mengerikan adalah satu kakinya tampak pengkor sehingga ketika berjalan dia seperti menyeretnya. Mas Fadhil menduga Makhluk Halus ini tinggal jauh di Zona Timur. Lalu bagaimana bisa makhluk ini begitu suka dengan mas Fadhil?

Menurut mas Fadhil, aromanya tercium seperti aroma Kunir yang di peras, sehingga wewangian tubuhnya seperti aroma bau Langu. Masalahnya mas Anton berkata bau mas Fadhil biasa saja, mas Fadhil bercerita bahwa hanya beberapa orang yang dapat mencium baunya, karena sebenarnya bau ini adalah bebauan yang di sukai oleh Jin penggoda. Apa yang membuat mas Fadhil di ikuti terus?

Jadi akibat mas Fadhil mendalami ilmu kebatinan, sejak dulu banyak Jin yang ingin menjadi bagian dari mas Fadhil, namun dia menolak karena itu adalah awal dari kesyirikan, mas Fadhil mempelajari ilmu kebatinan seraya hanya untuk menjaga diri dari marabahaya bukan untuk mendapat ilmu yang kelak akan menyusahkan raga manusia ketika mati kelak. Jadi Makhluk Halus ini, kini terus menggoda mas Fadhil.

Mas Fadhil akhirnya resign (mengundurkan diri) setelah dia tau, bila terus berada disini akan membahayakan dirinya. Terlebih ketika di salah satu mimpinya, mas Fadhil melihat gurunya yang sudah meninggal menyuruhnya pulang dan membuka ladang. Ketika pamit dengan mas Anton, mas Fadhil hanya berujar, "tetap dekat sama yang kuasa, jangan hiraukan mereka, insya-allah kamu kuat Ton".

Namun disinilah awal dari tanda-tanda balak (bencana) mulai bermunculan. Semua orang pasti tau bagaimana Pabrik Gula berproduksi. Umumnya Pabrik Gula tidak akan menjadwalkan untuk masuk di Shift malam, ini termasuk untuk karyawan. Namun ada sebuah pengumuman baru, dimana akan di berlakukan shift malam bagi para pekerja.

Anehnya, para pekerja yang di maksud adalah pekerja yang bukan berasal dari karyawan Pabrik, melainkan karyawan borongan. Mas Anton mendapat instruksi untuk mulai fokus berjaga di Pos Selatan, dimana nanti Zona inilah yang akan bertugas memproduksinya.

Setiap malam, mas Anton kepikiran akan hal ini, karena pada umumnya Pabrik Gula akan mulai sibuk saat musim kemarau dimana produksi tebu melimpa ruah sebagai bahan baku Gula yang akan di produksi. Yang jadi masalah, untuk apa Pabrik mempekerjakan borongan pada musim hujan?

Setiap kali mas Anton bertanya kepada pak Edi, pak Edi selalu menjawab tidak tau. Disinilah, semua ini seolah menjadi beban pikiran mas Anton. Rupanya firasat mas Anton semakin lama semakin menganggu, di tambah setiap malam mas Anton mendengar ada hal yang nggak beres, ini terjadi ketika suatu malam, ada yang menggedor-gedor pintu rumahnya. Disini mas Anton sampai bingung, siapa yang bertamu malam-malam begini?

Meski sudah di acuhkan, ketukan pintu seolah-olah terus terdengar. Karena penasaran, mas Anton mengintip dari celah jendela utama di ruang tamu, namun tidak ada siapapun disana, kecuali kegelapan kosong di halaman rumah. Akan tetapi ketukan itu akan terdengar lagi dan lagi setiap mas Anton berada di dalam kamar. Semua orang Jawa tau akan sebuah pertanda yang bernama "Dayoh" atau berarti tamu, bila seseorang mengetuk pintu namun tak ada siapapun disana, hal itu bisa menjadi sebuah pertanda akan adanya sesuatu yang akan terjadi.

Hari itu juga, mas Anton sampai harus menunaikan Shalat malam karena firasatnya seolah-olah terus mengganjal pikirannya, dan benar saja, di samping jendelanya, mas Anton mendengar suara anak-anak kecil tampak sedang bermain. Disini mas Anton langsung menyimpulkan, mendengar suara anak kecil adalah suatu pertanda yang paling buruk, karena konon dalam sejarah tanah Jawa, anak-anak adalah simbol kepolosan, mendengar suara mereka adalah arti dari sebuah ajal yang kian dekat.

Pagi harinya, mas Anton mendapatkan kabar bila orang tuanya sedang sakit, mendengar itu mas Anton meminta ijin untuk pulang, namun di tolak oleh pak Edi, dengan alasan Pabrik sedang kekurangan tenaga penjaga, sedangkan jadwal tugas di mulai malam ini.

Malam pun tiba, sejak sore mas Anton merasa ada yang akan terjadi dalam waktu dekat. Namun setiap dia memikirkan apa, seolah-olah apa yang dia takutkan tampak kabur. Di lihatnya para pekerja borongan yang rupanya berasal dari luar kota, ketika mas Anton berjaga, dia seperti mendengar suara seseorang tengah berteriak-teriak meminta tolong. Namun tidak ada wujud apapun di hadapannya, hanya Pos Jaga dimana beliau melihat aktifitas dan suara mesin para pekerja.

Mas Anton sempat bertanya darimana para karyawan Pabrik, namun rupanya tidak ada satupun karyawan Pabrik padahal seharusnya mereka ada, karena yang menjadi tenaga ahli adalah mereka. Semua keganjilan ini rupanya terjawab pada malam ke 4, ketika mas Anton di datangi seorang wanita tua yang mengatakan bahwa dia tersesat, namun mas Anton tau, bagaimana bisa seorang wanita tua tersesat di dalam Pabrik?

Curiga, rupanya wanita tua itu mengatakan sesuatu yang membuat mas Anton begidik ngeri, "tumbal kanggo (untuk) Maharatu". Kaget, mas Anton ijin pamit, beliau menggigil semalaman, masih teringat wajah nenek tua itu. Hari itu mas Anton meminta ijin untuk tidak bekerja satu malam, awalnya pak Edi enggan memberi ijin, sampai melihat kondisi mas Anton yang benar-benar tidak dapat di paksa bekerja. Disinilah, petaka itu terjadi.

Pada pukul 2 dinihari, terdengar ledakan keras dari suara mesin yang tengah beroperasi. Anehnya, kondisi pintu tidak seharusnya tertutup, namun malam itu seolah-olah pintu tertutup dan terkunci dengan sendirinya, api mulai menyebar dan membakar gudang. Pekerja borongan yang terjebak di dalam gedung akhirnya terpanggang hidup-hidup. Mas Anton yang mendengar nyala api dari halaman rumahnya, langsung segera menyusul. Ketika sampai disana, dia hanya bisa menatap kosong gedung itu, berkobar dengan suara teriakan meminta tolong.

Setelah kejadian itu, mas Anton meminta ijin untuk resign (mengudurkan diri), namun di tolak pak Edi, meski begitu setelah di bujuk lama, mas Anton akhirnya bertahan namun dia tidak mau lagi tinggal di rumah itu. Karena semenjak saat itu, setiap dia tidur, suara minta tolong itu seperti menghantuinya.

Tidak hanya itu, Zona Selatan mulai di tutup dan menjadi tempat satu-satunya yang terbengkalai. Yang di ingat mas Anton dari peristiwa itu, gedung-gedung disana, bekas kebakaran, konon selalu ramai suara tawa, tangis, bahkan teriakan kadang menggema. Bila di lihat dari luar, energinya benar-benar negatif.

Sejauh yang mas Anton tau, kabarnya pekerja borongan itu baru saja di datangkan oleh pemilik Pabrik bukan untuk mengejar target produksi, melainkan sebagai tumbal untuk raja Demit (Hantu) yang sebelumnya barusaja mengundang para tamunya. Mas Anton teringat saat malam dia melihat keramaian di pusat, rupanya semua ini berhubungan satu sama lain, namun rumor tetaplah rumor yang kelak akan menjadi mitos sebelum berdebu menjadi sejarah kelam.

Mas Anton akhirnya meninggalkan rumah itu, meski kenangan buruk akan terus tertanam dalam batinnya. Yang mas Anton tau adalah apapun yang telah terjadi, dia berharap kejadian seperti itu tidak akan terjadi lagi, nyawa manusia tetaplah sama berharganya dari apapun. Kini mas Anton membagi kisahnya pada bapak, kemudian bapak membagikannya kepada gue.

Yang bisa gue tangkap hanya satu. "Terkadang, manusia bisa menjadi lebih jahat bahkan dari iblis sekalipun". Terlepas dari rumor itu, gue berharap korban kebakaran itu, akan tenang di tempat yang seharusnya mereka berada, dan semoga ada hikmah yang bisa di ambil dari kisah ini. []

____

PARA PENGHUNI PABRIK GULA (***Bagian ke 3***)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 22 Maret 2019

"Pak, kebelet". Kalimat itu mungkin bukan hal yang aneh di katakan oleh seorang gadis kecil. Namun di desa gue, kalimat itu akan berbuah menjadi hal yang tidak mengenakan terutama bila di katakan di kala hari sudah petang. Pak Sukin adalah tetangga gue yang sehari-harinya bekerja sebagai kuli kasar. Maklum desa gue memang kebanyakan berisi orang-orang yang bekerja serabutan. Bila tidak punya kebun, maka mereka akan bekerja jadi kuli, kadang tukang kebun orang kaya, tapi kebanyakan tukang becak untuk mereka yang berpendidikan lulasan SD.

Pak Sakin tinggal di RT 3, sedangkan gue di RT 2, dan rumah ROMBE ada di RT 4. Tapi hari ini lupakan sejenak tentang rumah ROMBE, karena kita akan bercerita tentang penghuni Pabrik Gula S**M***O di Zona Timur. Sebelum gue mulai, nggak ada salahnya kalian (pembaca Thread Twitter ini) melihat apa yang ada di samping kanan kiri kalian, mungkin mereka sedang berdiri memperhatikan, ingat kita tidak pernah sendiri.

Pak Sukin memilik 2 anak, yang pertama adalah Nur, gadis yang usianya 4 tahun lebih tua dari gue, sedangkan anak yang kedua adalah Jamal yang usianya 1 tahun lebih tua dari gue. Bagi yang selalu mengikuti membaca Thread Twitter gue pasti nggak asing lagi sama Jamal. Petang itu, setelah pak Sukin selesai bekerja, dia melihat Jamal dan Nur sedang belajar, jadi beliau ikut bergabung bersama mereka. Namun kemudian Nur tiba-tiba mengatakan hal yang mungkin tidak akan pernah dia lupakan apalagi setelah kejadian itu terjadi. "Pak, kebelet", kata Nur lirih. Pak Sukin terdiam lama, kemudian berujar, "ya sudah, ayok bapak anter".

Dulu Desa gue termasuk salah satu Desa tertinggal, jangankan Aspal, satupun tidak ada yang punya WC di rumah, kecuali mereka yang rumahnya sudah bertembok. Karena kebanyakan rumah disini, termasuk rumah gue waktu itu, masih dari bambu, lalu bila kami tidak memiliki WC, kemana kami buang hajat? Jawabannya di Pabrik Zona Timur.

Di Pabrik Zona Timur, ada sebuah tanah yang luasnya memanjang, disana berjejer rumah-rumah gaya tua tapi bukan Belanda, berjumlah sekitar 19 sampai 21 rumah tua. Di setiap rumah ada keluarga yang tinggal yaitu Karyawan yang bekerja di Pabrik Gula, mereka mendapat fasilitas di rumah Dinas ini.

Alasan letak rumah Dinas di Zona Timur karena disana terdapat sebuah gerbang tua, dimana itu adalah gerbang akses ke gudang produksi, mungkin secara tidak langsung mereka bisa menjaga gerbang itu dari para pencuri yang pernah meresahkan. Gerbangnya sendiri cukup jauh dari rumah dinas Karyawan, namun tidak akan ada yang bisa masuk kesana sebelum melewati rumah dinas.

Sebelum gerbang, ada sebuah selokan besar yang di gunakan sebagai pembuangan air saluran produksi Pabrik, disini Pabrik membangun akses sebuah WC umum untuk para karyawan dinas, yang boleh di gunakan juga untuk para warga desa gue. Warga Desa gue merasa terbantu dengan adanya WC umum ini, hanya saja WC umum ini tempatnya juga jauh di dalam, tepatnya di antara kebun Pisang yang luasnya hampir setengah hektar, dn ketika petang datang, tidak ada penerangan apapun selain cahaya bulan.

Setelah mengambil senter, pak Sukin menggandeng tangan Nur, mereka berjalan menuju ke WC umum di Zona Timur Pabrik, wajahnya sebenarnya di selimuti rasa takut namun dia mencoba tenang, mengingat Nur tidak tau apa-apa tentang cerita horror yang beredar tentang penghuni ghaib usil yang ada disana.

Baru saja pak Sukin dan Nur melewati pagar rumah dinas karyawan, benar saja, sebagian besar rumah sudah mematikan lampu mereka. Berbekal senter di tangan, pak Sukin melesat masuk bersama Nur, berjalan di antara kebun Pisang yang gelap gulita, di iringi suara hewan malam. Pak Sukin masih menggandeng Nur, sembari tangannya menyorot jalan dengan cahaya senter di tangan. "Sepi sekali", kata pak Sukin dalam hati.

Setelah berjalan kurang lebih 15 menit, bangunan tua WC umum sudah terlihat. "Ayo nak, cepat ya kalau buang air besar", ucap pak Sukin. Nur pun melangkah masuk ke salah satu pintu WC, kemudian menutupnya. Pak Sukin menunggu di luar, dia menyalakan Rokok untuk menghilangkan sepi, kemudian dia mendengar suara asing di telinganya, suaranya lirih namun terdengar jelas sekali.

"Suara wanita menangis", batin pak Sukin, matanya menerawang ke sebuah pintu WC paling ujung, berbekal rasa ingin tau, beliau mendekati tempat itu. Ketika pak Sukin tepat berada di depan pintu itu, dia masih mendengar suara menangis itu, begitu lirih namun sangat jelas, akan tetapi ada perasaan tidak enak yang seperti muncul tiba-tiba dan itu sudah di rasakan sejak pertama kali menginjak tempat ini.

"Siapa yang menangis di tempat seperti ini?", batin pak Sukin, yang masih ragu apakah dia harus mengetuk pintu untuk sekedar mencari tau sumber suara itu. Namun dirinya di selimuti keraguan, akan tetapi suara menangis itu tidak mau pergi dan sangat menganggu. sehingga tanpa sadar pak Sukin sudah mengetuk pintu, "tok tok tok!!". Suara menangis itu tiba-tiba menghilang. Bingung, pak Sukin masih memandang ke pintu itu, di ketuknya lagi pintu itu untuk kedua kalinya, "tok tok tok!!". Tidak ada jawaban apapun.

Perhatian pak Sukin teralihkan ketika dia melihat Nur baru keluar dari WC, tanpa membuang waktu pak Sukin segera menghampiri Nur dan menyeretnya pergi meninggalkan tempat itu. Namun kembali dia mendengar suara menangis itu lagi, kali ini di ikuti aroma Wangi melati yang menyeruak di hidungnya.

"Ayo nak, kita pergi darisini", kata pak Sukin buru-buru. Belum jauh dari WC umum itu, tiba-tiba terdengar seperti suara benda jatuh, nyaris menyerupai suara ketika kelapa jatuh dari pohon. Kaget dan bingung. Nur dan pak Sukin mencari-cari sekiranya apa yang baru saja terjatuh itu. "Pak, apa itu?", tanya Nur. "Tunggu disini sebentar ya, bapak akan segera kembali", ucap pak Sukin.

Dalam langkah menembus kebun Pisang, pak Sukin berpikir, "tidak mungkin itu buah kelapa, disini kan kebun Pisang, dan suara Pisang jatuh tidak akan sekeras itu". Tapi rasa penasaran terkadang membutakan akal pikiran manusia, sehingga pak Sukin mulai mencari-cari dimana sumber suara itu berasal. Pak Sukin bergerak kesana kemari, melewati satu pohon Pisang ke pohon Pisang yang lain, hingga akhirnya matanya tertuju pada siluet bundar di atas tanah.

Pak Sukin menyorot benda asing itu dengan senter di tangannya, mendekatinya, kemudian memungutnya, rupanya sebuah batu besar biasa. Kecewa, pak Sukin berniat akan membuangnya begitu saja, namun aneh, batu itu mendadak memiliki tektur lain, dan ketika pak Sukin mengamatinya lebih jeli, di lihatnya sebatok kepala menyerupai manusia tengah tersenyum menyeringai menatap wajahnya.

"Ndas kelontong (kepala buntung)!", teriak pak Sukin yang langsung membuangnya jauh-jauh. Pak Sukin berlari dengan langkah kaki yang cepat meninggalkan tempat itu, matanya awas memandang sekeliling, mencari dimana dia meninggalkan anaknya tadi. Namun dia bingung, pak Sukin tidak menemukan keberadaan di tempat dia meninggalkan Nur, gelisah bercampur takut mendadak memenuhi pikirannya, pak Sukin mulai memanggil Nur, dan masuk ke celah kebun Pisang yang semakin lama semakin membuatnya merinding.

Lega pak Sukin melihat Nur dari kejauhan, dia tengah duduk di atas pokok Pisang yang tumbang, tampaknya dia sedang menunggu dirinya. Tanpa berpikir panjang, pak Sukin segera mendekatinya, tetapi kembali dia mencium aroma wangi Melati lagi. Dan

benar saja, pak Sukin melihat wanita bergaun putih tengah berdiri di belakang Nur, tapak kakinya melayang di atas tanah, dan wanita itu menyeringai dengan gigi taringnya. Mendadak pak Sukin tidak tau lagi apa yang terjadi.

Pagi harinya, seseorang membangunkan pak Sukin yang tertidur beralaskan daun Pisang. "Pak Sukin ngapain tidur disini?", tanya pemilik kebun dengan perasaan khawatir. Lalu pak Sukin menceritakan semua pengalamannya semalam, dan wajah ngeri segera tergambar pada pemilik kebun, sembari berujar, "Astaghfirullah, untung bapak nggak apa-apa".

Ketika sampai di rumah, pak Sukin menemukan Nur sudah ada di rumah, maka dengan perasaan yang masih tidak karuan pak Sukin bertanya bagaimana Nur pulang ke rumah. Nur pun menjawab bahwa tidak ada hal buruk yang terjadi semalam setelah membuang hajat, karena yang mengantarnya pulang itu pak Sukin sendiri.

Cerita horror ini segera menyebar dan membuat geger semua orang, semenjak saat itu tidak ada lagi yang berani pergi ke WC umum ketika hari sudah petang, karena penghuni ghaib di Zona Timur adalah penghuni paling usil yang seringkali bersinggungan dengan warga. Apakah cerita horror ini berakhir disini? Jawabannya Tidak, karena ini baru awal cerita penghuni di Zona Timur. KEBUN Pisang PLENGSENGAN, begitulah semua orang memanggil nama tempat ini, lalu, apakah ada sejarah di balik nama ini?

Sebelum menjadi kebun Pisang, tempat ini menjadi arus utama sebagai pembuangan limbah Pabrik yang langsung menuju ke kolam limbah di selatan, namun tidak ada yang tau bahwa pipa pembuangannya sendiri telah memakan banyak nyawa. Hal ini pernah di bicarakan oleh salah seorang saksi, yang kini beliau tinggal di salah satu rumah Mess khusus Karyawan, meski sudah tua namun ketika di tanya tentang peristiwa ini beliau selalu bersemangat seolah kejadian itu terjadi baru kemarin. Lalu apa alasan tanah ini di alih fungsikan menjadi Mess bagi para Karyawan Pabrik?

Untuk membangun pipa pembuangan dari gedung produksi yang areanya tepat di tengah di samping cerobong yang konon di jaga oleh makhluk sesosok Naga yang ganasnya minta ampun, dan di sampingnya adalah singgasana Maha Ratu, sosok yang menjadi raja dimana wujudnya tidak boleh di gambarkan oleh siapapun, bahkan oleh sang Juru Kunci yang di percaya itu sendiri.

Di tanah sebelah timur, dekat dengan sebuah gerbang tua besar, ada sebuah pembangunan, Pipa yang ukurannya besar sekali, yang kelak akan di gunakan sebagai pengalir dari limbah ke kolam. Masalahnya adalah sejak awal pembangunan ini berjalan, ada sosok yang sudah sangat lama menjaganya, dan dia adalah sosok yang tidak dapat di ajak bicara, bahkan oleh Juru Kunci Pabrik waktu itu.

Kejadiannya ini jauh sebelum gue lahir, namun pembangunan ini bisa di bilang sangat penting, sebagai penunjang produksi Pabrik, yang memang memiliki kelemahan dalam membuang limbah karena jauhnya gedung produksi dan kolam limbah. Setelah di beri peringatan untuk tidak melanjutkan pembangunan oleh si Juru Kunci, rupanya hal ini tidak di gubris oleh Mandor yang di beri mandat saat itu. Pembangunan tetap di langsungkan.

Akibatnya banyak kejadian aneh terjadi, yang paling sering, tidak hanya sekali dua kali, namun berkali-kali dalam pembangunan, beberapa dari pekerja seperti melihat sosok anak-anak kecil yang berbaris memandang mereka dengan wajah datar. Ketika di perhatikan lebih teliti, sosok anak-anak kecil itu tidak lagi terlihat, dan tidak hanya itu, lubang yang pekerja gali seringkali menemukan batu besar yang setiap kali di angkat bobotnya tidak sama dengan ukuran batu itu, batu yang seukuran semangka harus dipindahkan oleh 2 orang.

Puncak kejadian aneh adalah kematian tragis hampir 17 pekerja yang tewas karena tertimbun tanah, namun meski memakan banyak korban jiwa saat itu, pembangunan itu berhasil, akan tetapi rupanya penunggu yang paling kuat disana benar-benar tidak terima dengan hal itu. Setiap kali ada seseorang yang melewati tempat itu, konon selalu melihat penampakan Makhluk Halus berwujud manusia yang memiliki 4 kaki

panjang nyaris menyerupai wujud kuda, dan setiap orang yang melihatnya kemudian menceritakan hal ini kepada orang lain, dia akan jatuh sakit selama 7 hari berturut-turut dan berakhir dengan cara meninggal.

Awalnya, ini di tanggapi dengan hal-hal yang kebetulan semata, namun rupanya itu terus berlanjut hingga hampir setengah Devisi Perawatan semua jatuh sakit. Juru Kunci saat itu akhirnya membongkar siapa yang bertanggung jawab atas tragedi ini, dan sempat berunding mencari jalan keluar. Rupanya jalan keluar yang di minta oleh Makhluk Halus itu adalah, dia meminta 100 anak-anak, dimana anak-anak ini haruslah anak mbarep (pertama) saja. Jika dipenuhi maka dia akan menghentikan teror ini kepada karyawan Pabrik.

Hal ini tentu saja tidak dapat di terima, masalahnya adalah sang Juru Kunci juga tidak akan sanggup untuk melawan Makhluk Halus ini karena dia salah satu panglima yang paling kuat yang sudah memegang daerah di tanah timur ini. Setelah memikirkan berbagai cara, Juru Kunci bertemu dengan Makhluk Halus lain yang kabarnya dapat membantu, permintaannya sederhana, "tanami tanah di area timur ini dengan pohon Pisang dan jangan berikan celah sedikitpun".

Setelah mendengar hal itu, tanah di Zona Timur ini pun segera di tanami pohon Pisang di setiap penjuru, membentang dari ujung ke ujung, dan benar saja, Makhluk Halus yang konon memegang tanah ini tiba-tiba lenyap begitu saja. Kabarnya sekarang Zona Timur ini di pegang oleh panglima yang baru, dan disinilah gue pertama kali melihat satu dari banyaknya panglima di Pabrik Gula ini, dia di kenal dengan nama "Nini gerowok".

Waktu itu jam 10 malam, gue ada di rumah Endah menunggu teman-teman desa gue yang lain, kami mau buat acara melekan (bergadang) di Tenda belakang rumah Endah. Bagi para pembaca yang selalu mengikuti Thread Twitter gue pasti nggak asing lagi sama Endah, kejadiannya ini sendiri sebelum Endah jadi pincang seperti saat ini.

Endah sendiri bisa di bilang anak dari tokoh penting di desa gue, karena itu rumah Endah bisa di bilang rumah yang paling bagus di bandingkan kami yang masih berumahkan bambu. Tidak hanya soal rumah, tanah Endah juga luas, di tanah ini lah kami membangun Tenda.

Semakin malam, satu persatu teman gue sudah berkumpul. Tenda sudah berdiri sejak sore, dan kami sudah berkumpul disana, mengobrol sambil menyalakan api buat menghangatkan badan. Ketika kami sedang asyik berkumpul, tiba-tiba Endah mengatakan hal yang paling gue benci.

"Bakar Kaspe wenak tenan iki (bakar Ubi, pasti enak ini)", ucap Endah. Gue cuma diem, tapi temen gue saling sahut menyahut. "Bener, enak iki (ini)", kata Andi. "Tapi nggak onok Kaspe ne iki (tapi tidak ada Ubi nya ini)," kata Pandu. "Onok kok Kaspe ne (ada kok Ubinya)", kata Endah sembari tersenyum. Gue seperti udah tau apa yang bakal dia katakan sebelumnya. "Gok Plengsengan kan akeh, ayok jebol limo ta enem ngunu loh (di Plengsengan kan banyak, ayok kita ambil lima atau enam Ubi gitu loh)", kata Endah.

Mendengar kata Plengsengan, gue bisa lihat temen-temen gue saling memandang satu sama lain. Gue pikir, nggak akan ada yang senekat itu pergi kesana dikala gelap sudah memenuhi langit. Namun Endah tidak menyerah, dia terus membujuk dan membujuk, Ubi yang rencananya kami jarah sendiri adalah Ubi milik seseorang, bisa di bilang, kami akan mencuri Ubi. Rupanya semua teman gue tergoda dengan bujuk rayu Endah, dan mereka sepakat buat berangkat, hanya gue yang masih diam nggak bergerak, Endah tampak tau gue nggak akan pergi, jadi dia mendekati gue, dan mengatakan.

"Yo wes. Awakmu nek nggak melu, jogo kene ae yo ijen (ya sudah. Kamu kalau tidak mau ikut, jaga disini saja ya sendirian)". Endah kemudian merangkul gue, membuat gue memandang ke halaman paling belakang rumah Endah. "Ati-ati, onok Genderuwo nang kunu (Hati-hati, disana ada Genderuwo)", ucapnya. Mendengar itu, akhirnya gue memutuskan ikut, karena apa yang barusaja di katakan Endah bukan omong kosong.

Namun perasaan gue lebih nggak enak lagi soal penjarahan malam ini, dan tampaknya firasat gue kali ini tepat sekali.

Waktu itu, yang pergi adalah gue, Endah, Pandu, dan Andi. Kami berempat nggak butuh waktu lama untuk sampai di Mess Karyawan Pabrik. Setelah membuka pagar besi, kami langsung masuk ke perkebunan Pisang. Berbekal satu senter, Endah berjalan di depan sendiri, gue ada di belakangnya. Kami berjalan menuju ujung kebun, tempat dimana kaspe (ubi) di tanam subur.

Baru saja menginjakkan kaki disana, gue udah bisa merasakan badan gue menggigil, bukan karena dinginnya malam, tapi aktifitas disana pasti sedang ramai. Gue perhatikan Endah tampak biasa saja, emang gue kadang lupa kalau Endah bisa melihat hal-hal ghaib seperti ini, berbeda dengan gue yang cuma merasakan saja dimana hawa keberadaan mereka.

Kami berempat terus berjalan, melewati pohon Pisang satu persatu, sampai, gue denger Pandu tiba-tiba lari begitu saja. Gue pun otomatis ikut lari di ikuti oleh Andi, namun Endah tetap berjalan santai. Melihat Endah tampak santai, gue akhirnya berhenti dan nunggu Endah nyusul kami.

"Cuma Pocong terbang aja, pake lari", ucap Endah. Kalau ada yang bisa gue pakai buat pukul kepala Endah, gue pasti pukul kepalanya sampe memar. Kadang gue nggak bisa bedakan Endah bicara jujur atau tidak, meski dia bilang Pocong atau apa, Endah sebenarnya lebih tau bahwa kadang dia juga berbohong dengan mengatakan ini itu hanya untuk melihat reaksi kami.

Setelah berjalan kurang lebih 10 menit, sampailah gue di kebun kaspe (Ubi). Disini kami langsung mulai memilih mana yang menurut kami paling besar, gue sendiri berhasil dapat 2 buah, sedangkan Pandu sudah berhasil mencabut 1, namun dari jauh gue denger si Andi tampak kewalahan buat nyabut satu kaspe. Gue pun mendekatinya, dan melihat dia tampak bingung. Sejujurnya tidak ada yang menarik dari kaspe yang akan di cabut oleh Andi, karena daunnya tidak besar dan seharusnya Andi bisa mencabutnya dengan mudah, karena penasaran gue pun mencoba mencabut itu, namun rupanya aneh.

Tanaman sekecil itu, jangankan terangkat dari tanah, bergerak sedikitpun tidak sama sekali. Pandu juga tertarik melihat gue nggak bisa cabut Kaspe (Ubi) sekecil itu. "Isine gede iki paling, jabut ngene ae angel' e poll (buahnya besar kali ya, cabut beginian saja susah sekali kalian)", ucap Pandu.

Dengan percaya diri, Pandu menarik kaspe itu, sekali lagi. Hal aneh itu terjadi, rupanya kaspe sama sekali tidak terangkat sedikitpun dari tanah. Karena kesal kami sepakat mencabut bersama-sama, dan disini gue mulai merinding, karena kaspe itu tidak tercabut juga oleh kami. "Dancuk!", umpat kami yang habis kesabaran, dan disanalah gue merasa ada yang bersiul.

Gue baru inget, Endah nggak ada disini bersama kami. Sontak gue kaget, bagaimana mungkin kami lupa nggak ada Endah, bukan cuma gue, Pandu dan Andi merasa gelagat yang aneh, sedari tadi dia melihat kesana-kemari mencari sesuatu. "Lapo toh (ada apa)?", tanya gue. "Onok sing nyawat aku ket mau (ada yang melempari saya dari tadi)", jawab Andi. "Aku yo onok seng nyawat e (saya juga ada yang ngelempar dari tadi)", ucap Pandu, membenarkan apa yang Andi katakan.

Akhirnya kami inisiatif mencari, mungkin Endah lagi iseng. Jujur Endah itu emang isengnya nggak ketulungan, tapi bila ini bener-bener Endah, gue bakal amuk dia, namun rupanya gue denger sesuatu yang tidak mengenakkan. Di kala gue mencari-cari sumber misteri itu sendiri, gue baru sadar Andi dan Pandu sudah nggak ada di belakang gue.

Panik, gue segera menuju jalan keluar, namun langkah gue terhenti di tanaman Kaspe (Ubi) yang tadi gue coba cabut bersama Andi dan Pandu. Gue baru sadar, rupanya di belakang kaspe (Ubi) itu ada pohon Mangga, pohonnya memang tidak terlalu besar, tapi anehnya kenapa tadi gue nggak lihat pohon itu?

Lalu gue melihat sosok yang tengah duduk di atas batu. Hati gue rasanya mau mencelos (kebingungan) begitu saja melihatnya, sosok itu mengenakan gaun putih menyerupai Kuntilanak, hanya saja rambutnya di sanggul menyerupai pengantin, dan dia membawa kipas yang besar sekali di punggungnya. Gue nggak bisa lihat wajahnya karena posisinya dia terus membelakangi gue, namun gue sadar dia bukan jenis Makhluk Halus yang biasa saja, auranya bikin gue merinding.

Tiba-tiba gue teringat dengan satu nama, "Nini Gerowok". Gue nggak tau lagi, apa yang harus gue lakuin buat kabur dari sini. Nyatanya gue nggak malah kabur, gue penasaran di balik sosok yang membelakangi seperti ini. "Tampaknya dia tidak menganggu", hal itu yang pertama gue pikirkan. Jadi gue pun mulai mendekat, semakin dekat, semakin dekat. Mungkin terdengar lucu, dimana seharusnya gue lari, justru malah semakin mendekat. Sampai Endah tiba-tiba muncul begitu saja, yang dia lakuin pertama menutup mata gue, kemudian menarik gue pelan, mundur, menjauh, sejauh mungkin. Gue nurut, ketika kami sudah berjalan cukup jauh dari kebun kaspe (Ubi) itu, Endah baru mengatakan.

"Ayu yo (cantik ya). Gak koyok sing liyane kan (Tidak seperti yang lainnya kan)?", kata Endah. "Opo iku mau (apa itu tadi) ndah?", tanya gue. "Gak eroh aku. Wes yok balik. Jok suwe-suwe nang kene, nggak apik (Tidak tau saya. Sudah ayo balik. Jangan lama-lama disini, nggak bagus)", ucap Endah.

Gue yakin Endah tau, tapi toh dia nggak mau bicara, jadi gue biarkan. Tapi gue yakin dia adalah Nini Gerowok, Makhluk Halus yang sering gue dengar di bicarain oleh teman-teman bapak yang tinggal di Mess Karyawan ini, karena memang wujudnya menggoda dan seringkali bikin banyak pria tertarik, meski gue nggak pernah denger dia mencelakai, tapi ucapan mereka benar, di Plengsengan terdapat penunggu wanita yang sangat cantik yang selalu menggoda.

Jadi apakah kaspe (Ubi) yang kami cabut tadi ada hubungannya dengan dia? Gue nggak tau, karena Pandu dan Andi juga tidak membicarakan hal itu ketika gue balik. Tapi gue bisa ambil kesimpulan, Nini Gerowok adalah salah satu dari panglima di Zona Timur, inilah alasan kenapa Zona Timur hanya di huni oleh mereka yang suka iseng saja, tidak seganas Zona lain.
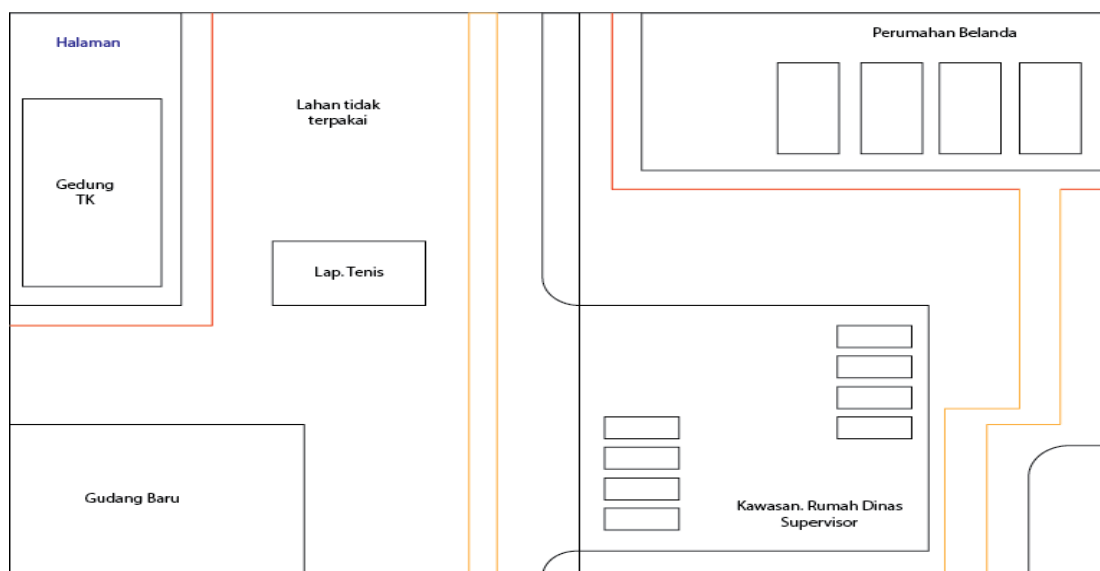
Zona UTARA

Sekarang kita lanjut cerita Zona Timur tentang Kolam yang sangat bersejarah, sebuah kolam renang yang pernah di gunakan pada tahun 70'an. Pada tahun 60'an, Pabrik Gula ini terkenal bukan hanya karena produksi Gulanya setelah di akuisi dari pemerintahan Belanda, namun Pabrik Gula ini terkenal akan hiburannya, yaitu sebuah kolam renang mewah, dimana semua orang boleh datang dan menikmatinya. Kata bapak waktu cerita dulu, untuk masuk kolam renang ini di haruskan membayar uang 500 perak yang saat itu sudah sangat mahal, namun bapak tidak perlu membayar karena mbah gue,

waktu itu memiliki jabatan tinggi di Pabrik, maklum mbah sudah mengabdi di Pabrik Gula ini sangat lama.

Ada sebuah cerita mistis di kolam renang ini yang bapak pernah ceritakan, setiap tahun selalu saja ada korban meninggal di kolam renang, dan umumnya korbannya adalah anak-anak. Meski begitu, anehnya kolam renang ini tetap saja ramai, karena pada tahun-tahun itu, hiburan masih sangat minim. Namun menariknya adalah kebanyakan korban adalah anak-anak mbarep (bungsu) dan mbuncit (sulung), konon kabarnya penunggu di kolam renang ini hanya meminta 2 tumbal pertahun. Sampai tahun 70'an, akhirnya kolam renang ini resmi di tutup.

Kabarnya meski sudah di tutup, akses kolam renang ini masih tetap di buka, dan biasanya para karyawan menggunakan kolam renang ini untuk menghibur diri di kala lelah dan penat setelah bekerja seharian, disinilah hal mistis seringkali terjadi. Banyak yang mengaku bahwa tiap mereka berenang, selalu saja terdengar suara tawa yang ramai, seolah-olah banyak orang yang ikut berenang padahal saat itu sepi dan sunyi. Bukan hanya itu, tiap kali menyelam, kadang terlihat sesuatu berenang sangat cepat menyerupai manusia duyung. Namun rumor sekedar rumor yang kemudian berkembang menjadi legenda masyarakat, sehingga kini kolam ini di sebut oleh warga sebagai Kolam Duyung.

Akan tetapi kolam ini lebih terkenal dengan nama kolam Bawalawu, yang artinya Kolam menangis, karena selalu saja ada cerita mistis bahwa terdengar suara anak-anak tengah menangis dan meminta pulang. Apapun itu, gue sendiri setiap kali mengunjungi kolam tua ini merasakan bahwa suasana disini menyerupai suasana menakutkan dan selalu berhasil membuat bulu-kuduk berdiri.

Puncaknya waktu itu tahun 2000'an, bapak menebar benih mujair di kolam ini, dan ketika panen gue ikut membantu menjaring ikan bersama bapak, di atas kolam gue melihat seorang wanita paruh baya, tidak tua dan tidak muda, beliau menutup mulutnya dengan kain, menatap gue, kemudian melambai memanggil. Karena hal itu, gue mencolek bapak memastikan bahwa yang melihat dan melambai pada gue adalah manusia. Namun bapak hanya bilang, "Wes-wes ojok di wasno suwe-suwe, anggap ae nggak onok opo-opo (sudah-sudah jangan perhatikan lama-lama, anggap saja tidak ada apa-apa)".

Namun gue tetap saja melihatnya. Lama dia berdiri dan gue nggak kunjung datang membuat gue begidik ngeri, yang membuat gue terus melihatnya adalah, kenapa dia menutup mulutnya seolah menyembunyikan hal itu dari gue?

Rupanya Endah tau akan hal ini, setelah gue ceritakan suatu waktu ketika gue maen ke rumahnya. "Oh, palingan Bajul Putih (mungkin itu Buaya Putih)", kata Endah. "Kok ngunu (kok begitu)?", kata gue panasaran. "Lambene di tutupi mergane nggak nduwe aci-aci (mulutnya di tutup karena dia nggak punya aci-aci)". Apakah aci-aci itu?

Di bawah hidung ada sebuah lubang panjang, dan itu adalah aci-aci. Konon Siluman Buaya atau Buaya Putih tidak memiliki itu, karena itu orang jaman dahulu bila melihat manusia tidak memiliki aci-aci, bisa di pastikan dia adalah Siluman Buaya atau Makhluk Halus penghuni sungai.

Di kolam ini, tempatnya memang terkenal sepi, karena agak jauh berbatasan dengan Zona Selatan. Kolam ini tak berair ketika musim kamarau, dan anak-anak usia 16 tahun Desa gue biasanya menggunakan tempat ini untuk minum-minum keras (miras). Pernah suatu malam, mereka sedang asyik menenggak miras disana, di dalam kolam yang tak berair. Tiba-tiba, kolam yang sunyi senyap mendadak ramai anak kecil berlari-larian, suaranya menggema membuat mereka yang sudah mabuk bertanya-tanya, darimana datangnya anak-anak ini?

Meski dalam keadaan mabuk, mereka masih dapat memperhatikan dengan jelas, dimana kebanyakan anak-anak ini, memiliki kulit pucat, dan mata mereka tak berpupil. Setiap kali di ajak bicara, mereka tidak akan perduli dan berlarian kesana-kemari. Hingga ketika hari semakin petang, anak-anak ini berhenti berlari, kemudian melhat pemuda-pemuda mabuk ini dengan ekspresi marah. Anak-anak ini mendadak mengerubungi mereka, kemudian air tiba-tiba memenuhi seisi kolam, dan pemuda mabuk itu meronta-

ronta meminta tolong, suara mereka tercekat di dalam air, bercengkram satu sama lain, tidak dapat bernafas, dan anak-anak itu tertawa-tawa.

Ketika mereka sadar dari pengaruh miras, mereka tertidur di atas kolam kosong, namun suara anak-anak tertawa masih terdengar di telinga mereka, hanya saja kali ini suara itu terdengar tanpa ada rupa di sekelilingnya. Tahun 2015, Kolam renang ini sudah di timbun dengan tanah dan di jadikan area toko untuk perumahan.

Kita lanjut cerita Zona Timur tentang sebuah sumur tua, dekat dengan Mess Karyawan, di rumah paling ujung dan berbatasan langsung dengan kolam renang. Sumur ini merengut nyawa tetangga gue, dan meski Kepolisian menutup kasus ini atas dasar kecelakaan dimana korban meninggal karena lalai, terpeleset jatuh ke sumur dengan punggung tertekuk. Namun menurut penerawangan mbah Narno, Sumur ya ini memang di huni oleh salah satu Makhluk Halus paling tua di Zona Timur, dimana Makhluk Halus ini terasing dari penguasa Zona Timur, namun masih cukup kuat untuk mencelakai manusia.

Mbah Narno memanggil nama Makhluk Halus ini dengan nama ANTIRA, yang wujudnya adalah makhluk besar yang berbulu lebat, panjang kukunya nyaris menyentuh tanah dan ketika dia berjalan, terdengar suara seperti di gesek, karena kukunya tersaruk-saruk menyentuh tanah. ANTIRA sebenarnya bukan makhluk yang buas, apalagi sampai mencelakai, namun ketika di temukan orang yang tewas di sumur itu, mbah Narno membenarkan hal itu bahwa Makhluk Halus itulah yang bertanggung jawab.

Singkatnya, kisah ini terjadi pada tahun antara 2007/2008, sejak pagi pak Man yang kesehariannya berjualan bensin di kiosnya ini pergi ke kebun pagi-pagi buta. Semua rumah Mess Karyawan sudah di kosongkan, karena waktu itu Pabrik sudah menghentikan aktifitasnya dan menunggu pemerintah menyatakan bahwa Pabrik Gula ini Pailid (ditutup), sehingga Mess Karyawan yang merupakan aset Pabrik tanahnya akan ikut terjual.

Dengan kosongnya rumah Mess, warga sekitar Desa gue ramai-ramai menanam mulai dari singkong, Pisang, dan tumbuhan kebun pada umumnya, tak terkecuali pak Man yang rumahnya di seberang jalan Mess Karyawan Pabrik Gula. Beliau menggarap tanah Pabrik dengan pohon Pisang. Suatu waktu, sejak pagi buta pak Man sudah pergi ke kebun, kesehariannya tak lepas dari memotong daun-daun Pisang yang kering sembari menghitung mana Pisang yang akan di panen hari ini.

Akan tetapi, istri pak Man sudah merasakan gelagat tidak enak sejak pak Man pergi pagi buta, katanya pak Man tidak seperti biasanya, karena dia akan ke kebun saat matahari sudah tinggi. Rupanya dugaan istri pak Man benar, pak Man tidak kunjung pulang padahal Adzhan Dzuhur sudah berkumandang, membuat isteri pak Man akhirnya meminta anaknya mencari ke kebun, pergilah sang anak mencari di siang bolong. Namun anehnya anak pak Man kembali dengan mengatakan bahwa pak Man tidak ada di kebun. Istri pak Man semakin panik, dan akhirnya tetangga yang mendengar itu, ikut membantu mencari pak Man dan masuk ke lahan-lahan dalam Pabrik.

Pabrik sudah tidak berpenghuni sehingga masyarakat desa gue sudah di perbolehkan masuk ke Pabrik dalam. Namun rupanya hal ini tak kunjung menemukan titik temu. Sampai Adzhan Ashar tiba, pak Man tidak juga di temukan. Akhirnya mbah Narno yang baru mendengar berita ini itupun setelah isteri pak Man yang meminta langsung, tiba-tiba menuju ke sumur tua. Sumur ini tidak telihat kasat mata, karena tertutup oleh Rumput Gajah yang sangat tinggi.

Mbah Narno tampak murka, bukan karena apa-apa, namun karena kenapa beliau baru di beritau setelah berjam-jam kejadian ini terjadi. Dengan suara nyaris berteriak, mbah Narno meminta warga memangkas rumput gajah itu, dan warga langsung bergegas memangkas. Di atas sumur, ada sebuah balok kayu Jati yang berlumut, di bukannya kayu Jati itu dan warga melihat pak Man terbujur kaku dengan mata masih terbuka lebar.

Konon penyebab kematiannya bukan karena dehidrasi atau clausephobia, melainkan tubuh pak Man yang tambun tertekuk di dalam sumur sehingga aliran darahnya terhenti. Isteri pak Man histeris, dia tidak percaya dengan apa yang menimpa suaminya, Polisi di datangkan untuk melihat Tempat Kejadian Perkara, dan memeriksa semuanya. Tidak ada unsur kekerasan atau pembunuhan, terbukti tidak ada jejak manusia lain yang pergi ke kebun ini, maka Polisi memutuskan kasus ini adalah kasus murni kecelakaan.

Namun semua warga tau ada hal yang aneh dan tidak masuk di akal sama sekali. Sejak tadi tidak ada yang terpikir untuk memeriksa sumur karena tertutup Rumput Gajah yang tinggi dan berduri, kecuali mbah Narno. Kemudian ada kayu jati di atas sumur untuk menutup lubang sumur agar tidak ada yang terkena sial seperti apa yang terjadi. Lantas yang menjadi pertanyaan, untuk apa almarhum bisa masuk kesana? Bagaimana pak Man sudah ada di dalam sumur sementara kayu jati yang di gunakan untuk menutup sumur masih tertutup rapat?

Semua warga sepakat, ada campur ghaib dalam kasus kematian ini, terlebih mbah Narno sedari tadi menatap sesuatu, wajahnya masih sangat murka, karena ini menjadi urusan beliau dan korbannya adalah warga desanya, maka mbah Narno mengatakan dia akan membalas apa yang terjadi. Yang jelas setelah kejadian meninggalnya pak Man tempat itu terlihat lebih sanguk (angker), beberapa orang juga mengaku pernah melihat sosok menyerupai pak Man lengkap dengan Arit yang beliau biasa bawa bila pergi ke perkebunan Pisang. Namun mbah Narno tau bila itu bukan pak Man.

Setiap harinya ketika petang, mbah Narno akan pergi kesana, setau atau tanpa ada warga yang tau, beliau selalu membawa keranjang bambu berisi bunga. Beberapa orang mengaku bila yang di bawah mbah Narno lebih terlihat seperti pasak boneka kayu, namun yang jelas wanginya sangat harum. Ketika mbah Narno memasuki perkebunan pak Man, tidak ada warga yang boleh mendekat apalagi melihat, karena ini adalah cara mbah Narno membalas apa yang sudah terjadi.

Mbah Narno tidak hanya akan mengusir, namun akan mematrik (mengurung) Makhluk Halus ini di dalam rumahnya. Sehingga kelak, tidak ada lagi orang lain seperti pak Man yang menjadi korban Makhluk Halus ini, karena gangguannya sudah bisa di sebut mencelakai. Jadi sebenarnya, apa yang di lakukan pak Man sehingga beliau terkena imbas dari Makhluk Halus ini?

Disini gue akan ceritakan semuanya. Sumur tua itu sudah ada disana sejak lama, konon sumur itu memang sudah tidak pernah di pakai lagi karena airnya sudah kering, namun banyak yang mengaku bila sumur itu masih berair. Disini banyak perdebatan terjadi dari warga, bahkan ada yang berpendapat lain, sumur itu memiliki air hitam yang terkontiminasi limbah karena di bawahnya memang ada pipa limbah Pabrik.

Namun dari sekian banyak pendapat ada satu cerita mistis yang pernah diceritakan dari salah seorang yang pernah tinggal di Mess Karyawan Pabrik. Setiap malam dia sering mendengar suara bayi tengah menangis, dan ketika di cari sumber suara itu, mereka tertuju pada sumur tua itu. Lokasi sumur tua ini tepat di samping Bok (tembok pendek) kolam renang yang sudah tidak di pakai lagi, jadi bisa di bilang sumur tua ini tepat hampir di ujung rumah salah satu Mess Karyawan. Ketika di tengok apa yang ada di dalam sumur tua itu, tidak ada apapun disana, namun anehnya suara tangisan bayi itu masih terdengar.

Karena ketakutan, sejak saat itu sumur tua itu di pasak dengan kayu Jati, karena memang sumur tua itu sudah tidak terpakai lagi. Setelah pembongkaran Pabrik dan rumah Mess karyawan di bersihkan (di bongkar) oleh pemerintah kota, sumur tua ini tersembunyi dan di tumbuhi Rumput Gajah yang terkenal dengan rumput yang gatal sehingga tidak ada warga yang tau lagi bila disana pernah ada sumur. Disini lah tidak ada yang tau bahwa, ada penunggu ghaib yang senantiasa menjaga sumur itu, dia menunggu di bawah pohon jarak tepat di samping sumur tua yang di tumbuhi rumput gajah itu.

Pak Man sehari-harinya memang melewati tempat ini, karena ini bagian dari perkebunan Pisang milik beliau. Suatu hari ketika petang, pak Man barusaja mau bergegas pulang, beliau tanpa sengaja melewati sumur tua ini. Tertarik, beliau mendekatinya, rupanya dia mendengar suara-suara yang membuatnya tidak enak, sumber suara itu berasal dari pohon jarak di samping sumur tua.

Keesokan paginya, pak Man kembali, dan dia sudah memutuskan untuk menebang pohon itu, karena menurut pak Man sendiri, pohon jarak tidak seharusnya ada di dalam perkebunan Pisang miliknya. Rupanya hal itu mendatangkan malapetaka, karena ada kejadian yang mengerikan, dimana awalnya pohon itu tidak dapat di tebas dengan Arit yang di bawa pak Man untuk memangkas dahan-dahannya. Karena kesal, pak Man kembali dengan Kapak, di tebasnya pohon itu, dan umumnya pohon jarak memang memiliki getah putih yang berlimpah, sedangkan getah pohon jarak ini memiliki getah kemerahan, seolah-olah pohon itu berdarah-darah.

Semenjak saat itu, pak Man selalu di ikuti oleh Makhluk Halus itu. Disini mbah Narno mengaku kecolongan, beliau bertanggung jawab sebagai salah satu penghubung antara desa gue dengan para penghuni ghaib Pabrik, beliau tidak tau menahu bila ada salah satu penghuni Pabrik yang masuk ke desa gue. Sedikit harus di bedakan, mbah Narno hanyalah penghubung, sedangkan Juru Kunci Pabrik adalah pak de gue, De No.

Jadi De No dan mbah Narno di percaya sebagai wakil yang berhubungan dengan Kerajaan Demit di Pabrik Gula ini, itulah kenapa ketika ada para penghuni Pabrik yang masuk ke desa gue bisa menjadi masalah yang panjang dan membuat Maha Ratu murka, akan tetapi terkadang orang-orang desa gue memang seenaknya tanpa tau menahu apa yang mereka perbuat, sehingga malapetaka bisa datang secara tiba-tiba.

Semenjak saat itulah pak Man di incar Makhluk Halus tanpa ada yang tau-menau. Puncaknya pak Man tidak menceritakan hal ini pada siapapun, beliau menghadapinya dengan ketidaktauan, ketika akhirnya sosok ghaib itu membuatnya celaka dengan memasukkan dia ke sumur itu. Berjam-jam terperangkap di sumur yang besarnya tidak seberapa membuat pak Man mengalami kematian secara perlahan, dan gue nggak bisa membayangkan, tubuh manusia dewasa terjatuh dengan cara punggung tertekuk seperti itu, di tambah posisi sumur tiba-tiba tertutup dengan sendirinya. Betapa sakitnya, terperangkap, begitu sakit, dengan udara terbatas dan mati dengan cara perlahan-lahan, sendirian.

Kembali ke cerita tentang mbah Narno, selama 1 bulan penuh, mbah Narno mengunjungi tempat itu, terakhir kali mbah Narno terlihat keluar dari kebun Pisang itu. Ketika ada warga yang melihat, mbah Narno seperti sedang menggendong seorang bayi, dan warga yang bisa melihat mengaku mengatakan bahwa yang di gendong memang seorang bayi, namun itu adalah bayi Jin yang selama ini di cari oleh mbah Narno untuk menarik Makhluk Halus itu agar mengikutinya. Semenjak saat itu, mbah Narno melarang siapapun untuk berkunjung kesana lagi, sampai saat ini. Tempat itu masih terlarang bagi warga Desa gue. dan tiap gue melewati tempat itu di samping jalan raya, gue masih bisa ingat, kejadian tragis yang menimpa pak Man.

Masih ada cerita horror tentang satu tempat lagi di Zona Timur, gue memanggilnya dengan nama rumah Kosong Mess Karyawan, rumah ini tidak lagi di tinggali dan satu-satunya rumah yang konon paling berhantu di antara rumah lain, karena setiap malam, seringkali terlihat, sepotong tangan yang melayang, memanggil-manggil. Apakah rumah ini memiliki sejarah dan kenapa rumah ini di biarkan kosong?

Karena rumah ini adalah saksi bisu sebuah kebakaran yang membunuh seluruh keluarga dalam satu malam. Ingatkah dengan cerita tentang pagar besi untuk masuk ke Mess karyawan yang pernah dibahas sedari awal Thread Twitter gue ini? Tepat di depan gerbang besi ada sebuah rumah yang sangat mencolok, hanya memperhatikan saja dari luar rumah ini sudah terlihat ganjil. Kabarnya, rumah ini masih berpenghuni, hanya saja penghuninya bukan lagi dari kalangan manusia, karena rumah ini di huni sebuah keluarga kecil yang akan menampakkan diri ketika melewatinya saat hari sudah petang. Tidak jauh dari rumah ini berdiri, ada sebuah rumah lagi, disini adalah

tempat gue mengaji pertama kali, dan setiap kali gue melihat rumah ini, gue selalu merasa ada yang mengawasi.

Cerita horror yang sering gue dengar adalah dari Alan, anak dari guru ngaji gue. Ketika Alan cerita, dia selalu menceritakan hal yang sama. Ketika malam tiba, di jendelanya selalu ada yang melempar batu, saat Alan melihat siapa yang melakukannya, tatapannya tertuju pada rumah itu. Tepat di jendela rumah kosong itu, berdiri seorang anak seumurannya, menyapanya dengan cara melambai tangan. Tidak hanya itu, kadang ada suara seperti orang sedang memukul lumpung, dimana dulu biasa di gunakan orang-orang jaman dahulu untuk membuat nasi Jagung.

Namun warga lebih sering mendengar suara memanggil nama mereka, sumber suaranya berasal dari rumah tersebut. Cerita horror yang paling terkenal tentu cerita sepotong tangan yang melayang, yang konon muncul saat tengah malam, berterbangan dan membuat orang-orang kalang kabut saat melewati jalan raya di depan rumah itu. Apapun itu, rumah itu adalah rumah paling berhantu di mess karyawan Pabrik Gula ini.

Zona berikutnya adalah Zona Barat, yang merupakan paling ekstrim di banding Zona lain, terlepas dari Zona tengah tentu saja yang menjadi pusatnya. Apa saja yang ada di Zona barat? Di Zona barat nanti akan menceritakan para Panglimanya yang senantiasa bersinggungan dengan Desa B. dan bahkan sampai membuat para tetua di desa B turun tangan. Bila para penghuni ghaib Zona Timur akrab dengan Desa gue, maka para penghuni di Zona Barat akrab dengan Desa B, mulai dari Jin Wanita yang menggunakan hijab, dimana dia pernah begitu suka dengan pemuda Masjid, hingga wanita jangkung yang berkaki bengkok yang pernah mengincar mas Fadhil. Tidak hanya itu, ada Gerandong yang suka memakan ari-ari bayi, sampai kakek-kakek warga desa B yang tidak dapat mati karena ilmu kebatinannya.

Semua itu akan kita kupas nanti, kita akan balik ke Thread Twitter masa kecil gue, sampai kenapa dan alasan kuat mata batin gue di tutup selamanya. Masa kecil gue ini rupanya adalah pengalaman yang sudah gue lupain atau di bikin lupa, tapi syukurlah sepupu gue mau menceritakan ini setelah gue paksa beberapa hari ini, yang rupanya berhubungan dengan keluarga besar gue. Katanya, dulu gara-gara gue, keluarga besar gue, sempat bersitegang satu sama lain. Gue butuh waktu buat menimbang-nimbang cerita ini, karena menyangkut nama besar keluarga gue. []

____

PARA PENGHUNI PABRIK GULA (***Bagian ke 4***)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 19 Mei 2019

Malam ini, gue akan tulis semua cerita horror mengenai lokasi Zona Barat dari Pabrik Gula S**M***O. Sebelum gue mulai, nggak ada salahnya kalian (pembaca Thread Twitter ini) melihat apa yang ada di samping kanan kiri kalian, mungkin mereka sedang berdiri memperhatikan, ingat kita tidak pernah sendiri.

Dulu, ada sebuah peristiwa mistis yang nggak bakal atau di lupakan oleh siapapun yang tinggal disini. Disini yang gue maksud adalah tempat dimana ada sebuah Pabrik tua peninggalan Belanda yang konon menjadi sumber dari segala hal-hal di luar logika, salah satunya adalah KERAJAAN DEMIT. Cerita ini di mulai dari sebuah Desa di barat tempat berdirinya Pabrik ini. Gue memanggil Desa itu dengan nama Desa Mekanti, meski bukan nama sebenarnya dari desa itu, namun gue merasa nama Mekanti akan mewakili dari serangkaian peristiwa ganjil yang pernah menghebohkan.

Mekanti sendiri berasal dari kalimat Mekan = Raga dan Anti = tidak mati. Karena Desa inilah sumber pertama bagaimana Kerajaan Demit itu berhubungan dengan dunia luar, di desa ini pula tinggal sang Pagul yang berarti Perantara. Berbeda dengan Juru Kunci, Pagul jauh di atasnya, namun malam ini kita tidak akan membahas Pagul terlebih dahulu, ada cerita tentang SIREP yang ingin gue ceritakan untuk memulai Thread Twitter gue ini.

Menjelang petang, di sebuah sudut desa Mekanti, masih terdengar riuh riang anak-kecil tengah bermain, wajahnya riang, asyik, tanpa memperdulikan celoteh langit yang sudah kemerahan. Di tengah gaduh mereka berlari kesana-kemari, seorang anak gadis terdiam, menoleh, menatap rumah Londo (Belanda). Di sudut matanya, dia melihat tepat ke arah jendela. Dia terdiam lama, memperhatikan dengan seksama, matanya tidak berbohong, dia melihat sesuatu yang seharusnya tidak dia lihat.

Ada seorang gadis asing disana, berdiri, mematung memandangnya, rambutnya pirang, dengan mata biru. Gadis asing itu tersenyum, melambai, dengan wajah memanggil. Mencoba menguasai diri, namun langkah anak desa itu tiba-tiba terpatri, dia perlahan mendekati menuju gadis pirang. Yang lain tetap bermain tanpa menyadari satu kawan mereka telah pergi. "Nang ndi (dimana) Dela?!", tanya bu Desi dengan keras, matanya mendelik memandang 4 anak kecil yang berdiri di depannya.

Bu Desi baru saja pindah ke Desa ini kurang dari sebulan ini, dia senang karena anak semata wayangnya sudah punya teman seusianya, membuat dia tidak khawatir lagi. Namun sore ini, semua gejolak pikiran itu lenyap sudah. Setelah petang ini, anaknya tidak kembali lagi. Seharusnya anaknya sedang bermain dan menjelang Adzhan Maghrib anaknya harus sudah di rumah. Namun bu Desi tak kunjung melihatnya, sampai Adzhan Maghrib berkumandang pun, anaknya belum kembali.

Suami bu Desi, pak Rudi, baru tiba. Di sampingnya sudah ada Ketua RW, yang wajahnya sama tegangnya dengan pak Rudi, ketika dia melihat anak-anak kecil itu, lantas dia segera mendekati dan menanyakan mereka dengan hati-hati. Serempak semua anak menjawab, "tidak tau!".

Ketua RW pun bertanya dimana terakhir kali mereka bermain, satu anak menunjuk ke sebuah tempat yang tidak asing. Sebuah tempat yang seharusnya tidak mereka kunjungi, terlebih di jam petang seperti ini, Lapangan Mekanti, di dekat sana ada sebuah pagar kawat. Di dalamnya tidak jauh dari lapangan Mekanti, berdirilah sebuah Perumahan berjejer, perumahan Londo (Belanda), tempat dimana dulu tinggal para petinggi Pabrik Gula yang kesemuanya adalah orang Belanda. Ketua RW hanya diam, dia menatap jauh rumah Londo itu.

"ONOK OPO TOH (ADA APA SIH) PAK!! AYO, DELA PALING NANG KUNU (DELA MUNGKIN MASIH DI SITU)!!", ucap bu Desi dengan nada tinggi. Bu Desi mendesak, namun Ketua RW masih diam, sementara keramaian itu mulai di ketaui warga. Akhirnya, pergilah bu Desi yang di ikuti pak Rudi, Ketua RW terpaksa mengikuti.

Perumahan Londo ini terdiri dari 5-7 rumah, berjejer, tidak ada yang menarik karena gaya arsiteknya nyaris sama persis satu sama lain. Bu Desi mulai memanggil-manggil nama anaknya, namun tak kunjung ada jawaban. Sampai dia merasakan firasat yang tidak enak ketika dia berdiri di depan salah satu rumah itu, di kaca hitam rumah tepat di terasnya, seperti ada pantulan seseorang memandanginya dari dalam, bulu-kuduk bu Desi meremang.

Pak RW ikut terdiam, memandang bu Desi yang tengah tercengang. "Onok opo (ada apa) buk?", tanya pak RW. "Pak, jarene omah-omah iki ra onok penghunine, kok koyok aku kroso onok sing nyawang yo nang kunu (katanya rumah-rumah ini tak berpenghuni, kok saya merasa ada yang mengawasi ya disitu)?", ucap bu Desi balik bertanya. Pak RW terdiam, wajahnya pucat pasi.

"Pak, krosoku Dela onok gok jero kene (saya merasa Dela ada di dalam sini) pak. Ayo mlebu (masuk)!", kata bu Desi. "Ra isok (nggak bisa) buk. Gedong-gedong iki (gedung-gedung ini), punya pemerintah kota. Nang kene ae asline nggak oleh (disini saja sebenarnya di larang) buk", kata pak RW.

Pak Rudi dan bu Desi kehilangan kesabaran, lantas larangan pak Rw pun tidak di gubris. Petang itu juga, pintu rumah Londo itu di jebol, bu Desi memanggil-manggil nama Dela, namun dia masih belum mendapat jawaban. Hingga firasat kehadiran seseorang di rumah Londo itu semakin ketara. Bukan hanya bu Desi, pak Rudi juga merasa tidak enak ketika masuk ke rumah Londo itu. Hawa dingin seperti menyapu lehernya, dan entah darimana dia seperti mendengar suara nafas tanpa wujud.

Pak RW hanya menunggu di luar, mimik wajahnya semakin panik, dia hanya menunggu. Banyak kamar yang sudah di masuki, namun pak Rudi dan bu Desi masih belum menemukan apa yang mereka cari, sampai sekelebat gadis kecil melintas begitu cepat. Bu Desi merasa itu anaknya yang masih bermain, dia segera mengejar kemana bayangan itu melintas. Langkahnya terhenti di sebuah kamar paling ujung, ketika bu Desi menyentuh knob pintu, dia mendengar suara gadis yang tengah menangis di dalamnya, pak Rudi dan bu Desi memandang satu sama lain, satu yang mereka tau, itu bukan suara Dela.

Suara pintu berderit terbuka, bu Desi yang pertama masuk, tepat ketika dia melihat apa yang ada di dalamnya, dia melihat sosok kecil yang tengah meringkuk di sudut kamar. "Dela!", itulah yang di katakan bu Desi saat melihat baju merah muda yang Dela kenakan hari ini. Namun firasat-firasat buruk itu membuat pak Rudi menahan bu Desi mendekatinya, sebagai gantinya pak Rudi yang mendekati sosok kecil yang tengah menangis itu.

Ketika pak Rudi tepat ada di depannya, suara tangisan itu berhenti. Mendadak, tempat itu menjadi sunyi senyap. Pak Rudi dan bu Desi terdiam, sebelum seseorang pria tua masuk dan menarik tangan bu Desi yang kemudian di ikuti oleh pak Rudi, pria tua itu menutup pintu itu kembali. Pria tua itu melihat pak Rudi dan bu Desi dengan wajah iba, di belakangnya pak RW menyusul.

"Ngapunten buk. Yuga'ne sampeyan pun di ikhlasno mawon (saya minta maaf bu, sepertinya anak anda di ikhlaskan saja)", kata pria tua itu. Mendengar itu, pak Rudi dan bu Desi bingung, lantas mereka langsung kalap, marah dan menunjuk anaknya ada di dalam kamar tadi. Pak RW segera menengahi. Pak Rw mengatakan, "pria tua ini adalah Pagul di desa ini, beliaulah yang menjadi penanggung jawab di desa ini, namun hari ini dia kecolongan, karena salah satu dari mereka sudah menentukan anak bu Desi sebagai tumbalnya tahun ini".

Murka, bu Desi menunjuk pria tua itu. Pria tua itu hanya diam saja meski hujatan dan kelakar bu Desi tidak dapat di tahan lagi, dia masih yakin sosok di dalam kamar tadi adalah puterinya. Dengan berat, pria tua itu menunjukkan dimana keberadaan puterinya yang sebenarnya. "yuga sampeyan, enten ten balek (anak anda, ada di belakang)", kata pria tua itu.

Pak Rudi dan bu Desi pun mengikuti, mereka berjalan memutari beberapa rumah Londo itu, dan akhrnya berhenti di sebuah ladang rumput, tingginya hampir seukuran lutut.

Di sana, pria tua itu mengangkat sesuatu, itu adalah Dela. Sayangnya anak gadis itu terbujur kaku, mati. Melihat itu, bu Desi dan pak Rudi lantas bertanya bagaimana bisa anaknya ada disini dan kenapa kondisinya bisa menjadi seperti ini? Pria tua itu hanya menjawab 1 kalimat saja yang langsung membuat semua orang disana terdiam, "Yuga'ne sampeyan (anak gadis anda) meninggal karena di SIREP".

Gue diem lama memandang kuburan yang ada di depan gue, saat Endah masih bercerita peristiwa mistis tentang SIREP dari belakang gue. Lalu Endah berkata, "percoyo ta gak, nek arek iku sek menampakkan diri nang kene ben bengi (percaya atau tidak, kalau gadis kecil itu sering menampakkan diri disini setiap malam)?". Mendengar pertanyaan itu, gue pun mengumpat, "ASU kowe (ANJING kamu) Ndah!".

Banyak hal yang udah pernah gue alami sama Endah, teman kecil gue yang sekarang lebih ke sahabat terdekat gue. meski gue sudah di larang buat bermain ke Pabrik Gula ini, gue masih saja maen kesini, karena cuma disini tempat dimana gue bebas menjelajah dan menjarah buah tanpa pemiliknya. Termasuk siang ini, harusnya gue sama Endah dan satu teman gue si Andi, bakal pergi ke sisi Pabrik sebelah Barat di samping pemakaman Desa Mekanti, salah satu pemakaman yang mendapat pembiayaan dari Pabrik Gula ini, di sampingnya ada pohon Jambu Mente (Jambu Monyet) yang merupakan target kami, karena Andi nggak datang, akhirnya gue sama Endah yang pergi.

Pemakaman ini berada persis di samping lapangan bola, lapangan yang juga di hibahkan oleh Pabrik Gula ini untuk warga Desa Mekanti. Di pemakaman, hanya di batasi oleh tembok bata setinggi dada orang dewasa. Bukan hal sulit bagi anak-anak yang memang dasarnya badung seperti kami buat memanjat tembok itu, meski gue tau, Endah masih pincang akibat kesalahan fatal yang pernah kami lakukan, setelah melompat kami langsung masuk ke pemakaman.

Aroma kamboja langsung tercium disana-sini. Di sinilah gue berhenti sejenak, memandang salah satu makam tertua, nggak tau kenapa, mata gue nggak bisa berhenti memandang makam itu. Endah bercerita bila pemilik makam ini adalah gadis kecil yang meninggal karena di Sirep oleh salah satu Makhluk Halus di Pabrik Gula ini. Gue merinding.

"Mosok isok (mana bisa), cah (anak) mati gara-gara di sirep?", kata gue. "Lha, nek seng Nyirep Jin yo opo (kalau yang Nyirep adalah Jin bagaimana)?", tanya Endah. Gue terdiam mendengar Endah, bukan hal baru bila memang Pabrik Gula ini menyimpan misterinya kembali.

Sebenarnya, banyak cerita tentang pemilik makam ini, semua ceritanya simpang siur, namun yang paling membekas adalah, katanya setiap petang, di atas makam ini berdiri seorang gadis kecil, yang kemungkinan adalah gadis si pemilik makam, dia selalu terlihat duduk di atas batu nisan. Yang membuat gue nggak bisa lupa dari cerita horror ini adalah, siapapun yang melihatnya akan di ikutin sampai di rumahnya, dan ketika malam semakin gelap, gadis itu akan bertanya tentang rumahnya.

Di sini gue semakin merinding. Akhirnya gue lanjut perjalanan ke pohon yang merupakan target kami siang ini. Banyak bangunan dan tempat yang memorable di Zona bagian barat, mulai dari lapangan bola, Masjid, pemakaman, sampai SD Negeri. Yang kesemuanya memiliki cerita horror sendiri-sendiri. Apa tadi gue bilang Masjid? Ya, bahkan tempat ibadah ini pun, menyimpan ceritanya sendiri.

Namun cerita horror ini gue mulai dari Lapangan bola, tempat dimana biasanya gue habiskan waktu mulai dari sore hari, sampai Adzhan Maghrib berkumandang. Lapangan ini bisa dikatakan berada di area paling ujung, hampir berdampingan dengan Zona Utara, tempat ini juga berada di sisi jalan. Pernah gue dan teman-teman di desa gue bermain tanpa memperdulikan Adzhan. Akibatnya, entah kenapa tiba-tiba salah satu teman kami jatuh pingsan begitu saja, dia terkapar dengan kaki menjejal-jejal, ketika kami mendekatinya, dia meraung menyerupai seekor harimau. Kami terdiam lama. Untuk ukuran anak-anak, tentu gue dan semua teman-teman gue kebingungan.

Teman kami yang kerasukkan melotot menatap kami satu persatu. Sampai seseorang datang sembari membawa ranting pohon, dia berlari, kemudian memukulkan rantingnya ke teman kami yang kerasukkan. Anehnya, teman gue langsung sadar. Di sinilah bagian mengerikannya kejadian ini. Seseorang yang baru saja menolong kami rupanya bukan sosok yang asing bagi kami, dia adalah GONO, begitu kami memanggil namanya. siapa GONO?

Bila ada manusia yang di lahirkan dengan anugerah dan kengerian, GONO adalah salah satunya. GONO, nama yang sangat aneh bahkan untuk nama-nama kuno orang Jawa. Pertama kali gue mendengar nama itu, gue cuma berpikir, ada orangtua yang setega itu memberikan nama untuk anaknya sendiri dengan nama yang bahkan tidak pernah gue dengar sebelumnya.

GONO adalah seorang pria yang berada di kisaran umur 40 tahun, tubuhnya tambun dan biasa mengenakan kaos usang dengan celana pendek, tanpa alas kaki. Meski sudah berumur, namun yang bisa di ketaui saat melihat Gono adalah dia seorang pria yang memiliki keterbelakangan mental. Yang paling gue ingat dari pria ini adalah dia selalu menjadi seorang yang di caci, di hina, bahkan di rendahkan oleh anak-anak seumuran gue waktu itu, termasuk teman-teman gue. Namun yang tidak di sadari oleh orang lain adalah, ketika dia mengatakan sumpah serapahnya apa yang dia katakan selalu menjadi kenyataan.

Termasuk ketika ia mengatakan, bahwa salah satu teman gue, sore ini, akan mengalami patah kaki hebat. Nyatanya ucapan Gono selalu tepat, meski gue nggak yakin dia mengatakan itu dalam keadaan sadar, namun ucapannya diikuti oleh kutukan. Saat kami bermain bola, dia akan melihat kami dari sisi lapangan, menatap kami seolah-olah ingin ikut bermain. Namun tidak ada satupun teman kami yang akan mengijinkan. Gono terlihat seperti penyakit dimata teman-teman gue, dia seperti sesuatu yang nggak bisa gue jelaskan.

Ada satu permainan yang paling di sukai oleh teman-teman gue untuk menganggu Gono, yaitu, permainan "Ambil Isteri Gono". Permainan ini seperti mimpi buruk bagi Gono yang kadang buat gue nggak mengerti sama sekali, Gono tidak menikah dengan perempuan manapun, lantas kenapa dia mengamuk. Gono akan marah dan mengamuk bila teman gue mulai mengatakan, "Gon, bojomu sak iki wek'ku, kapok (isterimu sekarang jadi milikku, rasakan)".

Dengan wajah amat marah, Gono akan mengejar siapapun yang mengatakan itu, dia akan terus menerus mengejarnya. Setelah itu, semua teman-teman gue akan berpencar satu sama lain, mereka bergantian mengatakan bahwa sekarang isteri Gono menjadi milik mereka, dan Gono akan mengejar mereka yang mengatakan itu. Semua teman-teman gue menganggap hal itu lucu, namun bagi gue, hal itu sangat aneh. Gue mungkin satu-satunya orang yang nggak pernah tertarik menganggu Gono seperti yang lain, namun setiap gue berdekatan dengan dia, firasat gue selalu nggak enak. Ada sesuatu yang membuat gue nggak bisa berada dekat-dekat dengan dia, salah satunya bau badannya, Gono tidak pernah mandi.

Pernah kami bertemu, dimana dia sedang mengayuh Sepeda Kumbang miliknya, tanpa sengaja gue menyapanya, dan dengan wajah kekanak-kanakan untuk seorang pria berumur 40 tahun, dia bercerita bahwa sekarang dia bersama anaknya. Gue kaget setengah mati, karena gue nggak melihat siapapun. Sama seperti gue, Endah juga menjauhi Gono, hal ini cukup menarik, pasalnya Endah adalah anak yang badung dan suka menindas (bully). Namun kenapa dia tidak pernah menyentuh Gono seperti teman-teman kampung gue yang lain?

Ternyata Gono memang memiliki seorang isteri, tapi isterinya bukan dari bangsa Manusia. Bagaimana gue bisa tau? Entah permainan keberapa, ketika gue dan teman-teman gue bosan bermain bola, mereka akan mulai menganggu Gono, gue cuma mengamati dari pinggir, melihat mereka dikejar-kejar Gono, sampai gue melihat ada yang berbeda. Gono hanya diam, tidak mengejar lagi. Setelah melihat Gono diam lama, Gono kemudian menunjuk teman gue yang berpura-pura sudah mengambil isterinya. seinget gue, Gono mengatakan, "Jupuk'en (ambil saja)". Kalimat Gono seolah membentuk konteks, "ambil saja isteriku".

Disini semua peristiwa mistis di mulai. Pasca kejadian itu, teman gue nggak pernah lagi terlihat ke lapangan bola, bahkan hari ini adalah 1 minggu setelah peristiwa itu. Temen-temen gue yang lain nggak ada yang tau kemana dia pergi, yang jelas ada sesuatu yang terjadi dengannya. Gono juga seolah lenyap ditelan bumi. Akhirnya gue inisiatif buat datang ke rumahnya, tepat seperti apa yang gue takutin, teman gue jatuh sakit dan nggak bisa berdiri sama sekali, setidaknya itu yang ibunya ceritakan dengan wajah sedih. Waktu gue masuk ke dalam kamarnya, gue langsung bisa tau bahwa sesuatu menakutinya, di ceritakannya lah apa yang sebenarnya terjadi.

Sore setelah pulang dari lapangan, teman gue merasa bahwa badannya sangat berat sekali. Seolah di punggungnya, dia sedang menggendong seorang anak kecil, tidak hanya itu, di dalam kamarnya dia mendengar suara alon (lagu tidur), semua kejadian-kejadian itu seperti muncul pada waktu-waktu tertentu. Setiap setelah Adzhan Maghrib, di bawah ranjang kamarnya, dia selalu mendengar suara seseorang menggaruk-garuk kayu penyangga Kasurnya, dan kemudian di ikuti suara wanita ngudang (menidurkan) bayi. Yang terakhir pada tengah malam, di atap rumahnya, selalu terdengar suara gemeletak seperti atap rumahnya sengaja di lempari oleh batu, dan itu terjadi terus menerus sampai pagi hari.

Temen gue pernah memaksakan diri buat bangun namun, badannya langsung roboh lagi. Sebenarnya orangtuanya sudah pernah beberapa kali memanggil dokter, dan semuanya mengatakan hal yang sama, bahwa teman gue hanya butuh istirahat saja. namun keadaannya bahkan sampai hari ini belum juga membaik. Di sini gue pun semakin penasaran, sampai akhirnya gue bercerita ke Endah, dan Endah hanya mengatakan bahwa itulah karma orang yang suka menganggu seseorang yang memiliki keterbelakangan mental. Namun gue bisa lihat, Endah menutupi sesuatu. Gue pun mendesak dan Endah pun mengatakannya, "Engkok bengi, ayo di santroni omahe (malam nanti, ayo kita lihat rumahnya)".

Malam itu juga, gue sama Endah datang ke rumah teman gue yang sakit itu. Nggak ada apapun yang terjadi, tapi gue bisa lihat Endah melihat kesana-kemari, sampai suara kemeletak yang diceritakan teman gue terdengar. Endah yang pertama tau, dia menunjuk ke sebuah pohon Pisang di belakang rumah. Di sana, gue kaget. Rupanya yang melempari batu ke rumah teman gue adalah Gono. Melihat kami, Gono tiba-tiba lari seperti maling ketangkap basah, dia kabur, kami pun segera mengejarnya. Gue yang pertama kali bisa jatuhkan badan tambunnya, tapi Gono yang memang badannya besar tidak sebanding dengan badan gue yang kecil, dia meronta seperti anak kecil, membuat gue gelagapan saat telapak tangannya menampar wajah gue.

Endah hanya mengatakan dengan nada keras, "Jupuk'en bojomu (ambil isterimu)!". Itu pertama kali gue denger Endah mengatakan itu. Benar dugaan gue, Gono punya isteri, tapi isterinya yang mana? Malam itu juga, gue ngelepaskan Gono setelah Endah nyuruh ngelepas, di situ Endah ngejelaskan, isteri Gono itu Kuntilanak Hitam yang sudah mengikutinya sejak kecil. Tau yang lebih bikin gue merinding? Isteri Gono sekarang ada di belakang gue, setelah Endah nunjuk pohon di samping gue ngejatuhin Gono tadi, katanya dia sedang memandang gue dengan mata melotot. Rasanya gue pengen teriak di depan muka si Endah, "CUK (Jancuk; singkatan umpatan Jawa)!!".

Setelah itu, kami pun pulang. Besoknya, teman gue lebih sehat dibandingkan hari sebelumnya, gue pun mengatakan agar dia nggak gangguin lagi Gono, apapun yang dia lakukan sebelumnya, hal itu sangat salah. Gono memang tidak sesehat kami secara akal, namun dia tidak pantas di perlakukan seperti itu. Sejak hari itu, nggak ada lagi teman-teman gue yang mengganggu Gono.

Taukah alasan kenapa Gono melempar batu ke rumah teman gue yang sakit itu? Rupanya dengan cara itu Gono menangkal isterinya untuk melukai teman gue lebih jauh, karena kata Endah, sesuatu yang membuat badan teman gue berat adalah bayi yang di bawa isterinya, yang di letakkan tepat di punggung teman gue.

Sekarang, gue bakal ceritakan sesuatu yang lain yang tinggal di lapangan bola ini, gue pernah nyebut nama makhluk ghaib ini sebelumnya dalam Thread Twitter gue, namanya adalah "Dalboh" (Hantu tinggi besar), salah satu Panglima yang tinggal di tepi barat. Sebenarnya bagi orang Jawa, Dalboh bukan fenomena yang baru bahkan

anak-anak di Jawa sering menggunakan nama makhluk ghaib ini sebagai tembang untuk menakut-nakuti temannya, kurang lebih liriknya seperti ini, "Dalboh-Dalboh, motone sak lepek (matanya sebesar Loyang)".

Lapangan Bola ini memiliki 2 tribun yang hanya mampu menampung 100 orang, tribun itu saling berhadapan satu sama lain, dibangun dengan sisi bentuk menjulang tinggi kebelakang, satu tribun dekat dengan jalan raya, tribun yang lain, tepat disamping pemakaman. Yang akan kita bicarakan adalah tribun yang ada di samping pemakaman, bisa di katakan, tribun ini tidak pernah sekalipun diduduki atau didatangi oleh siapapun. Alasannya karena lokasinya yang terisolasi dan tentu saja angker. Di sinilah, tersebar satu sosok makhluk ghaib, bernama Dalboh, wujudnya?

Tidak ada yang pernah bisa menggambarkan wujud aslinya, karena mereka yang pernah melihatnya, hanya bisa menggambarkan sebagian dari tubuhnya, kulitnya hijau lumut, dengan bentuk kaki pekor (cacat), biasanya ketika makhluk ghaib itu menampakkan diri, makhluk itu hanya berdiri diam mematung. Orang percaya munculnya Dalboh di gambarkan dengan datangnya sebuah balak (bencana), bila hanya melihat badannya saja artinya itu hanya sebuah pertanda, namun bila melihat bola matanya yang besarnya sak lepek (seukuran Loyang bundar) pertanda meninggalnya orang yang sudah melihatnya.

Seperti yang lain, makhluk ghaib ini salah satu Panglima yang memegang satu dari banyaknya wilayah di Zona Barat, hampir bertabrakan dengan pemilik Wilayah sebelah Utara yaitu Harimau putih. Namun banyak orang yang mengaku pernah melihat makhluk ghaib ini muncul bahkan sampai ke area dalam. Apapun itu, Dalboh tidak sesering itu menganggu warga sekitar, jauh berbeda dengan Gerandong yang menjadi bala penyakit yang menjaga Masjid Mekanti tepat di samping lapangan.

Sebuah Masjid megah nan kokoh yang berada tepat disamping kiri lapangan dan di kelilingi oleh pemakaman. Masjid ini memang di kelilingi oleh pemakaman, hanya pagar batu bata yang menjadi pembatas antara halaman Masjid dengan pemakaman, tingginya nggak lebih dari dada orang dewasa, jadi ketika masuk ke dalam Masjid ini, akan terlihat pemandangan langsung kuburan dari orang-orang yang sudah meninggal lebih dahulu. Yang jadi masalah, banyak dari makam tanpa nama, dari yang dibangun dengan semen, atau makam yang hanya menggunakan nisan batang bambu.

Mengerikan? Tentu saja. Setiap makam, memiliki ceritanya masing-masing. namun, kita akan fokus pada cerita di balik pembangunan Masjid ini. Jauh sebelum Masjid ini berdiri lahan ini yang luasnya nggak lebih dari 4 petak rumah, adalah lahan kosong dengan satu pohon yang berdiri di tengah-tengah lahan kosong ini. Pohon ini dikenal dengan nama pohon Waru Ireng, satu dari sekian banyak jenis pohon yang paling langka, kenapa pohon ini langka? Karena orang-orang jaman dulu percaya, banyak cerita mistis yang selalu di sertai dengan tumbuhnya pohon ini, termasuk prosesi yang disebut "Tumpak Sajen", sebuah upacara menukar nyawa anak kandung dengan harta berlimpah ruah.

Apakah hal itu berlaku pada pohon ini? Jawabannya berlaku, meski tidak se-extreme Tumpak Sajen jaman dahulu, namun banyak di temukan sesaji disekitar pohon ini, sehingga berawal darisana, warga sepakat untuk menebang pohon ini dan di gantikan dengan bangunan Masjid. Kurang lebih latar cerita ini adalah tahun 90'an, jadi saat itu Desa Mekanti masih di huni kurang dari 100 kepala keluarga.

Setelah dilakukan musyawarah, warga sepakat. Maka di temuilah para petinggi Pabrik, karena lahan ini adalah masih lahan pribadi milik Pabrik Gula. Di sinilah kejanggalan mulai terjadi secara terus menerus, mulai dari pihak Pabrik setuju namun dengan syarat, bahwa warga lah yang harus menebang dan menumbangkan pohon itu, termasuk menerima resiko yang akan terjadi. Warga pun heran, apa alasan pihak Pabrik berkata demikian? Pertanyaan itu terjawab ketika hari penebangan pohon itu.

Ketika seorang warga mendekati pohon itu, konon dia mendengar suara seseorang tertawa, suaranya tinggi dan tegas, membuat warga yang menebang pohon keheranan, padahal saat itu siang hari. Penebangan pohon masih berlanjut, namun yang terjadi selanjutnya, sudah berpuluh-puluh kali pohon itu di hantam oleh mata kapak, akan

tetapi satu batang pun tidak tergores sedikit pun. Melihat hal ini warga semakin kebingungan, penebangan pohon pun di undur.

Pak Ruwanto, satu dari warga yang ikut menebang pohon, tiba-tiba jatuh sakit, dia merasa di ikuti oleh sesuatu tak kasat mata, setiap malam dia mendengar suara tertawa itu. Namun pada malam terakhir sebelum dia meninggal, pak Ruwanto menyebut sebuah nama, "Gerandong". Tidak hanya pak Ruwanto, hampir semua yang terlibat dan ikut andil menebang pohon itu satu persatu tumbang dengan sakit yang berbeda-beda, disini warga mulai resah, pasalnya pohon itu menyebarkan wangi aroma darah yang menyengat, amis. Sangat amis seperti aroma bangkai.

Sampai muncul seseorang sepuh kampung yang sangat jarang keluar rumah, dia terlihat berdiri di bawah pohon itu hampir sepanjang malam. Saat subuh, orang itu pergi, dan ketika malam tiba orang itu akan duduk di bawah pohon itu. Namanya adalah mbah Keroh, yang menjelaskan kepada warga bahwa pohon ini adalah rumah makhluk hitam, yang tingginya setinggi 2 tiang, matanya merah menyala dengan gigi taring panjang, lidahnya menjulur keluar, dan ketika dia berjalan, seperti seseorang tengah merangkak. Namanya, "Gerandong Ulih".

Gerandong Ulih ini sudah ratusan tahun tinggal di lokasi ini, dan dulu sebelum dia menetap di pohon ini, semua disekitar sini adalah wilayah kekuasaanya. Namun semenjak ada Maha Ratu yang menjadi cikal bakal Ratu Kerajaan Demit, Gerandong Ulih ini hanya mau ada disini, menebang pohon ini sama saja dengan menukar nyawa, itu pun tidak cukup dengan 1 atau 2 kepala, namun seribu kepala, itu yang di katakan Gerandong Ulih kepada mbah Kero.

Warga yang mendengar itu sontak hanya bisa diam, sampai mbah Kero mengatakannya, "aku ae sing ngetok (biar saya saja yang menumbangkan pohon ini)". Sontak warga kaget, apa maksud ucapan mbah Kero? Di sinilah mbah Kero mengatakannya, "Jogo jasadku sampe pitung dino, Masjid iki bakal ngadeg jejeg nang kene (Jaga jasadku sampai 7 hari, maka Masjid ini akan berdiri tegak di sini)".

Warga masih bingung dengan apa yang dikatakan mbah Keroh, namun perkataannya untuk menumbangkan pohon ini benar adanya, pohon itu tumbang dengan kapak milik mbah Keroh, tapi yang terjadi selanjutnya mbah Keroh meninggal dunia secara tiba-tiba, dia di makamkan di lahan itu.

Di sinilah cerita ini akan di mulai. 7 hari paling mendebarkan, dimana warga bergantian menjaga makam Mbah Keroh, di bantu dengan 7 santri yang dipilih langsung oleh seorang Kyai yang konon sudah di beritau oleh mbah Keroh atas apa yang akan terjadi di tanah ini. Setiap petang tiba sesusai Shalat Maghrib, lahan itu akan di jaga oleh 7 Santri, mereka menggelar tikar tepat disamping makam mbah Keroh. Hanya 1 atau 2 warga yang diijinkan ikut menjaga, alasannya karena kelak Masjid ini adalah cikal bakal bukti kepemilikan lahan dengan makhluk ghaib.

Malam itu sekitar pukul 9 malam, suasana sudah sangat sepi, Pak yono, sebagai ketua RT, beliaulah yang mengajukan diri mewakili warga untuk menjaga makam mbah Keroh sendirian di temani 7 Santri. Selama menjaga makam itu, beliau merasa bulu-kuduknya berdiri sepanjang malam. Di mulai dengan suara anak-anak kecil yang terdengar di sekeliling, padahal tidak ada wujud apapun yang di lihat pak Yono. Sedangkan 7 Santri, mereka hanya duduk bersila sembari membaca kitab Al Qur'an di tangan mereka.

Hanya pak Yono yang menatap kesana-kemari, di hantui suara anak-anak. Bila hanya suara mungkin pak Yono masih bisa mengatasi, lantas bagaimana bila suara-suara itu mulai menampakkan wujudnya? Itulah yang terjadi di tengah suara khusuk dari para Santri. Rupanya pak Yono melihat anak-anak kecil dengan gaun putih, berdiri di luar pagar pembatas. Mereka melotot menatap pak Yono, seperti menertawai apa yang telah mereka lakukan.

Rupanya ini yang di katakan oleh salah satu santri, bahwa semakin gelap, mereka akan semakin kuat. Pak Yono memejamkan matapun, bayangan wajah mereka masih muncul di kepala pak Yono. Itu terjadi selama berjam-jam, sampai suara kecil anak-anak

berubah menjadi suara lelaki dewasa dengan nada mengancam. Pak Yono tidak pernah merasa setakut ini, setidaknya sampai dia menutup telinganya.

Pak Yono mendengar bahwa makhluk ghaib itu menginginkan jasad mbah Keroh. Suara itu seperti tengah membisik bahwa bila dia menyerahkan jasad mbah Keroh kelak, pak Yono akan mendapatkan limpahan harta tak terduga. Setidaknya ditengah suara itu, pak Yono masih mendengar lantunan ayat dari para Santri, sembari satu santri mengatakan, "ojok di reken pak (jangan didengarkan pak)".

Sekitar jam 1 dinihari, gelap semakin menantang, suara para Santri membaca ayat semakin keras, pak Yono masih ingat betul bagaimana angin malam itu berhembus sangat kuat, kuat sekali, seperti sengaja di tiup untuk mereka, di sini pak Yono melihatnya. Pak Yono menyebut sosok itu seperti wujud Genderuwo, hanya bedanya, sosok itu besar sekali, pak Yono sampai harus mendongakkan kepala memandang matanya yang merah menyala, dia merangkak memutari pemakaman, melihat dengan lidah merah terjulur, rupanya itulah Gerandong yang dimaksud, anak-anak kecil itu mengikuti di belakang makhluk ghaib itu. Pak Yono menjadi ingat, mungkin anak-anak itu adalah tumbal yang selama ini di persembahkan untuk makhluk satu ini.

Gerandong itu hanya berjalan memutari, melihat pak Yono dengan tatapan meminta. Sampai menjelang Subuh, makhluk ghaib itu sudah menghilang, namun 7 Santri itu hanya mengatakan bahwa malam-malam selanjutnya akan berkali-kali lipat lebih sulit dari malam ini, dan pak Yono tidak boleh ikut lagi. Karena menurut para Santri, pak Yono sempat bimbang dengan penawaran. Pak Yono pun setuju, karena dia sendiri tidak akan sanggup bila harus melihat wujud makhluk ghaib itu lagi.

Di malam kedua, 7 Santri berjaga makam mbah Keroh ditemani oleh 2 pemuda, mereka mengaku mendapat mandat dari orangtua mereka. Maka setelah Maghrib, aktifitas itu di mulai lagi. Gue pertama kali denger cerita ini dari Ustadz Lutfi, satu dari dua pemuda yang waktu itu ikut jaga makam mbah Keroh sampai hari ke tujuh, rupanya ada alasan kenapa makam itu di jaga sebegitu ketatnya. Semua ini berhubungan dengan perjanjian yang di buat oleh mbah Keroh.

Jadi gue bakal jelasin apa yang ustadz Lutfi ceritakan dulu. Saat ini beliau jadi pengajar di pondok pesantren nggak jauh dari Masjid ini di bangun, kejadian ini di ceritakan waktu gue masih SD. Sebelumnya, mbah Keroh sudah menjalin komunikasi sama makhluk ghaib ini, mulai dari komunikasi mengusir secara halus makhluk ghaib ini sampai mengancam akan mengurung makhluk ghaib ini kalau tidak mau pindah, namun jawaban apa yang mbah Keroh dapat?

Sebuah ancaman, bahkan mbah Keroh yang sudah menjadi sepuh di desa ini dianggap bahwa ilmunya tidak seberapa dengan makhluk ghaib yang sudah sangat lama tinggal di lahan ini. Apa yang diucapkan oleh makhluk ghaib itu memang benar adanya, mbah Keroh pun sadar bila dia nekat melawannya, hanya setor nyawa. Karena itu mbah Keroh melakukan perjanjian bahwa dia akan menumbangkan pohon ini dengan nyawanya sebagai ganti, namun tanah ini akan menjadi barang taruhan.

Taruhannya sederhana. Kelak setelah mbah Keroh meninggal, dia akan di makamkan di atas lahan ini dengan satu tujuan. Sukma (jiwa) nya mbah Keroh akan di semayamkan dan makhluk ghaib itu di ijinkan memetiknya, dan bila berhasil maka lahan ini memang di peruntukkan untuk makhluk itu, tetapi tidak di katakan oleh mbah Keroh bahwa yang menjaganya nanti bukan hanya warga kampung ini saja, namun juga para Santri yang sudah tau tentang perjanjian ini. Warga yang ikut hanyalah sebagai syarat dari perjanjian tersebut.

Waktu itu Ustadz Lutfi masih sangat muda, dengan di bekali lembaran halaman isi ayat yang bahkan Lutfi saat itu belum dapat membacanya, hanya ikut duduk dan memperhatikan temannya saat itu yang mendampingi, yang bernama Agus. Mereka duduk bersila, menunggu malam semakin larut. Satu hal yang beliau masih ingat adalah, sebelum 7 Santri itu mulai mengaji, dia ingat, para Santri memutari lahan itu seperti mencari sesuatu dengan tangan meneteskan cairan. Yang seingat Ustadz Lutfi wangi sekali, beliau belum pernah mencium aroma sewangi itu.

Semakin malam, semakin sepi, sebegitu sepinya sampai Lutfi yang saat itu belum tau apa-apa, tidak mendengar satupun suara jangkrik, padahal lokasinya di samping lapangan. Agus hanya menghisap Rokok, memperhatikan para Santri yang mulai mengaji lirih, sampai aroma wangi tadi berubah menjadi aroma yang sangat busuk, busuk sekali, bahkan Agus sampai menutup hidungnya, dan kemudian mereka melihatnya. Percaya atau tidak, tempat yang awalnya sunyi dan sepi itu mendadak sangat ramai, ramai sekali, seperti pasar dadakan.

Masalahnya adalah, yang Agus dan Lutfi lihat bukan rombongan manusia, melainkan Pocong. Mereka memenuhi tempat itu, berdiri dengan wajah hancur sehancur-hancurnya, dan bau busuk itu rupanya tercium dari aroma Pocong yang Ustadz Lutfi perkirakan lebih dari 100 Pocong, banyak sekali.

Agus akhirnya jatuh pingsan, karena bila di ceritakan secara lisan, wujud Pocong itu tidak seperti yang banyak di ceritakan orang, karena Pocong yang Lutfi lihat, hampir semuanya berwajah hancur, sampai ada yang lidahnya menjulur keluar karena dagunya hancur. 7 santri tetap mengaji meski di kelilingi Pocong yang entah apa yang mereka minta. Gangguan baru berakhir ketika menjelang Subuh. Agus yang sudah sadar dari pingsannya, tidak ikut lagi di malam ketiga, namun berbeda dengan Lutfi, dia sangat tertarik dengan semua ini. Semenjak saat itu, Ustadz Lutfi seperti mendapatkan hidayah, bahwa makhluk ghaib itu benar nyata, dia mulai ikut membaca ayat meski masih sebatas, Al-Fatihah.

Malam ketiga hingga malam ke enam, berbagai makhluk ghaib bermunculan seperti sengaja menampakkan diri. Banyak sekali makhluk ghaib yang Lutfi lihat, mulai dari Macan (Harimau) Putih dengan cincin di taringnya, sampai Jagalaga yang dulu pernah menjadi pembicaraan warga Desa, wujudnya berkaki panjang setinggi pohon Jati, sekali langkah bisa bermeter-meter. Semua makhluk ghaib menampakkan diri. "Ra usah wedi, iki ngunu pancen onok Kerajaan Demit (Tidak perlu takut, memang tempat ini ada Kerajaan makhluk ghaib)", kata salah satu Santri menenangkan Lutfi, namun dia belum melihat wujud Gerandong itu muncul.

Sampailah di hari ketujuh. Tepat di pemakaman paling belakang, ada sebuah pohon Petai, rantingnya kecil dengan dedaunan yang tidak terlalu rimbun. Konon Lutfi mendengar suara tertawa yang sangat keras, nyaris seperti mendengar suara dari ratusan orang. Dari ranting kecil pohon itulah muncul Gerandong. Ustadz Lutfi menggambarkan gerandong menyerupai Leak di Bali dengan lidah yang panjang sekali, saat dia merangkak lidahnya terseret di tanah, bulu-bulunya hitam tebal seperti sulur rambut yang tersurai, kuku jarinya panjang melingkar. Gerandong merangkak mendekati Lutfi.

Gerandong berhenti tepat didepan wajah Lutfi, seperti mengamati, matanya merah menyala dan aroma badannya seperti aroma bangkai busuk. Ketika makhluk ghaib itu berdiri, tingginya hampir setinggi 3 pria dewasa yang bila di sejajarkan ke atas. Saat itulah jantung Lutfi terasa sudah mau copot, tapi tidak ada satupun Santri yang bergeming. Mereka semakin menggila, mengaji dengan suara keras, dan terus mengaji. Sebegitu mengerikannya malam itu, sampai makhluk ghaib itu tertawa-tawa sembari mengais tanah tempat mbah Keroh di makamkan.

Pepohonan seperti di tiup angin kencang, makhluk hitam itu terus mengais tanah, disitulah akhirnya di letakkan batu kecil-kecil di makam mbah Keroh, di atas batu kecil itu'lah yang kelak akan jadi pondasi Masjid ini, bisa dibilang Masjid ini di bangun di atas sebuah makam. Sampai saat ini, makhluk ghaib itu masih mendiami tanah itu, tepatnya di seberang pagar tempat dimana makam-makam milik warga berada. Konon banyak orang yang sering mendengar suara eraman, seperti suara orang berdeham bila melewati pagar dari sisi samping lapangan. Entah apapun itu, Masjid ini di bangun dengan orang baik, dan niscaya akan membawa kebaikan juga.

Lengkap 7 hari gue di rawat di rumah sakit, Alhamdulillah sudah boleh pulang. Jadi gue itu bingung, tiap nulis cerita horror tentang Pabrik Gula ini ada saja masalah yang timbul, walaupun gue nggak mau mikir buruk dan semoga memang nggak ada hubungannya. Sebelum gue melanjutkan cerita horror pada malam ini, gue mau cerita dulu. Jadi begini, gue nggak ingat kapan? Intinya setelah gue menulis cerita

tentang para penghuni Pabrik Gula S**M***O, gue ngerasa nggak enak saja, begini, di kamar, tempat gue tidur memang sengaja dikasih bacaan ayat Al Qur'an. Bacaannya ini bacaan khusus yang memang semenjak kejadian gue waktu kecil udah dipasang sama pak de gue, pak De No sebelum beliau meninggal, kenapa cuma kamar gue yang di kasih?

Alasannya, biar para penghuni rumah gue nggak marah, jadi cuma kamar gue yang tidak boleh di masuki mereka. Gue yakin rumah gue dan rumah-rumah lain ada penghuni lamanya, maksud gue adalah Makhluk Halus. Yang paling kuat penghuninya itu kakek-kakek, katanya beliau sering ikut Sholat bareng kami, bisa dibilang kakek ini sering masuk ke kamar gue juga. Beberapa hari ini, gue ngerasa ada yang masuk ke kamar gue, walaupun nggak bisa lihat, tapi gue bisa merasakannya, kuat sekali. Memang akhir-akhir ini gue jarang Sholat sih, mungkin teguran, sampai seminggu yang lalu gue lumpuh dari badan sampai kaki, kata dokter kekurangan vitamin.

Dari semua yang jenguk gue, cuma satu orang, Frada, sepupu gue yang masih SMP, yang nyeletuk kalau ada yang lagi nggak suka di omongin, gue bingung. Gue tanya, Frada nggak mau ngasih tau, intinya dia bilang, ada yang nggak suka di omongin. Gue pun maksa, apa maksudnya dia ngomong gitu. Seinget gue, Frada bilang, "kalau lagi nulis sesuatu, tolong, jangan kasih tau namanya, kasih tau saja jenisnya, itu yang baca juga nggak butuh nama makhluk ghaib yang lu ceritakan". Gue pun kaget. Darimana bocah ini tau gue nulis sesuatu? Mungkin ini semacam teguran, sekali lagi, gue nggak mau mikir kemana-mana, tapi gue bakal jadikan masukan sepupu gue, kalau mulai sekarang, gue nggak akan sebut namanya lagi, mungkin sebatas jenisnya saja...

Kita lanjutkan cerita horrornya, di Selatan ada sebuah gerbang tua, tempatnya agak menjorok ke dalam dari sebuah gang kecil persis di samping pemakaman, tempatnya sudah di tumbuhi rumput liar dan sudah tidak terawat. Tempat ini tidak pernah di lalui lagi, alasannya karena sektor sebelah sini sudah tidak aktif, tetapi alasan sebenarnya sektor ini tidak pernah di lalui lagi adalah, karena tempat ini biasa orang kampung panggil dengan sebutan "Kuburan jaran (makam kuda)".

Tempat dimana wanita yang konon bertubuh cacat, sering menampakkan diri, dia yang memiliki kaki seperti kuda. Bila ada yang pernah nonton Film "Kuntilanak" yang di bintangi Julie Estelle, ada penggambaran sebuah makhuk wanita tua berkaki kuda, sebenarnya penggambaran itu adalah penggambaran dari sebuah makhluk jawa kuno (bernama Peri) yang dahulu sering muncul meminta tumbal. Sosoknya memang berwajah wanita tua, hanya saja di bagian bawah perutnya tumbuh 2 kaki kuda yang membuat makhluk ini ketika berjalan harus menyeretnya. Sosok ini adalah penunggu tetap jauh sebelum Pabrik ini di bangun, mungkin seumuran dengan Gerandong yang sebelumnya gue ceritakan.

Dulu sebelum tempat ini di tinggalkan, ada sebuah cerita horror dari salah satu karyawan yang bekerja di Pabrik Gula ini, dan cerita ini adalah salah satu cerita yang paling terkenal di kalangan anak-anak desa kami, mungkin sebagai peringatan agar kami tidak mendekati tempat itu. Gue sendiri pertama kali mendengar cerita ini dari Pak Lek gue yang kebetulan dulu sebelum Pabrik ini tutup, beliau bekerja disana, karena rumah kediaman keluarga besar gue dekat dengan Pabrik Gula ini sehingga masyarakatnya mendapat hak khusus untuk kerja di Pabrik ini.

Sebut saja namanya adalah pak Anto, beliau bertugas memeriksa pipa yang membentang dari sektor A ke Z, dan mau tidak mau dia harus berkeliling hampir memutari gedung, dan setiap kali lewat Kuburan Jaran, pak Anto seringkali mendengar suara, "kresak". Namun ketika di cari, tidak ada. Hal itu terjadi berhari-hari, tepatnya ketika pak Anto shift malam.

Malam ini pak Anto harus berkeliling lagi untuk memeriksa pipa, dan ketika dia memandang jauh, lokasi Kuburan Jaran, wajahnya seperti enggan melewatinya, namun dia memiliki tanggung jawab pekerjaan. Meski enggan, pak Anto akhirnya memeriksa satu persatu pipa, sembari menunggu suara yang beberapa hari ini menemaninya, meski tanpa wujud itu tetapi malam ini berbeda.

Suasana saat itu lebih hening dari biasanya, dan itu justru membuat pak Anto merasa tidak nyaman. Sayup-sayup bukan suara terseret yang pak Anto dengar, melainkan

suara wanita menangis. Orang normal mungkin akan lari bila mendengar suara itu, namun pak Anto malah mencari dimana sumber suara itu berasal. Rupanya suara itu berasal dari gudang tua, tepat di sebelah timur gedung, pak Anto pun mendekatinya sembari memasang tajam telinganya.

Bermodalkan senter, beliau memeriksa reruntuhan yang memiliki pencahayaan buruk itu. Suara tangisan itu sangat memilukan, setidaknya itulah kesaksian pak Anto yang mengalami kejadiannya saat itu ketika bercerita ke rekan-rekanya. Nihil, pak Anto tidak dapat masuk ke gudang karena terkunci, namun dari sayup-sayup suaranya, berasal dari dalam gudang. Karena penasaran, pak Anto berusaha memanggil, apakah benar ada seseorang yang terjebak di dalam gudang?

Alih-alih mendapatkan jawaban, pak Anto malah mendengar tangisannya semakin membuat bulu-kuduk berdiri. Ngeri bercampur penasaran rupanya membuyarkan logika pak Anto, dia mencoba mencari jalan, termasuk memanjat plafon dari pohon di samping gudang.

Di sanalah pak Anto melihat apa yang ada di dalam gudang. Kegelapan dengan pemandangan kayu dan barang-barang tua yang berdebu, namun pak Anto belum mau turun, dia menyinari keseluruhan tempat itu dengan senter di tangannya. Sampai dia berhenti di titik dekat pintu yang terkunci, dengan mulut gemetar pak Anto berteriak manakala yang dia lihat rupanya adalah wanita buruk rupa yang cacat menatap dengan wajah tertawa cekikikan.

Besoknya, pak Anto tidak masuk kerja karena sakit, di ceritakanlah cerita itu kepada rekannya. Anehnya, temannya justru bertanya, "Bojomu meteng ta (isterimu apa hamil kah) to?". Kaget, pak Anto tidak tau apa yang di ucapkan temannya, tapi memang beberapa hari ini isterinya mengaku mual dan sakit.

Rupanya benar apa yang di katakan rekannya, bahwa isterinya pak Anto hamil, di sinilah kejadian menakutkan itu di mulai. Setelah tau isteri pak Anto hamil, rekan pak Anto tiba-tiba menyarankan bahwa isterinya harus di pingit bila sudah menginjak kehamilan ke 7 bulan. Pak Anto tanya kenapa harus di pingit, rekannya menjawab, "isterimu sudah di pituk (target)". "Sopo sing mituk (siapa yang di target)?", tanya pak Anto. "Wedon sikil jaran (wanita berkaki kuda)", jawab rekannya.

Jadi suara kemersak yang selalu di dengar pak Anto adalah pertanda bahwa makhluk ghaib itu tidak pernah jauh dari pak Anto. Yang lebih mengerikan lagi, sekarang pun wanita itu ada di dekatnya. Pak Anto mungkin bukan tipikal orang yang percaya dengan hal-hal mistis, untuk tebakan teman beliau yang mengatakan hubungan antara fenomena yang pak Anto alami dan isterinya, dia hanya menganggap semua itu kebetulan semata, tanpa ada campur tangan ghaib.

Masalahnya adalah semenjak kejadian itu, ada yang aneh di kediaman pak Anto, hanya saja cuma pak Anto saja yang tidak menyadari hal itu, melainkan anggota keluarganya. Pak Anto adalah pendatang, beliau jauh dari daerah tempatnya berada, dia jauh dari-mana-mana, sehingga tidak tau menahu asal usul dari sosok wanita berkaki kuda cacat ini, yang rupanya sudah lebih dikenal oleh masyarakat sekitar.

Ada 3 hal yang bisa diketaui kedatangannya, dan biasanya memiliki perbedaan dari setiap yang berhubungan dengan makhluk ghaib ini, tapi kali ini gue ceritakan dulu, apa 3 hal yang bisa diketaui tentang makhluk ini. Bila mendengar suara kaki atau sesuatu diseret, biasanya ada ranting atau daun yang tergesek, banyak orang seringkali mendengar suara ini disekitaran Kuburan Jaran, bila sudah mendengarnya itu artinya dia sudah berada di sekitar si pendengar.

Selain suara terseret di ikuti suara menangis, biasanya suaranya halus dan bernada sangat sedih, sesiapapun yang mendengarnya seharusnya lari karena mendengar suara tangisan di tanah lapang kosong memang mengundang rasa penasaran. Terakhir akan gue ceritakan di cerita ini.

Panggil saja, bu Santi, isteri dari pak Anto. Semenjak pak Anto diterima bekerja di Pabrik Gula, beliau menurut saja dan ikut mendampingi suaminya, termasuk harus tinggal di sebuah rumah kontrak yang jaraknya tidak terlalu jauh dari Pabrik Gula, tepat di samping kebun Pisang. Seminggu yang lalu, badannya tidak enak, mual terus

menerus dan mengeluh sudah menjadi kesehariannya di tengah harus mengurus anak semata wayangnya, buah kasih dari pernikahannya dengan pak Anto.

Namun rasa kaget muncul saat pak Anto tiba-tiba menyuruhnya memeriksa apakah dirinya hamil lagi, rupanya benar. Bu Santi kaget, tidak terpikirkan untuk mendapatkan momongan lagi dimana anaknya bernama Safaat, masih berusia belum genap 4 tahun. Seharusnya 5 tahun, itu adalah rencana ideal beliau bersama suaminya pak Anto. Namun tuhan memberikan kepercayaan lebih cepat dari yang dia duga. Bu Santi bingung, darimana pak Anto bisa tau akan hal itu?

Di ceritakan semuanya. "Firasat buruk", itu yang bu Santi pikirkan saat mendengar itu. Kenapa? Rupanya bu Santi berbeda dengan pak Anto, bila pak Anto adalah orang yang lebih percaya pada agama yang dia pegang, bu Santi sebaliknya. Bu Santi orang asli Banyuwangi, sehingga hal-hal magic atau mistis seperti ini sudah menjadi makanan sehari-hari, termasuk percaya bahwa ada makhluk lain selain manusia yang bisa mencelakai.

Bu Santi segera menghubungi bapaknya, rupanya benar, ada yang mengincar beliau. Dari semua kejadian aneh yang akan mereka alami, tidak ada yang lebih aneh dari anaknya Safaat. Kenapa? Semenjak semua ini terjadi, Safaat lebih banyak diam, jarang sekali bicara, dan dia terkadang memandang tembok kosong. Bu Santi tau, makhluk ghaib itu sekarang ada di rumahnya.

Setiap hari, tidak lelah bu Santi membujuk pak Anto untuk resign (mengundurkan diri), dan kembali ke banyuwangi. Tidak ada tempat yang lebih baik bila bukan berlindung pada keluarga, toh makhluk ghaib ini tidak ada yang tau akal bulus apa yang dia rencanakan. Seperti orang kolot, pak Anto menolak.

Suatu malam ketika pak Anto mendapatkan tugas shift malam, bu Santi terbangun mendengar suara gemeradak di dapur beliau. Mencoba mengabaikannya, namun perasaannya semakin tidak enak. Sampai dia sadar, Safaat tidak ada di sampingnya. Apa yang dilakukan anak itu selarut ini? rumah kontrakannya tidak besar, hanya ada 2 kamar dengan 2 ruangan untuk dapur dan ruang tamu.

Ketika malam, gelap semua. Bu Santi membuka pintu kamar, dan langsung menuju ke sumber suara, di nyalakan saklar lampu. Lampu menyala, pencahayaannya 5 Watt tidak membantu banyak. Terlihat banyak mangkok plastik tergeletak di lantai ubin. Tidak ada orang, tidak ada Safaat anaknya, hanya angin yang mungkin menerbangkan mangkok plastik di rak piringnya. Lalu kemana Safaat berada?

Di sanalah, dia mendengar suara wanita menangis. rumah kontrakannya cukup jauh dari para tetangga, maka mana mungkin ada tetangga yang mau jauh-jauh hanya untuk menangis tengah malam seperti ini? Namun rasa penasaran dan buah kekhawatiran mengalahkan segalanya.

Anaknya tidak ada, maka dia harus pergi memeriksanya. Suaranya berasal dari luar rumah, mungkin tepat disamping tembok rumahnya, maka kunci rumah lah yang bu Santi butuhkan saat ini, tidak lupa mulutnya berujar meminta pertolongan. Benar dugaannya, sosok wanita meringkuk dalam gelaplah yang dia lihat. Dengan mulut berucap doa, bu Santi bertanya dengan bahasa Jawa Timur-an kental, bertanya apa gerangan yang membuat makhluk ini bertamu di rumahnya. Tau jawaban apa yang bu Santi dapat?

Suara tangisan pilu mendadak sunyi senyap, berganti jadi suara cekikikan yang menakutkan. Makhluk itu tidak menampakkan wujudnya, tidak juga memberikan jawaban, hanya suara tertawa yang terdengar seperti melecehkan lantunan doa yang bu Santi panjatkan. Ketika hal ghaib tidak bisa di usir dengan doa, tidak salah lagi tujuannya tentu untuk mencelakai.

Bu Santi kembali ke kamar dan menemukan anaknya sudah ada di atas ranjang, duduk menunggu ibunya untuk menceritakan makhluk apa yang selalu datang bertamu di rumahnya. Di ceritakan pula bahwa sejak tadi dia meringkuk di kolom ranjang, takut. Karena makhluk ghaib itu berdiri di atas ibunya yang tengah tertidur lelap.

Pernah bu Santi tidur, dan di kakinya dia merasa ada yang menyentuhnya, semakin lama sentuhan itu semakin terasa seperti pijatan. Takut tentu saja, karena bu Santi melihat tidak ada orang selain dirinya yang ada di dalam kamar, bu Santi berteriak sembari membaca Ayat Kursi. Keras sekali teriakan bu Santi sampai lebih terdengar seperti berkelakar.

Hanya anaknya, Safaat, yang berdiri di ujung kamar melihat ibunya dengan wajah ketakutan. Teriakan bu Santi yang sembari membaca Ayat Kursi rupanya tidak mengusir makhluk jahil itu, malah semakin menjadi. Semua teror yang di alami bu Santi membuatnya semakin kurus di tengah kehamilannya.

Sampai akhirnya pak Anto merasa bahwa apa yang di katakan bu Santi tentang tamu tak di undang, membuatnya berpikir ulang. Di tanyakanlah sama temannya yang saat itu tengah bekerja. Temannya mengantarkan pak Anto ke temannya yang lain yang kebetulan menjadi Mandor, di ceritakan semuanya, dan mereka pun berangkat ke rumah pak Anto. Wajah Mandor pak Anto cuma tersenyum kecut sambil memandang terus ke kamar pak Anto, sambil berkata, "Oalah to, kok baru cerita".

Setelah ngobrol ngalur-ngidul. Mandor pak Anto memberi 2 butir telur, satu telur Ayam cemani, satu lagi telur bebek, di suruh meletakkan di almari. Tanpa banyak bertanya, pak Anto nurut. Tapi anak pak Anto, Safaat, mengatakan, "Momok marah". Safaat terus mengatakan itu, tidak ada yang tau apa itu "Momok" sampai malam itu.

Sejak sore hari, bu Santi sudah muntah berkali-kali, aroma kamar tempat tidur mereka tercium bau anyir, seperti telur bu'an (busuk). Pak Anto akhirnya menggelar tikar di ruang tamu, dan malam itu mereka habiskan disana. Dari arah kamar, berkali-kali pak Anto merasa sedang di awasi, padahal pintu kamar di kunci, namun sudut matanya seperti melihat pintu sedikit terbuka, dan wajah yang pernah dia lihat seperti tengah mengintip.

Anaknya, Safaat, hanya diam, beberapa kali bergumam seperti siang tadi, "Momok marah". Tapi tiap di tanya Momok siapa? Safaat tidak menjawab. Pak Anto tidur, begitu juga bu Santi, dan Safaat masih terjaga, menggoyang badan pak Anto yang kemudian kaget, melihat bu Santi muntah-muntah lagi, kali ini, parah sekali. Yang di muntahkan bu Santi seperti isi telur, baunya busuk.

Besoknya Mandor pak Anto mengecek isi telur yang di tinggal di almari, telur bebeknya masih seperti sedia kala, tapi telur Ayam cemani-nya pecah, di dalamnya ada anak Ayam yang masih berurat, mati. Mandor melihat bu Santi, dan berkata, "anak di dalam kandunganmu rupanya yang di tunggu".

Mandor pak Anto pergi setelah memberitau bahwa mereka harus memelihara Ayam kampung. Tidak hanya itu saja, Mandor juga menunjuk samping kamar pak Anto agar kandang Ayamnya di bangun disana. Rupanya ada maksud tersembunyi alasan kenapa Mandor pak Anto melakukan itu. Pertama kali memelihara Ayam itu, pak Anto masih tidak tau alasannya, bahkan Mandor pak Anto tidak memberitau alasannya kenapa harus Ayam kampung.

Setiap malam, pak Anto dan bu Santi merasa terganggu dengan suara-suara Ayam itu yang katanya tidak pernah diam. Keluhan ini sering di ceritakan pak Anto ke mandornya, tapi Mandor hanya bilang, "bagus", tanpa mengatakan apapun lagi.

Tapi malam itu berbeda, tidak terdengar sedikitpun suara Ayam dari arah kandang disamping kamar pak Anto, hal ini membuat pak Anto sekeluarga curiga. Kejadian ini sendiri terjadi berbulan-bulan setelah pertemuan terakhir dengan Mandor, jadi tentu saja malam yang biasanya berisik dengan suara Ayam yang mengusik, tiba-tiba menjadi malam yang sunyi senyap, seperti semua suara ditelan hilang.

Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah, bu Santi sedang hamil besar, dia hanya duduk didalam kamar, memeluk Safaat yang sedari tadi menutup mata, ketakutan, entah apa yang membuatnya takut. Pak Anto, bergegas membawa celurit, lengkap dengan senter ditangannya. Ada kekhawatiran disetiap langkahnya, sebenarnya pak Anto ragu, namun kesunyian itu membuatnya khawatir, perasaannya seperti tidak enak sekali.

Keinginan untuk menghubungi Mandor juga terkendala, karena waktu itu yang punya telpon rumah hanya orang-orang berduit. Benar saja, baru melihat dari jauh ada yang ganjil, lampu Petromaks yang di letakkan diluar kandang, mati, dan pintu kandang yang terbuat dari kayu, terbuka lebar, dari arah dalam terdengar suara mengeram, seperti suara seseorang. Pak Anto yang mematung diluar pintu, merinding. Yang namanya nekat kadang membuat pak Anto akhirnya memaksa untuk melihat apa yang terjadi dengan Ayam-Ayam yang dia pelihara.

Sampai di daun pintu, pak Anto kaget dan akhirnya tau alasan kenapa Ayam-ayamnya tidak bersuara sedikitpun, alasannya karena semua Ayamnya mati. Ayamnya benar-benar mati, satupun tidak ada yang hidup, dan bila dilihat lebih teliti, alasan Ayamnya mati tidak di ketaui bahkan sampai saat ini.

belum selesai memeriksa, teriakan isteri pak Anto membuat pak Anto terkejut dan langsung lari masuk rumah. Begitu masuk ke kamar, kaget. Pak Anto lihat Safaat, duduk tepat didepan pintu kamar, matanya kosong, ditangannya, ada Ayam mati. Entah darimana Safaat dapat Ayam itu, tapi yang membuat ngeri bukan Safaat yang maen Ayam mati, tapi posisi bu Santi di atas Kasur.

Jadi bu Santi menahan badannya yang hamil besar dengan posisi badan terlentang dimana kedua kaki dan kedua tangannya menggelinjang lurus mirip laba-laba. Wajah bu Santi antara panik dan ketakutan setengah mati, seperti ada yang menari perutnya ke atas. Yang di lakukan pak Anto pertama, apalagi kalau tidak coba-coba narik bu Santi, tapi bu Santi teriak-teriak bilang sakit, dan benar saja, dari kakinya keluar darah, masalahnya warna darahnya bukan merah lagi tapi merah kehitaman. Bu Santi masih teriak, makin lama makin keras.

Sambil narik bu Santi, pak Anto juga bilang, "tolong lepaskan isteri saya", yang di ikuti bacaan Ayat Kursi yang pak Anto hafal di luar kepala, masalahnya jangankan buat ngelepaskan bu Santi, malah pak Anto di tertawakan. Safaat ngetawain pak Anto, malam itu benar-benar malam yang gila. Sambil tertawa, Safaat juga bilang berulang-ulang dengan tepuk tangan, "Adik di gowo (dibawa) Momok". Tarik menarik antara bu Santi dan pak Anto berjalan cukup lama. Tidak ada angin, tidak ada hujan, hampir kondisi malam itu benar-benar bikin pak Anto ngeri ketakutan.

Terakhir, bu Santi berteriak lama sekali, kemudian jatuh ambruk. Selesai? Belum, bu Santi bangun dan melotot melihat pak Anto, kondisinya masih sama, perutnya besar, sambil tertawa, bu Santi dan Safaat saling memeluk melotot melihat pak Anto. Yang paling bikin cerita horror ini sampai tersebar luas adalah apa yang di lakukan bu Santi berikutnya. Darah merah kehitaman yang keluar dari kemaluan (Vagina) bu Santi sendiri, di raup sama tangannya dan di jilatin.

Setelah itu, pak Anto baru meminta tolong sama warga, warga sampai mengumandangkan Adzhan malam-malam. Tapi bu Santi tertawa semakin keras sambil tetap melakukan hal itu, atas inisiatif warga akhirnya kedua tangan dan kakinya di ikat. Sampai Mandor muncul dan kaget bukan main, yang pertama beliau lakukan adalah menyuruh semua warga mengumpulkan Ayam yang mati, di suruh nyembelih saat itu juga, darahnya di masukkan dalam gelas.

Safaat langsung wajahnya di urap sama darah itu, sedangkan bu Santi, di gelonggong tepat di mulutnya. Selesai? Belum, darah Ayam mati itu di semburkan kemana-mana, sambil tertawa bu Santi bilang janin di dalam perut itu sudah mati, "Mati!". Pak Anto langsung ngamuk sambil mengambil celurit, warga nahan pak Anto.

Ditengah kekacauan itu, Mandor itu cuma bilang. "Oh, wes wayahe (sudah waktunya)". Mandor itu nyuruh warga manggil Bidan desa, katanya malam itu anak di dalam perut itu akan lahir. Pak Anto jadi bingung, siapa yang harus di percayai? Sambil tetap tertawa, bu Santi masih di gelonggong. Bidan desanya datang, sambil takut, beliau mendekat. Warga juga heran, orang kesurupan malah di suruh melahirkan.

Yang selanjutnya dilakukan Mandor adalah menekan leher bu Santi, seketika wajah bu Santi yang melotot tiba-tiba teriak, kesakitan, Bidannya juga bingung, sambil memberi arahan, Sambil meracau, lama, akhirnya kepala si jabang bayi keluar dan

waktu itu, benar-benar nggak masuk akal, Bidannya sampai bilang, bila pertama kali melihat kejadian seperti ini.

Setelah itu, Mandor meminta ari-ari si jabang bayi, kemudian membungkusnya dengan kain kafan. Kain kafan berisi ari-ari itu dibawa kembali ke Pabrik, disana ari-ari itu di kuburkan. Setelah di kuburkan, bu Santi kembali sadar, beliau di tanya apa yang sudah di lihat oleh Mandor pak Anto, di ceritakanlah semuanya. Kalau dia melihat wanita setengah kuda.

Wanita itu meminta sesuatu ke bu Santi, tapi bu Santi tidak mau, setelah itu, wanita itu mengejar bu Santi, lama sekali dan tidak berakhir di situ, sampai dia mendengar suara Safaat yang menangis. Ketika didekati, ternyata itu bukan Safaat, tapi sosok kecil yang buruk rupa. Sosok kecil ini yang kemudian merangkak ke punggung bu Santi.

Mandor hanya mengangguk, setelah itu baru ketika bu Santi sudah meneguk air, Mandor cerita, kalau makhluk ghaib yang baru saja Ndayoh (bertamu) itu memang meminta kepada keluarga ini. Sialnya sebagai tuan rumah memang harus membaikkan tamu, tapi yang di minta juga tidak kira-kira, yaitu ari-ari jabang bayi itu. Bu Santi dan pak Anto masih bingung.

"Bayangno, opo sing bakal kedaden nek ari-ari iku pedot gok jero weteng sampeyan (bayangkan, apa yang terjadi bila ari-ari itu putus di dalam perut anda)?", tanya Mandor. Pak Anto dan bu Santi mengangguk, lantas apa hubungannya dengan Ayam? Mandor pun bercerita, alasan kenapa dia menyuruh pak Anto memelihara Ayam di samping kamar, agar makhluk ghaib itu tidak berdiam di dalam kamar pak Anto, alasannya dijawab oleh Mandor, "Jaran wedi karo suoro Pitik (Kuda takut sama suara Ayam)". Kemudian, kenapa Ayamnya mati?

Mandor hanya melirik Safaat yang tengah tertidur. "Ojok di uring-uringi. Anak'e sampeyan spesial, cah cilik sing sampeyan temoni nang mimpi iku sing bisik'i anak e sampeyan (jangan di marahi. Anak anda istimewa, anak kecil yang anda temui dalam mimpi itu yang membisikkan sesuatu sama anak anda)". Safaat takut kalau punya adik, ketakutan yang biasa di miliki anak pertama. Mandor pun mengatakan bahwa Ayam-Ayam itu mati karena di racun oleh Safaat.

setelah malam itu, akhirnya pak Anto di pindah bagian, tidak lagi berada di Zona Barat. Cerita horror ini sampai terkenal di kalangan anak-anak yang ayah atau saudaranya bekerja di Pabrik Gula ini, dan tempat itu tidak lagi boleh di lewati, sayangnya tempat itu ikut menjadi bagian pembangunan perumahan baru.

Akhir kata, gue tutup Thread Twitter Para Penghuni Pabrik Gula bagian ke 4 ini, dan mohon maaf kalau sempat ada salah kata dan penulisan, serta masih merahasiakan lokasi Pabrik Gula ini, karena gue udah mulai nggak nyaman, buat yang tau lokasinya, mohon jangan di sebarluaskan ya, karena sekarang tempat ini adalah sebuah perumahan yang tidak semua orang tau bagaimana cerita atau latar belakang pembangunannya. Akhir kata, gue SimpleMan mengucapkan banyak terimakasih atas perhatiannya, gue ucapkan, selamat malam. []

____

AKHIR RIWAYAT PABRIK GULA -Last-

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 7 Februari 2020

Cerita ini akan menjadi cerita terakhir gue tentang kisah Pabrik Gula S**M***O, cerita yang tidak akan pernah gue lupakan seumur hidup karena tidak hanya menyangkut diri gue melainkan semua penduduk desa yang hidup tepat di samping kerajaan demit yang konon masih di percaya bahkan sampai saat ini...

Selepas Shalat Isya, gue biasa berkumpul bersama kawan di jalanan pertigaan tepat di samping jalur utara sebelah gerbang besi yang sudah lama bobrok, kami nongkrong dan sekedar bercerita sembari menghabiskan malam. Dari tempat kami duduk, kami bisa langsung melihat pohon Beringin. Pohon Beringin ini sudah pernah gue ceritakan, berada di belakang bangunan sekolah Taman Kanak-kanak (TK) tempat di mana rumor tentang kuburan Jaran (kuda) pernah santer terdengar, salah satu dari sekian banyak cerita paling sakit tentang Pabrik Gula ini adalah pohon Beringin ini.

Beberapa warga desa mengaku pernah melihat sosok anak kecil mengenakan pakaian putih polos sedang bermain-main di bawah pohon Beringin ini. Karena pohon ini tepat berada di belakang bangunan TK, tak ada yang curiga, orang berpikir mungkin anak itu adalah murid TK yang belum di jemput.

Suara langkah kaki saat menginjak rumput terdengar, seorang lelaki paruh baya mendekati anak kecil itu yang sedang bermain sulur-sulur pohon. Langit sudah mulai gelap, membuat si lelaki semakin takut kalau terjadi sesuatu yang membahayakan pada anak itu. "Nduk! Nduk!", teriak lelaki itu, namun tak di hiraukan oleh anak perempuan itu, dia masih asyik bermain.

Melihat jalanan sudah kosong dan bangunan TK pun sudah tak berpenghuni, akhirnya lelaki itu nekat mendekati pohon, lelaki itu harus melewati pagar besi berkarat, di panjatlah pagar itu. Dengan susah payah, lelaki itu melewati pagar besi berkarat, dia menoleh ke arah akar-akar pohon Beringin tempat di mana dia melihat anak perempuan itu, namun hal ganjil terjadi, anak perempuan yang dia lihat dari pertigaan jalan menghilang, Hanya tanah cokelat dan rumput liar. bulu-kuduk lelaki itu berdiri, dia merasakan perasaan tak enak. Benar kata orang, bila ada yang harus di hindari, Pabrik Gula ini adalah salah satunya.

Lelaki itu berniat memanjat untuk pergi tapi tiba-tiba terasa sesuatu menarik bajunya, "Pak De, kate ten pundi (Pak De mau kemana)?". "Nduk, koen iku lapo nang kene wayahe Maghrib ngene (nak, kamu ngapain di sini waktu Maghrib gini)?", kata lelaki itu, dia menunduk menatap anak perempuan itu yang melihatnya dengan ekspresi senang. "Melbu liwat ndi awakmu mau (masuk lewat mana kamu tadi)?", tanya lelaki itu, anak itu menunjuk sebuah lubang besar potongan dari pagar kawat, tanpa pikir panjang lelaki itu menyuruh anak itu merangkak kesana sementara dia memanjat kembali bagian pagar besi. Anak perempuan itu menurut.

Setelah keduanya berhasil melewati pagar, lelaki itu menggendong anak perempuan itu. Berbagai pertanyaan di tanyakan, mulai siapa orang tuanya, kenapa dia bisa sampai di tempat itu, termasuk menceritakan tentang cerita-cerita seram yang ada di Pabrik itu, untuk membuat si anak jera (takut) dan tidak melakukan itu lagi.

Namun anehnya anak perempuan itu justru tertawa, dan berkata, "aku gak wedi pak de, aku lak kuat seh (saya nggak takut Pak De, kan saya kuat)". Lelaki itu tak mengerti maksud ucapan anak perempuan itu, dia masih menggendong tepat di punggungnya, sesekali dia melihat wajah anak perempuan itu yang benar-benar manis.

Hingga sampailah lelaki itu di ujung jalan, terdengar suara benda jatuh, lelaki itu berbalik mencari tau suara apa itu. "Opo iku sing rotoh nduk (apa itu yang jatuh nak)?", tanya lelaki itu sembari mencari, namun tak di temukan apapun. Hari sudah mulai gelap, lelaki itu pun melanjutkan perjalanannya keluar dari bangunan tua TK. Lelaki itu kembali mengajukan pertanyaan pada anak perempuan itu, tapi kali ini dia tak menjawabnya.

Karena merasa aneh, lelaki itu menoleh untuk melihat wajah anak perempuan itu. Dengan mata kepala sendiri, lelaki itu menyaksikan anak perempuan yang dia gendong tak memiliki kepala. Dari jauh, sayup-sayup suara anak perempuan itu terdengar, lelaki itu melihat kepala anak perempuan itu tepat di sekitar rumput liar tengah tersenyum menatapnya. "Pak De, ndas'ku rotoh, tolong sampeyan pundutno (kepala saya jatuh, tolong ambilkan ya)!", teriak kepala anak perempuan itu...

Cerita tersebut adalah sepenggal cerita yang akan membuka kisah sebenarnya. Sudah lebih dari satu tahun sejak demo karyawan yang menolak penutupan Pabrik ini, namun karena perusahaan benar-benar bangkrut, akhirnya Pabrik ini tetap di tutup, dan dalam jangka waktu satu tahun saja, Pabrik ini menunjukkan jati dirinya. warga desa bahkan sampai membuat peraturan tidak tertulis.

Salah satunya adalah ketika malam sudah datang, hindari jalanan yang melewati Pabrik Gula, lebih baik memutar daripada di ganggu oleh dia yang paling sering menampakkan diri. Nama si Janda Merah, mungkin terdengar lucu, tapi sayangnya tak ada satupun yang mau menceritakan pengalamannya setiap kali Makhluk Halus ini menampakkan diri. Kabarnya, butuh bertahun-tahun untuk menghilangkan trauma saat melihatnya secara langsung, dan salah satunya adalah cerita tetangga gue...

Tahun itu adalah tahun saat Sepeda Motor masih langka di miliki oleh orang, dan transportasi Becak adalah transportasi masal yang paling sering di pakai. Pak Sugeng mengayuh Becak miliknya, dia berniat untuk pulang setelah seharian penat menarik becak di kota. Awalnya pak Sugeng ingin memutar, namun mengingat tenaganya yang tinggal tidak seberapa, dia akhirnya memutuskan melewati jalanan di jalur selatan, salah jalur paling sepi yang bahkan sudah tidak di lewati lagi saat hari sudah gelap, namun pak Sugeng yakin tak akan ada yang terjadi kepada dirinya.

Singkatnya, saat desa sebelah Pabrik Gula sudah nampak, terlihat sesosok perempuan tengah berdiri di samping jalan melambai-lambaikan tangannya. Pak Sugeng yang melihatnya awalnya bingung, dia ingin memutar dan berbalik saja, tapi sosok itu terlihat seperti manusia normal, kakinya menapak tanah, di dekatilah sosok itu, meski kecurigaan masih ada di dalam benak pak Sugeng.

"Pak, ngapunten kulo bade mantok tapi pun mboten wonten Becak maleh, saget bapak ngeteraken kulo (mohon maaf saya mau pulang tapi sudah nggak ada Becak lagi, bapak mau antar saya)?", tanya perempuan itu. Pak Sugeng menatap kaki perempuan itu, di mana kakinya masih menapak tanah, mungkin bodoh kalau bertanya apakah dia hantu tapi pak Sugeng tetap mengatakannya, mungkin dia ingin lebih memastikannya, "njenengan menungso mbak (anda manusia kan mbak)?". Perempuan itu tersenyum.

Setelah tawar menawar harga, akhirnya pak Sugeng sepakat, dia harus memutar balikkan Becaknya karena lokasi tempat tinggal perempuan itu jauh di belakang. Perempuan itu pun naik, pak Sugeng mulai mengayuh Becaknya sembari sesekali dia mengajak bicara. Untunglah selama perjalanan, perempuan itu mampu mengimbangi ucapan pak Sugeng, dia banyak bercerita, mulai dari pernikahannya hingga pengalaman pernah keguguran. Pak Sugeng hanya mendengarkan, meski sesekali dia berkata, "sabar adalah kunci utama hidup manusia". Perempuan itu tertawa.

Di tengah jalan, tiba-tiba perempuan itu berkata kepada pak Sugeng, "pak ngapunten, biasane ten mriki enten rencang kulo, mboten nopo-nopo to tiang'e nunut pak, kulo tambah bayarane sampean (Pak mohon maaf, biasanya di sini ada teman saya, nggak apa-apa kan bila dia ikut, uangnya nanti saya tambah ya pak)". Pak Sugeng awalnya curiga, tapi ucapan perempuan itu terdengar meyakinkan. "Mana ada orang yang kerja di sekitaran sini?", pikir pak Sugeng, sudah lama dia tinggal di sini, jadi dia merasa yakin tau seluk beluk wilayah ini, termasuk pekerjaan di daerah ini.

Benar saja, jauh di depan ada seorang perempuan lagi mengenakan pakaian putih tengah berdiri melambai pada Becak pak Sugeng. Dua perempuan, satu memakai pakaian berwarna merah, satu memakai pakaian berwarna putih, sudah mirip seperti bendera indonesia... Maaf-maaf, gue sudah lama nggak ngetik di Twitter jadi bercanda dulu sebelum masuk ke inti cerita sebenarnya ya, mohon maaf...

Pak Sugeng mengangkut keduanya. Lewatlah dia di depan beberapa Pos tempat orang Ronda. Aneh, setiap kali pak Sugeng lewat, wajah orang-orang yang ronda tampak aneh. Tak hanya satu, tapi nyaris setiap orang yang melihatnya tampak menatap dengan wajah kaget, namun tak ada satupun yang bicara. Berusaha untuk tak menghiraukan itu, pak Sugeng sampai di rumah dua perempuan itu. Rumahnya besar, megah, berbeda dengan rumah-rumah tetangga, pak Sugeng sampai takjub, siapa sangka sebelum pulang dia mengangkut wanita kaya raya.

"Pak monggo mlebet dilek nggih (pak silahkan masuk sebentar ya)", kata perempuan berpakaian merah itu. "Mboten pun mbak, kulo mantok mawon (tidak mbak, saya langsung pulang saja)", jawab pak Sugeng. Perempuan yang mengenakan pakaian putih masuk lebih dulu, sedangkan perempuan yang mengenakan pakaian merah memaksa pak Sugeng untuk masuk dulu. "Uangnya ada di dalam", ucap perempuan itu meyakinkan pak Sugeng. Lelah menolak, pak Sugeng akhirnya mengangguk, dia menurut.

Tepat setelah masuk rumah besar itu, betapa kagetnya pak Sugeng, rupanya isi rumah jauh lebih mewah dari yang dia bayangkan, perempuan itu menarik tangan pak Sugeng mengajaknya menuju meja makan. "Maem sik nggih pak, soale kulo maturnuwun sanget loh di teraken sampek griya (makan dulu ya pak, soalnya saya terimakasih sekali sudah mau di antar sampai rumah)", kata perempuan berpakaian merah itu. Pak Sugeng menggeleng, tapi perempuan itu memaksa sampai mengancam tidak mau membayar kalau pak Sugeng menolak, terpaksa pak Sugeng menurutinya.

Perempuan itu meninggalkan pak Sugeng menuju kamar, tak lama dia kembali dan memberikan uang yang sudah di janjikan. Tapi entah kenapa, kaki pak Sugeng tiba-tiba terasa sakit, akhirnya dia di bawa menuju kamar tempat pak Sugeng nanti menghabiskan malam. "Pon, sampean istirahat ae dilek, engken nek wes enak'an mantok, mboten nopo-nopo kok (sudah, anda istirahat saja dulu, nanti kalau sudah baikan baru pulang, nggak apa-apa)", kata perempuan berpakaian merah itu. Keinginan pak Sugeng untuk menolak tampaknya akan sulit, melihat kondisinya saat itu, dia akhirnya berbaring tidur.

Malam itu jauh lebih sunyi. Pak Sugeng sudah terlelap dalam tidurnya, dia berbaring sendirian di atas ranjang yang besar itu, tiba-tiba saat dia berbalik, tangannya tanpa sengaja menyentuh sesuatu. Pak Sugeng membuka mata saat melihat kain putih ikut berbaring di sampingnya, bukan hal aneh bila awalnya pak Sugeng melihat itu seperti Guling.

Tapi semakin lama aroma anyir bau busuk mulai tercium di hidung pak Sugeng, yang membuatnya akhirnya berdiri dan memeriksa benda apa yang ada di sampingnya. Kaget setengah mati adalah hal pertama yang pak Sugeng rasakan, saat melihat wajah hitam dengan kapas di hidung tengah berbaring menatapnya.

Lompatlah pak Sugeng, sebelum dia mulai lari tunggang langgang. Rumah besar megah yang dia lihat tadi berubah menjadi bangunan tua tak terurus, penuh dengan rumput liar yang tumbuh di tembok beserta Lumut, pak Sugeng masih berlari, saat dia melihat meja tempat dia menyantap hidangan. Muntah isi perut pak Sugeng menyaksikan apa yang ada di atasnya, piring yang di penuhi Belantung, dan Ulat-ulat di atasnya beserta tanah hitam berceceran di atasnya dengan daging Ayam bangkai.

Pak Sugeng memutuskan lari menuju pintu rumah, saat dari belakang seseorang memanggilnya, "mas, ojok ninggal adek (mas, jangan ninggalin adik)!". Pak Sugeng berbalik dan di lihatlah perempuan berambut panjang dengan pakaian warna merah yang begitu mencolok, sementara di belakangnya sosok wajah hitam yang di bungkus kain putih mengintipnya dari balik pintu. Pak Sugeng lantas pergi karena perempuan itu terbang mendekatinya.

Cerita tersebut adalah kesialan yang lebih terdengar seperti aib bagi siapapun yang pernah bertemu dengannya, karena itulah sangat jarang ada yang mau bercerita ketika pengalamannya bertemu dengan si Janda Merah terjadi. Sekarang, jalanan tempat si Janda Merah berada menjadi jalan utama perumahan. Di sini, cerita akhir riwayat Pabrik Gula kita mulai...

Suara gedor pintu terdengar keras. pintu terbuka, pak Lurah melihat di depan rumahnya di penuhi oleh warga, wajah mereka tak ada satupun yang bersahabat. "Onok opo iki (ada apa ini)?", tanya pak Lurah. "Temen tah iku pak, nek Pabrik'e kate di bongkar (benar kah itu pak, kalau Pabrik mau di bongkar)?!", tanya warga. "Maksud'e yo opo (maksudmu apa)?", tanya pak Lurah bingung. "Delok'en dewe pak, moso Lurah dewe gorong eroh (lihat sendiri saja pak, masak Lurah sendiri nggak tau)!"", kata warga.

Sore itu, pak Lurah bersama warga bergerak bersama menuju Pabrik yang sudah setahun ini di tutup. Di lihatlah gerbang Timur perbatasan dengan desa, dimana sudah terparkir alat-alat berat. Pak Lurah mendatangi pihak yang terlibat dari sana, baru di ketaui bila sebagian area Pabrik akan menjadi hak milik perumahan salah satu Perusahaan Swasta, tapi keseluruhan bangunan harus roboh.

Mendengar bangunan Pabrik Gula harus roboh, wajah pak Lurah dan warga tampak getir, ada kengerian yang terpampang di mata mereka semua. "Pak, koyok'e kudu di pertimbangno maneh, kapan iku di laksanakno (sepertinya ada yang harus di pertimbangkan, kapan itu akan di laksanakan)?", tanya pak Lurah. "Besok pak", ucap salah satu pekerja Kontraktor.

Malam itu, pak Lurah akhirnya menghubungi pihak yang lebih tinggi, atasan dari Kontraktor yang bekerja. Namun rupanya tak membuahkan hasil, esok bangunan-bangunan tua Pabrik akan di robohkan. Pak Lurah hanya mengatakan satu hal, "nek onok sing mati, ojok nyelok-nyelok, awakmu gak eroh onok opo nang jero kunu nggih (kalau besok sampai ada yang mati, jangan memanggil-manggil kami, kalian tidak tau ada apa di dalam sana)". Pak Lurah pergi. sementara warga membubarkan diri.

Tepat di samping lapangan, di bagian barat Pabrik di bangun rumah sementara untuk para pekerja Kontraktor. Hal pertama yang di lakukan Kontraktor pada keesokan harinya adalah menghancurkan bangunan utama Pabrik Gula di samping cerobong asap, salah satu tempat di mana "Aji Manunggal" berada. Tidak ada satupun warga yang tau bagaimana cara mereka untuk menghancurkan bangunan utama itu, karena gambaran tinggi bangunan itu nyaris setengah cerobong asap.

Yang terjadi selanjutnya adalah, orang yang bertanggung jawab terhadap proyek itu menemui pak Lurah, rumor yang terdengar terdapat empat orang tewas di tempat. Sampai saat ini, berita ini menjadi semacam rahasia umum, hanya warga yang tau, selebihnya tidak ada berita tentang peristiwa itu yang muncul di permukaan. Berikutnya kita akan masuk jauh lebih dalam di mana saat penghuninya mulai menunjukkan eksistensinya yang semakin gila, warga menyebut peristiwa ini dengan sebutan, "Demit'e mudal" (Makhluk Halus keluar)...

Malam Jumat Kliwon. Gue inget peristiwa pertama yang menimpa tetangga rumah, saat kali pertama mereka menunjukkan kehadirannya, dan sekarang adalah hari yang bertepatan dengan malam Jumat Kliwon yang sama. Dulu, rata-rata rumah penduduk di desa gue hanyalah sebatas anyaman Bambu, dengan jarak antar satu rumah dengan rumah lain cukup jauh, ditambah dengan kebun Pisang dan kebun Singkong yang di tanam di area lahan kosong, sehingga ketika malam bisa di bayangkan bagaimana suasana desa. Sunyi, sepi, dan mencekam.

Malam itu suasana tampak berbeda, hal itu bisa di rasakan oleh semua orang dewasa, sampai-sampai kakek-nenek gue manggil keluarga besar buat tinggal di satu rumah yang sama, untuk apa? Kakek gue cuma bilang, "nggindari bagebluk (menghindari penyakit)". Di salah satu rumah gubuk di antara kebun Pisang dan Singkong, ada sebuah keluarga kecil, satu lelaki paruh baya, pak Mamat bersama isterinya bu Ndah.

Sejak sore, anak semata wayangnya yang masih berusia 2 tahun menangis terus menerus, hal itu membuat pak Mamat resah. Bu Ndah terus berusaha menimang menidurkan anaknya, namun tak kunjung berhasil. Bu Ndah bergantian dengan pak Mamat sampai-sampai pak Mamat akhirnya membuat ayunan dari Sewek di ruang tengah, sementara satu dari mereka tidak tau kenapa mengintip ke sela anyaman Bambu.

"Dek, perasaanku gak enak iki (saat ini perasaan saya nggak enak)", ucap pak Mamat memandang isterinya yang sama gelisahnya dengan dirinya. "Podo mas, ket sore wes gak enak perasaanku (sama mas, dari sore tadi perasaan saya sudah nggak enak)". Suara tangisan masih terdengar meraung-raung, semakin malam semakin menjadi-jadi, bu Ndah masih berusaha menenangkan anaknya, dia mengayunkannya perlahan-lahan, sementara pak Mamat masih mengintip kebun Pisang yang berada tak jauh dari rumahnya.

Di tengah keheningan malam, tiba-tiba terdengar suara pelan, pelan sekali, "Pung, pung, pung". Wajah pak Mamat pucat. "Dek, awakmu krungu gak (kamu dengar nggak)?", kata pak Mamat memastikan. "Ora mas, onok opo (tidak mas, ada apa)?", jawab bu Ndah. Dengan nafas berat, pak Mamat berlari masuk kamar, dia keluar dengan Parang di tangannya, dan mengatakan, "awakmu nang kene ae, sek yo (kamu di sini dulu saja, sebentar ya)".

Jaman itu sedang marak-maraknya kejadian tentang Punggut, buat yang tidak tau "Punggut", itu adalah semacam orang yang menuntut ilmu kebatinan tapi dengan cara yang salah, cara yang salah itu adalah setiap anggota tubuhnya di pasangi susuk berbeda. Yang paling buruk dari Punggut adalah merampok, ilmu yang mereka pakai dalam susuknya adalah, di kedua tangannya di isi Banteng, di kaki nya di isi oleh Kuda, sedang badannya di isi oleh Belut, kepalanya di isi dengan Kura-kura, dan semua itu adalah semacam Ajian turun temurun.

Penjelasannya panjang. Setiap susuk memiliki alasan sendiri. Sebagai contoh kenapa di badannya di isi Belut, hal itu ketika orang yang menuntut ilmu itu tertangkap warga, dia masih bisa lolos karena Belut sangat gesit, dan kenapa di kaki di isi Kuda, hal itu memungkinkan bagi Punggut untuk lari sekencang mungkin. Suara "Pung, pung" konon berasal dari Makhluk tak kasat mata yang terganggu dengan kehadiran Punggut, karena sewajarnya mereka membuat tidak nyaman penghuni dunia lain.

Pak Mamat menelusuri kebun Pisang, namun sayang dia tak menemukan apapun. Saat terdengar suara langkah kaki mendekat, Parang sudah di angkat oleh pak Mamat, sebelum dia menebas, namun dia urungkan saat tau yang mendekat adalah isterinya sendiri, bu Ndah. "Loh koen kok isok nang kene (kok kamu bisa di sini)?", tanya pak Mamat bingung.

"Bukan'e sampean mau sing nyelok aku mas (bukannya kamu yang tadi manggil saya)?", tanya bu Ndah balik. "Sing nyelok awakmu iku sopo dek (siapa juga yang manggil kamu)!", kata pak Mamat. "Tapi aku krungu suaramu nyelok jalok tolong mas (Tapi saya tadi mendengar suaramu manggil minta tolong)!", sahut bu Ndah.

Hening, pak Mamat dan bu Ndah saling memandang, saat sadar bu Ndah meninggalkan anak semata wayangnya di rumah sendirian, detik itu juga mereka berlari menuju rumah. Di tengah kepanikan itu, tibalah mereka di depan rumah. Jantung mereka seakan berbunyi, "dleg!". Rumah pak Mamat terlihat gelap gulita tanpa ada satupun cahaya yang menyinarinya.

Pak Mamat dan bu Ndah membuka pintu, seketika di lihatnya sesosok sedang mengayun-ayunkan timangan anak mereka sambil bernyanyi lirih, "Nung, tileeem'o (Nung, tidur ya)". Yang membuat pak Mamat dan bu Ndah mematung adalah, anak mereka yang tadi menangis meraung-raung, diam, seperti menikmati ayunan dari sosok yang entah siapapun tengah membungkuk membelakangi mereka.

Bu Ndah sontak memegang tangan pak Mamat, ketakutan, dan berkata lirih, "sopo iku mas (siapa itu mas)?". Dari belakang, sosok itu mengenakan Kebaya lengkap dengan Jarik Sewek, rambutnya keriting panjang nyaris menyentuh lantai tanah. Sosok itu masih menimang sembari bersenandung lirih, sebelum tiba-tiba sosok itu berhenti, menyadari kehadiran orang tua si anak yang hanya bisa mematung memandanginya. Perlahan sosok itu menoleh menatap pak Mamat, ekspresi wajahnya tersenyum.

Bu Ndah hanya bisa menutup mulut, sementara pak Mamat gemetar hebat melihat dihadapannya ada sesosok wanita tua, berkulit keriput dengan lidah yang sangat panjang terjulur di lantai, tengah melihat mereka. "Anak'e njenengan lucu (anak anda lucu)", kata sosok itu, suaranya sangat halus terdengar seperti berbisik, satu tangannya membelai kepala anak pak Mamat. Setelah berkelut dengan ketakutan, pak Mamat memberanikan bertanya, "enten urusan nopo njenengan ten mriki (ada urusan apa anda ada di sini)?".

"Omahku di rusak le, Ratu moreng-moreng, aku di kongkon jarak deso'mu, tapi, mari ndelok anak'mu, aku gak tego. Pindah'o le, mari iki akeh sing mati, ojok sampe anak'mu iki dadi salah sawijine (Rumah saya di rusak nak, Ratu marah-marah, saya di suruh mengobrak-abrik desa tempat tinggal kalian, tapi, setelah lihat anakmu, saya nggak tega. Pindahlah saja nak, setelah ini banyak yang akan mati, jangan sampai anakmu menjadi salah satunya)", kata sosok itu dengan suara yang sangat halus.

Sosok itu kemudian mengangkat anak pak Mamat, sebelum membawanya menuju Pawon (dapur), bu Ndah seketika menjerit, memukul punggung pak Mamat. Rupanya diamnya pak Mamat memiliki maksud lain, karena setelahnya, terdengar suara anaknya menangis dari arah dapur, pak Mamat menuju kesana, lalu kembali ke tempat bu Ndah yang menangis. "Ra di jopok, mek di gowo nang Pawon, iku ngunu pamit mbah'e (Nggak di ambil, cuma di bawa ke Dapur aja, itu maksudnya si mbah mau pamit)", kata pak Mamat menenangkan bu Ndah.

Malam itu adalah malam terakhir gue melihat pak Mamat. Karena keesokan harinya, beliau sama keluarga pindah rumah, namun pak Mamat sudah menyampaikan pesan sosok itu kepada Mbah No, Juru Kunci yang memegang Pabrik Gula. Mbah No adalah panggilan warga desa pada paman gue, tapi gue biasa manggil De No, nama itu pasti tidak asing bagi yang mengikuti cerita-cerita Thread Twitter gue tentang Pabrik Gula ini...

Di sini, De No mulai turun tangan. Beliau selama ini rupannya hanya diam, namun diamnya beliau bukan bermaksud membiarkan semuanya terjadi, karena sebenarnya mbah No tau bahwa akibat dari perobohan Pabrik Gula ini akan berimbas pada desanya. Setelah kematian empat orang tadi, pengelola Pabrik Gula sudah meminta tolong pada De No untuk di bantu menyingkirkan atau setidaknya melancarkan urusan perobohan Pabrik Gula ini, namun De No sendiri yang mengatakannya di depan mereka bahwa dirinya tidak akan sanggup.

pihak pengelola Pabrik Gula sepertinya memiliki cara lain, salah satunya mendatangkan lima orang pintar (Dukun/Paranormal) yang kabarnya siap mati. Di sini gue baru tau kalau rupanya bagi mereka yang hidup dan tau hal-hal ghaib seperti ini, uang adalah hal kesekian kalinya di bandingkan harga diri. Maksud gue adalah, mereka sukarela menggadai nyawa bukan untuk uang, melainkan harga diri, bahwa mereka sanggup dan bisa menangani semua penghuni ghaib di dalam Pabrik Gula ini, salah satu yang akan menjadi akhir cerita mereka masing-masing.

Malam itu gue inget, di depan Gapura desa, ada meja panjang di atasnya berbagai hidangan yang luar biasa tersaji di atasnya, rupanya pihak pengelola Pabrik Gula ingin menjamu warga desa sebagai kompensasi atas pekerjaan mereka yang kebetulan tepat di samping desa kami. Anehnya, tidak ada satupun warga yang mau menyentuh makanan itu, semua warga hanya berdiri melihat kepulan asap makanan yang tersaji di depan mereka, bahkan tak ada satupun orang tua yang melepaskan tangan anak-anaknya agar tidak mendekati makanan di atas meja itu. Alasannya, makanan itu adalah syarat tumbal.

Sejujurnya waktu itu gue dan anak-anak lain sempat tergoda, karena kami memang sebagian besar bukan orang yang punya harta, makan daging hanya saat Qurban saja. Melihat hal itu, satu dari teman gue di panggil De No, dia menutupi mata teman gue, sebelum di suruh melihat meja itu, saat itu juga, teman gue jatuh pingsan, hanya Endah yang berani melihat meja itu, meski beberapa kali dia memuntahkan isi perutnya. Endah itu anak lelaki yang juga tetangga gue, bagi yang mengikuti cerita-cerita Thread Twitter gue tentang Pabrik Gula ini pasti tidak asing dengan Endah.

Endah hanya memberitau, di samping meja-meja itu ada wanita yang wajahnya hancur beserta puluhan Pocong tengah menjilati makanan itu. Meski pengelola Pabrik Gula sudah membujuk bahwa semua makanan ini gratis, namun hingga larut malam, tak ada satupun yang menyentuhnya. De No mendekati pengelola Pabrik Gula, dia merangkulnya, membisiki bahwa lima orang pintar yang mereka bawa tidak akan bisa menyentuh batas cerobong, bahkan De No bertaruh dengan kepalanya.

Bukan tersinggung dengan De No, lima orang pintar itu malah tertantang, sampai satu dari mereka langsung datang ke cerobong asap malam itu juga, meski empat orang pintar yang lain menolak dan menasehati agar sabar dalam membabat alas (hutan) ghaib ini, tapi sayangnya satu orang pintar itu paling bebal di antara yang lain. Awalnya lelaki itu berniat pergi sendiri, namun dua orang Kuli di suruh menemani.

Di batasan Pabrik Gula bagian Timur, untuk sampai ke cerobong asap harus melewati kolam limbah tempat di mana banyak sekali terdengar suara anak-anak, hal itu di ceritakan oleh seorang Kuli yang kebetulan mendampingi, panggil saja namanya Dimas. Selama berjalan di tepian kolam limbah, Dimas yakin bahwa benar, banyak sekali suara anak-anak seperti tengah bermain-main.

Sedikit kembali mengingat ke masa lalu, sebelum menjadi kolam limbah, tempat ini adalah pemandian saat Pabrik Gula dalam masa kejayaannya. Dan selama menjadi kolam pemandian, tidak terhitung berapa banyak yang meninggal karena tenggelam, atau karena tragedi lain yang kebanyakan memakan korban anak-anak kecil. Kolam pemandian akhirnya di tutup dan di alih fungsikan menjadi kolam limbah yang juga sempat memakan korban anak. Tragedi ini pernah gue ceritakan di penghuni Pabrik Gula bagian Timur...

Berbeda dengan Dimas, Kuli lainnya yang juga bertugas mendampingi, sebut saja namanya Raden, dia tak hanya mendengar suara anak kecil, melainkan melihat sosok lelaki tua berbusana putih yang mengawasinya dari pohon Sono yang besar. Sosok lelaki tua itu menggeleng pada Raden. Firasat buruk itu yang Raden rasakan selama berjalan di belakang, terlebih saat melewati bangunan gudang yang sudah lama tidak di pakai, Raden mendengar suara teriakan orang meraung meminta tolong, tempat di mana tragedi kebakaran hebat pernah terjadi yang memakan nyawa Karyawan Kontrak.

Menapaki rumput liar dengan besi-besi berkarat peninggalan Pabrik yang masih terpasang, Dimas dan Raden harus membungkuk mengikuti langkah lelaki yang ada di depannya, yang meski berjalan namun sulit untuk mereka kejar. Langkah mereka terhenti saat melihat sosok berkulit hitam pekat tengah duduk di dekat tangki, bentukannya seperti Jinggo. Besar dan tinggi, bahkan kepalan tangannya sama seperti dua tangan manusia normal di satukan.

Lelaki yang mereka ikuti membungkuk pada sosok hitam, terjadi pembicaraan lama sebelum lelaki itu mendekati Raden dan Dimas, mengatakan bahwa mereka harus berhenti. "Ojok melok, sampe nang kene ae (jangan ikut lagi, sampe sini saja)", kata lelaki itu pada Dimas dan Raden yang mengangguk menurut. Tak lama, lelaki itu lenyap menuju cerobong yang jaraknya sudah tidak jauh lagi dari tempat mereka duduk menunggu.

Hampir 2 jam lebih, tak ada kabar tentang orang yang harus mereka dampingi, Dimas mulai gelisah sementara Raden seperti melamun menatap sesuatu. "Ndelok opo ndul (lihat apa)?", tanya Dimas, namun Raden hanya diam saja tak berani menjawab. Bingung, Dimas semakin khawatir. "Di perikso ae yuk, atiku gak enak (Di periksa saja yuk, perasaanku nggak tenang)", tawar Dimas. Namun pikiran Raden seperti tidak ada di tempatnya, dia hanya mengangguk saja mendengar ucapan Dimas.

"Koen iku kenek opo (kamu itu kenapa)?", tanya Dimas, gelagat Raden membuatnya curiga. Tiba-tiba tanpa di duga-duga, Raden mencekik Dimas kuat-kuat, dia mendengus seperti Kerbau, sambil tangannya menghantam wajah Dimas berkali-kali. Dimas melawan namun tenaga Raden jauh lebih kuat, sekuat apapun Dimas melepas cengkramannya Raden bertambah semakin kuat lagi. "KOEN IKU LAPO GOBLOK (KAMU ITU NGAPAIN BODOH)!!", teriak Dimas terus-terusan. Pergumulan itu sangat lama, sampai nyaris Dimas akhirnya menyerah.

Wajah Raden merah padam, saat tiba-tiba entah darimana munculnya, ada lelaki tua yang menunduk dan mendorong Raden sampai jatuh. "Koncomu gak popo, gowo muleh ae, sing mok enteni gak bakal mbalek (Temanmu nggak apa-apa, bawa pulang saja, orang yang kamu tunggu tidak akan kembali lagi)", kata lelaki tua itu. Dimas tak mengerti, dia ingin bertanya siapa lelaki tua itu, namun sepertinya dia sadar, lelaki itu bukan manusia, sehingga Dimas langsung menurut dan membawa kembali Raden yang sudah jatuh pingsan.

Sesampainya di tempat Mess, Dimas menceritakan semuanya. Empat orang pintar lain hanya menggeleng seakan takjub, namun dari wajah-wajah yang Dimas lihat, mereka mulai menunjukkan ekspresi ketakutan, salah satunya mengatakan, "Piye, ra mbalik iku, pancen goblok, ijen, ra eroh dalan muleh (gimana ini, orang itu pasti tidak kembali, memang bodoh dia, sendirian, nggak tau jalan pulang)". Orang-orang pintar lainnya hanya menanggapi diam, sampai satu orang pintar melangkah maju dan berkata, "mene golekno Jaran loro ambek Kebo ireng loro yo (besok carikan saya Kuda dua sama Kerbau hitam dua ya)".

"Njenengan kate mbabat gawe tumbal kewan, opo gelem (anda mau menumbalkan nyawa binatang, apakah mau)?", tanya orang pintar yang lain. "Gak, mek syarat, gade'no nyowone wong deso (Nggak, hanya syarat, menggadaikan nyawanya orang desa)", kata orang itu, semua orang pintar yang ada di sana hanya diam.

Bangunan Belanda adalah salah satu peninggalan paling menggiurkan, terlepas dari bangunan utama, semua bangunan tersebut bernilai uang yang tidak sedikit. Hal itu menjadi pertimbangan bagi pengelola Pabrik, sampai rentetan kejadian aneh mulai terjadi dan pengelola Pabrik memutuskan, mulai besok, warga sekitar di perbolehkan ikut andil menghancurkan bangunan-bangunan tua tersebut, dengan imbalan Batu Bata dari bangunan itu boleh di miliki untuk selanjutnya di jual.

Aneh, itu yang gue pertama pikirkan tentang berita ini saat tersebar di setiap rumah warga desa. Warga yang sebelumnya skeptis dengan pengelola Pabrik, setelah mendapat berita ini, berbondong-bondong menyerbu masuk ke dalam situs bangunan-bangunan tua, seperti rumah dan gedung sekolah TK, tujuan mereka sama, menghancurkan untuk di ambil Batu Batanya lalu di jual dengan harga tinggi.

Sedikit informasi, Batu Bata bangunan situs Belanda itu besarnya dua kali lebih besar dari Batu Bata biasa, sehingga harganya cukup mahal. Hal ini membuat warga melupakan larangan Juru Kunci untuk tidak masuk ke dalam Pabrik tua, semua sudah tidak perduli lagi dengan bahayanya. Gue sendiri nggak pernah menyalahkan warga, karena gue dan keluarga juga salah satu yang ikut menghancurkan bangunan-bangunan itu, karena kami semua sama, hidup dalam lingkup ekonomi kekurangan. Lalu di mana hubungannya dengan empat orang pintar yang sebelumnya gue ceritakan?

Banyak rumor menjelaskan, alasan sebenarnya pengelola Pabrik melakukan hal tersebut adalah saran dari mereka juga, karena beberapa Makhluk Halus yang dominan di Pabrik Gula ini pemilih, dan tumbal mereka bukan sembarang nyawa, jadi tujuan sebenarnya adalah tumbal pilihan. Gagal meyakinkan warga, De No sebagai juru kunci akhirnya tidak lagi melarang, melainkan memberi wejengan bila langit sudah mulai gelap, aktifitas di Pabrik harus di tinggalkan, dan semua harus kembali ke rumah masing-masing.

Satu minggu berjalan normal, semua warga menurut, tapi pada minggu berikutnya, akibat perebutan Batu Bata yang kian tidak kondusif, ada sebuah keluarga yang nekat tetap menambang Batu Bata yang lokasinya tepat di bangunan TK di samping pohon Beringin besar, bahkan keluarga itu tidak mendengarkan saat Adzhan Magrib berkumandang. Sebut saja namanya bu Sinih, dia ini janda beranak lima, yaitu empat laki-laki dan satu perempuan.

Langit sudah gelap, seorang warga yang berniat pulang melihat bu Sinih dan keluarganya, lantas warga itu mendekati dan mengatakan, "Buk, pun Sorop, mboten mantok (Buk, sudah mau malam, nggak pulang)?". "Mari ngene nggih mas, tanggung (habis ini ya mas, tanggung)", jawab bu Sinih, orang yang memperingatkan itu melihat anak-anak bu Sinih semua memukul-mukul Batu Bata, berusaha memisahkannya dengan Semen yang sudah mengeras beratus-ratus tahun, tapi ada satu anak perempuan bu Sinih yang aneh.

Anak perempuan ini berdiri di salah satu tembok yang setengahnya sudah roboh, tingginya 2 kali tinggi orang dewasa, cukup tinggi untuk seorang anak berusia 13 tahun, dia berdiri menatap pohon Beringin. Orang itu lantas kaget dan berkata, "Buk, anak njenengan lapo iku (Buk, anakmu ngapain)?!". Bu Sinih tidak kalah terkejut, dia lantas berteriak sembari berlari-lari kecil mencoba membantu anaknya turun, namun anak itu seperti melamun.

Terjadi kehebohan yang membuat orang-orang berlari mendekat, mereka berteriak meminta anak itu turun, namun yang terjadi selanjutnya adalah anak itu menjatuhkan diri dengan kepala menghantam tanah lebih dulu, lehernya seketika patah. Anak itu terjatuh dengan suara berdebam yang keras, seketika hening, anak perempuan itu tak bergerak lagi. Warga kaget melihat pemandangan yang mengerikan, tidak ada darah, hanya benjolan yang mencuat dari leher anak itu, bu Sinih langsung pingsan.

Warga tidak ada yang berani mendekat, tak beberapa lama De No datang, dia marah. De No hanya memijat leher anak perempuan itu dan melarang warga mendekat, kecuali yang sudah di tugaskan untuk mencari ranting daun Kelor. Setelah dapat, 2 warga di minta mendekat untuk menahan leher dan kepala anak itu, sebelum di pukul dengan keras. Seketika anak itu langsung membuka mata, namun tampak ada yang salah, anak itu hanya diam menatap lurus ke De No sambil mengedehkan leher.

Anak itu tertawa, suaranya seperti suara nenek-nenek, melengking, dia bicara menggunakan Jawa Kromo Halus, "kulo nyuwun cah iki dek (saya mau meminta bocah yang satu ini ya nak)". Semua warga kaget, De No yang biasanya gampang terprovokasi, namun kali ini beliau juga tampak menaruh hormat. "Ngapunten, niki wonten ibuk'e, sak'aken, kulo nyuwun ojok di jupuk, nek purun nyowo kulo (maaf, ini ada ibunya, kasihan, saya mohon jangan di ambil, kalau mau nyawa saya saja)", kata De No. Anak itu terus tertawa dengan bukan suaranya, tak beberapa lama anak itu memanggil De No, memintanya mendekat, membisikinya sesuatu.

Wajah De No merah padam, setelahnya, anak itu di gendong salah satu warga menuju desa. Endah, teman gue yang berdiri di samping gue mengatakan, dia melihat siapa yang tengah di gendong De No, itu adalah wujud wanita tua dengan rambut putih panjang tak berbusana, di lehernya ada satu kepala kecil seperti kepala bayi, dan dia adalah salah satu yang paling berkuasa yang tinggal tak jauh dari gedung utama. Gue merinding waktu mendengarnya. Selepas itu, tak ada yang tau dengan anak itu, karena De No mengunci kamar, di mana hanya ada beliau dan bu Sinih, namun yang jelas De No sedang membuat kesepakatan, entah apa...

Tapi setelah kejadian mistis itu, desa gue mengalami fenomena ghaib lain yang di sebut Sanca Poteh. SANCA POTEH (Ular Ghaib Sanca Putih) itu hanya nama sebutan saja. Konon Makhluk Halus ini jarang keluar, dia tinggal di sebelah utara tidak jauh dari pohon Beringin, pemilik lahan dengan rumput yang panjang, mereka yang sudah membaca cerita Thread Twitter gue tentang ini sebelumnya pasti tau dia siapa.

Makhluk Halus ini salah satu yang terbuas. Setiap malam bila terdengar suara gemeresak seperti Glangsing yang di tarik, itu adalah dia, Sanca poteh tengah berkeliling dari satu rumah ke rumah lain. Saat terjadi fenomena ini, para kaum lelaki sudah berjaga di pintu kamar dengan Garam yang sudah di Suwuk. "Saaak... Saakkk... Sakkkk", suara seperti itu benar-benar membuat siapapun merinding. Namun yang paling di takuti bukan suara itu, melainkan suara setelahnya, yaitu suara mendesis. Kenapa suara mendesis begitu menakutkan?...

Karena bila terdengar suara mendesis itu, artinya dia sudah memilih satu nyawa dari satu rumah. Fenomena puncak kejadian mistis ini memang bertepatan dengan upacara Mantos Batur, karena imbasnya ke warga desa. Mereka yang mengaku biasa melihat Sanca Poteh adalah perwujudan dari wanita bertubuh ular sedang menari-nari di depan sebuah rumah, keesokan harinya satu orang pasti mati. Banyak yang menjadi korban, kebanyakan orang-orang tua.

Akhirnya rumor tersebar, ada yang bilang itu takhayul atau orang yang meninggal karena memang sudah waktunya. Namun kejadian ini terjadi berulang-ulang, bahkan dalam satu minggu ada 3 sampai 4 orang meninggal. Aneh, bila warga desa gue menjadi sumber Sanca Poteh, maka desa seberang, tepatnya di barat Pabrik, menjadi sumber fenomena ghaib dari Satos Pocong (Seratus Pocong), dan sialnya hal ghaib ini menelan korban juga. kita bedah satu persatu bencana ghaib ini...

Setiap malam, ada saja orang yang melihat dari dalam rumah, bila di luar ada suara orang tengah berjalan, namun bila di periksa tak ada apa-apa. Terkadang ada yang melihat wujud manusia normal, tapi anaknya berkata itu Pocong. Ada salah satu dari warga di desa seberang yang pernah bertemu dengan salah satu fenomena itu, sebut saja Abidin atau biasa dipanggil Bidin.

Waktu itu malam, Bidin baru pulang dari rumah teman, dia menaiki Sepeda Kumbang sendirian. Saat memasuki gapura desa, Bidin merasa aneh, karena tiba-tiba mencium aroma bangkai Tikus. Bidin pun berhenti, dia mencari sumber bebauan busuk itu tapi dia tidak menemukannya, lantas dia melanjutkan perjalanan. Aneh, saat Bidin mengayuh sepedanya, dia merasa berat. Bidin tau apa yang terjadi, maka dia sudah berniat mau lari, pergi meninggalkan sepedanya, namun belum juga dia melompat dari sepeda, di depan berbaris nyaris 6 makhluk putih berwujud kain putih dengan wajah menghitam yang hancur berkeping-keping.

Bidin pun menghentikan sepedanya, dia mematung, dia sadar di belakangnya pun sudah ada satu yang tengah duduk di sepedanya sambil berbicara pada Bidin, "Mas, bukakno tali Pocong kulo nggih (Mas, tolong dibuka tali Pocong saya ya". Bidin akhirnya turun dari sepedanya, di lihatnya Pocong itu, Bidin ingin lari tapi kakinya seperti tak dapat bergerak. Tak hanya yang di belakangnya, semua berbicara sesuatu hal yang sama, mereka meminta tali Pocong di atas kepalanya agar di buka.

Bidin terlihat ragu, di lain hal dia ketakutan, namun suara-suara memohon itu terdengar begitu menyedihkan, membuat Bidin merasa kasihan, lantas tangan Bidin mulai bergerak dimana Pocong itu mendekatkan kepala tepat di wajah Bidin, bau bangkai tercium semakin menyengat, sementara Bidin berusaha menyentuh kain Pocong itu. Di situlah Bidin tiba-tiba urung, dia dengan berani berkata bahwa dia tidak sanggup dan memberanikan diri pergi dari tempat itu. Konon setelah sampai di kamar, Bidin masih melihat Pocong itu memanggil-manggil dari jendela kamar, memohon agar tetap di bukakan tali Pocong yang mengikatnya, Bidin tetap menolak.

Keesokan paginya saat bergegas ke Sekolah, di samping rumah miliknya banyak orang berkumpul, Bidin mendekat dan bertanya perihal apa yang terjadi, di situlah Bidin baru mengetaui, wajah tetangganya hancur tak berwujud karena di sembur oleh Pocong yang mau dia tolong. Bidin terdiam kaku, bersyukur atas keputusan yang dia ambil. Ketika seseorang bertemu dengan Makhluk Halus ini, Pocong ini meminta di bukakan tali di atas kepalanya, dan secara tidak langsung wajah Pocong ini akan berhadap-hadapan dengan wajah penolong, saat itulah Pocong ini menyemburkan sesuatu ke wajah korbannya.

Semua rentetan kejadian bencana ghaib ini rupanya bermula dari upacara Mantos Batur, yaitu menyembelih kuda dan kerbau yang di lakukan bersamaan di 4 penjuru, namun sialnya, sekelas upacara ini pun tak di terima oleh para Makhluk Halus yang sudah menetap ratusan tahun di tanah Pabrik Gula ini. Kuda dan Kerbau yang di sembelih tak ada satupun yang mengeluarkan darah walaupun dengan leher sudah di koyak-koyak Parang, binatang itu berlarian masih hidup sampai hari ke empat, di mana bangkainya di pendam di dalam tanah sebagai jaminan awal yang bertujuan mengusir Makhluk ghaib itu secara halus.

Pengusiran yang di lakukan adalah menjanjikan tempat baru yaitu tempat yang sudah cukup di kenal, yaitu Alas Purwo, namun rupanya itu adalah penghinaan bagi para Makhluk Halus itu yang akhirnya tak terima. Serangkaian kejadian mistis pun terjadi, di mana hidung orang-orang pintar itu terus mengeluarkan darah. Perlahan-lahan mereka mendapati sakit yang aneh, mulai dari rasa gatal yang tidak bisa habis, hingga kepala mereka menggeleng terus menerus. Tapi orang-orang pintar itu tak menyerah, janji harus di tepati. Hal itu mutlak meski nyawa orang-orang pintar itu taruhannya, janji kepada pengelola Pabrik Gula bila mereka akan menuntaskannya.

Hal ini juga yang membuat De No marah, karena resiko yang di ambil oleh orang-orang pintar itu terlalu jauh, bahkan De No hanya sebatas menggarisi desanya agar tidak terlibat lagi, karena rasa gatal yang warga desa dapatkan itu adalah rasa gatal dari Makhluk Halus penghuni Cerobong. Kulit gatal yang warga desa garuk menjadi aneh karena tiba-tiba terasa mengeras seperti sisik ular, dan itu terus terjadi setiap malam, sampai salah satu dari warga desa akhirnya jatuh pingsan setelah memuntahkan isi perutnya terus menerus dan di pantatnya mengeluarkan nanah.

Entah malam ke berapa hal ghaib ini terjadi terus menerus, dan sudah berapa banyak korban yang jatuh, karena sebelum cerita gue ini berakhir, pengelola Pabrik Gula menyembunyikan jumlah korban yang sebenarnya. Gue akan membawa kalian-kalian (pembaca Thread Twitter ini) kembali ke masa saat Pabrik ini benar-benar terlihat hitam sampai orang asing pun datang dengan tujuan tertentu. Cerita ini akan menjadi cerita terakhir gue tentang Pabrik Gula ini sekaligus penutup seri kisah Horror ini selamanya...

Yang gue ingat, malam terakhir kejadian ghaib ini adalah Pabrik tua ini kedatangan tamu dari kota G**s*K. Orang asing ini kabarnya datang sendiri saat hari menjelang sore, hal pertama yang dia lakukan adalah menyambangi warung Lele, sambil memandangi Pabrik tua itu terus menerus. Ada hal yang menarik, karena sudah berminggu-minggu, ibu penjual warung tak pernah di kunjungi pembeli.

Orang asing itu hanya tersenyum, memandang kepala buntung yang ada di rak atas warung tersebut. "Nggih buk, mari iki warung'e rame maneh (iya buk, warung ini nanti akan ramai lagi)", ucap Orang asing itu pada pemilik warung. Saat itulah, tiba-tiba De No muncul menemani orang asing itu, yang mengangguk memberi salam dan berkata, "panggon Wingit ngene nek di kasari tambah ngajorno nyowo'e wong gak salah, mestine isok di akali, oleh aku melu mudun (tempat angker begini nggak seharusnya di paksa bisa mengancam nyawa yang nggak bersalah, harusnya bisa di perhitungkan, boleh saya ikut turun tangan)".

Untuk pertama kalinya De No menerima orang dari luar untuk masuk ke dalam Pabrik, hal itu juga yang membuat De No berkata bahwa sebagian Pabrik bisa di tinggali, namun sebagian lagi harus tetap seperti itu. De No menunjuk tempat di mana Ratu berada, dan lelaki asing itu bersedia mendekatinya.

Pasti banyak yang bertanya kenapa De No menerima lelaki misterius ini, sangat kontras dengan orang-orang pintar yang di datangkan oleh pihak kontraktor, padahal mereka sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu menyelesaikan konflik yang sudah lama mendekam di atas tanah wingit ini?...

Di sinilah gue baru tau, bila De No seketika menyadari bahwa lelaki ini bukan lelaki biasa. Seperti yang pernah De No jelaskan ke gue, postur lelaki asing ini tinggi tegap dengan jambang dan rambut gimbal panjang, wajahnya tegas tak ada senyuman sedikitpun.

Saat setelah melewati gerbang Pabrik Gula, seratus Macan putih yang menjaga area gerbang utara dekat dengan pohon Randu mengeram marah ketika kaki lelaki asing ini menginjak tanah milik mereka, tak ada satupun Makhluk Halus yang ada di sini menerima kehadiran lelaki misterius ini.

Malam itu hanya berdua, De No dan lelaki asing ini berjalan beriringan, dengan di belakang masih di buntuti ratusan Macan putih. Meski marah, tak ada yang berani menyentuh lelaki ini. Di sini De No bertanya, "ket kapan wes dadi Jugrak (sudah berapa lama jadi Jugrak)?". Lelaki itu tersenyum pada De No, dia menjawab dengan suara lirih seperti orang kesakitan, "sudah hampir 4 tahun, saya sudah cari kemana-mana, biar semua ini berakhir, tapi tidak ada yang bisa mematikan saya, semoga di sini saya bisa mati dengan tenang, kasihan keluarga saya mbah".

"Aku tau krungu, sak jahate menungso iku sing ndadino menungso liyane Jugrak, 4 tahun iku gak diluk, mbah oleh ndelok (saya pernah dengar, sejahat-jahatnya manusia itu yang menjadikan manusia lain Jugrak, 4 tahun bukan waktu sebentar, mbah boleh lihat)?", tanya De No. Lelaki itu menanggalkan pakaiannya, membiarkan mbah No melihatnya, sebelum De No menutup mata dan menggelengkan kepalanya. Lelaki itu menutup kembali tubuhnya, sebelum kembali berjalan.

Lelaki itu memberitau pada De No bahwa yang ada di tubuhnya tidak seberapa dengan yang ada di kedua kakinya. De No tak berkomentar, dia tidak bisa membayangkan sekuat apa lelaki ini. "Sopo sing ndadekno kowe ngene (siapa yang menjadikanmu seperti ini)?", tanya De No. "Yang jelas, ada yang nggak suka sama keluarga saya, sebenarnya adik saya yang mau di jadikan Jugrak, tapi biar saya saja yang menebusnya", jawab lelaki itu.

Tanpa terasa, perjalanan mereka hampir melewati gudang lama. Di sini lelaki itu berhenti memandang jauh pintu Seng yang di pasang serampangan, lelaki itu masih diam, dia mendengar jeritan orang-orang tanpa kulit. "Tumbal nyowo", kata lelaki itu, yang di jawab anggukan sama De No. "Iyo, di bakar urip-urip mek gawe keserakahane sing nduwe Pabrik (iya, di bakar hidup-hidup hanya karena keserakahan pemilik Pabrik ini)", ujar De No.

Malam itu lebih dingin dari biasanya, dan tak jauh dari tempat mereka berdiri, seorang perempuan yang seperti sudah menunggu mereka berdua. Wajah perempuan itu cantik sekali, itu yang De No ceritakan ke gue sebelum beliau meninggal. Lelaki asing itu pun juga tau bahwa perempuan ini bukan manusia, itu diketaui dari aci-aci nya, dia menunduk tanpa bicara, lelaki itu menyadari bahwa perempuan di depannya adalah salah satu yang paling berkuasa di tempat ini.

"Ulo opo Bajul (Ular apa Buaya)?", tanya lelaki yang cukup di tanggapi De No dalam diam. De No merasa tak enak, namun untungnya perempuan itu menoleh, dia tersenyum pada lelaki itu, sebelum menjawab pertanyaan, "Bajol poteh (Buaya putih), mas". Di bagian cerita ini gue di beritau De No, bahwa dulu perempuan ini sering mampir ke desa gue, biasanya laki-laki yang dia cari, cara untuk tau bahwa dia manusia atau bukan adalah dengan cara melihat aci-aci di bawa hidung atau di atas mulut, bila tidak ada lekukkan bisa di pastikan dia adalah Siluman.

Ada cerita tersendiri dari Siluman ini, yang jelas setelah kematian pemuda desa, warga meminta Juru Kunci sebelum De No untuk menghentikan Teror Siluman perempuan ini, dan kabarnya cara yang di gunakan Juru Kunci adalah dengan menceburkan anak Genderuwo ke sungai dekat Pabrik. Semenjak saat itu, tak ada lagi kabar perempuan Siluman ini meminta pemuda lagi, namun sekarang De No juga baru tau apabila perempuan ini rupanya mengabdi di dalam Kerajaan Demit ini.

De No bahkan sampai bilang, sebagai manusia dia memiliki batasan, salah satunya rupanya banyak yang jauh lebih berbahaya bila di bandingkan oleh Wungkul atau Gerandong yang pernah terang-terangan menyerang. De No melihat pertama kalinya, peliharaan Naga yang berjaga di cerobong asap Pabrik yang besarnya hampir 2 kali cerobong asap itu sendiri.

Anehnya, baru kali ini De No di ijinkan melihat. De No sempat berpikir, mungkin selain mengantar Jagrak, dia juga merasa tidak akan kembali karena mereka menginginkan dirinya juga. Maka bila itu terjadi, Juru Kunci lain harus siap menggantikannya, setidaknya itu yang De No rasakan saat sayup sayup tabuhan Ludruk terdengar dari kejauhan.

Rupanya ini adalah pesta yang sering gue dengar dari karyawan-karyawan Pabrik dulu, musiknya memabukkan, dan konon berbeda-beda, ada yang melihat Ludruk ada yang melihat pewayangan atau tari-tarian Jawa lama, namun yang di lihat malam ini adalah pesta untuk menyambut Jagrak itu, wajah semua Makhluk Halus yang ada di sana tak ada satupun yang menerima, nyaris semua masam bahkan Macan putih yang sudah mengitari tempat itu masih mengeram marah ingin menerkam. De No tau, bagi Makhluk Halus itu, aroma jagrak seperti aroma daging busuk karena mereka di buat dari ilmu kebatinan Jawa kuno.

Perempuan yang mengantar melepaskan pakaian lelaki asing itu, di situ mbah No melihat lagi, tubuh tegap dengan beberapa bagian bolong, di mana mbah No bisa melihat tulang belulang lelaki itu, kedua kakinya pun sama, kata orang jawa adalah Gerowak (daging berlubang). Lelaki itu hanya berpesan bahwa dia berpamitan dan meminta mbah No mengantarkan kembali pakaian miliknya ke sanak keluarganya, De No menyanggupi.

Lelaki itu di tuntun ke tengah acara, di situ De No juga melihat ada satu orang yang dia kenal bergabung bersama Makhluk Halus itu, orang itu adalah salah satu orang pintar (Dukun/Paranormal) yang hilang. Lelaki itu duduk di atas pelepah Pisang, dan itu memang harus di lakukan sebelum kedua tangan lelaki itu di patahkan dengan Makhluk Hitam besar, yang menurut gue dari penuturan De No, Makhluk itulah yang pernah membuat Endah lumpuh, namun itu hanya perkiraan gue bila dengar penggambaran dari fisik Makhluk Hitam besar itu.

Lelaki itu menjerit, membiarkan para Makhluk Halus itu mengerumuninya, melahap apa yang ada di depannya, yaitu lelaki itu sendiri. Di atas tanah itu lalu di tanam pohon Waru kecil, dan itu adalah batasan tempat kontraktor Pabrik boleh membangun, namun De No meminta syarat sejumlah uang untuk keluarga lelaki itu. Pohon Waru itu masih ada sampai sekarang, di depannya ada pasak yang di potong dari Bambu dan di tancapkan tepat di depan pohon.

Ada satu yang bikin gue ngeri saat mendengar cerita ini, adalah perkataan mbah No dalam merapalkan mantera atau apapun itu dengan bahasa Jawa, tapi sayangnya gue nggak bisa faham artinya, hanya ada beberapa kalimat yang bisa gue tangkap artinya dalam bahasa Indonesia, salah satunya adalah; "Saat pasak ini lepas, jangan salahkan saya kalau dia meminta tumbal yang lebih banyak".

Jagrak bagi Makhluk Halus seperti mereka adalah sama dengan seribu nyawa manusia, hal itu sesuai permintaan Ratu di sini. Kalau kalian-kalian (pembaca Thread Twitter ini) datang ke perumahan ini, akan ada batasan sebuah pohon yang sangat besar, pohon itu tumbuh tidak normal. Anehnya di balik pohon itu ada tanah cukup luas yang sayangnya tak tersentuh, konon Makhluk Halus penghuni Pabrik Gula ini setengahnya masih ada di sana, dan setengahnya pergi.

Minta maaf bila gue harus mengurangi banyak porsi pada cerita terakhir ini karena permintaan beberapa orang yang sudah tau siapa gue, yang akhirnya banyak mengurangi esensi akhir cerita horror ini, karena percaya atau tidak cerita ini banyak membuat gue dan keluarga gue jadi pesakitan, namun gue percaya bahwa ada makna baik di balik cerita horror ini. Sebenarnya gue mengenal lelaki itu, itulah alasan kenapa dulu De No mau cerita kepada gue.

Yang ingin gue katakan, lelaki ini adalah orang paling baik yang pernah gue kenal, tapi sudah dasarnya manusia yang jahat itu memang ada, namun syukurlah sekarang keluarga lelaki yang di tinggalkan ini serba berkecukupan hingga sampai saat ini. Orang jawa tau, "Jagrak itu seperti musibah, karena dia menanggung segala bencana di dalam sebuah keluarga, karena setelahnya kebaikan akan menyertai keluarga tersebut". Kurang lebih seperti itu pengertiannya dan Jagrak, berbeda dengan Santet, karena fenomena ghaib ini lebih dikenal di bagian pesisir utara Jawa Timur, tau di mana? Silahkan mencari tau sendiri...

Cerita ini akan di adaptasi dalam bentuk visualisasi komik berjudul sama, dan di sana akan lebih banyak di ceritakan seputar para penghuni Pabrik Gula dan berikut Urban Legend (Legenda Masyarakat) yang berkembang di sana, yang kemungkinan akan rilis pada tanggal 26 Maret 2020, di Ciayo Comics (https://www.ciayo.com/id). []

____

PAYANGUYANG PABRIK GULA

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 2 Agustus 2020

Berawal dari Direct Message salah satu akun yang merasa bahwa Pabrik Gula yang gue (SimpleMan) ceritakan di beberapa Thread Twitter gue sebelumnya yang menyerupai tempat tinggalnya semasa kanak-kanak, membuat gue cukup terkejut, karena gue sudah mencoba mengaburkan semua clue, sedikit syok karena akhirnya ada yang tau. Dari salam pembuka akhirnya kita saling sharing cerita dan dia menceritakan ini, membuat gue jadi teringat dengan anak kecil yang pernah hadir didalam hidup gue. Kaget, ternyata bukan cuma gue yang pernah melihat bocah setan ini, sampai hari ini gue tidak akan pernah lupa...

***

"*Aku baca Thread horror tentang bekas pabrik gula. Hantu, siluman ular, rute yg mimin ceritakan, penggambaran tempat benar2 mirip dgn yg aku alami ketika masih menempati rumah belanda di Pabrik*****. Makasih min jd ngingetin aku di masa lalu Di sana benar2 mengerikkan*" (26/26/20, 6:58). "*Mau dong dengar Ceritanya?*" (26/26/20, 9:34). "*Iya min nanti aku ceritain. Ini real, aku bukan pansos atau caper. Sayangnya tidak ada bukti berupa foto, krn sudah hilang semua.*" (26/26/20, 9:48).

"*Mohon maaf jika aku terlalu PD karena merasa lokasi Pabrik Gula dalam Thread Mr Simpleman tsb sama persis dengan lokasi Pabrik ***** yg berada di ***** Jawa Timur yg di apit ***** dan ***** tempat gereja ***** berdiri sampai sekarang ini, ijinkan aku untuk cerita tentang pengalamanku sewaktu tinggal di sana. Tapi sebelumnya aku mohon maaf ya Simpleman aku sekedar sharing tidak ada maksud untuk mencari popularitas. Alm Bapak aku dulu kerja di *****. Sebelumnya Bapak kerja di bagian Limbah, yg kabarnya ada anak kecil meninggal di sana. Entah itu hanya sekedar mitos atau memang real terjadi, tp Bapak aku sempat ketakutan karena melihat seseorang minta tolong di kolam limbah tsb. Hanya terlihat tangannya melambai2 dari dalam kolam .....*" (26/26/20, 9:??).

***

Tidak akan pernah lupa wajah bocah biadab ini, terutama saat menyeringai lalu bilang sesuatu yang merujuk pada kolam pembuangan limbah itu, "melok aku ae, akeh kancane nang kunu (ikut saya saja, banyak temannya di situ)". Kadang dunia begitu sempit, akhirnya gue meminta ijin mengulik sejarah masalalu lebih jauh tentang Pabrik Gula ini dan untunglah beliau mengijinkan, jadi malam ini kita akan kembali ke tempat ini, temat dimana pengalaman seseorang yang gue kira pasti tetangga gue tapi kami tidak saling mengenal, jadi apa tidak masalah malam ini kita kembali ke Pabrik Gula lagi untuk mengungkap sesuatu yang disebut "Payangunyang"?...

Waktu itu, Rini masih berusia 10 tahun. Langit mulai menggelap, Adzhan maghrib juga mulai terdengar sayup-sayup, jauh dari tempat Rini sedang berdiri, dia memandang kosong kearah Lapangan Tenis. Rini diam, dia tertuju pada sebuah pohon beringin besar, namun bukan itu saja yang sedang Rini perhatikan, melainkan tepat ditengah-tengah lapangan, Rini melihat gadis kecil yang mungkin sebaya dengan dirinya, dia mengenakan gaun putih bersih, rambutnya panjang terurai, dia melihat Rini tersenyum lalu melambai-lambai kepadanya.

Lapangan Tenis ini jarang sekali digunakan, lokasinya ada didalam Pabrik Gula, tempat ini adalah satu dari banyak fasilitas yang diperuntukkan bagi karyawan di Pabrik Gula ini, tak ada penjaga, tak ada siapapun disini selain dirinya dengan gadis kecil misterius itu. Rini masih tertuju kepada sosok itu, kulitnya kuning langsat, tingginya tak lebih dari tinggi Rini, dia masih melambaikan tangan memanggil, mengajak Rini untuk bermain, gadis kecil ini ragu karena kegelapan pepohonan dibelakang Lapangan Tenis perlahan mulai menyeruak.

Rini mendekat, dia berjalan di jalan setapak penuh kerikil kecil, dia masih melihat gadis itu tersenyum, menungguinya. Tinggal beberapa meter lagi Rini sampai, namun sesaat sebelum Rini sampai di pintu kawat Lapangan Tenis, sesuatu menarik dirinya yang membuat Rini terkesiap, "nduk, kowe kate nang ndi, gak krungu Adzhan ta (nak, kamu mau kemana, gak dengar suara Adzhan ya?)".

Rini melihat ibuk, menarik tangannya, membawanya menjauh dari Lapangan Tenis, Rini mencoba menjelaskan namun nampaknya ibuk tak butuh penjelasan, dia menarik Rini, terus menjauh. Sesaat sebelum dia benar-benar menjauh, Rini menyempatkan untuk melihat gadis kecil itu, dia ingin mengatakan kepada ibuk, ada anak lain yang belum pulang, namun pemandangan itu tidak akan pernah Rini lupakan seumur hidup, karena gadis kecil misterius itu tengah merangkul kepalanya.

Bapak sedang membuat kopi, ibuk ada disampingnya mengambil lauk dan nasi, Rini masih duduk diam, dia memandang kosong meja makan didepannya. Rini meyakinkan dirinya apa yang baru saja dia lihat apakah hal yang nyata, kepala gadis itu dirangkul sementara tangannya masih melambai-lambai. "Pak ojok lali nggowo sentolop'e yo (pak jangan lupa bawa senternya ya)", kata ibuk, bapak tersenyum mengangguk.

Malam ini bapak bekerja shift malam, dia salah satu karyawan yang sudah lama bekerja di Pabrik Gula ini, karena masa kerja bapak, Rini sekeluarga mendapatkan salah satu fasilitas yang diberikan Pabrik Gula ini yaitu tempat tinggal. Rini sekeluarga mendapat tempat tinggal disebuah rumah tak jauh dari gerbang selatan, orang-orang memanggil tempat ini dengan nama "Perumahan Belanda", karena lokasi ini dulu bekas rumah orang-orang Belanda. Awalnya bapak tak mau menerima pemberian fasilitas ini, namun lambat laun ekonomi semakin sulit untuk berhemat, akhirnya bapak menerima.

Sebenarnya untuk karyawan biasa seperti bapak tak diperbolehkan tinggal di Perumahan Belanda, karena tempat ini khusus untuk supervisor keatas, tapi karena rumah dinas biasa sudah penuh diambil oleh karyawan lain, bapak akhirnya ditawari untuk menempati salah satu dari 10 Rumah Belanda. Ada hal aneh yang pernah Rini dengar saat bapak bicara dengan ibuk. Katanya, teman-teman bapak sempat melarang dan lebih baik mencari kontrakan lain tapi tak dijelaskan apa masalahnya. Bapak sendiri saat bicara dengan ibuk, raut wajahnya sedikit khawatir, namun ibuk meyakinkan bahwa tak ada yang perlu ditakutkan dari tempat ini. Bapak akhirnya mengangguk, toh rumah ini jauh lebih besar dari yang dibayangkan.

Awalnya Rini juga tidak mengerti. Untuk anak seusianya, dia sudah bisa mencium hal ganjil, salah satunya adalah melihat besar rumah dan segala perabotan didalamnya. Seharusnya banyak karyawan yang ingin tinggal di sini, bahkan sekelas supervisor sekalipun. Tapi anehnya, 10 rumah Belanda yang tersedia hanya Rini sekeluarga dan seorang lagi karyawan tak dikenal yang tinggal di blok barat, cukup jauh dari rumahnya, selebihnya rumah ini dibiarkan kosong, hal ini cukup menganggu bagi dirinya, apa alasan rumah ini tak diterima?...

Rumah ini memiliki 3 kamar berukuran besar dengan satu basement atas dengan anak tangga kayu, selebihnya adalah ruang tamu dan dapur yang dipisahkan oleh koridor panjang, selain itu ada halaman belakang yang dipenuhi tanaman-tanaman buah seperti jambu biji dan lain sebagainya. Banyak benda-benda lama seperti kursi tamu yang terbuat dari anyam bambu dan kayu Jati dengan ukiran-ukiran, juga ada foto-foto tua lengkap dengan banyak wajah dari orang-orang Belanda, serta lukisan-lukisan yang nyaris membuat bulukuduk berdiri saat memandanginya. Semua benda itu adalah properti milik pabrik yang tidak boleh diambil tanpa seijin karena salah satu peninggalan lama saat Pabrik Gula ini masih dibawah naungan bangsa Belanda.

Terkadang Rini merasa terganggu saat dia duduk di ruang tamu, foto-foto itu seperti sedang memandanginya. Tak kalah seram dari foto-foto tua, ada lukisan-lukisan yang cukup menarik perhatian Rini, seorang gadis Bali sedang menari yang ada di kamar

miliknya, juga lukisan seorang kakek tua memegang cerutu rokok dengan merangkul Ayam Jago, lukisan ini terlihat lebih tua dari foto-foto itu.

Malam ini Rini merasa aneh, seperti ada yang mengawasinya namun tidak tau apa itu, dia hanya termangu memandang kearah pintu putih dengan kaca. Rini berselonjor diatas Ubin yang dingin, dihadapannya terdapat buku pelajaran, Rini masih memandang kosong kearah kaca yang menunjuk pada pemandangan halaman rumah saat sekilas kain putih terlihat melintas, melayang. Rini terkejut namun suara ibuk yang muncul dari belakang mengalihkan perhatiannya, "Rini sinau ya? Ayok ibuk bantu (Rini belajar ya? Ayo ibu bantu)".

Rini terdiam, dia tak tau apa yang baru saja dia lihat, ibuk yang menyadari gelagat aneh pada wajah anaknya lantas berdiri lalu membuka pintu, dia melhat kesana kemari seperti sedang mencari sesuatu. Tak lama ibuk pergi ke dapur lalu kembali dan menebar sesuatu seperti garam, kemudian ibuk membawa Rini masuk ke kamar. Setelahnya ibuk tak mengatakan apa-apa, dia membantu Rini, mengajarinya dengan telaten, sampai anak itu benar-benar tertidur.

Ada seorang wanita sedang menari, berlenggak-lenggok dengan rambut hitam panjang, dia mengikuti irama musik dengan sendu suara yang entah muncul darimana, wanita itu begitu cantik lengkap dengan mahkota berwarna kuning-merah. Sesaat Rini menikmati pertunjukannya, sebelum dia melotot. Rini tersentak dari tidurnya, dia menyibak selimut dengan keringat deras di keningnya, dia bermimpi melihat wanita menari, saat Rini kemudian sadar, didepan ranjangnya ada lukisan Penari Bali. Rini begidik ngeri memandanginya, lukisan itu melotot menatapnya. "Wanita yang sama!", batin Rini.

"Ojok metu nduk, nang kene ae, soale akeh dayoh teko (jangan keluar nak, di sini saja, soalnya banyak tamu sedang datang)", itu adalah kalimat yang Rini dengar dari wanita itu sesaat sebelum terbangun, namun Rini terlalu takut, dia berniat tidur di kamar ibuk, sampai terdengar suara di dapur. Rini melangkah dari dalam kamar, tepat disebrang kamar adalah tempat ibuk, tapi Rini menaruh curiga pada suara di dapur, suara yang terdengar seperti meja kayu yang di tepuk dengan tangan kosong, apakah bapak pulang?...

Tanpa sadar Rini mulai berjalan mendekatinya. Rini berhenti sejenak saat mendengarnya, "bak bak bak". Suara itu semakin lama semakin keras, "bak bak bak!". Leher Rini mulai meremang, sesuatu yang amis tiba-tiba saja tercium, di koridor yang panjang Rini harus melewati satu kamar lagi, kamar kosong yang selalu dikunci oleh ibuk, lalu mulai terdengar suara lain seperti suara menggaruk, di ikuti suara melengking keras sekali sampai membuat Rini menutup telinga. Kini Rini melihat kamar kosong itu dihadapan. Anehnya, malam ini daun pintu di kamar itu sedikit terbuka, apakah ibuk lupa mengunci pintunya?...

Dari celah pintu, Rini tak bisa melihat apa-apa selain kegelapan total. Rini menarik gagang pintu lalu menutupnya, tetapi entah benar atau tidak sesaat Rini seperti mendengar suara pelan sekali, "*lst*bl*ft!!!!!". Namun Rini yakin, dia mendengarnya dari Balik pintu ini. Rini terdiam, dia ragu apakah harus membuka pintu itu, sebelum terdengar suara itu lagi, "Bakk!!". Tapi kali ini Rini merasa yakin kalau ini adalah suara terkeras yang pernah dia dengar, sehingga tanpa sadar Rini langsung berlari menuju ke dapur. Namun anehnya Rini tak menemukan siapapun di sana. Rini memutari meja makan, mencoba mencari sumber suara, namun dia tak menemukan apapun, tak ada hal ganjil yang mencurigakan lalu darimana sumber suara itu berasal?...

Saat Rini melihat sesuatu bercak merah tua dibagian tepi, Rini mencium aroma amis itu dari sana. Rini berniat pergi, saat tiba-tiba suara itu terdengar lagi, Rini berhenti, dia diam lalu memandang kearah anak tangga kayu yang menuju ke loteng, rupanya suara itu berasal darisana. Rini menapak anak tangga saat dari koridor pintu kamar kosong terbuka dengan sendirinya. Rini masih diam, dia tertuju pada celah gelap saat pintu ditarik. Rini mulai penasaran, namun dia bingung, apakah harus ke loteng terlebih dahulu ataukah harus ke kamar kosong itu?...

Setelah menunggu dan tak ada apapun, Rini akhirnya berjalan menuju ke loteng, sebelum Rini mendengar suara perempuan berteriak-teriak dalam bahasa yang sama terus menerus, "Ni*t!!" "Ni*t!!". Suara itu lalu di ikuti barang-barang di dapur berhamburan jatuh menimbulkan suara yang begitu keras, hingga dari koridor. Ibuk melangkah keluar kamarnya, memandang kearah Rini dengan sorot mata bingung. Ibuk menarik tangan Rini, menjauhkannya dari tangga kayu, sebelum mulai membersihkan barang-barang yang berjatuhan sendirian.

Wajah ibuk tak bisa ditebak, Rini mencoba menjelaskan bahwa bukan dirinya yang membuat semua ini berantakan namun ibuk hanya diam saja, setelahnya ia membawa Rini pergi meninggalkan dapur. Saat berjalan di koridor menuju kamar, Rini melihat kamar kosong itu sudah tertutup dengan sendirinya. Aneh, Rini tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di tempat ini.

Pagi hari didalam kamar, ibu menceritakan hal ini kepada bapak, Rini hanya bisa mendengarnya dari Balik pintu, Rini ingin menjelaskan semua, namun ibuk seperti tak ingin membicarakan apapun tentang hal ini. Di atas sepeda kumbang Rini sudah dibonceng ibuk, bapak melambaikan tangan, saat tepat diatas loteng, dari kaca jendela yang masih menggunakan gaya klauso seperti kaca jendela didalam Gereja, Rini melihat sepasang mata mengawasinya yang berlalu pergi.

Sore ini, bapak sudah melepas lukisan Penari Bali dan membawanya keatas loteng, setelah Rini memohon-mohon untuk lukisan itu dipindah. Ibuk sebenarnya menolak hal ini, namun Rini menantang. Kalau lukisan itu tak di lepas, Rini mau pindah ke kamar kosong, hal ini membuat ibuk akhirnya pasrah, namun ada yang aneh pada sikap ibuk, dimana saat Rini mengatakan dia lebih baik pindah ke kamar kosong itu bila lukisan Penari ini tidak di lepas, wajah ibuk terlihat kaget, dia seperti menyembunyikan sesuatu tapi ibuk tetap tak mau mengatakannya.

Malam ini, setelah makan malam, Rini langsung menuju kamar bersiap untuk tidur, tak ada lagi lukisan Penari Bali di hadapannya, satu hal yang membuat dirinya bisa tidur nyenyak malam ini, sebelum tiba-tiba dari belakang terdengar pintu almari tua dengan ukiran-ukiran itu terbuka, Rini melihat sosok tangan kecil bersembunyi di Balik tumpukan kain, warna kulitnya putih pucat tak seperti warna sawo matang. Rini melangkahkan satu kaki turun dari ranjang, saat tiba-tiba sesuatu menarik kakinya kebawah ranjang yang membuat wajah gadis ini menghantam lantai Tekel.

Dua anak kecil lalu berlari berhamburan, satu keluar dari dalam almari satu dari bawah ranjang, mereka tertawa cekikikan pergi keluar pintu, meninggalkan Rini yang mulutnya berlumuran darah, satu gigi depannya tanggal, Rini menjerit menangis keras-tapi anehnya tak ada yang datang. Tubuh Rini kesakitan, wajahnya masih terasa sakit sembari menangis Rini keluar dari kamar, tapi ibuk maupun bapak tak ada yang mendekat, lalu dari ruang tamu terdengar seseorang sedang bersenandung, lagu Campursari.

Rini mendekati sumber suara yang bersenandung itu, dia melihat seorang lelaki tua sedang merokok, lelaki tua itu berhenti bersenandung saat Rini berdiri menatapnya, lelaki yang tidak diketaui siapa itu memalingkan wajah menatap ke jendela melalui kursi kayu, satu kakinya terangkat seperti orang-orang tua pada umumnya, di meja terdapat segelas kopi dengan asap mengepul, rasa sakit yang Rini rasakan berubah menjadi rasa penasaran.

"Siapa orang ini, apakah teman bapak?", batin Rini sembari mengawasi, tak lama lelaki tua itu lalu tertawa kencang lalu berkata, "ra usah wedi ambek aku, sing mok wedeni iku seharuse londo nang mburimu kui (tak perlu takut dengan saya, karena yang seharusnya kamu takuti itu orang Belanda yang berada dibelakang kamu itu)". Rini menjerit, dibelakangnya berdiri seorang wanita Belanda menggunakan gaun kuno, tinggi berkulit putih pucat dengan rambut kuning berbercak merah, setengah wajahnya berlubang, dia menyeringai kepada Rini yang berjalan mundur tak mengerti.

Rini bersiap pergi, saat lelaki tua itu berteriak, "ambune Londo basin, MINGGAT KOWE TEKO KENE (bau orang Belanda memuakkan, PERGI KAMU DARI SINI)!!". Setelah mengatakan itu, wanita Belanda mengerikan itu melesat pergi, lelaki tua itu lalu memanggil Rini, mengatakan apa yang daritadi dia sebenarnya lihat, "tak duduhi dayoh'e omahmu (saya akan beritau tamu yang ada di rumah kamu)". Rini melihat jendela, tepat disana, dia bisa melihat nyaris di segala penjuru halaman berdiri Pocong puluhan bahkan lebih banyak lagi, tak hanya memenuhi rumahnya, namun memenuhi halaman rumah disebelahnya. "Sak iki muleho (sekarang pulanglah)", kata lelaki tua itu.

Rini melihat bapak ibuk sudah berdiri di depan wajahnya, melihat Rini dengan wajah khawatir. Tak hanya itu, banyak orang menggunakan seragam Pabrik Gula yang memenuhi kamar Rini, lalu saat itu juga ibuk mengatakan bila Rini sudah tidur hampir 2 hari 2 malam, seorang lelaki yang lebih muda dari bapak lalu mengajak bicara, dia mengatakan kalau tempat ini nggak bagus untuk di tinggali dan lebih baik pergi dari sini, lelaki muda itu juga menunjuk sesuatu tepat di koridor pintu, Rini hanya memperhatikan sementara ibuk terus memeluknya.

"Gok kunu onok Londo wedok sing ndas'e pecah gara-gara dibentuk-bentukno bojone (di situ ada perempuan Belanda kepalanya setengah pecah gara-gara dibentur-benturkan kepalanya oleh suaminya)", kata lelaki muda itu, lalu dia kembali melihat Rini, mendekatinya lalu melihat wajah Rini. "Untune petal, nang ndi iki untune (Giginya lepas, dimana giginya ini)?", kata lelaki muda itu seraya melihat ke lantai mencari-cari. "Gawe opo (buat apa)?", tanya bapak. "Barang menungso yo ojok sampe digowo demit, celaka (barang manusia jangan sampai diambil demit, celaka nanti)!", jawab lelaki muda itu.

Siang itu, beberapa orang mulai mencari gigi Rini di beberapa tempat, sementara Rini mengawasi. Saat seorang mau masuk ke kamar kosong, lelaki muda itu berkata, "ojok nang kunu, gak onok, liyane (jangan kesitu, gak ada, ketempat lain saja)". Lelaki itu masuk ke kamar bapak ibuk, lalu sesuatu terjadi, dimana lelaki itu mundur dan menutup kembali pintu kamar bapak, dia lalu masuk kembali ke kamar Rini dan menemukan petal giginya di ikat di dalam kain berwarna hijau, semua orang tampak heran bagaimana dia bisa langsung tau?...

Setelah itu, semua teman bapak pergi. Di sana, diluar pintu, Rini mendengar sesuatu, "anakmu gowoen ae sak kamar ambek koen, ojok sampe ijen yo, soale pinggir kamare iku onok sing jahat (anakmu bawa saja ke kamarmu, jangan biarkan sendirian ya, karena disamping kamar anakmu ada yang paling jahat)". Bapak baru saja pergi karena hari ini dia shift malam, ibuk pergi ke dapur, terdengar suara piring yang artinya ibuk sedang mencuci dan menyusun piring.

Rini di dalam kamar memandangi lukisan lelaki tua dengan Ayam Jago, siapapun yang melukis ini benar-benar luar biasa, seakan-akan mata itu begitu hidup. Entah kenapa Rini semakin yakin, sosok lelaki tua yang dia lihat saat itu tak lain adalah kakek di dalam lukisan ini, lalu bagaimana hal itu bisa terjadi? Tiba-tiba terdengar seseorang mengetuk pintu kamar orang tuanya, Rini terdiam, termangu menatapnya.

***

"*Berarti njenengan urip ten griya niku pirang tahun mbak (berarti anda hidup di tempat itu berapa lama mbak)?*", tanya gue waktu itu, Rini hanya diam sambil menatap kosong tembok dibelakang gue. "*Gak suwe kok mas, sampek Pabrik niku bangkrut (nggak lama kok mas, sampai Pabrik itu akhirnya bangkrut)*", jawab Rini. "*Trus opo sing asline kedadean bengi niku, bengi sing njenengan krungu suoro dok dok tekan lawang kamar wong tuwone njenengan (Lalu apa yang sebenarnya terjadi di malam itu, malam saat anda mendengar suara ketukan di pintu kamar orang tua anda)?*". Rini untuk pertama kalinya melihat mata gue kemudian dengan suara gemetar dia berkata, "*PAYANGUNYANG*".

Gue masih diam mencoba mencerna kalimat wanita yang sekarang sudah menikah dengan satu momongan ini, "*nopo niku Payangunyang mbak (apa itu Payangunyang mbak)?*". Rini masih melihat mata gue lalu berkata, "*biar tak selesaikan dulu ceritanya nanti njenengan akan mengerti arti kalimat itu, karena Payangunyang itu masih ada dan banyak orang memilikinya, tapi lambat laun penyebutan ini mulai hilang ditelan jaman*". Gue mengangguk, menunggu beliau melanjutkan ceritanya...

***

Malam itu hujan lebat turun, seorang lelaki paruh baya berlari menyusuri lumpur menuju ke Gubuk Reot disamping kebun pisang, dia lalu mengetuk pintu kayu, dari dalam rumah terdengar suara anak perempuan, suaranya mengelogok seperti ingin memuntahkan sesuatu dari dalam tubuhnya. Terlihat seorang perempuan membukakan pintu, sosok yang familiar bagi lelaki itu, perempuan itu menatap dengan wajah sayu, tanpa membuang waktu lelaki itu bergegas masuk sembari bertanya, "yo opo buk, Rini, onok kemajuan (bagaimana buk, Rini ada kemajuan)?".

Perempuan itu menggeleng, lelaki itu menyusuri ruangan yang tak terlalu besar lalu masuk kedalam kamar, disana ada seorang wanita tua rentah, tubuhnya bungkuk, melihat Rini dengan sorot mata mengiba, sementara Rini, anak kecil ini sedang duduk bertelanjang dada dengan tubuh ditutupi oleh kain sarung, sedaritadi Rini terus memuntahkan-makanan dari dalam isi perutnya. Mbok Ipah, perempuan yang dikenal sebagai tukang pijit panggilan di kampung ini yang pertama kali menawarkan diri akan membantu Rini keluar dari masalah ini, masalah saat kejadian di malam itu ketika Rini melihat PAYANGUNYANG, membuat gadis kecil ini tak berdaya hingga terjadi seperti ini.

"Nduk, jupukno lengo Bakung nang mburi, mbok tak mijeti gulune Rini maneh (ambilkan minyak bakung dibelakang, mbok mau memijit leher Rini lagi)", panggil mbok ipah pada ibu Rini. Setelah menerima minyak itu, mbok ipah melumuri jari-jari tangannya lalu mulai memijit Rini, gadis itu masih diam hanya dapat melotot tak bisa bicara, orang mengatakan Rini terkena sawan, namun hal-hal yang membuat bapak ibuk serta mbok Ipah penasaran, apa yang dilihat oleh gadis kecil ini dan bagaimana dia bisa menjadi seperti ini?...

Selama memijat leher Rini, mbok Ipah merasa tidak enak badan, dia berkali-kali mengelogoh memegang mulutnya, dia merasa mual. Selain itu apa yang mbok Ipah lakukan terasa tak disukai oleh sesuatu yang sedari tadi dicari oleh beliau. "Nduk, rungokno si mbok, onok opo, opo sing mok delok bengi iku (nak, dengarkan suara si mbok, ada apa, apa yang kamu lihat malam itu)?".

Rini menoleh, melotot, melihat mbok Ipah, mulutnya ingin bicara, namun tak ada suara yang keluar, tak lama muntahan kembali keluar dari dalam mulut. Mbok ipah tidak menyerah, dia terus memijat leher hingga punggung, sampai akhirnya mbok ipah menyadari sesuatu, mbok Ipah lantas menyuruh Rini membuka mulut, disana dia melihatnya. Mbok Ipah meninggalkan Rini untuk berbicara dengan kedua orangtuanya. Rini hanya bisa diam melihat.

"Untune sakjane wis tanggal, tapi kok isih onok, ra mungkin isok cukul cepet ngene (giginya seharusnya sudah tanggal, tapi kok masih ada, tidak mungkin bisa tumbuh secepat ini)", ujar mbok ipah. Rini masih membuka mulut. "Nduk, untumu iki oleh si mbok jabut yo (Nduk, gigimu boleh si mbok cabut)?", tanya mbok ipah. Rini mengangguk, dia tidak mengerti apa hubungannya dengan gigi didalam mulutnya. namun gadis kecil itu hanya bisa pasrah, mbok ipah juga berkata, "iki pasti loro, mangkane aku jalok tolong wong tuomu nyekel (ini akan sangat sakit, makanya aku minta kedua orang tuamu memegangi)".

Ibuk dan bapak lalu duduk disamping Rini, menahan tangan, kaki serta tubuhnya, sementara mbok Ipah meminta Rini untuk tak menutup mulutnya. Saat wanita tua itu mulai menarik dengan tangan kecil yang terlihat seperti tulang terbungkus kulit tipis, namun meski begitu tenaga wanita tua ini tak dapat diremehkan, karena begitu dia menariknya, tubuh Rini mengejang, kedua orang tuanya berusaha keras menahan saat kepala Rini seperti di hantam begitu keras.

Rini ingin berteriak, tubuhnya tak kuat menahan rasa sakit nyeri seperti ini namun dia berusaha sekuat tenaga. Sampai akhirnya, mbok Ipah bisa menarik satu gigi yang membuat Rini terus menerus memuntahkan darah, gadis itu lalu menangis, suaranya kembali sesaat, sebelum akhirnya dia menceritakan kejadian malam itu, saat Rini menemukan sepucuk paku yang dibeluri oleh rambut gimbal...

Malam itu Rini mendengar seseorang mengetuk pintu kamar orang tuanya, padahal bapak shift malam sedangkan ibuk berada di dapur, Rini yang penasaran berjalan mendekat ke pintu membukanya, sesaat dia melihat seseorang berlari masuk ke kamar kosong di ikuti suara tertawa dari anak-anak. Rini yang sejak pertama kali datang ke rumah ini penasaran dengan isi kamar kosong itu, lalu dia mendekat. Dari arah dapur Rini bisa mendengar dentingan antara suara piring, mungkin ibuk yang melakukannya.

Anak perempuan ini menyentuh handle pintu, mendorongnya. Di sana, di kamar itu, dia masuk, saat itu kegelapan menyelimuti kamar kosong itu. Rini mencari saklar, setelah dia menutup pintu, dia tak mau ibuk sampai tahu bahwa dirinya ada di dalam ruangan ini. Meraba-raba dari sisi tembok, Rini mencari-cari saklar yang seharusnya ada di sisi samping pintu, namun Rini tak kunjung menemukannya, tapi Rini yang bersifat keras kepala tak mau menyerah, dia masih berjalan perlahan-lahan sembari meraba-raba, sampai akhirnya dia merasakan sesuatu, sesuatu yang terasa dingin, Rini tercekat merasakan dirinya seperti bersentuhan dengan jari-tangan manusia.

Rini menemukan saklar. Saat lampu di dalam kamar akhirnya menyala terang, tapi di dalam kamar kosong itu Rini tak menemukan apapun selain benda-benda tua berserakan yang kebanyakan di tutupi oleh kain berwarna putih, termasuk ranjang tua berdebu yang dibalut dengan tirai transparan. Aroma debu begitu menyengat, Rini mencoba melihat sekeliling, dia berjalan menyusuri lantai di sisi ranjang kosong itu, yang tanpa sadar jari kakinya menabrak sesuatu yang langsung berdenyit bergerak-gerak.

Rini membuka benda apa yang ada di balik kain ini, saat dirinya menemukan, kursi goyang untuk anak-anak, kayunya sudah tua namun masih terlihat kuat. Rini merasa tempat ini seperti hidup, badannya menggigil, di ujung sebuah meja tua, Rini menemukan kotak korek lama dengan kotak besar panjang, tak seperti korek pada umumnya. Nampaknya korek ini adalah peninggalan lama yang tak pernah tersentuh oleh siapapun, Rini menyimpulkan bahwa kamar ini memang belum pernah di masuki oleh siapapun, lantas kenapa? Pertanyaan itu terus menerus muncul di dalam kepalanya.

Rini membuka kotak korek, di dalamnya batang korek terlihat masih banyak. Sesaat ketika Rini mendengar sesuatu mengetuk di balik almari tua kayu Jati dengan ukiran khas Jawa. Rini mendengar suara anak perempuan menangis, saat itu tiba-tiba lampu di dalam kamar mendadak mati. Rini yang gelagapan lantas beringsut mencoba berjalan menuju saklar, tapi anehnya Rini tak dapat menyalakan meski dia sudah menekan saklar itu berkali-kali, Rini tersentak ketika dia merasakan sesuatu mengenakan pakaian putih melayang melintasi punggungnya, Rini merasa dia tak sendiri.

suasana di dalam kamar mendadak menjadi dingin, sunyi, senyap, Rini bisa merasakan bahwa dia tak lagi sendirian di dalam kamar ini, tapi Rini sendiri tidak tahu siapa dan di mana dirinya diawasi. Tak lama, Rini dengan ketakutan yang menyelimuti dirinya mulai berjalan menuju pintu. Rini menarik handle pintu, tapi aneh, pintu tak mau terbuka. perlahan Rini merasakan kain putih yang menutupi sebagian benda di dalam kamar ini seperti di tarik, sehingga kain-kain putih itu berjatuhan, Rini bisa melihat dengan jelas sesuatu sedang mencoba menunjukkan eksistensinya.

Rini membuka kotak korek, menyalakan sebatang untuk membuat api agar setidaknya ada cahaya yang menyinari kegelapan itu. Di balik kain transparan yang menyelimuti ranjang, Rini melihat dua anak laki-laki kecil sedang duduk bersila saling menepuk tangan sambil bernyanyi dengan bahasa yang sama sekali Rini tak kenali, mereka terlihat begitu riang, Rini yang mulai gemetar ketakutan mencoba melihat lebih dekat, dia menyusuri lantai memutari ranjang sampai ke sisi lain, namun lagi-lagi keanehan terjadi, karena dua anak kecil yang sempat Rini lihat, menghilang.

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara almari terbuka, suaranya begitu keras menimbulkan nada yang panjang, "krieeeeek!". Rini daritadi penasaran apa yang ada di dalam almari ini sebenarnya, dengan sebatang korek dan api yang bergoyang, Rini mendekat ke benda tua itu. Di sana Rini menemukan baju-baju kuno tergantung di atas sebatang kayu, tak ada apapun kecuali hal itu. Rini meringkuk menoleh kesamping, dia menemukan sesuatu, guratan dari kayu yang di ukir. Rini meraba, merasakan, sampai akhirnya dia sadar bahwa guratan ini di buat dari kuku jari.

Sebenarnya ada yang lebih menganggu dari sekedar menemukan kuku jari di bagian kayu Jati almari, yaitu di belakang Rini, dia merasa ada dua anak lelaki yang dari tadi bisa dia rasakan kehadirannya sedang berdiri sejajar memandangi Rini. Namun saat Rini menoleh, dia tak menemukan mereka. Sebatang korek itu telah habis di lahap api, Rini menyalakan sebatang lagi saat meringkuk merangkak berjalan di sudut almari, di bawah beberapa gantungan baju, sebelum sesuatu tiba-tiba berhembus, Rini bisa merasakan sesuatu meniup batang korek api miliknya.

Rini menyalakan sebatang korek lagi, namun lagi-lagi sesuatu meniupnya kembali, membuat Rini kembali diselimuti kegelapan, hal ini terus menerus terjadi sampai terdengar suara menangis di ujung almari. Rini tercekat mundur, sebelum pintu almari tertutup lalu mengurung dirinya. Rini mencoba mendorong-dorong pintu almari, namun tenaganya tak cukup. Dari celah-celah pintu, Rini melihat sepasang kaki berdiri dengan sepatu hitam kulit berkaos kaki putih panjang, tepat ada di sana. Tak beberapa lama, wajah anak lelaki menunduk melihat wajah Rini tanpa bola mata.

Rini terseok melangkah mundur, dia menjauh dari celah almari, tanpa sadari dia merangkak sampai di ujung dan menemukan sesuatu, sebuah paku yang menancap di bagian dalam almari terbungkus oleh sesuatu yang berserabut menyerupai potongan rambut gimbal panjang, Rini mengambil benda itu. Saat itulah Rini baru saja menyadari ada yang sedang duduk meringkuk tepat dibelakangnya.

Rini menoleh, dia tak bisa mundur, lalu dengan keberanian yang tinggal tak seberapa, dia menyalakan sebatang korek dan disitulah Rini melihat seorang gadis Belanda dengan separuh kepala terpotong. Sosok itu mengelinjang melotot melihat Rini yang kepalang takut, tak lama dia lalu merangkak mundur, saat itu Rini menyadari bahwa sosok itu seperti ingin menunjukkan sesuatu. Rini terlihat bingung, apakah dia harus mengikuti atau selesai sampai di sini?...

Rini melangkah keluar dari dalam almari, dia melihat sosok itu baru saja melintas keluar dari dalam kamar. Pintu itu adalah pintu yang daritadi tak dapat dibuka oleh Rini, dia mengikuti, dengan selangkah demi selangkah Rini merasa asing, rumah ini sama tapi terasa berbeda. Sebuah jam tua terpajang di dekat sekat antara dapur dan lorong, sesuatu yang tak Rini lihat saat tinggal di rumah ini. Sebelum Rini melewati benda tua namun terawat itu, dia di kejutkan oleh jeritan memekikkan telinga dari arah dapur, tempat seharusnya ibu berada.

Rini tergopoh berlari mencari tau, namun dirinya di buat mematung saat melihat seorang lelaki tinggi putih pucat sedang mencengkram leher seorang wanita dan anak perempuan dari belakang tempat mereka duduk, membenturkan wajah mereka ke atas piring yang dipenuhi oleh makanan, lelaki asing itu berbicara menyentak dengan kalimat yang tak Rini mengerti, sementara di depannya sepasang anak kembar sedang duduk melahap makanan dari garpu di tangannya.

Rini terseok ketakutan, tak mengerti sama sekali. Tak beberapa lama teriak riuh terdengar dari luar rumah. Riuh suara dari orang-yang sama sekali tak tahu darimana datangnya, wanita itu lalu mencoba melepaskan cengkraman lelaki tinggi itu, sebelum lelaki itu menghantamkan kepala wanita itu di sudut meja yang di buat dari bahan kayu Jati, menghantam tepat batok kepalanya, anak perempuan lari terseok-seok masuk ke dalam kamar.

Sebelum Rini tahu apa yang terjadi, matanya terpaku melihat kearah dua anak kembar tempat dimana lelaki jangkung itu memiting kepalanya, lalu mengejar menuju ke kamar kosong. Saat itu wajah Rini tercekat, karena lelaki jangkung itu lalu melihat kearahnya. Dobrakan pintu lelaki jangkung itu melesat masuk dengan memikul senapan

laras panjang, dia lalu meringkuk menendang-nendang pintu almari tempat dimana Rini yakin anak perempuan itu bersembunyi, tak mau menyerah dengan tenaga manusia dewasa.

Lelaki jangkung itu berhasil membuka paksa lalu merongrong masuk, terdengar suara hantaman benda keras dan jeritan memekikkan. Rini tak melihat langsung kejadian itu berlangsung, namun ia bisa mendengar tangisan memilukan, teriakan penyiksaan, sebelum lelaki jangkung keluar, kemudian dia menuju ke atap rumah. Rini terseok ketakutan, namun dia masih merasa penasaran.

Di ujung bagian atap tempat gudang lama rumah ini berada, lelaki jangkuk itu berteriak di sana sambil menunjuk-nunjuk apa yang ada di bawahnya dengan bahasa yang aneh, sebelum menembak kepalanya sendiri. Rini mendekat dan dia bisa melihat kerumunan orang, semuanya nyaris tanpa kepala. Rini bergerak mundur, sebelum menabrak sesuatu dan dia melihat seorang perempuan dengan gaun Bali memeluk dirinya. Mbok Ipah mengangguk, lalu meminta dua lukisan itu, Penari Bali dan kakek dengan Ayam Jago, namun bapak menolak karena bagi dirinya ada hubungan sesuatu yang tak bisa dia jawab dengan lukisan kakek dengan Ayam Jago. Saat itulah mbok Ipah menjelaskan tentang PAYANGKUNYANG.

Payangkunyang adalah suatu benda mati yang di ikuti atau di rasuki oleh Jin sejenisnya, yang mendekam dan mengawasi serta hidup di sana, lukisan itu memiliki sejarahnya dan mengintai keluarga ini, namun yang lebih mengerikan adalah rumah itu adalah Payangkunyang bagi orang belanda yang tinggal di sana sebelumnya. Kejadian ini akan berulang-ulang terjadi, apalagi bagi manusia yang tidak sadar akan hal ini, dia akan terus di ganggu, terus di pertontonkan pada sesuatu yang bila akal sehat tak bisa menerimanya bakal bisa membuat gila, seperti apa yang hampir saja terjadi pada Rini...

***

"*Mbaknya keroso ndelok niku opo yo opo mbak (mbaknya benar-benar merasa melihat hal itu atau bagaimana mbak)?*", tanya gue pada Rini, dia tampak berpikir bingung. Apakah Rini melihat dalam lamunan dan apakah kejadian itu terjadi sebelumnya? Namun mbak Rini kemudian bersumpah, dia melihat rentetan itu di depan kedua matanya sendiri. Gue hanya diam, lalu setuju untuk membagikan cerita ini. "*Niku tasik (itu masih) satu rumah mas, belum rumah Belanda di sebelahnya. Setiap rumah Belanda memiliki ceritanya sendiri-sendiri....*" (26/26/20, 9:??).

***

gue sendiri dulu pernah mendengar bahwa tahun sebelum kemerdekaan, orang-orang pribumi pernah menyerbu tempat Pabrik Gula ini berbekal membawa arit (sabit), pacul, dan benda-benda lain untuk mengusir orang-orang Belanda, namun cerita itu hanya di ceritakan turun temurun soal kebenaran akan kejadian itu masih dipertanyakan. apa yang sebenarnya terjadi dengan orang-orang belanda itu, tak ada yang tahu.

Lalu gue mendapatkan pesan ini dari seseorang yang lain, rupanya setiap rumah Belanda di Pabrik Gula ini memiliki ceritanya sendiri-sendiri, dan ini adalah salah satu dari cerita menyedihkan yang pernah terjadi, bahkan ada seorang Kuli yang terlibat penghancuran rumah-rumah ini pernah membawa pulang sebuah foto keluarga orang Belanda yang setiap malam melototi dirinya dan terkadang menyeringai kepada dirinya...

Duh malam ini asyik ya? Rasanya seperti memutar masa lalu, indahnya, berikutnya gue mau tau cerita apalagi yang belum gue selesaikan, silahkan... Biar gue selesaikan nanti. Akhir kata, gue SimpleMan ucapkan, selamat malam. []

____

OMAH JEJER TELU

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 28 Mei 2020

Kemarin gue nggak sengaja lihat sebuah foto yang di sebarkan oleh salah satu akun Twitter di mana di kamar mandinya di temukan cairan misterius yang kabarnya di claim menyerupai DARAH, hal ini mengingatkan gue dengan salah satu rumah di desa gue yang memiliki fenomena serupa. Fenomena munculnya bagian-bagian ganjil di dalam rumah yang membuat semua orang yang dulu pernah terlibat masih bertanya-tanya sampai saat ini, orang di desa gue menyebut peristiwa ini dengan "Omah Jejer Telu", mau baca ceritanya?...

Sebelum kita mulai, rasanya gue mau menyapa dan berterimakasih telebih dahulu kepada semua orang yang masih rela menunggu cerita-cerita gue di sini, sudah sangat lama, rasanya bila mengingat kapan terakhir gue memposting sebuah cerita di platform ini, buat yang bertanya-tanya bagaimana cerita sebelumnya?... Gue akan tetap melanjutkannya tapi setelah ini ya, karena hari ini adalah hari pertama gue kembali kesini jadi ijinkan gue mulai pemanasan dulu, maklum gue sudah lama gak menyentuh platform dengan akun ini. gue juga ada berita bagus untuk kalian, masih ada yang mengingat cerita SOROP?...

Sebenarnya cukup lama gue sudah mendapat update dari narasumber bila gue sudah di perbolehkan untuk melanjutkan cerita tersebut jadi tunggu sebentar lagi ya, kita selesaikan satu-satu, lalu untuk cerita malam ini, tenang saja, ceritanya akan langsung selesai kok, jadi besok gue bisa melanjutkan cerita yang sebelumnya tertunda. daripada gue makin banyak omong, kita mulai saja langsung ceritanya ya, cerita ini, adalah cerita tentang "OMAH JEJER TELU".

Kejadian ini terjadi saat gue masih menginjak Sekolah Dasar, gue lupa tahun pastinya, yang jelas gue dan keluarga, baru saja pindah rumah dari yang sebelumnya tinggal di samping rumah Rombe ke tempat baru (masih di desa yang sama) yaitu Omah Jejer Telu (rumah berjejer tiga). Mungkin tidak banyak orang jawa sekarang yang tau maksud dari istilah "Omah Jejer Telu" ini, karena fenomena seperti ini sudah langka terjadi, bahkan mungkin sudah tidak, karena Omah Jejer Telu rupanya memiliki arti kelam yang dulu sangat di percaya terutama bagi orang-orang tua.

Omah Jejer Telu adalah dua rumah menghadap satu rumah tunggal dan bila di lihat dari sudut atas membentuk pola segitiga, hal inilah yang membuat orang-orang tua di tempat gue sangat menentang pembangunan rumah baru ini, karena di khawatirkan membentuk pola segitiga yang dapat mendatangkan musibah bagi dua rumah lain, kalau kata kakek gue, ngundang Braung. Braung sendiri itu penggambaran dari makhluk hitam menyerupai Genderuwo tapi bola matanya saja sebesar tempeh, jadi Makhluk Halus ini lebih besar lagi, dan biasanya dia memilih satu rumah untuk di tempati.

Kembali ke cerita tentang rumah baru, dua penghuni yang sebelumnya sebenarnya sudah menentang pembangunan ini, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena bagaimanapun pembangunan ini di nyatakan sah, selidik demi selidik pembangunan rumah baru ini rupanya untuk rumah Kost. Rumah Kost dari pabrik gula. Terlibatnya pihak pabrik membangun rumah ini membuat banyak warga curiga, bila pembangunan ini di sengaja untuk membuat istilah Omah Jejer Telu ini terwujud, tapi sayangnya tidak ada orang yang memiliki bukti hal ini, lagipula ini hanya istilah ghaib yang tidak dapat di buktikan, hal yang membuat warga semakin curiga sebenarnya adalah lokasi.

Lokasi yang di pilih pihak pabrik adalah dua rumah paling tua di desa gue, aneh kan? Tapi sekali lagi tidak ada yang bisa membuktikan maksud di bangunnya rumah ini karena nyatanya pembangunan tetap berlanjut. Bisa di bilang, terbentulah istilah ini dari dua rumah tua dengan satu rumah baru, yang membentuk pola segitiga, hal ini di perparah dengan salah satu rumah tua tepat di halaman rumahnya terdapat kuburan keluarga.

Konon setiap malam jumat, satu dari dua nisan ini bisa terbang, tapi hal ini tidak terlalu menakutkan bila di bandingkan dengan cerita-cerita selanjutnya, cerita nisan terbang sendiri sudah banyak di saksikan oleh warga yang berjaga, jadi bukan hal baru, tapi yang paling menakutkan justru terjadi di rumah baru ini, rumah Kost ini. Gue ingat cerita ini ramai di bicarakan satu minggu setelah batu pertama di letakkan, malam hari terdengar dari jendela rumah ibu Rismoyo suara wanita menangis...

Ibu Rismoyo ini usianya 60an, beliau tinggal bertiga dengan anak dan cucunya, di bawah atap di dalam kamar beliau yang jaraknya tidak terlalu jauh dari pembangunan rumah baru, ibu Rismoyo yakin seyakin-yakinnya mendengar suara wanita menangis. Takut dengan suara itu, ibu Rismoyo pergi ke kamar anaknya, saat menuju ke kamar anaknya, ibu Rismoyo terkejut dengan suara Telephone yang berdering, waktu itu yang punya telephone bisa di bilang orang kaya, bahkan orang-orang yang sangat kaya, TV saja tidak banyak yang punya, bisa di bilang ibu Rismoyo ini orang berada.

Ibu Rismoyo berhenti memandang ke atas meja tempat Telephone berdering, antara bingung dan takut, ibu Rismoyo ragu untuk mengangkatnya, namun dia ingat bahwa suami dari anaknya mungkin yang sedang Telephone membuat wanita tua ini akhirnya memutuskan untuk mengangkatnya. "Halo?", suaranya gemetar saat menjawab telephone, lama menunggu ibu Rismoyo tak juga mendengar jawaban, beliau mengulangi pertanyaan yang sama, "Halo?", tetap saja siapapun yang ada di balik Telephone itu pasti sedang mengerjai dirinya tapi.

Saat ibu Rismoyo mau menutup, suara tangisan dari wanita itu terdengar. Lirih, lirih sekali sampai membuat wanita tua ini penasaran. "Halo, mbak?", begitulah ibu Rismoyo bertanya. Saat itu, barulah suara di ujung lain itu menjawab, "ngapunten, kulo nyuwun tolong (mohon maaf, saya minta tolong)". Kaget, ibu Rismoyo mencoba menunggu, "anak kulo sak tas sedo buk, kulo nyuwun tulung, njenengan sirami kembang mbenjeng nggih ben anak kulo isok tenang gak ganggu njenengan sak keluarga (anak saya baru saja meninggal bu, saya minta tolong, anda siram kuburannya dengan air bunga biar dia bisa tenang dan tidak menganggu)". "Njenengan sinten (anda siapa)?", tanya ibu Rismoyo, tapi suara di ujung Telephone tak menjawab, hanya suara nafasnya yang terdengar jelas seperti sesenggukkan saat seseorang sedang menangis.

Malam itu bulu-kuduk ibu Rismoyo sebenarnya sudah berdiri, namun beliau masih mencoba untuk kuat menunggu. Saat itulah suara menangis yang sebelumnya terdengar lirih itu berubah menjadi suara tertawa cekikikan, ibu Rismoyo ketakutan sekali sampai langsung menutup Telephone, tapi tak lama kemudian suara telephone kembali berdering, ibu Rismoyo merasa ada yang mengawasi dirinya. Di ruang tengah dalam kondisi lampu di matikan, ibu Rismoyo berdiri mematung melihat telephone yang terus menerus berdering.

Akhirnya setelah berpikir bahwa mungkin memang ada yang sedang mengerjai beliau, ibu Rismoyo memberanikan diri mengangkat telephone sambil membentak. Sekali lagi hening, ibu Rismoyo tidak mendengar jawaban apapun dari entah siapa yang ada di ujung Telephone, sampai akhirnya lagi-lagi suara tangisan dari wanita itu terdengar. Kali ini ibu Rismoyo mendengarnya secara langsung, suara itu terdengar dekat, dekat sekali. Tanpa menggunakan Telephone, ibu Rismoyo bisa mendengar suara itu secara langsung, hal ini membuat ibu Rismoyo berniat untuk pergi. Seperti tau apa yang akan di lakukan wanita tua itu, sosok misterius di telephone itu lalu berkata, "kulo sak niki wonten neng sebelahe njenengan (saya sebenarnya ada di samping anda)".

Ibu Rismoyo menoleh melihat seluruh ruang tengah, namun beliau tak mendapati siapapun di sini, ketakutan sudah menguasai wanita malang itu, dia membanting telephone lalu bergegas lari ke kamar anaknya. Sampai di sudut matanya, dia melihatnya, sosok wanita menggendong bayi yang masih merah, tapi bu Rismoyo tidak lagi perduli, dia sudah melesat masuk ke kamar anaknya. Anaknya terbangun melihat ibunya menatap dirinya dengan ekspresi ketakutan, "ada apa buk?". Ibu Rismoyo hanya menggelengkan kepala, dia tak bisa bicara. Setelah kejadian malam itu, ibu Rismoyo tak lagi bisa bicara, selain itu dia juga sering menjerit bila di tinggal sendirian di rumah, hal ini membuat menantunya yang tinggal di luar kota memutuskan untuk pulang, tapi semua ini baru saja di mulai...

Pembangunan rumah baru ini awalnya di rencanakan memiliki dua lantai, hal yang membuat warga geleng kepala, siapa orang yang ada di balik pembangunan rumah ini. Namun sayangnya saat pengecoran, tiba-tiba pembangunan berhenti bertepatan dengan di keluarkan surat tentang Pabrik Gula bangkrut. Bisa di bilang setelah Pabrik Gula bangkrut, rumah ini menjadi terbengkalai meski bangunan sudah selesai, Kost yang awalnya untuk para pekerja akhirnya tidak laku, karena satu-satunya penunjang di adakannya Kost ini adalah karena pabrik gula. Selama berbulan-bulan rumah ini akhirnya di biarkan kosong, kalau pabrik gula bangkrut siapa yang mau Kost di sini?...

Suatu malam, penghuni rumah di seberang melihat ada yang janggal dari rumah ini, di mana di dalam rumah kosong dia melihat sebuah cahaya, satu hal yang membuat dirinya penasaran, siapa yang masuk ke dalam rumah ini. Berbekal sarung tersampir di badan dengan senter jumbo di tangan, pak Ageng keluar dari rumahnya, beliau berniat untuk memeriksa rumah kosong ini, takutnya bila ada maling bersembunyi, dia menyeberang jalan lalu menggeser pagar yang menutupi rumah kosong kemudian melangkah masuk.

Pak Ageng memeriksa setiap sudut rumah, tapi dia tak menemukan apapun yang bisa menjawab pertanyaannya tadi, kesempatan ini di gunakan pak Ageng untuk melihat-lihat keseluruhan rumah, beliau menemukan 4 kamar dengan dapur umum, selain itu ada satu kamar mandi. Sayang sekali, rumah sebesar ini di biarkan kosong seperti ini. Saat itulah, dari jauh pak Ageng mendengar suara wanita menangis, suaranya terdengar jelas dari halaman belakang rumah yang waktu itu masih di tumbuhi pohon-pohon pisang. Kadang saat seseorang sudah penasaran maka akan mengesampingkan rasa takut atas kebodohan yang akan dia lakukan. Hal ini lah yang terjadi dengan pak Ageng, berbekal keberanian sebesar biji Jagung, dia memutuskan untuk memeriksa bagian belakang rumah yang konon tidak pernah di datangi siapapun.

Pintu kayu yang menutupi bagian belakang rumah di pindahkan oleh pak Ageng, sementara suara itu terdengar semakin jelas membuat dirinya semakin yakin bila yang dia dengar ini nyata. Melangkah keluar, pak Ageng tak mendapati apapun selain pemandangan pohon pisang. Saat itu pak Ageng terus mencari di mana sumber suara tersebut karena dia merasa yakin masih mendengarnya, saat itu lah tanpa sengaja senter jumbo pak Ageng menangkap sesuatu di jendela ibu Rismoyo, rupanya wanita tua itu sedang mengamati dirinya dari dalam kamarnya.

Pak Ageng akhirnya memutuskan untuk mendekati jendela ibu Rismoyo yang sedang melihat dirinya dari balik kaca hitam, ada yang aneh dengan wanita tua ini, pak Ageng belum pernah melihat beliau menggerai rambut panjangnya sembari menempelkan wajahnya dengan dua tangan tepat di kaca. Tepat berdiri di hadapannya, pak Ageng akhirnya mengetuk kaca jendela wanita tua itu yang sama sekali tidak bergerak, "buk, buk, sampean ndelok opo toh kok sampe koyok ngene (bu, bu, anda ini sedang lihat apa kok sampai kayak gini)?".

Ibu Rismoyo masih melihat pak Ageng, saat itu lah, ibu Rismoyo tersenyum menyeringai kepada pak Ageng yang membuat lelaki paruh baya itu merasa ada yang ganjil dengan wanita tua di hadapannya ini. Ibu Rismoyo seperti mengatakan sesuatu, namun pak Ageng tidak bisa mendengar dengan jelas maksud ucapannya, ibu Rismoyo terus mengetuk ngetuk kaca dengan telunjuknya, butuh waktu lama untuk pak Ageng tau

kalau ibu Rismoyo sedang berusaha mengatakan, "nang mburimu (di belakang kamu)?". Pak Ageng terdiam mematung, suara tangisan itu kini terdengar semakin jelas.

Subuh, pak Ageng di temukan oleh mbak Nani saat sedang menyapu halaman depan, dia menemukan lelaki paruh baya itu kejang-kejang, ramai orang datang mencari tau apa yang sebenarnya terjadi, tapi saat pak Ageng di tanya dia hanya bisa menjawab dengan kosakata tidak lengkap (gagap). Pak Ageng menyebut "Anin! Anin!", sambil menunjuk-nunjuk siapapun yang ada di depannya, semua orang hanya saling melihat satu sama lain, tidak mengerti maksud pak Ageng, tapi ketika ibu Rismoyo datang menjenguk, pak Ageng menjerit-jerit menyuruh wanita itu keluar, "inggat!! inggat!!".

Mbak Nani merasa tersinggung ibunya di perlakukan seperti itu, dia berkata bila pak Ageng tidak tau terimakasih, hal ini membuat orang-orang yakin kalau ini adalah tanda-tanda Omah Jejer Telu yang biasanya di awali dengan sesama tetangga saling bermusuhan. Kejadian ini terus berlanjut, banyak warga menemukan keganjilan yang semakin aneh, salah satunya menemukan ibu Rismoyo biasanya berdiri di depan pintu rumah kosong seorang diri seolah-olah melihat sesuatu, saat di ingatkan dia akan menoleh sambil nyengir setan yang membuat merinding. Tidak hanya itu, di tengah malam beberapa orang pernah bersaksi bila melihat pak ageng sedang bermain-main di got depan rumah kosong seperti mencari sesuatu di sana, setiap mau di dekati pak Ageng akan merangkak masuk ke dalam rumah, membuat orang yang melihatnya memutuskan pergi.

Dua tahun setelah kosong, akhirnya ada keluarga baru yang mengatakan berniat mengontrak rumah ini, hal ini di sampaikan kepada RT setempat. Meski sempat di ingatkan kalau rumah ini tidak beres, keluarga baru ini bersikeras, katanya dia tidak perduli dengan hal ini. Karena rumah ini sebelumnya selesai ala kadarnya, keluarga baru ini harus sedikit menguras isi dompet untuk memperbaiki di sana-sini, dia berkata kalau merasa berjodoh dengan rumah ini dan berniat membelinya kalau di rasa cocok dalam waktu berjangka.

Akhirnya, pak RT menyerah. Rumah yang sebelumnya terbengkalai kini terlihat lebih baik, keluarga baru ini terdiri dari seorang lelaki muda, sebut saja pak Ridwan bersama isteri dan kedua anaknya, anak sulung perempuan berusia sekitar 6 tahun sedangkan si bungsu masih menyusui. Malam ini adalah malam pertama bagi mereka, kebetulan kamar di sebelah utara menghadap ke rumah bu Rismoyo sedangkan ruang tamu menghadap rumah pak Ageng. Setiap malam anak bungsunya tidak pernah berhenti menangis, hal ini membuat pak Ageng dan isterinya tidak bisa tidur sementara anak sulungnya berlarian di ruang tengah.

Namun tidak ada yang lebih membuat pak Ridwan merasa heran saat menemukan pak Ageng berdiri di gerbang rumahnya mematung menatap kosong kearah rumahnya, hal ini terjadi setiap malam antara pukul 12 malam saat pak Ridwan menenangkan anaknya di ruang tamu, bersama isterinya mereka mengawasi pak Ageng dari kaca jendela ruang tamu. Takut terjadi hal-hal yang tak di inginkan, pak Ridwan keluar untuk mengingatkan pak Ageng, tapi lelaki itu justru tersenyum sebelum melangkah mundur. Melangkah mundur bukannya berbalik, aneh sekali, belum selesai dengan urusan pak Ageng, terdengar anak sulungnya berteriak menjerit yang membuat mereka akhirnya berlari untuk melihat apa yang terjadi. Anak sulungnya menunjuk-nunjuk kaca jendela yang ditutupi oleh gorden, pak Ageng memeriksa. Saat melihat, di hadapannya ada bu Rismoyo.

Hal ini terjadi setiap malam membuat pak Ridwan akhirnya menyampaikan protes kepada pak RT, membuat mereka akhirnya di kumpulkan di salah satu rumah warga, di sana bu Rismoyo menangis menggelengkan kepala seolah berkata itu bukan dirinya, hal yang sama yang di lakukan pak Ageng, pak RT menyarankan untuk memanggil Kyai untuk membersihkan seisi rumah tapi pak Ridwan tidak percaya dengan hal-hal seperti ini, dia menolak lalu kembali ke rumah, hal yang membuat warga merasa geram.

Tapi ini akan menjadi penyesalan, karena setelahnya kejadian itu terjadi. Malam itu, kedua anaknya sedang tertidur lelap, pak Ridwan melangkah keluar dari dalam kamar, dia merasa tenggorokannya kering. Saat dia menuju ke dapur dan tiba-tiba dia

mendengar suara seorang wanita sedang menangis, suaranya berasal dari dalam kamar mandi. Pak Ridwan berjalan menuju ke sumber suara, di mana dirinya menemukan bayangan seseorang dari bawah pintu. Ragu bila benar-benar ada orang di dalam, pak Ridwan mendorong pintu, melihat siapa yang berada di sana, sebelum pak Ridwan sadar dirinya berhalusinasi, karena dia tak melihat siapapun ada di dalam kamar mandi.

Anehnya, dia masih saja mendengar suara wanita menangis, pak Ridwan melangkah masuk melihat isi di dalam bak mandi namun sekali lagi, dirinya tak menemukan apapun, saat dia berbalik, pak Ridwan mendapati isterinya menggendong si bungsu. "Dek ngapain?", tanya pak Ridwan. Isterinya tidak menjawab, dia ikut masuk ke dalam kamar mandi sembari bergumam seorang diri, dia menimang-nimang si bungsu sebelum menenggelamkan tubuh anaknya ke dalam bak mandi, salah satu hal yang membuat pak Ridwan langsung mendorong wanita itu.

Sambil memegang kepalanya, isteri pak Ridwan menjerit, menangis sekeras mungkin, pak Ridwan merasa keheranan, dia berteriak apa maksud istrinya melakukan hal gila tersebut, sesaat kemudian isterinya melihat pak Ridwan menunjuk-nunjuk pak Ridwan sambil berkata, "deloken anakmu!!". Pak Ridwan melihat si bungsu yang ada di pelukannya dan saat itulah dia baru menyadari bahwa yang dia gendong rupanya bukan anaknya, lebih menyerupai bayi yang terlihat seperti seonggok daging berlumuran darah, pak Ridwan melemparkan benda itu berlari menuju ke tempat isterinya.

Pak Ridwan masuk ke dalam kamar, tapi tak mendapati kehadiran isteri dan kedua anaknya. Hanya kamar kosong, dengan pemandangan di jendela di mana bu Rismoyo sedang melihat dirinya, sadar rumah ini membuat dirinya nggak waras, pak Ridwan berlari keluar rumah. Di sana, dia melihat isteri dan kedua anaknya sedang berdiri melihat pak Ridwan dengan tatapan cemas, malam itu juga mereka menjelaskan semua kejadian ini kepada pak RT, yang keesokan harinya memutuskan untuk memanggil Kyai, apakah semua berakhir sampai di sini?... Sepertinya tidak. Sebenarnya warga terutama pak RT sudah bersikap sangat baik, mereka mau membantu mencarikan Kyai untuk membantu membersihkan rumah tersebut, tapi keluarga pak Ridwan, terutama pak Ridwan sendiri menolak tawaran tersebut, kenapa?...

Karena pak Ridwan lebih percaya dengan seorang guru, Guru spiritual yang pernah dekat dengan keluarga pak Ridwan, jadi bisa di bilang, pak Ridwan yang sehari-hari memiliki latar belakang sebagai seorang pemborong ini dulu punya guru spiritual keluarga, tapi sudah lama tidak menjalin hubungan setelah kebangkrutan bapaknya. Setelah bapaknya almarhum, pak Ridwan teringat kembali dengan sosok guru ini, beliau pun mendatangkan lelaki tua ini yang untuk jalan saja harus di bantu dengan tongkat, hal ini sebenarnya di tentang dengan tetua desa gue, tapi pak Ridwan ngeyel berkata bahwa beliau sudah keluar uang banyak untuk rumah ini.

Warga pun mengalah, para tetangga di samping rumah pak Ridwan merasa ada sesuatu yang tidak enak akan terjadi, tapi apadaya, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Jadi apa yang di lakukan oleh guru spiritual ini?... ini adalah satu-satunya yang gue ingat tentang rumah ini di mana ritual di lakukan di hadapan beberapa warga, seperti tontonan saja, pertunjukannya sendiri di lakukan di belakang rumah pak Ridwan.

Malam itu bertepatan dengan kamis legi, kalau tidak salah ingat, orang tua itu yang di sebut guru seperti Paranormal pada umumnya, duduk bersila di atas tanah sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, beberapa kali dia membuka mata melotot pada sudut-sudut tertentu, beberapa kali dia juga tertawa sendirian. Malam yang awalnya tenang tapi mendadak seperti ada sesuatu yang benar-benar membuat siapapun yang di sana merasa gelisah, gue yang masih anak-anak akhirnya di suruh pulang oleh orang-orang tua yang merupakan warga sekitar, mereka bilang hal seperti ini tidak untuk di lihat, tau apa yang gue lihat sebelum pergi?...

Orang yang menyebut dirinya guru itu memukul-mukul telapak tangannya pada sebatok kelapa, lalu merobek kulit keras buah tersebut dengan sekali cabik, lalu menuangkan isi buah tersebut yang di dalamnya tak berisi air, tapi sesuatu yang hitam kental. Gue yang melihat merasa mual, karena benda itu di letakkan di atas tanah, butuh empat sampai lima buah kelapa sampai membentuk gumpalan yang sampai hari ini gue

tidak tau itu apa. Setelahnya dia menari seperti peran dalam pertunjukkan Ludruk, sambil bergerak seperti tokoh Wayang dia berbicara sendiri, marah-marah sendiri sambil menunjuk-nunjuk beberapa tempat, gue yang masih penasaran sudah mencoba mencuri-curi lihat tapi orang-orang tua waktu itu, sampai warga harus memaksa kami untuk pulang, jadi gue tidak tau akhir pertunjukannya seperti apa.

Yang gue tau adalah hasil dari pertunjukan itu yang gue dengar dari mulut anak-anak yang lebih tua, mereka melihat sampai pertunjukan berakhir di mana, seluruh anggota keluarga pak Ridwan di beri Jimat khusus yang katanya di ambil dari jantung pohon Pisang, untuk anak-anak pak Ridwan di beri kalung berbentuk persegi empat berwarna hitam yang di sebut Suwuk, sedangkan pak Ridwan di beri Kemuning, seperti keris hanya saja lebih kecil, ukurannya sebesar ibu jari, lalu apa yang terjadi sebenarnya?...

Begini, rupanya di belakang rumah tepat di kiri pondasi di temukan sebuah kuburan tua yang di gali serampangan lalu di tutup oleh Semen, saat di periksa oleh warga atas perintah dari orang yang menyebut dirinya guru, di temukan sebuah kuburan bayi, hal yang ganjil dari semua ini adalah tidak ada yang tau siapa pemilik bayi malang itu yang di pendam di samping pondasi rumah. Pak RT waktu itu sangat terkejut mendengarnya, awalnya tidak ada yang percaya, tapi setelah di buktikan rupanya benar di temukan tulang dengan kain yang sudah tidak berbentuk, yang menjadi masalah adalah, siapa pemilik dari jasad bayi malang tersebut?...

Guru itu menyebut bila ada sesuatu yang menganggu dirinya tentang pentingnya identitas penemuan ini, dia hanya berpesan untuk menguburkan jasad ini lebih layak sementara guru itu mencari sendiri. Akhirnya kuburan itu di pindahkan ke kuburan umum desa, tapi siapa sangka justru ini adalah awal semuanya, awal dari sesuatu yang lebih berbahaya bersemayam di dalam rumah ini...

Berhari-hari setelah pertunjukan guru itu, tidak ada yang terjadi, anak-anak pak Ridwan mengenakan Suwuk mereka, sementara Kemuning yang di dapat pak Ridwan di simpan di dalam almari. Keluarga pak Ridwan tak lagi di ganggu oleh Makhluk Halus yang kadang menyerupai wujud tetangganya itu. Tapi semua ini hanya sementara saja, karena pada malam itu pak Ridwan baru pulang dari luar kota, waktu itu belum ada yang punya Handphone, hanya Telephone rumah. Pak Ridwan menghubungi rumah dari wartel di samping jalan tol, ingin mengabarkan bahwa sebentar lagi dia pulang.

Pak Ridwan menekan tombol Telephone rumahnya, tak beberapa lama seseorang di ujung mengangkat panggilannya, itu adalah isteri pak Ridwan, mereka saling berbicara satu sama lain, tapi ada yang aneh, sayup-sayup pak Ridwan mendengar suara lain, suara seperti merintih menangis, suaranya pelan sekali, pak Ridwan bertanya, "dek, Acung nangis?". Acung adalah nama panggilan si bungsu, mendengar hal ini isteri pak Ridwan awalnya diam saja, dia berkata kalau Acung sedang tidur. Pak Ridwan lalu diam sebelum bertanya kembali, "beneran, kok kayak ada yang nangis?".

Selama perjalanan bus malam, pak Ridwan tidak bisa duduk dengan tenang, wajahnya terlihat resah, entah kenapa setelah menghubungi isterinya justru malah membuat pak Ridwan khawatir terjadi sesuatu dengan keluarganya, hal ini di tangkap oleh seorang Kernet Bus yang melihatnya. "Enten nopo to pak? kok koyoke onok masalah (ada apa pak, kok sepertinya ada masalah)?", tanya Kernet itu. Pak Ridwan hanya tersenyum, enggan menceritakan masalahnya, tapi Kernet itu seperti tau sesuatu, dia terus melihat pak Ridwan mencuri-curi pandang, hal ini di sadari oleh pak Ridwan.

Saat pak Ridwan mengatakan di mana dia akan turun, Kernet itu lalu berujar, "pak, engken nek mantuk, ra onok salahe nek mberseni sikil dilek nang jedeng, ojok lali di sawang bayangane (pak, nanti kalau pulang, nggak ada salahnya mencuci kaki terlebih dahulu, jangan lupa untuk melihat bayangannya)". Pak Ridwan tidak mengerti maksud pemuda yang usianya mungkin setengah dari usianya, dia hanya mengangguk saat bus mulai memelankan laju kecepatan sebelum pak Ridwan melangkah turun.

Bus kembali melanjutkan perjalanan, Kernet itu masih memandang pak Ridwan. Jarak antara jalan raya dengan rumah tidak terlalu jauh, pak Ridwan berjalan sendirian menuju ke rumah, tapi entah kenapa saat dia sedang berjalan, seperti ada yang terus

membuntuti dirinya, hal ini membuat pak Ridwan berkali-kali harus berhenti melihat ke belakang, tapi anehnya tak di temukan siapa-siapa. Setiap kali langkah pak Ridwan terdengar lagi-lagi perasaan seakan-akan ada yang membuntuti dirinya, terasa lagi semakin lama semakin intens, pelan-pelan pak Ridwan mulai merinding terutama saat suara-suara mulai terdengar di telinganya.

Pak Ridwan sampai di rumah dini hari, setelah mengambil kunci dari kantung celananya, pak Ridwan melangkah masuk. Hal pertama yang dia lakukan adalah menuju ke kamar tempat isteri dan anaknya sedang tidur, tapi ada kejadian aneh karena sebelum pak Ridwan masuk ke kamar isterinya, dia melihat si sulung mengintip dari pintu kamarnya, saat pak Ridwan melihat itu, si sulung langsung menutup pintu lagi, hal ini membuat pak Ridwan termenung sejenak, dia merasa semakin janggal. Hal yang tidak biasa bagi si sulung, ada apa dengan anak gadisnya, kenapa dia belum tidur?...

Pak Ridwan mengurungkan niat masuk ke kamar, dia sekarang mendekati pintu si sulung di mana pak Ridwan lalu mengetuk pintu kamarnya, namun tak ada jawaban dari dalam kamar, tetapi pak Ridwan mendengar dengan jelas di balik pintu si sulung seperti bersandar di sana, tertawa cekikikan. Pak Ridwan mulai mengetuk pintu sembari memanggil nama anaknya, "mbak, buka mbak, kok belum tidur?!". Teriak pak Ridwan tapi tak ada jawaban.

Setelah mengetuk memanggil berkali-kali, akhirnya pintu kamar si sulung terbuka dengan sendirinya, pak Ridwan melangkah masuk, dia melihat anaknya sedang tidur di balut selimut di atas ranjang, pak Ridwan mendekatinya perlahan-lahan, dia yakin bahwa apa yang baru saja dia dengar adalah suara anaknya, tapi melihat anaknya sudah tertidur lelap, lalu suara siapa yang tadi baru saja dia dengar?...

Pak Ridwan berdiri di samping si sulung lalu mengusap rambutnya, tiba-tiba dari belakang pak Ridwan merasa sekelebat bayangan melintas di ikuti suara tawa familiar yang baru saja dia dengar, pak Ridwan menoleh, dia meninggalkan si sulung melihat ke belakang, namun tak ada siapapun. Pak Ridwan menutup pintu kamar anak perempuannya, dia baru mengingat bila belum mencuci kakinya, seperti pesan Kernet Bus yang dia temui. Saat pak Ridwan bersiap menuju ke kamar mandi, tiba-tiba dari kamarnya, isterinya bersama si bungsu melihat dirinya dengan sorot mata kosong, "sudah pulang mas? Sini".

Ada beberapa hal yang membuat pak Ridwan masih diam memandang isteri dan anaknya, pertama selama dia hidup bersama isterinya, dia tak pernah melihat perempuan itu menggerai rambutnya, biasanya dia menguncirnya, kedua cara dia menimang anaknya, terlihat ganjil dengan posisi tangannya. "Lihat apa mas, sini...", ucap istrinya tersenyum, senyuman yang membuat pak Ridwan tidak akan pernah bisa melupakannya, istrinya juga mengenakan daster putih, salah satu pakaian yang jarang sekali di pakai oleh isterinya saat malam hari, tapi pak Ridwan tak memikirkan hal ini lebih jauh, dia mendekat.

Saat pak Ridwan mendekat, tiba-tiba si sulung menangis, cepat-cepat isterinya kembali menimang-nimang sembari menenangkan, saat itulah pak Ridwan akhirnya berbalik menuju kamar mandi lalu mencuci kedua kaki serta tangannya, tapi saat dia sedang melakukan hal itu, di belakangnya terlihat pemandangan aneh. Tepat di belakangnya, pak Ridwan melihat si bungsu berdiri melihat dirinya, hal ini membuat lelaki itu cukup terkejut. Sejak kapan Acung bisa berdiri, merangkak saja nggak bisa?...

Tak lama dari belakang isterinya datang tersenyum lalu berkata, "Acung pinter mas, isok mlaku". Malam itu pak Ridwan menimang Acung sendirian di ruang tengah, dia ingin anak itu tidur sementara isterinya mengawasi dirinya dari atas kursi, saat itu beberapa kali pak Ridwan melihat kearah kamar si sulung di mana dia melihat gadis itu lagi-lagi mengintip lalu menutup pintu lagi, hal ini terjadi berulang-ulang kali.

"Dek, itu anakmu kok gak tidur?", tanya pak Ridwan. "Siapa?", tanya istrinya. "Si mbak, itu loh ngintip terus", jawab pak Ridwan. Isteri pak Ridwan tertawa kecil lalu berkata, "biarkan saja, nanti kalau lelah juga tidur sendiri". Pak Ridwan hanya diam mendengarnya, semua semakin aneh. Saat itulah suara Telephone berdering, pak Ridwan menoleh melihat isterinya yang kebetulan juga melihat dirinya, siapa dini hari seperti ini Telephone?...

Pak Ridwan sembari menggendong Acung mengangkat Telephone, dia masih bisa melihat si sulung mengintip dirinya, "halo? Mas di rumah?". Pak Ridwan hanya diam mendengarkan suara dari Telephone, "saya dari sore ke rumah ibuk sama anak-anak, tadi sudah saya hubungi tempatmu kerja, katanya kamu dah balik, nggak tau kenapa saya nggak tenang, makanya saya nelpon mas". Pak Ridwan melirik isterinya masih memandang dirinya dari atas kursi, memperhatikan.

Pak Ridwan menutup telephone, lalu berjalan meninggalkan isterinya masuk ke kamar, sesaat kemudian istrinya mengikuti dirinya. Tak hanya itu, si sulung juga mengikuti, sementara Acung masih ada di tangannya, pak Ridwan membuka almari mencari di mana Kemuning itu di simpan. Semakin lama Acung terasa semakin berat, pak Ridwan berusaha tetap tenang sembari tangannya membongkar baju satu persatu, tapi dia tak kunjung menemukan benda ini. Saat itulah dari bayangan kaca di almari, pak Ridwan melihat Acung rupanya menyerupai bocah kecil gundul, sosok yang menyerupai isterinya masih berdiri, diam tak bergerak, pak Ridwan mendorong pintu almari mengarahkannya pada si sulung yang berdiri malu-malu di samping pintu kamar, sosoknya berubah menjadi sosok dengan kain kafan yang tidak lebih tinggi dari anak gadisnya, wajahnya hitam.

"Cari ini mas?", telapak tangan terulur dengan Kemuning di atasnya, pak Ridwan melihat dari sudut mata sebelum mengarahkan pintu melihat isterinya yang rupanya adalah sosok perempuan dengan leher daklek, dia melihat pak Ridwan menyeringai berujar dalam suara lirih, "anak saya di mana?". Belum berhenti di situ, rasanya pak Ridwan ingin menjerit lari tunggang langgang dari rumah itu, tapi tubuhnya seperti patung, hanya bisa membeku diam sesaat sebelum akhirnya dia menyadari. Di atas lemari, ada sosok kakek tua keriput dengan bulu di tubuhnya melotot memandang dirinya...

Tidak ada yang bisa di ingat apa yang terjadi setelahnya, karena pak Ridwan sadar, tiba-tiba di hadapannya ramai orang berkumpul, ada seorang lelaki mengenakan Sorban putih memandang pak Ridwan sembari menepuk-nepuk bahunya, isteri dan kedua anaknya langsung mendekati pak Ridwan, "omahmu sak iki rame pol demit sing mok gowo emboh teko ndi iku (rumahmu sekarang di penuhi hantu-hantu yang kau bawa entah darimana)".

Pak Ridwan tidak mengerti, tapi isterinya segera menceritakan bila sudah satu minggu ini pak Ridwan bersikap aneh, dia menangis seorang diri di kamar. Selama itu juga tak ada yang bisa di lakukan istrinya selain mengirimkan doa di dalam rumah, termasuk pak Kyai yang di datangkan untuk membersihkan rumah. Pak Ridwan tidak mengerti, dia meminta lelaki itu menjelaskan lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi, pak Kyai akhirnya menunjukkan sesuatu.

Siapa sangka bila semua ini ada hubungannya dengan kuburan bayi yang di temukan, singkatnya siapapun yang membangun rumah ini memiliki maksud tersembunyi yang tidak di ketaui tujuannya, intinya bisa saja ingin membuat celaka bu Rismoyo atau rumah di depan milik pak Ageng. Kuburan bayi itu di gunakan hanya untuk memperkuat tanah ini, karena sebenarnya rumah bu Rismoyo atau rumah pak Ageng tidak kalah angker, hal ini di perkuat di mana bu Nani bercerita, bahwa semenjak rumah yang pak Ridwan tinggali di bangun, banyak kejadian janggal terjadi.

Salah satunya bu Rismoyo berkata, bahwa setiap malam dia di datangi oleh sosok yang tidak bisa dia lihat, dia selalu menemui bu Rismoyo memijat kaki dan badannya, saat bu Rismoyo mulai membaca doa untuk mengusir makhluk itu, sosok itu tertawa mengikuti bu Rismoyo membaca doa yang sama. Pak Ageng lebih parah lagi, kuburan di depan rumahnya adalah milik buyut yang sudah lama ada di sana, sejak rumah pak Ridwan di bangun setiap malam kamar pak Ageng di ketuk terus menerus oleh sosok menyerupai buyutnya hanya saja tubuhnya dalam kondisi hancur di penuhi daging busuk.

Pak Kyai mengatakan semua itu di mulai dari kedatangan bayi yang di kubur di sini, semenjak bayi itu di pindah, sosok yang menjaga tempat ini yang di percaya sebagai ibu dari bayi tersebut mulai menerima semua demit mengundangnya ke tempat ini, namun semua sudah berakhir. Pak Kyai menunjukkan botol bening kecil yang di tutup dengan kertas berwarna kuning di ikat dengan akar serabut, dia meminta ijin kepada pak Ridwan menanam benda itu di bawah pondasi rumah ini, namun pak Kyai melarang keras siapapun untuk menggali dan membuka penutup botol ini. Pak Ridwan tampak bingung, kenapa harus di tanam di rumahnya, kenapa tidak di rumah bu Rismoyo atau pak Ageng?...

Hal ini membuat dua keluarga itu langsung berdiri lalu menunjuk pak Ridwan, menyalahkan dirinya. Sejak pak Ridwan memanggil guru spiritual nya tersebut, tanpa sadar rumah ini adalah sumber masalahnya, tapi pak Kyai menjelaskan bahwa alasan yang sebenarnya, karena rumah ini yang di pilih oleh Braung untuk tinggal, pak Kyai tidak keberatan menunjukkannya kepada pak Ridwan, namun lelaki itu menolak, selain itu sebenarnya Makhluk Halus yang sekarang di simpan di dalam botol bisa saja di buang ke Alas Purwo atau alas-alas (hutan-hutan) di Timur, tapi percuma saja mereka sudah kadung kerasan dengan tanah di Omah Jejer Telu sehingga tidak akan menyelesaikan masalah.

Dengan menanam botol di rumah ini, setidaknya tak akan ada lagi gangguan apapun selama pak Ridwan tinggal, asalkan rumah kembali bersih dengan di isi oleh doa-doa yang menenangkan. Pak Ridwan akhirnya setuju, satu hal yang membuat keluarga Rismoyo dan pak Ageng lega mendengarnya. Tapi satu minggu kemudian pak Ridwan bersama keluarga memutuskan pindah rumah, hal yang cukup mengejutkan, tapi tidak ada yang bisa melarang keputusan keluarga Ridwan, pak Ridwan sudah mengikhlaskan semua uang untuk membangun rumah ini meski hasil akhirnya dia tak jadi membeli rumah ini. Berikutnya, rumah ini akhirnya di alihfungsikan menjadi tempat Kost murah bagi anak-anak yang bekerja di Pabrik Kertas yang baru di dirikan, di sini, babak kedua rumah ini di mulai... []

____

OMAH JEJER TELU - bagian ke 2

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 28 Juni 2020

Cerita ini adalah bagian lain dari cerita yang saya tulis, sebuah fenomena ghaib yang pernah terjadi di lingkungan rumah saya saat saya masih kecil, untuk yang belum sempat membacanya bisa mampir ke tab like di profil saya. cerita ini tidak bermaksud menakut-nakuti hanya sekedar berbagi. Bulan november, 2 tahun setelah penutupan Pabrik Gula dan di ikuti dengan pembukaan Pabrik Kertas, berdirinya Pabrik baru tentu di ikuti penyerapan tenaga kerja hal ini di manfaatkan oleh Pengelola (Pabrik ini tidak berada di wilayah **Pabrik Gula** itu, jadi mohon digarisbawahi). setelah direnovasi seadanya, bangunan ini menjadi bangunan yang cukup layak untuk di tinggali, saat itu beberapa rumah juga sudah dibangun, membuat fenomena Omah Jejer Telu tidak lagi terlalu di khawatirkan oleh orang-orang.

Tapi, benarkah fenomena itu benar-benar lenyap?... Di sinilah, Putri (nama asli disamarkan) datang dari sebuah desa di barat daya, wilayah yang sudah terkenal di Provinsi Jawa Timur sebagai wilayah penghasil anak-anak muda yang berani merantau, jadi buat orang yang bukan dari Jawa Timur, ada beberapa daerah yang memang terkenal pemuda-pemudinya, perempuan ataupun laki-lakinya benar-benar pekerja keras. Putri di terima di Pabrik Kertas dengan pembagian jam kerja 3 shift, setelah penerimaan itu, Putri mulai mencari tempat untuk dirinya tinggal selama di kota orang. saat itulah dia mendengar salah satu tempat yang menyediakan tempat tinggal, Kost Putri yang dahulu pernah di kenal oleh warga desa sebagai bangunan Omah Jejer Telu. bagaimana semua di mulai?... mari masuk ke dalam ceritanya.

Putri datang siang hari, setelah mendapat alamat dari kenalan di Pabrik Kertas, sampailah Putri di bangunan dengan palang "Kost Khusus Wanita". Saat Putri mendekati bangunan itu, dia terkesiap melihat rumah di samping bangunan Kost di penuhi oleh orang, Putri nampak penasaran melihatnya. Putri berdiri diam cukup lama di depan rumah itu, berharap ada warga yang berbaik hati memberitaunya apa yang terjadi, namun tak ada warga yang memperdulikan Putri, mereka tampak sibuk saling mendorong satu sama lain melihat isi di dalam ruang tamu. Putri akhirnya memutuskan pergi, dia duduk di depan bangunan dimana di sediakan sebuah kursi.

Sembari menunggu Pengelola datang, Putri mencuri-curi pandang rumah di samping bangunan yang berjarak tak jauh dari tempat Putri duduk, yang hanya terhalang pohon Sawo yang mulai rimbun. disela-sela Putri mengamati, tiba-tiba dia mendengar suara menjerit, suaranya nyaris membuat Putri melompat dari tempatnya duduk, suara itu seperti suara seorang wanita.

Tak tau apa yang terjadi, warga terdengar saling berbicara satu sama lain, sampai akhirnya seseorang yang ada di dalam rumah membubarkan masa. Pintu rumah akhirya di tutup, di ikuti oleh warga yang berhamburan pergi, saat itulah seorang lelaki paruh baya melewati tempat Putri duduk. Tanpa membuang kesempatan karena rasa penasaran yang sudah mengusik batin Putri memberanikan diri untuk bertanya, "ngapunten (maaf), ada apa ya pak?". "Oh itu mbak, bu Rismoyo katanya ketemplekkan (kerasukan), sudah beberapa hari ini beliau berlaku aneh, trus dipanggilkan Kiyai buat bantu, sepertinya sudah baikan", jawab lelaki itu.

Putri hanya mengangguk, lelaki paruh baya itu pergi. Tak lama setelah kepergian lelaki itu, Pengelola datang, yang ternyata adalah seorang wanita dengan sepeda Kumbang. Terjadi basa-basi diantara mereka, mulai dari harga sewa sampai peraturan selama tinggal di sini, yang salah satunya adalah dilarang keluar Kost kecuali shift malam. Awalnya Putri merasa ada yang janggal dari ekspresi Pengelola, karena beberapa kali dia seperti menunduk. Saat Putri bertanya perihal peraturan, karena tidak ada pilihan lain Putri pun akhirnya setuju.

Pengelola itu mengajak masuk Putri kedalam bangunan, saat Putri melihat sekilas kearah rumah tempat warga tadi berkumpul, di jendela rumah tepatnya dikaca tembus pandang diantara rimbun batang daun pohon Sawo, Putri seperti melihat seorang wanita tua berambut panjang terurai melihat dirinya, ekspresinya melotot melihat Putri. "Mbak lihat apa? Ayo sini masuk", kata Pengelola itu melambaikan tangan yang di ikuti langkah kaki Putri masuk ke dalam bangunan.

Di dalam sana, Putri melihat tiga kamar berjejer berukuran kecil yang semuanya menghadap kearah selatan, sementara dua kamar lain menghadap ke utara. Pengelola itu menjelaskan bila bangunan ini baru saja mengalami renovasi besar-besaran, hal ini terlihat di mata Putri termasuk anak tangga di mana saat Putri bertanya tentang hal ini, Pengelola itu menjelaskan bila pembangunan untuk lantai dua belum selesai terkendala dana, Putri mengerti. Pengelola itu mengantarkan Putri ke kamarnya, menjelaskan bila Putri adalah penghuni ke empat dari lima kamar yang artinya ada satu kamar kosong, sialnya Putri mendapatkan kamar di samping kamar kosong itu, tepatnya kamar yang menghadap ke utara.

Setelah menyelesaikan pembayaran dan serah terima Kunci, Pengelola itu akhirnya pamit, dia mengatakan kalau saat ini tiga penghuni kamar sedang bekerja shift pagi jadi kemungkinan Putri untuk bertemu mereka adalah saat sore nanti, Putri mengangguk, Pengelola itu pun pergi. Di dalam kamar berukuran kecil itu, Putri meletakkan tas, memindahkan baju yang ada di dalamnya ke dalam almari kayu. Kamarnya sendiri tampak sederhana dengan pintu dan jendela persegi panjang keatas bertutupkan Gorden untuk privasi masing-masing penghuni. Saat itulah, Putri mendengar suara pintu terbuka yang berasal dari luar kamarnya. Putri mendekat ke jendela, mengintip dari balik Gorden, seorang wanita berambut panjang keluar dengan kaos berwarna hijau di bahunya tersampir Handuk, dia berjalan dalam posisi menunduk.

Denah lokasi bangunan ini sebenarnya sederhana, ruang tengah ada di antara kamar Putri dan tiga kamar jejer, sementara di bagian timur ada sekat tembok yang di pakai sebagai dapur umum sementara bagian selatan dari sekat tembok ada satu kamar mandi tempat perempuan itu masuk. Saat itu Putri tidak merasa curiga, dia berpikir mungkin saja Pengelola itu lupa dengan jadwal penghuni Kost sehingga ada satu diantara mereka yang tidak bekerja seseorang yang baru saja keluar dari kamar yang ada di tengah. Meski Putri berpikir seperti itu, namun hal ini menganggu dirinya.

Putri melipat baju-baju miliknya, sebelum berdiri untuk mengecek, benarkah apa yang dia lihat ini, karena Putri merasa janggal dengan sikap perempuan yang dia lihat ini. Putri mendekati kamar mandi, di mana mulai terdengar suara air berkecimpuk saat seseorang menyiram dengan gayung. Seperti tau kehadiran Putri, suara air dari dalam kamar mandi tiba-tiba berhenti begitu saja, membuat Putri kebingungan cukup lama. Bagi Putri sendiri, sikapnya ini memang tidak pantas di lakukan, terlebih dirinya masih tergolong baru di tempat ini. Putri masih menunggu.

Pintu kamar mandi tiba-tiba berderit terbuka, di mana Putri melihat perempuan itu membuka sedikit pintu dari dalam untuk melihat wajah Putri. Akhirnya mereka saling melihat satu sama lain, belum terpikir bagi Putri untuk mencari alasan, saat tiba-tiba perempuan itu seperti tau apa yang Putri lakukan, lalu perempuan itu berkata, "mbaknya balik saja ke kamar, nggih?". Putri mengangguk, seperti tubuhnya dipaksa untuk menurut, dia kembali ke kamar meninggalkan perempuan itu di dalam kamar mandi.

Saat ini adalah kali pertama Putri merasa bulu-kuduknya berdiri saat melihat seseorang. Putri tau ada yang janggal dari penghuni di tengah kamar itu, Putri mengunci pintu menyibak Gorden lalu pergi tidur, dia hanya berharap semua yang dia lakukan tidak akan membuat dirinya terlibat dalam hal-hal yang paling tidak dia inginkan saat dirinya jauh dari keluarga.

Suara Adzhan Maghrib berkumandang, Putri tersentak dari tidurnya, dia merasa linglung sebentar saat dari luar terdengar suara perempuan sedang tertawa-tawa, Putri melangkah keluar untuk melihat. Di ruang tengah Putri mendapati dua perempuan sedang berbicara satu sama lain, terjadi jedah diantara mereka, "loh ada yang ngisi

kamar ini toh, maaf ya mbak kita nggak tau kalau di dalam kamar ada orangnya". Di situlah Putri akhirnya berkenalan dengan penghuni Kost di sini, sebut saja mereka Dika dan Anggi (nama mereka disamarkan). Meski baru sebentar, Putri langsung bisa akrab dengan mereka, mungkin karena mereka berasal dari daerah yang sama, begitu juga kesamaan nasib mereka sebagai perantau.

Saat itulah keheningan tiba-tiba terasa, saat dari tengah kamar Putri melihat perempuan itu melangkah keluar. Putri hanya diam memandang perempuan itu yang melihat Putri dengan sorot mata menyelidik. "Lin sini, ini ada mbak Putri dia dari kota K*****, samping kotamu", kata Anggi. Perempuan itu mendekat lalu bergabung, saat itulah Putri mengatakan, "saya sudah bertemu kok tadi siang". Mendengar hal itu wajah Anggi dan Dika saling melihat satu sama lain dengan ekspresi bingung, "bertemu gimana?". Perempuan itu hanya melihat Putri menunggu dia menjawab, "ya bertemu mbak, tadi di sini".

Hening, tiga perempuan itu melihat Putri dengan sorot mata semakin bingung. Putri mencoba menjelaskan, namun Anggi berkata kalau Elin satu shift di Pabrik Kertas, jadi tidak ada yang di dalam rumah, begitu juga Dika. Awalnya Putri berkeyakinan keras kalau dia tidak salah lihat, anehnya perempuan bernama Elin ini tidak memojokkan Putri, sebaliknya dia kemudian mengajak pergi.

"Mbaknya lihat saya keluar dari kamar itu?", tanya Elin. "Iya mbak sumpah, trus mbak Elin pergi mandi loh, malah sempet buka pintu", jawab Putri. Elin mengangguk, dia lalu mengatakan sesuatu yang membuat Putri terkejut, "saya percaya dengan perkataan mbak kok, tapi, sepertinya itu bukan saya". Putri terlihat bingung, lalu bertanya "maksudnya bagaimana?". "Nggak papa mbak, nggak usah di pikirin, pokoknya itu bukan saya, cuma menyerupai saya saja", Elin mengakhiri kalimat, lalu dia kembali ke dua temannya dan menjelaskan kalau Putri memang salah lihat. Kejadian ini membuat Putri semakin merasa aneh.

Hari mulai larut satu persatu perempuan itu mulai berpamitan pergi, termasuk Elin yang terakhir, sebelum dia masuk ke kamar, Elin lalu berkata kepada Putri, "saya mau tidur dulu ya, mbak". Putri mengangguk, dia bersiap pergi juga. Tapi aneh, Elin melihat Putri dengan ekspresi mengiba, "mbak Putri kalau saya tidur biasanya saya lelap sekali, suara apapun nggak bisa ngebangunin kecuali waktu Subuh, nggih". Meski terdengar aneh cara bicara perempuan ini, Putri hanya mengangguk-angguk saja. Putri pun masuk ke kamar.

Putri sudah mematikan lampu di kamarnya, dia bergegas naik ke atas dipan, jam di atas meja menjadi satu-satunya suara yang Putri dengar, matanya mulai mengantuk perlahan-lahan, saat lagi-lagi akibat pintu kayu dengan engsel berkarat membuat suara ketika pintu terbuka terdengar keras. Awalnya Putri hanya terbangun sesaat, lalu dia kembali mencoba tidur, namun suara pintu terbuka kembali terdengar seperti sengaja di perdengarkan.

Putri membuka mata, kali ini dia mau melihat. Dengan langkah kaki perlahan, Putri membuka Gorden. Saat di kaca jendela, dia melihat Elin. Putri hanya mengamati perempuan itu, yang dari tadi membuka tutup pintu, tidak ada yang dia lakukan kecuali hal itu, hal ini terus menerus dilakukan oleh Elin seakan-akan dia sengaja melakukan hal ini. Sampai akhirnya dia melihat ke tempat Putri yang sedang mengintip. Putri tersentak, dia segera menyibak tirai lalu menunduk bersembunyi di bawah jendela.

Putri cukup terkejut melihat ini, seperti perempuan itu tau bila dirinya sedang diamati, anehnya setelah itu Putri tak lagi mendengar suara pintu. Hening, perlahan-lahan Putri kembali mencoba mengintip. Putri melihat Elin yang masih berdiri di muka pintu kamarnya, melihat lurus kearah jendela tempat Putri mengamati. Dengan wajah kosong Elin tersenyum, lalu seolah-olah memberikan gestur menutup mulut. Elin melangkah mundur, masuk ke dalam kamar miliknya lalu pintu tertutup...

Kejadian ganjil ini terus terjadi, bahkan saat Elin kerja shift malam bersama yang lain di Pabrik Kertas, terkadang Putri mendengar suara-suara aneh di dalam kamar

Elin. Menyerupai suara tertawa namun nadanya ringkih. Sialnya dari semua penghuni di sini, Putri harus menanggungnya seorang diri. Perlahan-lahan karena mulai terbiasa, Putri tak lagi merasa takut, ditambah Elin terkadang memberikan pesan meski tidak secara langsung ,seperti mencuci kaki sebelum tidur sampai berdoa setelah naik di atas dipan.

Sampai hari itu terjadi saat pulang shift malam, Putri melihat seorang wanita tua berdiri di depan pagar pintu Kost miliknya. Putri seperti pernah melihat wajah wanita tua itu, dia benar-benar terasa familiar. "Nduk, nek awakmu jek diganggu mbek khodam'e cah iku, gelem a tak dudui carane ben gak onok sing ganggu maneh (Nak, kalau kamu masih diganggu sama khodamnya anak itu, mau kah saya kasihtau caranya biar nggak ada yang mengganggu lagi)?", kata wanita tua itu, namun Putri tak menggubris, dia melewati wanita tua itu.

Putri membasuh kakinya, kemudian berjalan ke kamar. Saat dirinya berpapasan dengan Anggi, wajahnya terlihat kebingungan terutama saat melihat Putri, "onok opo (ada apa) nggi?". Anggi yang mungkin sudah tidak sanggup menahan diri, lalu berkata kepada Putri, "aku oleh nginep kamarmu gak (saya boleh menginap kamar kamu nggak)?". Malam itu Anggi menginap di kamar Putri, ada hal yang menarik perhatian Putri adalah tangan Anggi yang tentrum. Putri yang tidak bisa menahan diri lalu bertanya, "onok opo asline (ada apa sebenarnya)?".

Anggi melihat Putri dengan sorot ketakutan, dia lalu duduk menunjuk kamar Elin, lalu berkata, "saya takut sama Elin". "Kenapa to Elin?", tanya Putri. "Kemarin saya bertengkar sama dia, biasalah kerja trus ada masalah, trus anak itu kayak kesal sama saya, saya nggak di ajak bicara sama sekali, trus pas itu saya lagi tidur, tiba-tiba anak itu gedor-gedor pintu. Waktu itu kamu shift malam, trus si Dika nggak pulang, cuma saya sama Elin, takut asli saya, sampe sekarang saya nggak bisa lupa suaranya", kata Anggi. "Suara opo?", tanya Putri penasaran. "Ya suara Elin", jawab Anggi.

Putri tidak mengerti, dia menunggu Anggi menceritakannya lebih jelas, "Elin teriak-teriak tapi suaranya beda. Suaranya tinggi melengking, trus bilang kalau dia bakalan buat musibah sama saya, sumpah saya nggak berani buka, dia terus ngintipin saya di kaca yang ku tutup pakai Gorden sampai pagi". Putri terdiam, dia tak bicara apapun. "Ya sudah, besok kalian baikan saja, kerja jauh-buat cari duit bukan musuh", ujar Putri. Anggi mengangguk, Putri tak lagi membahas hal ini, karena keesokan paginya dia melihat Anggi dan Elin sudah berbaikan, mereka saling berbicara satu sama lain lagi, tapi siapa sangka bila sesuatu terjadi...

Malam itu saat Putri melewati rumah tetangganya, lagi-lagi Putri bertemu wanita tua itu, lalu dia berkata, "nduk mrene (nak kesini)!". Wanita tua itu melambaikan tangannya di dekat pohon sawo sembari menahan tubuhnya yang bungkuk. Putri awalnya ingin melewatinya saja, tapi cara wanita tua itu melihat membuat Putri merinding sehingga tanpa sadar Putri akhirnya menuruti perkataan wanita tua itu.

"Khodam'e cah iku asline jahat nduk, nek ambek awakmu paling mek usil tok, mampiro nang kamare kancamu, deloken dewe trus mene putusno yo opo enake, po mok umbarno (Khodamnya anak itu aslinya jahat nak, kalau sama kamu paling cuma usil saja, masuklah ke kamar temanmu, lihatlah sendiri lalu putuskan gimana baiknya, apakah akan kamu biarkan saja)?", ucap wanita tua itu, kemudian dia tertawa lalu berjalan masuk ke dalam rumah, sebelum dia melihat Putri, menyeringai sembari mengangguk, tiba-tiba Putri merasa firasat yang buruk...

Putri sudah berdiri di pintu kamarnya, berniat masuk setelah mencuci kaki, saat dia melihat kamar Anggi, di mana lampu kamarnya masih menyala, Putri pun mendekati kamar Anggi. Tapi tiba-tiba dari kamar Elin, Gorden jendelanya terbuka, di mana wajah Elin muncul melotot melihat Putri. Begitu pintu kamar Anggi dibuka, Putri melihat temannya meringkuk di sudut dipan, Putri mendekati bertanya apa yang terjadi tapi Anggi lalu mendorong-dorong tubuh Putri. Saat Putri menyentuhnya, Anggi terus berteriak terus menerus, "Ampun Lin, ampun!". Saat itu Putri baru menyadari ada yang tidak beres.

Saat itu juga Putri menggedor pintu kamar Elin, perempuan itu melangkah keluar dengan ekspresi bingung. Putri menarik tangan Elin, membawanya masuk kedalam kamar Anggi, saat itu Putri menceritakan apa yang terjadi. Elin bersumpah dirinya tidak pernah menggedor pintu Anggi, dia memang terlibat masalah berdua tapi Elin mengaku dirinya tidak merasa dendam sedikitpun. Putri akhirnya mengatakan bahwa dirinya tau bila Elin memiliki sesuatu dari pendahulunya, saat itulah Elin mengaku, "memang ada, tapi dia nggak sampai mencelakai, saya sendiri bersumpah apa pernah dia sampai bikin kamu sakit?". Putri lalu menggeleng, lalu Elin berkata, "saya kalau bisa buang pasti ku buang tapi nggak bisa, bapakku sendiri yang bilang nggak usah di buang karena ini bawaan lahir".

Malam itu Putri dan Elin akhirnya tinggal di kamar Anggi, menjaganya sampai Putri ingat dengan pesan tetangga, wanita tua itu bisa membantu dirinya. Keesokan pagi, Putri bertamu di rumah wanita tua itu. Seorang wanita paruh baya yang membukakan pintu, dia melihat Putri menyelidik, "siapa?". Putri memperkenalkan diri serta niatnya bertamu ke rumah ini, awalnya wanita itu merasa curiga karena tiba-tiba ada orang yang ingin bertemu ibunya yang sedang terbaring sakit, namun karena niatnya baik, sehingga wanita yang memperkenalkan dirinya dengan nama mbak Nanik itu akhirnya mau mengantar Putri bertemu dengan ibu Rismoyo, satu-satunya wanita tua yang ada di dalam rumah ini.

Putri kaget bukan main melihat wanita tua itu terbaring diatas dipan dengan tubuh kurus kering, Putri tak memperhatikan tubuhnya karena waktu itu ditutupi oleh kain sewek. Saat melihat Putri, wanita itu tiba-tiba bereaksi, "mrinio nduk (kesini nak)". Mbak Nanik lalu melangkah pergi menuju ke dapur, saat hanya berdua dengan Putri di dalam kamar, tiba-tiba bu Rismoyo meminta Putri menutup pintu lalu menguncinya, meski ini terdengar aneh namun Putri melakukannya.

Setelah mengunci pintu, Putri berbalik, tapi tiba-tiba dia dikejutkan dengan ibu Rismoyo yang sudah berdiri mencengkram wajah Putri dan berkata, "menengo (diam)!". Putri tiba-tiba merasa takut, dia begitu terkejut wanita tua ini melakukan hal ini, ibu Rismoyo lalu menutup jendela kamar. "Ojok sampe khodam'e cah iku krungu nduk, awakmu mrene jalok tolong to (jangan sampai khodam anak itu tau nak, kamu kesini meminta tolong kan)?", kata bu Rismoyo berbisik, Putri mengangguk,

"Ngene carane, malam jumat nang pinggire jeding kamarmu onok tekel nomer siji, iku bongkaren, gok jerone onok botol isi kertas, jupuken kertase trus bukaken. Wocoen sing banter, koen gak bakalan di jarak maneh ambek khodam iku, omah iku bakalan aman tentram (begini caranya, malam jumat nanti di sebelah kamar mandi ada keramik nomer satu, bongkarlah, isi di dalamnya ada sebuah botol berisi kertas, ambil lalu buka dan baca yang keras, kamu dan temanmu tidak akan lagi di ganggu oleh khodam anak itu, rumah itu akan menjadi aman tentram)", ucap bu Rismoyo berbisik.

Bu Rismoyo menyeringai, sebelum kembali ke atas dipan. Tiba-tiba mbak Nanik mengetuk pintu membuat Putri terlonjak terkejut di buatnya, Putri pun segera membuka pintu. Mbak Nanik terlihat murka untuk apa Putri mengunci pintu dan juga jendela juga sehingga kamar ini kekurangan cahaya, namun Putri berdalih bila bu Rismoyo yang menyuruh dirinya bahkan dia sempat berdiri disini dengan dirinya. Mbak Nanik melihat Putri dengan wajah curiga, lalu berkata, "mana mungkin, ibu sudah nggak bisa jalan setahun ini". Putri yang mendengar hal itu lalu mengatakan bila dirinya pulang bekerja shift malam, dia sering melihat bu Rismoyo berkeliaran, namun mbak Nanik justru berkata bila Putri berbohong, Putri pun pergi dengan perasaan bingung...

Sudah dua hari Anggi mengajukan surat Cuti kerja, dia memilih pulang seperti saran yang di berikan Putri tempo hari. Dika dan Elin berpamitan karena malam jumat ini mereka mendapat giliran shift malam. Setelah mereka pergi, Putri meraih Linggis yang dia sembunyikan pagi ini, mencari letak di mana bu Rismoyo memberitaunya, dia pernah mendengar mungkin saja ini adalah akar masalahnya karena bangunan ini memang terasa janggal. Dengan mengikuti perkataan ibu Rismoyo, mungkin Putri bisa membuat tempat ini menjadi lebih baik, setidaknya itu yang dia pikirkan.

Putri mulai membongkar di tempat yang dia pikir benda itu disembunyikan. Berbekal Linggis, dia mulai menghantamkannya mencungkil sedikit demi sedikit, sampai dia menemukan setatah rajut dari kain dimana didalamnya terdapat sebuah botol berisikan kertas yang di lipat dengan seikat tali. Ada sesuatu yang Putri rasakan saat menyentuh botol itu, dia tak mengerti, tiba-tiba suasana rumah ini terasa lebih sunyi, lebih dingin dari biasanya.

Putri membuka botol meraih kertas yang di lipat, perlahan-lahan dia menarik seutas tali yang melingkari kertas yang tak terlalu besar. Kertas itu terlihat tua berwarna kekuningan, di dalam kertas tersebut, Putri menemukan tulisan tangan berbahasa Arab, rupanya itu adalah Isim, dia pernah mendengar tentang Isim dan Rajah, itu seperti surat yang menggunakan bahasa arab yang biasa di gunakan untuk Jimat lama.

Putri tak berani membaca kertas itu, dia tau ada yang salah dengan ini. Saat dari belakang, Putri merasa sesuatu mengawasi dirinya, dia melihat ruang tengah yang kosong seakan-akan dirinya mendengar langkah kaki, namun tak ada siapapun, sebelum sesuatu melintas dengan cepat, lenyap. Dari dalam kamar, Putri terdengar rintihan suara wanita yang sedang menangis, begitu pilu, hingga tanpa sadar Putri melangkah perlahan-lahan mendekati kamarnya, dia tau ada seseorang didalam sana, siapa? Bukankah dia sendirian didalam rumah ini?...

Putri membuka pintu, namun dia tak menemukan siapapun, apakah dirinya salah mendengar. Namun dari kamar tempat Elin tidur, tiba-tiba suara pintu berderit terbuka terdengar, membuat Putri melihat sesuatu yang ada di dalamnya. Sesuatu berdiri didalam kegelapan kamar melihat dirinya. Sebelum Putri mendekat suara itu kembali, terdengar suara memanggil, "mbak, mbak yu". Putri kembali melihat kedalam kamarnya, dia mencari dimana suara itu berasal, saat suara itu mengatakann, "aku nang duwor mbak, iyo duwormu (saya di atas mbak, iya diatas kamu)". Putri mengangkat kepalanya ke tas, dia melihat wajah wanita melihat Putri, melotot.

Tidak ada yang tau apa yang di lakukan Putri, tidak ada. karena saat Dika dan Elin sampai di rumah, tidak ada apa-apa. Tapi Elin merasakan hal lain, saat pertama Elin menginjakkan kaki di lantai Kost, dia sudah merasa aneh, udara di dalam Kost terasa anyep (hambar) tidak nyaman. Tetapi Elin tidak mau mengatakan hal ini kepada Dika, karena takut Dika salah presepsi dengan apa yang Elin rasakan, namun sepertinya tak lama bagi Dika untuk menyadari keanehan ini, karena saat mereka menuju ke kamar masing-masing, di ruang tengah mereka menemukan Putri.

Putri duduk di atas lantai di antara meja dan kursi dengan piring berisikan Nasi yang lembek seperti di masak dengan serampangan, tidak matang. Putri terus menyuap Nasi yang terlihat seperti muntahan itu dengan tangan kosong, Dika dan Elin merasa mual saat melihat keadaan Putri. Dika yang terkejut lalu bertanya kepada Putri, tapi perempuan itu tidak menjawab sama sekali. Elin akhirnya berjongkok, mengambil piring itu dari hadapan Putri. Reaksi perempuan itu adalah melotot, memandang Elin dengan sorot meremehkan. Elin merinding saat Putri memandanginya.

Elin meninggalkan Putri, sementara Dika yang tidak tau apa-apa, lalu masuk kedalam kamar, mengunci pintu. Di situlah Elin menemukan satu keramik seperti tercongkel, tapi Elin tidak berpikir apa-apa, dia meletakkan piring lalu kembali ke kamar, Putri sudah tidak ada di ruang tengah. Elin melangkah masuk kedalam kamar, mengunci pintu, tapi perasaannya tidak tenang, dia memandangi kamar Putri dari jendela, gelap sekali. Meski hari belum siang, tapi belum pernah Elin merasa segelap ini di dalam kamar Putri. Elin masih belum tau apa yang terjadi dengan temannya.

Sampai akhirnya Elin baru saja menyadari, di samping kamar Putri terdapat kamar kosong yang belum ada penghuninya, tempatnya tertutup Gorden, ada wajah seorang kakek tua memandangi Elin, sontak perempuan itu menutup rapat-rapat jendela, Elin mulai sadar, di dalam Kost ini berbeda. Setelah shift malam, Elin berniat istirahat sebentar, dia melangkah keatas ranjang. Saat tubuhnya menempel tepat di atas dipan, Elin langsung merasakan bahwa dirinya tak lagi sendirian di tempat ini. Dari celah pintu almari seperti ada yang mengawasi dirinya, Elin mulai merasa cemas.

Elin ingat petuah bapaknya, manusia itu sensitif tapi tidak semua bisa memaksimalkan kesensitifan ini, saat seseorang sendirian tapi merasa bahwa ada yang mengawasi, hal itu benar adanya, artinya tak jauh dari orang tersebut sebenarnya sesuatu sedang mengintai, menunggu. Elin membongkar isi tasnya, dia mencari di mana terakhir menyimpan benda itu, semakin lama suasana di dalam kamar semakin intens, terasa penuh, namun udaranya begitu hambar, sangat tidak menyenangkan untuk ditinggali.

Setelah Elin mencari dan membongkar tumpukan pakaian, akhirnya dia menemukan benda itu, Tasbih yang di buat dari biji Salak. Elin segera berdzhikir di atas dipan tempatnya duduk, membaca ayat menenangkan dirinya, setidaknya itu yang Elin harapkan, namun belum berhasil Elin menenangkan diri. Pintu yang sudah di kunci tiba-tiba terbuka dengan sendiri, Elin berhenti sebentar namun jari jemarinya masih memutar Tasbih biji Salak. Saat itulah tidak ada angin, pintu yang terbuka menutup lagi, namun menimbulkan suara berdebam yang sangat keras. Hal ini di susul dengan jeritan suara dari kamar Putri, Elin hanya bisa tercengang mendengarnya.

Elin pergi keluar. Di sana, dia melihat Dika yang sudah berganti pakaian, mereka saling berpandangan satu sama lain, sebelum yakin menuju ke kamar Putri bersama-sama. Dika berjalan di belakang Elin yang perlahan-lahan mendorong pintu, di sana mereka melihat Putri yang sedang tidur. Mereka yakin mendengar suara Putri menjerit, namun nyatanya perempuan ini sedang tertidur lelap. Aneh, karena tidak ada orang lain yang ada di dalam sini kecuali mereka bertiga, saat itulah Putri membuka mata lalu duduk di atas dipan, Putri menunduk dengan rambut berantakan. Elin akhirnya yakin, setelah sebelumnya dirinya hanya merasa curiga, yang pertama Elin lakukan adalah mendekati Putri perlahan-lahan, lalu menepuk bahunya, "asmane sinten (nama kamu siapa)?".

Putri tidak langsung menjawab, dia hanya menyeringai, Dika melihat kearah dua temannya, bingung. Elin ingat, Bapaknya pernah bilang, Setan tidak akan berbohong saat di tanya, mereka menyesatkan namun menghindari sebuah kebohongan, begitu juga dengan apa yang Elin lihat saat ini, Putri tidak menjawab pertanyaan, dia menghindari pertanyaan itu dengan tertawa cekikikan yang membuat Elin merasa ngeri. Elin menyuruh Dika mengambilkan air putih, saat Dika pergi mengambil air, Putri melihat Elin dan berkata, "ojok mok ulangi maneh yo, sing mok lakokno iku ra onok gunane (jangan di ulangi lagi ya, yang kamu lakukan itu nggak berguna)".

Dika kembali dengan segelas air yang diambil oleh Elin, Elin meminumkan air putih itu pada Putri, lalu perempuan itu tiba-tiba menjadi tenang, dia kembali tidur. Elin lalu pergi keluar, Dika sudah siap dengan banyak pertanyaan. Saat Elin mendekati kamar kosong itu, dia mencium aroma kembang yang menyengat dari kamar itu. Elin berusaha melihat apa yang ada di dalam sana, namun tertutup oleh Gorden, dengan perasaan tidak tenang, Elin lalu berata kepada Dika, "Putri kerasukan". Elin menjelaskan, di belakang Putri ada perempuan rambutnya panjang menjilati rambutnya, Dika hanya menggeleng tak percaya.

Ada batasan saat manusia tanpa sengaja melihat Makhluk Halus seperti itu adalah, saat dua-duanya sedang sial, tapi berbeda bila mereka sengaja menunjukkan wujudnya, apalagi bila bukan mengancam, hal ini yang di takutkan Elin, sehingga dia memutuskan keluar siang-siang buta itu. Elin berkata kepada Dika agar dia menjaga Putri sebentar, dia akan kembali dengan Pengelola itu dan menceritakan semuanya. Awalnya Dika bingung, sampai dia menyadari, dia sendirian di rumah ini dengan Putri yang bersikap aneh, namun Dika mencoba untuk tenang, sebelum pintu kamarnya terbuka sendiri.

Dika menuju ke kamarnya, karena sekilas dia melihat seorang anak kecil seperti melintas di ikuti suara ranjang berdencit seperti diinjak-injak oleh seseorang, namun tubuhnya mendadak merasa lebih dingin dari sebelumnya saat melihat Putri. Saat Dika melewati pintu kamar, dia tak menemukan apapun, hanya kamar kosong, merasa tenang Dika berniat kembali ke tempat Putri, namun sebelum dia menutup pintu kamar, matanya menangkap sepotong tangan bersembunyi di atas Almari yang kemudian lenyap begitu saja. Dika yang merasa bahwa Elin benar, lalu berlari menuju pintu keluar, saat itulah dia melihat Elin sudah datang dengan Pengelola itu.

Elin mengajak wanita itu masuk cepat-cepat, Dika mengikuti dari belakang, pintu kamar tempat Putri berada dibuka, mereka melihat Putri menatap mereka semua. "Onok opo (ada apa ini)?" tanya Putri kepada mereka. Pengelola itu mendekat, menyentuh kening Putri. "Nggak apa-apa, kerasukan opo? ojok aneh-aneh!", kata Pengelola itu kepada Elin, Putri berniat turun dari ranjang namun tubuhnya hampir saja kehilangan keseimbangan. Pengelola itu mengatakan kepada Elin bila Putri hanya sakit biasa, nggak ada hubungannya dengan apa yang Elin katakan, meski tidak yakin Elin tidak dapat berbuat apa-apa, Dika pun memilih hanya diam, menemani Putri di kamar. Siang ini harusnya Putri bekerja, namun sepertinya dia ijin.

Langit mulai gelap, suara Adzhan Maghrib baru saja berkumandang, Dika dan Elin duduk di ruang tengah, entah keberapa kali mereka melihat kamar Putri, lampu di dalam kamarnya tak kunjung menyala sejak siang tadi setelah minum obat telah membuat dua perempuan ini was-was. Setelah menunggu, akhirnya Elin tidak sabar, dia berdiri menuju ke kamar Putri, mengetuk pintunya. Dari dalam terdengar suara Putri menyuruh Elin masuk ke kamarnya, Dika hanya mengawasi dari jauh. Saat itu lagi-lagi Dika mendengar suara kecipuk saat kaki menyentuh keramik di ikuti suara anak, namun setiap kali melihat kesana-kemari, Dika tak melihat siapapun, hanya suara-suara yang sangat pelan, seperti suara anak-anak sedang bermain.

Menunggu Elin kembali, padahal Dika sudah ingin pergi mandi, membuat perempuan ini akhirnya acuh, dia berjalan menuju kamar mandi seorang diri. Dika sudah menutup pintu kamar mandi, suara air yang keluar dari pancuran adalah satu-satunya suara yang Dika dengar. Kamar mandinya kecil dengan satu Bak Plastik besar. Di atas tembok ada balok untuk ventilasi dimana Dika bisa melihat daun pohon Pisang, malam ini angin berhembus masuk, gayung berisi air perlahan membasuh kepala Dika hingga badan, airnya segar namun beraroma Anyir, namun Dika tak menemukan keanehan apapun selain air bening yang keluar dari pancuran.

Dika menggosok tubuhnya dengan sabun, saat suara orang menangis tiba-tiba terdengar ditelinganya, suaranya pelan nyaris tak terdengar, arahnya dari balik tembok, namun Dika meyakinkan diri bahwa di belakang hanya ada kebun pisang milik tetangga, mana mungkin ada orang menangis, namun Dika menjadi ingat sesuatu bila mendengar suara pelan yang tak ada wujudnya bisa saja itu Makhluk Halus.

Dika tak memperdulikan, dia cepat-cepat mengguyur tubuhnya lagi, namun aroma anyir semakin tercium di hidungnya, saat Dika tanpa sengaja melihat ke lubang ventilasi dimana dia melihat wajah seorang wanita tua, melirik menatap dirinya, Dika berteriak. Berbekal handuk untuk menutupi tubuhnya Dika berlari keluar, dia bertemu dengan Elin dan Putri yang berwajah pucat, wajah mereka tampak terkejut melihat Dika. Dika tidak tau kenapa wajah mereka tampak seperti itu, saat itu juga Elin mengatakan, "getih (darah)".

Dika melihat sekujur tubuhnya, saat itu dia sadar baru saja bermandikan darah. Putri menjerit memalingkan wajah, saat mereka menyadari sesuatu mendekat, seorang wanita tua yang Dika lihat berjalan mendekat, dia menyeret satu kakinya, Putri menyebut sebuah nama, "bu Rismoyo, itu orangnya Lin!". "Ra popo, aku gak njarak (tidak apa-apa, saya nggak ada niat mencelakai kok)", ucap bu Rismoyo. Dika melangkah mundur, berdiri bersama yang lain, bu Rismoyo mendekat, lalu bertanya, "nang ndi kertas'e nduk (di mana kertasnya nak)?". Wanita tua itu melihat Putri, namun perempuan ini terlalu takut.

Elin lalu membujuk Putri, di mana dia menyimpan Isim itu, benda seperti itu tidak baik bila di simpan. Putri masih tak berani menatap wajah bu Rismoyo, namun dia mencoba mengingat-ingat, sampai Putri akhirnya ingat di mana kali terakhir dia menyimpan benda itu, didalam perutnya, bu Rismoyo yang mendengarnya lalu tertawa cekikikan, dia lalu berbalik mundur. Elin yang melihatnya segera menghentikannya, dia bertanya apa maksudnya ini, dengan sorot mata melotot bu Rismoyo lalu melihat keseluruhan ruangan sambil menyeringai, "wes rame! turuo bareng ae nduk!".

Tapi anehnya, bu Rismoyo sempat melihat kamar kosong itu cukup lama sembari mengedah-ngedahkan kepalanya, lalu pergi dengan menyeret satu kakinya. Elin lalu menarik Putri dan Dika menuju ke kamarnya, bu Rismoyo pergi lewat pintu belakang, meninggalkan mereka bertiga. Di dalam kamar Elin, mereka bertiga sudah mengenakan

Rukuh, Wirit semalaman, sedangkan di luar kamar terdengar suara seperti seseorang saling berbicara satu sama lain, Putri menghentikan Wiritnya, namun Elin yang tau akan hal itu segera menegurnya, dia bilang cuma malam ini.

Malam semakin larut, suara orang sudah menjadi suara benda-benda yang berjatuhan, Elin bilang untuk tak ada satupun dari mereka yang membuka mata, karena setelah ini gangguannya semakin hebat, Putri serta Dika hanya mengangguk, hanya Elin yang melanjutkan, namun Putri mulai goyah, dia mendengar bisikan dari seorang wanita yang meminta tolong, lembut sekali suaranya, dia memohon agar Putri membantu dirinya. Udara sangat dingin, Elin saja belum pernah semerinding ini. Putri semakin lama mulai penasaran, suara siapa yang berbisik di telinganya?...

Orang jawa mengenal dengan nama Jalayatan yang berarti singgah, hal ini yang Elin lakukan, mereka bertiga singgah untuk pamit, Elin membawa Putri dan Dika untuk masuk ke dunia mereka sebelum pergi, lalu menutup semuanya, sehingga mereka tak lagi sama-sama melihat, namun Putri tidak kembali. Putri melihat langit-langit, pandangan matanya kosong. Hal ini terjadi bahkan saat Elin menepuk pipinya berulang-ulang kali, saat itu terjadi Dika tak lagi merasakan suasana mengerikan itu lagi, seakan lenyap, hanya Putri seorang yang menjadi aneh.

Semalaman mereka tidak tidur, menjaga Putri. Pagi ini saat melangkah keluar pintu, Elin berniat mau kembali ke Pengelola itu, saat itulah pak RT datang dengan seorang lelaki tua berpakaian putih, melihat Elin sembari mengelengkan kepala. Putri di gendong pak RT, dia di bawa ke kamar bu Rismoyo, sementara orang berpakaian putih itu berbicara dengan mbak Nanik yang seperti marah-marah. Elin melihat bu Rismoyo memandang anak-anak perempuan itu dengan ekspresi datar, berbeda sekali dengan saat malam itu.

Setelah terjadi dialog, orang berpakaian putih itu pergi masuk ke kamar bu Rismoyo bersama Putri yang hanya bisa bengong saja, Elin dan yang lain menunggu di luar, sesuatu sedang di lakukan, cukup lama hampir seharian saat lelaki itu keluar untuk memarahi Elin, "Nggak semua orang bisa kayak begitu! Bila saya jadi kamu lebih baik pergi ke Kost teman cuma semalam saja daripada nekat kaya begitu! Untung teman kamu nggak sampai hilang!". Elin tau, apa yang di lakukannya beresiko, namun saat itu kepalanya sudah buntu, dia terpaksa melakukannya.

Lelaki tua berpakaian putih itu menunjukkan Isim Rajah yang entah bagaimana bisa keluar dari perut Putri, rupanya lelaki itu dulu memang sengaja memendam di dalam rumah hanya untuk memancing Padur dari anak si ibuk yang bersemayam di tubuh bu Rismoyo. Padur adalah keadaan dimana batas dua dunia dipertanyakan. Sekarang tak ada lagi yang perlu di khawatirkan, ibuk dan anak sudah di ikat, rumah itu masih ada penghuni Makhluk Halus, namun tak seusil apa yang di pegang lelaki itu,

Lelaki tua berpakaian putih itu juga mengatakan bahwa mereka sudah bisa kembali menempati rumah itu, hanya saja ada satu kamar yang tidak boleh di buka, yaitu kamar kosong itu. Elin bertanya perihal isi di dalam kamar kosong itu, lelaki tua berpakaian putih itu tidak keberatan menjawab, itu adalah rumah Beraung pada saat tempat ini masih menjadi Omah Jejer Telu. Beraung tidak bisa di usir dan tidak menganggu asal tidak di ganggu. Lelaki tua berpakaian putih itu akan menjelaskan hal ini sama Pengelola itu, lelaki itu juga menjelaskan kepada Putri setelah dia siuman, namun seperti yang Dika katakan, ada tempat Kost lain yang lebih dekat dengan Pabrik Kertas, sehingga tiga perempuan itu akhirnya sepakat tetap pindah.

Kejadian horror ini di ceritakan dari mulut ke mulut, menjadi semacam cerita di desa saya. Sebelum mengakhiri cerita mengerikan ini, saya akan beritaukan rumah itu masih di tinggali dan masih menjadi tempat Kost yang ramai walaupun sempat sepi, karena sepeninggalnya tiga perempuan itu (Putri, Elin, dan Dika), satu perempuan kembali tinggal di Kost itu, namanya Anggi. Anggi menjadi satu-satunya perempuan yang tidak tau akan kejadian mengerikan ini. []

____

MBAREP TUNGGAL (**Keluarga Jawa**)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 27 Maret 2019

"MBAREP TUNGGAL" dalam bahasa jawa, berarti anak pertama dan satu-satunya, namun di keluarga saya, kalimat ini berbeda, memiliki makna yang lain yang sudah di percaya turun temurun bahkan sejak jaman Trah Tumerah yang dalam silsilah keluarga Jawa sebagai nenek moyang pertama. Mulai dari sini, cerita ini akan saya buka, dengan satu kisah yang selama ini selalu saya pikirkan, apa hubunganya GETIH ANGET dengan MBAREP TUNGGAL dalam silsilah keluarga saya?

Konon saya bukan satu-satunya orang yang terlahir dengan anugerah seperti ini, karena sebelum saya lahir, sudah ada yang mendapatkan hakekat sebagai Getih Anget yang sekaligus menyandang nama sebagai "MBAREP TUNGGAL" yang begitu di agung-agungkan keluarga saya, beliau adalah sepupu dari Bu De saya. Saya memanggilnya dengan nama "Mas Didik" dan kisah ini akan sangat amat berhubungan dengan beliau.

Saat itu, keluarga besar saya merupakan 1 dari 6 orang pertama yang tinggal di desa ini, tidak mudah waktu itu untuk tinggal disini, karena tanah disini sangat sengak (tidak enak), dan bila di lihat oleh orang biasa, tanah disini akan membuat begidik ngeri, sebaliknya mereka yang bisa melihat tanah ini, akan tau bahwasanya tanah disini masih mengandung nilai mistis yang luar biasa hebat, sebegitu hebatnya hingga butuh persiapan yang matang untuk membuka sepetak lahan, karena itu desa ini dulu, di panggil dengan DESA BANGSA Lelembut.

Kakek saya lah yang pertama membangun lahan disini, karena itulah, beliau sangat di segani bahkan menjadi salah satu tetua yang selalu di mintai tolong bila terjadi apa-apa. Namun kita tidak akan menceritakan desa ini, karena yang akan kita ceritakan adalah fenomena MBAREP TUNGGAL yang ada di dalam keluarga besar saya.

Saat itu, keluarga saya masih menganut Aminisme meskipun kami adalah Muslim, namun Muslim di jaman itu sangat berbeda dengan Muslim di jaman sekarang, bukan kami tidak melaksanakan Sholat, kami masih melaksanakan Sholat, namun kami tidak menahui apa itu ajaran islam yang sebenarnya. Karena itulah, ajaran Kejawen dan Aminisme yang kuat membuat kami mengagungkan peninggalan leluhur kami, salah satunya sesajen setiap malam khusus yang akan di beritaukan oleh mereka yang mendapat kehormatan sebagai MBAREP TUNGGAL di keluarga kami.

Agar tidak bingung, akan saya jelaskan sekali lagi, bahwa MBAREP TUNGGAL memiliki makna yang berbeda di dalam keluarga besar saya. MBAREP TUNGGAL bukan tentang anak pertama dan satu-satunya, melainkan seorang anak yang di percaya dapat berkomunikasi dengan nenek moyang kami, agar kelak keluarga besar kami di jauhkan dari yang namanya BALAK BESAR, karena jaman itu, ilmu hitam hampir di miliki setiap keluarga besar, sekaligus untuk menghindari keluarga besar lain yang mungkin menyimpan dendam dengan keluarga besar kami.

Masalahnya, MBAREP TUNGGAL di percaya hanya turun pada anak pertama, dan seorang MBAREP TUNGGAL hanya bisa di kenali, dengan MBAREP TUNGGAL yang lain, disinilah titik masalahnya terjadi, karena MBAREP TUNGGAL hanya ada dalam satu generasi, karena merujuk pada satu kalimat TUNGGAL yang berarti "satu".

Disinilah masalah itu muncul ketika saya lahir sebagai MBAREP TUNGGAL, di keluarga besar saya ini, karena konon ketika Pak De No melihat dan mengatakan bahwa saya juga adalah MBAREP TUNGGAL, beliau kaget, lebih ke arah bingung, 12 tahun sebelum saya lahir, MBAREP TUNGGAL sudah di sandang oleh anak lain, dan bagaimana mungkin dalam satu generasi waktu Jawa, ada 2 MBAREP TUNGGAL dalam keluarga ini?

Hal ini segera menjadi masalah serius keluarga besar saya, karena bila tidak segera di ambil keputusan, hal ini hanya akan menimbulkan sangketa permusuhan sesama keluarga, dan katakutan itu, rupanya menjadi kenyataan. Namun kisah ini akan saya ceritakan detailnya, dari sudut pandang informasi yang saya dapat dari sepupu terdekat saya, mas Akhiyat. Beliau menjadi saksi peristiwa yang tidak dapat saya ingat, karena konon ingatan saya memang sengaja di sapai (hilngkan).

Awalnya tidak ada yang tau bila saya adalah MBAREP TUNGGAL, karena saya lahir di rumah sakit. Jaman itu, kebanyakan anak-anak di desa saya hanya mengandalkan Dukun beranak, dan ada satu Dukun yang sudah di percaya oleh keluarga besar saya, beliaulah yang memiliki pengetauan tentang Weton serta keistimewaan seorang anak yang baru lahir, beliau juga lah yang dulu 12 tahun sebelum gue lahir telah menetapkan anak yang akan melanjutkan tradisi keluarga sudah lahir. Hal ini menjadi suka cita di keluarga gue, dia adalah "mas Didik".

Sebelum mas Didik, MBAREP TUNGGAL di sandang oleh pak De No yang merupakan generasi dari bapak. Pak De No adalah kakak kandung dari bapak, dan sejak kecil beliau memang paling berbeda, bisa di katakan dewasa sebelum waktunya. Seperti De No, mas Didik juga memiliki perbedaan mencolok bahkan lebih condong ke mengerikan.

Bahkan beberapa warga desa gue menganggap mas Didik itu anak yang aneh, gemar bermain sendiri dan tidak suka berkumpul dengan anak seusianya, namun yang membuat semua orang takut adalah ketika mas Didik meramalkan bahwa akan sebuah keluarga yang meninggal dengan cara ganjil. disini, kemampuan mas Didik sudah di akui oleh keluarga besar gue, padahal saat itu usianya nggak lebih dari 7 tahun.

Selama 3 hari berturut-turut, mas Didik duduk dan memandang sebuah rumah, setiap di tegur si pemilik rumah, mas Didik akan mengatakan, "onok geni mumbul (ada api melayang-layang)". Namun si pemilik rumah tidak mengerti apa maksud ucapan anak kecil itu. Hal ini menjadi perbincangan banyak orang, sampai Pak De No datang dan melihat, rupanya ada banaspati di atas rumah itu. Banaspati adalah bola api yang konon di miliki oleh mereka yang memiliki ilmu tinggi, masalahnya Banaspati sering di kaitkan dengan sebuah bencana, yang berujung kematian.

Pak De No menjelaskan pada mas Didik bahwa apa yang di lihatnya merupakan hal yang istimewa, tidak banyak bahkan oleh mereka yang bisa melihat untuk dapat menyaksikan Banaspati terbang kecuali mereka yang sudah di pilih langsung oleh nenek moyang kami. Benar saja, keesokan harinya, salah satu dari orang yang tinggal di dalam rumah itu meninggal dengan cara yang ganjil, kulitnya melepuh di akhiri dengan borok dan nanah yang bau, Pak De No menjelaskan segalanya, bahwa itu adalah kiriman dari seseorang yang tidak suka.

Sejak saat itu, keluarga besar kami, menganggap mas Didik lah penerus dari Pak De No di keluarga kami, dan pada usianya ke 9, ada Makhluk Ghaib Hitam yang di percaya sebagai jelmaan Genderuwo yang mengasuh mas Didik, bahkan hingga sampai saat ini. Genderuwo yang mengasuh mas Didik kabarnya bukan Genderuwo sembarangan yang biasa ada di bawah pohon Pisang, namun Genderuwo ini berasal dari gunung yang jauh, yang tertarik dengan Getih Anget mas Didik, sehingga akhirnya dia mengikuti mas Didik, menjaganya, dan juga mengikutinya.

Pak De No mengatakan, Genderuwo ini bukan Tiang Kembarnya, karena kakek saya sempat takut, bilamana Tiang Kembar mas Didik adalah makhluk ini. GETIH ANGET tidak dapat di kuasai sembarangan makhluk Lelembut kecuali TIANG KEMBAR-nya, hal itu berlaku pada mas Didik ini. Namun semenjak adanya makhluk itu, mas Didik sangat di takuti terutama oleh anak-anak desa saya, karena konon bila mas Didik sakit hati atau marah, dapat menyebabkan bencana penyakit bagi yang menyakiti.

Selama 12 tahun itu semenjak kelahiran mas Didik tidak ada yang terjadi dengan keluarga saya, namun semua berubah setelah Bapak dan Ibuk bertemu, menikah dan kemudian saya lahir di dunia ini. Karena, kata mas Akhiyat, saat saya masih bayi, yang selalu mengasuh dan tidak mau jauh-jauh dari saya adalah mas Didik. Padahal sebelumnya, mas Didik selalu menghindari kontak dengan anak-anak lain ataupun orang lain, beliau juga di jauhi oleh warga desa saya. Lalu, kenapa mas Didik selalu ada di samping saya yang masih bayi?

Hal ini belum terjawab sampai saat ini. Sejak kecil, gue terlahir dengan kondisi tubuh yang pesakitan. Sedikit-sedikit badan gampang sekali panas, dan setiap malam gue selalu suka tertawa sendirian di samping bapak dan ibu yang tidur bersama-sama dalam satu bayang (Kasur), hal ini membuat bapak kadang penasaran.

Pernah sesekali Ibuk, yang notabenya lebih sensitif dari bapak, suka mendengar suara tertawa yang menyerupai suara Kuntilanak, apapun itu, setiap malam selalu saja ada yang datang dan membuat gue yang masih bayik tertawa. Hal ini segera di ceritakan kepada Pak De No, dan ketika di terawang, Pak De No begitu kaget, hampir di setiap sudut rumah gue, ada penghuni ghaib tak di undang, menunggu saat gue sendirian.

Awalnya Pak De No masih belum curiga dan menganggap hal itu biasa saja, karena umumnya makhluk Lelembut seperti itu memang gemar sekali menggoda bayi karena indera mereka masih sangat sensitif, inilah alasan kenapa bayi bisa melihat hal-hal yang tidak dapat di saksikan oleh orang dewasa sekalipun, karena mereka masih di anugerahi dengan mata batin terbuka, seiring bertambahnya usia, mata batinnya akan tertutup dengan sendirinya.

Namun rupanya, Pak De No tidak tau menau bahwa gue berbeda dengan anak-anak lain, semua di ketaui setelah kejadian yang menimpa gue di suatu tempat yang jauh. Tradisi yang masih di lakukan keluarga besar gue adalah Arisan keluarga. Biasanya di adakan di setiap rumah anggota keluarga secara bergantian, dan pada hari-hari khusus, acara ini di adakan di tempat-tempat yang jauh.

Saat itu, katanya, gue sempat menghilang selama satu hari satu malam. Berawal dari Arisan keluarga di rumah bu Lek Sri, gue yang awalnya di asuh oleh sepupu perempuan gue, tiba-tiba menghilang begitu saja. Di sini, mas Akhiyat mengingatkan, "coba iling-iling 'en, biyen awakmu sik umur 4 tahun, aku onok gok kunu yo 'an (coba ingat-ingat, dulu usiamu sudah 4 tahun, kebetulan saya ada disana juga)".

Ketika mendengar itu, akhirnya pertanyaan gue selama ini terjawab. Dulu gue sering memikirkan sesuatu, tentang sebuah pohon Keres (Leci Jawa) yang tumbuh subur, dimana dahan dan daunnya sampai menempel di tanah, disana gue sedang bermain. "Mas, nggone onok wit keres e mboten (apa tempatnya ada pohon keresnya atau bukan)?", tanya gue. Mas Akhiyat hanya menatap gue nanar, lalu berujar, "Yo nggok kunu awakmu di temokno ambek De No, sak durunge wes di goleki sedino bleng (Ya disitu kamu di temukan oleh De No, sebelumnya sudah di cari seharian penuh)".

Disitulah Pak De No baru tau, bahwa gue sama seperti mas Didik, dan darisana juga, De No akhirnya paham, kenapa gue gampang sakit, rupanya gue dan mas Didik tidak boleh di dekatkan satu sama lain, terutama gue, dimana mas Didik akan banyak mengambil yang di sebut Jiwo. Sejak saat itu, gue nggak boleh lagi dekat dengan mas Didik, namun kabarnya Genderuwo hitam itu jadi lebih sering datang ke rumah gue, dan Ibuk lah yang menjadi saksi makhluk ghaib itu selalu datang menemui gue.

Bapak sehari-hari bekerja sebagai tukang becak waktu gue kecil dulu, dan malam itu bapak belum pulang dari narik becak, ibuk di rumah sendirian, menemani gue maen dauh Singkong. Hari sudah petang, di dalam rumah gubuk gue, tiba-tiba ada yang mengetuk pintu, suaranya intens dan itu jelas bukan bapak, tidak ada salam dan hanya ketukan pintu.

rumah gue masih menggunakan tembok bambu, sehingga ada celah ibuk buat mengintip apa yang ada di luar, rupanya kosong. Setiap ibuk kembali ke tempat gue, ada yang ngetuk lagi. Hal itu terjadi terus, sampai akhirnya ibuk membuka pintu dan benar saja, ibuk tidak melihat ada siapapun disana, di depan rumah gue ada pohon Mangga, di lihatnya kesana-kemari masih tidak menemukan siapapun, pas ibuk balik, ibuk terlonjak kaget.

Rupanya, ada makhluk hitam besar, matanya menyala merah, bertaring dengan kuku jari panjang, tengah menggendong gue. Ibuk melihat gue tampak senang di gendong makhluk itu, ibuk menjerit keras namun makhluk itu menjambak ibuk dan membuatnya jatuh pingsan. Bapak pulang dan melihat ibuk sudah terkapar, namun anehnya gue di temukan ada di dalam kamar, tertidur lelap di atas Kasur.

Malam itu sontak bapak langsung bertemu si mbah. Mbah gue ini adalah orang yang ilmunya cukup tinggi, gue biasa memanggil beliau mbah Nang, yang artinya mbah Lanang (laki-laki). Rupanya mbah nang baru saja melihat apa yang terjadi dari sebilah kerisnya, dan dengan wajah bingung mbah Nang mengatakan, makhluk itu di suruh oleh mas Didik.

Hari itu juga, semua keluarga di panggil dan di kumpulkan untuk membahas hal ini, konon Pak De No membela mas Didik, sampai-sampai membuat bapak sangat marah. Karena nyawa gue rupanya dalam bahaya. Bukan karena mas Didik, namun makhluk ghaib yang mengikutinya, ada hal yang membuat bapak khawatir, bahkan ibuk sampe mengusulkan untuk membawa gue jauh dari rumah itu, pulang ke rumah orang tuanya. Disini, akhirnya di ambil jalan tengah.

Pak De No akan pergi sebentar untuk bertanya pada Trah Tumerah. Sekembalinya Pak De No, ternyata memang makhluk itu tidak ada sangkut pautnya sama mas Didik, karena rupanya kedatangan makhluk itu bukan atas perintah, melainkan keinginan sendiri. Sejak gue dan mas Didik di pisahkan, mas Didik seringkali kangen dengan gue, dan nganggap gue adik kandungnya sendiri, dan makhluk itu tidak tega melihat mas Didik tersiksa seperti itu, sehingga akhirnya makhluk itu seringkali mengunjungi gue.

Masalahnya, setiap gue dekat sama mas Didik, gue pasti jatuh sakit dan sakitnya itu lama sembuhnya, bahkan gue sering Sawan (kerasukan), disini dukun beranak keluarga gue datang, beliau marah, kenapa dulu yang membantu persalinan bukan dia pada saat kelahiran gue, gara-gara ini, nggak ada yang tau siapa gue. "MBAREP TUNGGAL iku yo tunggal, nggak isok nok lara, isok nekakno balak (MBAREP TUNGGAL itu ya seharusnya cuma satu, tidak boleh ada dua, bisa mendatangkan musibah)", ucapnya.

Di lain hal, gue nggak bisa di apa-apakan karena masih sangat kecil dan beresiko, setelah mencari-cari jalan keluar, Pak De No akhirnya melakukan perwalian, jadi perwalian itu semacam mengikat satu sama lain. Pak De No akan menjadi wali mas Didik, sedangkan gue akan di walikan oleh orang yang bersedia menjadi pagar bagi gue, orang yang ilmunya setara atau lebih dari Pak De No, disini gue bertemu pria paruh baya yang biasa di panggil pak Haji Sanaah, beliau berasal dari Banyuwangi, dan ketika gue datang ke rumahnya dulu, beliau langsung tau masalah apa yang di hadapi keluarga besar gue.

"Yo wes, ben aku dadi waline cah iki (ya sudah, biar aku yang jadi walinya dari anak ini)", kata pak Haji Sanaah. Namun setelah terjadi perwalian itu, ada malam dimana Pak De No mengumpulkan semua keluarga besar gue di rumah si mbah. Malam itu, Pak De No mengatakan, Desa ini akan di lewati yang namanya "Brahwaono (Tamu tak di undang)", biasanya pasukan Lelembut yang melewati desa-desa. Malam itu juga, Desa gue lebih sepi dari biasanya, tidak cuma keluarga besar gue yang berkumpul dalam satu atap, tapi semua orang bersembunyi di dalam rumah mereka masing-masing.

Suasana Desa gue, mencekam seperti desa mati. Anak-anak di dahinya di beri Kunir, katanya biar tidak gampang Sawan, di situ, gue bertemu lagi sama mas Didik, anehnya sekarang mas Didik yang jatuh sakit. Sakitnya luar biasa sampai mas Didik tidak dapat bernafas dan seperti orang ayan, rupanya yang di takutkan Pak De No sudah datang.

Makhluk ghaib yang membawa gue di pohon Keres, ternyata sudah tau keberadaan gue, dan kabarnya itu adalah TIANG KEMBAR gue. Namun Pak De No menjelaskan, belum bisa TIANG KEMBAR di rasuki bila belum akil baligh, dan semenjak itu yang awalnya mas Didik jauh lebih kuat dari gue, kini jauh lebih lemah dari gue, karena makhluk ghaib itu selalu ada di belakang gue.

Mas Akhiyat menceritakan kondisi saat itu. Semua orang tegang, bu De, bu Lek bahkan mbah Nang dan mbah Dok juga begitu. Pak De No hanya duduk menghisap Rokok, sementara mas Didik di bawa ke kamar belakang, gue di biarkan sendiri karena kabarnya gue maen dengan makhluk ghaib itu.

Pak Haji Sanaah sudah tau, karena keesokan harinya bapak membawa gue ke rumahnya, atas perintah Pak De No. Pak haji Sanaah hanya mengatakan agar membangun pagar kayu dari Pring Kuning (bambu kuning) di teras rumah, konon makhluk ghaib itu sangat benci dengan bambu kuning. Bapak segera menuruti apa yang di perintahkan pak haji Sanaah, sembari menunggu jalan apa sebaiknya agar makhluk itu tidak mengikuti gue.

Ada hal unik yang dulu ibuk selalu ceritakan ke gue, waktu kecil, gue itu rewel, tiap bapak berangkat narik becak, gue bakal nangis nggak berhenti-henti, dan bahkan ibuk sampe nyerah harus bagaimana biar gue nggak nangis, kalau bapak nggak narik, kami nggak ada uang buat makan.

Akhirnya cara satu-satunya, gue di letakkan di pagar kuning, dan anehnya setiap gue disana, gue seakan lupa bapak akan pergi narik becak, dan gue akan bermain disana, seolah-olah ada yang nemenin gue maen, sebenarnya, yang nemenin gue maen adalah makhluk ghaib itu, dia yang di sebut Pak De No sebagai TIANG KEMBAR gue. Setiap kali gue tanya mas Akhiyat seperti apa wujudnya, mas Akhiyat tampak tidak mau membicarakan, jujur, gue sedikit ingat, tapi setiap gue udah hampir dapat wujudnya, gue langsung lupa, yang gue inget, cuma pohon Keres tempat makhluk itu tinggal.

Karena kejadian waktu Arisan keluarga itu, setau gue, gue nggak di bawa oleh siapapun, melainkan gue lari mengikuti gantrung (Capung) yang terbang menuju pohon Keres itu. Mas Akhiyat hanya mengatakan, bahwa mas Didik semenjak saat itu, tidak berani mendekati gue, dan selalu ketakutan tiap melihat gue. Untuk seorang anak berusia 16 tahun yang sudah terbiasa melihat makhluk ghaib seperti itu, tentu itu bukan hal yang biasa, semengerikan apa makhluk itu?

Namun yang pertama tau wujud makhluk itu adalah mbah Gimon, tetangga gue yang selalu mengamati ketika gue bermain di pagar bambu kuning. Kabarnya makhluk itu mengasuh gue layaknya seorang ibu, wujudnya menyerupai wanita dengan wajah tertutup rambut panjang, panjang rambutnya sendiri sampai menyentuh tanah, badannya bungkuk dengan tangan kurus dan kuku panjang.

Mbah Gimon selalu memperhatikan gue, namun beliau tidak berani melakukan apa-apa, karena kasus TIANG KEMBAR bukan kasus yang boleh di tangani oleh orang luar. Karena TIANG KEMBAR memiliki tingkat bukan sekedar di ikuti oleh Jin, melainkan ikatan bahwa Jin itu sangat susah untuk di usir dan tentu saja, mencelakai.

Tidak hanya mbah Gimon, hampir semua orang tua tau keberadaan makhluk ini yang menetap di pagar bambu Kuning rumah gue, biasanya, dia hanya berdiri di sana, dan yang bisa melihatnya tidak berani menatap lama-lama, karena konon matanya melihat dengan amarah. Namun setiap bermain dengan gue wajahnya teduh, seperti ibu bertemu dengan anaknya. Semua orang Jawa tau, tidak ada yang namanya TIANG KEMBAR yang mendatangkan kebaikan, sebaliknya makhluk ghaib ini hanya sedang menunggu, menunggu sampai gue benar-benar siap untuk menjadi jodoh bagi dirinya.

Yang mengejutkan adalah, bambu kuning itu rupanya bukan media untuk makhluk ghaib itu agar tidak mendekati gue di dalam kamar, namun bambu kuning itu hanya sebagai wadah bagi makhluk itu untuk tidak tinggal di dalam rumah, karena ibuk pernah melihat, makhluk ghaib itu mengelus rambut gue. Makhluk itu selalu menemani gue di dalam kamar, namun dia akan pergi ketika gue udah tidur, di lain hal, pak haji Sanaah sudah mempersiapkan semuanya, akan tetapi ada hal yang akan menimbulkan masalah besar di dalam keluarga besar gue.

Bapak setidaknya tidak boleh lagi mengikuti tradisi yang di lakukan keluarga besar gue, karena yang namanya MBAREP TUNGGAL hanyalah salah satu dari tipu daya Iblis yang sewaktu-waktu dapat menyesatkan lebih jauh, namun hal ini tidak di terima oleh Pak De No. Menurut mereka semua orang berhak atas pilihannya sendiri.

Semenjak saat itu, keluarga besar gue terbagi menjadi 2, mendukung untuk tidak melanjutkan tradisi, atau tetap melanjutkan tradisi ini. Meski begitu, pak De No tidak lepas tangan, semenjak beliau tau bahwa gue berbeda, beliau menjalankan puasa mutih. Puasa yang di lakukan untuk memperkuat ilmunya, karena urusan TIANG KEMBAR tidak boleh di biarkan berlarut-larut.

Apalagi mbah Nang sudah siap menurunkan kerisnya, konon ketegangan ini bahkan membuat desa gue jauh lebih mencekam daripada biasanya, di setiap sudut desa, di temui banyak sekali Lelembut Tamu, yang kebanyakan berasal dari tempat yang jauh, alasan mereka disini, karena TIANG KEMBAR adalah wadah bagi mereka untuk ikut masuk.

Mas Akhiyat bercerita, bila semenjak kejadian itu gue di titipkan dan tinggal bersama pak Haji Sanaah selama 1 minggu, dan beliau menceritakan asal usul TIANG KEMBAR yang rupanya memiliki hubungan dengan ibuk, hal ini juga di ketaui oleh Pak De No. Ibuk adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara, rupanya sejak kecil ibuk itu anaknya memang sedikit ndablek, dan susah di atur. Namun hal yang nggak di ketaui adalah, ibuk itu kesayangan mbah buyut.

Mbah buyut ini bisa di bilang berilmu tinggi, dan memiliki perewangan yang banyak sekali untuk menjaga rumahnya, karena mbah buyut adalah salah satu orang yang berada waktu itu. Ibuk pernah cerita suatu waktu, dimana rumah mbah Buyut di santronin oleh maling, belum masuk rumah dan hanya berniat untuk maling.

Namun si maling sudah di tangkap oleh makhluk yang besarnya setinggi pohon rambutan, untung saja maling itu paham akan yang namanya perewangan jadi beliau berteriak, "kulo nuwun (permisi)", dan di jawab oleh mbah Buyut dari dalam rumah. Ketika di jawab mbah buyut, maka otomatis perewangannya melepaskan maling itu dan kemudian pergi menjauh, mbah Buyut baru sadar bila apa yang baru saja dia lakukan adalah melepaskan orang yang berniat maling.

Di sini, mbah Buyut rupanya ngasih ibuk semacam penjaga, yang berwujud wanita mengenakan kebaya, ibuk dulu memanggilnya dengan Kembang Turi, karena Kebaya-nya berwarna merah menyerupai Kembang Turi, berbeda dengan mbah buyut, si mbah yang merupakan ibuk kandungnya ibuk adalah muslim taat, beliau menjauhi nilai Kejawen dan mengajarkan anak-anaknya untuk tidak percaya hal itu, semua anaknya nurut, kecuali ibuk, disini ibuk di latih oleh seorang guru spiritual salah satunya adalah puasa malam.

Konon puasa ini nggak bisa sembarangan di lakukan dan tingkat kesulitannya jauh di luar akal, bahkan sebegitu sulitnya puasa ini, bisa menyebakan seorang manusia menjadi gila, dasar ibuk memang bandel sedari kecil, beliau nekat melakukan puasa itu, puasa itu hanya di lakukan selama 3 hari, dengan hanya meminum air putih setiap jam 12, dan tidak boleh tidur bila belum melewati jam 3 dinihari.

Namun ibuk hanya bisa berpuasa selama 2 hari, karena pada hari ke 2, beliau di datangi 2 Jin wanita yang berwajah kembar. 2 Jin wanita kembar ini menawarkan kesepakatan bahwa ibuk bisa mendapat apapun yang dia inginkan hanya dengan syarat, dia di perbolehkan tinggal dan mengikuti ibuk, perewangan ibuk tidak suka dengan ini, sehingga terjadi benturan yang membuat ibuk jatuh sakit.

Di sini si mbah tau, bahwa ibuk rupanya melakukan hal-hal semacam ini, sehingga akhirnya ibuk di Ruqiah, dan di temukan puluhan susuk dalam wajah ibuk. Di sini pak haji Sanaah menjelaskan bahwa tubuh gue baunya sudah seperti pandan yang di tanak, sedangkan TIANG KEMBAR gue memiliki aroma yang sama, dan mereka rupanya memiliki ikatan dengan 2 Jin wanita itu, dan selama ini, 2 Jin wanita itu rupanya masih mengikuti ibuk, namun dari jauh, sedangkan perewangan ibuk yang dulu di beri untuk jaga ibuk, sudah di kurung setelah kejadian ruqiah itu.

Hari itu juga, bapak dan ibuk gue setuju dan akan membawa gue pindah menjauh dari keluarga besar gue. Setiap malam, sebelum tidur, ibuk selalu membacakan gue, sesuai perintah pak Haji Sanaah, selama sebulan penuh bergantian sama bapak, dan setiap di bacakan, gue selalu sawan. Kadang meronta kepanasan, kadang kejang-kejang seperti orang ayan, bahkan beberapa kali membuat ibuk tidak tega, namun semua ini harus di lakukan untuk membuat TIANG KEMBAR gue yang berupa Jin pengikut ini bisa menjauh, sedangkan dari jauh, pak haji Sanaah juga membantu dari rumahnya.

Puncaknya, ketika gue menjerit bahkan mbah Nang dan mbah Dok sampai ikut menemani di dalam kamar, karena katanya, rumah gue sudah di penuhi oleh Lelembut. Di usia yang masih sekecil itu, gue di bawa ke Banyuwangi, dengan pak Haji Sanaah dan pak De No. Sesampainya disana, gue setiap harinya di jaga di dalam kamar kecil, agar TIANG KEMBAR ini tidak mengikuti gue lagi.

Satu-satu nya cara adalah membuat bau pandan yang ada di dalam tubuh gue di buat kabur, dengan cara menutup paksa mata batin gue yang katanya semakin sensitif, namun efeknya gue bakal gampang sakit, namun untuk beberapa bulan saja, dan pak Haji Sanaah juga mengatakan bahwa sewaktu-waktu lokasi gue bisa saja di temukan lagi dan bila itu terjadi, maka gue harus di bawa lagi kembali kesini.

Pak De No sebenarnya punya alternatif lain, dia kenal dengan seorang wanita tua yang bisa membantu gue untuk mengaburkan bebauan aroma badan gue, namun di tolak sama bapak karena melibatkan banyak Jin dan bapak juga sudah tidak percaya dengan Pak De No, meski begitu kelak gue akan di pertemukan dengan wanita tua ini.

Kejadian ini berlanjut ketika gue berurusan dengan makhluk penghuni Pabrik Gula tua, hal yang di anggap Pak De No sudah berakhir dengan keluarnya makhluk itu dari tubuh gue, rupanya mendatangkan 2 Jin kembar yang sempat dulu datang ke ibuk, kali ini dia menampakkan wujudnya.

Yang nggak bisa gue lupain dari wujudnya adalah, senyumnya, bibir mereka miring, dengan mata tertutup rambut gimbal, dan cara ngelihat gue dengan menekuk kepalanya kesamping. Setiap mereka mendekat nyaris menyerupai seseorang yang tengah berjalan pincang, tergedek-gedek.

Setiap malam, satu dari mereka akan duduk di atas almari, yang satunya menatap gue dari ujung kamar, gue hanya bisa melihat mereka tanpa dapat berbicara dengan mereka, namun anehnya gue nggak merasa takut sedikitpun, sebaliknya nyaris gue selalu ngelihatin mereka. Tapi setiap kali gue inget peristiwa ini, amit-amit, gue nggak mau lagi lihat makhluk ghaib seperti itu, terlebih ketika gue tidur, mereka akan menatap wajah gue deket sekali dengan bibir miring yang terkadang menampakkan gigi bugis (ompong) mereka.

Selama itu juga gue nggak tau, ternyata perstiwa ini lebih serius dari apa yang gue duga, mata batin gue yang sempat di tutup oleh pak Haji Sanaah ternyata sudah di buka oleh mereka, sehingga gue jauh lebih sensitif, hanya saja mereka yang bisa gue lihat hanya mereka yang menghendaki gue lihat. Yang lebih mengejutkan lagi, ketika gue lahir, sebenarnya 2 Jin kembar ini selalu memantau keadaan ibuk sama gue, namun gue di anggap lebih menarik di bandingkan ibuk, karena konon gue jauh lebih kuat dari ibuk.

Ada satu hal yang harusnya gue jelasin tentang ibuk, yaitu soal hasil belajar kebatinan dan puasa yang seharusnya 3 hari, memberi ibuk sebuah kelebihan yang bisa di bilang membuat ibuk sendiri ketakutan, karena nggak hanya terjadi 1 atau 2 kali, namun, puluhan kali, apa itu? Jawabannya, praduga buruk.

Bila mas Didik di beri kemampuan ketika dia sakit hati, orang yang menyakiti akan jatuh sakit, ibuk memiliki hal yang menakutkan bagi dirinya bahkan orang terdekatnya, yaitu praduga buruk. Setiap kali ibuk merasakan firasat buruk terhadap orang lain atau siapapun, maka firasat itu selalu saja menjadi kenyataan, anehnya firasat ini tidak muncul sesuai kehendak namun muncul secara tiba-tiba.

Pernah ibuk menasehati tetangga gue untuk menghindari jalan ini, namun tetangga gue malah tetap nekat lewat jalan itu. Sebelumnya ibuk tiba-tiba berfirasat bahwa tetangga gue terlihat berlumuran darah, dan kemudian kami mendapat kabar, bahwa tetangga gue meninggal terlindas Truk.

Tidak hanya itu, masih banyak peristiwa yang nggak bisa di jelaskan oleh akal sehat, karena itu ketika ibuk mendapat firasat buruk yang berhubungan dengan gue, ibuk selalu mewanti-wanti agar gue nurut apa katanya. Namun yang lebih penting, 2 Jin kembar itu, mengikuti gue, karena gue jauh lebih kuat lagi.

Untungnya Pak De No akhirnya tau, ketika tiba-tiba beliau masuk ke dalam kamar gue, melihat 2 Jin itu seperti sudah menunggunya. Konon Pak De No mendapat bisikan ghaib, bahwa TIANG KEMBAR gue sedang berusaha mencari jalan pulang. Malam itu, kami sekeluarga besar sepakat buat pergi ke rumah tempat kampung halaman mbah Nang, kabarnya disana gue bakal di Padus kembang (Mandi kembang 7 rupa).

Namun firasat gue sangat nggak enak, dan ternyata tempat itu bisa di katakan penuh di huni Lelembut dengan bentuk dan rupa yang tidak dapat gue jelasin. Di sini gue baru tau, kalau rumah ini dulu di huni oleh Mbah waktu kecil, mbah sendiri rupanya adalah anak ke 2, dan selama ini gue nggak pernah kenal dengan saudara si mbah. Namun malam ini gue tau bila saudara mbah Nang rupanya adalah seorang wanita tua, namun sayangnya beliau memiliki masalah dengan kejiwaannya.

Sejujurnya gue nggak deket sama mbah Nang, karena di antara cucu-cucunya, gue yang jarang sekali ngobrol, namun malam ini, mbah Nang menceritakan semuanya. Rupanya kejadian ini pernah terjadi sebelumnya, dimana satu generasi pernah lahir 2 Mbarep Tunggal, namun sayangnya satu di antara mereka harus kehilangan akal sehatnya, karena tidak sanggup menahan beban yang ada di pundaknya, disinilah mbah Nang takut hal itu akan terulang kembali.

Sejujurnya bapak masih menolak terlebih ketika de No memberitau bahwa gue dalam bahaya yang lebih besar. Bila berurusan dengan penghuni Pabrik Gula saja sudah mendapat masalah sebesar itu apalagi bila berhadapan dengan TIANG KEMBARNYA. Bila tidak gila, maka gue pasti mati, bahkan Pak De No mengatakan, perbandingan menghadapi TIANG KEMBAR seperti membandingkan ujung kelingking dengan segumpal daging.

Namun alasan sebenarnya gue di bawa kesini, karena bebauan di sekitar sini dapat menyamarkan bau di badan gue yang kata Pak De No ibarat Pandan yang sudah di rebus. Sementara pak Lek gue yang lain, pergi menyusul wanita yang pernah menyelamatkan gue, namun sayangnya wanita tua itu sudah meninggal tepat setelah kunjungan terakhir gue, meninggalnya sendiri murni karena usia, dan mendengar itu Pak De No akhirnya mencoba dengan caranya sendiri, gue di minta untuk hanya berdiam di dalam kamar dimana, samping kanan kiri hanya ada bambu.

Namun yang gue inget adalah, di kamar itu, bebauan kemenyan sangat menyengat, dan tepat di malam berikutnya, Pak De No membawa masuk seorang wanita tua, beliau adalah Mbak Yu dari si mbah, begitu melihat gue, yang gue inget, dia hanya diam, matanya kosong lalu duduk tepat di depan gue yang merinding melihat tingkah lakunya. Pak De No mengatakan, bahwa harus ada yang di lakukan sebelum gue bener-bener siap buat nutup semua ini, di lain hal pak haji Sanaah yang sebelumnya di cari ibuk, rupanya sudah pindah rumah, padahal beliau adalah wali gue.

Sontak malam itu, gue cuma mendengar Mbak Yu menangis dan tertawa di dalam kamar, berdua dengan gue, namun firasat gue, bahwa di dalam kamar, gue nggak sendirian, melainkan 2 Jin kembar itu juga ada disana. Namun bukan itu yang bikin gue merinding, melainkan pada jam-jam tertentu, Mbak Yu nyinden dengan bahasa Jawa yang nggak bisa gue pahami, namun suaranya halus dan melengking. Anehnya, dari luar kamar, seolah ada pegiring Karawitan yang membuat gue seolah-olah atau bahwa mereka bukan manusia.

Gue belum pernah mendengar seseorang bersyair diiringi alunan musik yang begitu kental dengan nuansa mistis, karena satu yang gue inget adalah dada gue berdetak lebih cepat, bulu-kuduk gue berdiri, karena Mbak Yu tiba-tiba menyeringai dan tetap bersyair dengan suaranya yang melengking.

"Dia bukan Mbak Yu", kata gue, dan dengan mata kepala gue sendiri gue semakin takut saat dia menari layaknya penari Jaipong di depan gue, berlenggak-lenggok di dalam kamar yang sempit itu, sementara gue mulai menangis, Mbak Yu seperti menikmati suasana itu. Terkadang dia tertawa begitu keras, namun terkadang suaranya layaknya baru saja menangis, namun matanya masih awas melihat dimana gue terduduk di atas Kasur.

Sementara musik Gamelan mulai mengalun lembut, dan Mbak Yu mendekat, mendekat, mendekat, semakin dekat. Lalu gue bisa melihat dengan jelas, guratan wajah tua yang sebelumnya gue lihat sangat berbeda, kali ini di dalam kegelapan, di sertai sedikit cahaya yang muncul dari langit-langit kamar.

Wajah itu sebegitu dekat dengan wajah gue yang tercekat, tersenyum memandang gue yang saat itu baru sadar, 2 Jin Kembar itu sudah masuk dalam tubuh Mbak Yu, karena sosok itu tampaknya menikmati moment itu, hingga suara musik Karawitan itu perlahan menghilang. Suaranya perlahan-lahan memudar, dan kemudian wajah itu juga menghilang bersamanya. Namun sebelum wajah itu menghilang, gue nggak akan pernah melupakan ekspresi terakhirnya.

Menyeringai seolah memberi pesan kepada gue, bahwa dia masih ada. Sebuah senyuman yang sampai saat ini bakal gue ingat-ingat, bahkan di tengah malam seperti ini. Setelah sosok Mbak Yu menghilang, gue mendengar seseorang masuk. Rupanya Pak De No, beliau melihat gue, menggendong tubuh gue yang masih tidak dapat percaya dengan semua ini, sontak gue bertanya pada Pak De No, kemana Mbak Yu?

Dengan wajah seperti enggan memberitau, Pak De No hanya mengatakan, "Wes Wes (sudah sudah), lalino kabeh yo (lupakan semuanya ya)". Di luar kamar, masih di dalam rumah Pedopo itu, gue melihat ke kanan kiri, berusaha mencari darimana sumber suara Gamelan dan musik-musik itu mengalun tadi, namun gue nggak melihat apapun, seolah suara itu muncul begitu saja, entah darimana.

Gue di minta melepaskan baju gue, hanya dengan celana pendek, di saat malam masih menyelimuti langit, Pak De No menyentuh kepala gue sembari entah membaca apa, sementara di sekitar gue, bu De, bu Lek, bahkan mbah Nang, mengelilingi gue seolah-olah gue adalah tontonan yang menarik.

Berkali-kali tubuh dan kepala gue di guyur dengan air kembang, membuat gue menggigil kedinginan, sampai tiba-tiba yang gue inget waktu itu, kesadaran gue seolah di bagi menjadi beberapa bagian, karena semua orang yang disana mendadak berubah, dan gue di kelilingi makhluk lain.

Pendopo yang seharusnya di kelilingi keluarga besar gue tiba-tiba menjadi sarang makhluk Lelembut, dan tepat jauh di depan gue, ada seseorang yang tengah duduk di sebuah kursi tua, beliau memiliki rupa seperti Mbak Yu, di sanalah gue di minta mendekat, maka meskipun enggan, tubuh gue seolah-olah bergerak dengan sendirinya mendekati sosok itu.

"Ngger, sing sabar (nak, yang sabar). Aku yo tau ngerasak'e opo sing mok rasak'e (Saya juga pernah merasakan apa yang kamu rasakan). Ra sah wedi, ra sah khawatir (Nggak usah takut, nggak usah khawatir)", kata Mbak Yu. "Mbah, nopo to urip kulo koyok ngene (kenapa kah hidup saya seperti ini)?, tanya gue.

Mbak Yu hanya melihat gue dengan tatapan sedih, dan gue inget, melihat Mbak Yu disana itu seperti di Ratukan oleh kaum Lelembut, walaupun gue masih nggak yakin itu kakak si mbah yang sebelumnya. "Koen eroh sopo sing Mbarep Tunggal sak iki (Kamu tau siapa mbarep tuggal di keluargamu saat ini)?", tanya Mbak Yu. "Mas Didik", kata gue ragu. "Bukan, itu koe (kamu)", kata Mbak Yu, gue diem sembari mendengarkan penjelasan beliau.

"Tapi, Mbarep Tunggal iku bebane abot, dirimu ra sah meksak'e nek ra kuat, Didik lahir bukan sebagai Mbarep Tungal tapi Alang-alang sing seharus'e ndampingi awakmu (Mbarep Tunggal itu bebannya sangat berat, kamu tidak usah memaksakan kalau tidak kuat menanggungnya, Didik lahir bukan sebagai Mbarep Tunggal tapi rumput yang seharusnya pendamping kamu)", ucap Mbak Yu.

Gue masih bingung mencerna kalimatnya, lama gue berpikir dan akhirnya beliau mengatakan lagi, "iling-iling, sopo sing eroh Mbarep tunggal iku (coba di ingat-ingat, siapa yang tau sesiapa yang seharusnya menjadi Mbarep tunggal itu)?". "Mbarep tunggal liyane (yang lain) Mbah", jawab gue. "Cah bagus (anak pintar)", puji Mbak Yu.

"Tapi de No...", kata gue masih mencoba menyanggah, dengan senyuman yang menenangkan, gue mendengar hal yang mengejutkan dari Mbak Yu. "Sebener'e, sak jane Mbarep tunggal iku mandek nang aku ngger (Sebenarnya, seharusnya Mbarep tunggal berhenti di saya nak). Tapi dasar Pingi (Mbah nang) iku malah ngelanjuntuke tradisi ra nggenah sing seharus'e di akhiri iki (Tapi emang dasar, Pingi malah melanjutkan tradisi nggak benar yang seharusnya berakhir)", kata Mbak Yu. "Mbah nang, juga alang-alang mbah?", tanya gue. Mbak Yu mengangguk.

Disini gue akhirnya paham sesuatu yang berhubungan satu sama lain, sehingga gue bertanya, "de No apakah...?". Mbak Yu langsung mengangguk, ternyata Pak De No juga Alang-alang saja. "Memang bedone koyok rambute Beludo (Hantu di pohon kelapa), tapi nek tradisi iki terus di lakokno, kabeh iki ra isok mari (Memang bedanya setipis rambut Beludo, tapi bila tradisi ini terus di lanjutkan, semua ini tidak akan bisa selesai)", kata Mbak Yu.

"Trus sinten Mbah sing dadi Mbarep Tunggal sak jamane de No niki (lalu siapa yang satu generasi dengan de No yang seharusnya menjadi Mbarep tunggal)?", tanya gue. "Bapakmu ngger (nak)", kata Mbak Yu. Dalam kejadian yang seperti mimpi itu, terakhir gue bercakap sama sosok yang mengaku sebagai Mbak Yu itu berakhir ketika beliau mengusap wajah gue dan seketika itu. Mbah Nang dan Pak De No melihat gue lemes, untuk berdiri pun susah, gue cuma lihat bapak gendong badan gue, dan ibuk meninggalkan tempat itu.

Di jalan pulang, keluarga gue dan keluarga besar seperti tidak ingin membahas kejadian itu, gue sempetin untuk bertanya, "Pak, bapak dulu juga?". Bapak seperti langsung tau, lalu mengatakan, "Iyo (iya), Bapak lebih parah, awakmu mek ilang sedino, bapak seminggu (kamu Cuma hilang sehari, bapak dulu malah satu minggu)". "Berarti, sing di omong'ke (yang di bicarakan sama) Mbak Yu...", ucap gue, yang langsung dipotong bapak, "iyo, bener (iya, benar)".

Kabarnya, Bapak berhasil bertemu dengan pak haji Sanaah di Jawa tengah, beliau pindah karena di mintai tolong untuk menjaga sebuah Pabrik yang beroperasi, yang katanya, setiap Pabrik rupanya ada yang pegang, menghindari serangan dari orang yang tidak suka. Tapi intinya, pak Haji Sanaah sudah menahan Tiang Kembar gue sejak lama, dan sebuah kebohongan bila Tiang Kembar gue sedang mencari jalan pulang.

Sedangkan Jin Kembar itu hanya mengikuti ibuk, dan memang berbahaya sejak lama, pak haji Sanaah sendiri dulu pernah melihatnya sewaktu ibuk datang ke rumahnya, tidak di sangka ternyata Jin itu tertarik juga dengan gue, itulah alasan Pak De No begitu protektif, mengira bahwa Jin itu akan menjadi jalan bagi Tiang Kembar gue untuk menemukan jalan pulang. Namun kejadian itu mempercepat gue untuk pindah ke rumah baru. Bapak dapat pekerjaan baru, dan kami meninggalkan tradisi itu.

Meski begitu, hubungan baik keluarga gue sama keluarga besar gue tetap terjalin baik. Setengah dari keluarga besar gue juga sudah meninggalkan tradisi itu. Sekarang, setelah mbah Nang dan Pak De No sudah meninggal, tradisi ini di teruskan oleh mas Didik, terakhir kali gue ketemu, mereka masih melakukan tradisi itu meski sudah jarang dan tidak sesering dulu.

Lalu, inget dengan Ndira, temen sekampus gue dulu yang pernah mengatakan ada yang menjaga gue dari jauh, dan dia tidak mau membicarakan itu. Alasannya rupanya ada 2 yang menjaga gue dari jauh dan tidak bisa mendekat karena bisa bertabrakan. Mereka adalah almarhum Mbak Yu. Karena setelah peristiwa itu, Mbak Yu meninggal, meski keluarga besar gue menganggap dulu beliau memang sudah sakit keras, dan rela menanggung 2 Jin Kembar yang sempat menganggu gue untuk tinggal di dalam tubuhnya.

Bisa di katakan, Mbak Yu berkorban menerima semua makhluk Lelembut itu agar mbah Nang tidak melanjutkan tradisi ini dulu, namun mbah Nang salah mengartikan semua ini. Gue pun nggak bisa menyampaikan pesan itu pada mbah Nang, karena waktu itu gue masih di pandang sebagai anak-anak yang ucapannya tidak akan di percaya.

Kata Ndira, di Wetan (Timur) Mbak Yu menjaga gue, sedangkan di Kulon (Barat) Kembang Turi, perewangan milik Ibu yang menjaga gue, apapun itu. Selama mereka memiliki niat yang baik, dan gue nggak merasa terganggu maka gue biarkan saja, tapi ibuk selalu berpesan sama gue, "Sholat, Sholat, Sholat, dan jangan pernah meninggalkan Sholat".

Jadi waktu kejadian, gue di bawa ke Pendopo saat bapak dan ibuk mencari haji Sanaah. Tanpa sepengetauan bapak, ibuk meminta perewangannya yang pernah di kurung sewaktu beliau di ruqiah untuk di lepaskan sebagai pendamping saja. Walaupun alot akhirnya, permintaan ibuk di kabulkan. Namun setiap ibuk gue tanya, ibuk akan berdalih sampai saat ini, bahwa beliau tidak tau menahu akan hal itu.

Jadi mungkin gue cuma berpesan saja. Kadang batasan dunia kita sama dunia mereka di buat memang untuk menjauhkan kaum kita dari kaum mereka, dan tentu saja dari perbuatan syirik, karena toh tidak ada kekuatan yang lebih besar dari kekuatan sang pencipta. Gue tutup Thread Twitter ini sampai disini, sampai jumpa. Wasalam. []

EKSPEDISI MALAM JUMAT KLIWON

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 14 Maret 2019

Gue share pengalaman waktu pertama kali gue ikut Mapala 2 tahun yang lalu. Bagi gue, ini salah satu malam yang paling menantang, karena rupanya gue nggak sendirian. Untuk mempersingkat malam kita, nggak ada salahnya gue ingetin kembali untuk melihat ke sekeliling, mungkin ada satu di antara kalian (pembaca Thread Twitter ini) yang beruntung, dimana mereka ikut menemani sajian gue malam ini.

Seperti yang gue bilang, kejadian ini terjadi 2 tahun lalu, waktu gue ikut kegiatan kampus yang bergabung dalam Team Ekspedisi ke salah satu gunung yang kurang di kenal, kegiatannya sendiri bertujuan untuk menyambut mahasiswa baru yang bergabung di organisasi Mapala kampus. Singkatnya, gue adalah satu dari orang yang ikut. Siapa yang nggak suka dengan gunung dan alamnya, jadi gue udah seneng aja bisa ikut kegiatan ini, namun rasa seneng gue harus gue pikir ulang ketika jadwal keberangkatan rombongan adalah malam Jumat Kliwon.

Gue sempet protes, "kenapa harus Jumat Kliwon?". Dengan enteng mereka cuma bilang, "Lu kan sering naik gunung? Mau naik hari apa juga sama aja, lihatnya pohon doang". Salah satu dari pengurus memang kenal gue dan sepak terjang gue naik gunung, tapi gue pikir ini bukan ide yang baik. Tapi sudahlah, akhirnya gue nurut apa kata mereka sebagai Pengawas dalam perjalanan ini.

Gunung yang gue maksud nggak bisa gue sebutkan, tapi gue bisa kasih gambaran tentang gunung ini, yang sebenarnya cukup di kenal di Jawa Timur, tapi kurang begitu populer untuk di gunakan sebagai jalur pendakian, karena gunung ini lebih sering di gunakan untuk Camping atau sekedar Jurit Malam untuk sekolah dan kampus. Jalurnya yang mudah di tempuh dengan mobil, sekaligus jalur yang paling penting menghubungkan kota gue dengan salah satu kota Wisata di Jawa Timur.

Kami berangkat bersama rombongan jam 2 sore, kendaraan yang kami gunakan adalah Bus yang sudah di sewa, karena cukup banyak yang ikut. Di tengah perjalanan, para Pengawas menjelaskan apa saja kegiatan kita disana nanti, karena tujuannya sendiri hanya pengenalan pada anak-anak baru yang baru saja gabung ke Mapala. Gue nggak begitu antusias dengernya, namun semua berubah ketika mereka bilang, "nanti kita ada game (permainan) disana".

Di tengah perjalanan, gue bisa lihat banyak anak-anak dari Fakultas yang berbeda-beda. Sialnya yang dari Fakultas Desain cuma gue sama temen satu-satunya, itu pun dia adalah salah satu Pengawas yang akan bertugas. Akhirnya gue cuma diem duduk di kursi paling belakang. Jam 5, kami sampai di tanah lapang yang di tulis sebagai Basecamp dengan logo Mapala kami. Di sana cuma ada rumah Gazebo yang nggak terlalu besar, rupanya ini bukanlah tujuan kita malam ini, karena tujuan kita akan masuk jauh ke hutan.

Gue akhirnya cuma cengo, tidak tau apa-apa, sembari geleng-geleng kepala. Maksud gue, ini jam 5 sore, dan bentar lagi hari mulai petang, dan mereka nyuruh kita masuk hutan, nggak masuk akal sama sekali. Tapi akhirnya kami semua setuju, gue bisa lihat nggak ada yang keberatan sama sekali, mungkin ini adalah pengalaman pertama mereka di gunung, dan mereka nggak tau aja apa yang tinggal di tempat seperti ini.

Akhirnya pembagian kelompok pun di mulai, dengan masing-masing anggota per kelompok di isi oleh 4 orang. Gue dapat kelompok dengan 2 cewek dari Fakultas Ekonomi, dan Fakultas Teknik. Sebut aja namanya, Ndira, Umil, dan Bekti. Gue nggak keberatan sama sekali, siapapun kelompoknya toh ini cuma kegiatan Mapala biasa, yang pasti cuma jalan-jalan menikmati malam. Tapi rupanya, Ndira lebih sering curi pandang ke arah gue, sampe dia akhirnya bilang waktu kita cuma berdua, "Masnya, bisa lihat ya?". Gue yang denger itu cuma ngerespon dengan bingung, "Lihat apa ya mbak?". Tapi Ndira nggak ngelanjutin, lalu pergi begitu aja.

Tepat setelah Sholat Isya, kami bersiap masuk ke hutan dengan jalur yang sudah di tandai. Di sini semua di mulai. Kelompok gue jadi kelompok ke 3 yang yang berangkat, dimana masih ada 2 kelompok lain di belakang. Sepanjang perjalanan, gue cuma bisa lihat pohon Pinus dan semak belukar. Berbekal senter, gue jalan paling belakang, di depan ada Bekti yang buka jalan plus lihat tanda.

Ketika kami semakin menanjak, gue bisa lihat beberapa kali Ndira ngelirik gue, seolah ada yang mau dia bicarain. Gue pun jadi nggak nyaman, di lihat seolah-olah gue bawa sesuatu. 20 menit perjalanan gue isi dengan nafas, karena gue punya masalah dengan pernafasan, terutama ketika ada di suhu dingin. Bekti memutuskan berhenti waktu melihat Umil udah nggak bisa lanjut. Kami pun berhenti di salah satu pohon, disini Ndira mendekati gue.

"Lihat nggak disana ada apa?", tanya Ndira sambil nunjuk sesuatu di semak belukar. "Iya, gue lihat Pocong", jawab gue sebel. Ndira cuma nyengir, kemudian pergi lagi. Gue masih lihat tempat itu, dan tiba-tiba gue jadi merinding setelah ngomong itu, padahal niat gue cuma bercanda, gue nggak bisa lihat apa-apa. Semenjak kejadian itu, gue ngerasa ada yang ngikutin di belakang, leher belakang gue jadi lebih dingin.

Sampailah kita di tempat kumpul yaitu di sebuah lahan kosong seperti lapangan, dan gue bisa lihat banyak orang yang mulai mendirikan Tenda, perjalanannya sendiri memakan waktu cukup lama, 50 menit. Anehnya, 2 kelompok yang seharusnya di belakang gue sudah pada sampe duluan. "Bangsat, lu kemana aja!", ucap Cholis, temen gue yang satu Fakultas nyamperin gue sambil marah. "Maksudnya?", gue bingung. Gue bisa lihat banyak Pengawas lihat gue dengan wajah nggak enak. Akhirnya Cholis bawa gue menjauh.

"Jalan 15 menit dari Basechamp aja sampe hampir 1 jam, gue udah panik sama yang lain", kata Cholis. "Lah, gue lewat jalan yang lu pada kasih tanda", kata gue membela diri. "Ya tapi hampir 1 jam, lu muterin gunung apa gimana?", tanya Cholis. Ndira ngedeketin gue dan cholis, kemudian dia bilang, "Sorry kak, gue tadi capek banget, jadi minta berhenti lama buat istirahat". Gue bisa lihat Ndira bohong. "Ya udahlah, diri'in Tenda buat kelompok, habis ini, ada Game Malam", ucap Cholis, lalu pergi balik ke Tenda Pengawas. Sebelum gue tanya, Ndira seolah tau dan langsung jawab, "mereka emang suka mas gangguin orang kayak kita". Kalimat itu bikin gue makin nggak enak.

Gue dan Bekti mulai mendirikan 2 Tenda, sementara Umil dan Ndira menyiapkan tempat api di depan Tenda, jarak antar Tenda nggak terlalu jauh, tapi masih lega. Gue masih mikirin ucapan Ndira, entah kayaknya gue familiar dengan kalimatnya. Setelah semua beres, Cholis manggil gue. Rupanya gue di tunjuk sebagai kepala kelompok, awalnya gue menolak, tapi rupanya Bekti lah yang ngajukan nama gue.

Game Malam sendiri adalah permainan dimana kita akan mengambil sampah di beberapa titik, tujuannya sendiri untuk menghargai alam dengan membersihkan sampah yang di buang sembarangan. Rupanya gue baru tau, lapangan ini adalah lapangan yang biasa di digunakan buat Off Road Sepeda Gunung, tapi karena malam jadi gue nggak lihat jelas, bila ini tempat Off Road, artinya titik ini nggak begitu jauh dari jalan utama. Kembali gue mikir, kok bisa sampe selama itu kami jalannya?

Gue balik dan menjelaskan ke anggota yang lain, sekaligus ngasih 2 kantong kresek, dimana yang paling cepet ngumpulin bisa langsung gabung ke api unggun utama untuk ikut Jurit Malam bareng kelompok lain. Di sini, gue bisa lihat Ndira sedang melihat sekeliling, ada kecemasan dalam wajahnya. Gue langsung kerahin anggota gue begitu Pengawas meniup peluit bahwa Game Malam sudah di mulai. Tanpa pikir panjang, gue ngajak yang lain ke jalur menuju jalan utama, karena setau gue disana pasti banyak sampah.

Rupanya, Ndira berdiri tepat di belakang gue. Bekti akhirnya sama Umil, benar saja, gue bisa lihat kantong kresek dimana-mana. Selagi gue mungutin, Ndira akhirnya ngomong. "Pocong e usil ya mas", ucap Ndira. Gue cuma ngelihatin dia sambil tanya, "Pocong apa sih mbak?". "Lha itu, yang tadi bikin kita muter-muter?", jawab Ndira. Gue lirik Bekti dan Umil cukup jauh buat denger obrolan kami.

Akhirnya gue tanya, "Ndir, kamu bisa lihat begituan ta? Apa cuma bikin gue jadi ketakutan?". "Loh. Mas nya bisa lihat juga kan?", tanya Ndira sambil ngelihat gue curiga. Akhirnya gue bilang, "Gue nggak bisa Mbak". "Lha tapi kok tadi tau, kalau ada Pocong yang tak tunjuk tadi?", tanya Ndira heran. Gue akhirnya ngelihat dia serius, lalu bertanya, "Lu beneran? Nggak lagi bercanda kan?". Ndira cuma menggeleng.

"Ada berapa Pocong disini?", tanya gue, yang akhirnya nyerah. "Nggak tau mas, nggak tak hitung. 40 mungkin", jawab Ndira. Gue langsung lemes denger itu. "Tapi mas, mata kamu loh, bercahaya. Masa nggak bisa lihat?", tanya Ndira heran. Akhirnya gue tau alasannya. Gue jadi inget, waktu peristiwa gue di bawa ke Banyuwangi. "Iya, sudah di hilangkan kok", jawab gue. Akhirnya Ndira paham.

Dari situ gue mulai tertarik, dan kemudian tanya, "Di sini, cuma lu doang yang bisa lihat ya?". Ndira cuma menggeleng, lalu jawab, "ada 5 yang bisa mas, terhitung kamu seharusnya, tapi sekarang jadi 3 orang". Gue coba tanya, siapa aja, tapi si Ndira nggak mau ngasih tau. "Jadi, kalian sama-sama bisa tau siapa aja yang bisa lihat?", tanya gue. Ndira cuma mengangguk, kemudian bilang, "Nggak semuanya bisa tau, tapi yang menonjol yang bisa lihat".

Karena semakin penasaran, akhirnya gue tanya ke Ndira ada apa saja disini. "Di sini banyak Pocong nya mas, tapi ada juga mbak-mbaknya", jawab Ndira. "Mbak-mbak apa Ndir?", tanya gue heran. "Itu di atas pohon, ada mbak-mbak yang lagi lihatin kita", jawab Ndira lagi. Gue ngelihat ke atas dan bener saja, leher gue tiba-tiba meremang dengan sendirinya. "Jadi mereka yang bikin kita muter-muter?", kata gue. Ndira akhirnya mengangguk.

Setelah kantong kami penuh, kami pun balik ke lapangan. Tapi rupanya di lapangan gue ngelihat gelagat yang aneh. Salah satu Tenda tampak di penuhin orang-orang yang berkumpul memutari, gue pun ikut lihat apa yang terjadi. Rupanya salah satu Pengawas cewek di pegangi oleh Pengawas lainnya, matanya melotot melihat semua orang yang ada disini.

Gue ngelirik ke Ndira, kemudian ngomong pelan, "Lu bilang ada 5 orang termasuk gue, seharusnya jadi 4 kan, kok bisa lu ngomong jadi 3?". Ndira akhirnya ngomong, "yang satu lagi, udah di rasuki soalnya". Gue kaget. Dengan jarak sejauh itu, bagaimana mungkin Ndira bisa tau akan hal ini? Bisa di bilang keadaan waktu itu udah nggak terkendali, hampir semua Pengawas sibuk buat nahan cewek yang gue tau kating (kakak tingkat) gue dari Fakultas Ekonomi, gue inget dia juga dulu yang jadi Pengawas waktu Ospek, yang buat gue bingung, badan cewek sekecil itu bisa buat 5 cowok nahan bareng-bareng.

Kemudian, sebegitu nggak terkendalinya keadaan waktu itu, akhirnya gue inisiatif buat bantu, di situ, waktu pegang tangannya, gue kaget, badannya dingin banget, nggak cuma itu, tatapan cewek itu ngelihatin gue seolah-olah gue ini yang dia cari, dia nyengir dan bikin gue merinding. Ndira ngedeketin gue, dan ngomong, "Mas, gue lupa. Hari ini Jumat Kliwon bukan sih?". "Lah, bukannya lu udah tau, kita kesini pas Jumat Kliwon?", kata gue heran.

Wajah Ndira kayak menyembunyikan sesuatu, kemudian dia berujar, "ini tempat rame banget mas, udah kayak pasar". Gue yang denger itu langsung tau, disitu cewek itu mulai ketawa, serem banget ketawanya sampe gue nggak tau harus bereaksi gimana. Sementara Pengawas yang lain mulai baca-baca Ayat Suci, sambil di siram air. Gue cuma ngebatin, "lah, disini nggak ada penanggung jawabnya atau gimana?".

Setelah ketawa, dia nangis, kenceng banget suaranya, dan terakhir dia mengeram mirip suara Macan (Harimau). Akhirnya setelah gantian pegangin dan nggak bisa apa-apa, kami sepakat buat angkat dia, sementara satu orang mulai cari pertolongan. Di sini, Ndira masih ngelihatin sekeliling, sementara anak-anak yang lain di suruh buat tetap kumpul, dan jangan ada yang melamun.

Gue ngedeketin Ndira, lalu tanya, "ada apa sih?". "Lu nggak kerasa apa gimana?", kata Ndira. Gue balik tanya, "Maksudnya?". "Mereka ngincar kita," kata Ndira. "Kita, gimana maksudnya?", kata gue. "Tuh tadi lihat nggak sih mata tuh makhluk ngelihatin lu sambil nyengir?", Ndira akhirnya nunjuk tanah lapang di sekeliling. "Di sini itu udah kayak pasar. Rame banget, gue nggak pernah lihat sebanyak ini ngumpul jadi satu", kata Ndira. "Trus gimana?", tanya gue cemas.

Ndira ngelihatin cewek itu, yang juga ngelihatin kami. "Lu tau berapa yang masuk ke tubuh tuh cewek?", kata Ndira. "Berapa emang?", tanya gue. "Sekitar 14'an lah", jawab Ndira. Akhirnya gue tau apa yang terjadi, jadi gue tanya, "Sekarang lu kasih tau, siapa, selain gue, lu dan tuh cewek yang bisa lihat beginian?". Ndira tampak giring gue ngikut ke anak-anak yang masih ngumpul kemudian nunjuk cowok yang duduk di sudut.

"Mas yang itu", kata Ndira nunjuk. Gue pun mendekati mas itu, yang posisinya dia duduk di ujung, hanya saja kayaknya dia diem, anteng, seolah nggak panik sendiri, tapi Ndira nahan gue. "Dia jahat", kata Ndira. Gue nggak paham maksudnya, tapi begitu gue udah deket banget, dia ngelihat gue, kemudian, nyinden. Gue otomatis kaget sama anak-anak yang ada di dekatnya, gimana nggak kaget ketika melihat cowok nyinden dengan suara cewek?

Gue semakin merinding total. Gue akhirnya cuma bisa ngelihatin, Pengawas yang lainnya, nggak ada yang berani deketin cowok ini. Padahal Ndira sendiri bilang, "cuma ada satu yang di dalam tubuhnya". Tapi seolah-olah kita semua tau betapa negatif energi yang merasuki, semakin larut akhirnya gue denger suara motor, ternyata Pengawas yang di tugasin buat nyari bantuan datang sama warga.

Di sana, akhirnya beliau bantu megangin, di belakangnya, ada mbah-mbahnya ini pake sarung doang, dimana dia nggak pake baju, padahal waktu itu dingin banget. "Walah-walah, iso-iso ne ngadakno acara ngene malam Jumat Kliwon ngene to le le, (bisa-bisanya kalian mengadakan acara begini pada malam Jumat Kliwon begini sih nak nak)", kata beliau.

Yang pertama tuh mbah-mbah ngelihatin cowok yang nyinden sendiri, tapi kayaknya beliau nggak perduli, malah datangin cewek yang pertama kerasukan. Cara nyambutnya pun nggak masuk akal, karena yang dia lakuin, cuma megang jempol kakinya, tiba-tiba cewek itu teriak kayak kesakitan. "Rasakno!", kata mbah itu. Gue kagum ngelihatnya, karena setelah teriak keras tuh cewek jatuh pingsan, kemudian mbahnya bilang sudah selesai.

Yang kedua ini, mbahnya cuma megangin kepalanya, walaupun mata tuh cowok melototin mbah ini, tapi setelah entah nyabut apa di ubun-ubunnya, pingsan cowok itu jatuh pingsan begitu saja. Setelah itu, gue bisa lihat mbah itu ngobrol sama para Pengawas, dan kemudian kami meninggalkan tempat itu, turun lebih ke bawah, disana ada Surah kampung, gue dan yang lain akhirnya bermalam disana.

"Apa sih yang lu lihat tadi?", tanya gue. "Yang mana?", tanya Ndira bingung. "Yang katanya jahat", jawab gue. "Oh, yang itu. gue nggak tau tiba-tiba dia datang entah darimana, karena sebelumnya gue nggak lihat dia datang darimana?", jawab Ndira. "Maksudnya gimana?", tanya gue bingung. "Ya, tuh makhluk datang gitu aja, dan hawanya itu bikin merinding", jawab Ndira. "orang kayak lu bisa merinding juga", kata gue baru tau.

"Tak kasih tau, tuh cewek jadi rebutan 14 makhluk yang masuk ke tubuhnya. Tapi nih makhluk, dia sendirian masuk dan nggak ada yang ikutan masuk, jadi coba lu simpulin seberapa kuatnya dia sampe bikin yang lain nggak berani, padahal itu rame lo", ucap Ndira. "Trus, darimana lu tau, kalau ada yang kerasukan?", tanya gue heran. Ndira diam cukup lama, kemudian dia bilang, "ada yang ngasih tau gue". "Ngasih tau gimana?", tanya gue penuh selidik.

"Ya ada yang ngasih tau gue, mbah buyut", katanya. "Mbah buyutmu?", tanya gue. "Nggih (iya)", jawab Ndira dengan wajah tidak tertarik. "maksudnya, mbah buyutmu disini, dia yang ngasih tau?", tanya gue lagi. Akhirnya setelah gue pojokin Ndira pun menceritakan semuanya. "Sebenarnya, gue di kasih ini, dan ini itu kayak turun temurun dari keluarga bapak, katanya, buat jaga gue dari kejadian kayak tadi, itulah kenapa nggak ada yang deketin gue", kata Ndira.

"Mbah buyutmu yang jagain elu gitu?", tanya gue. "Nggih (iya), mbah buyut gue yang jaga", kata Ndira. "Dimana beliau sekarang?", tanya gue penasaran. Ndira ngelihatin gue, "dia di belakang lu, sedang ngendus bau badan lu". Gue cuma bisa bantah, "bercandanya nggak lucu sih ini". "Terserah", jawabnya, tapi gue emang ngerasa nggak nyaman. "Trus, lu bilang mata gue bercahaya, kok gue nggak bisa lihat mata lu bercahaya?", tanya gue. "Lu sendiri kan yang bilang, ada yang nutup mata batin lu?", kata Ndira.

Ndira diem cukup lama, kemudian ngasih tau sesuatu yang baru gue tau, "alasan sekuat apa coba yang bisa bikin mata batin lu di tutup paksa gini?". Nggak tau kenapa, pertanyaan Ndira kayak semacam kode tersirat yang bikin gue harus bertanya lebih jauh, "maksudnya gimana?". Awalnya dia ragu, tapi akhirnya Ndira bicara sama gue, "ada 2 manusia yang bisa lihat bangsa alus. Memperdalam kebatinan dan pemberian langsung dari tuhan. Masalahnya, lu masuk ketegori yang kedua".

Ndira diem lagi, lalu mengatakan, "dan nggak butuh alasan untuk orang yang belajar kebatinan buat nutup mata batinnya, tapi untuk orang dengan kelebihan seperti ini, itu susah buat nutupnya, lu nggak inget tahapan bagaimana pas mata batin lu di tutup?". Tiba-tiba gue inget lagi kejadian waktu itu. Waktu dimana gue di bawa ketemu sama orang yang bisa nutup, itu pun di lakukan setelah gue sembuh sehabis Khitan.

Gue diem lama, kemudian tanya, "gimana cara lu tau kalau gue dari lahir bisa lihat?". Ndira ngelihat gue kayak penuh selidik, lalu ngomong. "lu nggak tau apa-apa ya kayaknya, apa sengaja nggak di kasih tau ya?". "Gue nggak tau apa-apa", kata gue pasrah. "Pantes lu nggak nangkap pesan gue dari tadi", katanya, gue akhirnya tanya apa maksud pesan itu, tapi Ndira menolak ngasih tau lebih jauh.

"Lu pengen tau gimana gue bisa tau lu bisa lihat dari kecil?", kata Ndira. "Tau di belakang mata kamu, tepatnya di belakang kepala kamu, disana ada 2 mata lagi, meskipun lu bilang udah di tutup, tapi masih kelihatan bercahaya, gue asumsi'in lu sama kayak gue". "Trus?", tanya gue. "Cewek dan cowok tadi beda, mereka kayaknya belajar kebatinan dulu, jadi mereka nggak bisa lihat gue", jawab Ndira. "Satu lagi siapa yang bisa lihat?", tanya gue penasaran. Ndira kayaknya nahan diri buat ngasih tau yang terakhir, jadi akhirnya gue nggak maksain.

Malam itu, gue pake buat tanya banyak hal, termasuk rupanya, sesama yang di kasih sejak lahir bisa lihat hanya dengan mata, pantes, kebanyakan tiap gue ketemu orang yang tau begituan, mereka selalu memandang gue tertarik, di antaranya, orang yang gue lupa namanya, yang nyuruh gue buat tiduran beralaskan daun Pisang dan berbantal batang pohon Pisang. Di situ juga gue di ngomongin makhluk ghaib apa aja yang ada disana, Ndira pun ngasih tau gue tentang kesalahan kaprah orang-orang, dimana sebenarnya Pocong itu terbang, mereka nggak loncat seperti di film-film horror.

"Pocong itu terbang, mereka nggak lompat, dan Kuntilanak sama Sundel Bolong itu berbeda. Sundel Bolong itu kakinya nggak napak tanah. Sedangkan Kuntilanak, mereka nggak terbang, tapi merangkak, lu bayangin kalau lihat Kuntilanak di atas pohon, di pikir mereka terbang, padahal mereka merangkak ke atas pohon", kata Ndira. Ngobrolin hal itu bikin gue merinding setelah tau banyak hal.

Keesokan paginya, Bus kami datang, kami kembali melanjutkan aktivitas Mapala, dan penerimaan anggota baru, sampai akhirnya balik ke Bus sebelum pulang, termasuk berkemas. Sementara cewek dan cowok yang sempet kerasukan, kami sepakat nggak ngmongin itu sama sekali. Yang gue tau, si cewek emang lagi ada masalah menurut kabar yang gue denger. Sedangkan si cowok, dia lagi sial saja sempet kosong pikirannya, karena kaget mungkin atas apa yang ada disana.

Di dalam Bus, Ndira balik duduk sama Umil, saat itu, entah kenapa gue udah nebak siapa orang ke 5 itu. Walaupun ini kejadian yang cukup menegangkan, gue dapat pelajaran banyak dari ini. Sekarang, gue masih sering sih lihat Ndira di kampus, tapi gue udah nggak lanjut ikut Mapala, karena sekarang gue kerja sambil kuliah.

Terakhir kali kami ngobrol waktu gue ketemu dia di kantin, Ndira ngasih tau sesuatu, "sebenarnya, lu juga ada loh yang jagain, hanya saja, dia jaganya cuma dari jauh". Gue yang denger itu pun kaget awalnya, tapi Ndira ngelanjutin, "gue rasa, nyokap lu tau sesuatu, coba tanyain beliau". Namun sampai saat ini, gue belum tanya sama sekali sama nyokap, lain kali mungkin gue bakal tanyain, toh sekarang gue udah nyaman dengan kehidupan gue yang sekarang.

Sebenarnya, di kamar gue udah di tanam sesuatu yang bikin makhluk seperti itu nggak bisa masuk. Makanya gue paling nyaman ada di kamar, pernah gue usul buat di tanam di rumah, tapi rupanya penghuninya nggak terima, karena mereka disini lebih lama. Akhirnya demi kebaikan bersama, cuma di tanam di kamar biar gue punya ruang privacy.

Intinya, gue cuma mau bilang, mungkin di antara kalian (pembaca Thread Twitter ini) juga ada yang lagi memperhatikan atau jagain, apapun itu, lebih baik kalau kita bisa bersikap bijak, dan kalau tidak menganggu, ya biarin aja. Yang penting, jangan pernah jauh sama yang buat hidup, kalau kata orang Jawa, "Sing Moho kuoso, sing Nentuno garis uripe menungso (Yang maha Kuasa, adalah yang menentukan garis hidup manusia)". Gue tutup Thread Twitter ini. Selamat malam. []

____

SERBA-SERBI HORROR KERJA DI Pabrik (***SHORT HORROR STORY***)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 11 April 2019

Cerita ini berlatarkan tahun 2011, tahun dimana gue lulus SMK, dan sama halnya kayak orang lain, gue ngelamar kesana-kemari agar bisa langsung ngerasain dunia kerja. Nggak sia-sia usaha lamaran gue berbuahkan hasil, karena gue dapat panggilan kerja di sebuah Pabrik Keramik di kota P*******. Singkatnya gue di terima dan bisa mulai kerja keesokan harinya. Mulailah gue cari tempat Kost karena gue bukan berasal dari kota ini.

Selama kurang lebih 2 bulan gue kerja disini nggak ada apa-apa, karena gue non shift waktu itu, maklum gue Fresh Graduate. Tapi semua berubah waktu gue di shift malam, gue sendiri dapat bagian di Packing, bagian yang paling berat sebenarnya tapi gue terima karena namanya juga pertama kali bekerja, jiwa muda gue masih menggebu-gebu. Kejadian ini di mulai waktu jam menunjukkan pukul 1 dinihari, seinget gue waktu itu, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak-teriak yang membuat seisi gedung tempat gue rame dan ingin tau ada apa.

Yang gue denger waktu itu ada yang berteriak, "Onok kecelakaan (Ada kecelakaan)!". Sontak gue yang ikut penasaran mendekat, dan kemudian aktifitas bekerja di hentikan sementara sambil kami berkerumun menuju sebuah lokasi yang sudah ramai karyawan Pabrik yang kebetulan dapat shift malam waktu itu. Rupanya, ada seorang karyawan yang meninggal dunia. Karyawan ini mendapat bagian di Batu Bara. Sedikit informasi, bagian Batu Bara ada di belakang Pabrik sendiri dekat dengan area kebun yang kata karyawan-karyawan senior gue angker.

Penasaran, gue pun ikut melihat karyawan yang malang itu. Shock adalah hal pertama yang gue rasakan waktu lihat jasad beliau. Rupanya korban meninggal dengan jatuh dari ketinggian tempat memasukkan batu bara ke pemanas, dan tingginya sekitar 3 lantai dari tanah. Sialnya ketika korban jatuh, badannya menghantam ke besi palang, sehingga badan korban terbelah menjadi 2, dan sewaktu gue melihatnya, gue bisa lihat darah dan organ tubuh beliau berceceran di atas tanah.

Malam itu sontak ramai Polisi dan mobil Jenazah, yang rupanya menurut kabar yang gue denger, tubuh korban di jahit lagi sebelum di kembalikan pada keluarganya. Malam itu jujur menjadi malam yang nggak akan pernah gue lupain. Semenjak itu, muncul desas-desus bila karyawan yang meninggal itu bergentayangan, dan sialnya gue yang melihat tubuh korban dalam keadaan seperti itu juga terkena imbasnya...

Sebelum gue lanjut, gue nggak pernah tau seperti apa rupa karyawan yang meninggal tempo hari. Singkatnya waktu itu, gue nggak lihat, gue cuma melihat darah dan beberapa organ tubuhnya terburai, karena wajah korban sudah di tutup oleh Koran. Di sinilah gue mulai ceritanya...

Setiap shift malam, suasana Pabrik tempat gue bekerja jadi terasa aneh. lebih dingin, dan tentu saja, lebih seram. Terlebih ketika banyak karyawan yang mengaku sering di hantui sosok asing, yang kabarnya beliau adalah korban kecelakaan tempo hari. Meski gue nggak asing sama hal-hal yang berbau beginian, gue nggak gampang percaya bila gue nggak melihatnya sendiri, dan tibalah ketika gue harus merasakannya sendiri.

Malam itu, gue bekerja seperti biasanya. Nggak ada hal yang istimewa, sampai senior gue tiba-tiba ngomong, "Awakmu jupuk'o banyu yo nang tandon, entek soale (Kamu pergilah ambil air di tandon ya, soalnya airnya habis)". Di gedung tempat gue, ada sebuah galon air yang memang di persiapkan untuk karyawan minum. Masalahnya yang minum air ini nggak cuma satu atau dua orang, tapi puluhan. Jadi ketika air Galon habis, kami bergantian mengisi ulang. Kebetulan waktu itu giliran gue. maka bersiaplah gue mengambil air di tandon belakang dekat dengan Toilet pria.

Gue mulai mendorong gerobak untuk membawa Galon, dan gue lihat, jam menunjukkan pukul setengah 1 dinihari, gue nggak pernah mikir macam-macam karena hal ini sudah biasa. Tapi malam itu, pikiran gue kayak nggak tenang sama sekali, seperti ada sesuatu yang mengganjal pikiran gue. Tapi gue tetap mencoba berpikir positif, toh cuma ambil air lalu kembali lagi kerja, tapi rupanya dugaan gue salah.

Sejak pertama menginjakkan kaki di tandon, gue merasa nggak sendirian, tengkuk gue juga merinding, seperti ada orang yang sedang mengawasi. Tapi gue mencoba menekan rasa takut gue. Gue persiapkan Galonnya, kemudian mulai menyalakan tombol air untuk mulai mengisi, disinilah gue melihatnya. Dari jauh tempat gue mengisi air, ada sebuah tempat nongkrong, dan biasanya kalau siang, di gunakan karyawan Pabrik untuk mengobrol dan merokok, jaraknya sekitar 150 meter dari tempat pengisian air.

Di sanalah, ada seseorang yang tampak sedang duduk, gue cukup lega melihatnya. Seenggaknya gue nggak sendirian disini. Gue kembali mengisi air ke Galon kedua, dan gue lihat lagi orang itu. Namun anehnya, orang yang awalnya duduk itu, tiba-tiba berubah posisi dalam keadaan berdiri. Masalahnya adalah cara dia berdiri tepat memandang ke arah gue. Perasaan gue mulai nggak nyaman. Dari jauh, gue belum bisa melihat wajahnya, karena hanya berupa siluet hitam saja. Namun sejujur-jujurnya, gue mulai merasa bahwa ini ada yang nggak beres.

Setelah Galon gue penuh, gue segera angkat dan pindahin ke gerobak. Sekali lagi gue melirik, rupanya orang itu masih berdiri disana. Gue pun mulai mendorong gerobak gue, dan saat itulah gue yakin bahwa sosok di kejauhan itu bukan manusia saat tiba-tiba dia berjalan mendekati gue. Gue yang melihatnya sontak langsung lari meninggalkan gerobak gue, karena gue sudah ketakutan, kenapa gue ketakutan?

Karena gue melihat sosok itu berjalan mendekati gue dengan gelagat yang aneh, caranya berjalan seperti orang yang tidak bisa menahan tubuhnya, alias badannya bergerak naik-turun seperti badan atasnya mau lepas dan jatuh ke tanah, menakutkan. Kejadian itu akhirnya gue ceritakan sama karyawan lain, dan akhirnya gue di antar untuk mengambil gerobak itu. Anehnya, sosok itu sudah tidak ada lagi. Menariknya adalah karyawan-karyawan lain nggak ada yang membantah cerita gue, mereka percaya bahwa yang gue lihat mungkin nyata.

Yang berikutnya tidak kalah seram. Gue punya teman satu lokasi yang waktu itu pergi keluar untuk sekedar merokok, di dekat pengisian air, tempat dimana gue melihat sosok menakutkan itu. Saat itu, Adzhan Maghrib dan dia duduk sendirian disana. Tidak beberapa lama, ada suara-suara dentingan dari sendok dan piring yang beradu. Teman gue cuma mengira bahwa itu orang yang sedang makan, karena tempat nongkrong ini lebih dekat dari ruangan Kantin.

Tapi jarang ada orang yang makan di tempat ini, karena sudah ada fasilitas lengkap di dalam Kantin. Di lihat ke sana-kemari, ketemulah orang yang sedang makan itu. Teman gue menyapa beliau, dan beliau menyapa balik. Tidak beberapa lama, orang itu mendatangi teman gue dan ikut bergabung. Mereka pun terlibat obrolan sembari menikmati Rokok berdua. Tak beberapa lama, orang itu pun pergi pamit.

Jam istirahat sudah usai, teman gue kembali ke tempatnya, sebelumnya dia belum curiga siapa orang yang menemaninya tadi di tempat nongkrong. Ketika asyik-asyik bercerita, teman gue tiba-tiba teralihkan oleh selebaran kertas bela sungkawa, foto korban yang meninggal karena kecelakaan kerja terpampang disana, lengkap dengan ucapan bela sungkawa dari perusahaan. Melihat foto itu, teman gue tampak pucat pasi.

Berbekal selebaran itu, teman gue bertanya pada karyawan senior. "Mas, niki bener ta (ini betul kah)?", tanyanya. "Opo (apa)?", kata karyawan senior itu. "Niki mas, fotone mboten salah ta, sing wingi kecelakaan kerja niku loh (ini mas, apa fotonya tidak salah kah, orang yang kemarin kecelakaan kerja itu loh)?, katanya. "Loh, yo iku wonge, opo'o (Loh, ya itu memang orangnya, kenapa)?", tanya karyawan senior itu.

Teman gue cuma bengong mendengarnya, lalu kemudian ceritalah dia, bahwa waktu Maghrib tadi saat dia merokok di tempat nongkrong sendirian, dia melihat ada yang makan di dekat sana, kemudian bergabung bersamanya, dan orang itu adalah orang yang fotonya terpampang di selebaran itu.

Tampak tidak kaget, karyawan senior itu kemudian mengatakan, "Biyen, almarhum nek mangan pancen gok kunu, salahmu dewe, Maghrib-Maghrib bukane Sholat tambah Rokok'an (Dulu, almarhum kalau makan memang di dekat sana, salah kamu sendiri itu, Maghrib-Maghrib bukannya Sholat malah merokok)". Semenjak saat itu. temen gue jadi lebih rajin ke Mushola Pabrik, walaupun cuma numpang tidur tiap istirahat, dan gue masih tetap ngeri tiap mengingat ceritanya.

Satu tahun kerja disana kemudian terjadi gejolak, dimana Karyawan Kontrak banyak yang di berhentikan, disini gue kaget karena gue nggak masuk jajaran Karyawan Kontrak yang di berhentikan paksa. Gue cuma di pindah bagian saja. Masalahnya gue yang sebelumnya di packing, pindah ke Batu Bara, waktu itu gue bingung setengah mati.

Rasanya mau Resign (mengundurkan diri), tapi temen gue mengingatkan kalau cari kerja itu sulit, dan karena di Batu Bara juga nanti ada temannya. Di bagian Batu Bara sendiri biasanya memang di jaga 2 orang. akhirnya gue setuju untuk tetap bekerja di Pabrik ini. Gue inget malam pertama waktu pindah bagian ke Batu Bara. Tempatnya benar-benar berbeda dari tempat packing yang terang, bersih dan penuh sama orang. Di sini sepi, dingin, dan bangunannya sudah tua. Hanya tercium aroma besi-besi berkarat, lengkap dengan pemandangan langsung kebun. "Angker", itu yang gue pernah dengar dari orang-orang.

Temen shift gue sendiri adalah anak seumuran gue, dia juga selamat dari Karyawan Kontrak yang di berhentikan paksa. Gue ngobrol sama dia, bercerita tentang diri masing-masing, dan kami sepakat tidak membahas hal yang terjadi disini. Pembagian tugasnya sendiri, kami sepakat bergantian, jadi satu orang bisa bergantian tidur dan berjaga agar suhu api untuk membakar Keramik tetap panas, maka di wajibkan Stand-By, dan bila suhu turun maka kami wajib mulai mengisi Batu Bara ke tungku.

Waktu itu giliran teman gue tidur. jadi gue berjaga sendirian, tahun 2011 belum banyak HP (Handphone) Android, jadi gue nggak maenan HP tapi fokus melihat pemandangan kebun yang benar-benar gelap gulita, dengan angin dingin yang berhembus dari sana. Asyik-asyik ngelamun, tiba-tiba gue terlonjak waktu mendengar suara benturan keras seperti batu dengan besi, keras sekali sampai nyaris membuat gue melompat. Rupanya penghuni disini mulai menunjukkan kehadirannya, setidaknya itulah yang pertama gue pikirin.

Gue mencoba untuk tidak menghiraukan, namun suara itu kembali lagi, kali ini lebih keras dan membuat gue mulai menciut. Untungnya, waktu jaga gue udah seleai, jadi gue akhirnya membangunkan teman gue. Ketika gue berjalan menuju tempat teman gue tidur, gue sadar ada suara cewek tengah menangis. "Sial", kata gue. Gue pun segera bangunin teman gue, lalu langsung menata tempat untuk tidur. Tapi Apesnya, suara menangis itu masih terdengar di telinga gue, membuat gue jadi nggak nyaman sama sekali.

Rupanya benar kata orang. tempat ini benar-benar bikin nyali menjadi ciut. Karena nggak tenang, membuat perut gue waktu itu mules, jadi tanpa pikir panjang dan ngomong ke teman gue yang jaga, gue pergi ke Toilet yang jaraknya tidak jauh dari tempat itu. Toiletnya sendiri dekat sekali dengan area kebun yang gelap. Singkatnya gue udah di dalam Toilet, namun gue masih merasa nggak nyaman. suara tangisan itu terus terbayang-bayang di dalam pikiran gue.

Setelah gue selesai di dalam Toilet, gue berniat kembali ke tempat gue kerja, berniat mau gabung sama teman gue, toh kalau bareng-bareng mungkin gangguannya bakal berakhir. Begitu gue buka pintu Toilet, gue cuma bisa ngucap istighfar, karena sebelum gue keluar pintu, tepat di depan gue ada seorang wanita dengan kepala berdarah-darah, menatap gue dari bawah lantai.

Gue baru tau ada Kuntilanak yang ngesot adalah saat itu, jujur rasanya mau pingsan. Bayangkan saja, kamu baru aja selesai buang hajat tiba-tiba di depan Toilet sudah ada yang menyabut dengan cara gitu. Gue melewati begitu saja, walaupun dia terus mengikuti kemana gue jalan waktu itu, tapi gue nggak ceritakan ini ke teman gue, karena gue tau, mereka nggak suka di bicarain. Gangguan gue malam itu selebihnya hanya suara-dan suara.

Puncaknya adalah waktu gue udah nggak betah lagi, karena malam itu gue mengalami kejadian yang bisa di bilang paling parah. Berbekal ada masalah di rumah yang gue bawa ke Pabrik, di tambah SMS bahwa teman gue nggak bisa masuk karena sakit, membuat gue sadar, malam ini gue sendirian yang jaga. Jam shift malam di mulai pukul 23.00 WIB, baru gue masuk kesana, gue sudah mencium aroma anyir darah segar. Gue letakkan tas dan mulai ganti seragam kerja, lalu pergi ke tempat gue jaga suhu Batu Bara. Rupanya disana sudah ada yang menunggu gue.

Sebelumnya gue udah pernah di ceritakan teman gue, dimana waktu itu dia jaga sendirian karena gue yang sakit, dia bercerita kalau sendirian jaga disini lebih baik banyakin istighfar, gue nggak paham maksudnya apa? Tapi malam itu, akhirnya gue tau alasanya apa. Di gedung lama sendirian, tanpa teman dengan berbekal nekat demi sesuap nasi, membuat gue harus berhadapan dengan sosok yang dulu pernah gue temui dalam siluet kegelapan. Siapa lagi bila bukan almarhum, meski gue nggak yakin itu adalah beliau?

Jujur, penampilannya menyerupai karyawan biasa, yang membedakannya adalah cara dia berjalan benar-benar menakutkan, dua tangannya menyangga badannya seolah-olah badannya sewaktu-waktu dapat putus begitu saja. Gue merasa dia tau gue bisa melihat dia, entah karena kemarahan yang gue rasain sejak tiba disini, sehingga gue bisa lihat jelas semua yang ada disini. Sangat jelas, bahkan membuat gue rasanya mau lari pulang. Rupanya dugaan gue bener, Kuntilanak ngesot itu tempatnya memang dekat Toilet yang nggak jauh dari tempat gue dan teman gue biasanya istirahat sewaktu bergantian jaga.

Namun yang bikin gue nggak mau lama-lama disini adalah penghuni kebun yang bentuknya nyaris mirip bentuk kuda. Hanya saja selain makhluk-Makhluk Halus itu, gue berusaha tetap menjaga jarak untuk tidak menganggu, meski gue tau mereka mencoba menarik perhatian gue. Siapa sangka rupanya gue benar-benar nggak di sukai disana, entah karena apa.

Karena ketika jam istirahat, tepatnya waktu gue mau Sholat Subuh setelah tertidur waktu jaga, gue nggak bisa bangun lagi, dan rupanya ada Makhluk Halus hitam dengan tanduk besar sekali, nginjak badan gue sembari melotot marah. Gue baru bisa berdiri waktu teman gue shift pagi datang dan akhirnya nolong gue biar berdiri, selebihnya itu akhirnya gue memutuskan untuk Resign,

Semenjak saat itu kalau gue inget-inget Pabrik Keramik itu, gue jadi radak skeptis, karena menurut penuturan orang-orang, harusnya tempat Batu Bara memang tidak boleh di buka lagi, namun saat ini gue nggak tau apakah tempat itu masih beroperasi karena sekarang gue sudah kerja di tempat lain. Yang lalu biarkan jadi pengalaman saja, setelah ini kita lanjut ke sajian cerita horror gue tentang "Kampung Lelembut". Gue dengan ini menutup Thread malam ini. []

____

KAMPUNG LELEMBUT

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 7 April 2019

Kampung Randu Kulon, adalah nama sebuah kampung yang kini menjadi salah satu kampung paling padat penduduk setelah melewati tahun 2000'an. Namun dahulu, sebelum masa pendatang berdatangan dan menghuni lahan di kampung ini. Kampung ini pernah menyimpan beribu cerita misteri. Dari hal-hal yang biasa hingga hal-hal di luar nalar manusia, apapun itu, bila menginjakkan kaki di kampung ini, konon kengerian itu langsung terasa begitu saja.

Setidaknya itu adalah gambaran nama yang tepat bagi gue untuk menyamarkan nama kampung gue sebagai pembuka sajian gue malam ini, di karenakan bila gue menunjukkan nama sebenarnya dari kampung gue, takutnya akan membuat gue sendiri sebagai pencerita kesulitan atau malah bisa terkena masalah, karena menyangkut privacy gue dan warganya. ddDi cerita horror gue malam ini, kita akan memutar waktu dimana ketika pertama kali kampung ini berdiri dan hanya di huni oleh beberapa kepala keluarga yang bisa di hitung jari.

Namun sebelum gue mulai, gue mengingatkan bahwa cerita ini di tulis berdasarkan pengalaman dan cerita-cerita yang berkembang yang langsung di ceritakan oleh warga, tetangga, tetua kampung hingga semua orang yang dulu pernah terlibat secara langsung atau tidak langsung. Jadi semua cerita ini bisa di pertanggung-jawabkan, dan gue sebagai pencerita tidak melebih-lebihkan kejadian atau pengalaman dengan mereka yang juga menghuni alam ini bersama kita.

1. TAMU

Malam itu hujan rintik-rintik, sudah 3 hari berturut-turut hujan turun di kampung ini, Pos Ronda terlihat sepi, tidak ada orang yang akan mau apalagi repot-repot pergi berjaga di kampung dengan kondisi dingin di sertai hujan seperti ini. Hal itulah yang di pikirkan oleh mbah Gimon, yang saat itu usianya masih terbilang masih muda, berkisar antara umur 30'an.

Kaget bercampur penasaran, karena di Pos Ronda yang jaraknya hanya sekitar beberapa meter dari rumah Gimon, ada seseorang yang tengah duduk disana sendirian dengan bercahayakan lampu Petromaks yang menyala-nyala. "Siapakah gerangan?", kata mbah Gimon dalam hati. Namun rasa penasaran itu di tepis begitu saja, karena yang tersirat dalam pikiran Gimon, hanyalah mungkin anak muda yang sedang mencari angin atau mungkin seorang yang berteduh dari rintiknya hujan sembari menikmati suasana.

Anehnya, kejadian ini terjadi berkali-kali setiap malam di kala hujan turun, dan tidak ada warga satupun yang pergi keluar, selalu saja di temui sosok itu tengah duduk sendiri. Karena rasa penasaran yang semakin lama semakin menggunung, maka malam itu ketika hujan turun kembali, di temuilah sosok itu, dan benar saja, sosok itu seperti sudah menunggunya.

"Assalamualaikum", kata Gimon menyapa. Rupanya yang ada di hadapannya adalah seorang pemuda tanggung, lebih muda dari Gimon saat itu. Pemuda itu tidak menjawab, hanya tersenyum tipis, tidak ada hal yang membuat Gimon lebih curiga manakala baru pertama kalinya dia melihat wajah pemuda ini ada di kampung yang hanya di huni oleh beberapa kepala keluarga.

"Sinten nggih, kok ra tau ketok nok kene sampeyan (Siapa ya, kok baru pertama kali di sini saya lihat kamu)?", kata Gimon. Pemuda asing itu lagi-lagi tidak menjawab, hanya duduk dan melihat mbah Gimon sembari tersenyum tanpa arti, hal itu membuat Gimon tidak nyaman, dinginnya malam sudah mulai menusuk ke tulang. Sembari menunggu jawaban, Gimon merasa semakin curiga dengan pemuda asing ini.

Tidak beberapa lama, muncul seseorang lain, dengan baju koko dan peci putih, aromanya wangi, berjalan dalam keheningan, yang tau menau orang itu sudah berdiri di hadapan Gimon dan pemuda asing itu. "Assalamualaikum", katanya ramah. "Waalaikumsallam", jawab Gimon, sembari mencium tangan orang itu yang rupanya adalah pak Muslimin, guru ngaji sekaligus Imam Surah (Langgar) di kampung ini.

Dengan sekali lihat, mata pak Muslim memandang pemuda asing itu, lama dia melihatnya lalu ikut duduk bergabung bersama, dan bertanya, "Onok opo to le, kok onok nang kene (Ada apa ta nak, kok kamu ada disini)?". Untuk pertama kalinya, pemuda asing itu menjawab, suaranya kecil dan tampak sopan, "Kulo di usir pak, kaleh Maha Ratu, mboten gadah tempat tinggal (saya baru saja di usir pak, oleh Maha Ratu, jadi tidak punya tempat tinggal)".

Gimon tampak tertegun atas apa yang di ucapkan oleh pemuda asing itu yang terdengar asing di telinganya, apa maksudnya Maha Ratu dan siapa yang mengusir pemuda ini? Namun Gimon memilih mendengarkan. "Ngunu to (begitu ya). Wes ngene a ewes (Sudah begini saja). Yo opo nek awakmu tak kek'i enggon gawe panggon ben awakmu gak nganggu warga kene (bagaimana kalau kamu saya kasih tempat tinggal biar kamu tidak menganggu warga sini)?", kata pak Muslim. Gimon masih terlihat bingung.

"Nggih pak, yen onten kulo purun (baik pak, bila ada saya mau)", kata pemuda asing itu. "Onok-ono (ada-ada). Jenenge panggon seng tak tawarke jeneng'e SAPI (nama tempat tinggal yang tak tawarkan itu SAPI)", kata pak Muslim. Gimon tambah bingung dengan ucapan pak Muslim, sebenarnya apa yang sedang di bicarakan oleh pak Muslim dan pemuda asing ini? Kenapa membahas sapi dan lain sebagainya?

Rupanya tidak beberapa lama terdengar suara langkah kaki mendekat, Gimon serta pak Muslim juga pemuda asing itu memandang kemana suara itu terdengar. Rupanya mbak Pah, isterinya pak Muslim yang baru saja datang, lalu berkata, "Aduh pak-pak, niki lo tak pendetno payung, khawatir sampeyan durung muleh (aduh, pak-pak, ini loh tak bawakan payung, saya khawatir, bapak belum juga pulang dari tadi)".

Dan tiba-tiba, pemuda asing itu berdiri lalu berujar dengan senyuman di wajahnya, "Oh, niki to pak seng jeneng'e SAPI kui (ini ya pak yang namanya SAPI itu)". Pemuda asing itu tiba-tiba lenyap begitu saja, menghilang. Gimon tampak kaget setengah mati, baru pertama dia bisa melihat ada manusia bisa menghilang dari hadapannya.

Berbeda dengan mbah Gimon, pak Muslim terlihat panik. "ASU tenan Setan sitok iki (ANJING bener-bener Setan satu ini)!", katanya geram sembari mendekati isterinya yang tiba-tiba berdiri dengan mata kosong. "Ada apa to pak?", kata Gimon, wajahnya masih bingung bercampur ngeri bila menyaksikan hal di luar nalar seperti ini.

"Iki loh Mon, Setan iki wes enak tak tawari awak'e Sapi tambah mlebu gok awak'e bojoku. Bojoku ki di kiro sapi palingan (Ini loh mon, Setan ini sudah enak saya tawarkan badan Sapi, malah masuk ke badannya isteriku, isteriku ini di kira Sapi mungkin)", ujar pak Muslim geram. "Setan nopo to (apa sih) pak?", tanya Gimon heran.

"Loh, dadi awakmu ra eroh ta sopo arek lanang mau iku (jadi dari tadi kamu tidak tau siapa anak lelaki tadi itu)?", tanya pak Muslim. Gimon menggelengkan kepalanya. "Iku ngunu guk menungso (Itu tadi bukan manusia) mon, iku Pocong tekan Pabrik Gula iku (itu Pocong dari Pabrik Gula itu)", ucap pak Muslim. Kaget, Gimon tampak pucat.

Pak Muslim pun pergi dengan membawa isterinya pulang, entah apa yang akan di lakukan pak Muslim untuk mengeluarkan Pocong itu dari tubuh isterinya, karena setelah itu Gimon berlari pulang dan mencoba melupakan apa yang baru saja terjadi...

Ini adalah sekelumit cerita horror yang gue denger dari mbah Gimon dulu, setiap kali beliau bercerita ini, gue nggak berhenti tertawa karena bagaimanapun ini masih menjadi cerita horror yang menggelikan. Namun bila gue berpikir kembali, bagaimana bila gue yang di hadapkan dengan Pocong secara langsung, apakah gue masih bisa tertawa?

Entahlah, untungnya sampai saat ini gue belum pernah melihat Pocong yang berasal dari Pabrik Gula itu. Sajian cerita horror gue malam ini, masih akan sangat panjang. Karena ini masih awal sebelum kita bercerita tentang mereka yang sudah tinggal di kampung ini.

2. HANTU WERGOEL

Jaman gue masih kecil, gue selalu di wanti-wanti (peringatkan) agar tidak pernah lewat sebuah jalan yang di sebut kebun Bambu, tempatnya sangat luas, dan tentu saja, di penuhi oleh pohon Bambu yang sangat lebat. Ketika petang, kebun Bambu sangat gelap, mencekam nan mengerikan, lokasi kebun Bambu sendiri bisa di katakan hanya berjarak beberapa meter dari pemakaman kampung.

Di sinilah biasanya seringkali terdengar bahwa ada makhluk lain yang senantiasa menjaga tempat ini, warga kampung memanggil namanya dengan Hantu wergoel. Konon bila melewati kebun Bambu seringkali terdengar suara, "krek krek krek", layaknya suara Bambu yang bergesekan di tiup angin, maka di sarankan untuk segera lari dari tempat itu, karena suara itu adalah pertanda bahwa tidak jauh dari sana ada hantu Wergoel yang sudah mengamati.

Menurut mereka yang pernah melihat atau bersinggungan dengan Makhluk Halus ini, wujudnya menyerupai binatang, tingginya sama dengan tinggi Ayam kampung, kecil, namun makhluk itu berdiri layaknya manusia, memiliki kepala dan wajah menyerupai Monyet, dengan bulu hitam yang lebat, kakinya bersirip layaknya Bebek, dengan tangan yang kuku jarinya panjang dan hitam legam. Yang menjadi pertanyaannya, apakah Makhluk Halus ini berbahaya?

Jawabnya, Makhluk Halus ini sangat berbahaya! Bahkan salah satu yang paling di takuti oleh warga kampung. Dahulu saat makhluk ini seringkali menampakkan diri, makhluk ini dapat mencelakai manusia bahkan berujung pada kematian. Saat gue dengar cerita ini dari tetangga gue yang kebetulan rumahnya tidak jauh dari kebun Bambu, beliau bercerita bahwa pernah ada orang yang meninggal karena makhluk ini.

Mereka yang meninggal karena makhluk ini dapat di kenali dengan satu ciri-ciri, yaitu meninggal dengan mata dan mulut terbuka lebar, maka itu pasti ulah Makhluk Halus ini. Pernah gue mengalami langsung kejadian dengan Wergoel, namun itu adalah hari yang sial bagi gue, dan menjadi satu kenangan yang nggak bakal pernah gue lupain.

Ceritanya waktu dulu gue ngaji di sebuah Pondok Pesantren baru, TPQ, banyak anak-anak desa gue yang di paksa untuk menimba ilmu di Pondok itu, meski hanya sebatas belajar mengaji. Sejujurnya gue enggan mengaji disana, bukan karena apa-apa, namun karena tempatnya harus melewati area pemakaman dan tentu saja kebun Bambu.

Gue berangkat sesudah waktu Maghrib, dan sialnya, waktu itu, cuma ada 3 anak yang pergi mengaji, yang lain kebetulan tidak bisa ikut. Sebut saja gue, Udin dan Jamal. Kami berangkat bersama-sama. Sebenarnya sebelum waktu Isya, seharusnya kami sudah pulang. Namun karena terkendala sesuatu, akhirnya kami baru bisa pulang pukul 9 malam.

Setelah bersiap pulang, tidak lupa di tangan kami ada Obor sebagai penerangan jalan, karena, jaman gue masih kecil, tidak ada yang namanya lampu jalan. Melewati areal pemakaman bikin gue nggak nyaman. Berkali-kali gue bilang permisi meski di dalam hati, nggak cuma gue, jamal dan Udin pun sama. Kami semua tidak mau memandang areal pemakaman yang selalu tercium aroma Melati.

Ketika sudah sedikit berjalan jauh dan meninggalkan areal pemakaman, maka tibalah kami di kebun Bambu. Benar saja, baru saja menginjakkan kaki di kebun Bambu, angin dingin seperti berhembus begitu saja, membuat api di Obor kami perlahan bergoyang. Lalu tiba-tiba, kami semua mendengarnya, "Kreek Krekkkk Krekkkk", kami berpandangan satu sama lain, tau akan apa yang menimpa kami.

Tanpa pikir panjang, gue langsung melihat kesana-kemari, bersiap mengambil ancang-ancang untuk segera meninggalkan tempat ini, Udin yang pertama lari, di ikuti Jamal dan terakhir gue, entah apa yang gue pikirkan, malam itu jauh lebih gelap dari biasanya. Gue lari tanpa memperdulikan sandal yang terlepas dari kaki gue. Sandal bisa di cari besok hari, tapi kalau nyawa, kemana gue harus mencari?

Udin dan Jamal sudah menghilang dari pandangan gue. Memang sial betul gue, karena gue yang paling kecil saat itu. Langkah kaki gue nggak selebar mereka berdua. Belum juga gue memikirkan itu, tiba-tiba kaki gue terperosok masuk saat tersandung sulur-sulur Bambu yang nggak gue lihat di depan gue, sontak gue terjatuh dengan wajah menghantam tanah. Keras sekali, sampai kening gue sakit sekali.

Lalu, suara itu kembali lagi, "krieeekkk krieeekkkk krieeekkkkk". Dan benar saja, belum gue berdiri, di depan gue melihat makhluk kecil, tingginya nggak lebih tinggi dari anjing milik tetangga gue, mungkin seukuran Ayam kampung, matanya merah menyala di tengah kegelapan, kepalanya benar-benar menyerupai Monyet lengkap dengan taringnya ketika makhluk itu bersuara di depan gue, "krieekkkk krieekkkk krieeekkkk".

Tidak ada pergerakan di antara kami berdua, sementara gue terus melihat makhluk itu, terpaku dengan sosok yang asing dan mengundang penasaran. Yang gue denger dari cerita tentang hantu ini adalah, hantu ini biasanya menggelitik korbannya hingga tewas, itulah sebabnya korbannya meninggal dengan mata dan mulut terbuka. Namun yang nggak gue tau adalah proses bagaimana makhluk ini menggelitik korbannya, dan ada lagi yang pernah gue denger dari makhluk ini.

Meski kakinya bersirip seperti Bebek, namun ketika berlari, makhluk ini cepatnya bukan main, bahkan mustahil bisa selamat dari kejaran Wergoel, hanya ada satu cara yang bisa menyelamatkan diri dari cengkraman Wergoel, yaitu, dahan Pisang. Wergoel sangat takut dengan suara cambuk yang keras, dan suara cambuk bisa di hasilkan dari dahan Pisang yang di injak sampai membentuk sulur yang meliuk, sehingga ketika di lecutkan di tanah, maka suaranya menyerupai suara cambuk yang menggelegar.

Sayangnya, tidak ada kebun Pisang di areal kebun Bambu, hanya dahan dan sulur Bambu yang mustahil bisa menghasilkan suara menyerupai cambuk. Jadi gue pun hanya terpaku mematung melihat makhluk itu yang hanya berdiri seperti menunggu reaksi gue. Pasrah, itu yang dulu gue pikirin, sampai gue mendengar suara cambuk di lecutkan dari jauh.

Rupanya itu Udin dan Jamal, mereka kembali dan berlari menuju gue sembari menghantakkan cambuk dari dahan pohon Pisang. Seketika itu juga gue bisa lihat, Makhluk Halus itu berlari cepat sekali menghilang di sela-sela Bambu yang bertebaran di kebun ini. Rupanya Udin dan Jamal tidak meninggalkan gue.

Saat mendengar suara Wergoel mereka sudah di peringatkan, karena Wergoel biasanya hanya mengejar satu orang yang paling lambat, Wergoel tidak pernah bisa menyerang lebih dari satu kali. Untuk itulah yang pertama kali Udin dan Jamal lakukan adalah mencari pohon Pisang, karena mereka tau, gue nggak bakal bisa lari secepat mereka...

Malam itu menjadi kenangan horror bagi kami bertiga, dan setiap kali gue bertemu dengan Jamal dan Udin, gue selalu mengingatkan mereka tentang masa kecil kami, dimana kami bertemu dengan Wergoel yang akan terus gue ceritakan untuk anak-anak gue kelak.

Satu hal lagi, yang bakal gue jelaskan. Konon menurut kabar yang gue denger, kemunculan Wergoel biasanya menjadi pertanda, bukan pertanda baik atau buruk, melainkan pertanda bahwa tidak jauh dari tempat suara Wergoel muncul, sesungguhnya ada Makhluk Halus yang jauh lebih mengerikan tengah mengamati, makhluk apakah itu? WEWE GOMBEL.

3. **KEMUNING IRENG** (**BUTO**)

Sekelumit cerita horror ini tentang Makhluk Halus Hitam yang besar, yang dulu suka sekali memakan Gabah. warga kampung gue memanggilnya dengan Kemuning Ireng atau lebih di kenal dengan sebutan BUTO. Pertama kali gue denger cerita horror ini dari desa sebelah, masih satu kecamatan dengan desa gue...

suatu malam, terdengar sebuah suara seseorang tampak tengah mengunyah makanan. Semakin lama, suaranya semakin intens. Karena rasa penasaran, maka di carilah suara itu yang rupanya berasal dari Sawah. Namun anehnya tidak ada siapapun disana, tapi suaranya masih terdengar, dengan berbekal Obor di tangan, pak Salim tetap mencari.

Pak Salim tidak pernah berpikir macam-macam sebelumnya, berjalan di atas rerumputan basah di samping Sawah, pak Salim masih mencari sumber suara itu. Sampai dia berhenti di atas tumpukan Padi yang sudah di babat, dan menyisahkan akar liarnya, disana pak Salim melihatnya.

Sesosok makhluk yang tingginya hampir setara dengan pohon Mengkudu, besarnya kurang lebih 3 lelaki dewasa gemuk, kulitnya hitam legam dengan mata kecil di wajah. Sosok itu menyaruk-yaruk bekas gabah, memasukkannya ke dalam mulutnya yang besar, seolah-olah makhluk itu sudah lama tidak pernah makan. Melihat itu, pak Salim sampai harus menahan nafas, karena pak Salim tau, makhluk apa yang ada di hadapannya.

Menunggu sendirian, pak Salim masih menunggu Makhluk Halus itu pergi, dan benar saja, setelah puas melahap habis sisa Gabah di depannya, makhluk itu pergi, langkahnya tersaruk-saruk. Yang pak Salim ingat hanya satu, bau tubuhnya seperti bau ubi di panggang dalam api.

Berpikir bahwa pak Salim sudah aman, beliau menceritakan ini pada semua orang, beberapa menanggapi dengan tidak percaya, yang lain menanggapi dengan ngeri, dan yang membuat pak Salim harus menelan ludah adalah ketika pak Salim bercerita pada tetangganya. Wajahnya pucat mendengar cerita pak Salim, seolah setiap tutur kalimatnya seperti racun. Dengan gagap, tetangganya memberitau sebuah mitos tua, tentang Makhluk Halus yang suka memakan Gabah. "Kemuning ireng", kata tetangganya.

Menurut kepercayaan, Kemuning Ireng memang berkeliaran setiap malam, biasanya Makhluk Halus itu hanya memakan sisa Gabah dari Sawah yang baru saja panen. Sesiapa yang melihat Kemuning Ireng diminta untuk menjaga lisannya, dan tidak menceritakannya kepada siapapun. Karena orang Jawa percaya, Kemuning Ireng muncul biasanya di ikuti oleh pertanda bahwa di musim berikutnya. Sawah itu akan panen kembali dengan hasil yang lebih memuaskan.

Namun ada satu pantangan yang tidak boleh di lakukan. Sesiapa yang melihat Kemuning Ireng, di larang keras menceritakan wujudnya pada siapapun, karena Kemuning Ireng bisa mencium aroma darah manusia. Bila malam itu pak Salim berpikir bahwa makhluk itu tidak tau bahwa pak Salim memergokinya, sepertinya pak Salim harus berpikir kembali, bisa saja Kemuning Ireng itu memang sedang mengujinya dengan cara berpura-pura tidak tau.

Dengan kejadian bahwa pak Salim sudah menceritakan tentang kemunculan Makhluk Halus ini, pak Salim mulai di liputi rasa takut. Setiap malam, beliau akan berhenti di pintu rumah, melihat keluar dari jendelanya, berharap Makhluk Halus itu tidak datang menemuinya.

malam demi malam di lewati pak Salim dengan rasa khawatir yang bertumbuh menjadi paranoid parah. Sampai di malam yang entah keberapa, pak Salim mencium aroma familiar, aroma Ubi yang baru saja di bakar di bara Api. Pak Salim terdiam melihat sesuatu mendekat. Di jaman itu tidak ada rumah penduduk yang terbuat dari Batu Bata dan Semen, karena rumah jaman dulu kebanyakan di bangun dari Bambu atau Kayu.

Pak Salim hanya duduk bersembunyi di balik pintu, menunggu dan berharap Makhluk Halus itu hanya sekedar lewat. Namun aromanya semakin menyengat. Tidak beberapa lama, aroma itu menghilang, lenyap begitu saja. Pak Salim kembali mengintip apakah Makhluk Halus itu benar-benar pergi, di lihatnya dari sela Bambu di dalam rumahnya, dan benar saja, bayangan yang tadi mendekat sudah lenyap.

Berpikir bahwa malam ini pak Salim sudah aman, pak Salim bergegas menuju kamarnya. Namun kaget bercampur kebingungan, pak Salim melihat isterinya sedang tidur dengan dirinya sendiri. Benar, di atas ranjang ada sosok yang menyerupai dirinya, sedang tidur bersama isterinya.

Rupanya itu bukan mimpi. berkali-kali pak Salim mengingatkan dirinya, sampai dia sadar, aroma sosok yang menyerupai dirinya tercium seperti aroma ubi rebus, di situlah pak Salim sadar, Makhluk Halus itu entah dengan cara apa dan bagaimana sudah menjelma menjadi dirinya, pertanyaannya sekarang, apa yang terjadi dengan pak Salim?

Kabarnya setelah kejadian itu, pak Salim di temukan dalam keadaan gila, isterinya yang pertama kali tau. Namun banyak warga yang mengatakan apa yang terjadi dengan pak Salim karena kelakuannya tempo hari, menceritakan apa yang seharusnya tidak di ceritakan.

Tetangganya sendiri menceritakan semuanya kepada isterinya. Apa yang terjadi dengan pak Salim adalah ulah dari Kemuning Ireng, dan memang kebanyakan dari manusia bila berurusan dengan Makhluk Halus ini hanya memiliki 2 pilihan. Mati secara tidak wajar, atau menjadi gila selama-lamanya.

4. MBAH Puteri (Bahu Laweyan) dan JIN PENJAGA

Mbah Puteri adalah salah satu tetua paling di hormati dulu di kampung ini, karena sebelum kampung ini benar-benar berdiri seperti saat ini, Mbah Puteri adalah orang yang pertama kali tinggal di sebuah rumah besar dengan gaya arsitektur Belanda. Menurut kabar yang sering gue dengar dari orang-orang, sehari-hari Mbah Puteri mengenakan Kebaya lengkap dengan Sanggulnya. Tetapi, ada hal yang membuat warga sedikit takut dengan mbah Puteri, apa itu?

Kabarnya, di belakang Mbah Puteri kadang terlihat manusia yang tinggi besar, beberapa menyebutnya dengan Jin Penjaga yang mengikuti Mbah Puteri, dan berapa jumlah mereka? Mungkin ini terdengar sedikit berlebihan, menurut apa yang gue denger dari cerita orang-orang, yang mengikuti mbah Puteri hampir seperti sebuah pasukan kerajaan.

Ada lagi yang membuat mbah Puteri sedikit di takuti, yaitu beliau seringkali memakan bunga-bunga yang tumbuh di halaman rumahnya secara langsung tepat di depan warga kampung. Benarkah Mbah Puteri sebegitu misteriusnya? Kali ini gue akan ceritakan detail siapa Mbah Puteri itu.

Mbah Puteri pertama kali datang dan membangun rumah di kampung ini setelah mengikuti suaminya yang adalah seorang Menir Belanda yang bertugas mengawasi lahan Tebu, suaminya Mbah Puteri sendiri memiliki kedudukan strategis di Pabrik Gula dekat dengan kampung gue.

Saat sebelum kampung ini di huni, yang ada disini hanya sebuah Rawa yang di penuhi oleh pepohonan rindang, di kiri kanan rumah pun hanya ada tanaman-tanaman liar. Saat itu, keadaan kampung ini nyaris seperti alas (hutan) kecil, begitu sepi nan mencekam. Selama pernikahan Mbah Puteri dengan Suaminya (Menir), mbah Puteri belum juga di karuniai seorang anak.

Kabarnya banyak gosip yang berkembang bahkan sampai suami ke 14 beliau, Mbah Puteri kabarnya tidak boleh bersetubuh dengan lelaki manapun termasuk Suaminya sendiri. Namun itu hanya sebuah rumor, yang terjadi adalah Suami Mbah Puteri lebih banyak menghabiskan waktu di Pabrik atau lahan Tebu yang jaraknya tidak terlalu jauh dari desa gue.

Karena sendirian inilah, kabarnya Mbah Puteri seringkali berinteraksi dengan mereka yang berbeda alam (Makhluk Halus). Di sinilah pertanyaan terbesar gue, mungkinkah kesepian yang membuat Mbah Puteri beralih menjadi sesuatu yang membuat orang-orang berpikir bahwa mbah Puteri memiliki ilmu hitam? Sebegitu kuatnya kah beliau?

Sampai tidak ada yang berani membicarakan beliau termasuk para tetua kampung, namun ada cerita yang selalu membuat gue merinding tiap kali gue inget. Seinget gue sampai saat ini, gue nggak pernah tau bagaimana wajah atau rupa Mbah Puteri, namun Ibuk selalu mengatakan bahwa gue seringkali di datangi oleh mbah Puteri, bahkan Ibuk bercerita bahwa Mbah Puteri sudah menganggap gue sebagai anaknya.

sekarang, tiap gue inget nama beliau, gue selalu terbayang wajah wanita tua yang nggak pernah gue lihat secara nyata, namun wajah wanita tua itu selalu terkenang, termasuk ketika gue melihat Didik Nini Thowok, wajahnya nyaris sama persis. Mungkinkah itu wajah mbah Puteri? Gue nggak tau.

Dulu, Mbah Puteri kabarnya pernah membuat sebuah patung kecil yang di buat dari Jerami dan batok Kelapa, patung itu tepat di letakkan di depan rumahnya. Setiap hari, patung itu terus bertambah. Lagi, lagi, dan lagi, sampai halaman Mbah Puteri penuh dengan patung itu. Ketika suaminya pulang, beliau kaget dengan apa yang terjadi di dalam rumah mereka.

Di sinilah awal kengerian itu muncul, karena patung yang lebih terlihat seperti Boneka Pasak itu, kabarnya di setiap patung Jerami itu, ada Jin yang mendiaminya. Setiap malam ketika hari mulai gelap, seringkali terdengar suara-suara dari luar rumah yang membuat suaminya tidak nyaman. Berbeda dengan suaminya, Mbah Puteri senantiasa memasang wajah penuh senyuman yang di artikan seperti melihat anaknya sendiri.

Lambat laun, suaminya semakin lama kesehatannya semakin menurun, suami beliau menjadi lebih sering sakit-sakitan, Mbah Puteri tetap menjalankan kewajibannya sebagai isteri, merawat dan menemaninya bahkan sampai ajal suaminya menjemput. Mbah Puteri kemudian kembali menikah.

Suami keduanya beliau juga bernasib sama, lama kelamaan entah apa yang terjadi di rumah itu, tiba-tiba saja jatuh sakit, lalu kemudian berujung pada maut kembali. Di sini, mulai banyak pendatang yang menempati lahan di kampung ini. Disinilah, kakek gue membuka lahan pertama, yang anehnya saat kakek gue datang, dia sempat bertamu di rumah mbah Puteri.

Berceritalah kakek gue, waktu itu rumah Mbah Puteri kabarnya ramai oleh suasana tidak mengenakan. Dan benar saja, rupanya Pasak-pasak yang di pasang memang bukan Pasak sembarangan. Rupanya itu adalah cara Mbah Puteri melindungi dirinya. Di pernikahan berikutnya itulah Mbah Puteri baru di ketaui bahwa beliau adalah Bahu Laweyan, apa itu Bahu Laweyan?

Bahu Laweyan adalah orang yang umumnya sudah di sukai oleh Jin sejak pertama mereka lahir. Jin ini tidak pernah berniat merasuki atau mencelakai orang Bahu Laweyan itu, sebaliknya mereka menjaga orang Bahu Laweyan, namun dengan catatan tidak boleh ada orang-orang yang berani-berani mendekati seorang Bahu Laweyan apalagi menikahinya, karena Jin ini akan terus dan terus membuat pasangan Bahu Laweyan tersiksa lalu kemudian meninggal.

cara membunuhnya, menurut orang yang tau perihal fenomena ini, setiap malam hari ketika sudah terlelap, Jin ini akan menghisap darah pasangannya perlahan-lahan, dan hal ini lah yang lambat laun menjadi rasa sakit hingga berujung kematian. Namun biasanya Bahu Laweyan hanya berakhir di pernikahan ke-7, karena setelah pernikahan ke 7, bahu laweyan terlepas dari ikatan Jin itu. Yang menjadi pertanyaannya, kenapa Mbah Puteri bisa menikah hingga 14 kali? Jawabnya karena yang ikut mbah Puteri bukan satu Jin, melainkan satu pasukan Jin.

5. NYAI PIGIH

Tidak ada yang tidak tau bila mendengar nama Nyai Pigih, terutama warga RT.05, karena kabarnya Nyai Pigih tinggal di area ini. Desa ini memiliki 6 RT, dimana RT.05 adalah RT yang paling dekat dengan rawa dan area pemakaman, serta RT.05 merupakan RT yang paling sepi warganya. Bahkan jarak satu rumah ke rumah lain sangat jauh.

Selain itu, RT.05 juga adalah RT yang paling subur, sejuk, dan nyaman. Karena masih di tumbuhi banyak pohon, jadi cuaca panas pun tidak pernah terasa di RT.05, namun kenyamanan RT.05 sepertinya tidak bisa di ucapkan manakala matahari sudah tenggelam, kenapa?

Karena ketika hari petang, RT.05 adalah RT yang paling mengerikan, bukan hanya karena sepi dan gelap gulita, namun karena banyaknya aktifitas dunia lain yang kadangkala bersinggungan dengan warga, termasuk kehadiran Nyai Pigih. Siapa Nyai Pigih?

Nyai Pigih atau yang lebih di kenal dengan Pigih yang berarti perawan, adalah sosok wanita bergaun putih dengan rambut panjang yang terurai hingga menyentuh tanah, menurut warga yang pernah melihatnya, penampilannya selalu berbeda-beda namun inti kehadirannya sama.

Nyai Pigih adalah seorang perempuan yang pernah hidup dan meninggal di hari dimana dia akan menikah sehingga dia bergentayangan dan suka menampakkan diri pada laki-laki. Namun faktanya, Nyai Pigih lebih sering menampakkan dirinya di hadapan anak mbuncit, yaitu anak terakhir...

Yudi adalah teman gue sewaktu SMP, rumahnya ada di RT.05, dulu Yudi pernah punya pengalaman dengan Nyai Pigih yang menurutnya dia tinggal di pohon Juwet samping kamarnya. rumah Yudi sendiri berdiri di tanah paling ujung, berdekatan dengan kebun Bambu, tetangga terdekatnya adalah seorang kakek-nenek bernama mbah Giso, yang menempati lahan kebun Bambu.

Setiap petang, rumah Yudi pasti sudah di tutup, dan memang jaman dulu selalu seperti itu. Kamarnya sendiri berada di belakang, dan di samping kamar Yudi, ada sebuah pohon Juwet tua. Semua orang pasti tau apa itu pohon Juwet, sejak dulu pohon Juwet memang menyimpan sejuta misteri, karena menurut kabar, pohon Juwet adalah salah satu pohon yang di sukai oleh bangsa Lelembut, termasuk pohon Juwet samping kamar Yudi.

Setiap malam, Yudi mencium aroma melati yang menyengat dari luar kamarnya. Aroma melati bukanlah hal asing bagi mereka yang sudah terbiasa meminumnya, karena mitosnya, aroma melati seringkali di kaitkan dengan kehadiran 3 Makhluk Halus, yaitu Kuntilanak, Sundel bolong, dan Nyai Pigih.

Namun kali ini tidak hanya aroma melati yang tercium, namun sebuah ketukan di jendela kayu kamar Yudi, "tok tok tok". Yudi sendiri tidak berani memeriksanya, apalagi melihatnya. Karena pernah Yudi tanpa sengaja menangkap sosok asing saat dia tidak sengaja mengintip dari celah jendela kayunya.

Yudi melihat sesuatu di sudut lahan luar kamarnya, tepat di bawah pohon Juwet, ada seseorang yang sedang berjongkok, dia mengenakan gaun putih, dengan rambut yang sangat panjang. Awalnya Yudi mendengar suara lirih, seperti seseorang sedang bernyanyi, membuyarkan kantuk Yudi. Berbekal nekat dan penasaran, Yudi mengintipnya. Ketakutan adalah hal pertama yang Yudi rasakan.

Meski membelakangi, namun Yudi tau, suara itu berasal dari sosok asing yang ada disana. Nadanya hampir menyerupai nada Sinden yang biasa terdengar di pergelaran Wayang. Lama Yudi mengamati, sampai dia membalikkan wajahnya. Setelah itu. Yudi melesat ke tempat tidur, mencoba melupakan apa yang baru saja dia lihat, apakah semuanya berakhir disini?

Kabarnya semenjak kejadian itu, Yudi seringkali merasa bahwa Nyai Pigih terkadang mampir dan masuk ke dalam kamar Yudi. Yang paling tidak akan bisa Yudi lupakan adalah, ketika Yudi melihatnya duduk di almari baju Yudi, menatapnya dengan bibir tersenyum. Meski begitu, Yudi mengatakan bila Nyai Pigih tidak pernah sampai membuatnya celaka, hanya menampakkan dirinya sesekali, seolah memberitau eksistensinya di hadapan Yudi.

6. SUNDEL BOLONG

Ada satu jalan di kampung gue yang bisa di katakan paling di hindari, karena di jalan ini seringkali terlihat seorang wanita yang cantik nan jelita tengah duduk menunggu pedagang keliling lewat, hanya saja. di punggung wanita ini ada sebuah lubang mengangah. Ya, warga kampung memanggilnya. Sundel bolong. Tidak sedikit mereka yang pernah bersaksi melihat Makhluk Halus yang satu ini.

Karena kecantikannya kadang membuat seseorang tidak sadar, termasuk Cak Mun, yang dulu seringkali berjualan bakso dagangannya di kampung gue. Setiap kali dia akan lewat jalan itu, seolah-olah firasatnya selalu di liputi perasaan tidak enak, namun dia tidak dapat menolak karena jalan ini merupakan akses satu-satunya ke kampung gue.

Singkatnya, ada sebuah Buk kuning atau tempat duduk yang di bangun dari Semen dan biasanya di gunakan warga untuk nongkrong karena tempatnya sendiri berada di perempatan antara RT.03 dan RT.04, di sinilah biasanya terlihat seorang wanita tengah duduk sendirian.

cak Mun yang tau bahwa wanita yang tengah duduk sendirian itu bukanlah manusia, tapi Cak Mun berusaha bersikap wajar. Namun setiap kali melewati wanita itu, cak Mun selalu mencium aroma amis daging Empela. Berbeda dengan cak Mun, dulu ada penjual Nasi Goreng yang tidak tau menahu tentang cerita ini, sehingga dia melewati jalan ini sendirian dan melihat wanita muda itu yang tengah duduk memanggilnya.

Sepanjang malam, penjual Nasi Goreng itu di buat heran karena wanita itu sudah memesan lebih dari 7 porsi sendirian. Meski begitu, dia belum menaruh curiga sedikitpun. Setelah selesai, wanita itu membayar penjual Nasi Goreng dengan uang yang sangat banyak, sehingga dia berpikir bahwa malam ini sungguh mujur.

Sampai suatu saat, wanita itu mengatakan, "mas, nyuwun tulung, saget (minta tolong, bisa)?". Mendengar itu penjual Nasi Goreng bertanya, "tolong apa?". Wanita itu hanya mengatakan bahwa punggungnya gatal, dan tangannya tidak sampai. Meski awalnya ragu, karena di anggap tidak sopan, akhirnya penjual Nasi Goreng itu menyanggupinya.

Berbekal ketidaktauan, penjual Nasi Goreng itu mulai menggaruk punggungnya. Aneh, karena kulit si wanita ketika di garuk tiba-tiba mengkerut, seolah ikut tercabut, selain itu ada aroma Empela yang sangat amis dan membuat si penjual tidak nyaman. Dari hal-hal seperti itu, penjual Nasi Goreng itu mulai merasa curiga, sampai di kuku jarinya dia mendapati belatung disana.

Kaget, penjual Nasi Goreng itu melihat wanita di hadapannya. Rupanya penampilan wanita itu sudah berubah, rambutnya panjang terurai dengan berantakan, sementara baju yang di kenakan menjadi kain Kafan panjang, dan tepat di punggungnya, penjual Nasi Goreng itu melihat daging terkoyak membentuk lubang besar, disana dia melihat ada puluhan belatung. Di akhiri suara tertawa cekikikan, penjual Nasi Goreng itu jatuh pingsan, dan baru di temukan warga keesokan paginya.

Akhirnya penjual Nasi Goreng itu di beritau warga bahwa yang menemuinya semalam adalah jelmaan Sundel Bolong yang memang suka usil di kawasan dekat sini. Takut dan ngeri, semenjak saat itu warga sepakat memberikan pencahayaan di jalan ini. Hingga saat ini, jalan itu masih terkenal dengan cerita ini, meski penampakan sundel bolong di jalanan ini sudah tidak pernah terdengar lagi...

Yang berikutnya akan menjadi penutup Thread Twitter ini sekaligus salah satu cerita yang nggak akan pernah gue lupain, yaitu Keranda mayat yang berjalan sendiri mengelilingi kampung. Sebegitu terkenalnya cerita horror ini sampai pernah masuk Koran lokal, dan bila kalian (pembaca Thread Twitter ini) pernah mendengar cerita keranda mayat yang berjalan sendiri, mungkin dari kampung gue lah cerita itu pertama kali muncul. []

____

PESAN DARI MEREKA (**Urban Story**) -**Utas**-

Twitter Thread by Simple_Man (@SimpleM81378523) 29 Juli 2019

Selamat malam. Kali ini, gue ingin menyajikan sebuah cerita yang dulu sempat booming di sekolah gue, mungkin bukan hanya sekolah gue, lebih tepatnya semua sekolah di kota gue, tentang sebuah cerita yang masih terpatri dalam ingatan gue, tentang kehadiran mereka yang nyata adanya. Cerita ini dulu hampir di ketaui semua anak sekolah, mungkin ada pesan yang ingin di sampaikan dalam cerita ini, sehingga cerita ini sangat cepat tersebar, pesan itu adalah "kami ada". Gue akan menceritakan kisah horror ini dari sudut pandang orang pertama, gue sebagai dia yang mengalami semuanya, sehingga pesan ini bisa sampai kepada para pembaca. Dia adalah gue, mereka memanggil gue dengan nama "Dayuh". Dan darisini mari kita memulai peran gue sebagai Dayuh...

"Yuh, ayok muleh, mumpung rung bengi nemen (ayo pulang, mumpung malam belum larut)", kata teman ngaji gue, Pandu. Gue memandang ke langit, dari ubin Langgar (Surah) yang dingin, disana langit sudah menghitam, dengan cepat gue bereskan peralatan belajar gue, memasukkannya dalam kresek. Setelah mencari dimana sandal gue berada, dengan cekatan, gue menyusul Pandu, yang sudah berjalan cepat menelusuri jalan setapak persampingan sawah.

Susah memang tinggal di Desa pelosok, untuk belajar pun harus pergi ke Balai Desa, karena hanya disana, Lampu terang benderang. Tidak seperti di rumah, listrik saja belum pasang, bukan cuma gue, namun hampir semua rumah, jarang ada yang pasang, karena mahalnya biaya.

Namun mata gue teralihkan pada Pandu yang berjalan semakin cepat, nyaris seperti berlari, gue pun mengikutinya dengan langkah cepat juga. "Jok banter-banter tah, nek melaku (jangan cepat-cepat kalau jalan)", kata gue setengah berteriak. Pandu masih berjalan cepat seakan di kejar sesuatu.

"Kebengen Yuh, ben cepet sampe omah, wedi aku nek liwat kebon Kelopo (kemalaman kita, biar cepat sampai rumah, saya takut kalau lewat kebun Kelapa)", ucap Pandu. "Kebon Kelopo cak Sarmbon (kebun Kelapa milik pak Sarmbun)?", tanya gue. "Iyo (iya)", jawab Pandu. "Onok opo seh nggok kunu, kok Wedi (memang ada apa sih disitu, kok takut)?", kata gue bingung.

"Cah iki, gak tau krungu tah (Anak ini, emang nggak pernah dengar ya)?", ucap Pandu saat berhenti jalan, dia melotot sembari berbisik di telinga gue, "Wingi, onok sing liwat kunu bengi, trus, onok suoro nyelok-nyelok, eroh, teko ndi suoro iku (Kemarin ada yang lewat situ, ada suara memanggil-manggil, tau, darimana suara itu terdengar)?". Gue cuma menggelengkan kepala. "Tekan nduwor wit kelopo, eroh, opo sing nyelok (dari atas pohon kelapa, tau, apa yang memanggil)?", tanya Pandu.

Gue terdiam cukup lama, memproses ucapan Pandu yang masih menunjukkan ekspresi ngeri. "Opo kui (memang apa)?", tanya gue. Pandu meminta gue mendekatkan telinga lebih dekat. "Gok nduwor onok (Di atas ada)...", ucap Pandu, dia terdiam lama, lalu berkata, "Kemamang". Gue mengerutkan dahi, mencerna ucapannya lagi, tidak ada yang tidak mengenal nama itu.

Namun bukan nama itu yang di takuti, jarang orang takut dengan Kemamang, yang mereka takutkan bahkan bukan itu, melainkan siapa pemilik Kemamang itulah yang di takuti oleh orang. "Onok Janggor ireng lak'an (ada Janggor hitam dong)", kata gue. Pandu mengangguk. "Mangkane, ayo cepet (makanya, ayo cepat)", ucap Pandu setengah berlari, gue pun mengikutinya.

Sebenarnya hal seperti ini sudah sering terdengar di desa ini, mulai dari Kemamang (binatang berwujud api), Janggor ireng yang menyerupai wujud manusia dengan kulit hitam, sampai Kuntilanak, bahkan Pocong. Namun gue tidak pernah percaya akan hal ghaib itu, tidak! Bahkan, sampai saat ini. Semua itu hanya Mitos belaka.

Mitos yang di buat hanya agar anak-anak tidak bersikap nakal, mitos untuk membuat orang kemudian percaya dan menjadi takut, mitos yang hanya di buat sebagai penghantar pesan dengan tujuan yang tidak di ketaui. Namun semua berubah, ketika gue meninggalkan desa ini.

Gue masih inget bagaimana Pandu mengantar gue sampai ke Stasiun, bagaimana gue mengucapkan salam perpisahan, dan kami tidak pernah bertemu lagi. Di kota, bapak yang seorang Pegawai Negeri Sipil mendapat rumah dinas baru, semua itu merubah ekonomi keluarga gue sejak bapak naik pangkat. Gue tentu harus siap dengan gaya hidup yang baru, punya sekolah baru, punya teman baru. Bahkan pada hari itu seolah menjadi titik dari semua hal baru yang gue miliki, dimana ibuk melahirkan seorang anak perempuan, adik gue, Hanif.

Di hari pertama sekolah, gue banyak mendapatkan teman baru. Namun yang paling dekat dengan gue hanya Tio dan Hendra. 2 anak yang kelak akan menjungkirbalikkan dunia gue, sampai gue gak tau lagi, bagaimana biar gue tetap sadar dengan dunia ini. Siang itu, Tio dan Hendra banyak membahas tentang cerita-cerita hantu, mulai dari Penanggalan Jawa (Prambon) sampai ke cerita Kuntilanak di jalan Taru**ne****. Jujur, gue nggak peduli dengan itu.

Semakin lama, cerita itu terus menerus terdengar di telinga gue, sampai gue akhirnya muak, dan mengatakan bahwa nggak ada yang namanya Kuntilanak, nggak ada yang namanya Hantu, apalagi percaya pada Prambon. Semua itu hanya mitos. Gue masih ingat, Tio dan Hendra tidak terima, jadi dia menantang gue untuk membuktikan. Gue putar pertanyaannya, bagaimana cara gue bisa membuktikannya. Entah apa yang gue pikirkan waktu itu, setelah tiba-tiba Tio dan Hendra mengatakan, "wani Merjur gak (berani Merjur atau tidak)?".

Gue nggak paham apa itu Merjur, sampai mereka mulai menceritakannya dan gue cuma mengerutkan dahi mendengarnya. "Merjur" adalah sebuah tindakan dimana kita memeras Jeruk Nipis di atas darah orang yang meninggal. Terdengar lucu, namun gue menerimanya, toh itu semua mitos belaka. Gue tanya, dimana bisa mendapatkan darah orang meninggal, dan tampak dua teman baru gue bingung, karena waktu itu kami hanyalah anak-anak SMP yang masih terbatas dalam segala hal.

Gertakan gue setidaknya cukup membuat 2 teman gue tidak melanjutkan cerita mereka, tidak sampai saat itu. Sekolah SMP gue hanya berjarak beberapa meter dari Pasar, tidak jauh darisana, lalu lalang kendaraan besar menjadi pemandangan yang biasa. Seusai bel pulang sekolah, seperti biasa Satpam mengamankan jalan, tidak ada yang aneh dari semua itu. Kemudian terdengar suara orang menjerit. Jeritannya membuat seisi Pasar heboh dan kemudian tertuju kepadanya, yang tampak shock melihat pemandangan di depannya.

Seorang wanita terlindas Truk Tronton, dimana badannya tergilas hingga kepala wanita malang itu memutar mengikuti roda truk. Kejadian itu berlangsung sangat cepat, namun sialnya gue melihat semuanya, melihat bagaimana wajah wanita itu, kepalanya tersangkut di sela antara roda dan kap dalam Ban, rambut panjangnya melilit bagian bawah mobil, dengan darah yang tercecer di sepanjang jalan. Gue shock, diam mematung.

Selang beberapa lama, insiden itu menimbulkan kehebohan yang tak terkendali, semua anak-anak SMP bahkan memenuhi jalan hanya untuk sekedar melihat pemandangan naas itu, dan entah bagaimana Tio dan Hendra menatap ke arah gue, sontak gue tau arti tatapan mereka. Gue masih inget, bagaimana gue berdebat, bahwa memeras Jeruk Nipis di darah korban kecelakaan tadi sangat tidak pantas di lakukan.

Namun Tio dan Hendra hanya mengatakan bahwa ucapan gue nggak lebih dari ucapan seorang yang takut, seorang pengecut yang tidak mau mengakui bahwa mereka itu ada. Dengan wajah gemas, gue hanya menjawab, "engkok bengi, mari Maghrib, nang kene, tak enteni (nanti malam, habis waktu Maghrib, saya tunggu kalian disini)". Tio dan Hendra tampak puas mendengar jawaban gue.

Seperti yang seharusnya, gue datang sesuai janji pertemuan, di tangan terdapat kantung kresek, berisikan Jeruk yang gue ambil dari dapur. Tio dan Hendra rupanya sudah menunggu, seakan bahwa pembuktiannya di lakukan malam ini. Berbekal Senter kecil di jalanan lenggang itu, kami mulai mencari, korban sudah tidak ada, jalanan pun tampak sudah bersih, tidak ada bercak darah lagi disini. Tidak sampai Tio menunjuk sesuatu yang merah kehitaman, tanda bahwa ada beberapa bagian jalan yang luput dari pembersihan.

Dengan cepat mereka mulai mengiris Jeruk itu, memberikannya pada gue yang tiba-tiba mulai ragu. Tatapan Tio dan Hendra adalah tatapan dari teman yang tidak akan pernah gue lupain bahkan hingga saat ini. Gue memeras potongan Jeruk Nipis itu, meneteskanya pada darah kering itu, yang konon mereka percayai, bahwa tetesan dari Jeruk itu, akan membuat rasa sakit teramat sangat, sehingga mereka kelak akan mengejar sesiapapun yang melakukannya. Dan mulai darisini, semua horror akan di mulai...

"Mak, Dayuh mantok (buk, Dayuh pulang), ucap gue. rumah dinas bapak memang rumah tua, dan mungkin sudah di tinggali oleh banyak keluarga. Setiap malam, teras memang di biarkan gelap, hanya di pintu bapak memasang Lampu kuning 5 Watt, cahaya Lampu itu tidak merubah banyak hal. Gue masih mengetuk pintu, berusaha memanggil ibuk, mungkin ibuk sedang di kamar dengan Hanif, adik kecil gue yang masih sangat butuh perhatiannya.

Tiba-tiba, sekelebat gue merasa ada sosok yang melihat gue dari kebun, di samping pohon Mangga. Sontak rasa penasaran itu perlahan muncul. Dengan perlahan, gue turun dari anak tangga rumah gue yang memang tinggi, maklum rumah tua. Gue berdiri tepat di depan rumah, menatap jauh, ke sebuah pohon Mangga besar yang usianya mungkin puluhan tahun. Gue yakin, sekelebat ada seseorang yang mengintip dari balik pohon itu. Tidak mungkin bila itu adalah tetangga, apalagi tamu. Jadi, siapa kalau bukan orang yang mungkin berniat jahat?

"Mbak?", kata gue, entah bagaimana kalimat itu yang pertama kali meluncur, seakan dari sekelebat pemandangan itu, gue yakin yang mengintip adalah sosok perempuan. "Mbak?", ucap gue lagi. Gue masih memanggil, karena tidak ada jawaban maka gue mendekatinya. Gue berusaha memutar sehingga bisa melihat keseluruhan apa yang ada di balik pohon itu, dan benar saja, ada seseorang disana, dia membelakangi gue, terlihat rambut panjang, lengkap dengan gaun putihnya.

Gue nggak pernah berpikiran aneh-aneh, yang jelas, gue yakin, itu orang yang entah mau apa, berdiri di bawah pohon Mangga di depan rumah gue. "Mbak", masih berusaha gue panggil, namun dia hanya diam mematung, seakan tidak mendengar panggilan gue, si pemilik rumah. Namun nggak bisa gue pungkiri, bahwa kecurigaan selalu ada, dan entah perasaan berdebar macam apa, dimana gue di tempatkan di posisi yang seakan gue terancam oleh sesuatu yang nggak gue pahami.

Namun situasi itu berlangsung sangat cepat, terutama saat gue terperanjat ketika seseorang mencengkram bahu, dan memutar gue untuk bisa melihat, siapa yang melakukan itu. "Mak (buk)?", kata gue. Gue bisa melihat wajahnya yang memendam marah dan berkata, "Tekan ndi, kok jek tas muleh ngene (darimana kok baru pulang)?!". Mak menggendong Hanif yang entah bagaimana, dia belum juga tidur padahal hari sudah selarut ini.

"Sinau buk, nang griyane Hendra (belajar buk, di rumah Hendra)", ucap gue. Meski ada tatapan kecurigaan disana, namun akhirnya Mak percaya. Sejenak Mak meluapkan amarahnya, menyuruh gue agar membasuh kaki sebelum pergi tidur. Gue berbalik untuk melihat sosok asing itu, dan lenyap.

Satu yang nggak akan gue lupain adalah ucapan Mak malam itu, "Loh, Hanif anak'e Emak kok gak nangis maneh, padahal mau nangis teros (Loh, Anakku Hanif, kok sudah tidak menangis lagi, padahal tadi nangis terus loh)?". Tatapan Hanif, tertuju pada pohon Mangga itu. "Wes Isya'an rung (kamu sudah Sholat Isya belum)? Sembahyang sek, mari ngunu gur turu (Sholat dulu, baru tidur)", kata Mak, setelah dia menutup pintu rumah.

"Nggih (iya) mak", kata gue. Meski malas, gue menuju kamar mandi, berwudlu, kemudian masuk ke dalam kamar, Lampu sudah di matikan, gue menghempas sajadah, dan bersiap menunaikan kewajiban gue, sampai, deritan almari, selalu membuyarkan niat Sholat gue. Gue batalkan, dan mengganjalnya dengan kursi. Namun suara deritan itu terdengar lagi, lagi, dan lagi, membuat gue merasa tidak sendiri.

Suasana malam itu terasa asing, gue biasa membiarkan Lampu di matikan. Namun untuk kali ini, seperti itu menjadi hal yang menganggu. Gue pastikan tidak ada apapun, menyalakan Lampu, dan melanjutkan Sholat gue yang terganggu. Namun baru mengucap Bismillah, Lampu tiba-tiba mati. Meski matinya Lampu membuat gue terkejut, namun gue memaksakan melanjutkan Sholat, dan terlihat bayangan seseorang melewati jendela kamar gue.

Gue terhentak untuk sesaat, memejamkan mata, dan tetap memanjatkan bacaan Sholat, apa yang gue lihat, apa yang gue rasakan, hanyalah segelintir perasaan Paranoid dari apa yang gue lakukan tadi, jadi gue menolak untuk percaya, maka gue memaksakan Sholat. Tepat ketika gue bersujud, terasa ada sosok asing sedang asyik duduk di atas ranjang tidur, tepat di samping gue Sholat.

Perasaan tidak enak itu terus berlangsung sampai akhir ketika gue mengakhiri Sholat gue, tidak ada siapapun disana. hanya gue sendiri yang masih tidak habis pikir, bagaimana bisa gue sangat Paranoid begini? Puncak kegelisahan ini adalah, ketika terbangun dari tidur, dimana hari masih sangat gelap. Karena haus, gue pergi ke dapur untuk sekeder menghilangkan dahaga.

Manakala gue melangkah keluar dari kamar, gue bisa mendengar, suara Hanif yang tengah tertawa, kenapa dia masih belum tidur? Suaranya terdengar dari ruang tengah, kamar Mak dan Bapak. Tepat di samping ruang tengah, gue mencoba ngeyakinin bahwa Mak dan Hanif masih sama-sama terjaga. Mungkin inilah susahnya merawat bayi mungil yang masih membutuhkan perhatian lebih. Namun semakin lama, suara Hanif semakin tipis, seakan dia di bawa menjauh dari tempat gue berdiri,

Gue pun pergi untuk mengecek apa yang terjadi, baru beberapa langkah, gue terhenti saat melihat Hanif, terduduk tepat di antara ruang tengah dan ruang bagian dalam, Hanif duduk dengan wajah sumringah (bahagia). Anehnya, tidak ada emak disana, bagaimana bayi kecil ini bisa sampai kesini?

Mulai dari sini, gue akan ambil alih menjadi sudut pandang orang ketiga, karena ini bukan cerita pengalaman gue. Sehingga sangat kesulitan gue menjadi seorang Dayuh, apalagi gue bukan Dayuh. Selain itu, cerita ini juga dulu di kenal bukan hanya Dayuh yang menjadi fokus cerita melainkan tokoh-tokoh lain. Jadi, mari kita lanjutkan ceritanya...

"Temen, gak onok kejadian aneh-aneh nang omahmu (Serius, kamu gak ada kejadian yang aneh-aneh waktu di rumahmu)", tanya Hendra, tatapanya menyelidik. Dayuh hanya mengangguk, "Gak onok (tidak ada)", ucap Dayuh. Tio dan Hendra tampak tidak puas, namun, apa yang bisa mereka lakukan bila memang Dayuh tidak percaya dengan hal semacam itu?

"Engkok dulen nang omahmu, jarene omahmu iku omah Dinas yo, berarti omah lawas yo (Nanti, maen ke rumahmu ya, katanya rumahmu itu rumah dinas ya, berarti rumahmu pasti rumah tua ya)?", kata Tio. Dayuh mencoba memahami ucapan Tio, meski Dayuh tau, 2 temannya sedang merencanakan sesuatu. Namun bila rencana mereka untuk membuat Dayuh percaya dengan hal semacam itu, maka, "itu tidak akan pernah berhasil", pikir Dayuh. "Duleno (maen saja)", kata Dayuh.

Siang itu, 2 temannya benar-benar datang ke rumah Dayuh, mereka memarkirkan sepeda Wimcy**e di samping rumah dekat dengan pohon Mangga disamping pekarangan. Sudah lama mereka berteman, namun ini pertama kalinya mereka berkunjung ke rumah Dayuh, rumah Dinas tua yang sudah di kenal semua orang di kota ini dengan sebutan Pondok keD***sa* kota, karena hampir semua rumah di lingkungan itu milik Pegawai Negeri, sangat mudah di kenali karena bangunannya serta perkarangan-luasnya yang megah dengan sentuhan sejarah kental.

Tio dan Hendra tidak berhenti-melihat-lihat apa yang ada di sana, mulai pagar besi tua berkarat di setiap rumah, pohon-pohon besar dengan banyak varian tumbuhan dan bunga, membuat mereka bertanya-tanya, apakah rumah sebesar ini tidak menyimpan hal menakutkan di dalamnya? Terlebih bangunan rumah ini besar-besar dengan atap setinggi rumah Kompeni peninggalan Belanda.

"Ayo melbu, emak wes masak (Ayo masuk, ibu tadi sudah masak)", kata Dayuh. Tio dan Hendra masuk, mereka langsung di sambut dekorasi unik yang tidak pernah mereka lihat di rumahnya, Guci besar, dengan bingkai foto Dayuh dan keluarga serta foto-foto tua hitam putih yang kata Dayuh adalah properti pemilik rumah dulu yang tidak di bawa. Beberapa milik Pemerintah Kota yang memang tidak boleh di ambil atau di buang.

Dayuh mengajak Tio dan Hendra pergi ke dapur, mereka melewati lorong rumah yang memang besar dan panjang dengan daun pintu di sana-sini, sebelum melewati kamar Dayuh, mereka melewati kamar orang tuanya. Saat itu Hendra tanpa sengaja melirik daun pintu yang terbuka, disana dia melihat seorang wanita duduk bersila membelakanginya, tampak asyik dengan menyisir rambutnya yang hitam dan panjang, hanya menampilkan visual dari gaun putih yang tampak familiar.

Beberapa saat Henda melongo, ada segaris ingatan seperti dia pernah melihatnya namun samar-samar dia melupakannya, maksud hati ingin bertanya namun keinginan itu meluap begitu saja. Di dapur, mereka melahap, Sambal Tomat dengan Jeruk Nipis, berlaukkan Tahu dan Tempe, cukup menghilangkan lapar mereka.

"Ibu nang ndi (ibu kamu kemana) Yuh", Tanya Tio. "Emak, paling nang tonggo, mari iki lak muleh (paling di rumah tetangga, sebentar lagi juga akan pulang)", kata Dayuh. "Yuh, awakmu kok gak ngomong nek nduwe mbak (kamu kok tidak bilang kalau punya kakak perempuan)", tanya Hendra. Dayuh terdiam, mencoba mencerna kalimat Hendra, sebelum mengatakan, "Gak nduwe aku, aku mbarep (saya tidak punya, saya anak pertama)".

"Loh, teros, sing nang kamar ngarep sopo, nduwe Bibik ta (Loh, terus yang dikamar depan siapa, Pembantu rumah Tangga kamu kah)?", tanya Hendra heran. "Bibik? Gak onok (tidak ada) Bibik kok, nang kene mek onok bapak, emak, Hanif (di sini saya tinggal sama ayah, ibu, Hanif). Kamar ngarep ndi (kamar depan mana)?", tanya Dayuh. "Sing nggok ngarep mau loh (yang ada di kamar depan itu loh)?", ucap Hendra memberitau.

"Iku kamar wong tuoku (Itu kamar orang tuaku)", jawab Dayuh. "Tapi, aku mau ndelok onok wong wedok surian (Tapi, saya tadi lihat ada perempuan menyisir rambut)", kata Hendra mencoba meyakinkan. Ucapan Hendra membuat Dayuh kebingungan, bila itu yang Hendra inginkan agar membuat takut dirinya dengan hal semacam itu, tidak akan menggoyahkan Dayuh, maka saat itu juga Dayuh mengajak Hendra dan Tio memeriksanya.

Ketika sampai di kamar orang tua Dayuh, Dayuh membuka pintu itu. Perlahan ketika pintu berderit terbuka, mereka melihat sesiapa yang di maksud Hendra tadi, Kosong. Tidak ada siapapun disana. Hanya kamar berisikan ranjang yang di tutup tirai, dengan daun jendela terbuka, selain itu tidak ada apapun kecuali perabotan yang umumnya ada di kamar.

"Ojok ngunu tah, guyon yo guyon, tapi ojok kenemenen (Jangan begitu, kalau bercanda jangan keterlaluan)", kata Dayuh, mencoba menyampaikan ketidaksukaannya dengan apa yang Hendra katakan. Hendra hanya diam, sesekali dia melirik Tio yang sepertinya percaya dengan ucapannya. Namun karena Dayuh sudah membuktikan ucapannya, membuat Hendra tidak berkutik.

Siang itu, mereka kemudian masuk ke dalam kamar Dayuh, mencoba melupakan apa yang baru saja terjadi. Sesaat setelah mereka masuk ke dalam kamar Dayuh, Tio dan Hendra berpandangan lagi, menatap satu sama lain, sebelum mengatakan, "Gur, wani men awakmu Yuh, gak salah tah bayangmu iki (berani sekali kamu, apa nggak salah penempatan ranjangmu ini)?", ucap Tio. "maksudmu?", tanya Dayuh penasaran.

"Iki, bayangmu, ndas nang lor, sikil nang kidul, wes koyok wong mati ae, gak wedih ta awakmu di tekani Demit (Ini, tempat tidurmu, kepala di utara, kaki di selatan, udah seperti orang yang mau di kuburkan, apa nggak takut di datangi Hantu)?", kata Tio. "Wes talah, ojok percoyo mitos ngunu tah (Sudahlah, jangan percaya mitos begituan dong)", ucap Dayuh. Hendra dan Tio benar-benar sudah tidak bisa mengatakan apapun, Dayuh benar benar Dayuh. Seperti namanya, dia lebih keras dari batu kali (sungai).

Umumnya di Jawa, terutama Jawa Timur, menghindari posisi tidur untuk tidak menyerupai mayit (jenazah) dimana posisi itu dapat mendatangkan kesialan, yang mungkin ikut datang. Selain itu, posisi tersebut di anggap tidak lazim karena di percaya memanggil mereka yang sudah meninggal.

Sepanjang siang mereka mengobrol kesana-kemari, sembari bercerita apapun, sampai tiba-tiba Tio tercetus sebuah ide untuk memainkan sebuah permainan yang dulu menjadi semacam Euforia menguji mental anak seumuran mereka. "Jelangkung Pensil", begitulah anak-anak dulu memanggilnya.

Meski awalnya menolak, Dayuh tidak bisa membuat kedua temannya menghentikan permainan konyol itu, bahkan sebegitu terkenalnya permainan itu sampai Dayuh tau cara memainkannya yang nyaris seperti bagaimana Jelangkung di mainkan, meski dengan beberapa media yang berbeda.

Hendra sudah selesai menulis huruf abjad A-Z, menuliskan angka 0-9, dan terakhir dengan sentuhan gambar titik awal Pensil diletakkan dimedia kertas. Tio memastikan pintu dan jendela ditutup, sementara Dayuh memperhatikan kedua temannya seantuasias itu dengan hal ini lagi.

Hendra memanggil Dayuh dan Tio, meminta mereka memindahkan Pensil dari satu tangan ke tangan yang lain, disana mereka diminta membaca salah satu kalimat yang tentu banyak di kenal oleh orang, memanggil mereka yang ada di sekitar kamar itu. "Jailangkung jailangset, disini ada pesta, pesta kecil-kecilan, jailangkung jailangset disini ada pesta, pesta kecil-kecilan, datang tak di jemput, pulang tak di antar, jailangkung jailangset!!", ucap mereka bertiga bersamaan.

Meski menganggu, Dayuh merasakan ada sentuhan mistis disaat dia mengucapkan itu. Seperti intensitas seakan didalam kamar itu, tidak lagi hanya ada mereka bertiga. Anehnya, Pensil berhenti tepat di tangan Hendra, sehingga Dayuh dan Tio lah yang berhak mengajukan pertanyaan pada Hendra, disana dia akan berpura-pura menjadi tangan kanan dari mereka yang bersedia.

"Ayo, takok'o (ayo silahkan bertanya)" kata Hendra, yang sudah menempelkan Pensil pada media kertas itu, peraturannya adalah, Hendra tidak boleh mengangkat Pensil itu dari permukaan kertas, dia hanya boleh menggores kertas itu dengan coretan dan membentuk kalimat yang dipertanyakan. Meski Dayuh merasa Hendra berpura-pura berperan seakan dia benar-benar di gerakkan oleh kekuatan tak terlihat. Namun cara Hendra memainkan peranannya benar-benar luar biasa, tangannya gemetar seakan menunggu pertanyaan.

"nuwun sewu (permisi)", apakah disini ada yang bersedia bermain dengan kami?", kata Tio. Hendra menatap Tio, dan dengan perlahan, tangannya bergerak, menggores Pensil dan melingkari satu kalimat dari 2 kalimat yang tersedia di media kertas. "Iya". Dayuh hanya memperhatikan, dia masih belum bisa percaya sepenuhnya, apakah harus sejauh ini bagi kedua temannya untuk membuat dia harus percaya dengan hal semacam ini? Namun tatapan Hendra seakan dia benar-benar serius dengan permainan ini.

"Asmanipun sinten (nama anda siapa)?", tanya Tio, Hendra kemudian menggerakkan Pensil, dia melingkari beberapa huruf membentuk sebuah nama terang. "Sulastri". Dayuh yang melihat itu tampak curiga, seakan Tio dan Hendra sudah merencanakannya. "Bagaimana anda bisa meninggal?", tanya Tio kembali, meski menolak namun Dayuh penasaran dengan gerak tangan Hendra, dia mengikuti setiap huruf yang di lingkari oleh Hendra, menyusunnya sehingga membentuk sebuah kalimat. "Kecelakaan".

"Anda meninggal karena kecelakaan?", tanya Tio kembali. Gerak tangan Hendra menjawab. "Iya". Dayuh yang mulai tertarik kemudian mencoba mengajukan pertanyaan, "Kecelakaan seperti apa yang menimpa anda?". Dengan cepat tangan Hendra melingkari huruf-huruf tersebut, dan itu membuat Tio tampak menegang saat melihatnya. Anehnya, ekspresi Hendra yang awalnya tenang, tiba-tiba menjadi pucat pasi, seakan dia tidak tau apa yang terjadi. "Di gilas sebuah truk".

Dalam sesaat, serangan rasa sakit di kepala Dayuh tiba-tiba terasa, seakan dia salah membaca kalimat itu. Sontak Tio, langsung menghentikan permainan dengan menghempaskan Pensil itu dari tangan Hendra sembari berujar dengan nada marah, "Guyonmu (caramu bercandamu) kelewat batas Hend!!". Hendra yang sedari tadi diam, kemudian berujar dengan nada terbata-bata, "guguk aku (bukan saya)".

Siang itu di akhiri dengan Dayuh yang tiba-tiba menjadi diam, seakan apa yang barusaja dia lalui tampak nyata, meski Tio sudah menjelaskan awalnya itu hanya permainan iseng belaka. Ada kejadian menarik saat Dayuh membuka jendela, dari rumah tetangganya, dia melihat ada yang mengintip dirinya dari balik sebuah tirai di jendela, seakan dia menunggu moment ketika Dayuh memergokinya, sebelum sosok itu lenyap kembali dari balik tirai itu.

Malam tiba lebih cepat, Dayuh, mengurung diri di dalam kamar, dia masih kepikiran permainan teman-temannya, meski akhirnya mereka mengaku hanya iseng belaka. Namun nama dan bagaimana pertanyaan Dayuh seakan improve dari Hendra, yang menarik pikiran Dayuh adalah sosok pengintip, seakan sosok itu membuat pikiran Dayuh melayang jauh. Di tengah pikirannya yang berkecambuk, tiba-tiba, terdengar suara pintu di ketuk. "Tok tok tok".

"Yuh, keluar nak, mak minta tolong ya", ucap ibunya. Dayuh membuka pintu, dilihatnya sosok ibunya, dia tersenyum, sebelum menyampaikan keperluannya. "Mak mau ke rumah tetangga sebentar, si Hanif sedang tidur di kamar, temenin sebentar ya, bisa kan nak?", ucap Mak sebelum melangkah pergi.

Dayuh pun masuk ke kamar, lalu menutup pintu, Dayuh melihat Hanif, adik perempuannya, dia tengah tertidur pulas di atas ranjang orang tuanya. Bapak belum pulang, mungkin lembur. Jadi, di rumah hanya ada Dayuh dan Hanif. Untuk membuang rasa bosannya, Dayuh kembali ke kamar, berniat mengambil buku pelajarannya.

Sesaat sebelum menutup pintu kamar orang tuanya, Dayuh sekilas merasa ada seseorang, dia melintas begitu cepat, samar-samar, membuat bulu-kuduk berdiri. Namun Dayuh menepisnya, cepat-cepat dia ke kamarnya sendiri, mengambil buku pelajarannya lalu kembali ke kamar orang tuanya. Namun aneh, manakala Dayuh menyentuh handle pintu kamar orang tuanya yang seharusnya tidak terkunci, tiba-tiba terkunci sendiri, seakan ada yang sengaja mengunci kamar orang tuanya.

"Mak, Mak sudah pulang!!", teriak Dayuh, berharap ibunya lah yang sudah mengunci pintunnya. Namun hening, tidak ada jawaban apapun dari dalam kamar, Dayuh masih mengetuk pintu, lalu dia ingat, Hanif sedang tidur, maka satu-satunya yang Dayuh pikirkan adalah jendela kamar Mak. Meski terakhir Dayuh melihatnya tertutup, mungkin dia bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Dayuh keluar rumah, dia harus memutar untuk sampai di jendela kamar Mak, yang tepat di samping petilasan rumah tetangganya. Gelap sekali, karena lokasinya yang di penuhi tumbuhan serta pohon besar, tidak ada cahaya yang cukup untuk menyinari tempat itu. Dayuh mulai memanjat, dia mencari pijakan kuat untuk kakinya, sembari menahan keseimbangan, Dayuh mencengkram jendela kayu di antara sela tempat angin masuk.

Di sana, Dayuh bisa melihat isi kamar Mak. Meski tertutup tirai bening, Dayuh masih dapat melihatnya dengan jelas, dia melihat Hanif terbangun. Hanif tertawa layaknya bayi kecil yang sedang di kudang (di hibur), tangan Hanif berusaha entah meraih apa, suara cekikikan. Sikap Hanif membuat Dayuh bingung, sementara di tempat lain, Dayuh tidak melihat satupun orang lain disana. Sampai sudut mata Dayu melihatnya.

Di meja rias milik Mak, ada sebuah cermin, disana dari pantulan cermin, tepat di depan Dayuh, ada sosok berdiri, seorang perempuan dengan gaun putih, berdiri melihat Hanif, wajahnya tertutup rambut panjang, dia hanya berdiri saja disana, sebelum, kepalanya berputar 180 derajat. Hal itu membuat Dayuh tersentak sebelum kehilangan keseimbangannya, dia jatuh terjerembab, seakan tidak percaya atas apa yang dia lihat.

Sontak Dayuh langsung berlari ke dalam rumah, dia harus masuk ke kamar, firasatnya tidak enak dengan adiknya. Tetapi belum masuk ke rumah, Dayuh melihat Mak. "Kamu darimana Yuh, kan emak suruh jaga Hanif?", tanya emak, wajahnya bingung, "Hanif mak, ada orang di kamar Hanif", kata Dayuh, ucapan Dayuh membuat emak panik, mereka langsung menuju kamar. Belum sempat Dayuh mengatakan pintu terkunci, tapi pintu terbuka setelah emak membukanya. Dayuh berjalan masuk ke kamar, tubuhnya masih gemetar bila mengingat apa yang barusaja menimpanya.

Dayuh melihat Emak menggendong Hanif yang tengah tertidur pulas. Emak pun bertanya kepada Dayuh, "Mana? Nggak ada siapapun disini. Kamu alasan ya biar emak nggak marah?". Dayuh hanya menunduk. Dayuh kembali ke kamar, masih terbayang jelas sosok itu, meski hanya dari pantulan cermin meja rias, dia yakin matanya tidak salah menangkapnya. Meski sulit, Dayuh memejamkan matanya, dia larut dalam mimpinya, sebelum pagi menyambut dari tidur lelapnya.

"Kenapa Yuh, diem saja daritadi?", kata Hendra di sekolah. "Nggak apa-apa", ucap Dayuh, dia masih bingung, haruskah dia cerita kejadian semalam? "Waktu kamu pura pura kemarin, itu beneran kamu sengaja nulis kalau meninggalnya sama kayak mbak yang kita kerjain itu, dan namanya juga?", tanya Dayuh. Hendra mengangguk.

"Sulastri, dapat darimana nama itu?", tanya Dayuh, Hendra hanya menatap Dayuh, dia melihat sorot mata berubah seakan penasaran. "Nggak tau, tiba tiba nyebut nama itu saja, nggak ada rencana juga pakai nama itu, kenapa memang?", tanya Hendra. "Nggak apa-apa", ucap Dayuh, sebelum pergi.

Tak terasa waktu berlalu, Dayuh baru pulang dari sekolah, dia mencari dimana Emak dan Hanif, namun tak ditemukan juga keberadaan mereka. Manakala Dayuh baru saja merebahkan tubuhnya, dia mendengar seseorang mengetuk pintunya. "tok tok tok". Dayuh menunggu, bila itu emak, pasti dia akan memanggilnya. Namun tidak ada suara panggilan apapun, hanya ketukan pintu secara terus menerus, membuat Dayuh kehilangan kesabaran. "Mak?", tanya Dayuh. Hening.

Pintu terus menerus di ketok, seakan sengaja ingin membuat Dayuh marah, dengan gusar, Dayuh membuka pintu kamarnya. Sepi. Tidak ada orang disini. Takut bercampur bingung mulai Dayuh rasakan, maka dengan lelah dia menuju ranjang tidurnya, membiarkan pintunya terbuka begitu saja agar dia tau, sesiapa yang sedang mengerjainya.

Namun baru saja Dayuh merebahkan badannya, dia tanpa sengaja menemukan berhelai-helai rambut panjang tersebar di atas ranjangnya, seakan ada yang baru saja meniduri ranjangnya. Tidak ada yang punya rambut sepanjang ini, rambut emak pun tidak sepanjang ini. Dayuh melihatnya dengan seksama, perasaannya semakin tidak enak, sebelum dia melihat noda bercak darah di bantalnya, Dayuh mulai bimbang, apakah ada hubungannya dengan perbuatannya tempo hari?

Siang itu juga, Dayuh pergi ke rumah Hendra. Kebetulan Hendra ada di rumah, melihat Dayuh datang dengan sepedanya, membuat Hendra penasaran, Dayuh menunjukkan hasil temuannya, dan diceritakan pengalamannya kemarin malam. Hendra yang mendengarnya awalnya tidak percaya seakan Dayuh sedang berusaha mengerjainya. Namun setelah dia melihat rambut yang Dayuh tunjukkan, Hendra mengatakan, "apa ini rambut mbak yang meninggal itu?". "Iya kan? Trus gimana?", tanya Dayuh, kini dia mulai bingung dengan prinsipnya sendiri.

"Aku nggak tau Yuh, tak kira ini juga cuma mitos, tapi setauku, dia pasti ngikutin kamu", kata Hendra. "Ngikutin bagaimana?", Dayuh bertanya penasaran. "Ya, kayak semacam marah sama kamu, jadi dia terus gangguin kamu, tapi aneh loh, apa dia nggak ngikutin kamu sebenarnya, tapi menetap gitu di rumahmu? Toh kamu cuma merasa dia ada kalau di rumahmu kan?", ucap Hendra, tiba-tiba dia teringat sesuatu lalu bertanya, "inget kemarin waktu aku tanya apa kamu punya mbak, apa itu dia, dan ngapain dia di kamar orang tuamu".

Dayuh terdiam, berpikir, lalu mengucap, "Hanif". Saat itu juga, Dayuh pergi, dia sekarang tau sesuatu, tapi bagaimana dia akan mengatakannya. di rumah, Dayuh melihat emak sedang menimang Hanif di teras rumah, dia tidak tau bagaimana akan mengatakannya pada emak atas apa yang dia lakukan. Tepat ketika Dayuh duduk, dan Emak melihatnya, tiba-tiba emak mengatakan sesuatu kepada Dayuh, "Adikmu ini, tiap tak bawa ke rumah tetangga, selalu nangis, tapi begitu di rumah, nggak nangis lagi".

Dayuh yang mendengarnya, tidak tau harus berkomentar apa, sampai seorang datang dan bertamu di rumahnya. Rupanya tetangga tempat Emak biasa datang, kini ganti berkunjung ke rumah Dayuh. Emak langsung menyambutnya, mengenalkannya kepada Dayuh, dia adalah seorang wanita paruh baya, pensiunan yang sudah lama tinggal di samping rumah Dayuh. Selama ini beliau lebih sering menghabiskan waktu di rumah karena masalah kakinya yang sudah tidak sanggup berjalan jauh.

Namun hari ini, dia sengaja datang karena emak yang mengundangnya. "Ini yang namanya Dayuh, saya sering lihat kamu loh nak, sebenarnya ingin tak sapa, tapi takut, kamu kan tidak kenal sama bu Dhe", ucapnya. Wanita itu ramah, wajahnya keibuan, dia duduk di samping Dayuh, sebelum emak pergi dapur untuk mengambil minum.

Saat tinggal mereka berdua, Dayuh merasa sungkan. Sekarang dia yakin, sosok yang melihatnya tempo hari dari jendelanya pasti adalah dia, tetapi Dayuh tidak ingin membicarakan itu, sebelum beliau mengatakan, "Kamu takut sama mbak Lastri yang sekarang mendiami kamarmu?". Kaget. Dayuh tampak terkejut mendengarnya.

"Siapa bu Dhe?", tanya Dayuh. "Mbak Lastri", kata wanita itu sembari tersenyum tulus. "Siapa mbak Lastri?", tanya Dayuh keheranan. "Harusnya bu Dhe yang tanya, kok bisa dia jauh-jauh cuma ingin nyamperin kamu?", ucap beliau. Obrolan mereka terputus manakala emak muncul, membuat Dayuh bertanya-tanya, siapa wanita ini dan apa maksud ucapannya?

Wanita itu menghabiskan sepanjang siang mengobrol dengan emak, sesekali dia tampak gemas melihat Hanif. Namun ada sorot mata dimana terkadang, si wanita itu mencuri pandang pada Dayuh, seakan ucapannya berhasil membuatnya kebingungan. "Kalau ada waktu maen lagi ya?", kata wanita itu pada emak, kemudian dia melihat Dayuh yang daritadi hanya diam saja.

"Dayuh juga kalau mau maen ke rumah bu Dhe, main saja, mungkin Dayuh mau tanya-tanya sesuatu, rumah bu Dhe terbuka lebar untuk Dayuh ya", kata wanita itu sebelum pergi. Dayuh bingung, saat matahari sudah terbenam, Dayuh termenung menatap rumah bu dhe. Apa iya, untuk tau maka dia harus kesana? Namun ucapannya siang tadi sudah cukup membuat Dayuh paranoid dengan kamarnya sendiri. "Mbak Lastri", Dayuh mengulang nama itu.

Tengah malam Dayuh terbangun, dia terkaget mendengar suara Hanif. Dengan mimik wajah pucat, Dayuh mencoba memasang telinganya. Benar, itu Hanif, suara tawa cekikikannya terdengar dari luar kamar. Dengan pelan, Dayuh melangkah keluar untuk memeriksanya. Baru saja, Dayuh membuka pintu, sebuah bayangan di ruang tamu terlihat, sosok yang tengah wara-wiri seperti tengah menimang bayi.

Selain itu sunyi sepi suasana itu mendukung, membuat Dayuh mudah mendengar suara Hanif yang tengah tertawa. Selain itu ada suara lain, suara lirih, Dayuh terpaku, bersembunyi di belakang tirai di samping kamar orang tuanya, sekat antara ruang tamu dan lorong rumah.

Dayuh melihat sosok bertelanjang kaki, membelakanginya dan sedang menimang-nimang Hanif, namun tepat ketika Dayuh mengamatinya, sosok itu berhenti bergerak, dia kemudian membungkuk perlahan, menurunkan Hanif, lalu kembali berdiri dengan tetap membelakangi Dayuh yang penasaran.

Dari balik sosok itu, Hanif merangkak mendekati Dayuh, suaranya beriak, Dayuh langsung menyambutnya, sebelum sosok itu lenyap, hilang begitu saja. Tetapi aroma Hanif berbeda, bukan aroma bedak bayi yang emak biasanya berikan, melainkan aroma bangkai dari darah yang campur aduk dengan bebauan anyir yang memuakkan.

Ketika Dayuh melihat Hanif yang dia peluk dengan kedua matanya, Dayuh memekik berteriak, saat sosok kecil itu tertawa tanpa wajah. Bapak dan emak keluar, wajah mereka kaget melihat Dayuh yang terduduk dengan wajah pucat pasi. "Kamu kenapa Yuh?", tanya bapak, Di belakang emak, Dayuh melihat sosok dari wanita yang dia lihat tergilas remuk di dalam Truk, tengah melihatnya tersenyum ke arahnya, sebelum melangkah pergi.

Sepulang dari sekolah, Dayuh berhenti di depan sebuah rumah. Dari luar, dia masih ragu, namun tekat yang sudah Dayuh kumpulkan sejak tadi kini menyeruak seakan dia memang harus menemui wanita yang akrab dia panggil bu dhe. Benar saja, baru saja di bicarakan, bu dhe keluar, menyambutnya. "Saya ambilkan minum dulu ya, pasti banyak yang mau kamu ceritakan", kata bu Dhe, dia melangkah masuk ke dalam.

Dayuh melihat rumah bu dhe, yang berbeda dari perkiraannya, ada banyak sekali foto terpampang disana. Namun dari sekian banyak benda yang ada disini, Dayuh lebih tertarik terhadap mesin jahit yang ada didepannya. Mungkin setelah pensiun, bu Dhe membuka usaha jahit ini, tidak ada yang spesial selain itu, sampai akhirnya bu Dhe keluar dengan membawa 2 gelas Teh, dan beberapa kaleng kue.

"Mau cerita darimana dulu, bu Dhe siap dengarkan", kata bu Dhe. "Saya, mau cerita tentang mbak Lastri bu Dhe", ucap Dayuh. Wajah bu Dhe tampak tertarik, seakan dia mendengarkan dengan serius, meski ada ekspresi geli di wajahnya seakan itu bukan hal yang mengejutkan, bu Dhe langsung mengatakan, "Kamu apakan dia, kok bisa sampai mengikuti kamu?".

"Mengikuti bagaimana bu dhe?", tanya Dayuh. "Itu, dia sekarang berdiri di belakang kamu", ucap bu Dhe sembari menunjuk Dayuh yang tengah duduk di sofa. Wajah Dayuh pucat. "Saya cuma bercanda", kata bu Dhe lagi, mencoba mencairkan suasana, Dayuh sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi. "Jadi, kenakalan macam apa yang sudah kamu lakukan sama mbak Lastri ini, sampai dia tidak ikhlas untuk pergi, dan malah mengikuti Hanif?", tanya bu Dhe.

Dayuh pun menceritakan semua, mulai dari kronologi kecelakaan sampai malam ketika dia melakukan tindakan gegabah itu, hanya karena termakan ucapan teman-temannya. "Dayuh mau ngomong sama mbak Lastri?", tanya bu Dhe tiba-tiba. "Bagaimana caranya bu Dhe", tanya Dayuh. "Bisa, kita cari makamnya, tapi, sebelum itu, Dayuh minta maaf dulu ya, biar saya panggil dulu", kata bu Dhe.

Bu Dhe masih duduk, dia menatap Dayuh, sebelum perlahan, bu Dhe membuka kacamata beliau, dia meletakkannya, kemudian tertidur. Dayuh tidak tau apa yang terjadi selanjutnya, karena bu Dhe yang tertidur pulas di hadapan Dayuh seakan dia tiba-tiba lenyap begitu saja. Sebelum bu Dhe terbangun, kemudian menangis, suaranya begitu memilukan, sorot matanya merunduk, lalu bu Dhe mengatakan, "namaku Lastri".

Suara bu Dhe sangat berbeda, seperti kepribadian lain yang bicara, dia tidak menatap Dayuh sedikitpun. "Mbak Lastri", kata Dayuh, nada suaranya gemetar, bulu-kuduknya merinding, berkali-kali, Dayuh sampai memindahkan posisi duduknya. "Nggak usah takut, saya ikutin kamu, tidakada maksud mencelakai lagi. Saya hanya sedih, kenapa kamu bisa-bisanya melakukan itu, hal yang tidak pantas di lakukan terhadap mereka yang seharusnya sudah terputus dari dunia"", katanya.

Dayuh masih diam. "Seharusnya, hanya menunggu beberapa bulan lagi, saya punya anak, tapi ternyata, nasib saya tidak sebaik itu. Kamu tidak perlu minta maaf lagi, saya juga akan pergi dengan sendirinya. Sampaikan saja, pesanku ini, kalau bertemu keluarga saya nanti, saya pamit", ucapnya. Bu Dhe kembali tidur. Sesaat setelah bu Dhe terbangun, dia melihat Dayuh tampak shock, tidak banyak yang di bicarakan setelah itu, namun Bu Dhe mengatakan.

"anak saya sudah tau dimana almarhumah di kuburkan, besok ajak temanmu ikut, kita minta maaf sama-sama, sementara, biarkan beliau melihat adikmu. Jadikan pelajaran saja, tidak etis memperlakukan seseorang yang sudah meninggal dengan melakukan hal semacam itu, mereka sudah terputus dari tugas di dunia, mereka masih pantas di hormati oleh yang masih hidup. Kasih tau temanmu juga, kalau mereka ingin melihat Pocong, suruh nemuin bu Dhe, nanti tak tunjukin dimana bisa lihat Pocong, biar temenmu nggak cari-cari lagi, Makhluk Halus seperti itu. paham ya, Dayuh".

Dayuh pergi pulang, dia sekarang tau siapa sosok bayi yang dia lihat itu. Mungkin sosok menyerupai hanif adalah Janin yang seharusnya lahir dari rahim mbak Lastri, namun bayi itu gagal lahir ke dunia, dan parahnya Dayuh malah menabur Jeruk Nipis di luka mbak Lastri. Keesokan harinya, Dayuh mengajak Hendra dan Tio menemui bu Dhe, dan mereka pergi ke makam Lastri.

Cerita ini dulu sempat jadi perdebatan. Ada yang bilang ini pengalaman anak SMP 1 Mo*****to, ada yang mengatakan ini pengalaman anak SMP T**** S***A. Namun darimana sumber cerita ini berasal, ada pelajaran yang bisa di petik, bahwasannya, penting bagi kita untuk memperlakukan mereka yang sudah meninggal dengan cara yang terhormat tanpa harus melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan karma dan sejenisnya. Gue berharap, kita tetap mengutamakan kebijakan serta kebajikan dalam menyikapi segala peristiwa di sekeliling kita, gue pamit, dan terimakasih sudah mau membaca. []

____

BISIKAN IBLIS (**Nyawa yang tergadaikan**)

Twitter Thread by Simple_Man (@SimpleM81378523) 21 April 2019

Malam ini, gue mau cerita sebuah kisah nyata yang pernah di ceritakan oleh teman waktu SMP. Sebuah cerita yang membuat bulu-kuduk selalu merinding tiap mendengar detail dari sebuah peristiwa yang lebih dari sebuah Teror. Sebuah cerita yang akan membuat kita berpikir ulang dari apa arti sebuah kematian yang sebenarnya. Sebuah cerita tentang sebuah keluarga yang terikat dengan sebuah takdir yang akan membawa mereka dalam satu bencana yang di sebut SIREP DUNYOTO (Hidup namun Mati).

Di sini gue akan menceritakan semuanya dari sudut pandang orang pertama, "Andi", teman gue waktu SMP yang pernah menjadi saksi peristiwa ini. Berlatarkan tahun awal 2000an, cerita ini terjadi di sebuah Kabupaten di Jawa Timur, yang tidak bisa dikatakan dimana tempatnya berada. Dan disinilah semuanya kita mulai. Dan darisini mari kita memulai peran gue sebagai Andi. Jadi, gue adalah Andi...

"Ndi, ki omahe sopo to (ini rumahnya siapa sih)? Gede (besar) bener?", Tanya teman gue, Randu. Seperti biasa, setiap minggu pagi adalah waktu yang tepat bagi gue untuk bersepeda keliling kampung, dan pagi ini menjadi lebih special ketika teman baik gue di SMP, Randu dan Riven, datang jauh dari kota untuk bisa berlibur dan menginap di kampung gue.

Sebenarnya alasan teman gue menginap bukan untuk sekedar menginap dan mengenal rumah dan kampung gue, namun untuk melihat saksi bisu dari peristiwa yang tempo hari gue ceritain ke mereka, sebuah cerita yang akan berhubungan dengan rumah besar di depan gue ini.

"Iki omahe sing tak ceritak'ne wingi (ini rumah yang saya ceritakan kemarin)", kata gue, sembari menatap jauh jendela-jendela serta pintu yang sudah rusak tergerus jaman. Peristiwa ini sendiri sudah terjadi sekitar 4 tahun yang lalu dan sampai saat ini, rumah ini tak terurus, seolah menyimpan semua kengerian itu sendiri, di atas tanah ini.

Gue sendiri selalu merinding tiap melewati jalanan ini, terlebih bila melihat rumah besar ini, dengan pagar berkaratnya, rumput liar di halamannya, dan terlebih setiap melihat ke jendela-jendela yang kacanya sudah pecah disana-sini, gue merasa di dalamnya seperti ada yang sedang mengamati gue darisana. Apapun itu, gue merinding.

"Oh iki ta (ini ya)? Oleh melbu ora iki (Boleh masuk tidak nih)?", kata Randu. "Haa?", jawab gue kaget sambil menatap Randu yang baru aja turun dari sepedanya, sementara Riven masih menimbang apakah dia mau senekat itu, apalagi bila tau sejarah rumah ini. Suara berderit dari pagar besi yang berkarat terbuka, ketika Randu sudah masuk dan memasuki halaman rumah yang di penuhi rumput liar dengan tumbuhan Puteri Malu disana-sini dimana durinya harus di hindari.

Seolah gue tau kelakuan teman gue Randu yang memang sudah penasaran sejak awal gue ceritain cerita ini maka gue pun terpaksa mengikuti, Riven pun mau tak mau juga harus ikut. Setelah susah payah, melewati semak belukar dan rerumputan yang tingginya hampir sedengkul akhirnya kami sampai di teras rumahnya, keramiknya masih tampak bagus meski di penuhi debu dan dedaunan yang entah tertiup angin dari pohon yang mana di sekitar sini.

"Isok di buka gak iki (bisa di buka tidak ini)?", kata Randu. "Ojok (jangan)", kata gue khawatir, gue udah buat perjanjian sebelumnya bahwa kami seharusnya hanya melihat dari pagar luar rumah, namun realitanya malah kita masuk sampai di teras. Dasar Randu kebangetan, dia malah memutari rumah dan bergerak pergi ke pintu belakang.

Mau tak mau gue dan Riven mengikuti. Di samping rumah ada tanah lapang yang juga di penuhi rerumputan liar, banyak pohon disana, mulai dari mangga hingga rambutan, di balik langkah kaki kami, gue terpaku menatap jendela-jendela yang berjejer di sisi rumah, berharap tidak mendapatkan pemandangan yang tidak di inginkan.

Syukurlah, kami sampai di pintu belakang, dengan pemandangan yang tidak kalah tak karuan seperti teras depan, bau amis dan pesing tercium disana-sini, beberapa kali gue menahan penciuman hidung gue. Di lain hal, Riven hanya diam memandang kesana-kemari, nyalinya menciut manakala dia melihat kearah ayunan besi yang tidak kalah berkarat di bandingkan pagar rumah depan.

"Iku ta ayunan sing mok ceritak'ke (itu kah ayunan yang kamu ceritakan itu)?", tanya Randu, dia pun menatap ayunan itu, kami bertiga tampak tegang, karena gue pernah mendengar bahwa setiap malam hari, ayunan itu selalu berayun sendiri, meninggalkan suara berdencit dari besi yang sudah lama tidak di lumasi. Namun hari ini tampaknya semua baik-baik saja. Toh, itu hanya cerita dari warga kampung.

Randu yang pertama mencoba membuka pintu, sesaat gue di buat mengangah, karena pintu belakang tampak terbuka lebar di depan kami. "Isok di buka loh (bisa di buka loh rupanya)", kata Randu, yang entah begitu antusias. "Melbu yok (masuk yok)", ucapnya.

Gue berpikir, mungkin benar kata beberapa pemuda kampung gue, banyak yang bilang, semenjak kosong, rumah ini di gunakan untuk anak-anak nakal menenggak miras, namun tidak sedikit dari sana muncul cerita-cerita bahwa terkadang ada penghuni tak kasat mata yang tinggal di dalam rumah ini.

Gue terdiam lama, sampai Randu menarik tangan gue, sementara Riven mulai berjalan mengikuti. Dari rumah kebanyakan, mungkin karena sudah lama tidak berpenghuni. Pikir gue, hal yang pertama gue rasain saat melihat bagian dalam rumah adalah, dingin. Hawanya benar-benar berbeda.

Randu yang memimpin. Gue melihat di tembok kiri kanan, penuh dengan coretan vandalisme, kadang gue miris melihatnya, namun bila gue lihat lagi coretan-coretan itu, gue rasa ini berhubungan dengan cerita masalalu rumah ini, terlebih saat gue tertuju pada sebuah kalimat yang membekukan tubuh gue, tulisan itu di coret dengan cat warna merah besar, sebuah tulisan yang akan membuat siapapun yang masuk tertuju membacanya. "KELUARGA IBLIS!!".

Gelap, pesing, dan dingin. Semuanya begitu terasa, terlebih saat kita masuk lebih dalam lagi ke rumah itu. "Ojok adoh-adoh rek (Jangan jauh-jauh teman)", kata Riven. Gue baru sadar kalau sedari tadi Riven tampak tertarik, begitu bertentangan dengan nyalinya yang tidak seberapa.

Randu masih menelusuri rumah itu, sangat-sangat antusias, dia melihat kesana-kemari dan itu menganggu gue. Sangat menganggu. Sepertinya gue tau apa yang dia coba cari. Rupanya dia sudah menemukannya. Sebuah tangga ke lantai 2 rumah ini. "Ayok goleki kamar'e sa'Diah (ayo cari kamarnya Diah)", kata Randu.

Gue merinding tiba-tiba ketika Randu menyebut nama itu. Seolah ada angin dingin berhembus di belakang gue. "Huss. Ojok ngomong ngawur koen yo (Jangan ngomong sembarangan kamu ya)", kata gue menekan. Randu tampak paham ucapan gue, dia menyesal namun tak beberapa lama dia kembali menjadi Randu yang super penasaran. Akhirnya kami naik ke lantai 2.

Di lantai 2, kondisinya tidak banyak berubah dari lantai 1. Perabotan rusak disana-sini dan semakin banyak tulisan yang tidak mengenakkan ketika di baca, Randu masih menelusuri kamar per kamar, membuat gue tau darimana saja pemandangan jendela ini tertuju kearah luar. Ketika asyik melihat-lihat bagian kamar per kamar, gue berhenti di salah satu kamar, sebuah kamar yang tida asing di mata gue.

Gue mendekati jendela dan langsung bisa melihat pemandangan di luar, ada sepeda kami bertiga, terparkir di depan gerbang besi itu. Sontak, otak gue memutar ulang semua pengalaman gue selama ini, ketika melewati rumah ini. Kamar ini adalah kamar

dimana gue pernah melihat sosok yang seperti berwujud namun menatap sembunyi-sembunyi di balik jendela.

Seketika itu juga, leher gue merasakannya, kamar ini suasananya lain dari kamar lain, dan ketika gue berbalik mau meninggalkan kamar ini, gue terkejut dengan kehadiran Riven yang menatap gue tampak tenang. "Iki kamar'e Sa'Diah (ini kamarnya kak Diah)", ucap Riven. Gue menatap Riven, menyipitkan mata, seolah mendengar ucapan menduga-duga namun membuat gue seolah-olah setuju dengan ucapannya. "Keroso gak (berasa gak)?", tanya Riven, tangannya menyentuh dinding kamar.

"Keroso opo (berasa apa)?", tanya gue heran. "Arek'e jek gok kene loh (Anaknya masih tinggal disini loh)", ucap Riven. Di tengah perbincangan gue sama Riven, gue merasa perasaan semakin nggak nyaman, pembahasan ini membuat gue di buat semakin takut dan parahnya, yang membuat gue lebih takut adalah, bagaimana orang yang bahkan nggak tau seluk beluk tempat ini justru seakan-akan lebih tau dari gue yang tinggal di lingkungan ini?

Lamunan gue buyar, waktu gue denger suara langkah kaki berlari, sangat keras dan di ikuti suara Randu berteriak. Sontak gue ikut lari, dan mencari tau apa yang terjadi. Bertemulah gue dengan Randu, yang tengah menuruni anak tangga, berlari dengan wajah panik sekali. "Lapo tah (kenapa sih)?", tanya gue. "Wes ayok metu sek, gak aman tempat iki (sudah ayo keluar dahulu, tempat ini tidak aman)", kata Randu.

Kami berdua berlari, keluar dari pintu belakang, menyusuri rumput liar halaman rumah dan akhirnya keluar dari pagar, disana, gue terdiam saat melihat Riven sudah berdiri disana, menunggu di atas sepeda. "Asu, mosok aku di tinggal ijen nang kene (anjing, masa saya di tinggal sendirian disini)!", umpat Riven.

Gue tertegun mendengar ucapan Riven untuk sementara, sebelum gue melihat rumah itu lagi dari jauh. "Lapo koen mlayu koyok ngunu?", kata gue berusaha mengalihkan perhatian menatap Randu. "Gok kamar pojok (di kamar paling ujung), gok kamar pojok (di kamar paling ujung), Djancok!! Onok Jelangkung'e (ada Jelangkung-nya)", kata Randu ketakutan.

Pagi itu, kami meninggalkan rumah itu, dengan berbagai teka-teki. Di mulai dari sosok yang menyerupai Riven, sampai Jelangkung di kamar ujung, apapun itu, sekarang gue tau, dimana kamar sa'Diah berada. Gadis yang mengakhiri hidupnya dengan gantung diri, karena tidak sanggup lagi menanggung beban dari perjanjian keluarganya dengan Iblis, yang kabarnya masih ada di atas tanah ini hingga saat ini.

Mulai dari sini, kita masuk ke peristiwa 4 tahun yang lalu, dimana semua cerita horror ini bermula. Gue akan ambil alih menjadi sudut pandang orang ketiga, sebab sangat kesulitan gue menjadi seorang Andi, apalagi gue bukan Andi. Jadi, mari kita lanjutkan ceritanya...

Diah Muninggar, nama itu tidak akan pernah di lupakan di kampung ini. Bukan, bukan karena dia seseorang gadis yang berprestasi, melainkan karena kematiannya yang di anggap ganjil oleh warga, bahkan kematiannya sendiri masih di anggap menyisahkan misteri hingga saat ini (tahun 2019). Lahir di keluarga yang sederhana, membuat Diah di kenal sebagai gadis ayu kembang desa (gadis cantik bunga desa) yang selalu mendapat puja puji disana-sini.

Namun malam itu, ketika bulan tidak menampakkan diri, ketika suara serangga malam sunyi tak berpelik, terlihat dari jauh, siluet seseorang, dari bawah rumah gedong yang di sebut warga sebagai rumah terbesar di kampung ini, yang entah bagaimana keluarga Diah yang awalnya bukanlah keluarga kaya raya, di sulap hanya dalam beberapa bulan menjad sebuah keluarga terkaya dan termasyur.

Meski menyimpan tanda tanya besar, namun semua warga tau, ada yang ganjil dari keluarga ini. Kita lupakan sejenak keluarga ini, di depan rumah, Pak Mito lah yang pertama melihat siluet bayangan di kamar atas, tampak sedang melayang, berayun pelan namun tetap terlihat jelas sontak pak Mito membangunkan seisi rumah, dan di

lihatlah siluet itu di dalam kamar. Malam itu adalah malam dimana tubuh Diah atau gadis cantik yang kerap di panggil dengan nama sa'Diah, tergantung dengan kepala di jerat tali Tambang.

Sontak, semuanya kaget tak terkecuali pak Wanto. Pak Wanto adalah ayah sekaligus orang yang kini menarik perhatian warga kampung, apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh pak Wanto? Namun malam itu cukup membuat semua yang menyaksikan bertanya-tanya, kenapa postur Diah yang tergantung, menunjukkan ekspresi tak biasa.

Ekspresi seseorang yang tengah tersenyum bahagia? Satu hal yang di ingat oleh semua orang yang menyaksikan peristiwa itu, kematian Diah adalah kematian yang berhubungan dengan keluarga ini, sesuatu yang di percaya berhubungan dengan "bisikan IBLIS".

Mulai dari sini, Kita akan kembali, ke waktu yang jauh ke belakang, manakala cerita horror ini semua bermula. Bukan 4 tahun, melainkan lebih jauh lagi... Saat Diah hanyalah gadis polos yang tidak tau apapun tentang malapetaka apa yang akan menimpa keluarganya. Jadi, mari kita lanjutkan ceritanya dengan sudut pandang sa'Diah saat masih hidup...

Pak Wanto adalah seorang buruh tani yang menggarap sawah milik seseorang bersama bu Robiah isterinya, meski umur mereka tidak lagi muda namun mereka hidup berkecukupan. Mereka di karuniai 4 orang anak, yang kesemuanya adalah perempuan. Diah, Yuni, Rina, dan Uswatun, adalah anak-anak pak Wanto.

Layaknya anak-anak lain, di usia mereka yang saat ini masih tergolong masih sangat muda, mereka bermain dan bersekolah sewajarnya, hanya saja terkadang mereka membantu pak Wanto dan bu Robiah di sawah. Anak sulung lah yang paling di kenal warga, karena kebiasaannya pula memanggil pak Wanto dan bu Robiah, bapak dan emak, membuat warga pun ikut-ikutan memanggil Bapak dan Emak.

Hidup keluarga pak Wanto baik-baik saja layaknya kehidupan tentram pada umumnya di desa, namun semuanya berubah ketika bu Robiah yang kerap di sapa Emak, mengatakan bahwa beliau hamil tua, yang konon menurut orang jawa jaman dahulu, hamil tua adalah pertanda yang kurang baik.

Meski begitu, tidak percaya dengan mitos, pak Wanto dan sekeluarga, menyambut hangat calon anaknya. Sampai di kehamilan istrinya yang ke 5 bulan, pak Wanto bermimpi di datangi seekor Kambing betina hitam, yang konon Kambing ini dapat berbicara dan menyapa pak Wanto. Hal itu terjadi selama 7 hari berturut-turut.

Tidak yakin dengan mimpinya, pak Wanto tidak bercerita hal ini kepada siapapun, meski dia masih kerap terbayang sosok yang dia temui dalam mimpi. Entah itu Kambing atau binatang lain, yang pak Wanto ingat, suaranya tidak seperti suara manusia normal, sangat halus dan memikat. Di malam kedua, mimpi itu kembali, dan Kambing hitam itu juga kembali lagi.

Kali ini, ada yang berbeda dari mimpi sebelumnya, badan Kambing itu tampak membesar, seolah-olah Kambing itu sedang mengandung. Namun, malam itu, dia hanya mendengar satu kalimat, "Jati Apit". Tidak ada yang tau apa itu Jati apit, termasuk pak Wanto yang sebegitu penasarannya sampai menuliskannya dalam selembar kertas.

Setelah menjalani hari-harinya seperti biasa, ketika pulang, pak Wanto tertuju pada lahan samping sawah. Di sana, berjejer pohon jati, entah apa yang membuat pak Wanto yang tiba-tiba penasaran dan mendekati lahan itu. Rupanya dia mengerti maksud kalimat itu. Jati apit merujuk pada pohon Jati, maka di lihat-lihatlah sore itu.

Pak Wanto berkeliling lahan Jati, sampai dia melihatnya. Pak Wanto melihat sebuah pohon, tidak terlalu tinggi, mungkin seukuran dadanya, dan pohon itu tumbuh, di antara 2 pohon Jati yang tumbuh meliuk, "sangat aneh", pikir pak Wanto. Pohon Jati tumbuh tidak meliuk seperti itu, pohon jati harusnya tumbuh lurus ke atas.

Bergegaslah pak Wanto mendekati. Manakala ketika dia mendekati pohon itu, tercium aroma bau Kambing yang sengak, maka pak Wanto mengelilingi pohon kecil itu, di dalamnya, pak Wanto menemukan sesuatu. Kecil, berlendir dan menggeliat. Rupanya ada seekor anak Kambing di dalam rimbunan pohon itu.

Petang itu, pak Wanto kembali pulang, dengan menggendong anak Kambing misterius itu. Pak Wanto tidak tau, apa yang sedang dia lakukan. Sesampainya di rumah, bu Robiah lah yang pertama kali curiga melihat pak Wanto menggendong sesuatu. Rupanya benar, pak Wanto membawa sesuatu yang ganjil.

"Nopo niku (apa itu) pak?", tanya bu Robiah. "Cempe (anak Kambing) buk", ucap pak Wanto. "Cempe'ne sopo toh (anak Kambing milik siapa itu) pak?", tanya bu Robiah penasaran. "Ten ngertos, nemu gok kebon jati (Tidak tau, menemukan di pohon jati)", kata pak Wanto.

"Loh kok di gowoh muleh to, nek sing nduwe goleki piye (Lo kok di bawa pulang, kalau pemiliknya mencari gimana)?", tanya bu Robiah lagi. "Ben, engkok nek onok sing goleki, tak kek'no, sak no jek anakan (biarin, nanti kalau ada yang mencari, saya kasihkan, kasihan, masih kecil)", kata pak Wanto. "Ngoten toh, nggih pun, sak karepe (gitu kah, ya sudah, terserah) bapak", ujar bu Robiah.

Hari itu juga, pak Wanto membuatkan kandang kecil. Malam itu, kabarnya ada sesuatu yang terjadi, bu Robiah lah yang pertama tau. Ketika pak Wanto tengah tidur, bu Robiah mendengar suara seseorang tangah tertawa, suaranya menyerupai anaknya yang paling bungsu, Uswatun.

"Tun, awakmu ta iku (kamu kah itu)?", tanya bu Robiah. Meski hamil tua, bu Robiah masih kuat untuk bangun dari ranjangnya, dia berjalan menuju ruang tamu, namun dia tak melihat siapapun disana. Ketika bu Robiah akan kembali ke kamar, suara itu terdengar kembali. Namun suaranya terdengar dari luar rumah, tanpa curiga, bu Robiah membuka pintu, mencari dimana sumber suara yang menyerupai suara anak bungsunya.

Suaranya berhenti di kandang belakang rumah. Bu Robiah segera mendekatinya, namun bukan Uswatun yang dia lihat, melainkan siluet hitam, bayangan seorang anak kecil tengah meringkuk di pojokan kandang. Kaget bercampur takut, bu Robiah bertanya, siapa gerangan yang ada disana.

Namun sosok itu hanya diam di pojokan. Tiba-tiba sosok itu mulai bergerak, menggeliat layaknya binatang yang tengah terbangun dari tidurnya, sosok itu melihat bu Robiah dengan mata merah menyala, lalu merangkak cepat sekali menuju bu Robiah yang shock siap berteriak.

Keesokan paginya, bu Robiah terbangun dengan wajah yang pucat. Entah mimpi atau bukan, bu Robiah menceritakan hal ini pada mbok Sartem, tetangga sekaligus wanita tua yang senantiasa di mintai tolong bila ada yang aneh. Dengan wajah tegang, mbok Sartem bertanya, "Cempe (anak Kambing)? Gowoen aku, gok ndi Cempe'ne iku (bawa saya, ketempat dimana anak Kambing itu berada)", kata mbok Sartem. Bu Robiah pun mengajak mbok Sartem ke kandang belakang rumah.

Anehnya, tidak ada apapun disana. Cempe yang kemarin, lenyap begitu saja. "Meteng tuo, trus Cempe, firasatku elek" (hamil tua, lalu anak Kambing, firasatku kok jelek)", kata mbok Sartem, beliau menunggu pak Wanto dari sawah. Tepat ketika pak Wanto sudah tiba, mbok Sartem langsung bertanya, "ceritakno yo opo kok isok awakmu nemu Cempe (ceritakan bagaimana kamu kok bisa menemukan anak Kambing)".

Pak Wanto tidak paham apa yang terjadi, namun dia tau, mbok Sartem mungkin di beritau oleh bu Robiah, maka pak Wanto pun bercerita, namun dia belum menceritakan mimpinya, dia hanya bercerita bahwa dia menemukan Cempe saja. Mbok Sartem memberitau bila Cempe itu hilang, dan membuat pak Wanto kebingungan.

Maka jam berganti menjadi hari, hari berganti menjadi bulan, pak Wanto masih tidak tau, malapetaka apa yang tengah mengintai keluarganya. Sampai tibalah, masa persalinan bu Robiah yang di bantu mbok Sartem dan mbah Safi. Safi adalah dukun beranak di kampung itu. Ada hal yang Safi ceritakan sebelum beliau masuk ke rumah pak Wanto, di sepanjang jalan, dia mendengar suara Kambing mengembik. Anehnya, dia tidak melihat satu Kambing pun di sana-sini. Hal itu membuat Safi sedikit merinding.

Safi sudah mempersiapkan semua untuk lahiran anak ke lima pak Wanto, di bantu mbok Sartem, bu Robiah sudah berbaring. Tepat ketika baju bu Robiah di angkat oleh mbah Safi, maka saat itulah dia tidak bisa bicara banyak. Perut bu Robiah menghitam, sangat hitam dan itu ganjil.

Bahkan menurut Safi, ini kali pertama dia melihat hal seperti ini, namun bukan kali pertama ia mendengar hal ini. Dulu, Safi pernah di ceritakan oleh buyut beliau, salah satu hal mengerikan yang terjadi adalah ketika melihat Wungkuk ireng, apa itu Wungkuk Ireng?

Wungkuk Ireng adalah perut yang konon di setubuhi oleh Jin yang sudah bukan Jin lagi, melainkan Iblis jahanam yang menyusupkan anaknya di roh bayi yang akan lahir. Tidak hanya Safi, mbok Sartem juga bisa melihatnya, mereka menatap bu Robiah dalam diam, namun tangan dan badan mereka gemetar, sebegitu hebatnya sampai wajah mereka berdua pucat pasi.

Hal ini bukan pertanda buruk, melainkan petaka dari petaka yang paling di takuti manusia, mereka tau apa yang akan terjadi selanjutnya namun mereka tidak bisa menebak apa yang sedang dan akan menimpa mereka, dosa apa yang di perbuat oleh keluarga pak Wanto? Pak Wanto menunggu dengan cemas, dia berharap akan mendapat seorang anak lelaki. Sudah 4 anak perempuan yang dia miliki. Jadi, salahkah bila pak Wanto berharap kali ini anaknya adalah anak lelaki?

Kecemasan yang semakin memuncak, membuat pak Wanto melupakan 5 mimpi yang dahulu pernah dia alami. Salah satu mimpinya adalah ketika Kambing hitam itu menjamin pak Wanto akan hidup enak, masyur, dan kaya raya. Apabila pak Wanto mau melakukan satu tugas kecil, menggorok Cempe yang dia temukan, kemudian menguburkannya di halaman belakang rumahnya.

Anehnya, pak Wanto tidak punya kuasa menolak, dan dia melakukannya tanpa bertanya akibat perbuatannya. Karena ketika pak Wanto melihat mbok Sartem bertanya tentang Cempe, dia tau ada sesuatu yang tengah terjadi, namun tidak dia ketaui, di mimpi terakhirnya, pak Wanto tidak lagi melihat makhluk itu, melainkan dia melihat dirinya sendiri bertanduk dan menyerupai wajah seekor Kambing.

Di tengah kegelisahannya, lamunan pak Wanto buyar, manakala ketika dia terperanjat saat mendengar suara Kambing mengembik, sangat keras, sampai seisi rumah yang di penuhi tetangga yang penasaran dengan kelahiran anak kelima pak Wanto berkerumun. Di Desa-desa Jawa Timur, memang hal biasa ketika tetangga berkumpul untuk melihat dan menyaksikan persalinan sebuah keluarga, guna menyemangati dan memberi selamat.

Namun tidak pada hari ini, semua orang tampak bingung, dimana seharusnya yang mereka dengar adalah tangisan bayi berubah menjadi suara Kambing mengembik. Masih dalam suasana kebingungan, pak Wanto terkejut begitu saja saat mbah Safi berteriak memanggil namanya.

Tepat ketika pintu terbuka dan pak Wanto masuk, dia melihat isterinya, bu Robiah lemas, dengan mata merah karena menangis. Bingung menyelimuti wajah pak Wanto, mbah Safi dan mbok Sartem menatapnya nanar penuh simpati, karena mereka menatap ke satu titik, dimana, di balut kain putih dengan darah merah segar yang membasahi ranjang, ada sesuatu yang hitam, besarnya tidak lebih dari tangan menelungkup, itu adalah bayi mungil.

Hanya saja, bentuknya tidak menyerupai manusia sedikitpun. Kulitnya berkeriput hitam dengan bola mata menonjol keluar, meski matanya terpejam, dan hidungnya pesek, dengan bibir panjang seukuran telinga, di kepalanya ada tanduk kecil, dan

beraroma busuk. Pak Wanto masih tidak mengerti, sampai mbok Sartem mengatakan, "Anakmu sudah meninggal, To".

"Cublak-cublak suweng, suwenge ting gelenter. Mambu ketudhung gudhel. Pak Gempong lera lere. Sapa ngguyu ndelikake. Sir sir pong dele gosong. Sir sir pong dele gosong!", kata adik-adik Diah, atau yang akrab di panggil sa'Diah, dia memilih mengaji manakala 3 adiknya sedang bermain "Cublak-cublak suweng" yang memang permainan kesukaan adik-adiknya, dia bisa mendengar suara riang dan tawa mereka dari teras rumah ketika memainkan itu.

Di tengah Diah membaca rentetan huruf arab di depannya, tiba-tiba perasaan Diah mendadak menjadi tidak enak, dan saat itu juga dia tidak lagi mendengar suara adik-adiknya. Penasaran, Diah mengintip. Kamar Diah tepat berada di samping teras sehingga dia hanya perlu berjinjit untuk bisa melihat apa yang menyebabkan adik-adiknya berhenti bermain.

Rupanya ketiga adiknya masih di sana, berdiri memutar, namun anehnya, mereka hanya diam, seolah-olah bagai patung tak bergerak. Bingung, Diah keluar untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi. "Dek, lapo kok meneng-menengan (kalian ngapain kok diem-diem disana)?", tanyanya. Bukan jawaban yang dia dapat, melainkan kesunyian yang menghantam Diah dimana hari mulai petang.

Diah hanya ingat, saat itu, tidak ada apapun yang bisa dia rasakan, semuanya seolah-olah sepakat untuk diam, bahkan angin pun tidak berhembus. Mendekatlah Diah ke arah adik-adiknya. Namun belum beberapa meter, Diah di buat diam tercengang manakala dia melihat sosok di kejauhan, siluet hitam yang rupanya sedari tadi memperhatikan yang luput oleh mata Diah, kini menjadi fokusnya.

Hanya mengandalkan cahaya rembulan, Diah melihat siluet hitam itu yang tidak lebih tinggi dari Diah. Dengan cemas dan takut, dia memaksakan kakinya mendekati adiknya. Sembari tetap memperhatikan sosok siluet hitam yang hanya memperhatikan, Diah mulai mengetaui apa itu.

Rupanya siluet hitam yang sedari memperhatikannya adalah seekor Kambing hitam, namun entahlah, Kambing siapa yang belum di kandangkan ketika petang sudah datang? Diah menarik adik-adiknya, mengatakan mereka harus masuk karena malam sudah menjelang. Ketiga adiknya menurut, dan mengikuti langkah Diah.

Tepat ketika mereka sudah masuk ke dalam rumah, Diah berniat menutup pintu dan memperhatikan kembali dimana Kambing itu berdiri. Akan tetapi tidak ada apapun disana. hanya tanah lapang kosong tanpa kehadiran Kambing hitam yang dia lihat tadi. Mendadak perasaan buruk itu kembali muncul, dan seolah-olah memberitau malapetaka sedang menyambangi keluarganya.

Bila ada yang berbeda dari hari ini, maka pak Wanto adalah salah satunya, semenjak kematian jabang bayi yang sudah dia damba-dambakan, yang kabarnya berkelamin laki-laki itu meninggal, pak Wanto kini menjadi pribadi yang tertutup bahkan dia sudah lupa cara menyapa tetangganya.

Mbok Sartem dan mbah Safi sepakat, apa yang mereka lihat hari ini tidak akan pernah diceritakan kepada siapapun, bahkan kepada bu Robiah isteri pak Wanto yang saat itu pingsan lemas, tanpa tau apa dan bagaimana dia bisa melahirkan makhluk yang lebih terlihat seperti anak Kambing.

Saat itu juga, pak Wanto hanya bisa murung, sementara mbok Sartem dan mbah Safi mempersiapkan perkuburan bayi itu, disinilah letak keanehan yang kini (tahun 2019) menjadi buah bibir pembicaraan tetangga. Hal itu adalah ketika jabang bayi itu di gendong mbok Sartem, kain yang di gunakan berwarna hitam. Banyak warga yang kebingungan dan bertanya-tanya dalam hati mereka, kenapa kain yang di gunakan untuk perkuburan bayi ini berwarna hitam legam, bukan putih bersih seperti mayit yang lain?

Kejadian yang sebenarnya terjadi adalah, ketika bayi itu di kafani oleh mbah Safi, tidak ada yang lebih tersentak dan kaget karena saat kain putih di balut pada tubuh kecil jabang bayi, tiba-tiba kain itu menghitam seolah-olah ada hal-hal di luar nalar sedang bermain disini. Tak henti-hentinya mbah Safi istighfar, sembari gemetar dia memberanikan diri menggendongnya dan memberikannya kepada mbah Sartem.

Pak Wanto lebih banyak diam, bahkan ketika bayi itu sudah di kuburkan, dia masih diam. Seakan-akan dia tau, apakah ada hubungannya dengan Cempe itu. Malam harinya, pak Wanto kembali bermimpi untuk kesekian kalinya. Namun di mimpinya yang ini, pak Wanto terjebak di sebuah tempat lapang yang di selimuti kegelapan total, tidak ada apapun disana, sampai terdengar suara mengembik.

Maka di tataplah seekor Kambing di hadapannya. Di hadapan Kambing itu ada jabang bayi kecil, kulitnya masih kemerahan, dan pak Wanto menatapnya bingung. "Iki anakmu (ini anakmu)", kata Kambing itu. Dengan perasaan gugup, pak Wanto mengangkat tubuh bayi kecil itu, suara tangis mengoek dari jabang bayi, membuat pak Wanto luluh.

Lalu perlahan, jabang bayi kecil itu mulai berubah, kulitnya yang kemerahan menjadi hitam dengan bola mata menggelembung, bibirnya yang kecil mungil membengkak sampai mewujudkan diri bahwa jabang bayi itu adalah Cempe yang dia gorok tempo hari.

"Gak (Tidak)!! Gak (Tidak)!!", teriak pak Wanto, menepis bahwa jabang bayi itu bukanlah anaknya "Woi menungso (Woi manusia)! Opo awakmu eroh, sopo sing ngeraipno anakmu (apa kamu tau siapa yang sudah mencabut ajal anakmu)?", tanya Kambing itu. Pak Wanto bingung. Kambing itu terus berbicara dengan suara menggelegar, "Entenono mene, yen mene onok sing mati yo iku tuntut balasku gawe anakmu (Tunggu besok, bila ada yang meninggal ya itulah pembalasanku untuk mendiang anakmu)".

Keesokan paginya, pak Wanto bekerja seperti biasanya, meski hari-harinya jauh lebih kelabu di bandingkan hari kemarin, ketika pak Wanto sedang membabat rumput di lahan yang dia garap. Terdengar seseorang mendekatinya, sembari berujar dengan nada tergopoh-gopoh, "pak, pak Wanto, nuwun sewu (mohon maaf), sudah dengar?". "Dengar opo (apa)?", tanya pak Wanto. "Mbok Sartem, tetangga sampeyan (anda) baru saja meninggal", kata orang itu. Kaget, pak Wanto teringat dengan Kambing di dalam mimpinya, hingga pak Wanto berujar keras, "Karma!!".

Desas-desus tersebar, kabarnya, meninggalnya mbok Sartem ganjil. Selain itu mayitnya juga tidak kalah membuat orang geleng-geleng kepala, salah satunya mbok Sartem meninggal dengan bau seperti Kambing, Lebus. Tidak hanya itu, sebelum meninggal, mbok Sartem kabarnya berteriak-teriak memaki dan mengutuk, seolah-olah dia sedang berbicara dengan sesuatu, di akhir kalimatnya selalu satu kalimat yang terucap terus menerus, "IBLIS".

Namun yang paling mengerikan, mbok Sartem meninggal dengan memuntahkan darah yang warnanya hitam kemerahan, menyerupai Janin. Banyak orang mulai menyebar rumor, mulai dari Santet hingga sangkut paut dari perbuatan demit (Makhluk Halus). Namun mbah Safi adalah orang yang tau apa yang terjadi.

Hari itu juga, di pemakaman mbok Sartem, mbah Safi tampak sedang mencari seseorang, namun dia tak kunjung di temukan disana. Sampai di sudut matanya, akhirnya dia melihatnya, pak Wanto berdiri jauh dari kuburan mbok Sartem yang baru saja di kuburkan, mengamatinya dengan bibir tersungging, sebuah senyuman yang tidak sepantasnya terlihat dari seorang tetangga.

sudah lebih dari 5 hari, pak Wanto tidak pulang, kalaupun pulang hanya untuk mengganti baju kemudian keluar lagi, meskipun pak Wanto masih memberi nafkah berupa uang yang cukup banyak, namun, bu Robiah bingung, darimana uang itu bila pak Wanto sudah tidak kerja lagi garap sawah?

Tidak hanya bu Robiah, namun tetangga di kanan kiri juga bingung. Pernah mereka tanpa sengaja melihat pak Wanto berjalan, anehnya ketika di sapa, pak Wanto seperti tidak mau dengar dan melanjutkan perjalanannya seolah-olah dia sengaja tidak mengubbris niat baik tetangganya.

Puncak keanehan yang di saksikan warga adalah, pak Wanto selalu berjalan dengan pose menggendong anak kecil, seolah-olah di tangannya dia sedang menggendong entah apa itu. Warga mulai curiga, pak Wanto sudah gila. Meski begitu, tidak ada yang berani menegur atau sekedar bertanya apa yang terjadi pada pak Wanto, karena bagaimanapun juga, pak Wanto pernah menjadi seseorang yang di hormati dan di tuakan di kampung ini.

Diah pernah melihat, suatu malam ketika dia berniat untuk tidur namun pikiran-pikirannya masih memaksanya untuk terjaga tiba-tiba di bangunkan dengan suara pintu berderit, dengan cepat Diah berpura-pura untuk tidur. Di dalam kamarnya, Diah tidur bersama ketiga-adiknya.

Di situlah dia melihat pak Wanto, bapaknya masuk dan berjalan melewatinya, lalu membangunkan salah satu adiknya, Uswatun, dengan nada suara berbisik, seolah-olah bapak tidak mau anak-anaknya yang lain dengar, "Tun, tangi (bangun) nak. Melu bapak yuk diluk ae (ikut bapak yuk, sebentar saja)", katanya.

Di dalam keremangan kamar, Diah melihat gelagat yang aneh dari bapaknya. Seumur-umur ini adalah kali pertama bapak membangunkan anaknya di jam yang sudah selarut ini. Uswatun bangun, meski dia masih mengantuk. Tanpa membuang waktu, dari bayangan di gubuk, Diah melihat si bapak mengangkat Uswatun dan pergi meninggalkan kamar, tanpa lupa menutup pintu kembali. Diah terbangun, mengintip dari jendela kamarnya, dia melihat bapak pergi.

Keesokan paginya, Diah bangun dan hal pertama yang dia lakukan adalah, mencari Uswatun yang rupanya sedang ada di Pawon (dapur) tampak lahap memakan seiris daging, mereka saling menatap satu sama lain, sebelum Diah mendekatinya dan bertanya, "Mambengi awakmu nang ndi (semalam kamu kemana) Tun?".

Uswatun tampak bingung, ekspresnya menunjukkan ekspresi ketidaktauan apapun, lalu berkata, "Nang ndi to (Kemana sih) mbak. Atun ndak (tidak) kemana-mana". Aneh, namun Diah yakin dia melihat dengan mata kepala sendiri, dan bagaimana bisa Atun mengatakan hal sebaliknya?

Meski penasaran, namun Diah tidak bisa mendapatkan jawaban apapun dari Uswatun sekeras apapun dia memaksanya berbicara, karena Atun hanya mengatakan dia tidak emana-mana. Bapak sendiri masih jarang pulang. Sekalipun dia pulang, paling hanya untuk mengganti bajunya saja.

Di Malam yang entah keberapa dimana Diah kembali memergoki bapaknya membawa Uswatun pergi, Diah nekat untuk mengikuti. Meski di liputi perasaan was-was, dan ketakutan yang menjadi-jadi, Diah berjalan jauh di belakang, mereka menuju sebuah jalan yang Diah tau, kebun itu adalah kebun Jati.

Apa yang di lakukan bapak dan Uswatun di tengah malam seperti ini? Terlebih di sebuah kebun Jati yang Diah tau, adalah salah satu tempat yang jarang di datangi oleh siapapun. Dinginnya malam, tak menghentikan rasa penasaran Diah. Sampai dia melihatnya, Diah melihat Uswatun di depan sebuah pohon rimbun, pohonnya sendiri tidak lebih tinggi dari dirinya. Namun di depan pohon itu, ada luyak berisi bunga dan sesaji, lengkap dengan jarum dupa di atasnya.

Uswatun kemudian melahap isi luyah itu dengan tangan kosong. Bapak hanya duduk menyaksikan anak bungsunya melahap habis apa yang ada di depannya, termasuk bebungaan dan Kopi hitam itu. Jantung Diah berdegup kencang tidak karuan, sebelum terdengar suara mengembik di belakangnya, Diah terdiam, kaku, lalu jatuh pingsan.

Diah terbangun dengan kondisi demam tinggi, namun dia masih mengingat jelas apa yang dia lihat. Pak Wanto duduk di sampingnya, menatapnya dingin, namun tak sepatahpun kata keluar dari mulutnya, apakah ini cara bapaknya membungkam mulut Diah agar tidak menceritakan pada siapapun? Berbeda dengan bapak yang lebih banyak diam, Uswatun tampak sedang bermain dengan 2 kakaknya, Yuni dan Rina. Seperti biasanya, seperti tidak ada yang terjadi kepadanya.

Namun semenjak itu, hanya Uswatun yang memandang Diah dengan tatapan penuh kebencian. Selebihnya Diah tau, Uswatun bukan lagi seperti adik bungsunya lagi. "Mbak! Mbak!", seseorang menggoyang tubuh Diah, sebelum dia menyadari siapa yang membangunkan dirinya, dia melihat Rina, wajahnya panik. "Opo (apa) Rin?", tanya Diah ikut panik. "Atun nggak ada di tempatnya", ucap Rina. Diah melirik tempat dimana Atun biasanya tidur, kosong.

Sempat terdiam beberapa saat, karena entah bagaimana menjelaskan kepada Rina, Diah tau dimana Atun berada. Masalahnya sejak kejadian itu, Diah tau, dirinya seperti selalu di awasi, entah oleh siapa, namun perasaan itu membuatnya terus khawatir.

Dengan berusaha tetap tenang, meski ketakutan meliputi perasaan Diah, dia beranjak dari tempat tidurnya, melangkah keluar kamar, dia hanya mengatakan pada Rina, mungkin Atun ada di kamar orang tuanya, karena ini bukan kali pertama si bungsu pergi dan berpindah ke kamar orang tuanya. Diah menutup pintu kamarnya yang terbuat dari triplek tipis, karena memang keluarganya bukanlah keluarga yang di gelimangi harta.

Sempat ragu, namun Diah membulatkan tekat, sebelum dia mendengar suara Atun sedang mendendangkan sebuah nada permainan kesukaannya, "Cublak-cublak suweng, suwenge ting gelenter. Mambu ketudhung gudhel. Pak Gempong lera lere. Sapa ngguyu ndelikake. Sir sir pong dele gosong. Sir sir pong dele gosong!".

Suaranya terdengar dari halaman belakang rumah, Diah berjalan mendekatinya, dia yakin itu suara Atun, tetapi Atun tidak sendirian. Diah mendengar, ada 2 atau 3 suara lain sedang menyanyikannya bersama-sama. Yang jadi pertanyaan adalah, untuk apa Atun bermain "Cublek cublek sueng" tengah malam seperti ini?

Berusaha mengintip, Diah mendekati gubuk rumahnya yang terbuat dari bambu. Di sela-sela lubang itu, dia mendekatkan wajahnya, melihat dengan seksama. Namun tepat ketika Diah melihat figur Atun yang tengah duduk bersila, nyanyian mereka berhenti, berganti menjadi kesunyian. Kesunyian itu membuat suasana saat itu menjadi begitu mencekam, seolah-olah mereka tau, seseorang sedang mengamatinya.

Di tengah pikirannya tentang "mereka", Diah melihat Atun, kepalanya menoleh tepat dimana Diah berdiri menatapnya. Jantung Diah rasanya seperti mau copot, belum berhenti sampai disana, Diah seperti ingin lari saja dan kembali ke atas ranjangnya, namun semua ini membuat Diah penasaran, berbuah nekat, Diah mengintip kembali.

Namun yang dia dapat, tepat di lubang itu, mata mereka saling bertemu. Atun tau, Diah melihatnya. "Mbak. Ayok maen", kata Atun, dia memanggil nama Diah. Karena seperti tertangkap basah, maka Diah melangkah keluar, membuka pintu belakang rumahnya, dan di lihatnya Atun mengamatinya dengan senyuman ganjil yang menakutkan.

Diah mengikuti langkah Atun, penasaran dengan suara siapa saja yang dia dengar tadi, Diah di buat diam mematung manakala dia melihat di hadapannya, ada Rina dan Yuni, duduk bersila seolah menunggu mereka. Bila Rina dan Yuni ada disini bersama Atun, lalu, siapa yang ada di kamar? Meski puluhan pertanyaan muncul, di dalam pikirannya, Diah mencoba untuk tenang dengan apa yang terjadi, dia duduk bersila sama seperti yang lain, sampai dia mendengar Atun mengatakan, "sing dadi pak Empo sampeyan dulu ya mbak (yang jadi pak Empo kamu dulu ya mbak)".

Awalnya ragu, namun Diah mengiyakan permintaan Atun, dia tau akhir-akhir ini hubungan mereka seperti berjarak, dan Diah tidak tau apa alasannya, jadi bila menjadi pak Empo bisa membuat Atun dekat lagi dengan Diah, maka Diah akan melakukannya. Semua tau apa itu pak Empoh dalam permainan "Cublek cublek suweng".

Pak Empoh akan menjadi penebak dalam permainan ini, karena sejatinya, permainan ini adalah permainan untuk mencari batu yang akan di sembunyikan di salah satu telapak pemain lain, masalahnya pak Empo haruslah di wajibkan untuk berbaring telungkup, sementara permainan lain mulai menyanyikan lagunya, sekaligus membuat batu itu agar pak Empoh tidak tau dimana batu itu berada.

Maka Diah mulai berbaring telungkup menghadap lantai, sementara 3 saudaranya mulai bernyanyi. Anehnya, ketika Diah telungkup, dia merasa ada pemain ke 4 di antara mereka, meski begitu Diah lebih takut tentang suara lain yang dia dengar, suara yang tidak pernah dia kenal. Sampai akhirnya dia mencium aromanya, aroma Kambing itu kembali di antara mereka.

Ketika sampai di lirik "Sapa ngguyu ndelikake", maka Diah mulai membuka matanya, menatap ketiga adik-adiknya, tanpa tau dimana dia merasakan pemain ke 4 itu berada, semua wajah adiknya mengisyaratkan ekspresi yang sama, pucat dan begitu datar, tidak seperti adik-adiknya selama ini.

Diah menunjuk Atun, dia memilih tangan kirinya, maka Atun membuka tangannya, dan batu kerikil itu tidak ada disana, sekarang dia menunjuk Rina, Rina juga sama, di atas telapak tangannya, batu itu tidak di temukan, maka Diah harus kembali menjadi pak Empoh.

Hal ini terus terjadi lebih dari 7 kali, ketika Diah mulai telungkup lagi, terdengar suara tertawa yang membuat Diah tidak nyaman, seolah-olah ketiga adiknya mengerjainya, bahwa sebenarnya batu itu memang tidak pernah ada bahkan sejak permainan di mulai. Menunggu, Diah menunggu ketiga adiknya mulai menyanyikan liriknya, namun mereka tak kunjung menyanyikannya.

Bingung, Diah ingin membuka matanya namun dia ingat, dia adalah pak Empo dan tidak di ijinkan baginya membuka mata sampai nyanyian di senandungkan. Saat itu, bisikan itu terdengar, "MATI". Suaranya begitu dingin dan menusuk, dia tau itu bukan suara adiknya, apakah itu suara pemain ke 4 yang sedari tadi dia rasakan? Angin dingin tiba-tiba berhembus, Diah terjebak dalam keheningan yang membuat ketakutan memenuhi isi kepalanya.

Di tengah Diah menunggu, terdengar suara familiar yang membuatnya tersentak, "Lapo koen nang kene (ngapain kamu ada disini)?!". Diah melihat ibu Robiah menatapnya dengan tatapan tajam. Tidak hanya ibunya yang membuat Diah kaget, rupanya ketiga adknya tidak ada disana, jadi sedari tadi berarti Diah hanya sendirian disini.

Meski amarah bu Robiah meluap-luap, Diah hanya diam, tak terfikirkan untuk menceritakan semuanya, dan ketika Diah masuk kamar, dia melihat ketiga adiknya tertidur lelap, termasuk Atun yang sedari tadi nampaknya tidak pernah terbangun dari ranjangnya, hanya saja aroma Kambing itu belum juga hilang dari penciuman di hidungnya.

Sejak malam itu, banyak kejadian yang terjadi, dan rumah Diah suasananya sudah sangat berbeda. Namun ada satu hal yang Diah ingat, entah sejak kapan, rumahnya jadi sering di lewati oleh seseorang yang dia kenal, Safi. Dukun beranak itu kadangkala melewati rumahnya seperi mengawasi.

Tidak hanya itu, Atun adik bungsunya juga mulai aneh, dia seringkali menjauhkan diri dari ketiga kakaknya, tidak mau makan sampai sering terlihat menyendiri. Hal ini membuat Diah curiga, ada yang di sembunyikan oleh Atun. Puncaknya, saat Atun muntah di kamar.

Muntahnya sendiri bukan muntah sembarangan, melainkan muntah darah kehitaman. Darah yang seperti sudah lama mengendap dalam tubuhnya. Bu Robiah yang paling khawatir, namun pak Wanto tampak tidak perduli, beliau masih sering pergi entah kemana dia berada.

Sampai akhirnya, perlahan-lahan, penyakit misterius yang menyerang Atun berujung pada nyawanya, ini terjadi tepat di malam hari, Atun berteriak-teriak seperti orang yang kerasukan. Diah dan kedua adiknya hanya bisa melihat Atun yang mencakar-cakar badannya.

Tidak hanya itu, Atun juga menghantamkan kepalanya ke semua benda di sekelilingnya, membuat tetangga berkerumun datang. Mobil Carry tua milik pak Lurah sampai terparkir di depan rumah bu Robiah, berniat membawa Atun ke rumah sakit terdekat.

Sembari orang-orang mencaritau dimana keberadaan pak Wanto. hingga tepat waktu Subuh di rumah sakit, Atun meninggal dunia.

Suasana rumah bu Robiah ramai orang, dan seseorang yang paling di cari itu muncul. pak Wanto pulang dengan mata marah mengawasi, semua warga tampak geram dengan apa yang pak Wanto lakukan, entah apa itu, Diah hanya menatap nanar wajah Atun terakhir kalinya, sebelum liang lahat menutupi wajah adik bungsunya, yang dia tau, meninggal dengan cara yang tidak wajar.

Hanya Diah yang tau bahwa sebelum Atun meninggal, dia menyerupai wujud seekor Kambing. Di tengah duka itu, Diah mencuri dengar pak Wanto dengan seseorang, dia kenal dan tau siapa itu. Mbah Safi tampak bersitegang dengan bapaknya, entah apa yang dibicarakan, mbah Safi hanya mengatakan, "Wes ta lah, marinono timbang kabeh anakmu di jupuk nang ngarep raimu (Sudah, hentikan saja semuanya sebelum semua anak-anakmu di ambil di depan mukamu)".

Dengan wajah tak berdosa, pak Wanto hanya menjawab pelan, "Guk urusanmu (bukan urusanmu)". "Wedus Gibas (Kambing berbulu kotor), itukah jenis perewangan sing nuntun awakmu (itukah jenis iblis/jin yang menuntunmu)? Mbok Sartem gak salah, pancen pantes anak iblismu mati (Mbok Sartem tidak bersalah sepenuhnya, memang anak iblismu pantas mati)" ujar mbah Safi, lalu dia pergi meninggalkan pak Wanto sendirian.

Namun di matanya tau, lebih tepatnya, pak Wanto tidak mau berhenti untuk memulai semua ini. Iblis masih berbisik di telinganya. Kematian Atun banyak menimbulkan pertanyaan, selain hal itu, banyak warga yang juga melihat gelagat aneh pada pak Wanto, namun tidak ada yang berani menegur apalagi bertanya apa yang sedang pak Wanto lakukan.

Lamban namun pasti, rumor keluarga pak Wanto menyebar bagai penyakit. Namun satu hal yang di ingat Andi. Pak Wanto yang di kenal warga bermata pencaharian sebagai buruh tani, tiba-tiba menjelma menjadi orang yang kaya raya, tidak ada yang tau darimana dia mendapatkan sumber kekayaan itu.

Sebegitu kayanya, sampai mampu membeli tanah luas. Tanah yang pak Wanto beli adalah tanah dimana kebun jati itu berdiri, di bangunlah rumah besar dengan 2 lantai, lengkap dengan semua tetek-bengek menyerupai orang kaya baru. Sampai sini, masih tidak ada yang berani mempertanyakan darimana sumber kekayaan itu. Mulai banyak orang membicarakan tentang, pesugihan, bersekutu dengan Setan, atau melakukan tindakan ilegal. Tapi tidak ada yang bisa membuktikan hal itu.

Satu hal yang membuat warga semakin curiga, setiap hari di depan rumahnya, terparkir mobil mewah berbagai merek. Mobil-mobil itu berjejer di depan rumah pak Wanto, sampai-sampai seperti melihat pemandangan hajatan anak presiden. Tidak hanya itu, kampung ini jadi ramai oleh wajah-wajah baru yang selalu berseliweran di depan rumah pak Wanto. Di sini, warga mulai resah, dan mulai mencari tau.

Selidik demi selidik, rupanya entah sejak kapan, pak Wanto menjadi Tabib yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dengan cara memindahkan penyakitnya ke tubuh binatang, yaitu seekor Kambing. Kambing ini khusus dan harus sesuai oleh arahan pak Wanto. Bisa di bilang, setiap Kambing memiliki ciri khas khusus dan hanya pak Wanto yang tau model Kambing seperti apa yang harus di bawa oleh mereka yang ingin mencari jalan sembuh lewat jalur yang menurut beberapa orang di percaya, sesat.

Dari sini, kita akan mulai masuk ke inti ceritanya. Cerita horror yang dulu sempet bikin gue penasaran dan melihat langsung lokasi asli kejadiannya...

Ada hal yang menarik, semenjak berita kehebatan pak Wanto ini menyebar, banyak keanehan yang membuat warga curiga, salah satunya adalah, tidak ada lagi yang pernah melihat bu Robiah, Yuni dan Rina. Padahal kabarnya, beliau ada di dalam rumah besar itu, yang sekarang, di jaga ketat.

Hanya anak sulungnya saja yang sering keluar rumah, itu pun tidak ada warga yang berani mendekat sa'Diah, semua ini tidak lepas dari kejadian-kejadian mengerikan setiap kali bersinggungan dengan keluarga pak Wanto. Kabarnya sesiapa yang membenci keluarga ini, selalu mendapat sial.

Namun ada satu cerita yang pernah atau sempat menyebar, dimana ada warga yang tidak sengaja melihat sesuatu ketika melewati rumah pak Wanto malam hari. Di jendelanya, warga itu melihat bu Robiah, rambutnya panjang tergerai, di wajahnya dia tampak memelas meminta tolong.

Terlepas asli atau tidaknya cerita itu, warga tetap merasa ngeri, seperti ada yang ganjil di rumah sebesar itu. Di sinilah baru terbuka satu rahasia kecil, konon ada satu kamar yang tidak boleh di masuki sembarangan orang. Bahkan pasien-pasien pak Wanto di larang masuk kesana.

Mbah Safi di usia uzurnya, tidak pernah dia berpikir menyaksikan fenomena Wungkuk ireng. Namun semenjak kejadian itu, berbulan-bulan dia tidak lagi bisa tidur nyenyak, setiap malam Makhluk Halus itu terus dan terus mendatangi mimpinya. Hari ini, pintunya di ketuk oleh seseorang.

Diah awalnya ragu. Namun mbah Safi melihat tatapan mata kosong Diah, sehingga membuat mbah Safi akhirnya mempersilahkan masuk. Diah adalah anak yang juga lahir dari buah kerja kerasnya dulu. "Ono opo nduk (ada apa nak)? Gak biasane awakmu mrene (Nggak biasanya kamu kesini)?", tanya mbah Safi. Diah masih diam, menimbang maksud kedatangannya.

Diah sudah bertekad membagi ketakutannya pada seseorang yang mungkin tau langkah apa yang harus dia perbuat atas peristiwa yang menimpa keluarganya. "Mbah. Ibuk. Ibuk, jadi Gila", kata Diah. Safi hanya diam, matanya menerawang jauh. "Adik-adikmu piye (bagaimana)?", tanya Safi.

Diah heran bercampur bingung, seperti mbah Safi tau apa yang terjadi di dalam rumahnya. seharusnya tidak ada yang tau apa yang terjadi, mengingat bagaimana bapaknya menutup semua akses peristiwa di dalam rumahnya. "Rina, lumpuh mbah", kata Diah. Saat itulah wajah tua yang lelah itu akhirnya menangis, lalu berkata "Lumpuh yo opo (bagaimana) maksudmu?".

Diah mulai menceritakan semuanya. Di mulai ketika pertama mereka menginjakkan kaki di atas tanah itu, Diah tau dimana rumah itu di bangun, apalagi bukan di atas Tanah dimana Diah menyaksikan adik bungsunya dulu. Atun. Malam itu masih teringat suara marah dan penuh kelakar ibunya agar pak Wanto menyudahi apa yang sudah dia lakukan. Bukan tidak tau, namun bu Robiah sangat memahami apa yang sedang pak Wanto lakukan.

Termasuk setiap malam, kemana pak Wanto berada. Apalagi bila bukan bersekutu dengan iblis. Rupanya bebauan amis yang awalnya bu Robiah tidak tau itu tercium dari aroma mulut pak Wanto. Perlahan kejanggalan itu semakin terungkap manakala bu Robiah sampai harus berpuasa dan Sholat malam, yang konon membawanya untuk menyaksikan suaminya, pak Wanto, tengah mengunyah Cempe yang dahulu ternyata terkubur di belakang rumahnya.

Tidak hanya itu, di mimpi yang membuat bu Robiah tidak bisa bersikap tenang itu, dia melihat pak Wanto selalu membawa anak itu di punggungnya, pose sedang menggendong anak itu adalah gambaran dari orang yang tengah memelihara iblis dalam hidupnya. Namun pak Wanto memilih bungkam, dan selanjutnya, teror itu mulai membuat bu Robiah kehilangan akalnya.

Diah masih ingat, bagaimana akhirnya ibunya mulai kehilangan akal sehatnya saat mulai menangis. Mbah Safi hanya mendengarkan, sementara Diah seolah bingung apakah dia harus melanjutkan ceritanya, sampai akhirnya kalimat itu terucap oleh Safi, "Mari Rina, Yuni sing bakal nampani duso bapakmu, baru mari iku, awakmu nduk (setelah Rina, Yuni yang akan menerima dosanya, baru setelah itu, kamu yang akan menanggungnya, nak)".

Sa'Diah adalah salah satu gadis cantik primadona kampung ini, namun tidak ada yang menyangka dia memiliki garis nasib yang sial. Meski begitu, dia tau, mbah Safi masih menyembunyikan banyak hal, namun entah apa yang di sembunyikan sepertinya menyangkut misteri tentang bapaknya. "Kulo kudu yok nopo (saya harus bersikab apa) mbah?", tanya Diah.

Dia menatap wanita tua yang tampak salah tingkah, seperti dugaan Diah ada rahasia yang di sembunyikan, maka mbah Safi mengatakan hari itu juga, "petangbelas dino tekan sak iki, mbalik'o mrene, aku onok seng arep tak kek'no (empat belas hari dari hari ini, kamu kembali lagi kesini, ada sesuatu yang harus saya berikan)".

Diah bersiap pamit, namun mbah Safi memanggil lagi, "Sek sek nduk (sebentar nak)". Mbah Safi masuk ke dalam kamarnya, kemudian keluar membawa 4 helai bunga Kamboja, ada firasat aneh ketika Diah menerimanya. "Gowoen, mbah gak isok teka ngelayat (bawa aja, mbah tidak bisa melayat)", ucap mbah Safi.

Kaget, Diah bertanya apa maksudnya, namun mbah Safi mengantar Diah keluar lalu menutup pintu rumah gubuknya rapat-rapat. Tersimpan tanda tanya besar dalam benak Diah ketika dia pulang. Namun 4 helai bunga Kamboja adalah pertanda kematian. Pertanyaan Diah terjawab ketika di jalan dia bertemu beberapa orang, mengamatinya dengan mimik wajah prihatin.

Ketika Diah sampai di depan rumahnya, dia melihatnya, bapaknya, pak Wanto sudah menunggunya dengan mata berapi-api, "Tekan ndi koe (darimana kamu)?!". Diah tidak menjawabnya, dia fokus melihat apa yang ada di belakang bapaknya, disana ada 2 jasad yang di tutup selendang. Ketika dia mendekat, adiknya Yuni memberitaunya, "Mak, ambek Rina gak onok (ibuk, sama Rina meninggal) mbak". Detik itu, waktu seperti berhenti.

Diah diam, mematung, lalu berujar dengan nada penuh kebencian, "PENGIKUT IBLIS LAKNAT!!". Teriakannya membuat semua hadirin yang melayat diam, tidak ada suara, hanya tatapan benci. Anehnya, pak Wanto bersikap tenang, dia membiarkan Diah pergi berlari menuju kamarnya. 14 Hari bukan waktu yang sebentar.

selama 14 hari itu juga, bapaknya tidak pernah mengijinkan pengajian atau apapun yang berhubungan dengan agama, hal yang tentu menjadi perhatian warga kampung, banyak dari mereka yang mulai curiga dengan ucapan sa'Diah, benarkah iblis itu ada? Sore buta, Diah pergi ke rumah mbah Safi, dan ketika mbah Safi melihat Diah, wajahnya penuh dengan ketakutan.

"Ayo nduk melbu nduk, cepet (Ayo nak masuklah nak, cepat)!", ucap mbah Safi dengan wajah tegang, dia menyuruh Diah duduk sementara dia masuk ke dalam kamar. Mbah Safi keluar dengan membawa kain putih, di robeknya kain itu, lalu di berikan ke tangan Diah. Terjadi keheningan dalam waktu lama sampai Diah bertanya, "Opo iki (apa ini) mbah?".

Lalu mbah Safi mengatakan, "Rungokno nduk, rungokno, aku bakal ngasih tau, opo sing terjadi ambek bapakmu kui (dengarkan nak, dengarkan, saya akan beritau, apa yang terjadi sama bapakmu itu)". Diah bisa melihat bibir mbah Safi gemetar saat mengatakan, "Kafan, iki ngunu kain Kafan (ini adalah kain Kafan)". Jantung Diah seperti mau copot, pantas dia mencium bebauan busuk di kain itu.

"Kain Kafan sinten niki (siapa ini) mbah?", tanya Diah. "Kain kafan'e mbok Sartem (kafannya milik mbok Sartem)", ucap mbah Safi. "Mbah bongkar kuburan mbah Sartem?", tanya Diah ketakutan. "Sek ta lah nduk, rungokno dilek, sing garai mbok Sartem mati, iku bapakmu (sebentar ya nak, dengarkan dulu, yang membuat Mbok Sartem meninggal adalah bapak kamu)", kata mbah Safi, hari itu Diah seperti di sambar petir.

"PalaWijah. Makhluk iki lah seng gowo balak nang keluargamu, sak iki, simpenen kain kafan iki nduk, trus rungok'ke pesenku (PalaWijah, makhluk inilah yang membawa malapetaka di keluargamu, sekarang, simpanlah kain Kafan ini nak, lalu dengarkan

pesanku ini). Ojok turu ngisore jam rolas yo (jangan tidur di bawah jam 12 ya)", kata mbah Safi.

"Opo iku (apa itu) PalaWijah mbah?", tanya Diah. Mbah Safi seperti tidak ingin melanjutkan percakapan ini, dia menenggak Kopi hitamnya, lalu mulai mengatakan, "Ceritane, dowo nduk, tapi awakmu kudu eroh (Ceritanya, panjang nak, tapi kamu harus tau)".

"PalaWijah, iku wedus njelmo menungso (Palawijah adalah Kambing yang menjelma manusia). Biyen, onok wong sing ngelahirno anak ra normal, awak menungso, tapi ndas wedus (Dahulu, ada wanita yang melahirkan anak tidak normal, badan manusia tapi kepala mirip Kambing). Ceritone, jabang bayi iku di kubur nang kene, deso iki (Kabarnya, anak bayi itu di kubur disini, di desa ini). Tapi ra onok sing eroh enggon pastine (Tapi tidak ada yang tau dimana tempat pastinya)".

"Nek jare mbok Sartem, bapakmu sing nemu kuburane (Kalau kata mbok Sartem, bapakmulah yang menemukan kuburannya). Jenenge'e Demit (namanya iblis). Paling pinter mbujuki menungso, bapakmu keblobok ambek Demit siji iki (Sangat pintar menipu manusia, bapakmu sudah terjerumus sama iblis satu ini). Wes, sak iki muleho, pesenku siji, ojok sampe ilang kain kafan iki (sudah, kamu pulang saja, pesanku cuma satu, jangan sampai hilang kain Kafan ini)".

Seperti apa yang di katakan mbah Safi, Diah tidak pernah lagi tidur di bawah jam 12, dia sengaja mengikat kain Kafan itu di pergelangan tangannya seolah-olah itu gelang pejaganya, dan di malam yang entah keberapa, Diah ingat ada satu kamar di dalam rumahnya yang tidak pernah dia masuki.

Malam ini, pak Wanto pergi sedari sore tadi, di luar tengah hujan lebat, hanya ada Diah dan Yuni serta 2 pembantunya. Dengan perasaan bimbang, Diah pergi menuju ke kamar pak Wanto, kamar yang tidak pernah boleh di masuki siapapun. Baru saja dia menutup pintu kamarnya. Diah di kejutkan oleh Yuni.

Yuni menatapnya dengan tatapan datar, sebelum Diah bertanya kenapa Yuni masih terjaga di jam malam seperti ini, tiba-tiba Yuni tertawa cekikikan, berlari meninggalkan Diah dengan wajah kebingungan. Tanpa menghiraukan Yuni, Diah tetap berjalan menuju kamar pak Wanto, tercium aroma wewangian yang biasa pak Wanto gunakan. Sangat familiar, namun memuakkan bagi Diah yang sudah lupa bahwa dia punya figur seorang bapak.

Ketika Diah tepat di depan pintu itu, dia tau, dia tidak sendirian, pintu yang biasa terkunci rapat malam ini, anehnya bisa di buka dengan sangat mudah. Maka Diah melesat masuk, dan hal pertama yang dia lihat adalah, temboknya di tutup dengan kain hijau zambrud, suasana di kamarnya, membuat Diah merinding. Ada rahasia di dalam sini.

Tanpa membuang waktu, Diah mengamati setiap detail kamar ini, banyak topeng Anggon (peliharaan) dari Barong sampai Wurukan (topeng mitos Jawa), banyak Keris terpajang di atas meja, lengkap dengan kemenyan yang di bakar di atas bak tanah liat kecil. Namun Diah terfokus menatap satu titik, ada keranjang bayi yang di selimuti oleh sewek (kain yang di gunakan oleh ibu Jawa), di atasnya ada payung khusus Mayit.

Ketika Diah mendekati keranjang bayi itu, tiba-tiba badannya menjadi berat. Berat sekali, seperti ada yang naik di atas punggungnya. Saat itulah, Diah sudah tidak sanggup lagi untuk mengangkat beban tubuhnya, tiba-tiba tercium aroma yang sudah lama Diah lupakan, bau Lenguh seekor Kambing. Maka Diah berbalik, mengamati, sesuatu yang sedaritadi mengikutinya.

Terkejut, Diah melihat sosok jangkung dengan bulu hitam lebat, tangannya bengkor tak berjari, matanya merah menyala dengan hidung melesak keluar, di kepalanya ada tanduk kecil. Sosok itu berdiri seperti tengah mengamati Diah. Yang membuat Diah mematung ngeri adalah caranya bergerak seperti penari Jaipong dengan kepala miring ke kiri dan ke kanan

Ketika sosok itu bersiap mencengkeram Diah, pintu terbuka dan pak Wanto berteriak dengan keras, "Ojok Anakku seng mbarep (jangan anak sulungku)!!". Suara pak Wanto bergetar marah, dan Diah jatuh pingsan. Diah terbangun di dalam kamarnya, masih setengah sadar, dia mendengar suara yang entah darimana datangnya, lirih dan seperti putus asa. Sampai Diah sadar bahwa di hadapannya berdiri Pocong tepat di depan wajahnya. Pocong itu adalah mbok Sartem.

Mbok Sartem lah yang sedari tadi berteriak minta tolong, namun Diah ketakutan setengah mati, melihat langsung 2 Makhluk Halus yang wujudnya tidak pernah dia bayangkan, membuat Diah sampai berpikir lebih baik dia pingsan lagi, dan harapannya terwujud, karena sekarang yang ada di hadapannya adalah bapaknya.

Pak Wanto, yang tengah menatap Diah dengan wajah penuh amarah sembari mengangkat sesuatu yang dia kenal dan bertanya, "Sopo sing ngekek'i barang iki gok awakmu (siapa yang baru saja memberimu barang ini)?!". Diah menatap takut bapaknya, ini pertama kalinya dia melihat bapaknya semarah itu. Di depan Diah, bapaknya kemudian membakar gelang yang terbuat dari kain Kafan mbok Sartem.

Namun semenjak hari itu, setiap malam Diah selalu merasa di awasi Makhluk Halus yang dia lihat di dalam kamar pak Wanto, apakah itu, PalaWijah, yang di maksud oleh mbah Safi? Maka Diah berkeinginan untuk menemui mbah Safi kembali, sampai dia baru sadar, di depan pintu kamarnya, Yuni melihatnya.

Yuni mendekati Diah yang berbaring di atas ranjangnya, lalu kemudian mengatakan, "mbak ayo maen Cublek cublek suweng". Diah hanya diam, dia tidak tau harus menjawab apa, permainan ini mana bisa di mainkan hanya oleh 2 orang. "Ora isok ta Yun, yo opo carane (Nggak bisa lah Yun, memang gimana caranya)?".

"Lapo gak isok (kenapa tidak bisa)?", tanya Yuni. "Sopo maneh sing maen, nek wong loro ora isok (Siapa lagi yang main, kalau berdua mana bisa)?", kata Diah. "Iku, onok Atun karo Rina gok pinggir sampeyan (itu, ada Atun sama Rina di sampingmu)", ucap Yuni sambil menunjuk Diah.

Maka malam itu, dia menemani Yuni, berpura-pura ikut bermain, yang entah bagaimana caranya, dia merasa Yuni seperti benar-benar merasa ada Atun dan Rina, 2 adiknya yang sudah meninggal terlebih dahulu. Semenjak saat itu, Diah merasa semakin lama, semua semakin aneh. Meski kain Kafan yang di beri oleh mbah Safi sudah di bakar oleh pak Wanto, namun Diah masih merasa bahwa sesuatu tetap mengawasinya.

Di suatu malam, tanpa sengaja Diah melihat ke halaman belakang rumahnya, tempat dimana sore tadi, pak Wanto mendirikan sebuah ayunan tua. Diah melihat bapaknya, pak Wanto, tampak berdiri sendirian, menyendiri, menatap ayunan di depannya yang tengah bergerak-gerak, tanpa ada yang mendorongnya. Penasaran, Diah mendekat ke jendela. Di lihatnya lebih jeli, apakah matanya tidak salah melihat hal itu?

Mengikuti naluri penasarannya, Diah berjalan turun, berharap bisa mendekat, mencari tau apa yang bapaknya lakukan disana. Sampailah Diah di dapur rumah, tempat dimana jarak antara dirinya dan pak Wanto tidak begitu jauh, disana dia mendengarnya. Pak Wanto tampak sedang berbincang, yang jadi masalahnya, tidak ada siapapun disana, kecuali pak Wanto dan ayunan yang bergerak dengan sendirinya.

Sampai Diah di kejutkan dengan suara familiar yang dia kenal, "Atun muleh (pulang) ya mbak?". Kaget, Diah melihat Yuni, sudah berdiri di belakangnya. Bingung, Diah mengulanginya, "Atun?". "Nggih (iya) mbak. Niku, onok ibuk ambek Rina sisan, gok kunu (itu lihat, ada ibuk juga sama Rina disana)". Diah tidak mengerti apa yang terjadi di dalam keluarganya, apakah hanya dirinya yang tidak bisa melihatnya? Sampai Diah mengingatnya.

"Yun", kata Diah. "nggih (iya) mbak", jawab Yuni. "Koen tau ndelok gak menungso sing raine koyok wedus, duwur, wulune ireng, nang sirah'e onok sungu (Kamu pernah lihat tidak ada manusia yang wajahnya menyerupai Kambing, tinggi, berbulu hitam, di kepalanya ada sepasang tanduk)?", tanya Diah. Yuni mengangguk.

"Adik", ucap Yuni, seraya menunjuk Diah. Diam terdiam, dia mencoba mencerna maksud perkataan Yuni, "Adik?". Sampai Diah baru sadar, Yuni tidak menunjuk dirinya, namun menunjuk sesuatu di belakangnya. Sosok yang Diah bicarakan rupanya sedari tadi berdiri di belakangnya.

Yang Diah ingat kemudian, dia merasa sentakan kuat, mencengkram lehernya, menghantamkannya ke lantai. Suara terakhir yang Diah dengar adalah suara pak Wanto berteriak marah dan mengatakan, "Ojok anak Mbarepku (Jangan anak pertamaku)!! Ojok (Jangan)!!". Lalu semuanya menjadi gelap...

Andi, teman gue waktu SMP, usianya belum genap 13 tahun saat kejadian ganjil itu terjadi di kampungnya, kesehariannya hanya mendengar desas-desus yang semuanya sama, membicarakan sebuah keluarga yang konon bersekutu dengan Iblis. Andi banyak mendengar cerita-cerita itu dari percakapan ibuk dan bapaknya. Andi yang sebegitu tertarik dengan hal ini, mencari tau kematian Yuni, dimana sebelumnya dia sampai koma selama 7 hari...

Kejadian ganjil itu terjadi saat berita kematian Yuni, yang sekali lagi menggegerkan kampungnya. Warga mulai resah, bahkan sebegitu resahnya, setiap malam di Balai Desa, bapak-bapak atau kepala keluarga berkumpul guna mencari jalan, dimana sempat tersebar kabar bahwa Iblis itu konon sering menampakkan diri dan menyebar teror. Warga memanggilnya dengan "PalahWija", semua tau itu dan peristiwa ini bukan pertama kali terjadi di kampung ini.

Palahwija atau yang berarti Rupa Kambing, biasanya hidup di sebuah keluarga, namun kehadirannya biasanya mendatangkan kekayaan dan kemasyuran, hanya saja imbal balik dari semua itu adalah nyawa anak-anak keluarga yang memelihara Palahwija. Biasanya di mulai dengan anak termuda hingga sampai anak tertua di keluarga tersebut.

Yang jadi masalah adalah, setelah anak-anak keluarga yang memelihara Palahwija itu habis, palahWija tidak berhenti untuk mencari tumbal, yang di incar selanjutnya adalah anak termuda dari tetangga pemelihara PalahWija. Hal ini membuat warga mulai membicarakan ini dengan serius.

Sebelumnya, tidak ada yang percaya dengan berita bahwa pak Wanto memelihara Palahwija. Namun serentetan kejadian yang terjadi, dimana anak-anak pak Wanto yang meninggal secara tidak wajar, membuat warga mulai yakin. Kejadiannya sendiri masih simpang siur, ada yang mengatakan Yuni terjatuh dari anak tangga, ada yang mengatakan Yuni terjatuh di kamar mandi hingga saraf di kepalanya rusak.

Namun satu hal yang diketaui adalah Yuni tidak pernah memejamkan matanya, bahkan ketika dia meninggal, mayat Yuni tertidur di liang lahat dengan mata masih terbuka. Satu perubahan yang sangat dirasakan adalah perubahan sikap kakaknya, sa'Diah yang terkenal ramah dan supel kepada tetangga, berubah lebih banyak murung, dan bahkan batang hidungnya tidak lagi terlihat berjalan ke kampung-kampung.

Kabar terakhir mengatakan, sa'Diah tau sesuatu, depresi adalah gambaran yang tepat untuk menjelaskan kondisinya. Di tengah masalah yang entah tiada berujung ini, terdengar sebuah kabar mengejutkan tentang meninggalnya seseorang. Diah Muninggar di temukan tewas dengan kondisi kendad (tergantung) di dalam kamar di rumah besar miliknya. Sontak berita itu tidak hanya menghebohkan warga kampung, namun membuat resah bahwa memang ada yang salah dengan keluarga pak Wanto.

Yang mengerikan dari kabar ini adalah pak Wanto sama sekali tidak menunjukkan ekspresi sedih. Bahkan ada yang pernah melihat pak Wanto tampak tersenyum, melihat jasad anak yang seharusnya menjadi satu-satunya yang dia jaga, namun berakhir dengan kematian yang tragis. 4 kematian yang kesemuanya menyimpan teka-teki warga kampung, sehingga keyakinan warga untuk mengusir pak Wanto tidak terbendung.

Hanya saja Warga masih di seliputi rasa ngeri, karena kabarnya pak Wanto menunjukkan gelagat tidak takut sama sekali dengan sikap warga yang menolak keras-keras untuk hidup berdampingan dengan manusia yang menyekutukan Tuhan. Ada kejadian

aneh yang mulai bermunculan, salah satunya adalah konon setiap jam menunjukkan pukul 12 malam, terkadang warga melihat seseorang perempuan melintas di jalanan kampung.

Sosoknya menyerupai sosok yang familiar, "Sa'Diah" itulah sosok yang sering di lihat warga. Yang menakutkan dari sosok yang menyerupai Diah adalah cara berjalannya, seperti orang yang kewalahan menahan kepalanya, seolah kepalanya akan jatuh sewaktu-waktu, dan setiap di dekati warga, sosok ini akan menghilang dan meninggalkan suara menangis. Setiap hari muncul cerita-cerita baru warga yang mengaku melihat Diah berjalan di depan rumahnya, terkadang Diah berhenti di depan rumah, seperti memperingatkan.

Puncaknya adalah di sebuah rumah dimana baru saja lahir bayi kecil, Diah setiap malam datang kesana. Sosok Diah akan mengetuk pintu rumahnya, dan bila di lihat dari jendela, wajah Diah akan terlihat di depan rumah, berdiri sendirian di tengah kegelapan malam. Namun ketika pintu di buka, sosok itu lenyap entah kemana. Hal ini membuat warga yang bersangkutan ketakutan.

Mbah Safi adalah orang yang pertama memperingatkan agar senantiasa menjaga bayi kecil itu. Karena kemunculan sa'Diah bisa menjadi sebuah pertanda yang kemungkinan sangat buruk. Di malam yang entah keberapa, ibu dari bayi kecil itu tidak bisa tidur akibat bayi kecil di sampingnya terus terjaga dan menangis terus menerus, bapak dari bayi itu sedang keluar dan tidak ada di rumah.

Bayi itu menangis seolah ada sesuatu yang menganggunya, sampai terdengar ketukan-ketukan yang membuat ibu itu kebingungan, tidaklah mungkin bertamu di rumah orang tengah malam seperti ini. Awalnya dia mengabaikan ketukan itu. Namun semakin lama ketukan itu semakin keras. Di liputi rasa takut, ibu itu melangkah ke pintu meninggalkan jabang bayi di dalam kamar. Ketika dia memeriksa siapa yang bertamu malam-malam begini, wajahnya di liputi shock luar biasa, karena sesiapa yang bertamu adalah seseorang yang dia kenal.

Diah atau siapapun yang menyerupai Diah menatapnya dengan tatapan mendelik, kemudian menunjuk sesuatu, arah yang di tunjuk Diah adalah kamar tempat ibuk itu meninggalkan bayinya. Dengan wajah khawatir dan tergopoh-gopoh, ibuk itu kembali ke kamar. Namun yang dia dapati adalah sosok makhluk hitam besar, tengah mencengkram jabang bayi dengan tangannya yang di penuhi bulu hitam. Ibuk itu berteriak keras, membuat makhluk hitam besar itu lenyap.

Warga pun berkumpul, suasana saat itu ramai, warga berbondong-bondong mencari tau apa yang terjadi, namun semuanya terjawab saat melihat, ibu dari bayi yang baru lahir itu tengah menangis histeris di depan bayi kecilnya yang di temukan meninggal dengan kondisi kulit dingin. Warga yang melihat itu, tak habis pikir. Sampai terdengar seseorang berseru, "Wanto sing mateni bayi iki (Wanto yang membunuh bayi ini)!!".

Teriakan itu di sahut oleh warga lain, membuat gaduh suasana saat itu. Tanpa membuang waktu, Warga yang marah bergerusuk menuju rumah pak Wanto bersenjatakan senjata tajam dan obor. Warga berteriak riuh, "nyawa harus di tebus dengan nyawa!!". Sebegitu ramai saat itu, Penjaga rumah pak Wanto sampai menyingkir ngeri melihat banyaknya Warga yang datang entah dengan tujuan apa. Warga menjebol pagar besi sembari berteriak-teriak meminta pak Wanto keluar.

Pak Wanto keluar dari rumahnya dengan tampang biasa saja. Yang pertama pak Wanto lakukan adalah bertanya, "apa yang terjadi dan kenapa warga bertamu ke rumahnya malam-malam seperti ini?". Saat itulah seorang dari warga menceritakan apa yang terjadi, namun pak Wanto tidak membantah sedikitpun ucapan warga itu, sebaliknya pak Wanto malah menantang warga bahwa, "tidak ada yang bisa mereka lakukan".

Ucapan itu membuat warga semakin gusar, teriakkan kemarahan terdengar di sana-sini, hingga akhirnya pak Wanto di sabit oleh sebilah Parang tepat di bahunya oleh seorang warga. Anehnya, Parang yang seharusnya bisa mengoyak seonggok daging itu tampak tak berkutik di depan pak Wanto, malah warga yang menyabitkan Parang itu berteriak-teriak seolah-olah sesuatu membuat lengannya menjadi bengkok. Ngeri

suasana saat itu, warga pun semakin beringas menghujami pak Wanto dengan senjata tajam yang mereka bawa.

Namun semuanya sia-sia, tidak ada satu senjata pun yang bisa melukai pak Wanto. Pak Wanto semakin angkuh dan mencibir warga bahwa tidak satupun orang yang dapat melukainya dengan apa yang mereka bawa, bahkan sebegitu menantangnya pak Wanto sampai menceritakan bahwa dia adalah orang Sakti di kampung ini. Namun keadaan berbalik saat seseorang muncul dan berteriak, "Melbuo gok omahe Wanto, Bakar omahe, bakar kamare (masuk ke rumahnya Wanto, bakar rumahnya, bakar kamarnya)!!". Warga yang mendengar itu membabi buta melesat masuk rumah pak Wanto dan membakar semuanya.

Di sini, wajah pak Wanto yang awalnya terlihat jumawa tiba-tiba mulai panik, dia melesat ikut masuk ke dalam rumahnya. Namun Warga sudah membabi buta membakar rumah itu. Kobaran api merah menyala mulai terlihat disana-sini, disitulah terdengar suara pak Wanto berteriak-teriak saat Warga menyeretnya, lalu mengguyurnya dengan minyak tanah. Kobaran Api membakar pak Wanto, dan teriakannya yang memilukan itu di saksikan oleh warga.

Andi menyaksikan semua itu di usianya yang saat itu, menyaksikan hal seperti ini membuatnya tidak dapat berkomentar banyak. Andi bahkan sampai merinding melihat wajah marah warga di depan rumah pak Wanto. Yang Andi ingat saat pak Wanto dibakar hidup-hidup adalah, seseorang kemudian menariknya dari tempat itu, dan membawanya ke tempat jauh, namun satu hal yang tidak dapat dia lupakan adalah teriakkan kesakitan pak Wanto yang terngiang-ngiang. Andi ingat sebegitu hebohnya Kejadian ini sampai menjadi Headline media lokal, hanya saja Headline yang di tulis di beri judul berbeda, "Dukun cabul di bakar warga". Terlepas dari itu, kejadian ini menjadi salah satu kejadian paling mengerikan di Desa itu.

Seperti awal bagaimana cerita horror ini ditulis, gue sampai repot-repot buat datang dan menyaksikan saksi bisu kejadian ini, yaitu sisa rumah yang kini menjadi rumah kosong tak bertuan. Gue tidak bisa komentar banyak setiap kali melihat rumah itu. Namun satu hal yang tidak akan dilupakan di atas rumah itu, warga bercerita kadang masih melihat sosok perempuan yang tengah mengintip di kamar lantai 2 yang di yakini adalah sosok sa'Diah. Namun yang masih Andi ceritakan dari peninggalan rumah ini adalah, PalaWijah yang dulu dipelihara pak Wanto, kabarnya masih ada di atas tanah ini, yang tidak akan ada satupun orang waras mau untuk tinggal di dalamnya.

Serius, dulu gue ngeri-ngeri sedap setiap kali inget waktu Andi ceritakan cerita ini. Dan untuk plot story-nya, Andi bercerita dengan gaya sepotong-sepotong namun gue buat ulang dengan penyusunan cerita yang lebih terurut agar pembaca Thread ini bisa tau kondisi kejadiannya dari gaya bahasa gue. Meski begitu diselipkan beberapa kejadian dengan mengambil intisari kengerian dan ketakutan yang Andi rasakan dari semua keluarga pak Wanto. Untuk nama tokoh sendiri, itu bukan nama aslinya, karena gue tidak mau menggunakan nama asli mereka, meski cerita ini di ambil dari kisah nyata mereka.

Sampai saat ini, rumahnya masih berdiri meski sudah sangat mengenaskan, di dekat rumahnya sendiri, sudah di bangun Wahana Wisata Kolam Renang, jadi wilayah itu lebih ramai. Meski begitu, suasana mencekam rumah ini masih terasa sangat kental. Jadi malam ini, gue akhiri cerita horror ini dengan satu pesan moral, "Jangan pernah menyekutukan Tuhan, karena sesungguhnya bujuk rayu Setan atau Iblis nyata adanya". Sampai sini akhiri cerita ini, selamat malam dan selamat melanjutkan aktifitas. Wassalam. []

___

DESO GONDO MAYIT (**Desa perenggut nyawa**)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 7 Mei 2019

Malam ini, ijinkan gue memulai sebuah cerita horror yang pernah di ceritakan oleh seseorang yang menurut gue spesial, karena sudah kenal lama sekali, meskipun tidak pernah satu sekolah, satu Kampus, satu pekerjaan, tapi gue sudah menganggap dia abang kandung. Sudah lama seinget gue buat bermain ke kota pahlawan (Surabaya) yang jadi saksi perjuangan gue dulu buat mencari kerja serabutan, dan hari ini, gue balik lagi ke kota ini buat bertemu seseorang.

Seseorang yang nggak tau kenapa selalu membikin gue kangen wejangan (nasehat) beliau, namanya adalah mas Damar. Bicara soal mas Damar, gue jadi ingat sebuah cerita horror dimana beliau menceritakan salah satu pengalaman beliau yang menurut gue menarik, terlepas dengan sebegitu ngerinya cerita itu, tetap saja itu adalah cerita horror yang selalu di ingat, cerita tentang Desa Gondo Mayit.

"Deso edan (Desa Gila)!!", teriak mas Damar, matanya masih menatap kesana-kemari seolah peristiwa itu membekas di ingatannya. "Edan yo opo (Gila bagaimana)?", tanya gue penasaran. "Yo opo nggak Edan (Bagaimana nggak gila)? Bendino onok ae sing mati, nek nggak mati, jarene tondo balak (Setiap hari selalu saja ada orang yang mati, kalau tidak ada yang mati, katanya justru mengundang musibah)", ucap mas Damar. Percakapan kami sahut menyahut, membuat gue semakin penasaran, sampai pendangan gue teralihkan ketika motor Honda RC hitam yang baru saja berhenti di warung tempat kami berada.

Mas Erik, sosok yang juga di kenal akrab datang, duduk dan memesan Kopi, disini mas Damar melihat mas Erik. "Rik, iki loh, ceritakno cerito sing awakmu ambek aku jaman kuliah biyen, sing nyasar gok Desa gondo mayit (ini loh, ceritakan cerita kamu dan saya saat masih kuliah, waktu kita tersesat di sebuah Desa bernama Gondo Mayit)", ucap mas Damar. Wajah tenang mas Erik tiba-tiba berubah, mengisyaratkan ketidak-enakan, dan gue bisa menangkap raut ngeri itu dari alisnya, lalu mas Erik berkata, "Jek di iling-iling ae, wes lalik'ke ae (masih di ingat saja, sudah lupakan saja)".

Mendengar itu, gue pun langsung memohon, sejujurnya gue paling suka mendengar cerita-cerita horror seperti ini, toh gue udah nggak asing lagi dengan hal-hal seperti ini. Awalnya mas Erik tampak tidak mau menceritakan, berbekal bujukkan bahwa gue yang akan bayar Kopi di tambah Rokok untuk cerita ini, gue pun menyanggupi. Disinilah, gue melihat mas Erik, menunjuk sesuatu. Arah Utara dari kota pahlawan ini, gue mengernyitkan dahi. "Eroh daerah T****S gok kidule gunung P*******N (kamu tau daerah T****S di utara gunung P*******N)?", tanya mas Erik. Gue mengangguk. "Yo, gok kunu Desone (Ya di sanalah Desa ini berada)", ucap mas Erik, dan disinilah cerita ini di mulai...

Damar baru saja di tunjuk untuk menjadi ketua Mapala periode tahun 2011-2012, di universitas t**** b**** a******, salah satu Universitas yang cukup di kenal di kota ini. Menjabat menjadi ketua pada Semester 6 bukanlah hal bijak, terlebih ketika ada agenda, bahwa bulan juli akan ada proyek untuk mendaki puncak Mahameru, dimana 4 universitas bersama Mapala mereka akan bergabung.

Di sinilah, Damar membuat satu acara dadakan untuk mempersiapkan kesanggupan Team mereka pada bulan juli, tetapi tidak satupun anggota sanggup, karena bertepatan dengan Ujian Tengah Semester. Karena minimnya persiapan, Damar pun berinisiatif untuk melanjutkan agendanya, meski bila harus seorang diri. Erik sebagai ketua Mapala sebelumnya pun akhirnya ikut bergabung. Karena toh ini untuk nama Universtas mereka, dan disinilah mereka dapat satu tempat yang di rasa cocok.

"Alas T*****", salah satu tempat untuk melatih stamina karena medannya yang menanjak dan juga tempat terbaik untuk mendapat momen dimana suhu tempat ini nyaris seperti suhu di puncak Mahameru. Sebelum Damar dan Erik tau, apa yang sudah menunggu mereka disana.

Persiapan sudah di lakukan satu minggu sebelumnya, mulai dari ijin untuk mendaki sekaligus menyisir tempat yang akan di jadikan tujuan pendakian ini, meski jalur yang akan di tuju Damar dan Erik bukan jalur pendakian pada umumnya, namun Damar meyakinkan Erik.

Perjalanan 6 jam, terasa singkat, terlebih di hari yang semakin petang, Damar masih memeriksa semuanya, Kompas yang selalu di bangga-banggakan pun tak luput dari genggaman.

Mobil mereka berhenti di salah satu Pos yang sudah tidak asing lagi bagi mereka. Anehnya, malam itu tidak ada satupun yang berjaga, seharusnya ada satu atau dua penjaga, karena meskipun ini bukan jalur pendakian resmi, ini adalah jalur yang seringkali ramai pengunjung, karena tempat ini adalah satu tempat objek wisata yang terkenal.

Menunggu, setidaknya itu yang di lakukan Damar, karena bagaimanapun laporan itu penting terutama untuk menghindarkan dari hal-hal yang tidak di inginkan. Namun dua jam berlalu, dan masih belum ada satu batang hidung pun yang muncul, hal itu membuat Erik gusar.

"Wes ngene ae loh (Sudah begini saja) Mar. Tinggalen KTP gok kene, tulisen pesan (Tinggalkan KTP disini, tulis pesan) bahwa kita sudah melaporkan. Toh nggak onok sing eroh sampe kapan Petugas'e nggak onok kan (Lagian tidak ada yang tau sampai kapan Petugasnya tidak ada kan)?", kata Erik.

Bimbang, itu lah yang Damar pikirkan. Bukan sekali dua kali hal ini terjadi, namun satu yang Damar ingat, hal-hal seperti ini biasanya di iringi dengan petaka yang buruk di langkah selanjutnya. Namun Erik benar, tidak ada yang tau kapan Petugas itu akan kembali. Nekat, Damar dan Erik pun akhirnya melangkah masuk ke dalam hutan, bersiap untuk menyambut Penghuni yang sudah menunggu mereka.

Jam menunjukkan pukul 8 malam, seharusnya jalanan belum segelap itu, apalagi jalurnya sendiri masih tidak seberapa jauh dari Pos pertama, tapi malam itu lain, jalur itu lebih gelap dari seharusnya, yang lebih aneh, tidak terdengar satupun binatang malam di sekitar sana.

Medannya memang menanjak, seperti bukit setapak yang bila di telusuri lebih tinggi, namun masih bisa di tempuh dengan santai. disini, Erik yang memulai bicara.

"Jare (kata) mbahku, Dam. Nek nggak onok suoro, biasane onok Memedi (kalau nggak ada suara, biasanya ada hantu)", ucap Erik. "Huss, di jogo lambene, nggak apik ngomong ngunu (di jaga mulutnya, tidak baik ngomong begitu)", kata Damar.

Ada yang membuat Damar sedari tadi tidak tenang berjalan di belakang Erik, seharusnya tidak ada lagi sesiapapun di belakangnya, namun bulu-kuduknya berdiri sedari tadi. Bukan kali pertama Damar merasakan ini, selama dia mendaki gunung dan masuk ke hutan-hutan seperti ini, bulu-kuduk atau leher meremang sudah menjadi makanan sehari-hari. Namun perasaan ini berbeda, seolah-olah yang ini jauh lebih mengintimidasi.

Namun Erik tak merasakan apapun, melihat Erik membuka jalan dengan Parang di tangannya setidaknya memberi ketenangan pada Damar, sampai dia akhirnya mendengar suara lain. Damar berhenti, di susul Erik.

"Rik, Rik" panggilnya. Erik mendekat, menatap Damar yang leluasa mencari-cari pandang. "Opo (Apa)?", tanya Erik. "Pitik (Ayam), krungu ora, onok suoro Pitik (dengar tidak ada suara Ayam)?", tanya Damar.

Erik diam, mencoba mencuri dengar apa yang Damar dengar. Namun Erik menegaskan bahwa tidak ada suara apapun kecuali angin yang berhembus di sela dedaunan. "Ora onok (Tidak ada)", kata Erik.

Mereka berpandangan untuk sepersekian detik, kemudian melangkah cepat-cepat. Ada hal-hal yang tidak sepatutnya di ucapkan atau di dengarkan, salah satunya adalah suara ayam. Mendengar suara ayam seperti pertanda sial bagi siapapun yang mendengarnya, terlebih di tempat ini.

Damar dan Erik memikirkan hal yang sama, "Kuntilanak", meski kalimat itu tidak di ucapkan, namun mereka sama-sama mengerti satu sama lain. Yang menjadi pertanyaannya adalah, suara ayam yang di dengar Damar dan tidak di dengar Erik, menegaskan sesuatu. Salah satu dari mereka sudah di sawang (incar) sedari tadi.

Degup jantung dan suara nafas terengah-engah menegaskan bahwa mereka sudah berjalan lebih jauh, berfikir bahwa mereka sudah aman, Erik lah yang kemudian mengatakannya, "Jancuk!! Ambu (Bau) Sembujo!".

Mereka bertukar tatap, tidak ada yang tidak mengerti Erik seperti Damar, umpatan Jawa (Jancuk) atau kalimat tidak pantas biasanya menegaskan perasaan ketakutan, dan itu cara Erik untuk menekannya. Namun terkadang Damar merasa hal itu bisa mendatangkan hal sebaliknya. Kadang dunia mereka menangkap pesan berbeda.

Benar saja, suara ayam, bebauan bunga, kemudian berujung pada sosok di balik semak belukar. Erik lah yang pertama tau. Namun keinginan untuk memanggil Damar yang ijin untuk membuang air kecil (kencing) mendatangkan rasa penasaran yang besar. Erik mengintip sosok asing itu. Sosoknya tinggi, setinggi Erik. Sosok itu berdiri di bawah pohon rindang, berdiri begitu saja, mengenakan baju yang terlihat seperti kain, warnanya mencolok dengan kegelapan hutan, putih.

Erik terus melihat, tatapannya terkunci pada kepalanya, yang sedari tadi tergedek ke kiri dan kanan. Setelah beberapa saat, barulah Erik mengerti, kepalanya tergedek bukan karena tanpa sebab, melainkan tepat di lehernya, rupanya menahan berat kepalanya, apalagi bila lehernya patah.

Saat itu Erik sadar, sedari tadi dia melihat sosok Kuntilanak yang sering dia dengar ada di hutan. Umumnya memang sering terdengar kabar, bahwa penghuni ghaib atau kasarnya penunggu-penunggu di dalam hutan adalah korban-korban kecelakaan atau bencana-bencana yang tidak umum. Kini setelah melihatnya dengan mata kepala sendiri, Erik akhirnya tau bahwa mereka memang nyata.

Damar sudah kembali, mereka pun melanjutkan perjalanan, rencananya sendiri, mereka harus sudah menempuh setengah dari jalur pendakian, yang menurut Damar bila di lihat dari lama jam mereka berjalan, tidak jauh lagi. Erik lebih sering diam. hal ini membuat Damar penasaran, asap Rokok mencoba mencairkan suasana, namun Erik lebih memilih diam, sesekali dia mencuri pandang ke belakang yang jelas-jelas tidak ada siapapun kecuali Damar.

"Onok opo (ada apa) Rik?", tanya Damar. "Gak onok (tida ada apa-apa)", jawab Erik. Damar tau, Erik sedang berbohong.

Barulah ketika sampai di tanah lapang, yang artinya Pos kedua atau tempat yang biasa di gunakan sebagai Cagar Satwa sudah dekat, Erik baru membuka suara, "onok (ada) Kuntilanak Dam". Kaget, namun Damar tidak mencoba menanggapi, dia hanya melihat Erik lebih pucat. Seteguk air dalam botol setidaknya mampu menenangkan Erik. Seusai cerita bagaimana dia melihat Makhluk Halus itu, dan setelah Erik dirasa cukup menjadi lebih tenang, mereka kembali melanjutkan perjalanan.

Damar yang sekarang memimpin, disinilah keanehan itu terjadi. Pos yang seharusnya tidak jauh dari tanah lapang tidak ada, hampir 2 jam Damar dan Erik hanya berada di area itu saja, hal ini membuat mereka akhirnya berpikir untuk menginap disana. Terlepas dari apa yang mereka alami malam ini, mereka memutuskan pasrah.

Sampai terdengar suara langkah kaki menghentak, dan sontak mereka terjaga, di ikutilah suara ramai orang-orang. Di sanalah, Erik dan Damar melihatnya, orang-orang itu berjalan berjejeran, seolah ada sesuatu yang sedang mereka kerjakan, sampai mata Erik dan Damar tertuju pada barisan paling depan, disanalah mereka baru sadar, ada Perkuburan Mayit.

"Untuk apa orang-orang menguburkan jenazah pada malam buta seperti ini?", setidaknya itu yang Damar dan Erik pertama pikirkan. Sampai baru mereka sadar, "bagaimana mungkin ada penguburan jenazah di tengah hutan?".

Keganjilan itu sebenarnya sudah di rasakan sedari awal masuk ke dalam hutan, Damar dan Erik hanya diam sembari memandangi rombongan itu semakin jauh, hingga akhirnya kehadiran mereka benar-benar lenyap di telan kegelapan hutan. Di tengah perasaan campur aduk itu, tiba-tiba Damar mengeluh kesakitan.

Sebenarnya sedari tadi mereka berjalan menempuh medan berat itu, di bagian selangkangan Damar terasa nyeri, namun dia mencoba menahannya. Puncaknya ketika Erik mengajak untuk lanjut, tiba-tiba Damar mengeluh tidak bisa melanjutkannya. Di ceritakanlah kondisinya, dan ketika di periksa apa yang terjadi, Damar tidak tau lagi harus ngomong bagaimana kondisinya ke Erik.

"Yo opo (gimana) Mar, isok lanjut ora (bisa lanjut apa tidak)?", tanya Erik. Damar memanggil Erik, memintanya mendekat sembari menceritakan keluhannya, dan ketika dia menunjukkan kondisinya saat itu, Erik hanya bisa melotot nggak percaya atas apa yang dia lihat.

"Jancuk, kenek opo koen (kenapa dengan kamu ini)?!", tanya Erik, matanya fokus melihat sesuatu yang ganjil itu. Damar hanya diam, wajahnya sudah pucat, jangankan menjawab pertanyaan Erik, kapan dan bagaimana ini terjadi saja, Damar tidak tau. "Gak eroh (tidaktau) Rik", jawab Damar sambil menahan nyeri.

Melihat kondisi Damar seperti itu, Erik akhirnya menyuruh Damar bersandar di pohon, pikirannya fokus ke rombongan yang tadi lewat, Jin atau bukan, Erik harus memanggil mereka agar Damar segera tertolong. Tidak hanya itu, hal seperti ini baru pertama kali Erik hadapi, bagaimana bisa terjadi hal-hal seperti ini, padahal mereka tidak lupa berdoa agar di lancarkan semuanya?

Tapi, kok bisa Testisnya Damar membesar seperti itu, besarnya sendiri nyaris sama seperti kepalan tangan yang menggenggam. Erik cuma berpikir satu hal, pasti Jin gunung yang melakukannya.

Erik pun meninggalkan Damar seorang diri, dia berlari menembus semak belukar, menuju ke rombongan yang sudah hilang lenyap di tengah kegelapan. Ada hal yang aneh dan entah Damar dengar atau tidak, tapi Erik yakin, tadi ketika mereka mengintip rombongan itu, dia mendengar suara Gamelan yang di dengungkan. hal itulah yang membuat Erik tidak berani bicara, karena fokus mendengar alunan dari Gamelan yang di pukul.

Tidak hanya itu, ekspresi wajah dari iring-iringan itu, tidak satupun menunjukkan wajah sedih atau bersimpati, sebaliknya wajah-wajah itu sumringah (gembira) seperti sedang mengadakan pesta. Lalu, Keranda Mayit yang di pinggul pun asing, biasanya di tutup dengan kain hijau tua, namun yang Erik dan Damar lihat, Keranda Mayit itu di tutup dengan kain hitam lengkap dengan bunga Melati terajut sebagai pengiringnya.

Hal-hal itu yang di jadikan Erik patokan, semoga dia masih bisa mendengar iring-iringan musik Gamelan, dan semoga mereka memang manusia. Berlari kurang lebih 10 menit dan semakin jauh lokasinya dari Damar yang masih menahan nyeri, Erik sadar, rombongan itu sudah lenyap menyisahkan tanda tanya, bagaimana bisa mereka berjalan santai dengan gendong Mayit di medan yang naik turun seperti ini?

Putus asa, Erik akhirnya menelusuri jalannya lagi, kembali ke tempat dimana Damar tak berdaya, dia berharap segera selesai dan keluar dari area belantara ini. Rupanya ketika kembali, Erik kaget saat di hadapannya, Damar tidak sendirian, di depannya ada wanita tua, di punggungnya dia memanggul kayu bakar.

Terlihat dari jauh, Damar tampak mengobrol dengan sosok asing itu, membuat Erik bertanya-tanya, ragu, lalu mendekat. Saat itulah baru di ketaui nenek itu adalah warga lokal, dia tinggal di desa tidak jauh dari tempat mereka berada. Nenek itu menawarkan tempat persinggahan, sekaligus memberitau bila apa yang terjadi pada Damar adalah akibat dari "Weltuk".

"Nopo niku (apa itu)?", tanya Erik. Di situlah nenek yang mengaku bisa menyembuhkan Damar bercerita, Weltuk itu adalah Demit (Lelembut) penunggu sungai yang marah sama Damar, karena tanpa sengaja Damar sudah mengencinginya. Akibatnya Damar di selentek (tempeleng) area kemaluannya.

Ragu dan khawatir awalnya, ketika nenek yang di panggil mbah Dok itu menawarkan Erik dan Damar untuk mengikutinya ke desa tempatnya tinggal. Tapi karena keadaan saat itu benar-benar darurat, memaksa Erik akhirnya setuju, di boponglah Damar dengan kondisi itu.

Selama perjalanan, mbah Dok bercerita banyak hal, salah satunya mengatakan permisi kalau mau buang hajat atau apapun, mereka tidak terlihat bukan tentu tidak ada, meskipun hanya sekedar ijin dengan suara berbisik pun mereka bisa mendengar, termasuk Wanggul yang sekarang mengikuti Erik. Kaget, Erik kemudian bertanya dengan muka ngeri, "wanggul apa mbah?".

Mbah Dok berhenti, melihat jauh ke belakang, disana dia menunjuk. "Hantu wanita yang mati karena kecelakaan, lehernya patah, dan dari tadi dia ngikutin kamu. Wangi apa yang kamu cium?", tanya mbah Dok.Erik pun mengatakan, "Sembujo". Mbah Dok mengangguk. "Ra popo nek Sembujo, gorong ambu batang yo kan (Tidak apa-apa kalau bau bunga Sembujo, belum bau bangkai ya kan)? Nek iku baru bahaya (kalau itu baru berbahaya)", kata mbah Dok.

Sebenarnya, kata mas Erik, bahasanya wanita tua ini adalah Jawa halus, tapi karena gue tidak bisa memakai bahasa Jawa halus, jadi memakai bahasa Suroboyoan aja ya. Mohon maaf...

"Trus yok nopo (lalu bagaimana) mbah, sampe kapan kulo bakal di tut'i (sampai kapan saya akan di ikuti)?", tanya Erik. "Bar engkok ngaleh dewe (biarkan saja, nanti juga pergi sendiri)", kata mbah Dok.

Benar rupanya, di depan terlihat sebuah Desa, namun Desanya ini tidak terlalu besar, rumah-rumahnya terbuat dari anyaman Bambu, pokoknya sangat jauh berbeda dengan kondisi rumah jaman sekarang yang di bangun dengan Bata dan Semen. Tepat di sudut rumah paling ujung, gentingnya terbuat dari ranting dengan di tutup daun Kelapa kering, mbah Dok mempersilahkan masuk.

"Turokno kunu sek kancamu (tidurkan dulu temanmu disitu)", kata mbah Dok. Nenek itu masuk ke ruangan dalam, sedangkan Erik dan Damar di tinggal di teras rumah, ada bangku besar untuk merebahkan badan Damar, Erik masih tidak habis pikir, hanya karena kencing bisa seperti ini.

Selidik demi selidik, Erik melihat kesana-kemari, tatapannya menyapu dari rumah ujung ke ujung, hanya ada 13 atau kurang rumah disini, dan sebelumnya dia tidak pernah dengar di daerah ini ada Desa. Namun tengah malam seperti ini, Desa ini sunyi dan sepi, cukup membuat ngeri.

Mbah Dok keluar, di tangannya ada kendi, lalu dia berkata, "ngumbi iki, trus pas ngumbi ngadep kidul ben penyakite minggat nang kidul yo le (minum ini, lalu saat minum nanti menghadap ke selatan, biar penyakitnya pergi ke selatan ya nak)". Berusaha keras berdiri, Damar menenggak air itu. Lalu mbah Dok berkata, "sak iki melbu ae nang omah, ojok metu sek, ben Balasado'ne ngalih disek (sekarang masuk rumah, jangan keluar dulu, biar Balasado nya pergi dulu)".

Erik tidak paham maksud mbah Dok saat mengatakan Balasado, namun Erik menyetujui tawaran itu, kali ini mereka yakin, nenek yang menolong mereka mungkin memang manusia. Di dalam rumah, persis seperti yang di bayangkan Erik, rumah Desa yang benar-benar seperti pedalaman, tidak mungkin ada listrik, bahkan peralatannya semua benar-benar lawas (lama).

Damar sudah tertidur lelap setelah di persilahkan untuk istirahat, saat itulah, kaget bukan main Erik mendengar suara Gamelan. Sekarang Erik baru paham, mungkin rombongan itu adalah rombongan orang-orang Desa ini, namun kenapa musik Gamelan-nya seperti dekat sekali?

Mbah Dok menuju ke pintu dan membukanya, di depannya ada anak kecil, wajahnya pucat, dan ekspresinya tidak menyenangkan, semakin di pandang membuat hati Erik jadi gelisah sendiri. Mbah Dok tampak mengobrol lama, mencoba mencuri dengar, Erik hanya mendengar kalimat patah-patah, kalimat yang di dengar Erik hanya "wayahe (giliran)", "sedo (mati)", "bolo (saudara)", "randak (ilmu)".

Habis itu, pintu di tutup, mbah Dok kembali masuk dan mengambil kain, lalu menutup kepalanya dengan kain itu, disana Erik pun bertanya, "Bade pundi (mau kemana) mbah?". Saat itulah mbah Dok menawarkan Erik apakah mau ikut atau tidak, tawaran itu awalnya membuat ragu Erik, karena dia harus menjaga Damar, tapi ada keinginan besar yang membuat penasaran, terutama bila melihat wajah anak pucat itu, seperti ada sesuatu yang ganjil.

Erik pun ikut, setelah lama menimbang-nimbang keputusan. Rupanya Erik di bawa di sebuah rumah, di depannya banyak orang sudah menunggu. Benar dugaannya, ada Gamelan yang di tabuh di antara kerumunan itu, tidak beberapa lama, pandangan Erik menuju ke pintu rumah. Keluar 4 lelaki setengah baya, mereka mengangkat Keranda Mayit. Yang membuat Erik tidak nyaman, dalam pikirannya dia bertanya-tanya, "Tadi bukannya sudah melakukan prosesi pemakaman, kok di adakan pemakaman lagi?".

Di sanalah, mbah Dok yang memimpin, dia berjalan di barisan depan. Karena sudah setengah jalan, Erik pun terpaksa mau tidak mau harus ikut. Di sepanjang perjalanan yang naik turun, tampak wajah-wajah itu menunjukkan ekspresi sumringah (gembira). Hal-hal ganjil seperti itu yang membuat Erik nggak habis pikir, namun dia mencoba menahan diri.

Sampailah mereka di sebuah tempat, ada 2 tanah lapang yang kesemuanya sama, pemakaman kembar, setidaknya itu yang terlihat. Mayit sudah di turunkan dan ketika keranda di buka, Erik hanya diam bengong melihat sesiapa yang akan di makamkan hari ini. Rupanya yang akan di makamkan malam ini adalah bocah yang tadi berdiri di depan pintu rumah mbah Dok.

"Jancuk lah", batin Erik, seolah tidak percaya apa yang dia lihat, semakin di lihat, wajahnya semakin sama persis dengan apa yang Erik saksikan. Tidak mungkin dia salah lihat.

Gue yang mendengar mas Erik bercerita, menatap bingung dan bertanya, "Maksude yo opo mas, cah sing di kubur iku podo mbek cah sing nggedor lawang mbah iku (maksudnya gimana mas, anak yang di kubur itu sama persis sama anak yang menggedor pintu itu)?". Mas Erik menghisap Rokoknya, lama, lalu mengangguk. "Ra (tidak) mungkin", kata gue mencoba berkilah, namun hanya di jawab dengan wajah murung mas Erik. Tidak cuma itu, mas Damar yang terkenal realistis pun hanya diam, matanya tertuju pada segelas Kopi yang mulai dingin, kemudian Mas Erik melanjutkan ceritanya...

Mau tidak mau, Erik menyaksikan prosesi pemakaman itu. Di tengah pemakaman, Erik melihat gelagat yang aneh, dimana semua orang tampak sedang menari-nari, beberapa bernyanyi dengan nada Gamelan mengalun-alun, yang lebih membuat Erik tidak bisa mengerti, adalah bocah itu di kubur dengan mata masih terbuka lebar.

Gue tidak bisa membedakan antara mau tertawa atau menahan ngeri mendengar cerita mas Erik. Lalu gue bertanya, "Piye maksude mas, cah iku wes mati opo durung asline (Gimana sih maksudnya, anak itu sudah mati apa belum sebenarnya)?". Mas Erik masih diam lama, kemudian mas Damar memotong cerita mas Erik. Mas Damar melanjutkan ceritanya...

Hening, sepi, sunyi. Setidaknya itulah yang di rasakan Damar, dia terbangun meski mata masih terkantuk-kantuk. Di lihatlah kesana-kemari, dia baru ingat, dia baru saja terlelap di atas ranjang rumah seseorang wanita tua yang menawarkan rumahnya. Di carinya Erik, namun tidak di temukan kawan seperjalanannya ini, kemana semua orang pergi? Maka dengan tatapan kebingungan sekaligus penasaran, Damar mencoba memanggil-manggil Erik, namun tak kunjung ada jawaban, begitu juga dengan wanita tua itu.

Dengan keadaan masih linglung, dia melihat kondisinya, ukuran Testisnya belum normal, namun jauh lebih baik di bandingkan beberapa saat yang lalu. Damar berdiam diri sebentar, di lihatnya langit-langit dari teras rumah. "Masih gelap", ucapnya dalam hati, artinya 1 malam belum terlewati.

Damar pun kembali masuk ke rumah yang lebih terlihat seperti Gubuk itu, sampai dia merasa penasaran dengan ruangan dalam milik wanita tua itu. Dengan perlahan, Damar mendekat. Di dalam rumah, Damar mencium bebauan yang familiar, rupanya itu adalah bau dari daun Sirih yang di gunakan wanita tua itu. Bagaimana Damar tau bebauan itu? Karena rupanya Damar sudah sering menciumnya di rumah mbah buyutnya yang juga menggunakan itu untuk pembersih gigi.

Tangan Damar cekatan memeriksa rumah itu. Meski tidak sopan, rasa penasaran Damar begitu besar, matanya sibuk mengawasi ini itu, sampai pandangannya menangkap sebuah kotak dengan ukiran Majapala, sebuah ukiran khas Jawa, Damar pun mendekat. Pelan, pelan, pelan.

Rupanya kotak itu tidak di kunci, dengan leluasa Damar pun mengangkatnya, namun perasaan Damar mendadak tidak enak, bebauan yang awalnya di dominasi bebauan daun Sirih tiba-tiba lenyap begitu saja, berganti menjadi bebauan seperti Kentang atau Umbi Kayu yang di bakar. Semua orang tau, bebauan itu bebauan apa, biasanya ketika mencium bebauan Lenguh seperti itu maka artinya, tidak jauh dari tempatmu berdiri, ada makhluk familiar yang sudah terkenal sedang mengawasimu, Pocong.

Namun Damar belum tau akan hal ini, dia nekat membuka kotak itu. Begitu kotak di buka, Damar menatap heran, karena yang dia lihat hanya tumpukan pakaian bernuansa warna putih, tertumpuk berantakan begitu saja, maka Damar bersiap menutupnya lagi, namun tiba-tiba dia curiga dengan pakaian itu.

Di ambilah satu helai pakaian, dan ketika pakaian itu terangkat di tangannya, dia memeriksa dengan seksama, sampai dia yakin dan menatap ngeri pakaian itu. Rupanya itu adalah kain Kafan yang sudah di ikat sedemikian rupa, membentuk sampul untuk membungkus Mayit, Damar sontak melempar pakaian itu begitu saja.

Tiba-tiba ketika Damar bersiap untuk pergi dari tempat itu, matanya tercekat, menatap sosok yang tengah berdiri tepat di depannya, matanya hitam dan wujudnya sangat mengerikan. Kini ada sosok Pocong tengah berdiri tepat di depannya, ingin segera pergi, namun kaki Damar malah kaku tak mau di gerakkan, sementara Pocong itu masih berdiri memandanginya.

Bila ada satu permintaan yang bisa Damar minta, mungkin dia akan meminta untuk jatuh pingsan. Sungguh, peristiwa itu benar-benar peristiwa tak terlupakan. Di situlah akhirnya Damar mendengar suaranya, lirih, namun membuat bulu-kuduk berdiri. Pocong mengatakan, "tali Pocong, tali Pocong".

Damar masih mematung, ketakutan benar-benar mengeraskan syarafnya, hingga suara pintu terbanting membuat Damar tercekat panik. Di lihatnya mbah Dok sudah kembali dengan wajah marah dan memaki, entah apa yang terjadi, dia melihat mbah Dok mencengkram ujung kain Kafan Pocong itu, menyeretnya dengan tangan kosong lalu

melemparkannya tepat di kebun belakang rumah Gubuk itu. Kejadian yang baru saja terjadi, membuat Damar tidak habis pikir.

Wanita tua itu menatap Damar dengan tatapan dingin sembari berujar, "Nek ra eroh opo-opo, ojok grusak-grusuk yo le, nyowo onok regane (jika kamu tidak tau apa-apa, jangan sembarangan ya nak, nyawamu ada harganya)". Kalimat itu masih terbayang di pikiran Damar bahkan hingga saat ini (tahun 2019).

Sementara itu, Erik baru sadar, sedari tadi mbah Dok tidak kelihatan, padahal dia ikut karena wanita tua itu yang menyuruhnya, di tambah rasa penasaran, kenapa memakamkan seseorang saja sampai ambil waktu selarut ini? Di sinilah Erik di buat kaget, dia berkata keras, "Loh, tali Pocong'e rung di buka iku loh (Loh, tali Pocongnya belum di buka itu loh)!".

Namun tak seorangpun mendengarkan peringatan dari Erik, mereka tetap menutup lubang kubur dengan tanah, disinilah Erik merasakan firasat teramat buruk. "Desa Edan (desa gila)", pikirnya. Maka dia segera meninggalkan tempat itu.

Sampai di rumah mbah Dok, Erik melihat Damar, mata mereka saling menangkap satu sama lain. Di sini, mereka curiga. Desa ini mungkin bukan Desa manusia, namun ada hal yang lebih besar dari semua itu. Ada misteri apa yang di sembunyikan di Desa ini?

Di tengah kebingungan, langkah kaki mbah Dok mengejutkan mereka, wajahnya yang sempat mengeras ketika melihat Damar kini sudah berubah seperti sedia kala, seperti saat pertama kali mereka bertemu dengan wanita tua itu. "Le, kamar'e wes si mbah siapke (Nak, kamarnya sudah si mbah siapkan)", ujar wanita tua itu.

Mau tidak mau, mereka pun masuk ke sebuah kamar yang asing, tidak ada hal yang menarik selain ranjang dengan lasa (tikar anyaman) sebagai alasnya. Mereka sepakat, keganjilan semua peristiwa ini seperti mengerucut pada sesuatu, namun belum ada yang berani menarik kesimpulan.

Sampai di tengah keheningan ketika mereka sudah saling merebahkan tubuh untuk sekedar membuang lelah, terdengar suara yang tidak asing lagi di telinga mereka. Suaranya riuh, namun sangat tipis, seperti dari tempat yang jauh, itu adalah suara Pitik (Ayam) yang pernah terdengar. Erik lah yang pertama bangun, dia melihat kesana kemari untuk memastikan sesuatu, sampai Erik akhirnya menggoyangkan badan Damar, dia baru sadar, wajah Damar terlihat pucat pasi seperti menyembunyikan sesuatu.

"Mar, krungu ora (dengar apa tidak)?", tanya Erik. Damar masih diam, mencerna setiap kalimat Erik, sampai akhirnya dia mengatakan, "Rik, awakmu percoyo, Pocong ora (kamu percaya, sama Pocong nggak)?". Kalimat itu mengingatkan Erik dengan peristiwa yang baru saja dia alami, matanya menatap tajam Damar, dia tidak tau harus menceritakannya darimana.

"Aku tau krungu, jare'ne, suara Pitik, iku nunjuk'ke nek onok Pocong gok sekitar kene (saya pernah dengar, katanya, kalau dengar suara Ayam, artinya ada Pocong di dekat sini)".

Akhirnya Erik menceritakan kejadian yang menimpanya, lalu dia berkata, "Mar. Deso iki nggak beres, ayok minggat ae. Endokmu wes nggak popo toh (Desa ini tidak beres, ayo pergi saja. Testismu sudah tidak apa-apa kan)?".

Mendengar itu, Damar kemudian juga mengatakan, "Rik, koyok'e si mbah iki (sepertinya si mbah itu)...", belum selesai melanjutkan kalimat itu, tiba-tiba mata Damar menatap ke jendela kamar yang hanya tertutup gorden, disana dia melihat wajah mengintip.

"Rik, minggat ae tekan kene (kita pergi saja dari sini)", kata Damar ketakutan. "Opo to, onok opo (Ada apa sih, ada apa)?", tanya Erik penasaran. "Gok cendelo, gok cendelo (Di jendela, di jendela)!!", teriak Damar menunjuk ke arah jendela. "Gok cendelo onok si mbah (Di jendela ada wajah si mbah)!!".

Kaget, saat itu juga Erik langsung mengemasi barang bawaannya, di ikuti Damar, mereka bergegas keluar dari rumah itu. Namun baru saja membuka pintu kamar, di depannya mbah Dok berdiri, wajahnya menatap Damar dan Erik bergantian, lalu bertanya, "Kate nang ndi to le (Mau kemana sih nak)?".

Damar lah yang pertama maju, dan berkata, "Mbah, ngapunten (mohon maaf). Kulo bade mantok mbah (Kami mau pulang)". "Muleh nang ndi (pulang kemana)?", tanya wanita tua itu. "Ten griya kulo mbah (Ke rumah saya sendiri mbah)", ucap Damar.

Wanita tua itu awalnya hanya berdiri, namun perlahan-lahan, tubuhnya tertekuk, lalu membungkuk menatap mereka dengan senyuman paling mengerikan yang pernah Erik dan Damar lihat seumur hidup.

"Penyakitmu wes waras le (Penyakitmu sudah sembuh kah nak)?", tanya wanita tua itu. Damar terdiam lama, disini Erik yang kemudian maju, dan bertanya, "Mbah, panjenengan sinten asline (Mbah, sebenarnya anda itu aslinya siapa)?".

Saat itulah, senyuman buruk rupa itu menjelma menjadi suara tawa yang membuat Erik dan Damar menggigil karena ngeri, bulu-kuduk mereka berdiri, dan jantung mereka berdetak tanpa henti. "Deso Gondo Mayit (Desa Perenggut Nyawa)", kata mbah Dok, dengan langkah tertatih mendekati Erik dan Damar yang beringsut mundur.

Wanita tua itu berkata, "sopo wes melbu Deso iki, ra bakal isok muleh le, wes, nurut'o omong si mbah (sesiapa yang sudah masuk ke desa ini, tidak akan bisa keluar nak, sudahlah, patuh saja sama ucapan saya)". Di tengah keheningan itu, suara ayam yang lirih itu terdengar semakin sering. Wanita tua itu berkata, "Krungu suoro iku le (Kalian mendengar suara itu nak)? Eroh artine (Tau artinya)?".

Erik dan Damar masih menjaga jarak dari langkah mbah Dok. "Mayit (Pocong)", setelah mbah Dok mengatakan itu, seolah ada sesuatu yang membuat perasaan Erik dan Damar tidak enak. Benar saja. tidak ada angin, tidak ada hujan, tiba-tiba terdengar suara pintu di banting dengan sangat keras, masalahnya adalah setelah suara bantingan itu.

rumah yang terbuat dari bambu itu (Gubuk), serempak terdengar suara gebrakan di semua sisi, mbah Dok tertawa semakin keras, nyali Erik dan Damar benar-benar di paksa sampai ke titik frustasi, karena tidak ada yang bisa mereka lakukan. Seolah-olah kejadian ini seperti mimpi belaka. Suara-suara itu mengisyaratkan satu hal, di sekeliling rumah pasti ada sesuatu.

Wanita tua itu yang awalnya membungkuk, kemudian mulai terjatuh terjerembab di atas tanah dengan mata mendelik, melotot ke arah Erik dan Damar. Mbah Dok mulai merangkak, kedua kaki mbah Dok seperti lumpuh, dia merangkak hanya menggunakan tangannya, dengan bibir yang komat-kamit entah apa yang di ucapkannya. Mbah Dok terus mendekat.

Damar sudah mulai melantunkan doa, meminta tolong Tuhan agar sesiapapun bisa menolong mereka, Erik hanya terdiam sembari meracau umpatan Jawa, "Jancuk!! Jancuk!!". Saat itulah tercium aroma familiar yang seolah menyadarkan Erik dan Damar, aroma itu adalah aroma bunga Sembujo, aroma itu semakin menyengat. Suara ramai yang sedari tadi menciutkan nyali Erik dan Damar perlahan sirna.

"Gok mburi onok lawang (Di belakang ada pintu) Rik!", teriak Damar, mereka bergegas lari, dan mbah Dok masih berusaha mengejar. Di lihatnya kotak yang Damar lihat tadi, namun segera dia tepis pikiran-pikiran yang masih menyimpan tanda tanya, apa maksud dari kain Kafan itu?

Yang mereka lihat pertama dari halaman belakang rumah adalah berpetak-petak tanaman Singkong, aroma bunga Sembujo masih tercium menyengat, anehnya, saat itu hanya Erik yang menciumnya. "Melok aku (ikut saya) Mar!", teriak Erik. Entah terjepit atau apa, Erik merasa aroma bunga Sembujo ini seperti memberinya jalan.

Benar saja, langkah mereka perlahan menuju ke tanah hutan, pepohonan yang sedari tadi menjadi penanda perjalanan mereka kini mulai mereka telusuri. Erik meyakinkan Damar, Desa itu di huni oleh Mayat. Pertanyaannya adalah, kenapa mayat harus di kuburkan lagi?

"Kain Kafan Rik, opo onok hubungane (apa ada hubungannya)?", tanya Damar. Erik terlihat bingung, lalu Damar mengatakan, "Gok kotak sing nang Pawon (di kotak yang ada di dapur), akeh (ada banyak) kain Kafan di tumpuk". Erik dan Damar masih berpikir, sampai mereka baru sadar, di tempat mereka berdiri, mereka tidak sendirian lagi.

Dari balik pohon, banyak sepasang mata yang mengawasi, dan setelah di perhatikan lagi, itu adalah sosok Pocong, tidak hanya satu Pocong namun hampir ada puluhan Pocong, Damar dan Erik terdiam mematung sendiri-sendiri. Damar lah yang mendengar suara-suara mereka, "tali Pocong, tali Pocong".

"Krungu ora (dengar apa tidak) Rik", tanya Damar. "Krungu opo (dengar apa)?", tanya Erik penasaran. "Tali Pocong", jawab Damar. Setelah mendengar itu, Erik baru paham, dia mengatakan, "Kuburan, Kuburan Mar. Mayit'e tali Pocong'e rung onok sing di bukak (Tali Pocong di mayatnya belum ada yang di buka)".

Mereka pun berlari, membiarkan Pocong-Pocong itu mengikuti, yang mengerikan, Pocong-Pocong itu terbang di atas mereka. "Kuburan'e nang ndi (kuburannya dimana)?", tanya Damar. "Nang kono (disana)", jawab Erik.

Gue penasaran saat mendengar cerita mas Erik. "Itu ngapain Pocongnya ngikutin gitu mas?", tanya gue heran, mas Damar menatap gue, mencoba berpikir sebelum bilang. "Ini cuma asumsi sih, tapi kayaknya ada hubungannya sama mbah-mbah yang kami temui", kata mas Damar, mas Erik seperti membenarkan ucapan mas Damar...

Di tengah gelapnya hutan, Damar dan Erik nggak berhenti berlari. Alasannya, manusia normal mana yang nggak ketakutan di ikuti hampir selusin atau lebih kain kafan terbang ke kiri dan kanan sembari mendengar mereka mengatakan kalimat ini di sepanjang perjalanan, "tali Pocong, tali Pocong".

Setelah menembus rimbun semak belukar dan naik turun di tanah menanjak, Erik menunjuk sebuah Gubuk satu-satunya. Erik tau, Gubuk itu penanda kuburan kembar itu. Kenapa di sebut kuburan kembar, rupanya ada 2 pemakaman yang sejajar dan hanya terpisah oleh pagar bambu. Pasak yang di gunakan untuk setiap makam pun hanya menggunakan pasak kayu, yang kebanyakan sudah lapuk tanpa ada penanda sesiapa yang di makamkan disana.

Di sini keanehan terjadi, Pocong yang sedari tadi terbang di atas mereka, tidak ada satupun yang terlihat lagi, mereka lenyap. Meski begitu, suara Ayam yang pernah mereka dengar dari jarak yang jauh, kini terdengar sangat dekat. Dekat sekali sampe Erik berasumsi, suara ayam itu kemungkinan berasal dari pemakaman ini. Masalahnya, dimana Ayam itu berada?

Lain hal Damar, kini dia bisa menciumnya, aroma bunga Sembujo yang hanya tercium di hidung Erik, kini tercium juga di hidung Damar. "Wangi", kata Damar, sembari melihat kesana-kemari, hingga Erik menunjuk sesuatu, gundukan tanah, tempat pemakaman yang pernah Erik lihat. "Gok kunu, mayit sing di kubur mau (di situ, mayat yang dikubur tadi)", kata Erik.

Semakin dekat, suara ayam terdengar semakin jelas, dan benar saja, dari jauh, terlihat seseorang sedang menggaruk-garuk tanah, di sekitarnya banyak di kelilingi Ayam berwarna hitam legam. "Ayam Cemani", kata Erik, mereka melihat dari jauh apa yang siluet asing itu lakukan.

"ASU (ANJING)!!", teriak Erik saat siluet itu melihatnya. "Lha iku lak (Lha itu kan) si mbah!", kata Erik. Bukan takut lagi, tapi Erik langsung lari meninggalkan Damar yang baru sadar yang di katakan Erik benar sekali, mbah Dok yang sedari tadi

tersaruk-saruk, mengejar mereka. Di tengah kepanikan itulah, aroma bunga Sembujo yang misterius itu tercium lagi, lebih kuat dan mereka berdua bisa menciumnya, sangat jelas. "Jembut!! Onok opo seh ambek alas iki (Ada apa sih dengan hutan ini)?!", teriak Erik.

Di situlah entah karena kepepet atau apa, mereka malah mendekat ke sumber aroma bunga Sembujo itu. Padahal mereka berdua tau bahwa Sembujo itu adalah aroma dari Wanggul, hantu wanita yang mati karena kecelakaan. Namun setidaknya aroma itu benar-benar membawa mereka ke jalanan yang tidak asing lagi. Damar yang mengikuti Erik dari belakang, hanya mendengar, sekelibat suara-suara meraung, keras sekali seperti suara Macan (Harimau).

Tanpa memperdulikan apapun dan bagaimanapun, tiba-tiba mereka sudah sampai di tempat yang mereka cari selama ini. Pos kedua, disana mereka bisa melihat pagar besi, tempat dimana Cagar Satwa beroperasi, dengan keringat dingin mereka mendekat, ada sumber cahaya di dalam, di gedorlah pintu dan keluar pemuda setengah baya, memandang mereka dengan tatapan curiga, dan bertanya, "sampeyan-sampeyan yang ninggalin KTP di Pos 1 yo (kalian-kalian yang meninggalkan KTP di Pos pertama ya)?". Mereka berdua pun mengangguk.

Saat itu juga Petugas Pos 1 melapor lewat alat komunikasi, tidak ada yang tau satupun dari mereka. Bila bukan karena Petugas Pos 1 itu yang mengatakan bahwa sudah 2 hari sejak pencarian mereka di mulai, mungkin Damar dan Erik tidak tau bahwa mereka sudah dinyatakan hilang. "Goblok (Bodoh)!! Nek kate nggok P******** lapo lewat kene (kalau mau naik ke P******** kenapa lewat sini)?! Lewat Moj****** lak isok seh (Lewat Moj****** kan bisa sih)!!", teriak Petugas Pos 2 itu.

Sudah 2 jam mereka di ceramahi oleh pemuda paruh baya itu, wajahnya tampak sangar seperti sudah lama menahan luapan amarah, Erik dan Damar hanya diam mengangguk. Pasrah. Bingung, tidak tau harus mengatakan apa.

Setelah beberapa saat, barulah terdengar suara motor mendekat, dan yang masuk kemudian adalah seorang pria, yang mungkin 10 tahun lebih tua, dia hanya mengenakan kaos kutang dengan sarung di lilitkan di tubuhnya. Wajahnya tidak kalah sangar, dia juga adalah Petugas Pos kedua.

Bapak itu menatap Erik dan Damar. Kalimat pertama yang dia ucapkan bukan luapan amarah seperti Petugas Pos 2 itu, tapi hanya pertanyaan yang membuat Damar dan Erik diam lama, "Isih urip to awak-awak iki (masih hidup ya kalian-kalian ini)?". Bapak itu meneguk Kopi di meja, kemudian duduk bersila di depan mereka.

"Wes ceritakno kabeh, nang ndi ae awak-awak iki 2 dino iki (Sudah ceritakanlah semua, kemana saja kalian-kalian ini selama 2 hari ini)?", kata bapak itu. "Pak. Onok Deso yo pak nggok kene (Ada desa ya pak di sini)?", tanya Damar, terlihat 2 Petugas Pos kedua itu saling melihat satu sama lain.

"Onok (ada)", kata bapak itu, lalu dia terdiam lama. Sementara Petugas yang lebih muda tampak bingung, sembari berbisik pada bapak itu, "Nang ndi onok deso (Di mana ada desa) pak? Nek Vila akeh nang kene (Kalau Vila banyak di sini)". Sembari menghisap Rokok, wajah bapak itu tampak tegang, lalu bertanya, "Opo bener, awak-awak mek wong loro sing munggah liwat kene (Apa benar, kalian-kalian cuma berdua saja waktu mendaki lewat sini)?". Erik dan Damar mengangguk bersamaan.

"Syukur lah. Alas Tr**** iki, pancen angker (Hutan Tr**** ini, memang angker)", kata si bapak itu. "Biyen, wes terkenal akeh sing tau eroh bahwa nang alas iki, onok enggon sing di arani jeneng'e Petuk Sewu, wit sing keramat, sing kabare onok Deso nang jero'ne kunu, jenenge deso iku (Dulu, sudah terkenal banyak yang pernah lihat bahwa di hutan itu, ada tempat yang namanya Seribu Pintu, pohon yang keramat, yang kabarnya ada Desa di dalam situ, nama desa itu), Deso Gondo Mayit".

Hembusan asap Rokoknya membuat semua orang yang ada di ruangan terdiam mendengarkan, wajah mereka semua tegang. "Masalahe, ra onok sing eroh nang ndi wet iki (Masalahnya, tidak ada yang tau dimana keberadaan pohon ini)", kata si bapak itu. "Untung'e awak-awak nggak keblobok nang deso iki ambi nggowo awak ganjil,

sampe iku kedaden, biasane, siji ra isok muleh (Untungnya, kalian-kalian tidak terjebak di desa ini dengan membawa orang jumlah ganjil, kalau sampai itu terjadi, biasanya, satu orang tidak akan bisa pulang)". Erik dan Damar saling memandang satu sama lain.

"Sak iki aku takon, opo sing mbok rasak'ne sak iki (Sekarang saya tanya, apa yang kalian rasakan sekarang)?", tanya si bapak itu. Di sini Damar awalnya bingung, apakah dia harus bercerita soal kondisi tubuhnya, dan akhirnya dengan bantuan Erik, Damar menunjukkan area tubuh dimana dia mendapat musibah.

Bapak itu hanya diam, tampak tidak terkejut sama sekali, seperti pernah melihat ini sebelumnya. Bapak itu menyuruh agar Damar tidur terlentang, sementara jari-jari kakinya di tarik satu persatu. Kurang lebih hampir setengah jam bapak memijit kaki Damar, ajaibnya, Testis Damar yang membesar perlahan kembali normal.

"Mene ojok nguyuh sembarangan nggih (besok-besok jangan kencing sembarangan lagi ya)", kata bapak itu. Setelah percakapan itu, Damar dan Erik berpamitan pulang saat fajar mulai menyingsing. Damar yang pertama pergi, ketika Erik akan beranjak, dia kembali menemui bapak itu, bertanya dengan wajah penasaran.

"Pak, kulo tandet, neng Deso niku, enten si mbah wadon, sing sempet ngejar kulo kaleh rencang kulo, niku sinten nggih (Pak saya mau tanya sekali lagi, ada wanita tua yang sempat mengejar saya dan teman saya, itu siapa ya)?", tanya Erik. Wajah bapak itu tampak berpikir, kemudian berucap, "Sartih". "Sartih", kata Erik mengulangi.

"Sampeyan (kamu) tau, kalau Pocong itu sebenarnya bisa di ikat sama ilmu hitam? Nah Sartih itu hanya sebuah gelar, Pocong bisa di kirim untuk mencelakai siapapun, bisa di gunakan untuk menganggu bisnis orang. Nah, Desa itu, di miliki oleh si mbah ini", kata bapak itu. "Si Mbah niki menungso toh pak (si mbah ini manusia dong pak)?", tanya Erik.

Bapak itu hanya diam sembari menggeleng, dia tidak bisa melanjutkan ini lebih jauh. Sekarang, dari informasi ini, Erik mengambil kesimpulan, cara mengikat Pocong berarti dengan memegang tali Pocongnya. Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah, berapa banyak Pocong yang sudah di ikat, dan kenapa eksistensi Desa ini masih muncul?

Sebenarnya, cerita tentang Pesugihan Pocong bukanlah hal yang baru, banyak cerita tentang Pesugihan Pocong, mulai dari sebagai pelaris makanan, hingga pembawa balak (sial) bagi keluarga yang tidak di sukai. Apapun itu, mungkin ujung dari cerita ini berhubungan satu sama lain dengan desa ini. Yang menjadi poin penting disini adalah, jauh di luar akal sehat ini, memang hal-hal ghaib kerapkali menyembunyikan misterinya sendiri.

Malam itu. setelah selesai mendengar cerita horror itu dari mas Damar dan mas Erik, satu yang gue pelajari, pengalaman yang menimpa mereka benar-benar membuat gue harus senantiasa waspada dimanapun kita berada, ibarat pepatah, "Dimana bumi di pijak. Disitu langit di junjung". Akhir kata, gue mau pamit dan senang sekali bisa berbagi cerita dengan kalian, mohon maaf bila ada salah-salah kata dan pengetikan. Wassalam. []

____

Sang ABDI (Sesajen)

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 12 Juli 2019

Cerita horror ini adalah cerita yang dulu pernah ramai di daerah rumah Cangah gue, rumahnya itu di Desa, masih asri, sungai masih mengalir jernih, kiri-kanan masih Sawah, mayoritas penduduknya kalau nggak bertani ya berternak. Nah, di Desa ini ada satu keluarga, juragan, yang kaya sekali.

kekayaannya nggak usah dipertanyakan lagi. Saking kayanya, dimakan 7 keturunannya nggak akan habis, sampe-sampe Pemerintah Daerah melarang dia buat beli tanah di daerah tersebut, kalau gue sebut daerahnya, pasti langsung ketauan siapa yang gue maksud, karena kekayaannya sampe sekarang.

Gue nggak ada maksud Ghibah atau apapaun, hanya Share cerita tentang salah seorang yang pernah bekerja untuk keluarganya, dan sebenarnya, orang di Desa semuanya tau, tau akan apa yang gue tulis ini. Semacam rahasia umum, tapi balik lagi, pasti ada hikmah di balik cerita ini, gue mulai saja ceritanya...

Semua dimulai di malam itu. Di Desa, bukan hal aneh penjual Bakso berdagang sampai jam 2 dinihari. Waktu itu, karena dagangannya masih sisa beberapa mangkok, beliau kebetulan lewat sebuah jalan tanah menuju salah satu desa, nggak ada pikiran apapun, niatnya hanya berdagang saja. sampai suara perempuan memanggil, "Bakso".

Tidak beberapa lama, terlihat perempuan, parasnya cantik, masih muda, dia memberikan mangkok, sembari menunggu penjual Bakso menjajakkan dagangannya, di liriknya kaki perempuan itu, "Alhamdulilah, napak tanah, jadi bukan hantu", batin penjual Bakso. Sambil basa basi, penjual Bakso tanya, "rumah panjenengan dimana? Kok nggak pernah lihat ya?".

Perempuan yang beli itu menunjuk sebuah rumah, dengan teras yang luasnya nggak kira-kira, disana berdiri sebuah rumah megah, paling megah pada saat tahun itu. Di antara rumah lain di desa ini, tidak ada yang tidak kenal rumah itu. "rumah Cipto", begitu orang dulu memanggilnya, karena rumahnya memang milik keluarga yang paling terpandang, paling kaya sekaligus paling berkuasa di desa itu.

Setelah bertanya itu, penjual Bakso kembali basa-basi, mulai bertanya mulai dari siapa mbaknya, sampai ke ranah pribadi. Mbaknya menjawab ala kadarnya, bahwa dia adalah "Abdi", penjual Bakso tidak paham maksud "Abdi", yang dia pikirkan itu adalah bahwa perempuan itu bekerja pada keluarga Cipto tadi.

Di tengah obrolan sembari menyelesaikan dagangannya, tiba-tiba perempuan itu mengatakan sesuatu kepada penjual Bakso, "besok, lewat sini lagi ya bang, jamnya kalau bisa, jam segini lagi, saya akan beli lagi bang". Setelah itu, perempuan itu masuk ke gerbang pagar, dan menghilang di balik pintu rumah.

Aneh, baru kali pertama, seorang pedagang keliling memiliki pelanggan tetap di jam tertentu. Selama hampir 5 hari, penjual Bakso lewat jalan itu, dan seolah-olah, pesan perempuan itu seperti sebuah tanggung jawab yang harus penjual Bakso itu penuhi. Bahkan saat dagangannya akan habis, selalu dia sisakan satu mangkok hanya untuk menjualnya pada perempuan itu yang bahkan dia tidaktau namanya.

Di malam yang ke enam, saat melewati tempat itu, penjual Bakso mendengar suara perempuan menangis. Takut. ngeri, suaranya terdengar sangat sedih. Ingin lari dan kabur, namun, terurungkan ketika penjual Bakso terpaku melihat di samping pagar, perempuan itu yang rupanya menangis. "Mbaknya kenapa menangis?", tanya penjual Bakso. Perempuan itu kaget, kemudian berpura-pura bahwa dia tidak menangis, entah apa alasannya untuk meyakinkan penjual Bakso itu. Meski berbohong, penjual Bakso itu tidak mau ikut campur lebih jauh tentang masalahnya.

Singkat cerita, penjual Bakso kemudian menjajakkan dagangannya, malam itu dia kasih gratis agar perempuan itu tidak sedih lagi. Saat itulah, perempuan itu lagi-lagi,

mengatakan hal yang tidak di mengerti, "besok abang nggak perlu lewat sini lagi, toh saya sudah nggak disini lagi".

Mendengar itu, penjual Bakso sebenarnya ingin bertanya, apakah perempuan itu berhenti dari pekerjaanya sebagai "Abdi", atau dia mau pulang kampung? Namun pertanyaan itu dia urungkan, dan benar saja, di malam berikutnya, perempuan itu tidak ada lagi untuk membeli dagangannya.

Sudah lebih dari seminggu, perempuan itu tidak pernah keluar lagi, muncul banyak pertanyaan. Kenapa si mbak menangis? Kenapa si mbak tidak disini lagi? Dan entah bandel atau apa, rupanya penjual Bakso tetap lewat jalan itu. Sampai suatu malam, ketika penjual Bakso lewat jalan itu lagi, perempuan itu muncul, dan berkata, "Bakso".

Penjual Bakso itu seneng bukan main melihat perempuan itu muncul lagi, tanpa basa basi, di jajakannya dagangannya itu, namun malam itu perempuan itu tidak seperti biasanya, wajahnya murung dan tatapannya terus menerus menunduk, tidak hanya itu, bahkan suaranya lebih serak.

"Mbaknya sudah kembali kesini, masih tinggal di rumah itu mbak?", tanya penjual Bakso. "Mboten (tidak) mas", kata perempuan itu, kemudian dia menunjuk sebuah kebun, disana banyak pohon besar, mulai dari Mangga sampai Jambu yang masih ada di tanah milik keluarga Cipto. Penjual Bakso bingung, apa mungkin keluarga Cipto membangunkan rumah untuk perempuan itu di tanah situ?

Setelah mendapatkan Baksonya, perempuan itu pergi, dan benar, dia tidak masuk ke gerbang rumah, tapi, menghilang di kebun tadi. Penjual Bakso langsung kabur. Sesampainya di rumah, penjual Bakso nggak bisa tidur, terbayang wajahnya perempuan itu, bulu-kuduknya merinding, dan dari samping rumah penjual Bakso, ada suara perempuan menangis. Namun penjual Bakso tidak berani memeriksa, dia terus berdoa dan berdoa, sampai tertidur.

Siang hari, setelah kulakan bahan untuk Bakso nanti malam, penjual Bakso penasaran, kemudian dia tidak sengaja lewat jalan itu, tanpa pikir panjang, dia parkirkan sepeda Onthel miliknya, lalu masuk ke kebun itu. Di sana, rupanya hanya ada pohon-pohon yang di tanam campur aduk, tidak ada apa-apa, sampai tercium aroma bangkai. Ketika penjual Bakso itu melihat ke atas pohon Mangga, dia terperanjat melihat perempuan itu tergantung dengan mata terbuka lebar, lidahnya menjulur keluar, tatapannya, seakan-akan melihat dirinya.

Melihat itu, penjual Bakso teriak minta tolong. Tidak beberapa lama, warga sudah memenuhi tempat itu, termasuk polisi, dan sang pemilik rumah, setelah di identifikasi rupanya, identitas perempuan itu adalah Ratih, dia bekerja sebagai penjaga anak. Ratih sudah hilang satu minggu lebih, pihak keluarga cipto mengira Ratih pulang. Tau dimana kejanggalannya?

Yang membuat penjual Bakso gaguk nggak mengatakan apa-apa, selain semalam dia melihat Ratih membeli bakso miliknya, waktu antara hilang dan di temukan meninggalnya tidak cocok, karena menurut pihak kepolisian, Ratih kemungkinan sudah meninggal antara kurun waktu 2-3 hari. Jadi, kemana sisa 4 hari keberadaan Ratih berada?

Kecuali ada kebohongan tentang hilangnya Ratih, keluarga Cipto itu menyembunyikan sesuatu. Sesuatu dari maksud 4 hari keberadaan Ratih, dan tentu saja pesan terakhir Ratih, namun cerita horror ini akan di mulai bukan untuk menceritakan kematian perempuan itu, melainkan menceritakan teka-teki dari seseorang yang menjadi saksi, berbagai hal yang membingungkan, bahkan mengerikan yang dia temui selama mengabdi pada keluarga CIPTO, dan disini gue akan memulai ceritanya...

Setelah kejadian itu, memang banyak desas-desus yang hampir di ketaui semua warga Desa, tapi tidak ada yang berani mencari tau lebih jauh, dan perlahan-lahan, kejadian itu lenyap seperti embun, menghilang begitu saja, dan kemudian dilupakan.

Seseorang yang menceritakan ini adalah tetangga dari Cangah gue, sebut saja namanya pak BUDI (nama samaran).

Dulu saat masih muda, setelah selesai menempuh pendidikan SMP, beliau mengawali karirnya sebagai Kernet Sopir Truk. Berbagai perjalanan sudah dia jabani, mulai dari rute antar kota sampai rute antar provinsi, semua pengalaman ini memupuknya menjadi pribadi yang tangguh, dan membuatnya menjadi salah satu orang yang bisa mengendarai, mulai dari mobil Pick-up, sampai Truk gandeng.

Karena dirasa jalan hidup sebagai Sopir Ekspedisi tidak membuatnya menjadi pria yang mapan dengan segala tuntutan bahwa dia adalah anak pertama yang harus sukses, pak Budi pun berhenti menjadi Sopir Truk. Sebuah jalan terbuka ketika tetangganya memberitau, bahwa keluarga CIPTO sedang mencari seorang Sopir Pribadi. Semua tau siapa keluarga CIPTO, terlepas dari desas-desus yang tersebar, pak BUDI nekat melamar kerja, dan hari itu juga dia di terima bekerja disana, karena saat itu tidak banyak orang bisa menyetir mobil seperti saat ini.

Meski mereka bertetangga, namun ini adalah kali pertama pak Budi masuk ke kediaman keluarga CIPTO, yang membuatnya berdecak antara kagum dan ngeri, sebegini besarnya rumah ini, namun entah kenapa ada perasaan tidak enak melihat semua perabotan di rumah ini, seolah dia di awasi. Saat itu yang mengantar pak Budi adalah bu Asirih, wanita tua yang umurnya berkisar antara 50'an, namun masih terlihat bugar, pak Budi jarang berbicara dengan wanita ini, karena keseharian beliau adalah didalam rumah, tanpa sekalipun berbicara dengan tetangga.

Sebenarnya, ini bukan hal yang aneh mengenai keluarga CIPTO, karena mereka seperti terasing meski sudah lama tinggal di Desa ini, bagi para tetangga, mereka terasa seperti tidak tinggal di dunia yang sama, seolah mengundang banyak sekali pertanyaan, termasuk para penghuninya. "Monggo, mriki (silahkan, kesini) mas", kata bu Asirih lembut dengan logat Jawa-nya.

Selama di perjalanan, pak Budi melihat kesana kemari, menganggumi berbagai patung aneh yang dia temui, terpasang di beberapa sudut bagian rumah ini, gaya desainnya, benar-benar masih Kejawen. Saat itulah ketika pak Budi menikmati pemandangan itu, matanya teralihkan pada sebuah pemandangan mencengangkan.

Di ujung matanya, dia melihat seorang anak kecil, seusia adiknya, sedang duduk di tepi kolam ikan, dia melihatnya lama, dan kemudian teralihkan pada seorang wanita. Wanita ini berdiri tegap di belakang si anak, dan cara dia melihat pak Budi benar-benar tidak mengenakan, karena dia melihat pak Budi masih dengan postur tubuh tegap, hanya bola matanya yang mengikuti kemana pak Budi pergi, di sudut bibirnya, dia seperti tersenyum menyeringai.

Ketika bu Asirih membuka pintu, melewati beberapa bagian dalam rumah, sampailah dia di sebuah ruangan, terlihat seperti Gazebo (Paviliun) yang terbuat dari kayu Jati, disana ada seorang wanita tua, lebih tua dari bu Asirih, dia duduk di atas kursi goyang, matanya terpejam. Namun belum beberapa langkah bu Asirih mendekati wanita tua itu, tiba-tiba dia bicara dan membuat pak Budi tersentak karena kaget.

"Iki tah, sing bakal dadi Sopirku sing anyar (ini ya, yang akan jadi Sopir baruku)?", ucapnya. Bu Asirih mengangguk, tidak berbicara, kemudian mencium tangannya. "Pak Budi, kenalkan, niki ndoro Sasri", kata bu Asirih, beliau berdiri tegap dan mengepalkan tangannya di depan perut, membuat pak Budi bingung, seakan-akan dia berbicara di depan seorang Maharaja saja.

Setelah menjelaskan panjang lebar mulai dari gelar sampai pemimpin keluarga, bu Asirih mengantar pak Budi ke belakang rumah, disanalah nanti dia akan tinggal. Meski bertetangga, keluarga CIPTO menginginkan pengabdian dari pak Budi selama 24 jam dan harus siap, untuk itu dibuatlah kamar itu yang memang khusus untuk Sopir yang bekerja untuk keluarga ini. Di sanalah, bu Asirih menjelaskan semua yang ada didalam rumah ini, mulai dari unggah-ungguh (sopan-santun) hingga apa yang tidak boleh di lakukan oleh pak Budi selama tinggal di kediaman keluarga ini.

Saat ini keluarga CIPTO di pimpin oleh ndoro Sasri, setelah kematian Eyang Sarwojo yang meninggal karena sakit. Penerusnya yaitu anaknya, adalah Atmojo dan isterinya Sekar, tapi mereka sudah lama tidak tinggal disini lagi, namun ada 5 anaknya yang ada disini. Kesemua anaknya adalah laki-laki, dan saat ini mereka tinggal di kediamannya masing-masing, kediaman yang di maksud bu Sasri adalah sebuah kamar khusus, yang memang tidak bisa di masuki oleh sembarang orang. Mendengar itu, pak Budi hanya diam, yang dia pikirkan hanya satu, Pandhawa.

Ada satu hal yang orang jawa percaya ketika sebuah keluarga melahirkan 5 anak lelaki atau 5 anak perempuan, itu adalah kutukan pandhawa, dan itu masih di percaya sampai saat ini. Maksud kutukannya adalah, konon akan ada satu atau dua anak yang tidak bisa mengemban beban lebih. Akibatnya dia akan gila atau memiliki kekurangan mental yang benar-benar serius, dan biasanya yang paling umum di serang adalah anak terakhir. Namun itu hanyalah rumor yang beredar, pak Budi saat itu mencoba berpikir bahwa itu hanyalah mitos dari orang jaman dulu. Namun sepertinya hal itu juga berlaku pada keluarga ini. Setidaknya itu, yang akan pak Budi lihat dengan mata kepala sendiri.

Selain 5 anak yang tinggal di rumah ini, ada lagi yang pak Budi harus tau, bahwa setiap anak memiliki penjaga khusus untuk mereka satu persatu, dan biasanya mereka dipanggil dengan Dayang Abdi, dan setiap Dayang Abdi akan menjaga satu anak. Kesemua Dayang Abdi adalah seorang perempuan. Semua yang bu Asirih ceritakan, membuat pak Budi teringat dengan perempuan yang dia lihat tadi, apakah anak kecil itu adalah salah satu dari 5 anak itu? Bila benar, maka, perempuan yang ada di belakangnya adalah Dayang Abdi.

Selain memberi penjelasan tentang itu, bu Asirih juga menjelaskan tentang hal lain, semua tempat yang tidak boleh pak Budi datangi. Yang paling dekat dengan kamar pak Budi adalah sebuah tempat Sanggar Cayang, sebuah bangunan yang hampir sama seperti Gazebo, namun ada di seberang bangunannya bisa di lihat langsung dari kamar pak Budi, jaraknya tidak terlalu jauh, namun setiap dipandang, entah terlihat menakutkan sekali, seolah ada yang berdiri dipelataran Gazebo itu.

Pak Budi mengangguk pertanda dia mengerti, dan hari itu bu Asirih pergi. Ada satu hal yang membuat pak Budi merasa asing saat berdiri disini adalah aroma. Entah sadar atau tidak, aroma bu Asirih, tercium seperti aroma Pandan. mengingatkannya pada sosok kuntilanak, yang sudah sering dia dengar di desa. Namun, mulai hari ini dia akan sering bertemu beliau.

Saat malam, kondisi rumah itu nyaris sepi, sunyi. Penerangan rumah pun hanya ada dibeberapa sudut, pak Budi menghisap beberapa batang Rokok, dia duduk di depan kamar, memandang persis Gazebo yang tidak boleh dia datangi bila tidak bersama bu Asirih. Entah karena bosan atau apa, pak Budi berjalan, mau melihat keseluruhan rumah ini meski hanya dari luar rumah, tapi dia tau, larangan itu tidak akan pernah dia langgar, jadi pak Budi menghindari Gazebo itu.

Pak Budi berjalan menuju ke halaman rumah tempat melihat anak lelaki kecil itu, dia menelusuri kebun, cahayanya temberam hanya dari lampu kekuningan. berbekal Rokok, pak Budi mencoba membuang sepi. Namun rumah itu benar-benar bukan rumah yang menyenangkan, sejak awal tiba disini, pak Budi masih merasakan bila dia seperti sedang di awasi.

Setelah menempuh jalan setapak di kebun, sampailah dia di kolam ikan itu. Ada pohon di sampingnya, lengkap dengan kursi kayu di sampingnya, disanalah dia melihat perempuan itu berdiri. Pak Budi kemudian duduk, pandangannya tertuju pada kolam ikan. Lama dia duduk disana, tiba-tiba seseorang mendekatinya, dan berkata, "Mas". Kaget, pak Budi langsung berbalik, dan mendapati perempuan itu memandangnya, masih dengan tatapan tidak mengenakan itu, seolah tanpa ekspresi yang membuat bulu-kuduk berdiri.

"Masnya baru kerja disini?", suaranya sangat dingin, meski begitu, pak Budi menjawab sesopan mungkin, perempuan itu menjawab seadanya, bahkan dia tidak memberitaukan namanya pada pak Budi, ketika mereka masih saling berbincang satu sama lain, tiba-tiba, pak Budi baru menyadari, di belakang perempuan itu, anak

lelaki itu bersembunyi di balik badan perempuan itu, mengintip dengan ngeri. Seolah-olah pak Budi memberinya ketakutan tersendiri. Satu hal yang pak Budi ingat sebelum perempuan itu pergi.

"Nek dadi sampeyan, nek wes bengi ngene, luwih apik nggak keluyuran mas, sampeyan gorong eroh, opo sing onok nang kene. Monggo mas (Kalau jadi anda, kalau sudah malam seperti ini, lebih baik tidak kemana-mana, anda belum tau apa yang ada disini. Permisi mas)", ucap perempuan itu. Dengan senyuman menyeringai, perempuan itu pergi, meninggalkan pak Budi sendiri di dalam keheningan itu, seketika ketakutan seperti merasuki pak Budi. "rumah ini benar-benar bukan rumah yang bagus untuk tinggal", batin pak Budi malam itu.

Tidak ada yang bisa di ajak bicara layaknya manusia dengan manusia di lingkungan rumah ini kecuali dengan pak Sasongko. Pria paruh baya yang sehari-harinya bekerja sebagai tukang kebun di rumah keluarga CIPTO, selain orangnya yang humoris, beliau juga sering memberikan wejengan. Waktu itu, siang hari terik. Pak Sasongko memangkas rumput, pak Budi hanya duduk mengawasi sembari menunggu perintah di hari pertamanya bekerja, untuk membuang sepi, pak Budi bertanya perihal bangunan Gazebo yang terletak di seberang. Mimik wajah cerah pak Sasongko berubah.

"Masnya sudah pernah kesana?", tanya pak Sasongko. "Dereng (belum) pak, tapi kulo kok penasaran nggih, niku bangunan nopo toh (tapi saya penasaran sebenarnya, itu bangunan untuk apa) pak?", tanya pak Budi. Sembari memangkas rumput, pak Sasongko berpesan, "Lebih baik, nggak usah di cari tau mas, daripada nasib sampeyan nanti seperti...", belum melanjutkan kalimatnya, pak Sasongko melirik pak Budi yang melihatnya dengan tatapan curiga. "Sinten (Siapa) pak?", tanya pak Budi penasaran. "Sudah, lupakan saja, kerja saja yang benar ya nak", tutur pak Sasongko.

Bu Asirih menemui pak Budi, memberi pesan bahwa hari ini, ndoro Sasri harus pergi ke rumah sakit untuk check-up, hal ini di lakukan selalu di hari kamis, seperti hari ini. Maka saat itu juga, pak Budi menyiapkan mobilnya, menunggu di teras rumah. Sebenarnya ndoro Sasri masih bisa berjalan, namun langkahnya tertatih dan harus di bantu oleh tongkat kayu yang selalu menemaninya, rambutnya di sanggul, meski warnanya sudah memutih, namun riasan beliau masih memperlihatkan sosok wanita yang sangat berkharisma.

"Berangkat le", perintah ndoro Sasri. Saat itu juga pak Budi langsung menginjak gas mobilnya, perlahan dia meninggalkan rumah itu. Entah perasaan macam apa waktu itu, ketika keluar dari rumah itu, terasa hati menjadi lebih lega, seolah rumah itu membuat pak Budi tidak nyaman.

"Le, kerasan karoh (dengan) Griya mungkih?", tanya ndoro Sasri. Griya mungkih itu adalah sebutan untuk rumah itu, tidak banyak yang tau, bahkan warga desa itu sendiri, termasuk pak Budi bila tidak di beritau oleh bu Asirih tentang sejarah rumah itu. rumah turun temurun dengan adat yang masih terjaga.

"Kerasan ndoro", kata pak Budi. "Panggil buk saja. Awakmu guk Asirih, paham yo le", tutur ndoro Sasri, pak Budi pun mengangguk. Sosok ndoro Sasri benar-benar berwibawa, terlepas dari usianya yang sudah renta, beliau masih membuat segan siapapun yang beliau ajak bicara.

Kurang lebih 2 jam pak Budi menunggu, akhirnya ndoro Sasri keluar, ketika sudah masuk ke dalam mobil, pak Budi bertanya, apakah mau langsung pulang atau mampir ke suatu tempat, dengan tatapan tegas, ndoro Sasri memberi sebuah alamat. Saat melihatnya, pak Budi terhenyak sesaat. "Kita kesini buk?", tanya pak Budi keheranan. Ndoro Sasri mengangguk. tanpa pikir panjang, pak Budi pun melesat ke tempat itu.

Saat sampai disana, ada beberapa orang yang sudah seperti menunggunya. Pak Budi membantu majikannya turun dari mobil, menggandengnya, dan menuju sebuah kamar di gedung itu. Tempat itu adalah P***K Ja** A***K**, tempat ini kurang di kenal di kalangan masyarakat. Namun di kalangan staf medis di kota ini, semua tau itu adalah

tempat rehabilitasi trauma atau kejiwaan. Tempat yang tentu membuat pak Budi penasaran setengah mati.

Setelah menelusuri koridor panjang, terlihat seorang perempuan, dari cara berdirinya, dia menyerupai perempuan di rumah Griya mungkih, hanya saja, yang ini wajahnya lebih tegas lagi. Entah kenapa, ada ekspresi ketakutan dari cara memandangnya, dia membungkuk kemudian membuka pintu. "Beliau di dalam ndoro", ucap perempuan itu, cara berbicaranya pun gemetar. Tidak menjawab, ndoro Sasri langsung masuk.

Di dalamnya ada seorang pria berkisar di usia 20'an, hanya saja sikap dan perilakunya aneh, dia hanya duduk, matanya kosong, memandang ke tembok. Pak Budi yang melihat itu hanya diam, tertegun lama. Berbeda dengan pak Budi, perempuan itu tampak gelisah, terlihat dari bagaimana dia memainkan jemarinya tanda tidak tenang. Ketika lelaki itu tak di kenal itu melihat ndoro Sasri, dia menjerit, matanya melotot, ketakutan, dia beringsut mundur, jeritannya juga terdengar aneh, tidak seperti jeritan ketika seseorang berteriak ketakutan atau panik, jeritannya tampak sumbang.

Perempuan itu yang sedari tadi melihat, seperti ingin masuk ke ruangan itu, namun dia ketakutan juga. Hal terakhir yang di ingat pak Budi adalah, ndoro Sasri memeluknya, meski kesusahan dengan tongkat di tangannya, dia berhasil memeluk lelaki tak di kenal itu, ada tangis pecah, dan kemudian ndoro Sasri seperti berbisik sesuatu. Lelaki yang histeris itu, tiba-tiba diam. Benar-benar menjadi diam, tak berteriak lagi. Pak Budi meninggalkan tempat itu.

Sore hari, ada satu kalimat yang masih di ingat setiap terbayang kejadian itu. Perempuan itu bertanya pada pak Budi, "Mas, masnya percaya dengan yang namanya, Jejek? Mumpung masnya belum tau, lebih baik, cari kerjaan lain saja mas". Saat itu, pak Budi masih belum paham maksud kalimat JEJEK itu, jadi hampir setelah kejadian itu, pak Budi terus terbayang-bayang. Setelah pekerjaan itu selesai, pak Budi mencoba melupakan semuanya, dia tidak tau siapa lelaki itu, siapa perempuan yang menyerupai Dayang Abdi atau apapun itu, belum tau?.

Setelah hari mulai petang, pak Budi menunaikan Sholat di kamarnya. Mungkin karena tidak fokus atau apa, selama Sholat, dia merasa ada wajah wanita tua terbayang-bayang di setiap pak Budi mencoba khusyuk. Namun itu belum seberapa di bandingkan suara tertawa yang khas seperti terdengar meski hanya sayup lirih, membuat pak Budi teringat-ingat. Suara tawa itu nyaris atau sama persis seperti suara Ndoro Sasri. Suara itu terdengar tepat seperti ada di belakang pak Budi. Tepat setelah pak Budi selesai menunaikan shalat, dia terkejut, bahkan tercekat mendengar suara pintu kamarnya di ketuk.

Dengan was-was, pak Budi membukanya, di temuilah bu Asirih, melihatnya dan berkata, "Ndoro ingin ketemu (ibuk ingin ketemu) mas. Monggo, njenengan kulo antarke (silahkan, anda saya antarkan)". Bingung, pak Budi ijin berganti sarungnya untuk mengenakan celananya. Setelah selesai, pak Budi mengikuti bu Asirih. Seperti sebelumnya, tidak ada percakapan antara mereka berdua, seolah pak Budi di biarkan tenggalam sendirian. Kali ini bu Asirih menuntunnya masuk lebih jauh ke dalam rumah, seolah kali ini adalah langsung dimana ndoro Sasri menghabiskan malamnya.

Di tengah perjalanan, tanpa sengaja mata pak Budi menangkap sosok anak kecil yang dia temui tempo hari, anak itu menatapnya kosong, dia menatap dari seberang sebuah ruangan. Sebelum pak Budi terpaku pada caranya melihat, perempuan yang selalu bersamanya itu, tiba-tiba muncul menarik anak itu, dan menutup pintunya. Suasana rumah itu benar-benar membuat pak Budi terasing sendirian.

Sesampai di kamar, ndoro Sasri seperti sudah menunggu, dia duduk di kursi goyangnya, di depannya dia membawa sebuah buku. Setelah bu Asirih berpamitan pergi, pak Budi mendengar majikannya menanyakan sesuatu yang mencurigakan, "Le, ibuk takok yo. Awakmu Sholat (Nak, ibu mau tanya. Kamu Sholat)?". Pertanyaan itu dingin, namun membuat pak Budi tertegun beberapa saat, sebelum dia mengangguk. Lalu dia melihat ndoro Sasri tersenyum, tidak ada yang tau isi hati wanita tua itu. "Bagus", tutur

ndoro Sasri. "Ojok sampe ninggalno Sholat ya le (jangan sampai meninggalkan shalat ya nak)".

Belum berhenti di situ, kemudian ndoro Sasri mengatakan perihal yang lain. "Sing mok delok mau, iku cucuku, jeneng'e Yanu (yang kamu lihat tadi, adalah cucuku, namanya Yanu). Yanu iku asline cah pinter, tapi wes pirang-pirang tahun sakjejane, onok sing berubah nang jero'ne ati'ne, sakjake iku, arek'e dadi nggak waras (Yanu itu aslinya anak yang pintar, tapi sudah beberapa tahun ini, ada yang berubah di dalam hatinya, setelah itu, anaknya jadi tidak waras). Ibuk jalok tolong, ojok cerito sopo-sopo yo, nek onok sing nakoni (Ibu mau minta tolong, jangan ceritakan siapa-siapa ya, kalau ada yang tanya)".

Setelah ndoro Sasri mengatakan itu, pak Budi melangkah pergi, dia menutup pintu kamar, berusaha kembali ke kamarnya. Naas, pak Budi tidak tau kemana dia harus berjalan kembali, tanpa tau, dia menelusuri setiap lorong yang hampir pencahayaannya dari lampu kekuningan. Banyak pintu sama yang pak Budi lihat. Manakal dia menuruni anak tangga, pak Budi terhentak saat melihat seorang anak lelaki lain, yang ini terlihat seperti versi dewasanya anak kecil yang pak Budi lihat. Anehnya, lelaki yang ini hanya melihat pak Budi saja, seperti patung, tatapannya tidak kalah mengenakan dari tatapan semua yang pernah pak Budi lihat di rumah ini.

"Mohon maaf", kata pak Budi, bingung setengah takut. "Saya Sopir baru disini, bila boleh bertanya, kemana saya harus kembali ke...?", belum selesai mengatakannya, lelaki itu menunjuk sebuah pintu, tidak menjawab kalimat pak Budi, dan di belakang lelaki itu lagi-lagi ada perempuan lain. Perempuan itu sama diamnya, hanya melihat pergerakan pak Budi melalui bola matanya. Benar saja, pintu itu langsung menuju ke teras rumah. Tanpa pikir panjang, dia pun kembali ke kamarnya, lelah dengan semua yang ada di rumah ini.

Setelah satu minggu bekerja di rumah ini, pak Budi mulai tau sesiapa anak lelaki yang ada di rumah ini. Di mulai dari anak kecil itu, hingga anak lelaki yang pak Budi lihat pada malam itu. Kesemuanya adalah cucu dari ndoro Sasri, namun meski begitu, pak Budi masih belum paham, apa yang terjadi pada mereka semua dan apa alasannya mereka tampak sangat misterius seperti itu.

Yang pertama adalah anak kecil itu, dia sering menghabiskan waktunya bermain di kolam ikan, bersama perempuan yang menjaganya. Namun bila dilihat dengan seksama, anak itu lebih sering merangkak di bandingkan berjalan dengan kedua kakinya. Tidak hanya itu yang pak Budi lihat, tulang kaki dan tangannya, tampak berbeda bila di bandingkan dengan tulang anak seusianya yang lebih besar, dia seperti terjebak dalam tubuh yang kurus, meski warna kulit kuning langsatnya mengaburkan kejanggalan itu. Bahkan ketika perempuan yang menjaganya membawanya masuk ke rumah, anak itu lebih suka di gandeng, layaknya primata, cara berjalannya seolah mengisyaratkan bahwa tulangnya sangat lemah dan tidak normal.

Anak yang pak Budi temui di malam itu juga tidak kalah aneh, pak Budi seringkali melihat anak itu hanya duduk memandang teras rumah, tidak sekalipun pak Budi pernah mendengar anak itu berbicara sekalipun. Aneh, sangat aneh. Namun dari kesemuanya, hanya ada satu anak lelaki yang paling normal, namun dia tidak menghabiskan waktu di rumah ini, dia seringkali mengunjungi rumah ini, hanya sebatas bertemu lalu pergi lagi, dan anak lelaki yang ini tidak ada perempuan yang mendampinginya, berbeda dengan saudara-saudaranya. Dari kesemuanya, pak Budi sudah menghitung 4 cucu dari ndoro Sasri, yang membuat bingung, dimana cucunya yang ke 5?

Hal itu membuat pak Budi begitu penasaran. Namun seriring waktu, ndoro Sasri perlahan seperti tengah mengawasi gelagatnya. Ada hal menarik yang harus banyak orang tau tentang sosok ndoro Sasri. Di balik wajah dinginnya, dia adalah seorang yang tegas, tanpa banyak basa-basi sedikitpun. Meski begitu, dia adalah orang yang sangat loyal, terbukti dia seringkali memberikan uang kepada pak Budi, meski pak Budi tidak meminta. Tidak hanya uang, dia seringkali memberikan barang saat dia berkunjung ke sebuah tempat. Bahkan pak Budi merasa bahwa ndoro Sasri adalah seorang kaya raya yang tidak sombong dengan harta dan pencapaian keluarganya.

Namun tetap saja tidak ada yang tau isi hati manusia. Terlebih saat kejadian di malam itu. 1 minggu sebelum malam itu, Bu Asirih menemui pak Budi, beliau mengatakan bahwa ndoro Sasri ingin bertemu, dan saat ini beliau menunggu di Gazebo atas lantai 2.

Sebelum pak Budi pergi menemui ndoro Sasri, pak Budi menatap bu Asirih dengan tatapan bertanya-tanya akan malam sebelumnya, dimana tanpa sengaja pak Budi melihat bu Asirih pergi ke pondok (gazebo) yang di larang, namun pak Budi hanya mengintip dari celah jendelanya. Tidak hanya itu, pak Budi begitu tertarik dengan apa yang dibawah bu Asirih, sebuah sesajen lengkap dengan aroma dupa yang sudah di bakar. Semenjak saat itu, pak Budi semakin yakin, ada yang di sembunyikan di rumah ini.

Ketemulah pak Budi, sama seperti sebelumnya, ndoro Sasri hanya duduk di atas kursi goyangnya, melihat pak Budi, dia mengisyaratkan senyuman kemudian menyuruh pak Budi untuk duduk. Dengan suara tegasnya, yang terdengar seperti orang-orang tua kebanyakan, Ndoro Sasri bertanya, "Le, minggu ngarep, terno ibuk yo, nang gunung K*********, paling engkok nginep nang kono, isok yo (Nak, minggu depan, antar ibuk ya, ke gunung K*********, mungkin nanti akan menginap disana, bisa ya)?".

"Nginep pirang dinten nggih buk (menginap berapa hari ya bu)?", tanya pak Budi. "Isok 3 dino, isok 2 dino, tergantung. Urusane mari po durung (Bisa 3 hari, bisa 2 hari, tergantung. Urusannya selesai apa belum)", jawab Ndoro Sasri. "Nggih buk. Nggih. Saget (Ya buk. Ya. Bisa)", tutur pak Budi.

Namun di dalam kepalanya pak Budi bertanya, urusan apa dia harus pergi ke tempat semacam itu? Tidak ada apa-apa disana, bahkan itu bukan gunung yang menjadi objek wisata. Setau pak Budi, gunung itu adalah tempat dari banyak rumor, tentang tempat penuh aura mistis. Meski yang di dengar pak Budi hanya sebatas di telinga saja, namun dia tidak berhak mempertanyakan apapun terhadap majikannya, terhadap ndoronya, karena dia bekerja kepadanya.

Meski begitu, pikiran itu tidak bisa hilang begitu saja. Bersiap untuk pamit, pak Budi melangkah pergi, namun ndoro Sasri menghentikannya sejenak. "Sek to le, ibuk dorong mari ngomong (Sebentar dulu nak, ibu belum selesai bicara)", ucap beliau, Pak Budi pun kembali duduk.

"Ngene le, mene pas ngeterno ibuk, nggak usah takon aneh-aneh yo. Ibuk nggak seneng ambek pitakon sing aneh-aneh, ojok mikir aneh-aneh pisan. Yo, wes, nyupir ae koyok biasa, anggap awakmu ra eroh opo-opo. Ngerti yo le (Begini nak, besok selagi mengantarkan ibu, tidak perlu tanya aneh-aneh ya. Ibu tidak suka di pertanyaan yang aneh-aneh, jangan mikir aneh-aneh juga, Sudahlah, nyopir seperti biasa saja, anggap kamu tidak tau apa-apa. Paham ya nak)?", tutur kata ndoro Sasri yang halus seperti memiliki makna berlainan, seolah kalimat itu sudah di persiapkan lama sekali, untuk menekan pak Budi dan membuatnya tidak berbicara apa-apa.

Jadi, apa yang sebenarnya akan pak Budi lihat? Semenjak malam ketika pak Budi memergoki bu Asirih, setiap malam dia akan menunggu di balik celah jendela kamarnya, berharap dia mendapat sedikit jawaban, apa yang sebenarnya bu Asirih lakukan. Namun nyatanya dia tidak lagi menemukan keganjilan itu lagi.

Di siang yang terik ketika pak Budi sudah menyelsaikan tugas mencuci mobil, dia berjalan keliling rumah, meski ada keinginan untuk mendekati Gazebo yang di larang itu, pak Budi tetap menghormati aturan dimana dia bekerja. Berkeliling rumah ini, memberinya sensasi kagum. Setiap bangunannya dibuat semenarik mungkin layaknya rumah-rumah Keraton Jawa, karena hampir sepersekian bagiannya selalu menggunakan bahan kayu Jati solid. Di tengah dia berkeliling, dia melihat anak kecil itu, anak yang bahkan sampai hari ini pak Budi bekerja, tidak dia ketaui namanya.

Pak Budi mendekatinya, berharap bisa menyapanya, karena dia adalah bagian dari keluarga tempat dia bekerja. Berbekal permen di kantongnya, pak Budi semakin mendekati anak itu. Suara langkah kaki pak Budi membuat anak itu mengetaui kedatangannya, dia menoleh dengan mata bundarnya, mata mereka saling melihat satu sama lain, pak Budi tersenyum, namun anak itu menatapnya begitu saja, benar-benar cara menatap yang membuat semua orang tidak nyaman.

"Dek, arep permen (mau permen)?", tanya pak Budi, anak itu masih diam, tidak ada kalimat atau gerak tubuh. Setelah dirasa tidak ada tanggapan, anak itu masih tidak juga merespon apa yang pak Budi tawarkan, ada sesuatu yang ganjil yang terjadi pada anak itu, dia tersenyum menunjukkan 2 gigi depannya yang berlubang, kemudian dia menunjuk pak Budi. Cara menunjuknya tidak seperti cara menunjuk anak seumurannya, tangannya gemetar naik turun, seperti layaknya anak berkebutuhan khusus.

Tidak hanya itu, untuk pertama kalinya pak Budi mendengarnya bersuara. Suaranya sangat berat namun tidak memiliki intonasi nada kalimat benar, terdengar seperti, "Huuuu Haaa Huuuu Haaaa", dan itu membuat pak Budi tidak mengerti sama sekali. Lalu kejadian itu terjadi. Meski anak itu tampak tersenyum memamerkan giginya, pak Budi melihat ada air mata keluar dari 2 bola matanya, seakan-akan anak itu menangis, dengan ekspresi wajah tersenyum.

Lalu, anak itu membenturkan kepalanya ke lantai, keras sekali, hal itu membuat pak Budi berlari menghentikan anak itu. Pak Budi tidak tau, anak itu meronta meminta pak Budi melepaskannya saat dia memegangi anak itu. kuat sekali cengkraman anak itu. Hal yang pak Budi ingat adalah, dia melihat perempuan yang menjaga si anak datang dengan ekspresi kaget, melepaskan pak Budi dari anak itu dan membawanya pergi. Sebelum pergi, ada tatapan marah di wajah perempuan itu kepada pak Budi, hal itu membuat pak Budi bingung.

Malam kebrangkatan itu pun tiba. Sebelumnya bu Asirih sudah memberitau agar menggunakan mobil lain, mobil yang lebih besar, mobil yang bahkan belum pernah pak Budi sentuh sama sekali. Hal itu tidak menimbulkan kecurigaan apapun, tidak sampai ia tau siapa saja yang pergi. Malam itu, Pak Budi sudah memarkirkan mobilnya di halaman rumah, menunggu kedatangan Ndoro Sasri, dari jauh pak Budi melihat dengan mata kepala sendiri, anak kecil itu melihatnya dari jauh, di belakangnya ada perempuan itu, tatapan mereka dingin.

Tidak hanya itu saja, pemandangan lain terlihat dari lantai 2, pak Budi bisa melihat dengan jelas, anak lelaki yang lain, dia menatap sama dinginnya sama seperti anak kecil itu dari salah satu kamar di lantai 2, seakan-akan mereka memberi salam perpisahan kepada pak Budi.

Tidak beberapa lama, ndoro Sasri keluar, dia di bantu oleh ibu Asirih, melihat itu pak Budi segera membantunya masuk ke dalam mobil. Ndoro Sasri mengenakan kebaya putih, dengan terusan sewek (selendang batik) dari gaya busananya, seolah ndoro Sasri akan menghadiri perjamuan. Tidak ada pertanyaan terlontar dari pak Budi, hanya sekelibat pemikiran liar, saat melihat penampilan ndoro Sasri malam itu yang benar-benar terlihat layaknya bangsawan Jawa.

"Berangkat sekarang ndoro?", tanya pak Budi yang sudah duduk di bangku Sopir. Belum mendapat jawaban apapun, tiba-tiba pintu mobil terbuka dan ibu Asirih melangkah masuk lalu ikut duduk di samping ndoro Sasri, pak Budi terdiam sejenak sebelum ndoro Sasri mengatakan, "Asirih melu yo le (ibu Asirih ikut ya nak)". "nggih (iya)", kata pak Budi mengganggguk.

Ini mengejutkan, baru pertama kali, pak Budi melihat ibu Asirih keluar dari rumah ini. Sebagai Abdi yang paling tua di rumah ini, pak Budi belum pernah melihat wanita tua itu meninggalkan rumah ini. Bahkan untuk belanja pun dia tidak keluar rumah. Karena sejatinya ibu Asirih lebih suka menyuruh Abdi lain atau pak Sasongko, tukang kebunnya untuk menyelesaikan kewajiban bila harus keluar rumah. Bila di pikir ulang, ibu Asirih juga misterius, sama misteriusnya dengan keluarga ini. Seakan-akan ada pembatas dirinya dengan ibu Asirih, yang tidak dapat menjalin hubungan sebagai sesama pengabdi di keluarga CIPTO ini, namun segera pak Budi menepis pikiran itu.

Mobil pun melaju, setelah ndoro Sasri menyuruh pak Budi berangkat. Di tengah mobil yang melaju, ndoro Sasri mengatakan, "Le, mampir dilek nang Yanu yo (Nak, kita mampir sebentar ke tempat Yanu ya)". Pak Budi ingat dengan nama itu, cucu beliau yang ada di P***K Ja** A***K**, tanpa pikir panjang, pak Budi segera meluncur menuju kesana.

Di luar dugaan, kehadiran mereka seakan sudah di tunggu, terlihat di lorong tamu gedung itu, Yanu duduk bersama perempuan yang memberi petuah misterius itu agar meninggalkan pekerjaan ini sebelum tau apa itu JEJEK, yang sampai sekarang belum pak Budi pahami. Pak Budi hanya menunggu di dalam mobil, sementara bu Asirih dan ndoro Sasri pergi menemui Yanu, ada peristiwa yang menarik saat pak Budi melihat apa yang terjadi, dia mendengar lolongan jeritan dari Yanu yang membuat bulu-kuduk berdiri. Yanu yang sebelumnya pak Budi tau, anak muda berkisar usia 20'an, menjerit seperti anak kecil, tidak di ketaui apa alasannya, namun bila di perhatikan dengan seksama, apakah ada hubungannya dengan ibu Asirih?

Setelah kurang lebih 10 menit, bu Asirih dan ndoro Sasri kembali ke mobil, dengan Yanu di depan mereka, kini mereka bertiga sudah masuk ke dalam mobil. Ada perasaan tidak mengenakan sebelum pak Budi meninggalkan tempat itu, yaitu tatapan perempuan itu kepada pak Budi, seakan-akan perempuan itu mengatakan, "Lak wes di omongke, kudune rungokno pisuruhku (Bukannya sudah ku bilang, dengarkan ucapanku)?".

Pak Budi pun melanjutkan perjalanan itu, menuju tempat yang ndoro Sasri ceritakan tempo hari. 7 jam perjalanan, jam menunjukkan pukul 2 dinihari. Memasuki sebuah jalanan yang sepi, sunyi, kiri kanan hanya ada pepohonan rimbun. Kabut perlahan muncul, dan hanya pak Budi yang terjaga saat itu, setidaknya itulah yang pak Budi pikir, sebelum pak Budi menyadari sesuatu, semua mata di dalam mobil ternyata sama terjaganya dengan pak Budi.

"Ndoro, ibuk, mboten tilem tah (Ndoro, ibu, kenapa belum tidur kah)?", tanya pak Budi, namun anehnya, pertanyaan pak Budi tidak di gubris, seakan- mata mereka terbuka namun sukma mereka tengah tertidur. Pak Budi menGulang 3 kali pertanyaan itu, namun tetap tidak mendapat jawaban.

Hal itu menimbulkan ketakutan tersendiri kepada pak Budi. Mungkin karena itu juga memicu pak Budi, sehingga kehilangan fokus. Akibatnya, perlahan di tengah kegelapan jalan dan medan naik turun, terlihat di kiri kanan jalan, tiba-tiba ramai orang berbaris, membuat pak Budi kaget. Bagaimana mungkin, di tengah jalan gunung seperti ini, banyak aktifitas kiri kanan yang ramai orang, seperti pasar dadakan?

Kejadian itu terjadi cukup lama, sampai sentuhan ibu Asirih menghentakkannya, membuat pak Budi memekik kaget dan menginjak rem kuat-kuat. Ban mobil berdencit keras, beradu dengan aspal, sebelum berhenti total, bu Asirih melihat pak Budi dengan tatapan dingin.

"Bu, enten nopo buk (Bu ada apa ini)?", tanya pak Budi kaget, tepat di depan pak Budi ada sebuah pohon besar, dan mobil sudah keluar dari jalur aspal. "Wes nggak popo. Nggak usah di pikirno, wes cedek kok. Ayo lanjutno (Sudah tidak apa-apa, tidak usah di pikirkan. Ayo lanjutkan perjalanannya, sudah dekat kok)", kata bu Asirih, lalu dia kembali duduk, mata Yanu masih kosong, begitu juga dengan ndoro Sasri.

Bingung, pak Budi yakin, tadi melihat banyak keramaian orang di kiri kanan jalan, seperti apa yang baru saja terjadi hanya kilasan mimpi, untuk ukuran peristiwa bahwa mobil akan menghantam pohon, tak ada satupun orang yang berwajah panik, hanya pak Budi sendiri yang panik.

Setelah menempuh 1 jam perjalanan lagi, mereka melihat sebuah Gapura. Tidak di ketaui ada Gapura di tanah gunung ini, ibu Asirih yang menyuruh masuk ke Gapura itu, seakan ibu Asirih sudah seringkali melewati jalanan ini. Tanpa bertanya, pak Budi menurut saja. Meski jalanan tidak beraspal, tanahnya tampak sering di lewati oleh mobil, dengan samping kiri kanan masih pohon lebat. Cukup jauh dari jalan utama, sebelum mencapai sebuah gerbang singgah, berdiri sebuah Vila besar, di depannya ada tulisan "Vila Th***S". Pak Budi melirik tulisan pada papan tua yang di buat dari papan kayu yang sudah tua.

Bangunannya menyerupai bangunan Belanda, yang pak Budi pertama pikirkan tentang bangunan itu mungkin adalah bangunan milik pribadi dari ndoro Sasri. Yang menjadi masalah adalah, di luar Vila sudah ada mobil lain terparkir. Vilanya bagus sekali,

hanya pencahayaannya yang kurang disana-sini. Pak Budi memarkir pelan, dari luar ada lelaki yang membukakan pintu, membantu ndoro Sasri keluar, lirikan beliau membuat pak Budi merinding, karena dari caranya melihat seperti bukan ndoro Sasri yang pak Budi kenal. Bukan hanya ndoro Sasri, Yanu juga dibantu keluar, mereka membawanya masuk ke Vila, sementara ibu Asirih meminta pak Budi menunggu di dalam mobil. Tidak lama kemudian, ibu Asirih masuk ke Vila.

Pak Budi berdiam sendirian, melihat bahwa samping Vila hanya ada pepohonan gelap. Pak Budi keluar dari mobil, dia duduk di atas kap mobil, menyalakan sebatang Rokok, dia merasa ngeri bila memperhatikan sekitar. Masih bingung, siapa pemilik mobil lain disini, dan apa yang sebenarnya di lakukan majikannya di tempat seperti ini? Tidak beberapa lama, terdengar suara orang memanggil, pak Budi pun melihat dari jauh, ibu Asirih memanggilnya, melambaikan tangannya, pak Budi pun bersiap menuju kesana, sebelum ada seseorang tiba-tiba keluar dari mobil terparkir, rupanya sedari tadi di dalamnya ada orang lain.

"Jangan mendekat mas", kata orang asing itu, logatnya seperti logat orang Ja***ta. "Gimana mas, itu, teman saya yang memanggil?", jawab pak Budi. Orang asing itu masih diam, lalu berujar dengan nada bertanya, "Yakin itu temanmu yang baru keluar dari mobil mas?". Ucapan orang itu membuat pak Budi bingung, tepat ketika melihat ibu Asirih lagi, tidak ada orang yang berdiri disana, hanya lorong Vila yang gelap.

"Di tempat seperti ini, hal seperti itu sudah biasa mas. Anggap saja, ada yang ingin kenalan", kata orang asing itu. Pak Budi pun mendekati orang itu, yang kemudian memberitaunya, kalau dia memang dari kota Ja***ta, alasan kenapa dia ada disini, karena dia baru saja mengantarkan majikannya.

Di tengah percakapan itu, pak Budi tiba-tiba bertanya, "Tempat apa sih ini mas. kok pelosok sekali untuk ukuran Vila pribadi?". Orang itu diam lama. mengamati, kemudian melihat pak Budi sembari bertanya, "Anda sopir baru ya?". Pertanyaan itu membuat pak Budi merasa aneh, seolah-olah dia baru saja melontarkan pertanyaan yang salah, namun pak Budi menjawab sejujurnya, "Nggih (iya) mas".

Orang itu terdiam lama, dia menghisap Rokoknya dalam-dalam sebelum melepaskannya, sampai asap putih mengepul di udara, seolah bingung dengan apa yang harus di katakan. Orang itu berkata, "Bila belum jauh, lebih baik saja berhenti, pesan saya cuma itu saja mas, anggap saja, itu cara saya kenalan sama anda". "Maksudnya gimana mas?", tanya pak Budi, dan tiba-tiba seseorang menepuk bahu pak Budi, itu adalah bu Asirih, seraya melihatnya dengan tatapan tidak mengenakan.

"Di celok ket mau kok nggak njawab, ayok melbu (di panggil dari tadi kok tidak menjawab, ayok masuk)", kata bu Asirih. Pak Budi mengangguk, bersiap berpamitan dengan orang itu, tapi anehnya tidak ada siapapun disana, hanya pak Budi sendirian dengan ibu Asirih yang masih menunggu pak Budi melangkah dari tempat itu.

"Golek opo (cari apa)?", tanya bu Asirih, pak Budi pun hanya diam sembari berjalan mengikuti. Selama di perjalanan masuk Vila, ibu Asirih mengatakan hal-hal yang pak Budi tidak mengerti, tentang unggah-ungguh (sopan-santun) menjadi Abdi sebuah keluarga, tentang sejarah dan bagaimana adat istiadat dijaga disebuah keluarga, dan berakhir di kalimat, "Sesajen (sesaji)". "Budi, Awakmu percoyo ambek ndoro Sasri (kamu percaya dengan ndoro Sasri)?", tanya ibu Asirih, nadanya dalam dan dingin. "Nggih (iya) ibuk", jawab pak Budi.

"Bagus. Awakmu siap dadi Abdi nang keluarga iki (kamu siap jadi Abdi di keluarga ini)?", tanya ibu Asirih lagi. Pak Budi terdiam lama, dia mencoba mencerna kalimat itu. "Abdi sing yok nopo buk maksud njenengan (Abdi yang bagaimana maksud anda)?", tanya pak Budi. "Abdi sing bakal nuruti kemauan junjungan (Abdi yang harus mengikuti majikan apapun itu)", jawab ibu Asirih.

Pak Budi tidak menjawab. dia masih mencerna setiap kalimat itu, sampai suara teriakan dari Yanu terdengar, ibu Asirih langsung berlari. Penasaran, pak Budi mengikutinya. dia masuk ke dalam Vila yang rupanya dari dalam seperti bangsal, banyak lorong dan pintu kamar di sepanjang jalan, di dalam begitu lembab, sampai pak Budi bisa mencium bebauan kemenyan disana-sini.

Ibu Asirih berhenti di sebuah bangsal kecil, setelah menuruni anak tangga. Disana, ada pintu tua, lengkap dengan kotak dengan besi layaknya pintu penjara, di dalamnya ada ndoro Sasri, duduk di kursi goyang dengan rambut terurai berantakan yang menutupi wajahnya. Ibu Asirih mendekati ndoro Sasri, yang terus menerus menggoyangkan kursinya, pak Budi hanya diam termangu melihatnya, di samping kiri kanan, banyak sekali sesajian, lengkap dengan bunga dan dupa disana-sini.

Ibu Asirih mengambil sekerawuk (sekepal) bunga 7 rupa, dengan talaten (sabar) menyuapkannya ke mulut ndoro Sasri, semua yang pak Budi lihat benar-benar di luar logikanya, dia tidak pernah melihat hal segila ini di depannya, sebelum matanya teralihkan pada sosok dengan kain kafan yang ada di atas ranjang bangsal.

"Le, mreneo le (nak, kesini nak)", terdengar suara ndoro Sasri memanggil pak Budi. Ndoro Sasri melambai-lambaikan tangannya yang keriput. Di sampingnya, ibu Asirih berdiri menatap pak Budi dingin, namun mata pak Budi tertuju pada seonggok kain kafan yang menggeliat di atas ranjang. "Yanu", kata pak Budi gemetar, dia tau, itu Yanu yang di ikat diatas ranjang namun, pak Budi tidak mengerti apa yang terjadi disini. Anehnya, ketakutan yang pak Budi rasakan malah menuntunnya mendekati ndoro Sasri yang terus melambai-lambaikan tangannya.

"Le, gelem dadi Abdi si mbah yo (nak, kamu mau jadi Abdinya mbah ya)?", tanya ndoro Sasri. "Mbah", kata pak Budi mengulangi. "Ndoro Sasri tidak pernah menyuruhnya memanggil si mbah, beliau lebih suka dipanggil ibuk", pikir pak Budi, dan setelah memikirkan itu, ndoro Sasri tertawa, membuat pak Budi begidik. Ibu Asirih mendekati pak Budi, kemudian menuntunnya mendekati Yanu, dia benar-benar di ikat dengan 5 titik tali Pocong, sudah menyerupai jenazah. "Adusono yo (mandikan)", kata bu Asirih.

Tempat disamping ranjang, ada sebuah genok (kendi besar) berisi air, lengkap dengan gayung dari batok kelapa. Pak Budi menyiramkan air itu ke tubuh Yanu, wajahnya di tutup dengan kain, sehingga kemungkinan dia kesulitan untuk bernafas, air yang di siramkan terdapat bunga 7 rupa. Tidak hanya itu, di bawah ranjang, rupanya ada sepotong Ayam cemani yang kepalanya sudah dipenggal. Tidak mengerti namun pak Budi menurut saja, dia begitu ketakutan malam itu.

Tidak beberapa lama, ndoro Sasri turun dari kursi goyangnya, dia berjalan tertatih-tatih menuju pak Budi, caranya berjalan nyaris seperti cara berjalan orang tua pada umumnya, hanya saja dia lebih bungkuk. Tepat ketika ndoro Sasri sudah di depan pak Budi, dia melihat Yanu, kemudian menangis di atasnya. pak Budi beringsut mundur, masih tidak mengerti. Dengan cekatan, ndoro Sasri melepaskan satu persatu ikatan tali Pocongnya, kemudian menelannya bulat-bulat.

Pak Budi yang melihatnya, mual. Yanu yang sedari tadi menggeliat, tiba-tiba terbujur kaku, dia tidak lagi bergerak sama sekali. Ibu Asirih kemudian mendekati pak Budi, membawanya keluar dari ruangan itu, dia menutup pintu, menuntun pak Budi menjauh dari tempat itu. Di sebuah tempat yang jauh dari ruangan itu, ibu Asirih duduk di depan pak Budi yang tampak shock. Pak Budi tidak tau, apa yang dia perbuat malam ini.

"Sak iki, takokno opo sing kepingin mok takokno le (Sekarang, tanyakan semua pertanyaan yang ingin kamu tanyakan nak)?", kata ibu Asirih. "Sinten njenengan asline (Siapa anda sebenarnya)?", tanya pak Budi. "Liane isok (tanyakan yang lain bisa)?", kata ibu Asirih. "Sinten sing ngerasuki ndoro ibuk (Siapa yang merasuk dalam tubuh ndoro Sasri ibu)?", tanya pak Budi. "Liane (tanyakan yang lain)?", kata ibu Asirih.

"Yanu sedo (Yanu meninggal)?", tanya pak Budi. Ibu Asirih menggelengkan kepala dan mengatakan, "Gak, ragane tok sing mati (Tidak, raganya saja yang mati)". "Kulo yok nopo buk (saya bagaimana bu)?", tanya pak Budi. Ibu Asirih tersenyum melihat pak Budi, dia tau, pemuda di depannya sudah ketakutan setengah mati, lalu dia berkata, "Tergantung".

Ucapan itu membuat pak Budi menatap ibu Asirih lama, sebelum akhirnya ibu Asirih pergi. "Mene moleh, nek wes mari kabeh (besok kita pulang, kalau semuanya sudah selesai)", kata ibu Asirih. Pagi hari, ibu Asirih datang menemui pak Budi, kemudian dia mengatakan, "di enteni ndoro nang teras (kamu di tunggu ibu di teras)". Pak Budi berdiri, kemudian melangkah menuju ndoro Sasri.

Ndoro Sasri diam menatap Taman di teras Vila, kemudian dia bertanya, "Wes eroh kabeh awakmu le (kamu sudah tau semuanya nak)?". Pak Budi hanya menggelengkan kepala. "Asirih gorong cerito tah (Asirih belum cerita ya)?", tanya ndoro Sasri. "Dereng buk (belum bu)", jawab pak Budi, lalu ndoro Sasri berkata, "Mari iki, ayok muleh (habis ini, kita pulang)".

Selama perjalanan, pak Budi tidak bisa melepaskan matanya dari Yanu, tubuhnya dibalut dengan selendang, matanya sayu, kosong seperti tidak bernyawa. Di dalam batin pak Budi, bergemuruh keinginannya untuk berhenti dari pekerjaan ini, namun dia terganjal bagaimana bila hal buruk menimpanya. Apa yang akan terjadi dengan keluarganya? Bagaimana bila dia menceritakan hal ini kepada orang lain, adakah yang percaya? Bukti apakah yang bisa dia buktikan?

Sesampainya di Griya, ndoro Sasri mengajak Pak Budi ke Gazebo yang di larang itu. Disana, ndoro Sasri bertanya, "Awakmu pensaran to ambek nggon iku (kamu penasaran kan dengan tempat itu)?". Anehnya, pak Budi menjawab, dia tidak penasaran lagi, "Mboten (tidak) buk". "Kok ngunu (begitu)? Oh iyo (Oh iya), Awakmu wes eroh opo sing onok nang kunu (kamu sudah tau apa yang ada disana)?", tanya ndoro Sasri. "Nggih buk, kulo nebak, niku cucu mbarep sampeyan buk, mas'e yanu (Iya buk, saya menebak, itu cucu pertama ibuk, kakaknya Yanu)", jawab pak Budi.

"Dadi wes eroh kabeh sak iki (jadi kamu sudah tau semuanya)?" kata ndoro Sasri. Pak Budi mengangguk, lalu ndoro Sasri bertanya, "tetep bakal metu awakmu le (kamu tetap mau berhenti, nak)?". "Nggih (iya) buk, kulo dereng ngomong nggih ten sabda sak wisi ibu Asirih nawani kulo (saya belum berjanji untuk mau saat ibu Asirih menawari permintaannya mengabdi pada ibu)", jawab pak Budi, lalu ndoro Sasri berkata, "Aku wes eroh (saya sudah tau)". Hari itu, pak Budi meninggalkan tempat itu.

Pak Budi bercerita kepada keluarganya, namun anehnya, semua yang pak Budi ceritakan seperti tidak di gubris oleh keluarganya, seakan-akan semua orang sudah tau, bapaknya menyuruh pak Budi bertemu dengan seseorang, saudara jauhnya. "Awakmu kudu di pageri le mulai sak iki (kamu harus di lindungi nak mulai hari ini)", ujar bapaknya.

Berangkatlah pak Budi menemui saudara jauh atas perintah bapaknya, disana rupanya dia sudah di tunggu, namun ada kejadian yang hampir menghilangkan nyawa pak Budi saat menuju kesana. Pak Budi hampir saja di hantam Truk dari depan, saat sepeda motor Honda RC-nya kehilangan kendali, untungnya, pak Budi masih di beri selamat, karena dia bisa langsung berdiri dan menghindar. Detik itu dia tau, apa maksud ucapan bapaknya, bahwa dia harus di pagari mulai sekarang.

Saat motor Honda RC-nya di periksa, di antara Ban luar dan Ban dalam, ditemukan potongan bambu kuning, sehingga ketika motor bergerak membuat Ban menjadi selip dan akhirnya hilang kendali, bahkan saat dilihat, orang ahli tambal Ban yang memeriksanya ikut kaget. "Mas, njenengan di incer wong ya (mas, anda di incar orang ya)?", tanya orang ahli tambal Ban itu. "Kok ngunu pak (kok bisa bilang begitu pak)?", kata pak Budi heran, lalu orang ahli tambal Ban itu berkata, "Mana bisa orang memasukkan benda seperti ini ke dalam Ban, kalau bukan ilmu hitam?".

Pak Budi hanya bisa berdoa agar di berikan selamat sampai tujuan, dan ketika dia sampai disana, pak Budi menceritakan semuanya kepada saudaranya itu. Saudaranya hanya mengangguk, mengerti, bahkan dia tau, di belakang pak Budi, ada puluhan jin mengikutinya. Namun sudah di usir saat menginjak perkarangan rumah ini. Disanalah, pak Budi di beritau apa yang sebenarnya terjadi di keluarga itu.

"Sosok yang kamu lihat di malam itu, adalah kepala keluarga. Dia selalu ikut kepada keturunannya atas perjanjian yang dia buat dengan jin yang selama ini menjadi satu ikatan dengan keturunan-keturunannya. Kain kafan, hanya simbol, dia hidup dari

memakan sukma keturunannya. Kalau saya tanya, ada yang aneh nggak sama keluarganya, sama anak-anaknya, sama cucu-cucunya?", tanya saudara pak Budi.

"Enten (ada) mas. Cucu'ne roto-roto, aneh kabeh (semua cucu-cucuya sikapnya aneh semua)", jawab pak Budi. Saudara pak Budi tersenyum kecut mendengarnya. "Keluarganya tidak akan bisa utuh, mereka harus menanggung konsekuen dari perjanjian, entah harta, entah nyawa. Yang paling kecil, tunawicara. Kakaknya, dia buta. Kakaknya lagi, mengalami gangguan kejiwaan. Dan yang kamu pikir ada di Gazebo itu anak pertama, dia lumpuh", kata saudara pak Budi.

"Maksud'e sampeyan, arek sing ndelok aku iku nggak isok ndelok (maksud kamu, anak yang lihat saya itu buta) mas? Tapi arek'e sering nontok aku" (Tapi anaknya sering lihat saya)", ucap pak Budi. "Kemungkinan, dia hanya bisa merasakan kehadiranmu, karena cuma kamu yang belum mengabdi pada keluarga itu. Kamu sering di perlakukan tidak menyenangkan oleh mereka kan? Mereka sedang mencoba ngasih tau kamu, biar segera pergi meninggalkan keluarga itu. Paham?", ucap saudara pak Budi.

"Tapi onok cucu'ne siji seng normal (tapi ada satu cucunya yang normal) mas", kata pak Budi, lalu saudara pak Budi mengatakan. "Ya. Dia yang nanti akan jadi pewarisnya, dan keturunannya juga yang akan terus menanggung akibatnya. Ini semacam, nandor balak (menanam perkara), dan akan terus mengikuti. Pernah dengar, kalau pesugihan itu sebenarnya mengambil rejeki dari keluargamu sendiri, dari darah dagingmu sendiri? Baiklah, jin bisa membuat dagangan kamu laris. Yang sebenarnya terjadi, rejeki yang kamu dapat dari cara sesat ini, hanya mengambil jatah milik keturunanmu. Seperti itu cara kerja pesugihan".

"Pesugihan nopo niki mas jeneng'e (Pesugihan apa itu mas namanya)?", tanya pak Budi. "Pesugihan Dolor renca", jawab saudara pak Budi itu. "Pesugihan yang menggunakan keluarga sendiri sebagai tumbal, ganti rugi atas apa yang mereka dapat, bisa berupa harta yang melimpah, namun sebagai gantinya, saudaranya harus rela mati sukmanya. Tau siapa orang yang menjaga agar tradisi ini tetap ada di keluarga ini?", tanya saudara pak Budi itu. "Siapa mas?", tanya pak Budi. "Wanita tua yang selalu di samping majikan kamu. Siapa namanya, Asirih!!", tegas saudara pak Budi.

"Mas mau ngomong, nek aku di perlakukan ngunu, cekne sadar, aku nggak terikat ambek keluarga iki, tros, piye ambek cah wedok sing dadi abdi gawe cucu'ne (Mas tadi bilang, kalau aku di perlakukan seperi itu, biar sadar, dan tidak terikat dengan keluarga ini, lantas, bagaimana dengan perempuan yang sudah mengabdi untuk cucunya)?", tanya pak Budi.

"Mati!", kata saudara pak Budi. "Semua manusia nantinya kan mati, jadi ya semacam ikatan batin, bila sukma majikanya sudah mati, ya, dia ikut mati dengan cara yang aneh-aneh, bisa penyakit, bisa kecelakaan, bisa bunuh diri juga. Sebenarnya kamu beruntung, majikan kamu, tidak mau kamu terikat juga. Yang jahat itu si Asirih, dia yang ingin kamu mati, tapi tidak apa-apa, mulai sekarang lebih dekat lagi sama tuhan, umur manusia, tuhan yang pegang, bukan wanita itu".

Hari itu, pak Budi belajar banyak, dia tau apa yang terjadi di keluarga itu, potongan pertanyaan yang selama ini tertanam di kepalanya kini terjawab. Sejak saat itu, kemanapun pak Budi pergi, dia selalu menceritakan cerita ini, kepada sahabatnya, tetangganya, saudara-saudaranya. Pak Budi tidak mau lagi melihat ada seseorang yang dia kenal, mengikuti jejak pesugihan yang bukan hanya menyengsarakan pelakunya, namun berimbas pada semua keluarganya...

Sejak awal gue sudah bilang, cerita ini adalah cerita horror yang sering Cangah gue ceritakan sama gue. Gue cuma berharap ada pelajaran yang bisa di petik dari cerita yang gue sajikan ini. Tidak ada pesan lagi yang bisa gue sampaikan, karena gue yakin kalian (pembaca Thread Twitter ini) tau apa hikmah yang bisa di ambil dari segelitir bukti bahwa kadang manusia bisa menjadi serakah hanya karena setitik harta. Gue mau undur diri. Wassalam. []

____

SI ANAK

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 21 Agustus 2019

Cerita yang akan gue bawakan malam ini adalah cerita masa kecil seseorang yang dulu pernah tinggal disebuah Yayasan Panti Asuhan yang didirikan oleh sebuah keluarga, dimana dalam pengalamannya, narasumber menemukan keganjilan-keganjilan, sebuah rahasia besar yang tersembunyi dibalik dinding. Sebuah cerita horror yang akan membawa kita melihat kilas balik dari rangkaian peristiwa yang dia pernah alami. Satu pesan gue, jangan pernah membandingkan cerita ini dengan cerita lain, karena gue sendiri percaya, setiap cerita memiliki warnanya sendiri, dan mari kita mulai...

14 Juni 2004. Siang terik itu, lebih tenang dari biasanya, seorang wanita bungkuk yang tengah bersusah payah dalam berjalan itu tengah menyusuri lorong rumah, wajahnya lelah, namun masih tersirat sebuah semangat dari balik keriput kulitnya, lantas dia duduk seorang diri, merenung. "Nduk!", teriaknya, suaranya lembut, lebih terdengar sumbang dari biasanya. Datang seorang gadis kecil, menatapnya, si wanita tua itu tersenyum lalu mengatakan, "Nia, panggil adik-adik kamu, mbok mau bicara sama kalian semua ya".

Tanpa bertanya, Nia menuntaskan tugasnya. Ruang tamu yang sepi itu kini ramai, ada lebih dari 6 anak, mereka duduk, menatap si mbok yang selama ini sudah merawat mereka, menjaga mereka, memberikan perlindungan didalam rumahnya. Namun hari ini, terdengar sebuah berita, bahwa si mbok sepertinya tidak akan ada lagi, tidak untuk bisa menjadi figur yang akan menemani mereka. Karena seminggu yang lalu, Nia mendengar bisik-bisik bahwa Yayasan Yatim Piatu milik mbok Sarni akan dijual. Meski berat, Nia yang pertama tau, bahwa bisa saja hari ini dia akan berpisah dengan adik-adik kecilnya.

"Mbok sayang kalian, itu yang harus kalian tau ya, le, nduk. Tapi sepertinya, mbok tidak bisa lagi menjaga kalian. Jadi, mbok mau langsung bilang saja. Esok, pak Ridwan akan mengantar kalian ketempat baru, kerumah baru, dan mbok berharap kalian tetap jadi anak baik", ucapnya, tidak ada suara yang menjawab ucapan mbok Sarni, tidak bahkan Nia sekalipun, rasa sedih seperti berputar diruangan itu. Semua anak kemudian pergi, satu persatu bermain, mencoba melupakan luapan kesedihan itu.

Mbok Sarni melihat Nia, lantas memanggilnya lagi, "Nia, kesini nduk". Kemudian mbok Sarni mengatakan, "dari adik-adikmu, kamu yang paling besar, paling kuat, paling ngerti. Si mbok cuma mau bilang, semoga, ditempat yang baru, kamu temukan keluargamu, mbok cuma berpesan, jangan lupa sama mbok ya". "Nia mau dibawa kemana memang mbok?", tanya Nia, dia sudah mendengar, bahwa hanya Nia yang akan dibawa pergi, paling jauh, berpisah dengan semua adik-adiknya disini, karena untuk usia Nia, tidak ada yang mau menerimanya, kecuali Yayasan Su****** yang ada, jauh di Ja*****g**, mbok mencium kening Nia untuk terakhir kalinya, sebelum hari itu tiba, Nia pergi...

12 jam sudah dilalui dengan mobil, pak Ridwan berkali-kali menghibur Nia, dia akan suka dengan keluarga barunya, di Yayasan yang baru ini, banyak anak yang mungkin sesusianya. Meski ucapan pak Ridwan cukup menghibur Nia, dia merasa berpisah dengan adik-adik angkatnya sangat berat. Sampailah Nia disebuah rumah besar, namun gaya bangunannya tua, halamanya luas, dipenuhi oleh rimbun berbagai macam tanaman, Nia digandeng oleh pak Ridwan, melintasi agar besi yang berkarat, dia mengguncang lonceng didepan pintu, tiba-tiba pintu terbuka, dan seorang melintas.

Sebuah mobil Ambulance terparkir didepan rumah itu. Awalnya pak Ridwan tidak mengerti, kenapa ada mobil Ambulance disana, namun pertanyaannya terjawab, dari balik pintu, 2 orang petugas tengah membopong seseorang, tidak terlalu tinggi, mungkin setinggi Nia, orang itu ditutup kain putih. Dari saat mereka melintas, tercium amis darah, Nia bisa melihat dengan jelas, ada yang ganjil dari siapapun yang dibawa oleh petugas itu. Kemudian, mata Nia dan pak Ridwan teralihkan pada

sosok wanita yang tengah berdiri tersenyum kepada mereka, dan mengatakan, "Selamat datang, di Yayasan kami".

Seperti yang Nia duga saat dia melihat rumah itu, bangunannya tua, mungkin sudah dibangun sejak lama, lantainya masih menggunakan bahan Tegel. Selain itu, ornamen didalam rumah hanya di isi oleh foto-foto tua, dengan rak-rak buku dan kayu Jati ukir. Tidak ada yang menarik, kecuali sebuah foto, ukurannya lebih besar dari ukuran foto lain, seorang wanita tengah duduk memandang ke kamera, foto itu tidak berwarna seperti foto tua kebanyakan, namun bila dilihat lebih teliti, wanita dalam foto itu tampak berpose tengah menggendong sesuatu, layaknya seorang ibu.

"Namanya Nia, seharusnya tahun ini, dia menginjak kelas 1 SMP, saya sudah mendapat amanat dari mbok Sarni, untuk mengantarkannya, semoga dia diterima dengan baik disini", ucap pak Ridwan. wanita itu tersenyum menatap Nia, suaranya dingin, "tentu saja, disini, kami siap menerimanya". Sore itu, pak Ridwan memberikan salam perpisahan kepada Nia, dia mengatakan, salah satu Pamong (pengurus) di Yayasan ini adalah teman baik mbok Sarni, untuk itu beliau percaya, bahwa Nia akan diurus dengan baik. Kepergian pak Ridwan membuka lembaran baru kehidupan Nia.

Nia menghadap wanita itu, dia memperkenalkan dirinya sebagai salah satu Pamong yang mengawasi anak-anak, rumah ini memang besar, banyak kamar tersedia, namun tidak semua kamar terisi, karena beberapa kamar memang sengaja dibiarkan kosong. Untuk apa? Tampaknya, itu rahasia. "Di sini, bila memanggil Pamong, panggil namanya saja, tapi, diawali dengan Ni ya. Kenalkan, nama saya, Ni Elin" ucapnya, dari gelagat cara dia bicara, Ni Elin terlihat sangat tegas, terkesan sangat galak.

Nia mengikuti beliau, dia membawa Nia menaiki anak tangga. Ada yang Nia selalu perhatikan ketika dia melewati pintu-pintu dikoridor. Terutama dibagian sudut pintu, dia melihat disetiap pintu, ada lonceng yang terpasang, aneh. Ni Elin berkali-kali mencuri pandang lewat matanya, dia selalu tersenyum, saat Nia berhasil melihat tatapannya. "Ada yang ingin saya sampaikan, selama tinggal di rumah ini, aturan adalah mutlak, bila tidak menuruti aturan disini, konsekuensi akan menjadi pembelajaran bagi mereka yang melanggarnya", ucap Ni Elin, lalu beliau membuka pintu dan mengatakan, "kamarmu nak".

Nia melangkah masuk, sebuah ruangan yang tidak terlalu besar, namun cukup lega untuk menjadi kamarnya, kecuali dia melihat ranjang bertingkat disana. "Teman sekamarmu, nanti akan pulang, nanti saya kenalkan sama semua anak yang ada disini, istirahat dulu", ujar Ni Elin sambil menutup pintu. Aroma debu dari tembok tua dan sejumlah perabotan usang tercium. Nia melihat setiap detail yang bisa dia amati, sukar, bila harus tinggal ditempat yang kotor seperti ini. Sesaat kemudian, Nia melihat sesuatu dijendelanya. rumah ini memiliki 2 lantai, tempat kamar Nia berada di lantai 2.

Di jendela, Nia bisa melihat langsung ke halaman belakang rumah. Pemandangan langsung yang bisa Nia nikmati, namun dari jendela itu, Nia juga bisa memperhatikan sekitar. Lingkungan rumah yang dipenuhi pepohonan rimbun dengan area rumput beserta alat bermain untuk anak-anak. Karena terlalu penat setelah menempuh perjalanan jauh, Nia memutuskan untuk beristirahat, dia merebahkan tubuhnya, kemudian terlelap dalam tidurnya.

Mungkin karena terlalu lelah, hingga Nia tidak sadar, seseorang tengah bernafas tepat diwajahnya, hal itu membuat Nia terbangun dan membuka mata, dia tersentak saat melihat seorang gadis kecil, menempelkan wajahnya, mengamatinya, lantas tersenyum dengan gigi bugisnya. Masih mengenakan seragam sekolah, gadis itu terus melihat Nia, memperhatikannya dengan seksama, seperti mengamati Nia, membuat Nia merasa tidak nyaman.

"Ahu, inga inini ua", ucap gadis itu. Nia tidak mengerti ucapannya, lantas kemudian melangkah keluar kamar, meninggalkan gadis itu. Nia menuruni anak tangga, mencari Ni Elin. Saat Nia sedang mencari-cari keberadaan Ni Elin, Nia bertemu dengan seorang wanita, dia berperawakan besar, mengamatinya, lantas bertanya, "Nduk, kamu yang tadi baru datang?". Nia mengangguk, lalu wanita itu berkata, "kamu cari siapa?". "Ni Elin", jawab Nia. "Memangnya ada urusan apa?", tanya wanita itu.

"Dikamar saya, ada anak kecil, saya tidak mengerti itu siapa, dan kenapa cara bicaranya seperti itu", sahut Nia.

"Oh, begitu", ucap wanita itu, sambil mengantar Nia kembali ke kamar, dan mengatakan, "Dia yang akan menjadi teman sekamarmu. Maaf, dia Tunawicara (bisu)". Nia melihat gadis itu, wanita memperkenalkan nama gadis kecil itu, "Silvi, namanya Silvi. Kalian yang akrab ya, kalau ada apa-apa, panggil saja saya, nama saya, Ni Eva". Ni Eva lantas menutup pintu kamar Nia, dan meninggalkannya.

"Silvi", ucap Nia, dia seakan mengamatinya, canggung. Setiap kali Silvi bicara, Nia hanya mengangguk, dia tidak mengerti, tidak memahami maksud setiap ucapannya. Bahkan ketika Silvi menawari Nia berkeliling rumah, Nia hanya mengangguk, padahal tidak mengerti maksud ucapannya, hingga Silvi menarik Nia, mereka keluar dari kamar. Berjalan melintasi koridor, melewati kamar demi kamar, sampai akhirnya berhenti dihalaman belakang, Nia bisa melihat jendela kamarnya darisini. Silvi terus bicara, namun Nia tidak mengerti setiap ucapannya.

Sampai mata Nia teralihkan pada sebuah kamar, Nia tertuju menatapnya. Di balik sebuah tirai putih transparan, Nia melihat seseorang mengamatinya, wajahnya tersamarkan tirai putih. Namun Nia yakin, sosok itu melihat kearahnya. Silvi menatap Nia, lantas menarik kepalanya, dia menggelengkan kepala dengan keras, menarik Nia, kembali masuk kerumah. Silvi terus bicara dengan nada suara yang tergopoh-gopoh, membuat kalimatnya semakin rancau didengar telinga, dia mengatakan terus menerus, "iaaak iaaak iaaak", membuat Nia merasa bahwa Silvi ingin mengatakan sesuatu. Apa itu, "iaaaak"?

"Nggak usah didengerin apa yang diomongin anak itu, nggak bakalan ngerti juga kamu," seorang anak lelaki, mungkin seumuran dengan Nia keluar, satu kakinya disanggah menggunakan tongkat kaki. "Kalau sudah sore gini, mending masuk kamar saja, cuma saran", kata anak lelaki itu. Nia mengajak Silvi kembali ke kamar. Tempat ini sangat berbeda dengan tempat tinggalnya sebelumnya, anak-anaknya bahkan tidak terlalu nampak. Bahkan Nia merasa, Yayasan dengan rumah sebesar ini, terkesan sepi, dan menimbulkan perasaan yang mencekam setiap dia berdiri dilantainya...

Hal yang membuat Nia tidak nyaman adalah, ketika setiap kali dia membuka pintu, terdengar suara lonceng yang membuatnya merasa begidik. Bukan hanya lonceng pintunya, namun, lonceng dipintu lain pun sama, membuat Nia bisa mendengarnya, bahkan saat ada didalam kamar sekalipun. Setiap malam, suasana sepi semakin membuat Nia merasa merinding. Pemandangan ke taman tentu berbeda dengan pemandangan ketika Nia melihatnya saat siang hari, Nia menyibak tirai, sementara Silvi terus memandanginya dari ranjang atas, hal itu sangat tidak menyenangkan.

Seseorang mengetuk pintu, memanggil Nia dan Silvi. "Makan malam!", teriaknya. Nia melangkah keluar, mengikuti Silvi menuruni anak tangga, menuju dapur, dimana semua anak-anak sudah berkumpul, dia melihat anak lelaki itu, dan tentusaja, anak-anak yang lainnya. Ada sekitar 7 anak. 4 diantaranya adalah perempuan, termasuk Nia. Sisanya anak laki-laki. Selama mereka makan, tidak ada suara apapun, tidak ada yang saling bicara, hanya dentingan sendok dan piring yang terdengar, bahkan Silvi tidak bersuara sedikitpun, mereka seperti terlatih diam.

Dari semua anak yang ada disini, Nia mengamati wajah mereka, sibuk dengan makanannya sendiri. Hal itu membuat suasana benar-benar canggung, saat Nia membuka percakapan, semua mata langsung memandanginnya, canggung, lalu mereka kembali pada makanannya. Setiap satu dari mereka sudah selesai makan, mereka membawa piring, sendok dan gelas, mencucinya, kemudian meletakkannya diperabotan yang sudah ditentukan. Tidak ada ucapan, tidak ada kalimat pamit, mereka pergi berlalu begitu saja, bahkan langkah kakinya tidak bersuara.

Silvi baru saja selesai makan, Nia melakukan hal yang sama. Kemudian dia melihat Ni Eva, dia memanggil Nia, mengantarkannya pada sebuah ruangan, dimana disana, ada Ni Elin dan seorang wanita tua. "Nia ya? Selamat datang sebelumnya, maaf, saya baru pulang jadi tidak bisa menyambut kamu. Nia sudah tau peraturan disini? Saat jam menunjukkan pukul 9 malam, tidak boleh ada yang keluar kamar, sebenarnya boleh saja, bila memang ada keperluan ke kamar mandi, namun, setelah selesai, langsung

kembali ke kamar ya. Paham?", ucap wanita tua itu. Nia mengangguk. "Nama saya Ni Ika, saya Kepala Pamong disini, bila ada yang mau Nia tanyakan, silahkan, tanyakan saja".

Nia menatap Ni Ika, dia seperti menunggu Nia bicara, ada hal yang sangat ingin dia tanyakan. Namun tampaknya, Nia mengurungkannya. Dia kembali ke kamarnya. Di kamar, Silvi sudah ada diranjang atas, melihat Nia melangkah masuk saat suara lonceng itu berbunyi, Nia langsung pergi ke ranjangnya, melihat Silvi menunjukkan kepalanya dari atas, melihatnya dengan tatapan seperti biasanya. "Sudah malam, tidur", kata Nia. Silvi mengangguk.

Malam semakin larut, namun Nia belum juga bisa memejamkan matanya, dia melirik jam kecil diatas meja, sudah pukul 12 malam, dia terbangun lalu duduk diranjangnya, mengamati situasi. "Mungkin Silvi sudah tidur", batinnya. Tiba-tiba terdengar suara lonceng yang berbunyi dari luar. Awalnya hanya mendengar satu lonceng, Nia mendengarkan dengan seksama suara itu, siapa yang keluar jam 12 seperti ini?

Nia kembali tidur, memejamkan matanya, sebelum suara lonceng berdenting terus menerus. Nia yang mendengarnya, terbangun dari tidurnya. Suara-suara itu membuat Nia merasa tidak tenang, seakan puluhan pintu dibuka secara bergantian. Hal yang membuat Nia penasaran, namun ketakutan seperti mengurungnya, dia menutup telinganya dengan bantal, membiarkan suara itu menghilang dengan sendirinya.

Keesokan paginya, Nia membuka kamar, dia melihat dengan seksama, namun tampaknya tidak ada yang terjadi ditempat ini. Silvi sudah berganti seragam, menyapa Nia, lalu melangkah pergi bergabung bersama anak-anak lain, mereka menuju sekolahnya masing-masing. "Ibuk pengen kamu sekolah, ibuk sudah mengurus surat-suratnya, besok, mungkin kamu sudah bisa ikut bersama yang lain", kata Ni Ika tersenyum. "Iya Ni, terimakasih", sahut Nia...

Selama di rumah, Nia penasaran, sebesar apa rumah ini, dia kemudian menelusuri sejengkal demi sejengkal. Nia masih mengawasi setiap pintu, selalu saja ada lonceng diatasnya. Hingga Nia melihat sebuah ruang dengan anak tangga yang terputus, tempat itu cukup sulit diakses karena latarnya yang jauh dibelakang. Anehnya, hanya ada satu pintu disana, dan tepat dipintu itu tidak ada lonceng. Namun Nia tau, tidak ada cara untuk kesana, tangga kayu itu seperti sudah lama patah.

Nia berbalik berniat kembali ke kamar, sebelum dia mendengar seseorang seperti menggaruk pintu darisana, suaranya terdengar hingga Nia merasa ada orang didalam sana. Nia langsung pergi, dia meninggalkan tempat itu, seperti apa kata hatinya. Tempat ini jauh dibelakang, dan aksesnya yang benar-benar sulit, dia merasa tempat itu adalah tempat wingit (angker). Dari suasananya, Nia bisa membaca bahwa sebagian rumah ini rupannya tidak diurus dengan baik.

Nia kembali ke kamar, menutup pintu, dia memutuskan menghabiskan waktu tidur diatas ranjang. Namun ketika Nia merebahkan badannya, dia melihat sesuatu di meja, sebuah foto kecil hitam putih, dia baru menyadari bila di meja itu ada pigura menyerupai liontin dengan foto kecil. Disana dia mendapati foto wanita yang sama, wanita itu mengenakan pakaian yang sama persis dengan foto yang Nia lihat diruang tamu. "Siapa wanita itu? Sepenting itu kah dia, sampai fotonya ada dimana-mana?", batinnya.

Nia meletakkan foto itu, menunggu sendirian tanpa Silvi, tempat ini lebih sunyi. Terdengar lonceng berbunyi, Nia terbangun dan melihat Silvi melangkah masuk, melemparkan tasnya serampangan, kemudian melepaskan sepatu dan seragam sekolahnya. Nia bangun untuk membereskannya, meletakkan dimana seharusnya benda itu berada. Nia merasa Silvi seperti adik kecilnya.

Seperti biasa, Silvi mulai bicara banyak, dan dari pembicaraan yang banyak itu, Nia hanya mengangguk, tidak ada satupun kalimat yang dia mengerti, kecuali saat dia meragakan gerakan untuk minum, Nia baru mengerti. Nia dan Silvi, melangkah pergi menuju dapur. Di tengah perjalanan, Nia bertemu seorang perempuan, wajahnya tampak menyelidik, dia menatap Silvi kemudian Nia bergantian, lantas kemudian mengatakan, "kalau saya jadi kamu, saya akan menghindari anak ini". Perempuan itu melewati Nia begitu saja, sembari melirik jijik Silvi.

Meski perempuan itu mengatakan hal itu didepan Silvi, dia tampak tidak perduli, lebih tidak tau maksud kemana ucapan perempuan itu tadi. Nia dan Silvi, pergi kedapur, setelah selesai, Silvi berjalan menuju tempat yang Nia hindari. Nia memanggilnya, tapi Silvi justru menuju kesana. Silvi berhenti tepat didepan pintu itu, melihatnya, kepalanya mengadah ke atas, seakan menunggu sesuatu keluar darisana. Nia yang melihatnya menariknya dan berkata, "Ngapain disini, ayo kembali". Silvi mengangguk, dia mengikuti Nia, namun kepalanya masih melihat ke pintu itu...

Makan malam seperti biasanya, tidak ada pembicaraan apapun, setelah selesai, semua kembali ke kamarnya masing-masing. Sekarang Nia tau, Silvi belum bisa menulis huruf. Aneh untuk anak seumurannya, seharusnya setidaknya dia sudah mengenal huruf-huruf, namun kenapa dia belum bisa. Di bandingkan bicara, Nia lebih tau apa yang coba Silvi sampaikan melalui gerakan tangan, seperti minum, seperti tidur, seperti makan, namun adakalanya dia tidak mengerti, gerakan apa yang coba Silvi sampaikan. Meski begitu, Nia bersikeras mengajari anak itu, dia harus bisa menulis.

Malam semakin larut, Silvi sudah beranjak dari ranjangnya, dia memilih ranjang atas, entah kenapa. Padahal bila mendengar dari cerita Ni Eva, Silvi sebenarnya tidur diranjang bawah, seperti saat dia tinggal bersama teman kamarnya dulu. Saat Nia bertanya kemana teman sekamar Silvi, Ni Eva berhenti sejenak, dia tampak diam, memandang Nia, lalu tersenyum dan mengatakan, "teman sekamarnya, sekarang sudah punya keluarga baru". Ni Eva lalu pergi meninggalkan Nia sendirian, seperti terkesan buru-buru pergi.

Malam itu Nia sudah menyibak selimut, kantuk mulai menyerangnya, Nia memejamkan matanya sebelum Silvi memainkan rambutnya, dia menatap Nia, kemudian menunjuk gerakan, bahwa dia ingin ke kamar mandi. Nia menatap jam di meja, pukul 1 dinihari, ragu, namun Silvi memelas. Nia melangkah turun, mengggandeng tangannya. Ketika membuka pintu, Nia mencoba untuk tidak membuat lonceng itu berbunyi, namun sia-sia. Nia menutup pintu, lantas mengantar Silvi menuruni anak tangga, mereka menuju kamar mandi yang jaraknya tidak terlalu jauh dari dapur.

Nia menunggu diluar kamar mandi. Saat malam hari, rumah ini menjadi gelap temaram. Meski masih ada pencahayaan disana-sini, namun karena besarnya rumah ini, sehingga ada sisi gelap yang masih membuat Nia merasa ngeri saat menatapnya. Lama dia menunggu Silvi, gadis itu tidak juga keluar. Kemudian terdengar lonceng berbunyi, Nia mengamati sekeliling, apa ada yang juga keluar dari kamar? Namun tidak ada satupun orang yang Nia lihat, perlahan, bulu-kuduk Nia berdiri, dia bisa merasakan bahwa sekarang, dia tidak seorang diri disini.

"Silv, udah belum?", tanya Nia. Tidak ada jawaban. Nia melangkah masuk, ada beberapa pintu dikamar mandi, Nia mengamati satu persatu, mengetuknya, sembari memanggil gadis itu, namun tidak ada jawaban, dan kembali suara lonceng terdengar lagi. Nia yakin, suara itu adalah suara lonceng kedua kalinya yang dia dengar. Salah satu pintu terbuka, Silvi melangkah keluar, membuat Nia merasa lega, dia segera menarik tangan gadis itu, membawanya agar dia cepat kembali ke kamar. Namun tiba-tiba, gadis itu menarik tangannya dari Nia, dia berhenti tepat disebuah lorong, lantas Silvi memandang sisi kosong.

Silvi menatap Nia, lantas kemudian berbicara, "Iaaak Iaaak iaaak!!". Nia yang tidak mengerti maksudnya, menatap ruang kosong itu, disana, dilorong itu, banyak pintu dikiri dan kanannya yang entah bagaimana, tiba-tiba lonceng diatasnya berdenting dengan sendirinya. Lantas Nia kembali memaksa Silvi, kali ini dia memaksanya, mereka berlari, menaiki anak tangga, dan seketika itu, lonceng diatas semua pintu mulai berdenting satu persatu.

Nia membuka pintu, menguncinya. Namun suara lonceng masih berbunyi, Silvi kemudian menatap Nia, dia memperagakan gerakan untuk menutup bibir dengan telunjuknya, saat terdengar suara sesuatu tengah mencakar pintu tempat Nia bersandar. "Iaaak", ucap Silvi dengan suara pelan. Setelah beberapa lama, keheningan membuat Nia sadar dari ketakutannya, dia lantas menuntun Silvi agar kembali ketempat tidurnya. Sebelum Nia

mendengar suara lonceng itu kembali, pintu kamar yang sudah Nia kunci tiba-tiba terbuka dengan sendirinya.

Ni Elin muncul, dia menggandeng tangan Silvi, lantas menatap Nia yang sedang memanjat ranjang milik Silvi, mata mereka bertemu. "Kamu, kalau ngantar Silvi ke kamar mandi, jangan ditinggalin sendirian!", ucap Ni Elin. Nia berbalik menatap ranjang Silvi, disana dia tidak menemukan gadis itu. "Kamar juga kenapa dikunci? Teman sekamarmu belum masuk, untung saya punya kunci cadangan!", ucap Ni Elin marah, dia menggandeng Silvi agar kembali ke tempat tidurnya.

Nia hanya diam saja, dia tidak tau harus berkata apa, karena dia yakin dia bersama Silvi beberapa waktu yang lalu. "Ya sudah, istirahat lagi ya", ucapnya, Ni Elin pamit pergi. Saat pintu kembali ditutup, suara lonceng itu mengakhiri semua peristiwa ganjil malam ini. Silvi tidak marah kepada Nia, dia mengatakan sesuatu kepada Nia sebelum pergi ke ranjang tidurnya, sebuah kalimat lain sembari tersenyum, "ang amu awa iuuu iaaak"...

"Nia, bangun nak", ucap seseorang. Nia baru membuka mata, dia melihat Ni Eva tengah berdiri disamping tempatnya tidur, dia ingat apa yang terjadi, kejadian semalam seperti kembang tidur saja, lantas Nia berdiri memberi salam kepada Ni Eva. "Kamu ditunggu Ni Ika, sekarang ya", ucap Ni Eva. Nia mengangguk. Nia melangkah menuruni anak tangga, lantas dia berjalan menyusuri lorong. Tiba-tiba Nia melihat seorang anak lelaki yang biasa dia lihat di meja makan, Nia berpapasan dengannya. "Si Anak", gumam anak itu tiba-tiba, entah benar atau tidak, Nia yakin, kalimat itu yang anak lelaki itu gumamkan.

Nia mengetuk pintu, dari dalam terdengar suara Ni Ika yang menyahut, "Masuk!". Nia membuka pintu, dia melihat wanita paruh baya itu tengah duduk, tatapannya menyelidik, sebelum dia tersenyum mempersilahkan Nia duduk. "Sini nak, duduk", katanya lembut. "Ada apa ni?", tanya Nia. Dari semua 3 Pamong yang ada disini, Ni Ika adalah yang membuat Nia merasa was-was, mungkin karena beliau yang memiliki garis wajah yang keras membuat Nia merasa terintimidasi. Selain itu, umur Ni Ika yang paling tua bila dibandingkan dengan Ni Elin apalagi Ni Eva.

"Jangan gugup begitu", sahut Ni Ika, dia menurunkan kacamata yang sedari tadi terpasang di wajahnya, lantas dia menatap Nia lagi. "Saya sudah mengurus semua urusan kamu, kamu mau ya sekolah sama seperti yang lain, ibuk pengen kamu sama seperti yang lain, bisa melanjutkan pendidikan", ucapnya lembut. Nia mengangguk sembari menjawab, "inggih (iya) buk".

Untuk kali ini, Nia bisa melihat garis keras di wajahnya melunak, Nia juga menatap senyuman di bibirnya, Nia merasa mungkin Ni Ika memang seperti itu, tugas beliau sebagai Ketua Pamong membuat banyak orang salah menilainya. Namun ketika Nia pikir alasan kenapa Ni Ika memanggilnya selesai, tiba-tiba Ni Ika menannyakan sebuah pertanyaan yang aneh, "Gimana? Kerasan nggak tinggal sama Silvi?". Nia yang mendengar itu menatap mata Ni Ika tampak menyelidik, dia seperti menunggu Nia menjawab pertanyaannya. "Saya tidak mengerti maksudnya Ni, apa yang coba Ni tanyakan?", ucap Nia.

Nia yang mengajukan pertanyaan kembali kepada Ni Ika hanya dijawab dengan kening mengkerut, lantas mencoba membuang ekspresi penasaran itu, Nia semakin curiga melihat gelagat yang cepat berubah itu, seakan menutupi. "Saya hanya tanya saja, hal itu sama seperti yang lain, apakah mereka betah sama teman sekamarnya, yang jelas, saya ingin rumah ini tetap kondusif saja, tanpa ada yang ditutup-tutupi", sahut Ni Ika, dia mempersilahkan Nia pergi. Nia berdiri membuka pintu, sebelum Ni Ika memanggil lagi.

"Kamu sudah berkeliling kan? Sudah tau dimana saja dan tempat apa saja yang ada disini?", tanya Ni Ika. Nia mengangguk. "Bagus, Begini Nia, ibuk bisa minta tolong?", kata Ni Ika lagi. "Tolong apa ni?", tanya Nia. "Kamu bisa menghindari untuk tidak datang ke lahan dibelakang rumah kan?", ucap Ni Ika. "Di belakang rumah, di kamar kosong yang berjejer di lorong itu kah ni?", sahut Nia. "Iya", jawab Ni Ika, dia terlihat menyipitkan mata. "Di sana, banyak ruangan tidak

terpakai, apalagi, di lahan kosong setelah pintu terakhir, bisa?", kata Ni Ika. "Kalau boleh tau, kenapa ni?", tanya Nia.

Ni Ika diam lama, lalu dia menjawab, "karena disana, ada sebuah kuburan, pemilk dari Yayasan ini sebelumnya, paham nak". Ni Ika tersenyum, menutup pembicaraan itu, membuat Nia merasa dia seperti mendapat peringatan secara tidak langsung dari sang pemimpin Pamong di Yayasan ini. Nia pergi. Setelah menutup pintu, entah kenapa, menatap lorong tiba-tiba membuatnya penasaran. Bila dilihat lagi, lorong dan lahan kosong itu tidak jauh dari kamar yang diatasnya tidak dapat diakses dengan tangga, dan memang benar, Nia belum pernah sekalipun kesana.

Nia mendekati tempat itu, perlahan-lahan kakinya menjajak diatas lantai, dia mendekat, semakin mendekat, bahkan, dia akan melewati kamar misterius itu, sebelum dia mendengar suara, "Iaaaaaa!". Nia berbalik, mendapati Silvi memanggilnya, dia masih mengenakan seragam sekolahnya. dia berdiri melihat Nia. Silvi duduk diranjang, Nia melepaskan satu persatu sepatu yang Silvi kenakan, anak itu sedari tadi hanya melihatnya saja, tanpa bicara, tidak seperti Silvi yang biasannya.

"Kamu kenapa? Kok diam saja daritadi?", tanya Nia membuka percakapan. "Aaas aaaa aoook aaaeeet", ucap Silvi. "Kamu bicara apa?", Nia bertanya lagi. Silvi menunjuk-nunjuk sesuatu, kemudian menggelengkan kepalanya dengan keras, sembari tetap mengatakan, "Aaaooook aaaaeeet!!". Nia tidak pernah melihat ekspresi Silvi semarah ini, lebih tepatnya seperti memperingatkan Nia. "Iya. Apa yang coba kamu katakan?", Nia masih mencoba memahami, namun Silvi terus menerus mengulangi kalimat itu. Di akhir percakapan mereka yang tidak menemukan hasil, Silvi mencakar wajah Nia, lalu dia pergi begitu saja, seakan dia kesal, karena Nia tidak mengerti maksud ucapannya...

Malam telah tiba, Nia membuka pintu, dia mencoba menahan agar suara lonceng tidak berbunyi, dia tidak mau membangunkan Silvi dari tidurnya. Sedari tadi, Nia sudah menahan agar tidak perlu ke kamar mandi, namun sial, perutnya semakin sakit, Nia pun akhirnya beranjak pergi sendiri. Sehati-hati bagaimanapun, suara lonceng tetap berbunyi, meski begitu Nia yakin, Silvi tidak akan terbangun hanya karena suara yang sudah coba Nia redam sekecil mungkin.

Nia melihat kamar-kamar disampingnya sudah tertutup rapat, lantas dia mulai menuju anak tangga, menuruninya. Setiap langkah ketika Nia berjalan, dia merasa setiap malam, tempat ini seperti memberikannya sensasi yang berbeda dibanding siang. Cahaya temberam dari cahaya lilin yang diletakkan dibeberapa sudut membuat Nia merasa kesal sekaligus ngeri, kegelapan seakan menelannya bulat-bulat.

Nia membuka pintu kamar mandi, ada 4 pintu yang memang dibuat agar anak-anak tidak berebut saat pagi sebelum keberangkatan ke sekolah, saat Nia mencoba membuka pintu pertama, dia tidak dapat membukanya, dibawah pintu terlihat bayangan seseorang disana. Nia memilih pintu disebelah, tepatnya disebelah persis pintu pertama. Nia mendengar suara air berkecimpuk disana, namun tidak ada suara apapun selain itu, membuat Nia terjebak dalam suasana canggung, yang membuatnya hanya bisa diam sembari fokus dengan kegiatannya.

Sampai terdengar suara tertawa dari anak-anak, membuat pikiran Nia buyar dan mendengarkannya dengan seksama. Suaranya nyaris seperti suara anak-anak lain di sini, namun suara ini membuat Nia tidak nyaman dibuatnya. Nia menempelkan telinganya, mencoba mendengar lebih jelas suara itu apakah benar-benar berasal dari pintu pertama, namun hening. Sampai dari pintu ketiga, suara tertawa terdengar lagi, Nia yang mendapati kejadian itu, terhenyak sesaat, sebelum buru-buru menyelesaikan kegiatannya.

Nia membuka pintu, langkah kakinya cepat buru-buru meninggalkan tempat itu, namun bayangan seakan ada yang mengikuti membuat Nia tidak berhenti melihat siapa yang ada dibelakangnya. Nia buru-buru naik anak tangga, saat satu kakinya terpeleset setelah merasakan sebuah sentuhan. Nia berteriak, rasa sakit luar biasa ketika kakinya menghantam tangga kayu, membuat Nia tidak dapat menahan rasa sakitnya lagi. Namun saat Nia memeriksa luka memar di kakinya, dia mendapati suara tawa itu lagi, kali ini sumber suara ada diujung anak tangga, tempat dimana kamar Nia berada.

Di ujung anak tangga, Nia melihat sosok anak-anak tengah berembung, melihat Nia darisana, wajah dan bagian tubuhnya tertutup kegelapan. Manakala Nia memperhatikan mereka, perlahan mereka pergi, namun masih dengan suara tawa yang mengerikan itu. Meski dengan kaki tertatih, Nia mencoba naik, sesampai dia di pintu kamarnya, seseorang membuka pintu, Nia bisa melihat Silvi seakan sudah menungguinya. "Uaaaa aau, iiiaaakk", kata Silvi, tapi Nia hanya melewati Silvi dan langsung merebahkan tubuhnya ke tempat tidurnya. "Si Anak. Siapa itu si Anak?", batin Nia sebelum terlelap.

Saat Nia tidur, terdengar suara seseorang membentak dari luar kamar, suaranya menyeruak seakan dia sedang bercakap dengan yang lain. Namun hanya ada satu sumber suara yang terdengar mendominasi, seakan-akan kelakar amarah itu hanya ditumpahkan saja. Nia terbangun, matanya menatap bayangan di pintu. Perlahan gerak tubuh Nia mulai bangkit, dia menyibak selimut, menurunkan kaki. Namun rasa nyeri membuat Nia mengernyit menahan sakit kakinya.

Nia melihat kakinya, dia tidak tau bila memar yang dia dapat rupanya separah ini. Warnanya ungu dengan bentuk menonjol yang mengerikan. Meski rasa sakit itu menusuk daging, Nia berjinjit mendekati pintu, dia ingin menguping. Apa yang sedang mereka bicarakan? Siapa yang berkelakar? Nia menepi dinding, melihatnya dari celah pintu yang sudah terbuka sebelumnya. Di sana, Nia melihat Silvi dengan Ni Ika.

"KAMU, APA BELUM PUAS KAMU BIKIN TAKUT SETENGAH MATI TEMANMU DULU, UNTUK KALI INI, HENTIKAN SILVI!! JANGAN LAKUKAN ITU LAGI YA!!", bentak Ni Ika. Nia tidak mengerti apa yang Ni Ika ucapkan, namun kalimatnya menunjuk pada siapa, dan apa yang coba dia sampaikan. Nia masih menguping. Nia bisa melihat Silvi hanya menunduk, sesekali dia mencuri pandang, kemudian dia melirik Nia, entah Silvi tau atau tidak, mata Nia dan Silvi bertemu disatu titik, diakhiri dengan lekukan senyuman. Silvi tau, Nia menguping.

Banyak yang Ni Ika sampaikan kepada Silvi, namun anak itu lebih terlihat seperti tidak mendengarkan sedikitpun apa yang dikatakan oleh Ni Ika, seakan apa yang keluar dari mulutnya Ni Ika akan Silvi muntahkan lagi. Namun darisana, Nia jadi tau cara Silvi berbicara dengan Pamong. Rupanya Silvi bisa menggunakan bahasa Isyarat, menggunakan gerak jari dan tangannya. Dari gerak jari jemarinya, ada beberapa yang Nia tidak akan bisa lupakan, dan setiap gerak jari itu muncul ekspresi Ni Ika selalu berubah, lebih ke ngeri atau marah, matanya melotot, bibirnya gemetar. Namun Nia tidak tau apa yang Silvi sampaikan sehingga Ni Ika bisa seperti itu.

Menahan diri di tempat itu, rupannya menambah nyeri dimata kaki Nia yang memang sudah sangat parah. Sampai akhirnya, Nia tidak bisa menahan dirinya lagi, dia tersenggal, sebelum kehadirannya disadari oleh Ni Ika yang kemudian memergokinya berdiri disamping pintu yang terbuka. "Kamu ngapain Nia?!", tanya Ni Ika keheranan, tatapan matanya menyelidik.

"Kamu nguping ya?!", ucapnya. Nia tidak dapat mengelak dari tuduhan Ni Ika, dia memilih diam, menunduk. "Kaki kamu kenapa?", tanya Ni Ika, dia melihat Nia, ada rasa panik berlebihan disana, seakan ini bukan pertama kali. Saat itu juga, Ni Ika memberikan pertolongan pertama pada Nia, mengompresnya dengan es sebelum membalut memarnya. "Ni Ika ngomong apa sama Silvi? siapa yang Ni Ika maksud?", tanya Nia. Ni Ika tidak mendengarkan Nia, dia seperti terjebak dalam dunianya sendiri, sampai Nia menepuknya.

"Iya Nia, tadi kamu tanya apa?". Nia yang melihat itu hanya tersenyum, sebelum menjawab, "tidak ada Ni, Nia nggak tanya apa-apa". Saat itu, Nia semakin yakin, ada yang disembunyikan ditempat ini. "Ia ak aa?", tanya Silvi. Nia hanya bisa melihat Silvi dari tempat tidur. Seharian ini, Ni Ika sudah berpesan agar Nia tidak pergi kemana-mana, kakinya harus segera pulih, karena esok Nia harus pergi ke sekolah. "Iya, nggak apa-apa", ucap Nia, Silvi kemudian pergi, dia menutup pintu.

Seharian tidak melakukan apa-apa membuat Nia sangat bosan, dia beberapa kali bangkit untuk duduk menatap ke jendela, mengamati anak-anak lain yang sibuk sendiri. Manakala ketika dia melihat Silvi, sekelebat perasaan tidak enak

menyeruak. Nia menatap kesudut lain, ada sosok mengamati. Bangunan rumah ini memang sangat unik, dimana jendela anak-anak semua menghadap ke halaman belakang. Sehingga dari jendela, selain halaman, Nia bisa melihat sudut ruang dari bagian rumah yang tak berpenghuni, dan disana, banyak sekali kamar kosong, salah satu kamar tanpa lonceng.

Setiap kali memikirkan itu, Nia mencoba menganalisa dari beberapa bagian rumah, dan selalu saja, pikiran Nia tertuju pada satu kamar itu. Kamar itu adalah gudang, itu yang Nia tau dari beberapa anak yang mau bercerita. Namun setiap kali Nia mulai yakin bahwa itu memang gudang, Nia merasa ada seseorang yang tinggal disana, dan kadang dia menampakkan diri secara sembunyi-sembunyi, siapa pemilik kamar itu sebenarnya?

Melihat itu, Nia bangkit dari tempatnya, dengan bantuan tongkat penyanggah, Nia berdiri, dia menuju pintu, berniat untuk menghampiri Silvi, sebelum Nia terhenti manakala lonceng di pintunya berbunyi. Aneh, padahal sedaritadi pintu tidak pernah terbuka sedikitpun. Nia mencoba menarik daun pintu, namun seakan ada yang sengaja menahan Nia, sekuat apapun Nia menariknya, pintu tetap tak bergeming, namun suara lonceng yang terdengar dari luar pintu, terus menerus berkemerincing.

Nia beringsut mundur. Nia kembali ke jendela, dia melihat Silvi. Namun anak itu sudah tidak ada ditempat dia duduk tadi, dan sosok yang seperti mengamatinya itu lenyap juga. Tidak beberapa lama, pintu terbuka. Silvi melangkah masuk, mendekati Nia, dan memberikannya bunga yang dia petik dari halaman belakang. Semenjak saat itu, Nia merasa ngeri sendiri. Terkadang setiap malam, dia mendengar Silvi menghentak-hentakkan kakinya dari atas ranjang, membuat Nia penasaran. Namun saat dia memeriksanya, gadis kecil itu, terlelap dalam tidurnya.

Hari semakin hari, luka memar Nia tak kunjung sembuh, bahkan warna ungu yang seharusnya pudar, menghitam, membuat Nia harus lebih bersabar, dia berjalan tertatih, menuju sekolah untuk pertama kalinya, sejak dia tinggal di tempat ini. Tidak ada yang menarik dihari pertama Nia ke sekolah, malah Nia merasa beberapa anak yang melihatnya seakan tidak tertarik terutama ketika tau dimana Nia tinggal. Namun ada satu anak perempuan yang sedari tadi suka sekali mencuri pandang pada Nia, terutama, satu kakinya yang diperban.

"Halo", katanya menyapa, dia tampak ragu, namun tetap mencoba mengajak Nia berbicara, "Luka dikakimu, mengingatkanku pada seseorang, tapi saya lupa, karena dia tiba-tiba keluar dari sekolah". Perempuan itu mengangkat bahu seakan apa yang dia katakan membuat Nia tertarik, "Dan setau saya, dia tinggal di tempat kamu tinggal juga". Mendengar itu, Nia langsung tau, perempuan ini ingin mengatakan sesuatu kepadanya. "Ica", katanya, dia mengulurkan tangan, Nia mengangguk, menyambut tangannya, "Nia".

"Seperti yang kubilang, dulu, ada anak baru juga, tidak terlalu lama kok, sebelum dia keluar dari sekolah. Seingetku, satu kakinya diperban sama sepertimu. Waktu dengar kamu tinggal dimana, saya langsung tau. Kok bisa kalian mengalami situasi yang sama? Kadang, saya nggak percaya sama yang namanya kebetulan, tapi sekarang, sepertinya saya harus mempertimbangkan itu lagi", kata Ica. Ica tampak melirik kesana kemari, sebelum berbisik, "tempat tinggalmu, Angker ya?".

Ica menceritakan banyak hal. Namun setiap kali Nia bertanya, siapa perempuan yang dia maksud, Ica selalu menjawab bila dia tidak mengenalnya secara langsung, karena perempuan itu sangat pendiam, lebih ke aneh sebenarnya. Namun Ica ingat, anak itu sering menghabiskan waktu dengan seorang anak kecil yang bersekolah tidak jauh darisini, anak kecil itu tidak bisa bicara, dia hanya menggunakan bahasa Isyarat. Namun setiap kali Ica mengamati mereka, anak itu selalu memandang sinis kearahnya.

"Anak kecil, tidak bisa bicara?", ulang Nia. "Iya. Entahlah. Dia mungkn bisa bicara tapi kayaknya nggak lancar gitu sih. Saya pernah lihat dia memberi Isyarat, kalau daritadi saya ngawasi mereka, dan anak perempuan itu, langsung melotot melihatku", Ica mencoba mengingat-ingat. "Tunggu. Kamu, bisa bahasa Isyarat?", sahut Nia. "Iya, bisa", ucap Ica. Nia mencoba mengingat kembali gerakan tangan Silvi, memperagakannya didepan Ica, meski tidak sama persis.

Ica mencoba menyebut kalimat-kalimat itu. "Si", ucap Ica, "Sia...", Ica terus menebak. "Siapa... kayaknya bukan ya?", sahut Ica, sampai Ica mengatakan, "Si Anak". "si Anak", Nia mengulangi kalimat itu, dia tau persis, bahwa kalimat itu tidak asing lagi, namun makna yang terkandung didalamnya, apa? Apa itu si Anak? Siapa Anak yang dimaksudkan? "Tunggu. Saat kamu memperagakan gerakan tangan itu, ada jari telunjuk yang ditekuk nggak?", kata Ica, Nia mencoba mengingat lagi. "Entahlah, saya lupa", jawab Nia.

"Bila ada, maka kalimatnya tidak dipisah. Apa, maksudnya itu, Si Anak?", sahut Ica. "Si Anak?", tanya Nia. "Itu kayak semacam kalimat baru bukan? Sebuah nama mungkin, atau, nama dari sesuatu?", tanya Ica. Nia terdiam lama, dia mencoba mencerna kalimat Ica, "Si Anak". Silvi dan si Anak? "Kayaknya, saya harus maen ke tempat kamu ya?", sahut Ica. Nia tidak langsung menjawab pertanyaan Ica, sebelum sesaat kemudian, dia berpikir, mungkin Ica bisa bicara dengan Silvi, menjelaskan, siapa Si Anak yang dia bicarakan ini. "Boleh, boleh. Datang saja, lepas Maghrib nanti", jawab Nia...

Tak terasa, waktu Maghrib datang. "Silvi kenapa diam saja daritadi? Silvi marah ya sama Nia?", tanya Nia. Silvi masih diam, dia tidak melihat Nia sedikit pun, lalu dia pergi. Suara lonceng kepergiannya setelah menutup pintu, membuat Nia merasa heran. Tidak ada yang tau isi kepala anak kecil itu. Nia menuruni anak tangga, kakinya semakin menghitam, bahkan ada kerak luka disana. Awalnya Ni Elin memberi saran agar Nia dibawa ke rumah sakit, namun Nia menolak. Nia berpendapat kakinya baik-baik saja, namun pandangan mata Ni Elin, seakan menyimpan sesuatu, sebuah rahasia.

Seseorang memanggil Nia, gadis yang tinggal di ujung kamar, dia berkata kepada Nia, "Ada temanmu, sekarang dia ada di luar". Dengan langkah terpincang-pincang, Nia berjalan menuju pintu. Di sana, dia melihat Ica tersenyum menyapa Nia. "Masuk saja", kata Nia. Pertama kali Ica masuk, Nia melihat gelagat aneh Ica, dia sempat berhenti meski hanya sepersekian detik. Ica menggosok hidungnya, persis seperti cara seseorang yang mencium bau tidak sedap, namun Nia tidak bertanya pada Ica, apa yang dia lakukan barusan.

"rumahnya besar ya?", kata Ica, matanya menyorot semua tempat, tingkahnya hampir sama seperti pertama kali Nia datang ke rumah ini, kekagumannya pada bangunan dengan gaya lama, menyelidik sejengkal-demi sejengkal, sampai mata Ica berhenti pada satu titik. Sebuah foto dalam pigura. "Itu foto siapa Nia?", tanya Ica. Nia juga tidak tau, dia juga ingin bertanya perihal itu, namun tak satupun ada yang tau siapa perempuan yang tengah berdiri dengan pose seakan menggendong bayi kecil dalam pelukannya, bahkan anak-anak lain sekalipun tidak tau.

meski Nia tidak menjawab, Ica tidak memaksa Nia. Ica kemudian mendekati foto itu, seakan ingin menyentuhnya, sebelum terdengar suara seseorang. "Temanmu?", tanya Ni Eva tiba-tiba, dia adalah salah satu Pamong yang memiliki perawakan paling besar disini, dia melihat Ica, sebelum memberikan senyuman itu. "Iya Ni, teman sekolah saya", sahut Nia, dia lupa. Setidaknya Nia seharusnya mengatakan kepada Pamong disini, bahwa akan ada temannya yang datang berkunjung, namun Ni Eva sepertinya bisa memaklumi itu.

"Suruh temanmu ikut bergabung sama yang lain ya, sudah waktunya, makan malam", ucap Ni Eva. Ica membantu Nia menuju ruang makan, samping dapur. Di sana, mereka menemukan anak-anak sudah ada di tempat duduk mereka masing-masing, semuanya, kecuali kursi Silvi, Nia tidak menemukan anak itu disana. Ica akhirnya duduk di kursi Silvi, menggantikannya untuk malam ini. Selama makan, tidak ada satupun yang bicara, seperti biasa.

Anehnya, Ica seakan tidak perduli, untuk orang yang baru merasakan sensasi makan dalam keheningan, Ica seakan menunjukkan gelagat sudah biasa dengan ini semua. Hal itu, membuat Nia bertanya-tanya. Selepas semua anak sudah pergi, Ica menatap Nia, lalu berbisik, "Kamu mencium bau amis tidak?". Nia yang mendengar itu, berbalik bertanya pada Ica lirih, "Bau amis? tidak ada pun". "Iya, bau amis, mirip bau ari-

ari bayi nggak sih?", ucap Ica. Nia yang mendengar itu hampir saja tersedak dibuatnya, Ica tampak serius.

"Saya boleh keliling rumah ini nggak Nia?" tanya Ica tiba-tiba. "Apa?", Nia tambah kaget mendengarnya, "Gelap-gelap seperti ini, entahlah, Pamong akan marah". "Sebentar saja, saya kok penasaran, rumah ini besar sekali loh", ucap Ica berusaha meyakinkan Nia. Nia tidak menjawab. Tanpa persetujuan Nia, Ica langsung melesat pergi, Nia dengan kaki terpincang-pincang berusaha mengejarnya. Namun Ica lenyap begitu saja, seakan dia mengejar-sesuatu disini.

Nia berhenti, tatapannya mencari tau, kemana kira-kira anak itu pergi, sebelum Nia menatap lorong. Ada sesuatu yang paling Nia hindari sebelum lorong adalah, kamar tanpa tangga. Setiap kali Nia melewati kamar itu, dia merasa dari sela kayu pintu, seakan ada mata yang menatapnya. Namun tidak ada yang lebih mengerikan dibanding suara menangis yang kadang terdengar dari dalam. Kaki Nia semakin nyeri, dia memaksa kakinya berjalan lebih cepat, sesaat sebelum sampai di lorong, Nia berhenti menatap kamar itu.

Lagi-lagi Nia mendengarnya kembali, namun Nia mencoba mengabaikannya, dia terus bergerak menelusuri lorong gelap. rumah ini selalu menyimpan misteri, seakan ada dua sisi yang saling berseberangan, dan dibagian lorong, adalah sisi dimana kadang Nia merasa tidak sendirian lagi, padahal dia tau, saat ini tidak ada satupun yang menginjakkan kaki disana, kecuali Nia seorang diri. Selain lorong panjang, ada kamar bangsal yang tidak terpakai, sama seperti kamar lain, ada lonceng diatas pintu, namun, bedanya, ada jendela besar disetiap bangsal dengan pasak besi terpasang, nyaris menyerupai kamar rumah Sakit Jiwa.

Setiap kali Nia melewati jendela itu, seakan Nia merasa, ada seseorang yang berbaring diatas ranjang-ranjang kosong itu. Namun tidak ada siapapun disana, hingga Nia sampai di pintu terakhir, satu pintu yang konon kata Ni Ika adalah, kuburan dari pemilik Yayasan ini sebelumnya. Nia berhenti lama, sebelum membuka pintu, Nia mendapati Ica sedang meringkuk. Saat Nia memanggilnya, Ica berbalik lantas kemudian berdiri, kakinya seakan menutupi sesuatu, wajah Ica panik.

"Kamu ngapain?", tanya Nia. "Nia, saya nggak ngapa-ngapain kok", ucap Ica. "Kamu nanam sesuatu kan disana?", kata Nia, Ica tetap menolak tuduhan itu. "Saya lihat kamu nanam sesuatu", kata Nia, dia mendorong Ica, memintanya menyingkir, lantas menggali dengan tangan kosong sama seperti Ica. Jelas-jelas Ica baru saja menggali sesuatu dengan tangannya, meletakkan entah apa itu disini. Namun aneh, saat Nia selesai membongkar gundukan itu, Nia tidak mendapati apapun disana.

Ica yang masih terlihat panik, lantas berucap, "Saya nggak nanam apa-apa kan, Saya malah nyari sesuatu disini". Nia lantas bertanya, "Apa? Apa yang kamu cari?". "Kuburan Janin-janin yang sudah mati itu, disini kan? Si Anak adalah Janin yang sudah digugurkan", jawab Icha. Nia yang mendengar itu, tiba-tiba merinding. "Kamu jangan ngawur ya Ca, kalau ngomong!", bentak Nia, lantas Ica menunjuk tempat ini, sebuah lahan kosong yang di kelilingi tembok tua, hanya saja tidak ada atap disana, dan di sekeliling. Nia baru sadar, tempat ini dipenuhi tumbuhan Salak, Nia masih tidak mengerti.

"Saya penasaran sejak awal, rumah ini dulu adalah rumah Berangon kan?", ucap Ica. "Berangon?", tanya Nia heran. "rumah tempat gugurin Janin pada jaman dahulu", ujar Ica. "Kamu tau darimana?", Nia masih bersikeras menolak kata-kata Ica. "Tumbuhan Salak, dulu digunakan untuk menyamarkan bebauan darah Janin, dan kamu tau kenapa harus salak?" tanya Ica. Nia menggelengkan kepala, lalu Ica mengatakan, "Konon, setiap tumbuhan Salak, selalu ada yang jaga, untuk menahan roh dari Janin-janin yang sudah digugurkan".

Ica mendekati Nia, lalu berkata, "dia suka sekali dengan darah Janin, dia selalu menjilati darah Janin". "Siapa?", tanya Nia. "Genderuwo", bisik Ica. Saat itu juga, pintu tiba-tiba dibanting dengan keras, lalu tertutup dengan sendirinya. Ica dan Nia, memandang pintu. Mereka berdua saling menatap satu sama lain. Ica membuka pintu, menarik Nia, kemudian mereka pergi. Ica juga beberapa kali melihat ke kamar

bangsal, kaki Nia semakin nyeri, tapi Ica mengatakan, "Denger suara mereka nggak? Banyak sekali yang jerit di kamar-kamar kosong ini".

Nia tidak menjawab Ica, dia ingin segera sampai di kamar. Nia menarik Ica, dia harus segera pergi darisana sebelum Pamong tau apa yang mereka lakukan, saat melewati pintu tanpa tangga, tiba-tiba Nia berhenti, dia memandang tajam pintu kamar itu. Untuk pertama kalinya, Nia berkeringat, dengan wajah tegang, matanya tertuju pada pintu itu. Nia melihat sekelebat bayangan sosok wanita masuk kesana, bayangan mata itu lenyap. Ica tidak kalah dengan Nia, kaki dan tangannya gemetar hebat, lantas Ica berucap dengan kalimat terbata-bata, "wanita di foto itu bukan?". Ica menatap Nia, mereka pergi dari tempat itu.

Saat Ica menggandeng tangan Nia yang merasakan nyeri yang luar biasa, tiba-tiba Ni Ika muncul, lantas memegang tangan Nia. "Kamu bisa pulang kan dek? Sudah malam loh, ibumu pasti khawatir kalau anaknya kenapa-kenapa", ucap Ni Ika sembari tersenyum. Ica pun pamit, dia pergi. Nia menatap Ni Ika, ekspresinya tidak berubah, dia tetap tersenyum. Namun sebelum Nia menjelaskan apa yang terjadi, Ni Ika langsung memotongnya. "Kamu bisa kembali ke kamar sendirian kan Nia? Silvi, sudah menunggu kamu daritadi", ucapnya. Tanpa pamit, Ni Ika pergi begitu saja.

Nia membuka pintu, saat itu juga, Nia bisa melihat Silvi, dia duduk di lantai, meringkuk, sendirian. Suara lonceng pintu Nia, membuat anak itu mengangkat punggungnya, kemudian dia menatap Nia selama beberapa detik sebelum mengatakan, "Ook aaah, oook aaaah iaaa". "Kamu ngomong apa?", ucap Nia sambil mendekatkan diri. "Oook aaah, aam ii oook aaan aaang!", ucap Silvi yang masih bersikeras menjelaskan, "Iaaaa". Silvi menunjuk Nia, dan mengatakan, "Eeeiii aaaa aaiii iii". Nia tetap tidak mengerti, lantas, Silvi berdiri, keluar dari kamar, sebelum dia menutup pintu, Silvi menangis.

"Kamu mau pergi? Kamu gak tidur disini?", Nia bertanya. Silvi mengelengkan kepalanya, lantas menutup pintu perlahan, suara lonceng pintu terdengar, Nia sendirian didalam kamar itu, dia masih memikirkan apa yang ingin Silvi sampaikan. Namun Nia tau, malam ini dia akan sendirian. Nia beranjak menuju ranjang, setelah dia yakin sudah mengunci pintu, Nia mengangkat kakinya. Saat itu Nia baru tau, luka memar di kakinya tidak hanya menghitam, namun mulai berbau busuk, nyaris seperti borok yang mengerikan, Nia mulai berpikir untuk membawa kakinya ke rumah sakit.

Nia mulai memejamkan matanya, memanjakan dirinya dengan lelap yang sudah memenuhi isi kepalanya, keheningan seketika menelan Nia dalam sunyi, Nia tertidur. Namun tiba-tiba, terdengar suara pintu terbuka, lonceng berdenting, dan Nia membuka matanya. Sekilas saat Nia membuka mata, dia melihat seorang perempuan berambut panjang, dan mengenakan gaun putih hingga menutupi kakinya, berjalan melintasi kamar Nia. Perut perempuan itu buncit, menyerupai wanita yang tengah mengandung.

Nia beranjak dari tempat tidurnya, lalu pergi memeriksa. Nia tidak melihat siapapun disana, dengan cepat dia langsung menutup pintu kembali, menguncinya. Namun belum juga Nia kembali ke ranjang, dia merasa dibelakangnya, seseorang tengah membelai rambutnya yang panjang, menciuminya, nafasnya terasa ditengkuk Nia. Nia mulai menangis. Nia yang sudah tidak tau lagi harus bagaimana, lantas nekat untuk melihat siapa yang ada dibelakangnya. Namun saat Nia berbalik, dia tidak menemukan siapapun disana. Pintu yang sudah dikunci oleh Nia terbuka kembali, Nia mendengar langkah kaki ditangga, Nia mengikutinya.

Nia merasa dia harus mengikuti sosok wanita perut buncit itu, seakan memang Nia dituntun untuk tau lebih jauh apa yang sebenarnya terjadi di rumah ini, sampai sosok wanita itu melangkah di anak tangga kamar misterius itu. Sebelum sosok wanita itu melihat Nia, sebelum masuk kesana. Aneh, Nia tidak tau, bila sekarang ada anak tangga didepan kamar misterius itu. Tanpa berpikir apapun lagi, Nia menaiki anak tangga, lalu masuk kesana. Saat Nia sudah masuk, pintu, tiba-tiba tertutup dengan sendirinya.

Hal pertama yang Nia rasakan adalah, bau apak (tidak sedap) yang membuat Nia tidak nyaman. Selain bau apak, Nia juga merasa ruangan ini jauh berbeda dari semua

ruangan yang pernah Nia masuki. Hal yang mengganjal tentu adalah, hampir disetiap sudut ruang, Nia bisa melihat semua benda berserakan. Ruangan ini tidak lebih besar dari ruangan tempat Nia menumpang tidur, hanya saja di dalam ruang ini hanya terdapat satu ranjang, dengan beberapa perabotan, tak terkecuali, satu kursi usang yang berdiri kokoh tepat ditengah ruang.

"Aneh", pikir Nia melihat kursi lusuh itu. Dengan kaki terpincang-pincang, Nia memaksa diri menuju ranjang tempat tidur, disamping sisi ranjang, terdapat sebuah jendela dengan tirai putih transparan. Manakala Nia memeriksa kemana jendela itu tertuju, Nia terperanjat, dia semakin yakin, di ruangan ini dia melihat sosok wanita perut buncit itu. Debu seakan menjadi kawan, Nia menelisik setiap sisi ruang ini. Benar, guratan disepanjang tembok tidak diciptakan dengan sengaja, ada goresan dari darah yang menghitam, ada sayatan kasar, dan geligih daging kering yang terkelupas masuk ke dalam guratan itu. Siapa pemilik kamar ini?

Satu yang Nia tau, siapapun yang mendiami kamar ini, setiap detik, dia pasti menggaruk atau meronta mencakar sisi tembok dan segala apa yang bisa dia dapat. Percikan darah kering disana-sini, membuat Nia merasakan perasaan merinding yang tak terjelaskan, sampai dia kembali menatap kursi. Dengan perasaan ragu, Nia berhenti tepat didepan kursi usang itu, Nia perlahan menatap langit-langit, mencoba menebak dari presepsi liar ketika mengamati ruang ini, mata Nia terbelalak menyaksikannya.

Tepat seperti dugaan Nia, disana ada tali gantung yang masih tersampul. Si pemilik kamar ini, mati, gantung diri. Semakin lama didalam ruang ini, Nia merasa bahwa dirinya semakin terancam, dia berlari meski harus menyeret kakinya, Nia menuju pintu, namun pintu terkunci. Dengan nafas memburu, Nia menggebrak pintu, berteriak-teriak, namun tak ada satupun yang menjawab. Perlahan-lahan, terdengar suara tawa ringkih, menyerupai suara bayi yang tergelak. Suara itu, terdengar dari bawah ranjang. Nia yang benar-benar mendengarnya tidak berniat untuk memeriksanya, dia harus keluar dari tempat ini.

Nia terus menerus berteriak sembari menggebrak pintu. Frustasi karena tak kunjung mendapat jawaban, Nia mengintip dari lubang kunci, tempat biasa Nia melihat pintu dari bawah anak tangga. Siapa sangka, kini Nia ada didalam ruang itu, dan darisana, Nia melihat sesuatu. Silvi tengah ada dibawah anak tangga, melihat pintu, sendirian. "SILVI!! SILVI!!", bentak Nia, namun gadis kecil itu melangkah pergi. "SILVI, BUKA!! BUKA!!", teriak Nia.

Nia terdiam, tidak mengerti, sampai pandangannya tertuju pada sisi bawah ranjang, Nia mendekatinya. Rasa nyeri di kaki Nia semakin menyiksa, namun suara-suara mengerikan itu memancing rasa penasaran bagi Nia. Seakan suara itu ingin menunjukkan eksistensinya. Kini Nia berjongkok, menahan perih, menekuk kakinya, Nia menyentuh kain putih yang menutup ranjang, perlahan membukanya. Tidak ada apapun disana, kecuali ruang kosong dibawah ranjang, tidak ada.

Sampai Nia merasakan sentuhan di kakinya, perlahan, hanya ada satu sentuhan. Namun semakin lama, tangan-tangan asing seperti berebut menyentuhnya. Nia melirik, dan melihat dengan mata kepala sendiri, sosok kecil merangkak dengan lendir merah darah, berebut menjilat kaki Nia, mengerumuninya. Ada puluhan lebih sosok Janin memenuhi sisi ruang lain, mereka seakan-akan memenuhi tubuh Nia, jeritan Nia memutus malam itu. Nia pingsan.

Nia terbangun tepat di bawah kamar, dia seperti gadis yang kosong, tidak tau apa yang terjadi dan bagaimana semua berlangsung secepat itu. Namun Nia hanya ingat satu hal, kakinya bernanah, semakin nyeri, manakala Nia mencoba untk bangun, dia terjatuh dengan kepala menghantam lantai. Setiap Nia memaksa untuk bangun, kakinya seperti kehilangan tenaga, Nia akan tersungkur, wajahnya terus menerus menghantam lantai, sampai darah terus mengalir dari hidung, Nia mulai menangis, berteriak meminta tolong kepada siapapun.

Dengan perasaan kacau balau, Nia hanya bisa menggunakan kedua tangannya, dia merangkak dan terus meminta tolong, sampai seorang anak memergokinya, dia tampak

shock melihat Nia, lantas mendekatinya dan bertanya apa yang terjadi. "SAYA TERJEBAK DI KAMAR ITU!!", jawab Nia keras. Aneh, wajah anak itu tampak kebingungan. "Panggil Ni Ika dan semua Pamong!", ucap Nia. Anak itu masih memandang Nia kebingungan dan bertanya, "Apa?". Anak itu seperti tidak mengerti apa yang dikatan oleh Nia, sampai anak lain datang dan bertanya, anak itu lantas menjawab, "Nia, tidak bisa bicara".

Di ruang kecil, Nia terduduk lemas, matanya kosong, menerawang jauh entah kemana. Ni Elin dan Ni Eva hanya menatapnya prihatin, mereka melihat kaki Nia yang semakin di lihat semakin membuat mereka berdua bingung, bagaimana luka sepele tiba-tiba menjadi seperti ini? Tidak beberapa lama, Ni Ika melangkah masuk, dia menatap Nia, seakan tau apa yang menimpa gadis malang itu, dia berbisik pada Nia, "ikut saya ya nak".

Detik itu juga, Nia dibawa pergi. Selama diperjalanan, Nia masih menatap kosong, dia tidak mau berbicara, dan memang tidak akan ada yang bisa mengerti apa yang dia ucapkan, bahkan saat Ni Elin membujuknya untuk bercerita, Nia enggan menuliskannya, dia hanya terbayang Silvi kecil, kenapa dan apa yang dia lakukan? Tidak beberapa lama, sampailah mereka disebuah rumah Dukun dengan pohon besar familiar, Nia dibantu oleh Ni Elin, dia dituntun menuju pintu rumah, mengetuknya, dari dalam, terdengar suara serak yang menyuruh mereka masuk.

Saat pintu dibuka, terlihat seorang wanita tua duduk di kursi roda, di belakangnya ada seorang gadis yang gaya berbusananya sama persis seperti busana milik para Pamong, namun dilihat dari usianya, tampaknya dia masih sangat muda. Sementara di bibir wanita tua itu, dia menggigit gambir. Dengan rambut disanggul menyerupai wanita Jawa, dia menatap Nia, matanya picing, seakan tidak suka dengan kehadiran Nia, dia pun meludahi Nia seakan tidak sudi, dan tau apa yang akan Ni Ika sampaikan.

Wanita tua itu dengan nada marah berujar, "Ka, melok aku (ikut saya)". Ni Ika mengambil alih kursi roda, mendorong wanita tua itu masuk ke dalam kamar. Sementara Nia duduk dengan tatapan kosong, dia mencoba mencari tau, dimana dia dibawa oleh para Pamong. Sebelum Nia tau jawabannya, Ni Elin mendekati Nia, dia berbisik, "gadis yang ada di depanmu itu, dia juga mengalami hal yang sama seperti kamu".

Nia yang mendengarnya lantas terperanjat, dia baru menyadari, gadis muda di depan Nia, mungkin usianya tidak terlalu jauh dari dirinya, tepat di kakinya, Nia menemukan bekas luka yang sama. Gadis muda itu mendekati Nia, dia tersenyum lantas bertanya pada Nia. "Kamu sudah melihatnya, Momok?", ucapnya. Nia yang sedari tadi tidak mau bicara, lantas menjawabnya, membuat Ni Elin mengangkat alis pertanda tidak mengerti. Namun gadis muda itu mengerti apa yang Nia katakan, dia mengangguk.

Terdengar suara perdebatan antara Ni Ika dengan wanita tua itu, Nia merasa bersalah mendengar bagaimana Ni Ika di cerca dengan kalimat yang menghina. Gadis muda itu menenangkan Nia, bahwa dia akan baik-baik saja, hanya saja dia akan sedikit terkejut dengan apa yang akan dia terima. Tak beberapa lama, wanita tua itu keluar bersama Ni Ika, dia memperkenalkan dirinya sebagai pemilik Yayasan itu, dia biasa di panggil, Asih.

Ni Asih meminta Nia mengikutinya, dia membawa Nia masuk jauh ke dalam rumah, yang memiliki bangsal yang sama persis dengan rumah yang Nia tinggali. Di bantu gadis muda itu, Nia dituntun untuk ikut, namun ada kejadian menarik, Nia juga menemukan foto wanita dengan pose menimang anak, sama persis dengan yang ada di Yayasan itu, dan bila ditelisik lebih jauh, Ni Asih menyerupai wanita dalam foto itu, namun Nia tidak mau berspekulasi.

Di sebuah kamar kayu, ada sebuah ranjang tepat ditengah-tengah, dengan meja dipenuhi Congkak dari tanah liat, debu dan asap dari Kemenyan, serta air dalam Caruk. Nia dipaksa berbaring diatas ranjang itu, sementara Ni Asih, membuang Gambir di bibirnya, dia berdiri dari kursi rodanya. Cara Ni Asih berjalan nyaris seperti melihat diri Nia sendiri, dia pincang di sebelah kakinya, dia mengambil beberapa dedauan dan kembang yang ada di sekitaran ruang, rempah-rempah dan bebauan yang bahkan tidak dapat Nia kenali.

Gadis muda itu menutup pintu, menguncinya dengan pasak. Gadis muda itu mencoba menenangkan Nia, sementara kedua tangan dan kaki Nia di ikat dengan Jabrak, tali dari Sulur yang dikeringkan. Saat Jabrak sudah melilit, rasa nyeri akan terasa menyiksa bila Nia memaksa untuk menariknya. Gadis muda itu mengambil beberapa bahan yang sudah dipilih oleh Ni Asih, dia kembali ke meja disamping ranjang, lalu menyalakan Lilin, dan kemudian bersiap pamit, dia sempat melirik Nia, sorot matanya tampak memelas, seakan tau apa yang terjadi selanjutnya.

Ni Asih kembali, wajahnya masih tampak keras, tidak nampak senyuman sedikitpun disana, bahkan saat menyentuh Nia, dia menyentuh dengan kasar, seakan dia melakukan ini karena sebuah paksaan yang tidak dia kehendaki, dia meletakkan Sanggah Besi diatas Lilin, memanaskan sebilah pisau. "Padahal dia cuma nyentuh kakimu saja ya, tapi akibatnya bisa sampai seperti ini, saya tidak mau membayangkan pada apa yang terjadi pada anak kecil itu, yang lidahnya sampai ditarik olehnya", ucap Ni Asih menyeringai.

"Anak itu?", tanya Nia, Ni Asih mengangguk. Ni Asih lantas menyuruh Nia menggigit Gambir, sebelum mulai memijat kakinya, di sela-sela dia melakukan itu, ni Asih mengunyah banyak sekali bahan yang sudah dia persiapkan. Setelah semua dirasa siap, dia mengambil sebilah pisau yang dia panaskan sedari tadi, sambil mengatakan, "ini akan sangat sakit nak".

Tanpa membuang waktu, Ni Asih mengiris luka Nia, dan Nia meronta-meronta, teriakannya tertahan Gambir yang dia gigit, ototnya mengejang, rasa sakit luar biasa yang bahkan Nia tidak pernah bayangkan sebelumnya, Nia terus menerus mencoba melepaskan diri dari jeratan, namun, sia-sia. Ada saat-saat dimana Nia bahkan berpikir untuk mati saja, namun dia terus sadar dan merasakan semuanya, dunia seperti beputar semakin cepat. Ni Asih terus bergumam jampi-jampi yang bahkan Nia tidak tau apa yang dia katakan.

Yang Nia sadar adalah, ada sosok wanita perut buncit yang pernah Nia lihat, berdiri dibelakang Ni Asih, menatapnya dengan kepala miring, seakan menikmati rasa sakit yang Nia rasakan. Ni Asih lalu berteriak, "AKU EROH KOEN NANG KENE (SAYA TAU KAMU ADA DI SINI)!!". Nia masih menekan rasa sakitnya, bercampur dengan rasa takutnya. untuk kali pertama Nia mendengar suara Ni Asih begitu lirih dan begitu menenangkan, "Jangan takut nak, yang kamu lihat itu, adalah ibu saya". Sosok wanita perut buncit itu hanya berdiri sebelum Nia akhirnya tidak sadarkan diri...

Nia terbangun, menatap Ni Ika yang duduk disampingnya. Ni Ika lantas bangun, membelai rambut Nia, memintanya untuk istirahat. Sebelum Ni Asih masuk dan mengatakan, "Malam ini, kunci anak ini lagi di kamar itu". "Apa tidak bisa Ni, bila dilakukan saat Nia sudah jauh lebih baik?", ucap Ni Ika. Ni Asih tersenyum sinis, dia menatap Nia, lalu mengatakan, "Dia masih menganggap anaknya masih hidup, anak yang sudah digugurkan itu. Anak yang memang tidak ada sejak kejadian itu, dia tidak akan melepaskan Nia, tidak sampai Nia sendiri yang mengatakan, si Anak bukanlah Nia itu sendiri, Nia harus bertemu ibu saya".

Hari mulai petang, mobil yang membawa Nia mulai memasuki pagar, Nia melihat semua anak berkumpul menungguinya, Namun Nia tidak melihat kehadiran Silvi, lantas Nia duduk di kursi roda, Ni Ika mendorongnya menuju kamar itu. Sekarang Nia tau, bagaimana Ni Ika menyembunyikan tangga, rupanya begitulah cara Pamong menyembunyikan segalanya, Ni Eva dan Ni Elin membantu Nia menuntunnya perlahan-lahan hingga Nia bisa mencium lagi, bau apak (tidak sedap) yang pernah dia hirup di dalam kamar ini.

Ni Ika mendudukkan Nia di sebuah kursi lusuh yang pernah Nia lihat sebelumnya, Nia hanya duduk sembari mengawasi Ni Ika yang membersihkan apa yang bisa dia bersihkan. "Dulu, rumah ini adalah rumah tempat wanita-wanita mengaborsi Janin yang dia kandung", ucap Ni Ika, dia beberapa kali melirik Nia, memastikan gadis itu tetap nyaman ditempat duduknya.

"Setiap hari, berkali-kali jeritan ibu-ibu yang tidak siap mengurus anak terdengar di kamar bangsal-bangsal, dan mungkin, pemilik rumah ini adalah sosok paling berdosa dibalik semua peristiwa kelam itu. Namun, tidak ada yang pernah berpikir bahwa dia menyimpan penderitaan itu sendirian, berkabung seorang diri, sampai suatu malam, dia bermimpi, mimpi, bahwa dia tengah mengandung seorang anak", ucap Ni Ika sambil menatap nanar jendela. Ni Ika menatap Nia, lalu mengatakan.

"Namun yang sebenarnya terjadi, dia tidak pernah mengandung. Setiap kali dia di ingatkan, bahwa dia tidak mengandung Janin didalam perutnya, dia menolak, bersikeras bahwa dia mengandung, dia akan marah dan meronta mengatakan bahwa kami membohonginya dan mencuri bayi miliknya, lantas dia menjadi gila". Ni Ika berbisik pelan, "untuk dosa dari banyak Janin yang telah berhasil dia bantu gugurkan, justru dia menanggung kesedihan teramat dalam yang membuat isi kepalanya rusak berkeping-keping". Ni Ika masih menatap Nia. "Dia memanggil bayi kecilnya, si Anak", ucap Ni Ika.

"Sianak, sianak, sianak, itulah yang dia katakan. Setiap hari, dia melukai dirinya, mengurung diri dikamar sendirian, mencakari tubuhnya, menjambak rambutnya, terus dan terus, menutup diri, hingga...", ucap Ni Ika sambil melihat ke atas, langit-langit, lalu mengatakan, "mengakhiri dirinya di tali gantung, di kamar ini". "Lalu, siapa Ni Asih? Dia bilang, dia adalah ibunya?", tanya Nia. Ni Ika tersenyum, lalu berkata, "Dia, dia adalah ibunya, ibu kami juga". Nia tampak bingung, sebelum Ni Ika mengatakan, "kami semua anak angkat, dan dia tidak pernah bisa memiliki bayi, karena dia...", lalu Nia menyahut, "Mandul".

Ni Ika mengangguk. "Bila Nia bertanya, alasan kenapa disetiap pintu terdapat lonceng adalah, dia sangat suka menimang anak yang tidak pernah ada dengan suara lonceng itu, dia menimang anak, yang bahkan tidak pernah saya lihat ada. Dia mati dengan membawa kegilaan bahwa dia memiliki Sianak", kata Ni Ika. "Lewati malam ini, katakan padanya, bahwa kau bukan Sianak, dan setelah itu, saya akan mengatakan kepadamu, ada sebuah keluarga yang siap menerimamu Nia, selesaikan semuanya malam ini", ucap Ni Ika, dia melangkah ke pintu, menutupnya, setelah Ni Eva dan Ni Elin berpamitan.

Nia hanya duduk sendirian, sementara malam semakin larut, sayup angin masuk, Nia merasakan kehadirannya. Sosok wanita perut buncit itu berdiri dibelakang Nia, menyentuh rambutnya, membelainya dengan lembut, membisiki Nia dengan satu kalimat yang menusuk, "Anakku". Terdengar riuh saat sesuatu merangkak keluar dari bawah ranjang tempat Nia melihat sosok Janin yang pernah menghantuinya keluar, gelagat mengerikan itu seakan tercium manakala sosok kecil itu keluar, yang ternyata adalah Silvi.

Nia terperanjat menatap Silvi yang sedari tadi rupanya bersembunyi disana. "Nia, Nia jangan bicara", kata Silvi. Silvi menatap Nia, kali ini dia bisa menangkap bibir Silvi, apa yang coba dia sampaikan, apa yang dia coba katakan, Nia bisa mendengarnya. Sosok wanita perut buncit itu masih membelai rambut Nia, seakan Nia bukan anaknya. Sementara Silvi berdiri dan memperhatikan Nia, memintanya untuk tidak mengatakan sepatah katapun, seakan Silvi pernah mengalaminya. "Diam Nia, diam saja", ucap Silvi.

Sosok wanita perut buncit itu memperhatikan Nia dengan seksama, sebelum sosok wanita itu mengalihkan pandangannya pada Silvi, lalu mendekati Silvi. "Nia boleh pergi, Nia bukan Si Anak, pergi Nia", ucap sosok wanita perut buncit itu. Pintu tiba-tiba berderit terbuka, Nia melihat Silvi dan sosok wanita itu, bersamaan itu Nia melangkah turun, ada dorongan dimana dia harus mengikuti ucapan Silvi yang bahkan tidak dipahami oleh banyak orang. Namun Silvi lebih tau, siapa dan kenapa Silvi harus menurutinya.

Saat Nia turun, dia melihat Ni Ika rupanya sudah menungguinya. "Anak itu disana ya?", tanya Ni Ika. Nia mengangguk pasrah. "Sial sekali nasib anak itu, sejak pertama di rumah ini, anak itu tak pernah punya kawan selain teman sekamarnya, karena dia berteman dengan mereka", sahut Ni Ika. "Mereka?", tanya Nia. Ni Ika tersenyum lesuh. "Dia selalu bercerita, ada bayi-bayi kecil yang selalu menemaninya

bermain, membuatnya dikucilkan dan dijadikan sumber masalah, sampai dia masuk ke kamar itu dan mendapati penghuni kamar...", ucap Ni Ika. "Momok", sahut Nia.

"Butuh waktu berbulan-bulan dulu, untuk membuatnya bisa menjadi seperti sekarang, karena setiap kali dia mengingat kejadian itu, trauma yang membuatnya tidak bisa bicara lagi akan kembali, selama ini saya yang menyembunyikan dia di kamar agar dia tidak menemuimu dulu. Namun, dia pergi lagi dan bersikeras membantumu, Silvi anak yang baik Nia, sama seperti kamu. Setidaknya, biarkan Silvi bersamanya, dia tidak sendirian", kata Ni Ika sambil menuntun Nia. Nia memperhatikan kamar itu, sebelum meninggalkan tempat itu.

"Pagi-pagi sekali, kamu harus langsung pergi darisini, tempat ini tidak bagus lagi untuk kamu tinggal, itu pun dengan keadaan Silvi setelah ini, maaf Nia, kamu nurut saja ya", bisik Ni Ika, sebelum dia menutup pintu. Namun, setelah berjam-jam Nia mencoba menutup mata, dia terbayang wajah Silvi. Gadis kecil itu tau banyak tentang tempat ini. Namun dia menutupi semua, menyimpannya rapat-rapat. Hingga terdengar suara bising dari luar kamar, Nia mendekat ke jendela, menatap 2 Pamong mengangkat seseorang, memasukkanya dalam mobil Ambulance, lantas kemudian pergi. Nia berjalan mundur, dia tau siapa yang ada disana. "Silvi!", batin Nia.

Pagi-pagi buta, Nia tidak tidur semalaman, dia melihat Ni Ika menatapnya biasa saja, seakan tidak mengatakan apapun, begitupun Nia, dia tidak membicarakan apapun yang dia lihat, lantas kemudian Ni Ika mengatakan, "kamu bisa pergi, sekarang". Sebelum meninggalkan tempat itu, Nia terdiam menatap foto, memandanginya lama, lantas kemudian berjalan pergi, saat itulah Ni Ika mengatakan, "nanti ada keluarga yang akan menerima kamu sama baiknya seperti kami menerima kamu, jaga diri baik-baik, satu lagi, Silvi baik-baik saja".

"Bohong!", batin Nia. Namun Nia tidak mengatakannya, dia pergi seperti perintah. Namun bila memang gadis kecil itu baik-baik saja, maka setidaknya Nia ingin bertemu sekali saja, tapi hal itu tidak akan terjadi. Nia pergi meninggalkan tempat itu, mengunci dirinya sendiri dengan segala hal buruk. Rahasia apapun yang dimiliki rumah itu, Nia merasa seperti memang sengaja tidak di ungkap. Namun satu yang dia pelajari. Bila memang dulu rumah itu adalah tempat untuk pijat aborsi, apakah selamanya mereka yang gagal untuk lahir, akan terus membayangi sisi rumah ini? Entahlah. Nia pergi dan tidak akan menengok rumah itu lagi, tidak, bahkan hingga saat ini...

Terimakasih buat Kontributor yang cerita tentang cerita horror ini. Gara-gara cerita ini, gue jarang tidur, tapi apapun itu, gue pribadi mengucapkan banyak sekali terimakasih untuk Kontributor yang mengirim ceritanya di DM (direct message) Instagram. By The Way, penulis pergi dulu ya. Terimakasih. Selamat malam. []

____

CINTA DI TOLAK DUKUN BERTINDAK

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 19 Juni 2020

Kebetulan dulu gue (SimpleMan) pernah bantu nanganin korban kayak gini, tapi gue punya hutang cerita banyak, ya sudah deh gue cerita sedikit saja. Sebelum memulai cerita, gue cuma mau menyampaikan kepada semua perempuan yang membaca cerita-cerita Thread Twitter gue. Gue nggak ada maksud apa-apa, tolong jangan di salah artikan. Semua perempuan berhak menolak lelaki yang menyatakan cinta kepada dirinya tapi di mohon jangan menghina. Tolak nasehat gue di baca baik-baik, karena kita tidak pernah tau apa yang ada di lubuk hati paling dalam manusia yang sakit hati. Kalau kata orang jawa, "wong wedok menang nolak, wong lanang menang milih (perempuan bebas menolak, laki-laki bebas memilih)".

Baiklah kita cerita sedikit pengalaman nyata gue sendiri yang kebetulan pernah bersinggungan dengan orang-orang seperti ini. Kejadian ini terjadi pada teman gue sendiri, teman saat gue masih bekerja di Pabrik pertama, panggil saja nama dia adalah Hendrik (nama asli disamarkan). Hendrik pernah menyatakan rasa sukanya kepada seorang perempuan, panggil saja Siska (nama asli disamarkan). Gue menemani Hendrik, mengawasi dari jauh saat Hendrik menyatakan perasaan cintanya, lalu apa yang dia dapat sore itu saat dia bertemu Siska?... Siska menolak Hendrik, menghardiknya dengan kata-kata kasar dan yang paling tidak bisa gue lupakan adalah saat Siska meludah di depan Hendrik, walaupun ludahnya tidak mengenai dirinya, tapi menurut gue itu keterlaluan, Hendrik mendekati gue dengan wajah muram.

Gue menghiburnya sebagai teman, mengatakan kalau masih banyak perempuan di luar sana. Saat gue mengatakan kalimat di atas, wajah Hendrik saat itu tidak bisa gue baca, dia melihat gue dengan tersenyum canggung, seperti menyeringai, mungkin harga dirinya sudah di cabik-cabik. Gue tetap menghiburnya, lalu kalimat itu keluar dari mulutnya, "rungokno sumpahku, nek mene sampek arek iku gak sujud nang ngarepku, aku gak popo di babat Truk (dengarkan sumpahku, kalau sampai anak perempuan itu besok tidak tergila-gila denganku sampai sujud, saya nggak apa-apa mati di tabrak Truk)". Gue yang dengar ucapan Hendrik pun bingung, maksudnya apa?...

Terus Hendrik membisiki gue, maaf gue nggak bisa mengatakan nama Pelet itu karena ini berurusan dengan aib juga. Gue kaget, mencoba menahan teman gue melakukan itu, tapi tidak ada yang bisa mengalahkan tekat dari orang yang patah hati. Hendrik mengambil sapu tangan dari sakunya, membungkus ludah Siska di atas tanah, membungkusnya sebelum membawanya pergi entah kemana. Tubuh gue menggigil setelah itu, belum pernah gue kepikiran nasib seseorang sampai seperti ini. Waktu itu sebenarnya gue masih orang yang skeptis dengan hal-hal ghaib seperti ini, gue percaya hal ghaib tapi Pelet dan Santet masih menjadi hal yang kurang bisa gue percaya kecuali gue melihatnya langsung...

Satu minggu berlalu, masih belum ada yang terjadi, Hendrik menjadi lebih pendiam. Gue sudah jarang bertemu juga, karena berbeda shift dengan Hendrik saat bekerja di Pabrik. Sampai kurang lebih satu bulan setelah penolakan itu, waktu gue mau pulang, gue melihat Hendrik datang di gerbang Pabrik, kami berpapasan, dan yang membuat terkejut adalah orang yang mengantar Hendrik adalah Siska. Membedakan orang yang tulus suka, dengan suka sebab campur tangan ghaib benar-benar gampang, seperti cara Siska memperlakukan Hendrik yang sangat-sangat berlebihan. Hanya di tinggal 8 jam saat kerja saja, di rumah, Siska akan berperilaku seperti kesetanan, menjerit-jerit, memanggil nama Hendrik.

Hal ini perlahan-lahan membuat orang tua Siska mulai kewalahan, bahkan beberapa kali Siska pernah menyerang kedua orang tuanya sendiri, Siska hanya bisa tenang bila Hendrik ada di sampingnya. Di sinilah pandangan gue dengan Pelet berubah, gue mulai percaya. Sepertinya Hendrik melakukan ritual saat memasang pelet itu, yang tujuannya yang membuat Siska hancur sehancur-hancurnya. Di sinilah jahatnya manusia ketika sakit hati pada manusia lain. Rasa sakit hati yang sudah mengendap di dalam hati harus di tumpahkan saat itu juga, meski dengan campur tangan ilmu hitam. Suatu hari Hendrik akhirnya meninggalkan Siska, tau apa yang terjadi dengan Siska?...

Siska menjadi gila, setiap hari kerjanya hanya berteriak-teriak, mencabuti rambut panjangnya segenggam demi segenggam, sampai kulit kepalanya berdarah-darah. Siska tak perduli, dia sudah lupa, Siska tidak lagi mengenali dirinya sendiri. Malam itu di Warung Kopi, desas desus soal Siska menyebar tapi Hendrik tidak pernah perduli. Hendrik pernah cerita ke gue, bila orang tua Siska memohon agar Hendrik menikahi anak perempuannya saja, apapun yang dia mau akan di turuti asal anaknya kembali normal, tapi Hendrik menolak hal ini...

Gue sendiri tidak mau terlibat dengan hal seperti ini, jadi untuk kalian para pembaca Thread Twitterini yang mengharapkan akhir yang bagus akan gue katakan lebih dulu. Sampai akhir cerita ini, gue benar-benar tidak melibatkan diri. Gue hanya menjadi saksi peristiwa ini... Di bangku Warung Kopi, gue mencoba mengorek informasi, gue bertanya kepada Hendrik perihal apa saja yang dia lakukan sampai Siska bertekuk lutut seperti itu, di sinilah Hendrik menceritakan semuanya, begitupula dengan resiko yang dia terima, tidak ada yang gratis di dunia ini. Ingat dengan air liur yang Hendrik bawa yang terbungkus dalam sapu tangan miliknya?...

Rupanya hal yang paling di butuhkan dari Pelet adalah bagian tubuh dari korban, misal rambut, potongan kuku, atau apapun. Bahkan ludah sekalipun bisa menjadi media yang paling ampuh untuk memikat. Bagian tubuh adalah hal utama, namun bagian benda yang lain juga di butuhkan, foto korban, gelang tangan, bahkan celana dalam. Terakhir yang dibutuhkan adalah tanah rumah milik korban. Hendrik sengaja mengambil sejumput tanah di halaman depan korban hanya untuk melangsungkan Peletnya.

Semakin sakit hati seseorang semakin kuat pengaruh Peletnya, hal ini di ikuti dengan keseriusan Hendrik untuk membuat Siska bertekuk lutut, sampai-sampai dia melangsungkan puasa Manguning, yaitu tidak makan daging-dagingan selama kurun waktu sampai ada Jin yang mendatangi dirinya. Hampir dua minggu Hendrik tidak tidur, karena salah satu ritualnya adalah membuka mata sampai subuh, sampai Jin itu mendatanginya. Di sini, Dukun yang bertanggung jawab juga berkata, kalau saat Jin itu datang, Hendrik tidak boleh takut, dia harus mengatakan maksud tujuan memanggilnya.

Sebelum lanjut ceritanya, gue kasih tau bahwa Dukun ini adalah Dukun yang benar-benar Dukun asli. Dukun yang seperti ini biasanya sembunyi, jangankan untuk mencari, menemui si Dukun secara langsung itu mustahil kecuali punya Karoh, apa itu Karoh?... Karoh adalah orang yang sebelumnya sudah berhubungan dengan Dukun itu alias orang-orang yang benar-benar sudah pernah malakukan tindakan keji entah itu Santet, Pelet, atau Mangun. Sialnya bagi Siska, Hendrik rupanya mengenal Karoh yang pernah berhubungan dengan Dukun dari daerah Tapal Kuda, tidak ada yang pernah meragukan Dukun di atas tanah Tapal Kuda.

Hendrik bersaksi di depan gue, dia melihat Jin itu yang berwujud kepala Babi yang tidak memiliki kulit, wujudnya gemuk besar setinggi daun pintu. Setelah Hendrik mengatakan maksud memanggilnya, Jin itu pun pergi, lenyap. Keesokan paginya, rumahnya di ketuk oleh seseorang, Hendrik melihat Siska di depan pintu menawari dirinya untuk menikah. Gue yang mendengar ceritanya Hendrik hanya diam saja, gue tidak bisa berkata apa-apa, belum pernah gue lihat wajah Hendrik sesenang ini, rasa senang untuk menyakiti. Gue menanyakan mahar apa yang di berikan oleh Hendrik, sebab tidak mungkin semua ini bisa di dapat secara gratis. Hendrik berkata dia hanya mempersembahkan potongan kepala ayam yang darahnya harus di minum oleh Hendrik sampai persembahan ketujuh, hanya itu?...

Sepertinya tidak. Di sini adalah bagian terakhirnya, alasan kenapa Hendrik meninggalkan Siska, bukan di karenakan Hendrik sangat membenci Siska sehingga dia menolak tawaran menikahinya, tapi rupanya setelah persembahan ketujuh adalah nyawa Siska menjadi persembahan terakhir, kalau tidak maka Hendrik yang mati. Hal ini pun gue ketaui bukan dari mulut Hendrik, tapi dari mulut Kepala bagian di Pabrik kami, dia hanya berkata tinggal menunggu waktu sampai perempuan malang itu menjemput ajal, karena dia pernah melihat Siska menjemput Hendrik dan di belakangnya makhluk itu mengikutinya.

Rupanya benar apa yang diucapkan Kepala bagian di Pabrik kami, hampir dua tahun lamanya sampai perempuan itu benar-benar meninggal, hal paling keji yang pernah gue dengar dari orang lain adalah, Hendrik bisa saja menyelesaikan persembahan ketujuhnya tidak sampai dua tahun, tapi rupanya dia sengaja mengulur waktu hanya untuk melihat Siska menderita. Lalu bagaimana dengan Hendrik?... Kabar terakhir yang gue dapatkan, dia masih hidup tapi hidupnya benar-benar menyedihkan.

Gue sendiri sudah pindah kerja karena kontrak habis, sampai hari ini gue tidak akan melupakan peristiwa ini, mungkin inilah alasan kenapa kadang gue berharap buat perempuan-perempuan di luar sana, bila memang tidak bisa menerima cinta seorang lelaki, tolong menolaklah dengan cara yang baik, karena tidak akan menurunkan harga diri kamu. Kita tidak pernah tau hitam putih hati manusia, karena kalau sudah sakit hati, apapun bisa di lakukan termasuk hal-hal seperti ini.

Jadi soal kasus Siska yang di Pelet oleh Dukun dari Tapal Kuda, sejujurnya saat itu gue masih terlalu naif, karena tidak hanya orang seperti Siska yang menjadi korban Pelet, bahkan perempuan baik-baik pun juga bisa menjadi korban Pelet. Kali ini gue sendiri yang melibatkan diri karena kebetulan perempuan ini adalah teman baik gue sendiri, tapi gue gak enak hati kalau menceritakan ini karena belum meminta ijin teman gue, karena pengalaman ini yang buat gue menolak untuk berurusan dengan hal seperti ini lagi kecuali terpaksa sekali. Mungkin gue cuma bisa memberi saran untuk lebih dan lebih lagi menguatkan iman. selamat malam. Wassalam. []

____

SANTET

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 27 Februari 2020

Gue (SimpleMan) di ajak teman maen ke rumah makan miliknya, katanya beberapa hari dapat gangguan, gue yang skeptis dengernya akhirnya cuma ikut aja, pas sampe di tempatnya, langsung anyep rasanya badan, nggak tau kenapa, di posisi seperti ini kadang gue bingung kalau manusia bisa sejahat itu loh?!... Gue di suruh lihat nanamnya di mana?... Sialnya, di pintunya udah di pasang Genderuwo yang setengah badan doang buat nutupin pintunya.

Lah, dia kata, gue bisa lihat hanya karena dia tau gue sering nulis cerita horror orang. Gue tulisin aja ya sekelumit cerita ini, dan langsung kelar aja ya. Sekalian mumpung gue di depan Laptop... Cerita horror ini di mulai dua minggu yang lalu, saat gue sedang sibuk-sibuknya kerja dan kuliah, karena akhir-akhir ini, gue memang sedang padat-padatnya sampai nggak ada waktu lagi buat pegang Laptop, jadi maaf ya, gue nggak seperti dulu yang punya banyak waktu apalagi nilai kuliah lagi jeblok...

Di situ gue dapat telephone dari teman lama yang resign terlebih dulu, katanya dia bangun rumah makan dari uang pesangon saat kerja di Pabrik ini. Terjadilah percakapan yang intinya dia pengen ngundang gue ke rumah makan miliknya, gue yang lagi sibuk-sibuknya awalnya nolak, tapi aneh, dia seperti memaksa biar gue datang ke tempat rumah makan miliknya.

Karena gue sudah capek cari alasan, akhirnya gue mau, dengan catatan dia jemput, karena rumah makan dia jauh, agak sedikit terpelosok, gue sendiri pun bingung tapi gue coba berpikir positif mengapa dia buka di tempat pelosok begini?... Gue inget, dia bilang bakal jemput kamis malam, yang artinya malam jumat, gue masih coba buat mikir positif, karena dari sekian banyak hari, kenapa dia milih malam jumat?...

Akhirnya mobil teman gue datang, dan berangkatlah kita menuju ke rumah makan miliknya. Entah kenapa malam itu firasat gue mendadak nggak enak sekali, seperti ada yang ganjel, seolah-olah ada yang bisikin buat ngurungin niat, tapi ya sekali lagi teman gue prilakunya aneh, dia maksa dan di situ gue melihat ada yang janggal dari dirinya.

Matanya menghitam, kayak orang nggak pernah tidur, jujur gue sedikit takut waktu itu karena dia yang nyetir. Selama di perjalanan, gue coba ajak ngobrol dan dia jawab seadanya, lebih seperti nggak jelas. Beberapa kali juga dia seperti ketelesot (keceplosan) soal tali Pocong dan rambut Sundel Bolong atau apa lah. Tiap gue ulang kalimat itu, dia selalu mengelak, di sini gue mikir, "kenapa ni anak?".

Gue masih mikir positif, mungkin karena harga sewa Ruko nya lebih murah, tapi gue masih curiga. Kalau kalian (pembaca Thread Twitter ini) tau tempat ini, "T*R***S", pasti kalian pembaca Thread ini langsung mikir, buat apa bangun rumah makan di daerah dataran tinggi yang kebanyakan bangunan Vila di bandingkan rumah penduduk?...

Sampailah gue di jalan lurus, gue nggak pernah berhenti ngajak ngobrol, takut dia ketiduran trus terjadi hal tak di inginkan, tapi di sepanjang perjalanan, hal aneh terjadi, salah satunya teman gue berkali-kali melihat ke jendela dengan sorot mata serius, seperti ada objek di samping jalan. Di sini dia terus seperti itu, tak hanya sekali dua kali, tapi berkali-kali dan selalu di akhiri dengan memejamkan mata yang berakhir gue senggol agar dia sadar.

"Koen iki sak jane ndelok opo (kamu ini sebenarnya lihat apa sih)?!", tanya gue yang mulai nggak bisa menahan diri karena jengkel. Gue bukan tipikal orang pemaksa, tapi kalau seperti ini, kasusnya pasti nggak jauh-jauh dari lihat hal-hal yang kadang masih di perdebadkan kehadirannya bagi mereka yang belum pernah melihatnya langsung, tapi gue sudah menangkap gelagat ini.

Di sini gue coba bujuk pelan teman gue agar mau cerita, dan benar dia mengatakan sejak tadi ada banyak sekali orang di pinggir jalan awe-awe (melambaikan tangan untuk mencari tumpangan), masalahnya sebagian dari mereka tidak memiliki wajah utuh. Gue mulai risih mendengarnya, bulu-kuduk gue merinding di akhiri dengan mobil berhenti mendadak.

Yang gue katakan pertama adalah berteriak sekencang mungkin, "JEMBOT!!". Maaf, tapi saat gue takut atau marah, kalimat ini paling sering keluar, tolong jangan di tiru karena ini cara gue mempertahankan diri di posisi takut kronis, karena tempat kami berhenti adalah jalan rawan penduduk. Gue lihat teman gue, di mana ekspresinya seperti tercengang dengan gerakan lambat, dia melihat gue sambil bilang, "koyok'e aku ngelindes Kucing (sepertinya saya baru saja melindas Kucing)".

Gue langsung keluar di ikuti teman gue, posisi kiri kanan pohon tinggi dan tidak ada kendaraan lain. Benar, ada kucing tergilas dengan darah di sepanjang jalan, gue dan teman gue masih tercengang, bingung, seperti blank seketika tapi kemudian gue sadar dan segera lepas jaket sambil berjalan mendekati bangkai kucing itu di mana darahnya berceceran tersarok jauh sampai ban mobil. Dalam hati gue nggak karuan, tangan gemetar hebat saat pegang jaket, sedangkan teman gue ngikutin dari belakang. Jalan kami terasa pelan karena entah bagaimana tempat ini serasa beda, lain, seakan ada yang sedang mengamati kami.

Di situlah gue dan teman gue lihat kucing itu tidak bergerak. Gue langsung inisiatif buat ngeringkus nyelimutin pakai jaket, tapi baru nyentuh badan kucing tiba-tiba kucing itu langsung berdiri, sebelum lari kenceng masuk ke sela antara pepohonan, gue dan teman gue berpandangan sebentar sebelum lari. Kami lanjut perjalanan dalam kondisi kacau, baru kali ini, gue lihat kucing yang badannya kegilas di mana darah yang keluar sampai bikin ngilu, bisa berdiri dan seperti tidak terjadi apa-apa. Dengan kondisi kebingungan, mobil akhirnya melanjutkan perjalanan, hingga akhirnya kami sampai di rumah makan itu.

Kaget yang pertama gue pikirkan, waktu itu masih belum terlalu malam, sekitar jam 8, tapi kondisi rumah makan tutup. "Tutup?", tanya gue. "Iyo, wes tak tutup rong dino (Iya, sudah saya tutup dari dua hari yang lalu)", jawab temen gue. "Kok ngunu (kok gitu)?", tanya gue heran, wajah teman gue menunduk, gue pun tak bertanya, alih-alih gue mendekati rumah makan itu, dan sektika gue langsung bisa merasakannya. Sudah lama gue tidak pernah merinding seperti ini, terakhir kali gue merasa seperti ini saat badan seperti orang ditindih, itu saat gue melihat dengan mata kepala sendiri wujud Makhluk Halus sejenis Nini Towok, dan perasaan ini yang langsung gue rasakan.

Pintu rumah makan di buka, kami masuk dan melihat-lihat, lampu sudah di nyalakan, di situ gue tanya, sejak kapan ini terjadi lalu apakah ada orang yang menunjukkan ketidaksukaannya, namun teman gue bilang, nggak ada, lebih tepatnya tidak menunjukkan ketidaksukaannya sehingga teman gue tidak tau. Kami duduk di ruang makan, tiba-tiba seperti ada yang ingin menunjukkan kehadirannya, kami di kejutkan dengan suara lantang dari arah dapur, seketika gue terlonjak berdiri, tapi teman gue menghentikan gue sambil berkata, "jarno, paling iku Ndas gelondong (biarin paling itu Kepala menggelinding)".

Gue kaget, ini sudah kacau menurut gue, langsung gue interogasi apa maksud ucapan-ucapannya dari tadi, di sini dia mengaku kalau bisa lihat sejak beberapa minggu setelah pembukaan rumah makan ini, masalahnya yang dia lihat nggak semuanya, dia hanya bisa melihat yang kedapatan atau apes, intinya pertama kali dia melihat Ndas Peringisan (kepala yang tersenyum menyeringai) itu saat dia mendapat laporan dari karyawati kalau tiap menanak nasi tidak pernah matang, padahal api dalam kondisi menyala, di periksalah nasi itu dan kaget teman gue mendapati kepala di dalamnya.

Tapi di balik semua itu, teman gue narik tangan gue, membawa gue keluar dari rumah makan di mana dia menunjuk pohon besar cukup jauh di samping jalan, gue bingung, lantas kenapa dengan pohon itu? Teman gue dengan muka frustasi bilang ada Pocong sedang mengintip dan Pocong itu terus ada di sana. Tapi dari semua itu, teman gue paling takut sama satu yang munculnya tidak bisa di tebak, wujudnya menyerupai perempuan, biasanya dia terbang melintas, suara tawanya membuat ciut, yang paling

menakutkan dia biasa mengikuti pembeli yang memilih membungkus makanan. Gue hanya diam mendengarnya.

Gue pun langsung bertanya alasan kenapa dia mengajak gue ke sini, dan dia melihat gue sambil bingung. "Wes ta lah ngomongo (sudah ngomong aja)", kata gue. Di situ dia mengatakan kalau pernah ada pembeli yang kasihan sama dia, dan mengatakan kalau di samping kanan bangunan ada kain Kafan. "Hubungane karo aku opo (hubungannya sama saya apa)?", tanya gue waktu itu, di situ dia sudah diberitau kalau yang ambil nggak boleh sembarang orang, paling bagus adalah orang yang pernah mengalami atau setidaknya melihat Makhluk seperti mereka, karena jujur hal ini butuh mental yang kuat.

Yang pertama gue bilang adalah, "kok gak awakmu ae (kenapa nggak kamu saja)?". Di sini dia mengatakan bahwa dia sudah pernah mengambil sampai tujuh kali, tapi kain Kafan itu setiap kali di bakar kembali lagi dan kembali lagi. Berbeda bila yang ambil adalah gue. Di sini gue bingung dan bertanya, "piye maksude (gimana maksudnya)?". Jadi pembeli itu kabarnya balik ke sana untuk melihat, dan ternyata sama saja di sini, dia berkata alasan kenapa kain Kafan itu kembali dan kembali lagi, adalah karena kain Kafan itu adalah milik Bayi yang meninggal bersama ibunya, Kain itu dipendam di ikat di tanah tersebut, sehingga tidak semua orang bisa mengambilnya.

sosok Pocong yang bersembunyi di balik pohon itu adalah ibu dari jabang Bayi yang Kain Kafannya di lucuti, sehingga setiap malam ibu si Bayi akan datang, dan karena rasa marahnya di perlakukan seperti itu, berimbas pada busuknya makanan di rumah makan ini. Pertanyaan gue masih belum terjawab, gue pun mendesak agar dia tidak muter-muter dan alasan kenapa harus gue. Alasannya karena setelah di telusuri, rupannya harus orang yang rumahnya menghadap ke Timur, hal ini bersamaan dengan si penanam yang rumahnya juga menghadap ke timur. Gue diem, dia memohon karena di rumah juga sama kacaunya, bahkan di rumahnya, satu keluarga sakit-sakitan.

Awalnya gue keberatan dengan hal-hal seperti ini, sampai terpaksa gue mengusulkan untuk memanggil kawan gue, seseorang yang kebetulan seringkali menghadapi hal ghaib ini. Awalnya dia menolak, karena sudah 3 sampai 4 kali orang pernah di datangkan dan semuanya tak mau, alasannya karena yang menanam ini bukan hanya satu orang, melainkan 4 orang sekaligus. Malam itu kami memutuskan tetap menggali tanah di samping bangunan. Benar saja, ada kain kecil lusuh di lipat dengan tanah basah, seperti tanah liat tapi busuk, gue menolak mengambilnya dan berkata mungkin kawan gue berjodoh dengan masalah dia, akhirnya dia menyerah, kami pun pergi.

Empat hari setelah kejadian itu, gue ganti yang mendapatkan terror ghaib. Jadi, kamar gue sekarang ada di lantai 2, dan seluruh keluarga gue tidur di lantai bawah, sebelumnya gue nyaman-nyaman saja tidur di atas, sampai gangguan ghaib pertama itu muncul dan gue benci harus mengakuinya. Setiap kali gue tidur, gue pasti terbangun selalu di jam 2 malam. Saat itu terjadi, gue tidak akan bisa tidur lagi, perasaan gue was-was, lalu kemudian gue bisa merasakan di luar kamar seperti ada bayangan mondar-mandir, awalnya gue pikir mungkin saja ibu gue, tapi apa yang dia lakukan?...

Hari pertama dan kedua, gue masih coba untuk berani, gue sedikit gengsi kalau ketauan keluarga bahwa gue takut. Karena jujur, kamar teraman ya kamar lama gue itu. Puncaknya, gue nggak kuat dan mencoba mengintip bayangan di luar kamar, di mana gue nggak menemukan siapapun. Tapi di jendela, gue melihat sosoknya. Gue inget ada wajah perempuan melotot, wajah yang benar-benar wajah perempuan, wajahnya cuma seperti mengintip dari bawah dan gue inget dia tersenyum, tersenyum melihat gue yang langsung lari menuju kamar gue yang dulu. Bagaimana bisa manusia mengintip di jendela lantai 2 tanpa ada pijakan?...

Sekarang gue balik ke kamar yang dulu, dan sekarang kamar lantai dua kosong tak berpenghuni. Gue hubungi teman gue yang bisa lihat begituan, untungnya kawan gue yang mau gue bawa ajak ke rumah makan itu, seperti dapat firasat, dimana tanpa gue suruh dia menawarkan agar di antar kesana secepatnya, gue pun bersyukur berharap

ini cepet selesai. Mulai sini panggil saja nama kawan gue itu adalah Bono (nama asli disamarkan), dia bilang akan nunggu di rumahnya, dan gue segera ke sana.

Di sepanjang perjalanan, Bono ketawa-ketawa sambil lihat kiri-kanan jalan. Waktu gue bonceng naik motor, gue cuma lihat dari spion. "Ngguyu opo to (ngetawain apa sih)?", tanya gue, tapi teman gue tidak menjawab. Setelah tiba di rumah makan teman gue, hal pertama yang Bono lakukan bukannya menyalami tangan teman gue pemilik rumah makan, justru dia malah tanya di mana Linggis-nya di simpan. Teman gue awalnya bingung, dan di ambilah linggis yang kemudian di pakai Bono untuk memukul pondasi keramik, di sana ada segumpal rambut. Gue diam, nggak percaya dengan hal ini.

Bono ini kebetulan hanya pakai Sarung dengan kepala memakai Kopiah, di ambilah segumpal rambut itu, di masukkan ke lipatan sarungnya sambil melotot melihat-lihat isi di dalam. Gue nggak bisa menggambarkan wajah Bono yang kadang marah kadang tertawa, di sini yang buat kami terperanjat adalah, bisa-bisanya Bono memungut seekor Ayam yang kepalanya nyaris putus dari dapur dan di bawa serta di tunjukkan pada kami, namun ekspresi teman gue ketakutan sampai memalingkan mukanya. "Opo iki (apa ini)?", tanya gue. "Yo iki ndas'e mas (Ya inilah kepalanya mas)", jawab Bono.

Gue puas Bono bisa cepat menemukan benda yang ditanam itu, tapi yang paling lama adalah menyingkirkan kain Pocong, di mana Bono duduk bersila di depan tanah tempat kami menggali kemarin. Bono seperti bicara, tapi sesekali dia melihat teman gue yang masih shock. Malam semakin larut, Bono masih bicara sendiri, sedangkan perasaan kami semakin janggal. Teman gue yang berdiri di samping tiba-tiba terhuyung, sebelum menangis meraung-raung, gue kebingungan.

Bono mendekati teman gue, sebelum bertanya, "opo sing mok pangan mas (apa yang kamu makan mas)?". Teman gue hanya melotot sambil sesekali membentak seperti orang kerasukan, sesekali membentak sesekali meraung lagi. Bono hanya memijat lehernya, sampai teman gue akhirnya tenang. Malam itu akhirnya kami duduk di ruang tengah, saling berbicara, di sini lah Bono menceritakan semuanya.

"Sego Pecel sing di teri gok awakmu iku salah siji'ne mas (nasi Pecel yang di berikan sama kamu dulu itu salah satu media yang di pakai mas)", kata Bono. Gue bingung, lalu bertanya pada teman gue, dia menceritakan ada rumah makan yang menjual nasi Pecel, pernah datang memberi beberapa bungkus nasi untuk teman gue dan karyawannya, di pikir hanya tetangga baik.

"Ngene mas, aku isok mbalekno, santet di bayar santet, kiriman di bayar kiriman, tapi njenengan gelem njupuk resikone (gini saja mas, saya bisa mengembalikan, Santet di bayar Santet, kiriman seperti ini di balas kiriman lagi, tapi anda mau menerima resikonya)", tanya Bono. Teman gue menatap Bono dengan ekspresi marah, gue bisa melihatnya, dia pun bertanya tentang resiko apa yang nanti di terima. Bono hanya diam, sesekali dia melihat ke sekeliling, sebelum mengatakan, "paling murah ya satu nyawa anggota keluarga mas".

Di sini gue pun tertegun, gue kenal Bono dari orang lain, memang Bono seringkali bilang, untuk sampai di titik ini, dia pernah sangat hitam, namun dia adalah salah satu orang yang sudah gue anggap bapak sendiri, di balik kumis tebalnya, gue tau Bono itu orangnya baik, tapi malam ini gue sedikit meragukan hal itu. Lama kami diam, tiba-tiba tangisan teman gue pecah, dia meminta Bono untuk tidak melakukannya sembari bertanya apa yang harus dia lakukan, di sini Bono menceritakan bahwa gumpalan rambut itu adalah bulu kemaluan (Jembot) Genderuwo yang sekarang menjaga pintu untuk menutupi rumah makan ini.

Bangkai Ayam yang di tanam itu pun sudah di jampi-jampi agar menyerupai kepala seseorang yang di kenali oleh korban, gue terhenyak mendengarnya, rupanya itu alasan teman gue tidak terlalu takut lagi, karena yang dia lihat adalah kepala almarhumah ibunya. "Kain Kafan sing di tandur iku yo angel ngeculnoe amergo ibuk'e dendam kesumat ambek sing nandur, masalah waktu sampe wong iku kenek watune" (kain kafan yang di tanam itu juga sulit ngelepasinnya karena ibunya dendam kesumat sama yang nanam, hanya masalah waktu sampai orang itu kena batunya)", ucap Bono.

Bono pun berdiri, lantas memijit lagi leher teman gue, perlahan dia mulai memuntahkan isi perutnya yang penuh dengan belatung dan rambut gumpal. Gue yang melihatnya langsung menyingkir karena aromanya busuk sekali, lebih busuk dari bangkai Tikus. "Pindah ae yo mas (Pindah saja ya mas)", ucap Bono, dia pun membisiki teman gue, memberitau nama-nama mereka tanpa membuat gue mendengarnya. Gue pun sadar, gue hanya bisa membantu sebatas ini, dan tak perlu tau lebih jauh. Karena sebagai manusia, gue pun pasti juga tidak terima dengan perlakuan mereka, akhirnya kami sepakat menutup rumah makan ini.

Di perjalanan pulang, gue berterimakasih sama Bono atas bantuannya, lantas gue bertanya kenapa dia mengajukan tawaran itu, bagaimana bila teman gue memilih untuk membalas. Hal yang membuat gue sekarang sangat menghormati Bono adalah, penyebab dia mengatakan itu hanya untuk menguji teman gue. Bono hanya ingin tau apakah dengan dendam di perlakukan seperti itu, manusia akan sanggup membalas tanpa memperhitungkan kekuatan besar lain yang lebih pantas memberi balasan setimpal di bandingkan dengan dirinya dan teman gue. Hal itulah yang membuat Bono puas dengan pilihannya.

"Aku mek isok ngewangi ngeresiki, isok ae aku mbales tanpa jalok rego, tapi yo ngunu gak bakal onok marine (saya bisa saja membantu membersihkan, lalu saya balas tanpa meminta imbalan apapun, tapi ya gitu semuanya jadi nggak akan ada habisnya)", ucap Bono. Satu hal terakhir yang Bono katakan adalah, alasan kenapa gue yang di mintai tolong teman gue ternyata bukan karena rumah gue menghadap Timur, melainkan karena gue belum menikah.

"Sak iki aku eroh lapo cah iku koyok isin-isin ngomong (sekarang saya tau kenapa anak itu kayak malu-malu mengatakannya). Tapi ya sudahlah", ucap gue pada Bono. Cerita ini sudah mendapatkan persetujuan semua orang yang terlibat dan pesan gue pada pembaca Thread Twitter ini sebenarnya sama seperti waktu pertama menulis cerita ini. Ingat, rejeki sudah ada yang mengatur, jangan takut tertukar apalagi sampai tak kebagian, mungkin itu pesan gue, maturnuwun. Wassalam...

-UPDATE-

Tiga hari yang lalu, orang yang pernah bantu gue, yang pernah gue panggil saja sebagai Bono (nama asli disamarkan), di minta membantu nenek teman gue yang usianya 103 tahun tapi belum bisa meninggal. Suatu saat gue ingin menceritakannya, hal apa saja yang di ketaui selama dialog itu, kadang kalau ingat ini lagi rasanya pengen ketawa, maksudnya, gue itu masih kurang percaya saat Bono melakukan atraksi penyembuhannya, tapi masalahnya hal ini nyata terjadi.

Bono ini sudah seperti bapak gue, dia tau kalau gue tertawa, tapi tidak di ambil pusing sama dia, sampai akhirnya gue kuwalat. Waktu kita dialog di rumahnya, tepat jam 2 dinihari, dengan telinga sendiri gue mendengar orang Adzhan. Serius, ini pertama gue sampe kaget sekali. Buat para pembaca Thread Twitter ini yang nggak tau tentang Bono, bisa lihat dan baca Thread Twitter tentang tali Pocong itu ya. Serius, kalian pembaca Thread ini mau lihat foto nenek yang tidak bisa meninggal atau nggak sih?... Sebenarnya gue di beri ijin sama cucunya, tapi gimana gue melihatnya nggak tega, apalagi kasusnya karena khodam orang tuanya yang nggak sengaja turun ke beliau, gue aja yang denger ceritanya merasa kasihan. [Jun 30th 2020]

____

PADUR

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 02 Juli 2020

"Ketika manusia berada di dalam batas dua dunia.", tulisan itu di ambil dari status WhatsApp Bono (nama asli disamarkan) yang kadang di share, beberapa status WhatsApp dia membuat gue (SimpleMan) sedikit ngeri, tapi khusus malam ini gue akan menceritakan tentang beliau. Gue tidak bisa menampik bahwa sepanjang hidup gue sudah pernah berapa kali mengalami gangguan ghaib yang entah sudah keberapa kali gue alami. Mulai dari gangguan ghaib biasa sampai gangguan yang sampai membutuhkan campur tangan pertolongan orang lain, mulai dari sosok anak kecil yang tidak terima karena binatang kesayangannya nyaris gue tangkap sampai hantu wanita yang dulu sempat mampir di kehidupan gue dan meminta diri gue.

Tapi sampai saat ini, saat gue menulis tulisan ini ada bagian dari diri gue yang lain yang masih menolak hal itu, dunia lain atau apa yang disebut dunia ghaib masih terlalu tabuh bagi gue padahal, gue sendiri sudah tidak asing dengan hal ini sampai akhirnya gue mendapatkan jawaban dari seseorang, beliau menyebut apa yang gue alami ini dengan sebutan Padur, dimana batas dua dunia dipertanyakan.

Bila gue menyelam ke dalam ingatan masa lampau gue, gue jadi mengingat satu kenangan dimana itu adalah pertama kali gue mulai bersentuhan dengan hal ghaib. Iya, gue masih ingat betul, saat melihat wanita mengenakan pakaian putih berambut panjang sedang berlutut membelakangi, ini sedikit menggelitik tapi cukup membuat merinding terutama bila memikirkan bahwa apa yang gue lihat adalah, saat dimana matahari masih di atas kepala, siang hari loh?... Tidak hanya itu, gue sedang bersama kawan lain, lebih dari 5 anak, jadi, apakah hantu benar-muncul di waktu malam?...

Rumah gue berjarak tak jauh dari kuburan, di depan rumah gue ada lahan luas, lahan milik bu Rombe, kalian para pembaca Thread Twitter gue pasti sudah tau siapa dia. Dari lahan bu Rombe bisa melihat langsung kearah gerbang kuburan, tempat gue melihat wanita misterius itu. Gue yang pertama melihat lantas berhenti, mematung memandang ke sosok misterius tersebut, untuk membenarkan apakah yang gue lihat itu benar-benar gue lihat, lalu gue memanggil sepupu gue dan bertanya, "iku opo (itu apa)?".

Sepupu gue juga melotot, bingung, melihat bersama-sama ada keinginan untuk mendekati. Serius, waktu itu gue sudah berjalan perlahan-lahan mendekat, mungkin penasaran, tapi untungnya saat itu sepupu gue menghentikan, dia lebih memilih memanggil si mbah, kakek gue yang kebetulan sedang berkebun di samping. Pergilah gue ke kakek bersama sepupu gue. Kami memaksa orang tua yang cukup renta itu untuk ikut melihat ke sosok wanita yang membelakangi kami tepat di area kuburan, saat kami menunjukkan itu kepada beliau, sosok itu hilang, lenyap, benar-benar tidak ada di tempatnya.

Aneh, gue dan sepupu bengong, kakek ngedumel, marah dan bilang kalau kami sedang mengerjainya. Gue bertanya ke sepupu untuk membenarkan apakah pengelihatan gue menipu, sepupu hanya menjawab apa yang gue lihat juga dia lihat, tapi bagaimana sosok misterius itu bisa menghilang?... Entahlah. Sampai sekarang tiap gue ingat hal itu, antara geli dan tidak habis pikir, lalu semakin dewasa gue masih mencoba berpikir secara rasional, meski pengalaman gue dengan dunia seperti itu semakin banyak, di sinilah gue bertemu dengan Bono (nama asli disamarkan).

Pertama kali gue kenal dengan Bono karena teman perempuan gue yang juga rekan kerja yang sedang di Pelet oleh seorang lelaki. Teman gue itu berkata bahwa sudah satu minggu dirinya merasa aneh, merasa setiap malam dia melihat ada seorang wanita tua yang berdiri di depan jendela Kost. Tidak hanya itu saja, saat teman perempuan gue di kamar mandi terkadang dia merasa di awasi, sesuatu memandanginya dari atas celah genting, wujudnya menyerupai sosok berbalut kain Kafan yang beraroma busuk, busuk

sekali, namun setiap dia di samping lelaki sebut saja sebagai Doni (nama asli disamarkan), dia merasa aman.

Teman perempuan gue hanya berkata, antarkan gue kesini, saat itu waktu menunjukkan hampir tengah malam, gue merasa aneh, tidak biasanya anak itu seperti ini. Karena kasihan akhirnya pergilah gue menjemput dia, dan saat sampai di depan Kost miliknya, gue melihat dia menangis. Setelah itu Teman gue meminta gue agar segera pergi tanpa memperhatikan apa yang ada di dalam kamarnya, gue menurut saja.

Saat motor mulai melaju, iseng-iseng gue melihat kebelakang dimana pintu Kost tidak di tutup olehnya, di sana gue melihat seseorang berdiri di sana, itu adalah Teman perempuan gue itu, wujudnya sama persis, tapi teman gue yang duduk di belakang langsung mengatakan dengan keras, "Gak usah di delok (tidak usah di lihat)!! Cepetan (cepat jalan)!!". selama perjalanan gue tidak bicara sama dia, badan gue sebenarnya merinding, bingung, yang gue bonceng ini sebenarnya siapa?...

Setelah menempuh kurang lebih 2 jam perjalanan, sampailah di sebuah rumah yang sederhana, rumah biasa dua lantai, teman gue turun, lalu mengetuk pintu, memanggil, "om, om!". Gue cuma melihat, mencoba mencerna di mana ini sebenarnya, keluarlah lelaki berkumis tebal paruh baya. Di sini anehnya, entah bagaimana ceritanya, mungkin teman gue sudah menghubungi sebelumnya lewat WhatsApp, karena lelaki paruh baya yang kami temui seperti tau kedatangan kami, lebih aneh lagi saat lelaki paruh baya itu menyuruh kami masuk, dimana dia memanggil nama gue dan juga nama teman gue, sebut saja sebagai Mita (nama asli disamarkan),

Orangnya seperti bapak-bapak pada umumnya, tidak ada yang istimewa dari dirinya. Gue hanya diam mendengarkan sedangkan Mita mulai menceritakan apa yang terjadi kepadanya, saat itu dia mulai melakukan gerakan-gerakan seperti acara Misteri di TV. Gue yang melihat waktu itu hanya tertawa, mungkin gue tidak sopan tapi gue sudah tidak tahan untuk tidak tertawa, maksud gue, bahkan sampai saat ini setiap melihat beliau membantu orang termasuk membantu gue dengan gerakan-gerakannya gue selalu tidak bisa menahan tawa dibuatnya, karena absurd.

Tapi Orangnya tidak marah, beliau tetap melakukan yang entah apa itu, lalu dia mulai mengatakan kalau di sekitar tempat Kostnya ada yang menanam kain Kafan di isi segenggam tanah kuburan, dimana di dalamnya juga di isi rambut Mita, hal ini membuat lelembut mengerumuni tempat tinggalnya. Saat malam hari, sosok wanita tua akan memainkan rambutnya, membelai seperti cucunya sendiri, namun yang sebenarnya Makhluk Halus ini lakukan adalah menyakiti Mita perlahan-lahan, menanam penyakit yang saat ini mulai menyerang tubuhnya, gue yang mendengar hal ini mulai serius.

Lelaki paruh baya itu akhirnya setuju membantu Mita, tapi Mita harus membawa dia ke tempat Kost, di sinilah gue mulai percaya bahwa lelaki paruh baya ini bukan orang biasa, benar-benar di luar nalar. Tapi cerita Mita ini akan gue ceritakan lain kali karena ceritanya cukup panjang, jadi gue hanya ingin menceritakan Padur, tentang lelaki paruh baya yang gue panggil dengan nama Bono (nama asli disamarkan).

Malam itu gue di hubungi oleh Bono, dimana beliau meminta tolong gue untuk menemani menolong seorang nenek yang belum bisa mati, dan hal ini tidak wajar menurut keluarganya. Gue yang mendengarkan beralasan kalau sedang berada di luar kota, tiba-tiba pak Bono mengatakan, "yo wes lek ngunu, titip salam ae yo gok ibuk sing masak rawon (ya sudah kalau begitu, saya titip salam buat ibu kamu yang sedang masak rawon di dapur)". Kaget, bagaimana orang ini bisa tau?...

Akhirnya gue mengatakan kalau gue mau menemani beliau. Malam hari selepas waktu Isya, Bono datang menjemput gue dengan mobil, beliau sempat bertamu walaupun sebentar. Di sini hal yang paling gue hindari, Bono melihat sekilas dan langsung tau dimana saja penghuni ghaib di rumah gue tinggal, rumah gue juga cukup menyeramkan sebenarnya. Kita berangkat saat waktu menunjukkan tengah malam, di rumah kawan gue, Bono langsung duduk dan bertanya perihal nenek yang di ceritakan, di sini gue menjadi mengerti, orang seperti pak Bono mencari tau informasi hanya butuh namanya saja, lalu dia tau semuanya.

Semuanya tau, bahkan saat nenek itu masih muda, mulai dari sifatnya yang nakal sampai masa saat nenek itu pernah menikah lebih dari 5 kali, di sini gue benar-benar kagum tapi juga ngeri, bahkan Bono tau Makhluk Halus apa yang saat ini ada di samping nenek itu, padahal kami belum masuk kedalam kamarnya. Di sini juga gue tau, ternyata cara beliau menolong itu menggunakan minyak wangi, jadi ada 5 jenis minyak wangi yang dia bawa dan semuanya punya nama, sialnya gue nggak hafal karena sedikit berbahasa Arab tapi ada yang berbahasa Jawa, dari sini kita mulai sedikit serius.

Sambil bercanda dengan tuan rumah, gue memperhatikan Bono mengolesi telapak tangannya dengan satu botol kecil dari 5 minyak yang dia bawa, di oleskan begitu saja, harumnya langsung memenuhi ruangan, tapi siapa sangka bila sebenarnya saat dia sedang berdialog dengan tuan rumah. Bono sedang melihat keseluruhan lingkungan ini, dia tidak mau kecolongan, itu katanya, karena sebelum bertindak, tidak ada yang tau bagaimana Makhluk Halus seperti mereka bertindak.

Sudah lebih dari empat kali gue memperhatikan Bono mengolesi telapak tangannya, sampai akhirnya di botol kelima, dia mengatakan kalau sosok yang ada di samping nenek itu bukan Khodam sembarangan, karena gue juga baru menyadari bahwa minyak yang aromanya sewangi itu bisa lenyap dalam hitungan detik. "Aku biasane mek gawe minyak iki cukup, tapi koyok'e sing nyekel si mbah iki gak sembarangan (saya biasanya cukup pakai minyak satu ini, tapi rupanya yang memegang nenek ini bukan Makhluk Halus sembarangan)", kata Bono sambil tertawa.

Setelah berhasil menemukan minyak yang tepat, barulah Bono meminta tuan rumah menunjukkan kamarnya, saat itu gue diminta tuan rumah untuk ikut. Walaupun gue sebenarnya malas sekali, tapi ya sudahlah, gue juga penasaran bagaimana metode Bono kali ini. Bono masuk ke kamar tempat nenek itu sedang tidur di atas dipan tua, gue ikut masuk dan saat itulah gue melihat dengan mata kepala sendiri, nenek yang tidur di dipan itu langsung duduk lalu melotot sama gue sambil bertanya keras, "SOPO IKU (SIAPA ITU)?!". Sampai sekarang gue masih ingat wajah nenek itu, dan Bono langsung berteriak, "ojok melbu sek (jangan masuk dulu)!!". Jantung gue rasanya tidak karuan, badan langsung dingin.

Sementara tuan rumah mengatakan kalau jangankan duduk, menggerakkan anggota tubuh saja nenek itu harus dibantu, di sini gue cukup terkejut mendengarnya. Cukup lama Bono berdialog dengan wanita tua ini, gue dan tuan rumah hanya mendengarkan dari luar. Anehnya dengan Bono, wanita tua ini baik sekali padahal biasanya dengan orang baru, atau orang yang sebelumnya dimintai tolong tak pernah seperti ini. Saat itu baru Bono mengijinkan kami masuk, dan saat itulah saat gue bisa melihat tubuh kurus kering wanita tua ini dengan kedua kaki yang hitam seperti terbakar, kondisinya benar-benar mengenaskan, gue sampai tidak tega melihatnya.

Nenek itu hanya berkata, "Tekeken aku (cekik saya)!!". "Tolong nak, patenono ae aku, aku wes ra kuat, aku wes ra kuat (tolong nak, bunuh saja saya, saya sudah nggak kuat, saya sudah nggak kuat)!!", wanita tua itu terus berteriak seperti itu. Bono lalu berdialog dengan tuan rumah dan bertanya, "apakah beliau memiliki guru?". Anak-anak nenek itu tidak ada yang tau, Bono juga tidak bisa menebak lebih jauh, lalu Bono menunjuk sudut kamar, di sana beliau berkata, "wujude welek iki, iki Khodam'e gurune sing gak sengojo nurun nang muride, saaken, soale si mbah gak roh nek di templeki (wujudnya jelek sekali, ini Khodam milik gurunya yang menurun tanpa disengaja, kasihan, karena si mbah tidak tau kalau dia di ikuti)".

Setelah berdiskusi dengan tuan rumah, mencari jalan yang terbaik, akhirnya kami sepakat bila Bono akan mengambil Khodam secara paksa, beliau memijit kaki wanita tua itu yang sebenarnya tidak bisa di gerakkan, sembari bertanya kepada tuan rumah, "pernah mengganggu?". Salah satu anaknya menjawab, "pernah om, kadang dia suka memanggil-manggil, tapi suaranya itu terdengar bukan suaranya ibuk, dia suka menggoda malam-malam". Bono hanya mengangguk, gue yang penasaran lalu bertanya, "memanggil bagaimana?".

Di sinilah tuan rumah bercerita. Saat beliau tidur sendiri di kamar, tiba-tiba terdengar suara, "ti, tangio ti, mrene nduk, ibuk kangen (ti, bangun ti, kesini nak, ibuk kangen)". Tuan rumah yang bernama bu Sumiati, akhirnya terbangun, dia mencari sumber suara yang rupanya datang dari kamar wanita tua itu. Perlahan-lahan,

bu Sumiati mendekat, dia berdiri di depan pintu, berniat membuka. Saat beliau menyentuh lalu dari balik pintu, suara itu terdengar seperti suara lelaki menggelegar, "KOEN IKU GAK MESAKNE AKU (KAMU ITU APA NGGAK KASIHAN DENGAN SAYA)?! AKU LUWEH (SAYA LAPAR)!!".

Akhirnya semenjak kejadian itu, setiap malam sebelum tidur, bu Sumiati menyiapkan makanan di atas piring, meletakkannya begitu saja di dalam kamar, dan anehnya makanan itu bisa habis dengan sendirinya, padahal wanita tua itu tidak bisa bergerak sama sekali. Bono terus menerus memijit kaki wanita tua itu, lalu perlahan-lahan wanita itu mulai menjerit seperti kesakitan, padahal Bono hanya menyentuh kulit kaki-kakinya saja, tapi rasanya teriakan wanita itu seperti kayak badannya sedang di kuliti, anak-anak dari nenek itu sampai meninggalkan ruangan, tidak sanggup-melihat ibunya tersiksa seperti itu.

Gue menemani Bono selama proses itu, lama sekali, sampai akhirnya Bono bisa memastikan bahwa tak ada lagi yang menahan wanita tua ini untuk meninggal, hal itulah yang membuat Bono meminta baju bekas dari wanita tua ini. Bono berkata, Khodam yang entah milik siapa ini menurun secara tidak sengaja, di tambah rupanya dulu wanita tua ini diam-diam memperagakan sesuatu yang Bono tidak bisa ceritakan, namun beliau hanya menyebut bahwa saat muda, wanita ini sangat-sangat nakal, sehingga dia harus menuai akibatnya saat umurnya menua.

Tapi Bono merasa yakin bahwa kali ini mungkin tak lama lagi wanita tua ini bisa pergi dengan tenang. Bono sudah membawa Khodam itu, menyimpannya di dalam tubuhnya untuk di lepas di dalam rumahnya. Gue yang siapapun orang-orang yang mendengar cerita itu dari mulutnya kadang merasa bingung. Bono tidak pernah meminta tarif, tidak pernah meminta apapun, katanya dia memang suka membantu, hal itulah yang membuatnya merasa hidup.

Saat Bono masih muda, dia sudah pernah mencoba ilmu kebatinan yang sangat hitam, namun seiring waktu, Bono percaya hitam dan putih tak berbeda jauh. Bono bahkan pernah menceritakan pengalamannya membantu seorang Ayah yang mau mencari pesugihan. Bono membantu dan menuruti permintaan Ayah itu, namun beliau berpesan, perjanjian dengan Makhluk Halus seperti itu tidak sebanding dengan hasilnya, namun Ayah itu tidak memperdulikan sebab ingin kembali kaya.

Saat itulah Bono menyadari, bahwa manusia tidak lebih dari makhluk yang tidak tau apa-apa dari luasnya dunia yang bisa dilihat dan tidak dilihat. Ayah yang meminta pesugihan itu menjerit, melolong nyaris gila saat akhirnya menolak pesugihan itu, setelah Ayah itu diperlihatkan apa yang harus dia bayar, dimana di dalam semedinya, dia melihat anak perempuan pertamanya dicabik-cabik oleh Buaya, tulang belulangnya di sisakan untuk Ayah itu sebagai ganti harta yang bisa di berikan.

Tapi itu adalah kisah masa lalu Bono, sekarang beliau memilih bekerja di Pabrik Obat, sembari sesekali membantu orang. Jujur, Bono ini adalah salah satu orang yang paling gue hormati selain bisa menjadi sosok kebapakan, beliau juga bisa menjadi sosok teman, banyak sekali pengalamannya tentang dunia. Tulisan Thread Twitter ini gue buat untuk menghormatinya, ingatlah kalau di luar sana pasti masih banyak orang-orang baik yang tidak serta merta menggunakan ilmu kebatinannya untuk keburukan seperti lelaki ini. Mungkin malam ini sampai di sini dulu cerita tentang beliau. Wassalam. []

____

KOST

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 11 Augustus 2020

Saat mencari Kost di Semarang, selalu yang diutamakan adalah tanya dulu ke pemilik Kost, "apa kamar disebelah ada yang tinggal atau nggak?". Takutnya kejadian horror waktu di Bali dulu terulang lagi, kiri-kanan kamar nggak ada yang ninggalin tapi tiap malam terdenger suara bocah lari. Hal yang begini sebenarnya nggak menakutkan kalau diceritain tapi berbeda kalau mengalaminya langsung, mau tidur was-was kebayang kayak ada yang ngelihatin. Salah satu pengalaman yang membuat Gue (SimpleMan) sekarang pilih-pilih kamar sebelum deal buat nge-Kost.

Niat hati ke kamar buat istirahat malah gue jadi parno. Karena begitu nutup pintu, suara lari dari kaki telanjang yang menyentuh lantai langsung terdengar diikuti suara bocah kecil ketawa. Akhirnya gue memilih berjaga semalaman, bukannya membaik malah gue denger suara ibuk-ibuk ngomel, sepertinya memarahi anak kecil itu pakai bahasa daerah Bali. Karena penasaran, keluarlah gue buat memastikan. Begitu dilihat, kosong. Benar-benar kosong, nggak ada orang, akhirnya gue semalaman nggak pernah bisa tidur nyenyak, paling lambat jam 4 pagi baru gue bisa tidur. Dibalik pengalaman tidak mengenakan gue selama waktu cukup tinggal di sana, untungnya gue belum pernah dilihatin secara langsung, cuma dengar suara-suara saja. Karena tembok sekat kamar Kost tipis, yang paling sering gue dengar itu suara keluarga lagi ngobrol. Paginya gue tanya ke Pemilik, "apa ada orang yang baru Kost?". Sialnya selalu dijawab Pemilik, "nggak ada, cuma kamu yang Kost di sini".

Akhirnya gue cuma bisa menerima dengan lapang dada, termasuk suara berantemnya mereka yang saling teriak seperti suami isteri kebanyakan, beginilah ketika dunia ghaib sana sudah nggak sungkan lagi dengan dunia kita ini. Lama-lama gue mulai terbiasa, sampai gue gunain suara Satpam sebelah yang ngobrol tiap malam sebagai penenang. Disalah satu malam, waktu gue mau tidur sambil dengerin Satpam penyelamat yang lagi ngobrol, iseng-iseng gue kepikiran buat duduk di balkon. Kebetulan kamar gue ada di lantai 2 dan Pos Satpam ada di bawah. Nggak tau kedua Satpam itu lagi ngomongin apa, kedengerannya seru. Tapi semuanya kayak berubah, waktu gue sampai di balkon dan memandang Pos Satpam yang terpisah pagar, yang mana di Pos Satpam itu rupanya nggak ada satu orang pun. Bingung, gue kayak nggak percaya, terus dari tadi yang ngobrol itu siapa?...

Tapi dari semua kejadian horror ini, nggak ada yang bisa ngalahin suasana ketika hari besar Bali, bukan hari raya Nyepi, tapi ada lagi. Gue kurang familiar dengan nama hari besar ini. Dimana pada malam itu, badan gue menggigil luar biasa, rasa nggak nyaman itu seperti bertambah 2 kali lipat. Kamar yang warnanya seperti abu-abu di mata gue malam itu seperti berwarna hitam pekat, gue sendiri sudah menerima di kamar sebelah mungkin ada penghuni ghaibnya yang paling cuma iseng.

Tapi di malam itu, suasananya lain. Suasana yang paling tidak gue suka, kamar sebelah menjadi hening. Kamar Kost sebelah yang biasa sudah beraktifitas setiap lewat jam 12, tapi malam itu nggak ada suara, angin lewat saja nggak ada. Hal yang seharusnya membuat gue senang karena mungkin tidak akan di ganggu malam ini, tapi anehnya gue justru khawatir. Malam ini pasti ada sesuatu, karena firasat semakin lama semakin nggak enak. Akhirnya gue minta tolong teman buat datang ke Kost gue, setidaknya nemenin gue, untungnya teman dari kota kelahiran gue bersedia datang.

Disitu gue mencoba tetap kalem sambil ngobrol. Cukup lama kami saling lempar obrolan, tiba-tiba temen gue bersikap aneh. Beberapa kali dia menoleh ke kiri sambil membuang ludah, tapi nggak ada air liur yang keluar. Setelah kurang lebih 7 kali temen gue melakukan itu, dia lalu bilang, "cari angin yok?!". Karena waktu itu gue sudah mulai ngantuk, akhirnya gue menolak, lalu temen gue pun pergi. Ada yang aneh dari gelagat temen gue, dia bilang nanti akan chat WhatsApp kalau sudah sampai. Dalam hati gue mikir, "ngapain ngabarin biasanya juga nggak pernah". Tapi lagi-lagi badan gue menggigil waktu teman gue sudah keluar dari pintu.

Nggak beberapa lama, pelan, terdengar samar ada suara Lonceng kecil yang biasa dipakai di pergelangan tangan dan kaki wanita, suaranya seperti memiliki tempo. Karena penasaran, gue keluar kamar. Beda dari Balkon belakang yang mengarah ke Pos

Satpam, di belakang ada pemandangan taman besar khas Bali. Di sana nggak ada pencahayaan apapun, jadi sedikit gelap, cuma pohon dan tanaman yang kelihatan dengan rumah kecil yang biasa ada di rumah-rumah yang ada di Bali.

Nah, suara itu berasal dari sana. Tapi anehnya nggak ada orang, kiri-kanan juga kosong. Kurang lebih 15 menit suara itu terdengar. Mau tidur tapi gue nggak bisa karena firasat buruk itu masih ada. Semakin larut malam semakin kerasa firasat buruk gue. Akhirnya iseng-iseng gue buka Handphone dan munculah notifikasi WhatsApp dari temen gue. Begitu chatnya di buka, nggak tau, badan gue bereaksi lain. Diem, ngambang dan mematung, seperti ada yang ganjal badan gue ini.

Temen gue bilang, "Jon, aku lali, iki mau bengine bedo, awakmu metuo tekan kunu, maeng soale nang mburimu aku ndelok memedi sing wujude koyok BUTO, sepurane aku gak isok ngomong langsung soale aku yo keweden, tak enteni gok jobo (Jon, saya lupa, sekarang malam yang berbeda, kamu keluarlah dari situ, sebab tadi di belakang kamu ada makhluk yang wujudnya kayak BUTO, maaf saya nggak bisa bicara langsung sebab saya juga takut, saya tunggu di luar)". Setelah baca pesan itu, otomatis kepala gue menoleh tapi nggak ada apa-apa, hanya kaki gue seperti mendadak kram otot.

Sambil baca Wirit, gue berjalan ke pintu, keluar dari kamar Kost, telapak tangan gue terasa dingin. Saat gue melewati kamar Kost sebelah, terdengar seperti ada yang ngetuk sebanyak 3 kali di pintu. Disitu gue sadar, mungkin suara-suara yang gue dengar termasuk Lonceng itu seperti ingin memberikan peringatan kepada gue, hanya saja mungkin gue yang kurang bisa menangkap pesan tersebut. Beruntung teman gue sudah menunggu di bawah pohon Mangga dekat Kost gue. Akhirnya kami pergi malam itu.

Sampai kami di Kost teman gue, dia menyampaikan tentang malam khusus di Bali ini yang baru gue tau. Rupanya pada malam khusus itu, banyak hal-hal seperti ini terjadi dan yang temen gue lihat di kamar gue adalah sosok tamu yang kebetulan lewat di tempat Kost gue. Penasaran, gue mencoba mengulik apakah temen gue melihat wujud sosok itu dengan jelas. Teman gue mengaku saat pertama masuk kamar gue, dia sudah diberikan pertanda yang salah satunya dia mencium aroma darah Ayam yang awalnya dikira berasal dari badan gue, tapi semakin lama semakin menyengat.

Saat kami sedang mengobrol didalam kamar Kost gue, temen gue sebenarnya melihat sosok hitam seperti bayangan yang terpendar cahaya lampu lewat begitu cepat beberapa kali, karena teman gue termasuk pemberani maka dia mengacuhkan bayangan itu sampai wujudnya menampakkan diri, mungkin terganggu dengan Kehadiran kami. Sosok hitam jangkung bertaring layaknya Leyak dalam lukisan Bali, hanya saja sosok itu berbulu hitam lebat dengan mengangkat kedua tangannya seolah sedang menari, sosok itu berdiri tepat dibelakang badan gue yang sedang duduk di atas kasur.

Malam itu akhirnya gue menginap di Kost teman gue untuk berjaga-jaga, mungkin gue sudah melakukan hal yang tidak menyenangkan bagi mereka, meski sampai saat ini gue nggak tau, tapi dari pengalaman horror ini gue jadi tau kenapa tempat itu sepi penguni Kost. Malam ini sebenarnya gue cuma berniat cuap-cuap saja, gue minta maaf kalau sedikit ngaret menulis karena kerjaan gue sekarang 12 jam, masa pandemik ini benar-benar masa yang sulit, semoga kita semua diberi kekuatan untuk melewatinya. Terimakasih sudah menemani gue selama ini menulis dan menceritakan kisah kisah dari orang-orang yang luar biasa menghadapi fenomena di luar nalar seperti ini.

Hari ini gue sudah resign dari kerja dan memutuskan untuk tinggal di Semarang beberapa waktu kedepan, ada beberapa hal menarik yang ingin gue ulik, salah satunya adalah SOROP, sadar atau tidak bagi mereka yang teliti SOROP sebenarnya terjadi bukan di Jawa Timur melainkan di Jawa Tengah. Untuk kedepannya mungkin gue akan berpindah-pindah kota karena banyak hal yang ingin gue lihat, cerita horror lokal yang ingin dilihat dan Ulik langsung membuat gue memutuskan melakukan perjalanan ini, semoga nanti bisa menginjak tanah Kalimantan dan Sumatera, Satu dari mimpi gue yang belum terwujud. Untuk lanjutan cerita kemarin semoga ada waktu dekat dimana gue bisa melanjutkan.]

____

PETHUK MATI LAN BAHU LAWEYAN

Twitter Horror Thread by SimpleMan (@SimpleM81378523) 09 Desember 2020

"Ayok nduk, kowe isok, ayok (ayo nak, kamu bisa, ayo, sedikit lagi)", kata seorang wanita tua, dia membungkuk sambil jemarinya menyentuh vagina yang terletak diantara kaki seorang wanita yang sedang meronta diatas dipan, di luar hujan turun sejak sore tadi, peluh membasahi kening wanita tua itu. Wanita tua membatin, belum pernah dia membantu persalinan seseorang sampai selama ini. "Ra masuk akal (tidak masuk akal)!", katanya dalam hati berkali-kali, saat kepala jabang bayi mulai terlihat di ujung vagina wanita itu, senyuman wanita tua yang ternyata Dukun anak itu tersungging, "akhirnya anak ini mau juga keluar".

Di tariknya selembut mungkin jabang bayi yang masih merah darah itu dari vagina wanita itu, dibantu oleh saudara perempuan dari wanita yang barusan melahirkan itu, akhirnya mereka berhasil membuat bayi kecil tak berdaya itu bernafas untuk pertama kalinya di dunia. Sampai ada keganjilan yang terjadi, jabang bayi yang masih merah itu kini sedang dibasuh dengan kain basah, anehnya bayi itu tak kunjung menangis, wanita tua itu tiba-tiba merasa gelisah, dia memandanginya. "Onok opo mbok (ada apa mbok)?", tanya perempuan muda itu yang mendapati Dukun anak itu melihat dirinya dan bayi itu terus menerus.

"Cah kui ra nangis (anak itu kok nggak menangis)?", kata Dukun anak itu sembari mendekati. Perempuan muda itu bingung, "nangis?". Dukun anak itu mengangguk, "jabang bayi sing tas lahir nang ndunyo kudune nangis (anak bayi yang baru saja lahir ke dunia seharusnya menangis)!". "Opo'o (kenapa) mbok?", tanya perempuan muda itu heran, karena dia lihat bayi itu masih bernafas. Saat itulah, Dukun anak itu menyadari apa yang sedang terjadi, dia melihat dengan jelas, jabang bayi itu sedang menengok ke sudut ruangan di dalam kamar ini, sebuah sudut yang tak boleh dia katakan kepada siapapun bila ingin anak ini selamat dari maut.

Dengan wajah tegang dan tergopoh-gopoh, Dukun anak itu berteriak, "ayok, gaween cah kui nangis (cepat buat anak itu menangis)!!". Perempuan muda itu semakin bingung maksud perkataan Dukun anak itu, "digawe nangis yo opo mbok (dibuat menangis bagaimana mbok)?". "Gepuk'en pupune (pukul pahanya)!!", Dukun anak itu teriak, "Jiwiten (cubit)!! Opo ae sing penting cah kui isok nangis (apapun yang penting anak itu bisa menangis)!!". Perempuan muda itu masih tak mengerti, dia melakukan apa yang diperintahkan, namun dia tak tega bila harus mencubit atau memukul keras paha bayi itu.

Hal ini membuat Dukun anak itu merebut jabang bayi itu, menutupi sudut ruangan dengan tubuhnya sembari menutup mata bayi itu lalu berteriak, "celuken bapak'e, celuk'en kabeh kongkon mrene, sak iki (panggil ayahnya, panggil semua agar kesini, sekarang)!!". Perempuan muda itu lalu pergi memanggil semua orang di rumah itu. Setelah semua berkumpul, Dukun anak itu mengatakan, "dayoh'e nang kene, lakono perintahku (ada tamu tak diundang disini, lakukan apa yang kusuruh)!". Wajah seluruh keluarga tampak tegang, mereka pergi keluar.

Tak lama beberapa dari mereka kembali, ada yang membawa Bak berisi air, yang lain membawa daun Pisang. Setelah itu, benda-benda itu diletakkan di bawah Dipan tempat wanita yang barusan melahirkan itu berbaring, ibu jabang bayi itu melihat dengan wajah tak kalah ngeri. Dukun anak itu memeriksa air di dalam Bak, setelah itu dia mengangguk pada semua orang yang ada disini, lalu berkata, "Sak iki (sekarang)!". Dua lelaki berjalan masuk, menarik seekor Kambing. Di bawahnya, Kambing itu di paksa mengadah dengan selembar daun Pisang yang dibentangkan kedalam Bak yang berisi air.

Bapak jabang bayi itu langsung menghunus Golok, lalu mengiris batang leher Kambing sampai darah kental itu masuk, air bercampur darah dari Kambing, Dukun anak itu melihat terus menerus ke sudut ruangan sembari mencelupkan jabang bayi mungil, menenggelamkan tubuhnya. Semua orang melihat kejadian itu dengan ekspresi ngeri sekaligus khawatir, bahkan ibu jabang bayi itu terus berteriak melihat anaknya menggeliat. Nafas Dukun anak itu beradu. Di dalam ruangan ini sendiri, mendadak menjadi dingin, gelembung dari bayi itu terus muncul dari dalam air berwarna merah keruh.

Saat bapak jabang bayi itu sudah tidak sanggup melihat, dia berniat menghentikan Dukun anak itu, namun nampaknya semua prosesi ini sudah selesai, karena ketika bayi mungil itu diangkat dari dalam sana, semua orang yang ada di dalam ruangan bisa mendengar dengan jelas untuk pertama kalinya tangisan bayi itu. Dukun anak itu lalu menyerahkan bayi kecil itu kepada bapak jabang bayi itu. Meski begitu, raut dari wajah Dukun anak itu terlihat masih tampak cemas, dia memandang anak itu untuk terakhir kalinya, sebelum mengatakannya.

"Ayu ne anakmu, mene nek wes gede, anakmu dadi cah sing paling ayu gok kene, direbutno ambek wong-wong lanang (sungguh cantik anakmu, besok saat dia sudah dewasa, dia akan menjadi perempuan paling cantik di sini, diperebutkan oleh banyak laki-laki), tapi". Dukun anak itu diam sebentar, dia membuka jendela, melihat ke sisi luar, "tak hanya bangsa manusia, bangsa lelembut pun menyukainya".

Waktu berlalu. Bayi mungil itu kini menjadi perempuan dewasa. Dari Desa seberang, seorang lelaki meminang dirinya. Lewat pernikahan 2 hari 2 malam, lelaki itu merasa menjadi orang paling beruntung mendapatkan Kembang Desa yang paling dia inginkan, tak sedikit orang-orang yang sebenarnya iri, lelaki itu begitu bahagia. Di usia pernikahan yang seumur Jagung, tak sedikit orang-orang yang terus membicarakan mereka, mulai dari Pelet macam apa yang digunakan, sampai bagaimana rasanya malam pertama. Tapi hal itu tak bertahan lama, saat orang-orang mulai menyadari ada yang tidak beres.

Hal ini dimulai dengan tubuh lelaki itu yang semakin lama kian kurus, wajahnya yang dulu ceria kini tak nampak bahagia. Tidak hanya itu, lelaki itu sering sakit-sakitan, wajahnya pucat pasi. Banyak orang-orang yang mulai khawatir, menanyakan apa yang terjadi kepada dirinya, namun lelaki itu merasa dirinya baik-baik saja. Rupanya seiring berjalannya waktu, semua bertambah buruk. Karena pada suatu malam tanpa ada sebab musabab, keesokan paginya, lelaki ini meninggal dunia.

Bagai petir di siang bolong, tentu semua orang terkejut dibuatnya, karena semua berlangsung tiba-tiba. Rupanya hal ini terus berlangsung, setiap kali ada lelaki yang menikahi perempuan itu, sesuatu seperti menjalari keluarga ini, menggerogoti dari sisi yang tak bisa dilihat mata normal, karena lelaki ke empat meninggal dengan menggantung dirinya sendiri tepat di depan rumah.

Sejak saat itu, semua orang tau siapa perempuan itu. Bahu Laweyan, itulah bagaimana orang-orang memanggil dirinya. Atas desakan dari orang tua, perempuan itu mengganti namanya, namun tetap saja suami kelima dari perempuan itu juga meninggal, terlindas kereta. Kematian seperti mengikuti perempuan itu. Kini tak ada laki-laki yang mau mendekati, apalagi menikahi perempuan itu. Begitulah cerita ini di mulai, cerita dari DM (direct message) seorang narasumber yang mengenal Pini sebagai ibu angkatnya yang bertemu dengan Pethuk Mati. Pini adalah nama wanita Bahu Laweyan ini (nama-nama asli disamarkan), di sini mari kita mulai ceritanya...

Dari jauh, terlihat sebuah Mobil tua keluaran tahun '97 berjalan mendekat. Seorang lelaki keluar dari dalam mobil bersama seorang anak laki-laki berusia 12 tahunan, anak itu bertubuh kecil namun kakinya jenjang. Lelaki itu mendekat, mengetuk pintu rumah. Pintu terbuka, pandangan keluarga langsung tertuju pada anak laki-laki itu, tak lama mereka mempersilahkan masuk lelaki itu. Lelaki lalu duduk, menjelaskan situasinya pada orang-orang itu, "jeneng'e Doni, iki sing bakal nolong njenengan sekeluarga (namanya Doni, dia yang akan menolong keluarga ini)".

Semua orang saling memandang satu sama lain, ragu apakah ini keputusan yang tepat. Lelaki menjelaskan lagi, bahwa dia mendapatkan Doni dengan cara yang sulit, dia akan sangat membantu karena bagaimanapun mempertemukan Bahu Laweyan dengan Pethuk Mati itu tidak mudah. "nek ra onok Kusen sing ngunci Bahu Laweyan karo Pethuk Mati, anakmu isok kalah, wes ta lah, percoyo ambek aku (tanpa ada Kusen yang mengunci Bahu Laweyan dengan Pethuk Mati, anakmu pasti kalah, sudah, percaya saja sama saya)", semua orang diam, tak ada yang berani menentang. Lelaki itu lalu mengatakan kepada Doni, "paranono calon ibukmu, kenalan yo mas (kamu pergi ke calon ibu kamu, kenalan ya mas)".

Doni mengangguk, dia berdiri setelah diberitau orang-orang dimana letak kamar wanita yang sebelumnya sudah di ceritakan oleh lelaki yang membawanya. Lelaki itu mengatakan bahwa wanita ini membutuhkan dirinya sebagai Kusen. Doni sendiri saat itu tidak tau makna Kusen, dia hanya tau bahwa ada keluarga yang bisa menerima dirinya, memberi kehidupan bagi dirinya, dia berjalan menuju ke kamar wanita itu. Doni merasa tak nyaman, dia sudah bisa merasakan sebenarnya saat turun dari dalam mobil, dia melihat seorang wanita mengintip dirinya dari salah satu jendela, garis matanya seperti melamun.

Saat Doni melihatnya, wanita itu menutup selambu jendela, lenyap. Suara langkah kakinya tak terdengar, karena dia berjalan diatas Ubin, dari jauh sayup-sayup terdengar suara seperti kayu di ketuk-ketuk. Doni merasa yakin bahwa wanita yang dimaksud lelaki itu ada dia, Doni mendekat, namun baru beberapa langkah, Doni mencium aroma yang wangi. Aromanya sangat pekat sampai membuat hidung Doni merasa tak nyaman, namun bocah itu tetap melanjutkan langkahnya, dia ingin mengenal calon ibunya. Tetapi tiba-tiba firasatnya mendadak menjadi tidak enak, terutama aroma wangi itu yang perlahan-lahan mulai berubah, Doni menutup hidungnya.

Sampailah Doni di depan sebuah pintu yang terbuka. Dari sana, dia melihat perempuan sedang duduk di depan meja rias, melamun sendiri, wajahnya murung, namun sangat cantik, Doni bersiap mendekat sebelum dia sadar, aroma busuk itu rupanya tercium dari tubuh perempuan itu. Doni ingin memaksa dirinya mendekat, namun penciumannya tidak sanggup menahan lagi, sampai akhirnya bocah itu memuntahkan isi perutnya. Saat itulah perempuan itu menoleh, dia tersenyum menyeringai pada Doni, anak itu lantas berlari pergi.

Ketika sampai di tempat orang-orang tadi berkumpul, Doni ingin menjelaskan situasinya, namun lelaki itu seperti sudah tau apa yang ingin dia katakan, "wes gak popo mas, engkok awakmu tak awasi tekan adoh, mek setahun tok kancanono yo, sakaken (sudah nggak apa-apa mas, nanti kamu akan saya awasi dari jauh, hanya satu tahun kamu temeni dia ya, kasihan)".

Doni tak mengerti, apa maksudnya menemani wanita ini, sedangkan mencium bau badannya saja Doni tidak sanggup. Hal ini seolah-olah sudah diketaui semua orang, lelaki yang bernama Jono itu lalu berdiri, "engkok bengi tak susul, tak terke nemoni wong iku (nanti malam saya jemput, akan saya antaran dia menemui orang itu). Orang yang mendapat nasib yang sama dengan anakmu, Pethuk Mati". Mobil itu pergi, meninggalkan Doni di rumah ini, malam ini dia akan dibawa bersama wanita ini, entah dimana nanti mereka akan tinggal...

Hujan gerimis mewarnai kepergian Mobil tua yang didalamnya terdapat Doni dan Pini. Doni memilih tempat duduk di kursi depan, tepat di samping Jono, Sopir yang awalnya Doni kira akan mengadopsi dirinya, namun ternyata Doni akan diasuh oleh Pini, saudara jauh dari Jono, dia diminta menemani wanita itu. Sampai detik ini, Jono belum memberitau Doni secara spesifik alasan kenapa dirinya harus menemani Pini, dia juga tidak tau kemana dirinya akan dibawa. Hanya satu hal yang Doni pahami dari kata-kata Jono, bahwa dia disebut Kusen dalam tiga garis antara Bahu Lawean dan Pethuk Mati.

Pethuk Mati sendiri masih tak diketaui apakah panafsiran dari nama seseorang atau sesuatu yang lain, Jono hanya berbicara kepada Doni bahwa dirinya istimewa, sama seperti Pini dan tentu saja orang yang disebut Pethuk Mati oleh Jono. Meski baru mengenal secara singkat, Doni tau bahwa Jono adalah orang yang gemar bercanda, dia sering melempar guyonan membuat siapapun akan tertawa terpingkal-pingkal, Jono juga pintar membangun suasana. Namun tidak hari ini, tidak malam ini, Jono lebih banyak diam. dia memilih merenung sembari menyetir mobil, kadang matanya terlihat kosong, pandangannya tertuju keluar jendela mobil, jauh mengawang-awang, seperti ada yang dia risaukan, menganggu pikirannya.

Doni melirik ke kursi belakang, tempat Pini duduk, wanita itu juga sama, dia menunduk. Dari dekat, Pini terlihat lebih muram lagi dari sebelumnya, Doni bahkan bisa melihat dengan jelas sorot mata Pini terlihat kelelahan seperti seseorang yang sudah lama tak pernah tidur. Tak hanya itu saja, rambutnya yang panjang hitam itu tak pernah dirawat dengan benar. Sangat disayangkan, padahal Pini memiliki paras yang cantik, hal ini membuat Doni kadang berpikir, nasib sial apa yang sudah menimpa dirinya?...

Meski begitu, tetap saja, aroma tubuh Pini masih beraroma busuk, seperti bangkai Tikus atau mungkin lebih buruk lagi. Sialnya, hanya Doni yang dapat mencium aroma itu, karena sedari tadi Jono seperti tak merasa terusik sedikitpun dengan aroma tubuh Pini. Saat Doni sedang diam-diam mengawasi Pini, tiba-tiba sorot mata wanita itu bergerak naik lalu tertuju menatap mata Doni, sejenak mereka saling berpandangan satu sama lain, sebelum tiba-tiba dia tersenyum menyeringai membuat Doni langsung mengalihkan pandangannya.

Jono sempat cerita kalau Pini adalah wanita yang pendiam, hal ini berhubungan dengan masa lalunya. Doni sendiri mengerti karena sejak keberangkatan mereka saja, dia belum mendengar wanita itu berbicara sekali pun, padahal Jono beberapa kali dengan murah hati sudah mencoba membuka pembicaraan, tetapi Pini lebih memilih diam, menunduk, tetapi tidak tidur. Pini adalah wanita yang paling aneh yang pernah Doni temui, apakah semua Bahu lawean memang seperti ini?...

Laju Mobil tua itu semakin jauh, hingga Doni tak lagi mengenal dimana dirinya sedang berada, dia hanya mendengar Jono berbicara kepada dirinya sesekali, kalau nanti dia akan meninggalkan Doni setelah prosesi Manten Bengi (Pernikahan Malam) Legi. Setelah itu Doni akan menemani Pini tinggal di sebuah rumah seorang lelaki, rumah gubuk dari calon suami Pini. Doni sempat terkejut, tidak ada tanda-tanda sebelumnya bahwa perjalanan ini bertujuan untuk menikahkan Pini dengan seseorang, pakaian yang mbak Pini kenakan juga bukan pakaian khas Manten (Pernikahan) Jawa, dia hanya mengenakan Kebaya putih dengan Jarik, bahkan rambutnya tampak kusut dengan wajah tanpa rias, lantas bagaimana hal ini bisa disebut perjalanan Pernikahan?...

Doni tiba-tiba merasakan firasat yang teramat tidak enak, hal ini muncul dari sorot mata Pini, dia melotot. Tak terasa, waktu berlalu begitu cepat. Tengah malam, Mobil tua yang dikendarai oleh Jono sampai di sebuah gang kampung yang gelap, dipenuhi oleh pohon-pohon tinggi besar, jalanan berbatu dengan rumah-rumah berciri khas atap runcing diikuti ornamen menyerupai pola Batik. Doni mengamati rumah-rumah penduduk, jarak dari satu rumah ke rumah lain cukup jauh, dengan lahan kosong ditanami kebun-kebun Pisang dan Singkong serta dipagari oleh pagar kayu Bambu biasa. Tak ada Listrik, hanya lampu Petromaks yang tergantung di tiang-tiang penyangga rumah.

Ada kejadian ganjil yang Doni rasakan saat melewati rumah penduduk, semua pintu dan jendela sudah tertutup rapat, namun dari celah-celah kayu pada rumah-rumah tersebut, beberapa kali Doni seperti mendapati sepasang mata sedang mengintip. Doni merasa ngeri dengan keadaan ini, dia tau ada yang tak beres dengan semua ini, karena semakin lama laju Mobil merangsek masuk, semakin jarang rumah-rumah penduduk yang dia temui lagi, hanya pohon-pohon yang semakin besar dan rimbun dengan tanah berlumpur. Doni mulai merasa gelisah, dalam hati dia ingin bertanya, namun wajah Jono seperti sedang terfokus pada hal lain, dia pasti tak ingin di ganggu. Sementara di belakang, Pini sedang bersenandung seorang diri, beberapa kali dia tertawa cekikikan sendiri yang membuat Doni merinding.

Pergerakan Mobil mulai menanjak naik. Di atas tanah berbukit, Jono menginjak rem, sebelum membuka pintu, dua orang lelaki mendekati Mobil mereka, Doni bisa melihat Jono sedang berbincang-bincang dengan mereka, dimana beberapa kali Doni merasa Jono sedang menunjuk dirinya. Dua lelaki itu tak mengenakan baju, hanya sebuah Sarung tersampir di badannya, kaki mereka langsung menginjak tanah, badannya kurus kekar, satu dari dua orang itu terus menerus memandang kearah Doni, sebelum akhirnya Jono mendekat, "dek ayok mudun, wes sampe (dik, ayo turun, sudah sampai)".

Doni di ikuti Pini melangkah turun dari dalam Mobil, dua orang itu lalu mengantar Jono. Bersama-sama, mereka masuk kearah pohon-pohon yang lebih gelap. Anehnya, sepanjang perjalanan tak ada yang berbicara satu sama lain. Doni semakin merasa was-was, hanya binatang malam yang terdengar sepanjang perjalanan, Pini berjalan tepat di belakang Doni, wajahnya kali ini terlihat sayu, sementara Jono berada di bagian paling belakang, mengawasi, dua lelaki itu sesekali memukul jalan dengan tongkat dari Bambu hijau.

Setelah menyasar kebun-kebun serta sawah-sawah penduduk, sampailah mereka di sebuah rumah kayu yang berada jauh sekali dari hiruk pikuk, rumah itu terlihat kokoh dibangun di atas tanah dipagari oleh kayu solid. Di sana, tepat di depan rumah ada sesosok orang berdiri menutupi wajahnya dengan Sarung. Tak lama, dua orang itu berbicara agar Jono ikut, sementara Pini dan Doni menunggu di sini. Doni mengamati, sosok orang itu begitu jangkung, tubuhnya kurus, dengan perut menunjukkan tulang-tulang rusuk, Jono tampak berunding sebelum akhirnya tiga lelaki itu pergi masuk ke dalam rumah, sementara Jono menarik tangan Pini, kini mereka sedang berunding dan membiarkan Doni seorang diri tak tau apa yang sedang terjadi di sini. Tiba-tiba Pini berterik, menjerit.

Doni terkejut, Pini terus menjerit, menjambak rambut panjangnya berkali-kali, Jono berusaha memegangi, menghentikan Pini. Namun yang terjadi berikutnya adalah Pini menarik lepas segenggam rambutnya, membiarkan darah keluar membasahi keningnya, dia lalu tertawa. Jono tetap merengkuh Pini, dia membisiki wanita itu, sebelum dia kembali tenang, lalu mengajak Pini agar ikut dengan dirinya, Doni berjalan di belakang. Rupanya, Jono membawa Pini kebelakang rumah, tempat dimana ada sebuah sumur batu. "Aduso dilik nduk, mari ngunu Doni yo (mandi dulu dik, setelah itu baru Doni ya)", kata Jono, Pini mengangguk, sebelum masuk ke bilik tempat di mana Pini menanggalkan semua pakaiannya. Dari jendela rumah, Doni melihat seseorang mengawasi mereka.

Selama Pini mengguyur tubuhnya dengan air, Doni dan Jono bisa mendengar lagi-lagi wanita itu bersenandung, bernyanyi, suaranya halus namun terdengar menakutkan, apalagi di malam seperti ini. Doni tak tau lagi apakah dirinya bisa hidup bersama wanita seperti ini. Puncaknya setelah selesai menunaikan tugas, Pini keluar, wajahnya terlihat berbeda, dia tampak lebih segar meski bekas luka di kepalanya itu tak hilang.

Jono melihat Doni, anak lelaki itu kini berjalan masuk ke bilik, dia terkejut di sana aroma Kemenyan tercium menyengat. Tak hanya aroma Kemenyan, namun air di dalam kendi berisikan berbagai kelopak bunga. Doni merasa bingung apakah dia benar-benar harus mengguyur tubuhnya dengan ini, firasatnya mengatakan dia lebih baik tak melakukannya, namun Jono terus berteriak agar Doni segera melakukannya. Doni tak punya alasan lagi untuk menolak, dia mengguyur tubuhnya, air dingin menyentuh kulitnya membuat bocah itu gemetar kedinginan, sebelum dia bilas dengan kain handuk.

Setelahnya, Jono mengantar Pini bersama Doni masuk ke dalam rumah tersebut, rumah itu lebih luas dari yang terlihat. Disana, di tembok kayu rumah banyak ditemukan benda-benda seperti Keris, topeng Barong dan berbagai benda antik lain. Tak hanya itu, bunga-bungaan berserakan di lantai, membuat Doni merasa heran, tempat siapa sebenar ini?...

Di lorong pintu terdapat ruangan yang lebih luas lagi, dengan lantai Ubin, Doni bisa melihat dua lelaki sedang berdiri mendampingi seseorang yang berlutut membelakangi, tubuhnya di tutup oleh kain putih bersih di depan Gamelan serta benda-benda perang dengan meja dipenuhi Sesajen. saat Doni mendekat, dia bisa melihat tiga kepala Kerbau tersaji di meja dengan darah masih segar. Satu lelaki mendekat lalu menarik tangan Pini, menuntunnya agar duduk di samping lelaki yang sedang berlutut, tak lama, satu orang lain menarik kain putih bersih itu, menyampirkannya kepada Pini, mereka juga mengikat Pini bersama orang asing itu dengan Melati yang sudah di rajut oleh benang.

"Dinikahkan?", pikir Doni saat melihatnya, sebelum Doni bisa melihat dengan jelas sosok lelaki itu, kulitnya hitam legam, dengan luka borok yang masih berwarna merah, aroma lelaki itu jauh lebih busuk dari aroma tubuh Pini, bahkan sampai membuat Doni ingin memuntahkan isi perutnya, namun lelaki pendamping segera menutup mulut Doni, memaksa bocah itu menutup paksa hidungnya. Di depan mereka semua, seekor ayam Cemani berbulu hitam di gorok dengan darah, di teteskan di atas kepala bangkai Kerbau, meminumkannya pada Pini, lelaki itu, dan terakhir Doni.

Doni di paksa menelan bulat-bulat cairan kental berwarna merah kehitaman tersebut, setelahnya Doni bisa melihat dengan jelas apa yang sebenarnya terjadi. Di belakang Pini, berdiri sesosok makhluk hitam berbulu lebat sedang merengkuh tubuh Pini, sedangkan dibelakang lelaki itu, tiga wanita kerdil sedang menjilati luka merah di tubuh lelaki itu. Malam itu, akhirnya Doni sedikit tau apa yang sedang terjadi. Doni muntahkan isi perutnya, sebelum akhirnya dia jatuh dan tak sadarkan diri karena mendadak semuanya menjadi gelap gulita... []

____